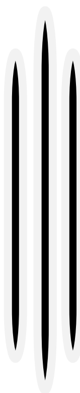
KUMPULAN RISALAH

ULAMA DAKWAH TAUHID NEJED



Alih Bahasa

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman



Tauhid & Jihad

Daftar Isi



Biografi Singkat

SYAIKH MUHAMMAD IBNU ABDIL WAHHAB

r a h i m a h u l l a h

Dari

Kitab Tarikh Nejed

Syaikh Husain Ibnu Ghunnam

◆◆◆

Kehidupan
Asy Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab
- rahimahullah -

Beliau adalah Muhammad Ibnu Abdil Wahhab Ibnu Sulaiman Ibnu 'Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Rasyid Ibnu Barid Ibnu Muhammad Ibnu Barid Ibnu Musyrif At-Tamimiy.

Beliau dilahirkan pada tahun 1115 H di Kota 'Uyainah yang merupakan bagian wilayah Nejed.

Di waktu kecil, beliau menimba ilmu di negerinya, yaitu 'Uyainah. Beliau hafal Al-Qur'an sebelum berumur 10 tahun. Beliau cerdas, pintar, mudah hafal, fasih lagi hebat. Sulaiman –saudaranya– meriwayatkan bahwa ayah mereka memiliki firasat yang baik padanya, sang ayah terkagum-kagum dengan pemahaman dan kecerdasannya, padahal ia masih kecil dan ia menceritakan hal itu dan berkata: Sesungguhnya ia mengambil dari Muhammad –anaknya- banyak faedah hukum.

Ayah beliau menulis kepada sebagian ikhwannya sepucuk surat yang di dalamnya ia memuji keadaan Muhammad anaknya, menyanjung dan memuji hafalan, pemahaman serta daya tangkapnya. Dalam surat itu ia menuturkan bahwa anaknya ini telah baligh sebelum mencapai usia 12 tahun, ia memandangnya layak untuk mengimami shalat jama'ah karena pengetahuannya tentang hukum-hukum yang berkaitan dengannya, maka ayahnya pun menjadikan beliau imam dalam shalat jama'ah bersama masyarakat. Ia menikahkannya pada umur 12 tahun –tidak lama setelah mencapai usia baligh-, kemudian mengizinkannya untuk menunaikan ibadah haji. Maka beliaupun berangkat haji dan menuju Madinah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Di sana beliau menetap selama dua bulan, kemudian pulang setelah menunaikan ziarah.

Saat itu ayahnya adalah qadli untuk wilayah 'Uyainah, maka dalam bidang fiqh, beliau menimba ilmu dari ayahnya sesuai *madzhab* Imam Ahmad. Walaupun beliau *rahimahullah* masih kecil, akan tetapi beliau banyak mengkaji kitab-kitab tafsir dan hadits serta pembahasan para ulama perihal Ashlul Islam. Karena kepiawaiannya dalam menulis, beliau dalam suatu majelis menulis banyak buku kecil tanpa merasa lelah, sehingga orang yang melihat tercengang karena kecepatan daya hafal dan penulisannya.

Allah melapangkan dadanya untuk mengenal **Tauhid** dan hal-hal yang membatalkannya yang menyesatkan (banyak manusia) dari jalan-Nya, maka beliau mulai mengingkari kesyirikan yang telah menyebar luas di Nejd, walaupun sesungguhnya sebagian manusia telah menganggap baik apa yang beliau katakan, namun karena beliau melihat bahwa masalahnya tidak akan tertangani oleh beliau sesuai dengan apa yang beliau inginkan, maka beliau pergi mencari ilmu ke berbagai wilayah sekitarnya sampai akhirnya mencapai tingkatan yang melebihi guru-gurunya.

Maka beliau memulai dengan menunaikan ibadah haji ke Baitullah al Haram, lalu beliau menetap di Al Madinah Al Munawarrah untuk menimba ilmu di sana dari Syaikh Abdullah Ibnu Ibrahim An Najdiy Al Madaniy dan beliau (Syaikh Abdullah) memberinya ijazah dari dua jalan. Beliau adalah ayah Ibrahim Ibnu Abdillah, penyusun kitab Al 'Adzbul Faa-idl fii 'Ilmil Faraa-idl. Beliau juga menimba ilmu dari Syaikh Muhammad Hayaat As Sindiy Al Madaniy.[1]

Kemudian beliau keluar dari Al-Madinah menuju Nejed dan bertolak menuju Bashrah dalam perjalanannya menuju Syam. Di Basharah, beliau mendengar hadits dan fiqh dari banyak ulama dan di sana pula beliau mengkaji ilmu Nahwu sampai menguasainya. Beliau juga menulis banyak ilmu bahasa (Arab) dan hadits. Di sela-sela waktunya, selama beliau berada di Bashrah, beliau mengingkari apa yang beliau lihat dan beliau dengar, berupa syirik dan bid'ah. Beliau menganjurkan manusia agar memegang jalan yang lurus dan benar. Beliau menyebarkan Tauhid dan beliau menyatakan dengan terang-terangan kepada manusia bahwa ibadah itu seluruhnya hanya bagi Allah, barangsiapa memalingkan sesuatu darinya kepada selain Allah, maka dia kafir. Bila seseorang di majelisnya menyebutkan lambang-lambang para thaghut dan orang-orang shalih yang mereka ibadati bersama Allah, maka beliau melarangnya, menghentikannya dari hal itu dan menjelaskan kebenaran kepadanya, seraya berkata kepadanya: "Sesungguhnya mencintai para wali dan orang-orang shalih itu hanyalah dengan mengikuti tuntunan dan ajaran yang mereka pegang dan bukan dengan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah". Banyak dari penduduk Bashrah datang kepadanya seraya membawa syubuhat, maka beliau memberikan jawaban kepada mereka dengan jawaban yang melenyapkan kesamaran dan menampakkan al-haq. Beliau selalu mengulang-ulang kepada mereka bahwa ibadah itu seluruhnya tidak layak, kecuali hanya bagi Allah. Sebagian mereka menganggap aneh hal itu dan terheran-heran karena sikap pengingkaran beliau yang sangat terhadap peribadatan kepada orang-orang shalih dan para wali, tawassul dengan mereka di kuburan-kuburan mereka dan tempat-tempat mereka yang dikeramatkan. Mereka mengatakan: **"Bila yang dikatakan oleh orang ini benar, maka selama ini manusia sesat".**

Tatkala hal itu (terjadi, ed) berulang-ulang, maka sebagian penduduk Bashrah mengintimidasinya dan mengusirnya dari Bashrah di siang hari yang panas. Beliaupun menuju Syam, akan tetapi bekal yang beliau bawa hilang dalam perjalanan, sehingga akhirnya beliau berbalik arah, kembali ke Nejed. Dalam perjalanannya, beliau melewati

---

[1] Beliau wafat tahun 1165 h dan di antara karya tulisnya :

- Tuhfatul Anaam fil 'Amal Bi Hadits An Nabiy 'alaihi Afdlalush shalatu wassalaam
- Tuhfatul Muhibiin fii Syarhil Arba'iin. (Lihat 'Unwaanul Majdi : 34)

Ahsa dan singgah di sana, yaitu di rumah Asy Syaikh Al-'Alim Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Abdillathif Asy Syafi'i Al Ahsaa-i. Kemudian dari sana beliau menuju daerah Huraimila, yang mana ayahnya (Abdul Wahhab) telah pindah ke sana dari 'Uyainah tahun 1139 H setelah amirnya Abdullah Ibnu Ma'mar meninggal dunia dan cucunya Muhammad Ibnu Hamd yang digelari *Khurfaasy* memegang kepemimpinan sesudahnya, lalu dia mencopot Syaikh Abdul Wahhab dari jabatan qadli 'Uyainah karena perselisihan di antara keduanya.

Syaikh Muhammad menetap di Huraimila bersama ayahnya sambil belajar kepadanya beberapa tahun sampai ayahnya meninggal dunia tahun 1153 H. Maka beliau menjaharkan dakwahnya dan mengingkari dengan sangat segala fenomena kesyirikan dan bid'ah. Beliau sungguh-sungguh dalam al amru bil ma'ruf dan an nahyu 'anil munkar. Beliau mengerahkan segala nasehatnya bagi kalangan khusus dan kalangan awam, menebarkan ajaran-ajaran Islam, memperbaharui sunnah Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam* dan beliau tidak takut -di dalam kebenaran ini- celaan orang yang suka mencela, (beliau juga) mengingatkan manusia dan para ulama secara khusus, demi menghindari ancaman Allah ta'ala dalam firman-Nya ta'ala:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati" **(Al-Baqarah : 159)**

Maka akhirnya nama beliau terkenal di wilayah-wilayah 'Aridl, yaitu Huraimila, 'Uyainah, Dir'iyyah, Riyadl dan Manfuhah, sehingga banyak orang berdatangan kepadanya. Mereka menjadi jama'ah dan mentauladaninya, mengikuti jalannya dan ber-*mulazamah* serta belajar kepadanya dalam bidang hadits, fiqh dan tafsir. Di tahun-tahun itu beliau menyusun **"Kitab At-Tauhid".**

Dalam menyikapi beliau, manusia terbagi menjadi dua kelompok: Satu kelompok mengikuti dan membai'atnya serta setia terhadap apa yang beliau da'wahkan, sedangkan kelompok lain memusuhinya, memeranginya dan mengingkari apa yang beliau bawa, sedangkan mereka itu adalah mayoritas manusia.

Saat itu para pemimpin kawasan Huraimila adalah dua kabilah yang keduanya berasal dari satu kabilah dan masing-masing mengklaim bahwa dirinyalah yang memiliki kekuatan, dominasi dan pemerintahan yang tertinggi serta mereka tidak memiliki satu pimpinan yang mengendalikan semua.

Di negeri itu ada banyak budak milik salah satu kabilah tadi. Perilaku mereka sangat buruk dan bejat. Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab menginginkan agar mereka dihalangi dari kerusakan dan diberlakukan kepada mereka *al amru bil ma'ruf wa nahyu 'anil munkar*, akan tetapi mereka malah berupaya membinasakan Syaikh dan membunuhnya secara diam-diam di malam hari. Kemudian tatkala mereka memanjat

dinding untuk menghabisi beliau, orang-orang memergokinya lalu meneriakinya sehingga merekapun kabur melarikan diri.

Syaikh akhirnya pindah dari Huraimila ke 'Uyainah, sedang pemimpinnya saat itu adalah Utsman Ibnu Hamd Ibnu Ma'mar, maka iapun memuliakan Syaikh dan di sana beliau menikahi Jauharah puteri Abdullah Ibnu Ma'mar.

Tatkala syaikh memaparkan dakwahnya kepada Utsman, maka iapun mengikutinya dan mendukungnya serta mengharuskan kalangan khusus dan umum untuk melaksanakan perintahnya. Di daerah 'Uyainah dan sekitarnya ini terdapat banyak kubah, mesjid dan bangunan yang dibangun di atas kuburan sahabat dan para wali serta pohon-pohon yang mereka keramatkan dan mereka ber-*tabarruk* dengannya; seperti kubah kuburan Zaid Ibnul Khaththab di Jubailah, pohon Quraiwah, Abu Dujanah dan Dzaib. Maka Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dan Utsman Ibnu Ma'mar beserta banyak jama'ahnya keluar menuju tempat-tempat itu dengan membawa cangkul, terus mereka menebang pohon-pohon, menghancurkan bangunan-bangunan dan kubah yang di atas kuburan itu serta mereka membenahinya sesuai tuntunan Sunnah. Sedangkan Syaikh sendiri beliaulah yang menghancurkan sendiri kubah kuburan Zaid Ibnul Khaththab dan begitu juga beliau bersama sahabat-sahabatnya menebang pohon Dzaib. Sedangkan pohon Quraiwah ditebang oleh Tsunayyan Ibnu Su'ud, Musyariy Ibnu Su'ud, Ahmad Ibnu Suwailim serta yang lainnya.

Begitulah akhirnya tidak tersisa satupun berhala di negeri yang dikuasai oleh Utsman, sehingga kalimatul haq melambung tinggi dan sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pun dihidupkan. Kemudian tatkala hal itu terkenal dan tersiar luas serta menjadi pembicaraan para pelancong, maka hati manusia -yang sudah dipastikan adzab baginya- mengingkarinya dan mengatakan seperti apa yang sudah dikatakan oleh orang-orang terdahulu:

أَجَعَلَ ٱلْآلِهَةَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

"Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan" ***(Shaad: 5)***

Maka mereka bersekongkol untuk membantah, mengingkari, menyudutkan dan memeranginya. Mereka menulis surat kepada ulama Ahsaa, Bashrah dan Al-Haramain seraya memanas-manasi mereka terhadapnya. Dalam hal itu mereka juga dibantu oleh orang-orang bejat dan orang-orang sesat dari kalangan ulama negeri-negeri itu. Mereka menulis banyak buku dalam memvonis beliau sebagai seorang ahli bid'ah, sesat, merubah ajaran dan sunnah, bodoh dan binasa. Mereka mengompori kalangan khusus dan kalangan awam terhadapnya, terutama para pemimpin dan penguasa. Mereka mengklaim bahwa Syaikh dan para pengikutnya itu tidak memiliki jaminan dan keterjagaan (darah dan harta), karena sebab menolak sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan merubah ajaran agama. Mereka menakut-nakuti para pemimpin dan penguasa darinya. Mereka mengklaim bahwa beliau mendoktrin orang-orang bodoh dan para pengekor dengan pendapatnya, serta beliau memperdaya mereka dengan pahamnya sehingga mereka akhirnya berani membangkang dan menentang pemimpin dan pemerintah mereka.

Syaikh *-rahimahullah-* sabar menghadapi apa yang mereka katakan lagi mengharapkan pahalanya di sisi Allah, seraya menghibur diri dengan apa yang dialami oleh kaum *muwahhidun* sebelumnya dan dengan berbagai ujian yang dihadapi kaum mu'minin serta segala konspirasi kaum musyrikin dan orang-orang sesat terhadap mereka. Ini adalah *sunnatullah ta'ala* pada hamba-hamba-Nya yang selalu berlaku di semua zaman, yang dengannya Allah menguji orang-orang mu'minin dan menyeleksi orang-orang yang bersabar. Allah ta'ala berfirman:

الٓمٓ ۝١ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ۝٢ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ۝٣

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungggguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta" **(Al-Ankabut: 1-3)**

Syaikh *rahimahullah* tetap bermukim di 'Uyainah. Beliau menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*. Beliau mengajari manusia tentang dien mereka, melenyapkan segala bid'ah yang beliau mampu. Beliau menegakkan *hudud* dan memerintahkan pemimpin untuk menegakkannya. Sampai akhirnya, beliau didatangi oleh seorang wanita dari penduduk 'Uyainah yang telah melakukan zina dan dia mengakui perbuatan zinanya tersebut terhadap dirinya sendiri. Pengakuan itu (diungkapkan, ed) berulang kali, hingga empat kali… Maka Syaikhpun berpaling darinya. Kemudian wanita itu kembali mengakuinya berulang-ulang, maka Syaikhpun menanyakan tentang akalnya. Beliaupun diberi tahu akan kesempurnaan dan kesehatan akalnya. Kemudian beliau menangguhkannya beberapa hari, dengan harapan dia menarik kembali pengakuannya, akan tetapi dia tetap bersikukuh di atas pengakuannya. Wanita itu mengakui sebanyak empat kali dalam empat hari berturut-turut. Maka Syaikh *rahimahullah* memerintahkan pemimpin untuk merajamnya, karena dia *muhshanah*, dengan cara: Pakaiannya diikatkan pada badannya, lalu dirajam dengan batu sesuai cara yang disyari'atkan. Sang pemimpin, yaitu Utsman Ibnu Ma'mar dan sejumlah kaum muslimin keluar untuk merajamnya sampai wanita itu meninggal dunia. Orang pertama yang merajamnya adalah Utsman sendiri. Tatkala wanita itu telah meninggal dunia, maka Syaikh memerintahkan agar mereka memandikan, mengkafani dan menshalatkannya.

Ketika kejadian ini sudah berlalu, maka bermunculanlah komentar-komentar ahli bid'ah dan orang-orang sesat. Mereka cemas dan takut, khawatir dan gundah. Maka lisan-lisan para ulama menjulur, mengingkari apa yang beliau lakukan, padahal beliau tidak melampaui hukum yang disyari'atkan dengan As-Sunnah dan ijma.

Tatkala mereka tidak mampu membantah hujjah-hujjah yang beliau utarakan, maka mereka beralih membantahnya dengan makar dan tipu daya. Mereka mengadukannya kepada sesepuh (tokoh) mereka, yaitu Sulaiman Alu Muhammad, pemimpin Banu Khalid dan Ahsa. Mereka mengomporinya dengan mengatakan kepadanya: **"Sesungguhnya orang ini ingin menjatuhkan anda dari kekuasaan dan**

berupaya menghentikan urusan yang anda jalankan serta menghapuskan pajak dan upeti"

Ketika mereka menakut-nakutinya dengan hal itu, maka Sulaiman Alu Muhammad menulis surat kepada Utsman Ibnu Ma'mar seraya memerintahkannya agar membunuh Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab atau mengusirnya dari negerinya. Dia memojokkan dan mengancam Utsman, bahwa bila tidak melaksanakan hal itu, maka dia akan memutuskan upeti yang ada padanya di Ahsa –sedang itu adalah upeti yang sangat banyak– serta dia mengancamnya akan merampas semua harta Utsman yang ada padanya.

Tatkala surat Sulaiman diterima Utsman, maka Utsman merasa terpukul sehingga **dia lebih mengedepankan dunia atas dien ini dan memerintahkan Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab agar keluar dari 'Uyainah.**

Maka Syaikhpun keluar meninggalkan 'Uyainah pada tahun 1158 H menuju daerah Dir'iyyah. Pada malam pertama beliau singgah di rumah Abdullah Ibnu Suwailim, kemudian di hari ke dua beliau pindah ke rumah muridnya, Syaikh Ahmad Ibnu Suwailim.

Saat hal itu didengar oleh amir **Muhammad Ibnu Su'ud**, maka ia dan kedua saudaranya Tsunayyan dan Musyariy segera menghampirinya di rumah Ahmad Ibnu Suwailim, Ia mendatanginya dan mengucapkan salam terhadap beliau. Ia sangat memuliakan dan mengagungkannya serta ia mengabarkan kepadanya bahwa ia akan melindunginya seperti ia melindungi isteri-isteri dan anak-anaknya.

Maka Syaikh mengabarkan kepadanya apa yang dibawa dan didakwahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, juga apa yang dipegang oleh para sahabat beliau sesudahnya serta apa yang diperintahkan dan dilarang Rasulullah terhadap mereka. Syaikh juga mengabarkan bahwa setiap bid'ah adalah kesesatan serta bahwa kejayaan dan kekayaan yang Allah berikan kepada mereka dengan sebab *jihad fi sabilillah* dan juga Dia jadikan mereka sebagai saudara. Kemudian Syaikh memaparkan kepadanya tentang realita yang dilakukan penduduk Nejed di zamannya, yaitu berupa penyelisihan mereka terhadap ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan penyekutuan Allah *ta'ala*, berbagai bid'ah, perselisihan dan kezhaliman.

Tatkala amir **Muhammad Ibnu Su'ud** benar-benar mengenal tauhid dan mengetahui *mashlahat dieniyyah* dan *duniawiyyah* yang ada di dalamnya, maka ia berkata kepada Syaikh: "Wahai Syaikh, sesungguhnya ini adalah *dienullah wa rasulihi* yang tidak ada keraguan di dalamnya, maka berbahagialah dengan dukungan bagimu dan bagi apa yang engkau perintahkan serta jihad melawan orang-orang yang menyelisihi tauhid. Akan tetapi, saya ingin mensyaratkan dua hal kepada engkau, (yaitu): Bila kami telah berdiri membelamu dan berjihad di jalan Allah serta Allah telah memberikan kemenangan bagi kita, saya khawatir engkau pergi meninggalkan kami dan engkau menggantikan kami dengan orang lain dan ke dua: Selama ini saya memungut upeti dari penduduk Dir'iyyah di setiap musim panen dan saya khawatir engkau mengatakan "jangan mengambil sesuatupun dari mereka". Maka Syaikh *rahimahullah* berkata: "Adapun syarat yang pertama, maka ulurkan tanganmu ~Darah dengan darah, jaminan

dengan jaminan~, dan adapun syarat yang ke dua, maka mudah-mudahan Allah membukakan banyak penaklukan bagimu sehingga Allah memberikan ganti kepadamu berupa *ghanimah* yang lebih baik dari apa yang diambil dari mereka".

Maka amir Muhammad mengulurkan tangannya dan membai'at Syaikh di atas agama Allah dan Rasul-Nya, jihad di jalan-Nya, penegakan syari'at Islam, serta *al amru bil ma'ruf wan nahyu 'anil munkar*. Kemudian syaikh bangkit dan masuk ke negeri itu bersamanya serta menetap di sana.

Di antara orang-orang yang terkenal mendukung dan membelanya dari kalangan saudara-saudara amir Muhammad, para pembantunya dan jajaran aparatnya dari penduduk Dir'iyyah adalah : **Tsunayyan Ibnu Su'ud, Musyari Ibnu Su'ud, Farhan Ibnu Su'ud, Syaikh Ahmad Ibnu Suwailim, Syaikh Isa Ibnu Qasim, Muhammad Al Hazimiy, Abdullah Ibnu Dughaitsir, Sulaiman Al Wusyaiqiriy, Hamd Ibnu Husain**, dan saudaranya **Muhammad** serta yang lainnya.

Syaikh telah menetap dua tahun di Dir'iyyah. Beliau membimbing manusia dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar. Di sela-sela itu, berdatanganlah kepadanya para pendukung beliau dari 'Uyainah secara diam-diam, di antaranya: **Abdullah Ibnu Muhsin, dan kedua saudaranya, Zaid dan Sulthan dari Banu Ma'mar, Abdullah Ibnu Ghunnam dan saudaranya, Musa**. Ikut hijrah pula bersama mereka sejumlah besar para sesepuh Banu Ma'mar yang menyelisihi Utsman Ibnu Ma'mar di 'Uyainnah. Begitu juga orang-orang yang berasal dari wilayah-wilayah sekitarnya ikut hijrah bersama mereka, saat mengetahui bahwa Syaikh telah menetap di Dir'iyyah serta mendapat dukungan dan perlindungan.

Tatkala Utsman Ibnu Ma'mar mengetahui semua itu, maka ia menyesal terhadap apa yang telah ia lakukan berupa pengusiran Syaikh dan sikap tidak membelanya dan ia juga menjadi mengkhawatirkan banyak hal dari Syaikh. Akhirnya ia pun bersama sejumlah penduduk 'Uyainah dan sesepuh-sesepuhnya berangkat mendatangi Syaikh di Dir'iyyah. Ia menginginkan Syaikh kembali bersamanya dan ia menjanjikan dukungan dan pembelaan baginya, maka Syaikh berkata: "Hal ini bukan kepada saya, akan tetapi kepada Muhammad Ibnu Su'ud, bila ia ingin saya pergi bersamamu, maka saya pergi dan bila ia ingin saya menetap padanya, maka saya menetap dan saya tidak mungkin menggantikan seseorang yang telah menyambut saya penuh penerimaan dengan orang lain, kecuali ia mengizinkannya bagi saya". Kemudian Utsmanpun mendatangi Muhammad Ibnu Su'ud, namun ia menolak permintaannya. Tatkala ia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, maka ia kembali pulang ke negerinya seraya menyembunyikan permusuhan, niat jahat dan khianat, walaupun ia menampakkan sikap dukungan kepada al-haq dan dukungan kepada syaikh dan amir Muhammad. Tipu dayanya pun terjadi berulang-ulang dan nampaklah kemunafikannya serta terbongkarlah niat busuknya, maka akhirnya sejumlah ahlut tauhid membunuhnya setelah selesai shalat Jum'at di tempat shalatnya di dalam mesjidnya di 'Uyainah tahun 1163 H sebagaimana yang akan dijabarkan nanti.

Syaikh menulis surat memaparkan dakwahnya kepada berbagai penduduk negeri dan para sesepuh mereka serta para pengaku ilmu di tengah mereka, maka di

antara mereka ada yang menerima al haq dan mengikutinya dan ada juga yang malah melecehkan dan memperolok-oloknya. **Mereka menuduh beliau bodoh dan kadang menuduhnya tukang sihir** serta menuduhnya dengan hal-hal yang padahal beliau berlepas diri dari semua itu.

Syaikh *rahimahullah* tetap teguh mengajak manusia kepada jalan Tuhannya dengan *hujjah* yang nyata dan dengan pelajaran yang baik. Beliau tidak serta merta mengkafirkan seorangpun dan tidak memulai menyerang seorangpun, namun beliau menahan diri dari itu semua sebagai sikap *wara'* darinya dan pengharapan Allah memberi hidayah kepada orang-orang yang sesat. Sampai akhirnya mereka semua malah bangkit memusuhi dan mengkafirkan beliau dan jama'ahnya secara terang-terangan di seluruh pelosok negeri serta menghalalkan darah mereka, sedangkan mereka tidak membuktikan klaim bathil mereka tersebut dengan satu *hujjah*-pun dari Kitabullah atau Sunnah Rasul-Nya. Mereka tidak peduli dengan kebohongan dan kepalsuan yang mereka tuduhkan kepada Syaikh dan tidak peduli pula dengan cara-cara yang mereka gunakan untuk mengusir beliau dan jama'ahnya dari negeri itu serta pengejaran mereka dengan disertai penyiksaan dan penindasan. Ya, memang beliau *rahimahullah* tidak memerintahkan untuk menumpahkan darah dan memerangi mayoritas orang-orang sesat dan budak hawa nafsu sampai mereka sendiri yang lebih dulu memerangi dan mengkafirkan beliau dan para sahabatnya, maka saat itu Syaikh memerintahkan jama'ahnya untuk berjihad. Beliau mengobarkan semangat para pengikutnya untuk berjihad, maka merekapun melaksanakan perintah beliau.

Beliau selalu ber-*munajat* kepada Allah yang telah menganugerahkan karunia Tauhid ini agar melapangkan dada kaumnya untuk menerima al-haq dan menghindarkan kejahatan mereka dengan daya dan kekuatan-Nya serta memalingkan tindakan jahat mereka darinya. Dalam menyikapi mereka beliau selalu mengambil sikap pemaaf dan lapang dada. Hal yang paling beliau sukai adalah bila seseorang di antara mereka meminta maaf kepada beliau, maka beliau lekas memaafkannya. Beliau tidak pernah membalas dendam kepada seorangpun setelah beliau menang dan menguasainya. Seandainya (dulu, ed) Allah memberikan kesempatan kepada mereka untuk membinasakan beliau, tentulah mereka menghabisi dan mencincang beliau. Sungguh beliau mengetahui benar hal itu, namun beliau tidak pernah melampiaskan dendam setelah beliau menguasai dan meraih kemenangan, yaitu di saat mereka datang kepada beliau dengan berbondong-bondong seraya tunduk patuh, baik suka maupun terpaksa. Beliau justeru menyikapinya dengan kasih sayang sehingga beliau berpaling dari apa yang pernah mereka lakukan terhadap beliau, seolah tidak pernah ada apa-apa dari mereka. Beliau menampakkan kepada mereka sikap ramah dan akrab serta sikap baik, pemberian dan pemuliaan. Akhlaq semacam ini tidak dapat digapai, kecuali oleh orang-orang yang baik dan mulia, ulama hebat yang Allah hiasi dengan taqwa, manfaat dan hidayah.

Syaikh terus dalam perjalanannya sedangkan kendali urusan, pengambilan dan pemberian, pengedepanan dan pengakhiran ada di tangannya. Tidak ada sesuatu pasukanpun yang diberangkatkan dan tidak muncul satu pendapatpun dari Muhammad Ibnu Su'ud dan puteranya, yaitu 'Abdul 'Aziz, melainkan berasal dari

ucapan dan pendapat beliau. Kemudian takala Allah memberikan bagi mereka kemenangan atas Riyadh ~sebagaimana yang akan dijelaskan nanti~ dan wilayah Islam meluas serta perjalanan menjadi aman juga semua kawasan badui dan kota tunduk. Maka Syaikh menjadikan kendali urusan di tangan 'Abdul 'Aziz Ibnu Muhammad Ibnu Su'ud. Beliau menyerahkan urusan kaum muslimin dan Baitul Mal kepadanya, beliau melepaskan diri dari sibuk dengannya dan beliau menyibukkan diri dengan ibadah dan pengajaran ilmu. Akan tetapi 'Abdul 'Aziz tidak memutuskan suatu urusanpun tanpa menyertakan beliau dan tidak melaksanakannya kecuali dengan izinnya.

Beliau *rahimahullah* menghidupkan mayoritas malamnya dengan *qiyamullail*. Beliau shalat *tahajjud* dan membaca Al-Qur'an. Sikap beliau hati-hati dan penuh pengkajian dalam pelaksanaan berbagai putusan. Hawa nafsu tidak memalingkannya dari *syari'at* dan permusuhan tidak menghalanginya dari al haq. Beliau memutuskan dengan putusan yang nampak kebenaran ~di hadapan beliau~ di dalamnya. Bila beliau mendapatkan suatu *nash* dari Kitabullah atau Sunnah Nabi-Nya *shallallaahu 'alaihi wasallam*, maka beliau memegangnya dan tidak berpaling darinya, bila tidak, maka beliau merujuk pada Kitab-Kitab Imam yang empat serta beliau mengkajinya dengan penuh kejelian, penelitian dan pembahasan.

Walaupun Allah memberikan limpahan karunia terhadap Baitul Mal dari harta-harta rampasan, akan tetapi beliau *rahimahullah zuhud* dan menjaga diri, tidak memakan harta itu, kecuali dengan *ma'ruf*. Beliau adalah orang yang dermawan, tidak pernah menolak orang yang meminta dan beliau tidak meninggalkan sedikitpun harta yang bisa dibagikan di antara ahli warisnya, bahkan justeru beliau memiliki banyak utang yang Allah telah membayarkannya…

Allah ta'ala telah memilihnya untuk kembali kehadirat-Nya di hari **Senin akhir Syawwal 1206 H** dalam usia kurang lebih 92 tahun. Semoga Allah ta'ala merahmatinya dengan rahmat yang luas dan memasukkan beliau ke dalam surga-Nya serta membalas kebaikan atas jasanya bagi Islam dan muslimin, sebagai balasan syari'at Allah yang beliau hidupkan dan Sunnah Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wasallam* yang beliau kembalikan.

Karya tulis beliau di antaranya:

- Kitabut Tauhid Fiimaa Yajibu Min Haqqillah 'Alal 'Abiid
- KItabul Kabaa-ir
- Kitab Kasyfusy Syubuhat
- Kitab As Sirah Al Mukhtasharah
- Kitab As Sirah Al Muthawwalah
- Kitab Mukhtashar Al Hadyu An Nabawiy
- Kitab Majmuu' Al Hadits 'Ala Abwaabul Fiqhi
- Kitab Mukhtashar Asy Syarhul Kabir
- Kitab Mukhtashar Al Inshaf

Selain kitab-kitab tersebut, beliau juga memiliki banyak risalah, sebagiannya panjang lebar dan yang sebagian lainnya ringkas.

Selesai diterjemahkan
Senin, 3 Jumada Ats Tsaniyyah 1428 H/ 2007 M
Di Lapas Kelas I Sukamiskin Bandung - UB.30



Penjelasan Ashlu Dienil Islam
(Ajaran Islam Yang Paling Mendasar)

تأليف

Al Imam Al Mujaddid Syaikhul Islam
Muhammad Ibnu Abdil Wahhab

شرح

Al Imam Al Mujaddid Ast Tsaniy
Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab

◆◆◆

Ucapan (Syaikh Muhammad) *rahimahullah*: **Ashlu Dinil Islam Wa Qa'idatuhu** ada dua:

Pertama:

- Perintah untuk beribadah kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya.
- Penekanan akan hal itu.
- Muwaalaah (melakukan loyalitas) di dalamnya.
- Dan mengkafirkan orang yang meninggalkan Tauhid.

Saya berkata: Dan dalil-dalil ini di dalam Al Qur'an adalah lebih banyak untuk dihitung seperti firman-Nya:

قُلْ يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun da tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." ***(Ali Imran: 64).***

Allah memerintahkan Nabi-Nya agar mengajak ahli kitab kepada makna Laa ilaaha illallah yang dimana beliau mengajak orang-orang arab dan umat yang lainnya kepada makna kalimat itu. Sedangkan kalimat itu[2] adalah Laa ilaaha illallah yang ditafsirkan dengan firman-Nya: bahwa tidak kita sembah kecuali Allah"

Firman-Nya: *"bahwa tidak kita sembah"* di dalamnya terkandung makna ***La ilaaha*** yaitu penafian ibadah dari selain Allah. Sedangkan firman-Nya: "kecuali Allah" adalah yang dikecualikan dalam kalimat ikhlash (tauhid) Allah memerintahkan Nabi-Nya agar menyeru mereka untuk mengkhususkan ibadah hanya kepada Allah dan menafikannya dari selain-Nya. Dan ayat-ayat semacam ini banyak sekali. Dia menjelaskan bahwa *illallahiyyah* itu adalah ibadah, sedangkan ibadah itu tidak layak sedikitpun ditujukan kepada selain Allah, sebagaimana firman-Nya:

---

[2] Maksud kalimat yang ada dalam ayat tadi.[pent]

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia" ***(Al Israa: 23).***

Makna *"qadha"* adalah memerintahkan dan mewasiatkan, dua penafsiran yang maknanya satu. Firman-Nya: "supaya kamu jangan menyembah," terkandung di dalamnya makna *Laa ilaaha*, sedangkan firman-Nya: *"selain Dia"*, terkandung di dalamnya makna ***illallah***, dan ini adalah tauhid ibadah yang merupakan dakwah/ajaran semua Rasul di kala mereka mengatakan kepada kaum-kaumnya, *"Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia,"* dan di dalam ibadah ini haris menafikan syirik secara mutlak, berlepas diri darinya dan dan dari pelakunya, sebagaimana firrman Allah tentang Khalil-Nya Ibrahim:

وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦٓ إِنَّنِي بَرَآءٞ مِّمَّا تَعۡبُدُونَ ٢٦ إِلَّا ٱلَّذِي فَطَرَنِي

"Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhanku yang telah menjadikanku," **(Az Zukhruf: 26-27).**

Mesti adanya *bara'ah* (berlepas dari) peribadatan terhadap sesuatu yang disembah selain Allah. Allah juga berfirman tentang Ibrahim:

وَأَعۡتَزِلُكُمۡ وَمَا تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ

"dan aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah," ***(Maryam: 48)***

Wajib menjauhi/meninggalkan syirik dan pelakunya serta berlepas diri (bara'ah) dari keduanya, sebagaimana yang ditegaskan lebih lanjut oleh firman-Nya:

قَدۡ كَانَتۡ لَكُمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذۡ قَالُواْ لِقَوۡمِهِمۡ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرۡنَا بِكُمۡ وَبَدَا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةُ وَٱلۡبَغۡضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحۡدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," ***(Al Mumtahanah: 4).***

Sedangkan orang-orang yang bersama Ibrahim itu adalah para Rasul sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jarir. Ayat ini menunjukkan atas yang telah disebutkan oleh Syaikh kami (Muhammad) *rahimahullah*, yaitu penekanan akan tauhid, penafian syirik, berlaku loyal terhadap ahli tauhid dan mengkafirkan orang yang meninggalkan tauhid ini dengan sebab ia melakukan syirik yang berlawanan dengannya, karena sesungguhnya orang yang melakukan syirik[3] maka dia telah meninggalkan tauhid, sebab keduanya adalah dua hal yang kontradiksi lagi tidak

[3] Apapun alasannya tanpa kecuali orang jahil, muqallid, muta'awwil, atau mujtahid. [pent]

mungkin bersatu, kapan saja syirik di dapatkan maka berarti tauhid hilang[4] dan Allah telah berfirman tentang status orang yang berbuat syirik:

وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَـٰبِ ٱلنَّارِ ﴿٨﴾

"Dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka" **(Az zumar: 8)**

Allah mengkafirkan dengan sebab dia mengangkat tandingan, yaitu para sekutu dalam ibadah, dan ayat-ayat semacam ini banyak sekali, sehingga: *"orang itu tidak dikatakan muwahhid kecuali dengan menafikan syirik , berlepas dari darinya, dan mengkafirkan pelakunya.*[5]

Kemudian beliau *rahimahullah*:

Kedua:

- Peringatan dari melakukan syirik dalam ibadah kepada Allah.
- Kecaman yang keras dalam hal itu.
- Melakukan permusuhan di dalamnya.
- Dan mengkafirkan orang yang melakukannya.

Maka bangunan tauhid tidak bisa tegak kecuali dengan ini semua, ini adalah agama para Rasul, mereka memperingatkan kaumnya dari syirik, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّـٰغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut itu" **(An Nahl: 36)**

Dan firman-Nya:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

---

[4] Tidak ada perbedaan antara dia itu jahil atau tahu, Syaikh Abdul Azaiz Ibnu Baz berkata setelah menjelaskan status orang yang menyeru dan istighatsah dengan orang yang sudah mati padahal mereka jahil, beliau *rahimahullah* jelaskan bahwa dia itu musyrik kafir dan setelah itu beliau berkata: Dan tidak usah dihiraukan akan status mereka itu sebagai orang-orang jahil, bahkan wajib diperlakukan layaknya orang-orang kafir hingga taubat kepada Allah dari hal itu...Tuhfatul Ikhwan: 38 fatwa no: 6 [pent]

[5] Al Imam Al Barbahariy berkata dalam Syarhus Sunnahnya: *"Dan tidak dikeluarkan seorangpun dari Ahlul kiblah dari Islam sehingga ia menolak satu ayat dari kitabullah atau menolak sebagaian besar Atsar-Atsar Rasulullah atau shalat kepada selain Allah atau menyembelih untuk selain Allah dan bila ia melakukan satu dari hal itu maka wajib atas kamu untuk mengeluarkan dia dari lingkungan Islam."*

Lihatlah seorang arab badui yang selama ini ia bersama kaumnya mengucapkan dua kalimah syahadat, namun perbuatan mereka bertentangan dengan tauhid, terus ada muthawwi (Ustad kalau di kita) yang tetap menamakan mereka sebagai orang Islam. Dia (orang badui) itu setelah mengetahui dakwah Syaikh Muhammad dan konsekuewensinya dia langsung mempraktekkan, Syaikh Muhammad menuturkan tentang dia dalam Syarah Sittati Mawadli Minas Sirah di akhir sekali: ["Sungguh indah sekali apa yang diucapkan oleh seorang arab badui tatkala ia telah tiba kepada kami dan mendengar sedikit tentang Islam (maksudnya yang diajarkan oleh Syaikh yang berbeda dengan yang mereka pegang selama ini, pent), dia langsung berkata: 'saya bersaksi bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang kafir –yaitu dia dan seluruh orang badui– dan saya bersaksi bahwa muthawwi' yang menamakan kami umat Islam sesungguhnya dia kafir juga'".

"Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: " Bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku," ***(An Anbiya: 25).***

Dan firman-Nya:

۞ وَٱذۡكُرۡ أَخَا عَادٍ إِذۡ أَنذَرَ قَوۡمَهُۥ بِٱلۡأَحۡقَافِ وَقَدۡ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦٓ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ﴿٢١﴾

"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar" ***(Al Ahqaf: 21).***

Perkataan Syaikh: "Dalam ibadah kepada Allah" Ibadah adalah **nama yang mencakup segala ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah, baik yang sifatnya bathin ataupun dhahir.**

Perkataan Syaikh: "Kecaman yang keras dalam hal itu" Ini ada di dalam Al Kitab dan As Sunbah, sebagaimana firman-Nya:

فَفِرُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۖ إِنِّي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجۡعَلُواْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۖ إِنِّي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ﴿٥١﴾

"Maka segeralah kembali (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu" ***(Adz Dzariyat: 50 – 51).***

Seandainya tidak ada kecaman yang pedas (akan syirik ini) tentu tidak akan ada penyiksaaan dan penindasan yang dashyat yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy terhadap Nabi dan para sahabatnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam *sirah* (sejarah). Sesungguhnya Nabi memulai mengecam mereka dengan mencaci agama mereka dan menjelek-jelekkan nenek moyang mereka.

Perkataan Syaikh: "Melakukan permusuhan di dalamnya" sebagaimana firman Allah:

فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖ

"maka bunuhlah orang-orang musyrikin, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian" ***(At Taubah: 5)***

Dan ayat-ayat yang berkenaan dengan hal ini sangat banyak sekali, seperti firman-Nya:

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah," ***(Al Anfal: 39).***

Fitnah di sini adalah syirik, sedangkan: "Allah memberi cap kafir bagi orang-orang yang menyekutukannya dalam banyak ayat-ayat yang tidak terhitung, maka harus dikafirkan juga mereka itu (oleh kita), ini adalah konsekwensi Laa ilaaha illallaah

kalimah ikhlash, sehingga maknanya tidak tegak kecuali dengan mengkafirkan orang yang menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadahnya"

Sebagaimana dalam hadits yang shahih: *"Siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallaah dan kafir kepada segala yang disembah selain Allah, maka dia itu haram darahnya dan hartanya, sedangkan perhitungannya adalah atas Allah,"*

Sabdanya: "*dan kafir kepada segala yang disembah selain Allah,*" merupakan penguat akan penafian. Maka orang itu tidak *ma'shum* (terjaga/haram) darah dan hartanya kecuali dengan hal itu, dan seandainya dia itu ragu atau bimbang maka harta dan darahnya tidak haram. Hal-hal ini merupakan pangkal tegaknya tauhid, karena laa ilaaha illallaah diberi batasan/syarat di dalam hadits yang banyak dengan batasan-batasan yang sangat berat, yaitu dengan

- Ilmu (mengetahui maknanya).
- Ikhlash.
- Shidqu (jujur).
- Yakin.
- Dan tidak ragu-ragu.

Sehingga orang tidak dikatakan muwahhid kecuali dengan kumpulnya syarat-syarat ini semua dan disertai dengan:

- Meyakininya.
- Menerimanya.
- Mencintainya.
- Melakukan *mu'aadah* (permusuhan) di dalamnya dan *muwaalaah* (loyalitas di dalamnya).

Maka dengan terkumpulnya semua yang telah disebutkan oleh Syaikh kami (Syaikh Muhammad) *rahimahullah*, maka tauhid itu baru tercapai.

Kemudian beliau *rahimahullah* berkata orang yang ahli (menyelisihi) dalam hal ini bermacam-macam:

1. **Orang yang paling besar penyimpangannya adalah orang yang menyalahi dalam semua itu.**

   Dia menerima syirik dan meyakininya sebagai ajaran keyakinannya, dia mengingkari tauhid dan meyakininya sebagai kebathilan, sebagaimana halnya mayoritas manusia.

   Dan penyebabnya adalah kejahilan akan kandungan Al Kitab dan As Sunnah tentang *ma'rifah* tauhid dan apa yang menafikannya berupa syirik, tandingan, mengikuti hawa nafsu, dan apa yang diwariskan nenek moyang, seperti keadaan orang-orang sebelum mereka dari kalangan musuh-musuh para Rasul, di mana mereka menuduh kaum muwahhidin dengan dusta, bohong, mengada-ada dan perbuatan tercela, sedang hujjah mereka adalah:

   قَالُواْ بَلۡ وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا كَذَٰلِكَ يَفۡعَلُونَ ﴿٧٤﴾

   "(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapatkan nenek moyang kami berbuat demikian" ***(Asy Syu'araa: 74)***

Macam orang ini dan macam orang-orang sesudahnya,[6] mereka itu telah mengurai makna yang ditunjukan oleh kalimah Ikhlas dan tujuan darinya, serta makna yang terkandung dalamnya yaitu agama yang di mana Allah tidak menerima agama selain itu. Itu adalah Islam yang dengannya Allah mengutus para Nabi dan para Rasul semuanya, serta seluruh dakwah mereka bersatu di atasnya, sebagaimana yang tidak samar lagi dalam kisah-kisah yang Allah ceritakan tentang mereka di dalam Kitab-Nya.

Kemudian beliau (Syaikh Muhammad) *rahimahullah* berkata:

2. **Di antara manusia ada orang yang beribadah kepada Allah saja, namun dia tidak mengingkari syirik dan tidak memusuhi pelakunya.**

   Saya berkata: Sesungguhnya sudah termasuk hal yang maklum orang yang tidak mengingkari syirik berarti dia tidak mengetahui tauhid dan tidak bertauhid.

   Sedangkan engkau sudah mengetahui bahwa tauhid itu tidak terlaksana/terealisasi kecuali dengan menafikan syirik dan kafir terhadap thaghut yang telah dituturkan dalam ayat yang lalu.

   Kemudian Syaikh *rahimahullah* berkata:

3. **Dan di antara mereka ada orang yang memusuhi orang-orang musyrik, namun tidak mengkafirkannya.**

   Macam orang ini juga tidak merealisasikan makna laa ilaaha illallaah berupa penafian syirik dan konsekwensinya yaitu mengkafirkan orang yang melakukannya setelah ada penjelasan.[7] secara ijma, dan ini adalah kandungan surat Al Ikhlash, Al Kafirun, dan firman-Nya dalam surat **Al Mumtahanah**:

   "kami ingkari (kekafiran)mu"

   Sedangkan orang yang tidak mengkafirkan orang yang telah dikafirkan oleh Al Qur'an, maka dia itu telah menyalahi yang dibawa oleh para Rasul berupa tauhid dan konsekuensinya.

   Kemudian beliau *rahimahullah* berkata:

4. **Dan di antara mereka ada orang yang tidak mencintai tauhid dan tidak pula membencinya.**

---

[6] Maksudnya macam-macam yang akan disebutkan. [Pent]

[7] Ini untuk takfir, karena takfir terjadi setelah ada risalah dan dakwah, dan orang yang berada di suatu masa atau negeri yang di mana dakwah tauhid tidak ada dan kebodohan merajalela terus mereka itu tidak dikafirkan terlebih dahulu sebelum diingatkan, adapun nama musyrik maka itu sudah menempel pada mereka, karena status musyrik itu tidak ada hubungannya dengan masalah risalah atau bulughul hujjah, berbeda dengan status kafir. Adapun kalau orang melakukan syirik pada saat dakwah tauhid tegak, dunia terbuka, informasi mudah, dan kemungkinan untuk mencari ada maka orang yang menyekutukan Allah itu itu divonis musyrik kafir murtad meskipun dia jahil, karena dia berpaling dan tidak mau belajar. Silahkan lihat AI Mutammimah Li Kalaami A'immatid Dakwah fI Mas'alatil Jahli Fisy Syirkil Akbar, Ali Al Khudlair, Hukmi Takfiril Mu'ayyan wal Farqu Baina Qiyamil Hujjah Wa Fahmil Hujjah, Imam lshaq lbnu Abdirrahman lbnu Hasan Ibnu Muhammad lbnu Abdil Wahhab.[(Pent)]

Penjelasannya: Bahwa orang yang tidak mencintai tauhid berarti dia itu tidak bertauhid, karena tauhid adalah agama yang Dia ridhai bagi hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗا

" dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agama kalian," ***(Al Maidah: 3)***

Seandainya dia itu ridha dengan apa yang diridhai Allah dan mengamalkannya tentulah dia mencintainya. Dan kecintaan ini harus ada karena Islam itu tidak (bisa tegak) tanpanya, sehingga tidak ada Islam kecuali dengan mencintai tauhid.

Syaikh Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Ikhlas adalah mencintai Allah dan menginginkan Wajah-Nya, maka siapa yang mencintai Allah, pasti dia itu mencintai agama-Nva, dan bila tidak mencintainya maka dia itu tidak cinta kepada Allah. Dengan adanya mahabbah (kecintaan) itu kalimah ikhlas ada terbukti, sedangkan hal itu merupakan bagian dari syarat-syarat tauhid.

Kemudian Syaikh *rahimahullah* berkata:

5. **Di antara mereka ada orang yang tidak membenci syirik dan tidak mencintainya.**

   Saya berkata: Orang yang seperti ini tidak menafikan apa yang dinafikan oleh Laa ilaaha illallaah, berupa syirik dan kufur kepada apa yang disembah selain Allah, serta berlepas diri (bara'ah) darinya, maka orang seperti ini sama sekali bukan orang Islam, darah dan hartanya tidak *ma'shum* (haram) sebagaimana yang ditunjukan oleh hadits yang lalu.

   Dan perkataan beliau *rahimahullah*

6. **Di antara mereka ada orangnya yang tidak mengetahui syirik dan tidak mengingkarinya, serta tidak menafikannya.**

   Sedangkan orang itu tidak dikatakan muwahhid kecuali
   - Orang yang menafikan syirik.
   - Berlepas diri darinya.
   - Berlepas diri dari pelaku syirik.
   - Serta mengkafirkan mereka itu.

   Dan dengan ketidaktahuan akan syirik ini berarti dia tidak merealisasikan sedikitpun dari makna Laa ilaaha illallaah, sedangkan orang yang tidak menegakkan makna dan kandungan kalimat ini maka dia itu sama sekali bukan orang Islam, karena dia tidak mendatangkan (makna) kalimat ini dan kandungannya dari dasar ilmu yakin, jujur, ikhlash, cinta, qabul, dan inqiyad. Dan orang macam ini sama sekali tidak membawa sedikit pun dari syarat-syarat itu semuanya, dan bila dia itu mengucapkan Laa ilaaha illallaah maka dia itu tidak mengetahui makna dan apa yang dikandung oleh kalimat itu.

   Kemudian beliau *rahimahullah* berkata:

7. **Di antara mereka ada orang yang tidak mengetahui tauhid dan tidak mengingkarinya.**

Saya katakan: Orang ini sama seperti yang sebelumnya, mereka sama sekali tidak merealisasikan tauhid yang untuknya mereka diciptakan, yaitu agama yang dengannya Allah mengutus para Rasul. Dan keadaan mereka ini sama dengan keadaan orang-orang yang Allah firmankan:

بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلاً ﴿٤٤﴾

"Bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak)" ***(Al Furqan: 44)***

Dan perkataan Syaikh *rahimahullah*

8. Dan di antara mereka dan ini yang paling berbahaya ada orang yang mengamalkan tauhid, namun dia tidak mengetahui kedudukannya, tidak membenci orang yang meninggalkannya dan tidak mengkafirkan mereka itu.

Ungkapan beliau: **"dan ini yang paling berbahaya"** karena dia itu tidak mengetahui kedudukan apa yang dia amalkan, dan dia tidak mendatangkan hal-hal yang membenarkan/meluruskan tauhidnya, berupa syarat-syarat yang berat yang harus terpenuhi, karena engkau telah mengetahui bahwa tauhid itu menuntut penafian syirik, berlepas diri darinya, memusuhi pelakunya, dan mengkafirkan mereka itu dengan tegaknya hujjah atas mereka.[8] Orang macam ini terkadang terpedaya dengan keadaannya, padahal dia itu tidak merealisasikan syarat-syarat dan konsekwensi kalimah ikhlash tersebut *nafyan wa itsbaatan*.

Dan begitu juga perkataan beliau *rahimahullah*

9. Di antara mereka ada yang meninggalkan syirik dan membencinya, namun dia tidak mengetahui kedudukannya.

Ini lebih dekat daripada yang sebelumnya, namun dia tidak mengetahui kedudukan syirik, karena sesungguhnya dia seandainya mengetahui kedudukannya tentu dia melakukan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang *muhkamat*, seperti ungkapan **Al Khalil (Ibrahim)**:

إِنَّنِي بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى

"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhanku yang telah menjadikanku," ***(Az Zukhruf: 26 – 27).***

Dan perkataannya:

إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا

"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya," ***(Al Mumtahanah : 4).***

---

[8] Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman Ibni Hasan Ibni Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: Dan hujjah itu sudah tegak atas manusia dengan Rasul dan AI Qur'an. (Hukmu Takfiril Mu'ayyan dalam Aqidatul Muwahhidin: 150) dan beliau berkata lagi: Dan perhatikanlah ungkapan Syaikh (Muhammad) *rahimahullah* bahwa setiap orang yang telah sampai AI Qur''an kepadanya maka huijah itu sudah tegak atasnya meskipun dia tidak paham akan hal itu. (156) Pent

Maka orang yang telah mengetahui syirik dan meninggalkannya, dia itu harus mengambil sikap komitmen dalam walaa' dan baraa' dari yang menyembah dan dari yang disembah, membenci syirik, membenci pelakunya dan memusuhinya.

Dan dua macam orang ini adalah mayoritas dalam keadaan banyak orang mengaku Islam, sehingga karena kejahilan mereka akan hakikat syirik ini maka muncullah dari mereka hal-hal yang menghalangi terealisasinya makna kalimat *ikhlas* (tauhid) dan tuntutannya sesuai dengan kadar wajibnya yang dengannya seseorang bisa dikatakan muwahhid. Sungguh banyak sekali orang-orang yang terpedaya lagi jahil akan hakikat agama ini. Dan bila pelaku-pelaku syirik dan menvonis mereka dengan kekafiran di dalam banyak ayat yang muhkamat, seperti firman-Nya:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَـٰجِدَ ٱللَّهِ شَـٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir" ***(At Taubah: 17)***

Dan begitu juga di dalam As Sunnah, maka **Syaikhul Islam** *rahimahullah* berkata: "Ahlu tauhid dan Sunnah membenarkan para Rasul mentaatinya dalam apa yang dengannya mereka diperintahkan, menjaga apa yang mereka katakan dan memahaminya serta mengamalkan, mereka menafikan darinya tahrif yang dilakukan oleh orang-orang yang *ghuluww*, intihal yang dilakukan oleh para mubthiluun, dan *ta'wil* yang dilakukan oleh orang-orang jahil, serta mereka memerangi orang-orang yang menentang mereka dalam rangka taqarrub kepada Allah dan untuk mendapatkan pahala dari-Nya bukan dari mereka.

Sedangkan orang-orang jahil dan yang berlebih-lebihan, mereka itu tidak membedakan antara apa vang diperintahkan dengan apa yang mereka dilarang darinya, tidak membedakan antara apa yang benar bersumber dari mereka dari apa yang dusta atas nama mereka, mereka tidak memahami hakikat maksud mereka itu, dan mereka tidak berusaha untuk mentaatinya, bahkan mereka itu jahil akan apa yang dibawa oleh para Rasul dan justru mengagungkan tujuan-tujuan mereka."

Saya berkata: Apa yang dituturkan oleh **Syaikhul Islam** itu sama seperti keadaan dua macam orang terakhir tadi.

Masih adamasalah ungkapan yang pernah dilontarkan oleh **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah**, yang beliau pernah tidak melakukan takfir mu'ayyan secara langsung, karena suatu sebab yang beliau *rahimahullah* sebutkan yang mengharuskan beliau untuk tawaqquf dari mengkafirkannya sebelum hujjah atasnya. Beliau *rahirnahullah* berkata: *"Kita mengetahui dengan pasti bahwa Nabi tidak pernah mensyari'atkan bagi seorangpun untuk menyeru orang yang sudah meninggal dunia, baik itu para Nabi, orang-orang shalih atau yang lainnya baik dengan kata istighatsah atau yang lainnya, sebagaimana beliau tidak pernah mensyari'atkan bagi umatnya untuk sujud terhadap orang yang sudah mati atau sujud menghadapnya dan yang lainnya. Bahkan kita secara pasti mengetahui bahwa beliau telah melarang itu semua, dan bahwa hal itu adalah bagian dari syirik yang*

telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, namun karena meratanya kejahilan[9] *dan jarangnya pengetahuan akan peninggalan risalah pada banyak orang orang muta'akhirin, maka tidak mungkin mengkafirkannya dengan hal itu sehingga dijelaskan apa yang dibawa oleh Rasulullah dari apa yang menyalahinya."*

Saya berkata: Beliau *rahimahullah* menyebutkan sebab alasan yang memaksa beliau untuk tidak mengkafirkan secara *ta'yin* secara khusus kecuali setelah ada penjelasan dan terus bersikeras, (penyebab beliau tawaqquf) adalah karena beliau itu telah menjadi *ummatan wahidatan* (satu umat dalam satu sosok orang), dan karena di antara para ulama ada orang yang mengkafirkannya karena beliau melarang mereka dari berbuat syirik dalam ibadah, sehingga beliau tidak mungkin memperlakukan sebagaimana mereka kecuali dengan apa yang beliau lontarkan itu, sebagaimana yang telah pernah dialami oleh syaikh kami Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* di awal-awal dakwahnya, sesungguhnya beliau bila mendengar orang-orang menyeru Zaid Ibnu Al Khaththab, beliau (Syaikh) berkata: "Allah itu lebih baik dari Zaid" ini untuk membiasakan mereka dalam menafikan syirik dengan kata-kata yang lembut, untuk tujuan dakwah dan supaya tidak membuat orang lari. Allah lebih mengetahui.



[9] Yang beliau tawaqquf itu adalah vonis kafir, karena zaman itu beliau hukumi dengan zaman fatrah, beliau berkata dalam Al Fatawaa: Bila ilmu melemah, dan kemampuan (untuk menerimanya) juga melernah, maka masa itu menjadi masa fatrah" Dan para imam dakwah Najdiyyah telah ijma bahwa masa munculnya Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab adalah zaman fatrah dan bahwa zaman munculnya Syaikh Ibnu Taimiyyah adalah zaman fatrah dan meratanya kejahilan. Lihat *Al Haqaa-iq* - Ali Al Khudlair: 15, sehingga tidak dikafirkan terlebih dahulu sehingga diberi penjelasan, namun ini berbeda dengan musyrik, nama ini menempel dengan langsung saat orang menyekutukan Allah tanpa ada hubungannya dengan hujjah risaliyyah, Syikhul Islam berkata: Nama musyrik adalah telah tetap sebelum ada risalah, karena orang itu menyekutukan Tuhannya dan menetapkan tandingan bagi-Nya.. "Al Fatawaa: 20/38, 1"

رسالة في معنى الطاغوت

Risalah Fie Makna Ath Thaghut

Penulis:

Al Imam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab

- rahimahullah -

•••

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya hal paling pertama yang Allah fardlukan atas anak Adam adalah **kufur terhadap thaghut dan iman kepada Allah**, sedangkan dalilnya adalah firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

"Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut itu," ***(An Nahl: 36)***

Dan adapun tata cara kufur terhadap thaghut itu adalah engkau meyakini bathilnya ibadah kepada selain Allah, engkau meninggalkannya, engkau membencinya, engkau mengkafirkan pelakunya dan engkau memusuhi mereka itu.

Adapun makna iman kepada Allah adalah bahwa engkau meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk diibadati, tidak yang lain-Nya, engkau memurnikan semua macam ibadah hanya kepada-Nya dan engkau menafikannya dari segala yang disembah selain-Nya, engkau mencintai ahli tauhid (ikhlash) dan loyal kepadanya, serta engkau membenci pelaku-pelaku syirik dan memusuhinya. Inilah agama Ibrahim yang di mana orang yang benci terhadapnya adalah orang yang telah memperbodoh dirinya sendiri, dan inilah suri tauladan yang telah Allah kabarkan di dalam firman-Nya:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian unt:uk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja" ***(Al Mumtahanah: 4)***

Thaghut adalah umum mencakup segala sesuatu yang disembah selain Allah, sedang dia itu rela dengan peribadatan tersebut, baik yang disembah, atau yang diikuti, atau yang ditaati dalam bukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, ini adalah thaghut.

Thaghut-thaghut itu banyak sekali, sedangkan tokoh-tokohnya ada lima:

Pertama: Syaitan yang mengajak untuk beribadah kepada selain Allah, sedangkan dalilnya adalah firman Allah:

۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

*"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu" **(Yaasiin: 60)***

Kedua: Pemerintah yang dhalim yang merubah hukum-hukum Allah,[10] sedangkan dalilnya adalah firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

*"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauhjauhnya. **(An-Nisaa': 60)***

Ketiga: Orang yang memutuskan hukum dengan sesuatu yang bukan diturunkan Allah,[11] sedangkan dalilnya adalah firman Allah:

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ عَلَيْهِ شُهَدَآءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

*"Barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir." **(Al-Maidah: 44)***

---

[10] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "Orang dikala menghalalkan sesuatu yang disepakati keharamannya atau mengharamkan sesuatu yang disepakati kehalalannya, atau merubah syari'at yang sudah disepakati, maka dia itu kafir murtad dengan kesepakatan para fuqaha. **(Al Majmu 3/267)**

Coba perhatikan: Sekarang perjudian dibolehkan di tempat-tempat tertentu yang sudah dilokasikan, pelacuran dibolehkan di tempat-tempat khusus bahkan ada pajak atas kedua hal itu, praktek riba diberikan perlindungan hukum. Bukankah ini di antara bentuk penghalalan?

Bahkan bukankah Allah menetapkan bahwa tidak ada pilihan dalam menerima ajaran-Nya itu? tapi sekarang mereka menetapkan sistim yang memberikan hak bebas bagi rakyat untuk memilih apa yang mereka sukai tergantung suara mayoritas ? bukankah ini bentuk perubahan akan syari'at? (Pent)

[11] Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: "Siapa yang meninggalkan syariat yang mukam yang diturunkan kepada Muhammad Ibnu Abdillah penutup para Nabi dan dia malah berhukum kepada syariat-syariat lain yang sudah dihapus, maka dia itu kafir, maka apa gerangan dengan orang yang berhukum kepada Yasiq (hukum buatan) dan lebih mengedepankannya terhadap hukum syariat itu, maka siapa yang melakukannya maka dia itu kafir dengan ijma kaum muslimin. **(AI Bidayah Wan Nihayah 13/119).**

Bila ini status orang yang berhukum kepada undang-undang buatan, maka apa gerangan dengan orang yang menghukumi dengan undang-undang buatan itu, ini namanya thaghut. Mereka mendirikan lembaga untuk penggodokan hukum dan perundang-undang, merubah, menambah, mengganti dan seterusnya. (Pent)

Keempat: Orang yang mengklaim mengetahui hal yang ghaib padahal itu adalah hak khusus Allah, sedangkan dalilnya adalah firman-Nya:

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ٢٦ إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ
رَصَدٗا ٢٧

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridlai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya" **(Al Jinn: 26-27)**

Dan firman-Nya:

۞وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۚ وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٖ
فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٖ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٥٩

*"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan apa yang ada di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" **(Al An'am: 59)***

Kelima: Segala sesuatu yang disembah selain Allah, sedangkan dia rela dengan penyembahan tersebut, dan adapun dalilnya adalah firman Allah:

۞وَمَن يَقُلۡ مِنۡهُمۡ إِنِّيٓ إِلَٰهٞ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجۡزِيهِ جَهَنَّمَۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٩

"Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan " Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain daripada Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan jahannam, demikian Kami memberikan balasan kepada orang-orang dhalim." **(*Al Anbiyaa: 29*)**

Ketahuilah bahwa orang itu tidak bisa dianggap sebagai orang yang beriman kepada Allah kecuali dengan kufur terhadap thaghut, dan adapun dalilnya adalah firman Allah:

لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغۡوِ فِيٓ أَيۡمَٰنِكُمۡ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتۡ قُلُوبُكُمۡۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٞ ٢٢٥

*"Telah jelas kebenaran dari kesesatan, karena itu barangsiapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus" **(Al Baqarah: 256)***

Ar Rusydu adalah agama Muhammad dan ***Al Ghayy*** adalah agama Abu Jahal, sedangkan ***Al 'Urwah Al Wutsqaa*** adalah kesaksian Laa Ilaaha Illallaah, di mana hal ini mengandung penafian dan penetapan. Menafikan semua macam ibadah dari selain Allah, dan menetapkan seluruh ibadah hanya kepada Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

(Di nukil dari Risasah Fi Makna At Thaghut dalam Majmu’ah At Tauhid)[12]



[12] Untuk penjelasan lebih banyak silahkan lihat materi ke 3 dan 4 dalam buku **Seri Materi Tauhid**.

Surat-Surat
Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab
r a h i m a h u l l a h

◆◆◆

I. Surat Syaikh Muhammad Ibnu Wahhab Kepada Penduduk Riyad Dan Manfuhah (Dari *Tarikh Nejed* Hal 309-315)

Beliau kirim kepada penduduk Riyad dan Manfuhah, dan saat itu beliau tinggal di Uyainah. Dan beliau kirim juga kepada Abdullah Ibnu Isa. Beliau Qadliy negeri Dir'iyyah agar memberikan komentar di bawahnya dengan komentar yang di pandangnya perlu supaya hal itu menjadi sebab penerimaan orang-orang jahil dan para pengekor.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dari **Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** kepada semua kaum muslimin yang sampai kepadanya surat ini.

Salamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh, wa ba'du

Allah ta'ala berfirman:

وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِي ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ٱسْتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ



"Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu di terima maka bantahan mereka itu sia-sia saja, di sisi Tuhan mereka, mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan bagi mereka azab yang sangat keras" ***(Asy syura: 16).***

Itu di karenakan sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* agar ia menjelaskan kepada manusia kebenaran dari kebatilan, maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan kapada manusia apa yang mereka butuhkan dalam urusan agama mereka dengan penjelasan yang sempurna. Dan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak meninggalkan dunia sampai beliau meninggalkan manusia di atas keterangan yang jelas malamnya seperti siang.

Bila engkau telah mengetahui hal itu, maka syaitan-syaitan dari kalangan manusia bejat itu[13] yang membantah agama Allah setelah agama itu di terima, bila

[13] Adapun umumnya kaum musyrikin masa sekarang di samping syirik macam itu, mereka jatuh dalam syirik dari sisi pelimpahan wewenang penetapan hukum kapada orang-orang kafir asli dan orang-orang kafir murtad, juga musyrik dari sisi penetapan hukum di samping Allah, serta musyrik dari sisi mengikuti hukum selain hukum Allah.(pent)

mereka melihat orang yang mengajari manusia syahadat **Laa ilaaha illallaah** yang di perintahkan Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan apa yang beliau larang berupa pengkultusan makhluk-makhluk yang shaleh dan yang lainnya,[14] maka mereka bangkit membantah dan membuat pengkaburan terhadap manusia serta mengatakan: "Bagaimana kalian mengkafirkan kaum muslim? Bagaimana kalian menghina orang-orang yang sudah meninggal? Keluarga si fulan ini suka memuliakan tamu, keluarga si fulan ini suka melakukan ini dan itu…" dan maksud mereka dengan sikap ini agar tidak jelas makna Laa ilaaha illallaah dan agar tidak jelas pengkultusan shalihin perihal manfaat dan madlarat serta penyeruan mereka itu adalah kekafiran[15] yang mengeluarkan dari millah; terus (supaya manusia tidak) mengatakan kepada mereka: sesungguhnya kalian sebelum itu adalah orang-orang bodoh, kenapa kalian tidak memerintahkan hal itu kepada kami?.

Dan saya mengabarkan kepada kalian tentang diri saya: Demi Allah yang tidak ada Ilah (yang hak) kecuali Dia, sungguh saya telah mencari ilmu dan orang yang mengenali saya meyakini bahwa saya memiliki pengetahuan, dan saya saat itu tidak mengetahui makna **Laa ilaaha illallah** dan saya tidak mengetahui dienul Islam sebelum kebaikan yang Allah karuniakan ini; dan begitu juga guru-guru saya, tidak seorang pun di antara mereka mengetahui hal itu. Barangsiapa yang mengklaim dari kalangan ulama ***'Aridl*** bahwa dia mengetahui makna Laa ilaaha illallah atau mengetahui makna Islam sebelum waktu ini, atau mengklaim bahwa salah seorang dari guru-gurunya ada yang mengetahui hal itu, maka dia telah dusta, mengada-ada dan membuat pengkaburan terhadap manusia serta memuji dirinya dengan sesuatu yang tidak ada padanya, sedangkan bukti dari hal ini adalah bahwa Abdullah Ibnu Isa –kami tidak mengetahui seorangpun yang lebih hebat darinya di kalangan ulama Nejed, ulama 'Aridl dan daerah lainnya– (mengetahui hal itu), dan ini ucapannya akan sampai kepada kalian insya Allah. Maka bertakwalah kalian kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, janganlah kalian takabbur terhadap Rabb dan Nabi kalian, dan memujilah kepada-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah mengkaruniakan kepada kalian dan telah memudahkan bagi kalian orang yang telah memperkenalkan kepada kalian ajaran Nabi kalian *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta janganlah kalian tergolong orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, yaitu Jahannam, mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.

Bila kalian telah mengetahui hal itu, maka ketahuilah ucapan seseorang, **"Laa ilaaha illallah"** itu adalah ***nafyun*** (penafian/peniadaan) dan ***itsbat*** (penetapan), yaitu penetapan uluhiyyah seluruhnya bagi Allah saja, dan penafiannya dari para Nabi, shalihin dan yang lainnya. Dan makna ilahiyyah itu bukan bahwa tidak ada yang

[14] Seperti itu juga penyandaran hak khusus Allah, yaitu pembuatan hukum kepada selain Allah atau biasa disebut demokrasi.

[15] Seperti pengkaburan ulama dan du'at kaum musyrikin yang menyamakan demokrasi dengan syuraa, sehingga dengan hal itu mereka tidak mengkafirkan para pelakunya, bahkan justeru mereka menganjurkan dan mewajibkannya, seperti yang dilakukan Al Qardlawi dan para pengekornya. Atau seperti yang dilakukan ahli bid'ah murjiah zaman ini yang berbaju salaf padahal salaf berlepas diri dari mereka, di mana mereka menjadikan kufur akbar pada pemutusan dengan hukaum thoghut sebagai kufurun duna kufrin.(pent).

menciptakan, tidak ada yang memberikan rizky, tidak ada yang mengatur, tidak ada yang menghidupkan dan tidak ada yang mematikan keculai Allah, karena sesungguhnya orang-orang kafir yang diperangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengakui akan hal ini sebagaimana firman-Nya ta'ala:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan dari bumi atau sipakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan? maka mereka akan menjawab: "Allah" Maka katakanlah: "Maka kenapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya ?" ***(Yunus: 31),***

Maka bertafakurlah wahai hamba-hamba Allah tentang apa yang Allah sebutkan tentang orang-orang kafir itu, bahwa mereka itu mengakui hal ini semuanya milik Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, akan tetapi kemusyrikan mereka itu adalah karena mereka menyeru para Nabi dan Shalihin, memohon pertolongan kepada mereka, bernadzar untuk mereka dan bersandar kepada mereka seraya menginginkan dari mereka itu bahwa merekalah yang mendekatkan diri mereka itu kepada Allah,[16] sebagaimana yang Allah utarakan perilah mereka itu dalam firman-Nya ta'ala:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ

"Dan orang-orang yang mengambil perlindungan selain Allah (berkata): "kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." ***(Az Zumar: 3).***

Bila kalian mengetahui hal itu, maka para thaghut yang dikutuskan banyak manusia dari penduduk Kharj dan yang lainnya itu adalah masyhur dengan perbuatan itu di kalangan khusus maupun di kalangan umum, dan bahwa mereka itu memposisikan dirinya untuk hal itu serta memerintahkan manusia untuk melakukannya, (maka) semua mereka itu adalah kuffar murtaddun dari Islam.[17] Barangsiapa membela-bela mereka, atau mengingkari terhadap orang yang mengkafirkan mereka, atau mengklaim bahwa perbuatan mereka ini meskipun memang batil namun tidak sampai mengeluarkan mereka kepada kekafiran, maka status minimal orang yang membel-bela ini adalah fasiq, yang tidak diterima tulisannya dan

---

[16] Adapun umumnya kaum musyrikin masa sekarang disamping syirik macam itu, mereka jatuh dalam syirik dari sisi pelimpahan wewenang penetapan hukum kepada orang-orang kafir asli dan orang-orang kafir murtad, juga muyrik dari sisi penetapan hukum di samping Allah, serta musyrik dari sisi mengikuti hukum selain hukum Allah (pent).

[17] Seperti kemusyrikan mereka adalah kemusyrikan pemerintah RI, di mana mereka memutuskan dengan hukum thoghut (UUD, UU dan yang lainnya) mereka mengaku memiliki sifat ketuhananan yaitu pembuatan hukum dan UU, mereka menganut sistim syirik demokrasi, mereka menganut falsafah kafir pancasila, mereka memerintahkan manusia untuk mengikuti dan taat kepada undang-undang dan ajaran syirik mereka itu serta memenjarakan orang yang melanggar aturan-aturan thoghut itu. Dan hal itu adalah hal yang sudah diketahui semua orang bahkan oleh diri mereka sendiri. Maka mereka itu adalah kuffar murtaddun dari Islam.(pent).

kesaksiannya serta tidak boleh shalat dibelakangnya,[18] bahkan justru dienul Islam tidak sah kecuali dengan berlepas diri dari mereka itu dan mengkafirkannya, sebagaimana firman Allah ta'ala:

فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ

"Barang siapa kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka dia telah memegang buhul tali yang amat kokoh" ***(Al Baqarah: 256).***

Dan yang membenarkan hal ini adalah bahwa bila kalian melihat orang yang menyelisihi pendapat ini dan mengingkarinya, maka ia tidak lepas (dari keadaan): Bisa jadi ia mengklaim bahwa bahwa dia menetahui, katakan kepada dia: hal besar ini tidak bisa dilalaikan, maka jelaskan kepada kami apa yang membuktikan kebenaran kamu dari ucapan ulama bila kamu tidak mengetahui firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Kemudian bila dia mengklaim bahwa dia memiliki dalil, maka katakan kepada dia: Tulislah hal itu sehingga kami bisa menyodorkannya kehadapan ahli ilmu dan bisa nampak jelas dihadapan kami bahwa kamu di atas kebenaran sehingga kami mengikutimu, karena Nabi kami *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan kepada kita al haq dari al bathil.

Dan bila orang yang membela-bela (para thaghut) ini mengakui kebodohannya dan tidak mengakui memiliki ilmu, maka bagaimana kalian wahai hamba-hamba Allah ridla dengan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan yang membuat Allah dan Rasul-Nya murka serta mengeluarkan kalian dari Islam, karena mengikuti seorang yang mengatakan: "sesungguhnya saya mengetahui" kemudian bila kalian meminta dalil kepadanya, ternyata kalian mengetahui bahwa dia itu tidak memiliki sedikitpun ilmu; atau karena mengikuti seorang yang bodoh, serta kalian berpaling dari taat kepada Rabb kalian serta dari apa yang telah dijelaskan oleh Nabi kalian *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan ahli ilmu sesudahnya? Dan ingatlah apa yang telah Allah ceritakan kepada kalian dalam kitab-Nya mudah-mudahan kalian mengambil pelajaran, di mana Dia berfirman:

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمۡ صَٰلِحًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمۡ فَرِيقَانِ يَخۡتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru): "Sembahlah Allah". Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan" ***(An-Naml: 45).***

Dan mereka itu telah Allah binasakan dengan petir, sedangkan kalian sekarang bila datang pada kalian orang yang memberitahukan perintah Rasulullah *shallallaahu*

---

[18] Seperti itu pula barangsiapa yang membela-bela pemerintahan RI, atau mengingkari terhadap orang yang mengkafirkannya atau mengklaim bahwa perbuatan pemerintah RI itu meskipun memang bathil namun hanya kufrun duna kufrin yang tidak sampai mengeluarkan mereka kepada kekafiran, maka status orang yang membela-bela ini (seperti salafi maz'um dan yang lainnya adalah fasiq yang tidak boleh di terima tulisannya dan kesaksiannya serta tidak boleh shalat dibelakangnya.

Ini vonis bagi kaum salafi maz'um dari Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab rh yang mana mereka mengklaim mengikuti beliau padahal beliau rh bara' dari sikap mereka itu. (pent)

'alaihi wa sallam kepada kalian, tiba-tiba kalian jadi dua golongan yang bermusuhan, maka apakah kalian tidak takut ditimpa adzab seperti apa yang telah menimpa mereka?

Wal hasil bahwa masalah-masalah tauhid bukanlah tergolong masalah-masalah yang khusus bagi para ulama (ustad-ustad), namun justru mengkajinya atau mempelajarinya fardlu lagi harus atas setiap orang alim dan orang jahil, orang yang sedang ihram dan tidak, serta laki-laki maupun perempuan. Dan saya tidak mengatakan kepada kalian: "ta'atilah saya", namun saya katakan kepada kalian: Bila kalian telah mengetahui bahwa Allah telah menganugerahkan dan mengkaruniakan nikmat atas kalian dengan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para ulama sesudahnya maka tidak segogyanya kalian membangkang kepada muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sedangkan ucapan kalian: "sesungguhnya kami mengkafirkan kaum muslimin bagaimana kalian melakukan ini? bagaimana kalian melakukan itu...?" maka sesungguhnya kami tidak mengkafirkan kaum muslimin, akan tetapi kami hanya mengkafirkan para pelaku syirik (musyrik). Dan begitu juga di antara manusia yang paling sesat adalah kaum shufi di daerah Mi'kal dan daerah lainnya, seperti: anak **Musa Ibnu Jau'an**, **Salamah Ibnu Nafi** dan lain-lainnya, yang mana mereka itu mengikuti paham **Ibnu 'Arabiy** dan **Ibnul Faridl**. Sedangkan para ulama menuturkan bahwa **Ibnu 'Arabiy** itu termaksud tokoh para penganut paham ***ittihadiyyah***[19] dan mereka itu lebih dahsyat kekafirannya daripada Yahudi dan Nashrani; maka setiap orang yang tidak masuk ke dalam ajaran (dien) Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak berlepas diri dari paham ittihadiyyahnya maka dia kafir lagi berlepas diri dari islam, dan tidak sah shalat dibelakangnya serta tidak diterima kesaksiannya.[20]

Dan yang sangat mengherankan adalah bahwa orang yang mengaku berlimu mengklaim bahwa saya tidak mengetahui firman Allah dan sabda Rasul-Nya, bahkan dia mengklaim bahwa saya **tidak** mengetahui ucapan ulama *muta'akhkhirin* seperti <<Al Iqna>> dan yang lainnya, sedangkan penulis Al Iqna telah menuturkan bahwa barangsiapa ragu terhadap kekafiran para tokoh dan para masyayikh itu maka dia kafir. Subhanallah...! Bagaimana mereka menuturkan banyak hal dalam kitab mereka: bahwa orang yang melakukannya telah kafir, "Dan bersama ini semua mereka mengatakan: Kami inilah orang-orang yang mengetahui dan kamilah pihak yang benar! Namun mereka enggan dari menghadirkannya. Apa dalam hal ini tidak terdapat suatu yang menunjukkan kebodohan dan kesesatan mereka?.

Dan begitu juga di antara bukti kebodohan dan kesesatan mereka itu adalah mereka bila melihat orang yang mengajarkan syahadat Laa ilaaha illallaah kepada para orang tua dan anak-anak mereka atau orang-orang badui, maka mereka mengatakan: "katakan kepada mereka tinggalkanlah yang haram", dan ini adalah karena sebab

---

[19] Persis dengan paham **ittihadiyyah** adalah paham **demokrasi** di mana paham demokrasi adalah paham yang memberikan sifat ketuhanan kepada seluruh manusia setelah merampas sifat tersebut dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sifat itu adalah kewenangan hukum dan ***tasyri'*** (pembuatan hukum/UU), sehingga dengan ini demokrasi menjadikan banyak makhluk sebagai jelmaan tuhan-tuhan pengatur, dan dalam demokrasi perwakilan kewenangan pembuatan hukum ini diwakilkan kepada parlemen/DPR/MPR dsb lewat pemilihan umum.(Pent).

[20] Begitu juga setiap orang yang tidak masuk tunduk kepada ajaran tauhid dan tidak berlepas dari paham demokrasi, maka dia kafir sehingga tidak sah shalat bermakmum kepadanya dan tidak diterima kesaksiannya.(Pent).

dahsyatnya kebodohan mereka, sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui kecuali kezaliman kepada harta, dan adapun kezaliman syirik maka mereka tidak mengetahuinya padahal Allah ta'ala telah berfirman ***"Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar" (Luqman: 13).*** Dan mana kezaliman –yang bila seseorang melontarkan suatu ucapan darinya, atau memuji para thaghut atau membela-bela mereka maka dia keluar dari Islam meskipun dia itu rajin shalat dan shaum– bila dibandingkan dengan kezaliman yang tidak mengeluarkan dari Islam, namun ia itu bisa diselesaikan terhadap yang berhak dan bisa saja Allah mengampuninya? sesungguhnya di antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat besar.

Dan secara umum, semoga Allah merahmati kalian, bila kalian telah mengetahui yang lalu (yaitu) bahwa Nabi kalian *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan ajaran ini semuanya, maka ketahuilah bahwa syaitan-syaitan (manusia) itu telah menghalalkan banyak hal yang haram dalam masalah riba dan jual beli serta yang lainnya, dan mereka telah mengharamkan atas kalian banyak hal yang halal, serta mereka telah mempersempit apa yang telah Allah lapangkan. Kemudian bila kalian melihat perbedaan maka bertanyalah tentang apa yang di perintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian mentaati saya dan orang selain saya.

Wa Salaamun 'Alaikum Warahmatullah....

- **Komentar Abdullah Ibnu Isa Qadli Kota Dir'iyyah**

Segala puji hanya bagi Allah yang telah membimbing kami kepada Islam, serta memberikan karunia kepada kami dengan (nikamat) *ittiba'* Kepada Muhammad, wa ba'du:

Hamba yang faqir kepada Allah ta'ala Abdullah Ibnu Isa Ibnu Abdirrahman berkata:

Sesungguhnya kewajiban paling pertama atas setiap laki-laki dan wanita adalah mengetahui syahadat **Laa Ilaaha Illallah Wahdahu Laasyarikalah**, yang dengannya Allah mengutus seluruh rasul-rasul-Nya, dan Dia menurunkan kitab-kitab-Nya yang paling besar atas hamba-hamba-Nya dan lewat lisan Rasul-Nya dalam banyak tempat, di antaranya firman Allah Ta'ala:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥

"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun melainkan kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada Ilah (yang hak) kecuali Aku, maka beribadahlah kalian kepada-Ku" ***(Al Anbiya: 25)***

Dan firman-Nya ta'ala:

يُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرُوٓاْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ٢

"Dia menurunkan malaikat dengan (membawa wahyu dengan perintah-Nya, yaitu: "peringatan olehmu sekalian, bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku maka hendaklah kamu bertakwa kepadaku". ***(An - Nahl: 2)***

Dan firman-Nya ta'ala:

فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ

"Dan di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya" ***(An Nahal: 36).***

Dan Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memenuhi panggilan kalimat ini . Dia berfirman:

ٱسْتَجِيبُوا۟ لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۚ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾

"Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah sesuatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) mengingkari dosa-dosa" ***(Asy Syura: 47).***

Dan Allah ta'ala mengancam makhluk yang paling utama dan paling agung, penghulu anak Adam dan penghulu para Nabi sebelumnya, atas penyelisihan terhadap hal itu, Dia berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: "Sungguh andai kata kamu berbuat syirik tentu terhapuslah amalan kamu dan tentulah kamu tergolong orang-orang yang merugi" ***(Az Zumar: 65)***

Maka bagaimana dengan orang-orang selain mereka...? dan Dia ta'ala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ
مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api nereka yang bahan bakarnya dalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" ***(At Tahrim: 6).***

Barang siapa jujur kepada dirinya, keluarganya, karib kerabatnya, serta menginginkan keselamatan dari api neraka, maka hendaklah ia mengetahui syahadat ***Laa illaha illallah,*** karena sesungguhnya ia adalah *al urwah al wutsqa* (buhul tali yang sangat kokoh) dan kalimat **takwa,** Allah tidak menerima dari seorangpun amalan apa saja kecuali dengan hal itu: (tidak diterima) baik itu shalat, shaum, haji, shadaqah dan seluruh amal saleh kecuali dengan memahami makna Laa illaha illallah dan mengamalkannya.

Ia adalah kalimat tauhid dan hak Allah atas hamba-hamba-Nya; barangsiapa yang menyekutukan makhluk di dalamnya baik itu malaikat yang dengan Allah, atau Nabi yang diutus atau wali atau sahabat dan yang lainnya, atau orang yang sudah dikubur atau jin atau yang lainnya; atau dia *istighatsah* dengannya, atau memohon pertolongan kepadanya dalam suatu yang tidak diminta kecuali dari Allah, atau dia nadzar untuknya, atau membuat tumbal baginya, atau tawakkal kepadanya, atau berharap kepadanya, atau menjadikannya sebagai perantara antara dia dengan Allah

untuk pemenuhan kebutuhannya atau peraihan manfaat atau pelenyapan bahaya,[21] maka dia kafir seperti kekafiran para penyembah berhala yang mengatakan ***"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" (Az Zumar: 3)*** yang mengatakan ***"mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah" (Yunus: 18)*** sebagaimana yang Allah tuturkan tentang mereka dalam kitab-Nya. Dan mereka itu kekal di dalam neraka meskipun mereka itu shaum, shalat, dan melakukan amalan ketaatan kepada Allah siang dan malam, sebagaimana firman Allah ta'ala ***"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni Ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal didalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk" (Al Bayyinah: 6),*** dan ayat-ayat lainnya.

Dan begitu juga orang yang memposisikan dirinya untuk sesuatu dari peribadatan itu, atau melindunginya atau membelanya, maka dia telah musyrik dengan syirik yang tidak di ampuni[22] dan tidak di terima serta tidak sah darinya segala bentuk amal shaleh; baik itu shaum, haji maupun yang lainnya, karena ***"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa penyekutuan terhadap-Nya" (An Nisa: 48)*** dan Dia tidak menerima amalan kaum musyrikin.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah melarang Nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya dari berdebat (untuk membela) orang yang melakukan dosa di bawah syirik dengan firman-Nya:

وَلَا تُجَٰدِلۡ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخۡتَانُونَ أَنفُسَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾

"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa" (An Nisa: 107), maka bagaimana dengan orang yang berdebat (untuk membela) para pelaku syirik, dan menghalangi dari ajaran Rabbul 'Alamin?.[23]

Wahai hamba-hamba Allah, takutlah kalian kepada Allah, janganlah kalian tertipu oleh orang yang tidak mengetahui syahadat Laa ilaaha illallaah dan dia berlumuran dengan kemusyrikin sedang dia tidak sadar; sungguh telah berlalu mayoritas kehidupan saya sedang saya tidak mengetahui dari macam-macam syirik itu apa yang saya ketahui hari ini. Maka segala puji bagi Allah atas ajaran-Nya yang telah diajarkan kepada kita.

Dan janganlah kalian merasa kecut dengan realita bahwa hal ini adalah asing pada hari ini, karna Nabi kalian *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengatakan: *"Al Islam*

---

[21] Atau menyandarkan kewenangan pembuatan hukum kepada selain-Nya sebagaimana sistim demokrasi, atau membuathukum dan undang-undang, atau memutuskan dengan selain hukum Allah, atau mengikuti hukum itu, maka pelakunya kafir sama dengan Abu jahal.(pent)

[22] Orang yang memposisikan dirinya sebagai pembuat hukum (para anggota parlemen / DPR/ MPR / dan yang lainnya) atau mencintai para anggota parlemen karena sebab tugasnya, atau aparat para pelindung thoghut atau sistim / falsafah /UUD /UU seperti polisi, tentara, dan dinas intelijennya atau para pelaksana hukum itu seprti aparat kehakiman kejaksaan dan penjara, atau para penyelenggara pesta syirik demokrasi seperti KPU dan yang serupa itu maka mereka itu kafir seperti Fir'aun dan bala tentaranya.(pent)

[23] Sebagaimana yang dilakukan kaum salafi maz'um yang membela para thoghut dan mentahdzir dari tauhid dan para du'atnya yang mereka cap sebagai khawarij ?!!(pent).

mulai muncul dalam keadaan asing dan ia akan kembali asing seperti semula" dan ambilah pelajaran dari do'a ayah kita Ibrahim *'alaihissalaam* dengan ucapannya dalam do'anya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari pada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari pada manusia" **(Ibrahim: 35-36).**

Dan seandainya tidak karena sempitnya lembaran ini –dan bahwa karena Syaikh Muhammad telah panjang lebar mengutarakan kaidah ini dalam urainnya yang lalu– tentu kami akan berbicara panjang lebar.

Adapun **Ibnu 'Arabiy** penganut paham **ittihadiyyah** penulis kitab Al Fushush yang menyelisihi *nushush* dan **Ibnu Faridl** yang memerangi agama Allah dan yang membenturkan Al Haq dengan Al Bathil, maka barangsiapa menganut paham mereka itu maka dia telah mencari jalan selain jalan Rasul dan meniti jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat yang menyelisihi syari'at penghulu para Rasul, karena sesungguhnya **Ibnu 'Arabiy** dan **Ibnul Faridl** menganut paham-paham yang membuat kafir mereka berdua, dan mereka berdua telah dikafirkan oleh banyak ulama 'amilin. Mereka itu mengutarakan ucapan yang saya khawatirkan murka dari Allah dalam penuturannya, apalagi orang yang menganutnya. Bila orang yang menganut paham **Ibnu 'Arabiy** dan **Ibnul Faridl** tidak taubat, maka wajib di *hajr* (di jauhi) dan dicopot dari jabatannya bila dia itu memiliki jabatan: baik dari statusnya sebagai imam ataupun yang lainnya, karena shalatnya itu tidak sah, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Kemudian bila orang bodoh berkata: saya melihat **Abdullah** baru berbicara sekarang dalam hal ini: "Maka hendaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya telah nampak jelas bagi saya sekarang kewajiban jihad dalam hal itu: atas saya dan atas orang selain saya, berdasarkan firman-Nya ta'ala: *"**dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya"***. Sampai Dia berfirman: ***"(Ikutilah) millah orang tuamu Ibrahim" (Al Hajj: 78).***

Semoga shalawat dan salam Allah limpahkan kepada Muhammad dan keluarganya.

Penerjemah berkata:
selesai diterjemah Pagi selasa 4 muharram 1428 H
di Lapas Kelas I Sukamiskin - Bandung UB. 30.

***

II. Surat Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab Kepada Ahmad Ibnu Abdil Karim Al Ahsaaiy Yang Menolak Takfier Mu'ayyan Pelaku Syirik Akbar (Surat Ke 21- *Tarikh Nejed* 343)

Surat ini Syaikh kirim sebagai jawaban bagi seorang dari Ahsa yang bernama **Ahmad Ibnu Abdil Karim**, dimana sebelumnya dia telah mengetahui tauhid dan mengkafirkan para pelaku syirik (secara Ta'yin), kemudian dia mendapatkan syubhat dalam hal itu, dengan sebab ungkapan-ungkapan yang dia lihat dalam ucapan **(Syaikhul Islam) Taqiyyuddien (Ibnu Taimiyyah)** terus dia memahami darinya apa yang tidak dimaksudkan Syaikhul Islam.

Syaikh Muhammad berkata dalam surat itu:

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dari **Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** Kepada **Ahmad Ibnu Abdul Karim**.

Salam sejahtera semoga dilimpahkan kepada para Rasul, dan segala puji hanya bagi Allah rabbul 'Alamin. Amma Ba'du:

Telah sampai tulisanmu dimana kamu menetapkan masalah yang telah kamu sebutkan, dan kamu telah menuturkan bahwa kamu mendapatkan kesulitan yang kamu meminta penyelesaiannya. Kemudian datang (lagi) dari kamu surat lain yang (di dalamnya) kamu utarakan bahwa kamu mendapatkan suatu ucapan Syaikhul Islam yang menghilangkan Isykal (kesulitan) kamu.

Maka kami memohon kepada Allah agar memberi hidayah kamu pada Dienul Islam, dan atas dasar apa ucapan beliau ini menunjukan kepada (pendapat) bahwa orang yang mengibadati berhala itu[24] dengan peribadatan yang lebih besar dari peribadatan kepada Latta dan Uzza, dan yang menghina ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah ia bersaksi terhadapnya –seperti penghinaan **Abu Jahal**– bahwa dia itu tidak dikafirkan secara mu'ayyan? bahkan justru ungkapan beliau ini sangat tegas lagi jelas dalam mengkafirkan **Ibnu Fairuz**, **Sholeh Ibnu Abdullah** dan yang lainnya dengan kekafiran yang nyata lagi mengeluarkan dari millah (Islam), apalagi orang-orang selain mereka berdua. Ini sangat tegas lagi jelas dalam ucapan **Ibnu Qayyim** yang kamu utarakan, dan dalam ucapan **Syaikhul Islam** yang menghilangkan kesulitan itu dari kamu perihal kekafiran orang yang menyembah berhala yang ada di atas kuburan Yusuf

[24] Jangan lupa peribadatan berhala hukum dan falsafah kafir! orang-orang yang mengacu dan merujuk serta memutuskan dengan selain hukum Allah adalah para penyembah berhala,bahkan ketaatan mereka kepada hukum buatan itu (UUD/UU/Perpu, dan lain-lain) melebihi ketaatan mereka kepada hukum Allah.serta bahkan kaum musyrikin itu mengucapkan syahadat atau bai'at kekafiran sebagai bentuk ketundukan kepada berhala hukum (UUD, Pancasila, UU dan aturan thoghut lainnya).

Bila di sekitar ka'bah dahulu sebelum Futuh Makkah dan di dalam candi-candi serta tempat ibadah kaum musyrikin lainnya terdapat ratusan patung yang diibadati dengan do'a, pengharapan, sujud dan yang lainnya, maka begitu juga di tempat-tempat ibadah kaum musyrikin hukum (yaitu gedung parlemen / DPR /MPR dan lain-lain) terdapat arca-arca hidup lagi berdasi yang berjumlah ratusan yang diibadati dengan cara hukum-hukum buatan mereka dijadikan rujukan.(pent)

dan orang-orang semacam dia, dan dia menyeru mereka dalam kondisi sulit dan senggang, dia menghina ajaran para Rasul setelah dia mengakuinya serta menganut penyembahan berhala setelah dia mengakuinya.

Dan dalam ucapan saya ini tidak ada yang tanpa bukti, akan tetapi kamu sendiri bersaksi dengannya terhadap mereka, namun bila Allah telah membutakan hati maka tidak ada jalan di dalamnya. Dan saya khawatir terhadap kamu dari firman Allah ta'ala:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka di kunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti." **(Al Munafiqun: 3)**

Sedangkan syubhat yang menimpa kamu adalah uang ini yang ada ditanganmu, di mana kamu dan keluargamu takut tidak dapat makan di negeri kaum musyrikin, serta ragu terhadap rizki Allah.[25] Dan juga teman-teman buruk telah menyesatkan kamu, sebagaimana kebiasaan mereka, dan kamu ini –*wal'iyadzu billah*– telah terpuruk setingkat demi setingkat, awalnya dalam keraguan dan negeri syirik, muwalah (loyalitas) kepada para pelaku syirik shalat di belakang mereka dan keberlepasan diri kamu dari kaum muslimin, sebagai bentuk mudahanah (basa-basi) kepada para pelaku syirik, kemudian setelah itu kamu mencela-cela **Ibnu Ghunnam[26]** dan yang lainnya, dan kamu berlepas diri dari Millah Ibrahim, serta kamu menjadikan mereka sebagai saksi atas diri kamu perihal sikap kamu mengikuti kaum musyrikin, tanpa ada ikrah (pemaksaan), namun karena takut dan sikap lembut, dan lenyap dari (benak) kamu firman Allah ta'ala tentang **'Ammar Ibnu Yasir** dan yang seperti **'Ammar**:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَـٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَـٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾

[25] **Syubhat** yang menghancurkan keyakinan dan **syahwat** terhadap dunia adalah dua penyakit yang mematikan. Syubhat hilang dengan keyakinan yang benar yang bersumber dari wahyu Ilahiy, oleh sebab itu pelajarilah tauhid dengan benar dan kuasailah hal-hal yang pokok di dalamnya serta jangan biarkan syubhat merasuki pikiran kita. Sedangkan syahwat harus dikendalikan dengan kesabaran, dan ingatlah bahwa rizqi yang telah Allah tetapkan bagimu tidak akan bertambah atau berkurang, karena setiap jiwa telah Allah ta'ala tetapkan kadar rizqi yang telah Allah tetapkan baginya sebagaimana dalam hadits shahih Riwayat Al Bukhari dan Muslim dari Abdullah Ibnu Mas'ud *radliyallahu 'anhu*, oleh sebab itu janganlah kamu tanggalkan tauhidmu demi dunia yang padahal tidak akan bertambah dengan sebab kekeafiranmu. Rasulullah mengatakan dalam Hadits Hasan: "Tidak akan mati suatu jiwapun sehingga dia menyempurnakan rizqi dan ajalnya, maka bertakwalah kalian kepada Allah dan baik-baiklah dalam meminta." Ya, bertakwalah kepada-Nya dan jangan sampai keterlambatan rizqi menggiring kamu mencarinya dengan kemudaratan, karena itu adalah buruk sangka kepada Allah Ta'ala dan ajaran-Nya, kamu mengira bahwa Allah ta'ala tidak akan melapangkan rizki kepadamu bila kamu memegang tauhid dan kamu menyangka bahwa ajaran Allah menghalangi rizqi. Na'udzu billah.... Ingatlah, Allah ingin menguji kesabaran kamu dengan sedikit rasa lapar.... Sabarlah dan sabarlah sesaat dalam mengarungi padang sahara yang tandus karena di akhir perjalanan akan tiba di taman-taman yang sejuk dan indah serta sungai-sungai yang menyenangkan.... Jangan kamu jual kesenangan abadi yang tidak ada kekeruhan yang hantarkan kepada adzab yang menghinakan dan laknat.... (Pent).

[26] Beliau murid Syaikh Muhammad dan penulis Tarikh Nejed.(pent)

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia mendapatkan kemurkaan Allah), kecuali orang yang di paksa padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar.Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat." ***(An-Nahl: 106-107).***

Allah ta'ala tidak mengecualikan kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap tenang dengan keimanan, dengan syarat ketenangan hatinya, dan paksaan itu tidak terjadi terhadap keyakinan, namun terhadap ucapan dan perbuatan. Sungguh Dia ta'ala telah menegaskan bahwa orang yang mengucapkan atau melakukuklan kekafiran maka dia telah kafir kecuali orang yang dipaksa dengan syarat tertentu. Dan itu dikarenakan bahwa (kekafiran yang terjadi) itu dengan kecintaan kepada dunia, bukan dengan sebab keyakinan.

Maka berfikirlah pada diri kamu sendiri: Apakah mereka memaksa kamu dan menggusur kamu dengan pedang sebagaimana 'Ammar.... ataukah tidak...?! dan berfikirlah: Apakah (vonis kafir ini) ini dengan sebab bahwa keyakinan berubah ataukah dengan sebab mementingkan dunia? Dan tidak tersisa atas diri kamu kecuali satu tingkat saja, yaitu: Bahwa kamu terang-terangan sebagaimana **Ibnu Rafi'** menghina ajaran para Nabi, dan kamu kembali menyembah **'Aidrus, Abu Hadidah** dan yang lainnya.

Akan tetapi semua urusan ada di Tangan Dzat yang membolak-balikkan hati, maka hal yang paling pertama yang saya nasehati kamu dengannya adalah kamu (mesti) berfikir: Apakah syirik yang ada di daerahmu ini adalah syirik yang mana Nabi-mu *shallallahu 'alaihi wa sallam* muncul melarang penduduk makkah darinya? ataukah syirik penduduk Makkah adalah macam yang lainnya yang lebih dahsyat darinya? Ataukah ini lebih dahsyat? Bila kamu menguasai masalah ini, dan kamu mengetahui bahwa mayoritas orang-orang yang ada pada kalian telah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan telah mendengar ucapan ahli ilmu dari kalangan mutaqaddimin dan muta-akhkhirin, dan mengakuinya serta berkata: "Saya bersaksi bahwa ini memang dan kami mengetahuinya sebelum **Ibnu Abdil Wahhab**." kemudian setelah itu dia tegas-tegasan menghina apa yang dia saksikan bahwa itu al haq, dan tegas-tegasan menganggap baik syirik dan mengikutinya serta tidak lepas diri dari pelakunya, maka fikirkanlah: Apakah ini masalah ataukah malah kemurtaddan yang tegas yang di tuturkan para ulama dalam (bab) murtad? akan tetapi keheranan itu adalah dari dalil-dalil kamu yang kamu sebutkan, seolah ia datang dari orang yang tuli dan buta.

Adapun *istidlal* kamu dalam sikap Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan orang-orang yang sesudah beliau tidak mengkafirkan dan tidak membunuh kaum munafikin maka sungguh kalangan khusus dan awam telah menegaskan dengan spontanitas akal: Bahwa mereka seandainya manampakkan suatu ucapan atau suatu perbuatan yang tergolong penyembahan berhala, atau hinaan kepada tauhid yang di bawa Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka tentu mereka itu bakal di bunuh dengan pembunuhan yang paling buruk.

Bila kamu mengklaim bahwa orang-orang yang berada disekitar kamu itu telah menampakkan *ittiba'* kepada dien yang kamu bersaksi bahwa ia ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan mereka berlepas diri dari syirik dengan ucapan dan perbuatan, dan tidak tersisa kecuali hal-hal yang samar yang nampak diraut-raut wajah atau lontaran lisan di saat tersembunyi, serta mereka telah taubat dari ajaran mereka yang terdahulu, dan mereka telah membunuh para thaghut dan menghancurkan rumah-rumah yang diibadati, maka katakan kepada saya!

Dan bila kamu mengklaim bahwa syirik yang di berantas oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu adalah lebih besar dari ini, maka katakan kepada saya!

Dan bila kamu mengklaim bahwa orang musyrik –bila menampakkan keislaman– tidak boleh dikafirkan bila dia menampakkan penyembahan berhala dan dia mengklaim bahwa perbuatannya adalah ajaran (Allah), dia menampakkan penghinaan kepada ajaran para nabi dan dia menyambutnya sebagai agama penduduk 'Aridl,[27] serta dia memfatwakan pembunuhan orang yang memurnikan seluruh ketundukan hanya kepada Allah serta pembakarannya dan penghalalan hartanya, maka inilah permasalahan kamu! dan kamu sudah menetapkan, serta kamu sebutkan bahwa sejak zaman Nabi sampai hari kita ini mereka tidak membunuh seorangpun dan tidak mengkafirkannya dari kalangan pemeluk Islam. Apa kamu tidak ingat firman Allah ta'ala:

۞ لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya bila tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka menjumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya". ***(Al Azhab: 60-61)***

Dan firman-Nya ta'ala.

سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا۟ قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱلْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا۟ فِيهَا ۚ فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوٓا۟ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَمَ وَيَكُفُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿٩١﴾

"Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya, setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kanu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan dari (memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui

[27] Seperti itu juga orang yang mengikuti paham demokrasi, dia mengklaim bahwa demokrasi itu ajaran Islam dan masuk parlemen itu "jihad dusturi", dan dia menghina "tauhid yang anti demokrasi" serta menuduhnya ajaran sesat.(pent

mereka, dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka." ***(An nisa: 91).***

Dan ingatlah firman-Nya ta'ala perihal pengkultusan terhadap para nabi:

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

"Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) islam." ***(Ali Imran: 80)***

Dan ingat pula apa yang shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau mengutus seseorang dengan membawa panji kepada seorang laki-laki yang menikahi ibu tirinya, untuk membunuhnya dan merampas hartanya. Maka mana yang lebih besar, apa menikahi ibu tiri atau menghina ajaran para nabi (tauhid) setelah mengetahuinya?

Dan ingat pula bahwa beliau berniat memerangi Banul Mushthaliq tatkala beliau di beri kabar bahwa mereka menolak membayar zakat, sampai akhirnya Allah menjelaskan kebohongan si pembawa berita.

Dan ingat pula sabdanya perihal orang-orang yang paling rajin ibadah di tengah umat ini dan paling bersungguh-sungguh: *"Seandainya saya mendapati mereka tentu saya akan membunuhi mereka, maka bunuhlah mereka karena dalam pembunuhan mereka itu terdapat pahala bagi orang yang membunuh mereka di hari kiamat".*

Dan ingat pula sikap **Abu Bakar Ash Shiddiq** yang memerangi orang-orang yang menolak bayar zakat, beliau menawan sebagai budak, anak-anak dan isteri mereka serta mengambil harta mereka sebagai ghanimah.

Dan ingat pula ijma sahabat atas pembunuhan penduduk Kufah, kekafiran mereka dan kemurtaddan mereka, tatkala mereka mengucapkan suatu ungkapan dalam pengakuan kenabian **Musailamah**, akan tetapi sahabat berselisih perihal penerimaan taubat mereka tatkala mereka taubat. Dan masalah ini ada dalam **Shahih Al Bukhariy** dan syarahnya dalam bahasan *Al Kafalah*.

Dan ingat pula ijma sahabat tatkala diminta fatwa oleh Umar atas kekafiran orang yang mengklaim bahwa khamr itu halal bagi kalangan khusus seraya berdalil dengan firman Allah ta'ala: ***"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu" (Al Maidah: 93)***, padahal mereka itu ahli Badr.

Dan sahabat ijma atas kekafiran orang yang mengkultuskan **Ali** seperti pengkultusan mereka itu kepada **Abdul Qadir**, kemurtaddan mereka dan pembunuhan mereka. Maka **Ali Ibnu Abi Thalib** *radliyallahu 'anhu* membakar mereka hidup-hidup, namun **Ibnu 'Abbas** menyelisihi pendapat **Ali** perihal pembakaran dan berkata: *"Mereka di bunuh saja dengan pedang"* padahal mereka berada di generasi awal yang mengambil ilmu dari sahabat.

Dan ingat ijma ulama dari kalangan tabi'in dan yang lainnya terhadap pembunuhan **Ja'ad Ibnu Dirham** dan orang-orang yang semacam dia.

Ibnu Qayyim berkata:

Setiap penyeru sunnah bersyukur atas penyembelihan

Pujian bagimu wahai saudara yang telah berkorban

Dan seandainya kami menuturkan lebih jauh orang yang telah dikafirkan para ulama padahal dia mengaku Islam, serta mereka telah memfatwakan kemurtaddan dan pembunuhannya tentulah panjang pembicaraan ini, akan tetapi di antara kejadian yang terakhir adalah kisah Banu Ubaid para penguasa mesir dan rengrengannya, di mana mereka itu mengaku termasuk ahlul bait, melaksanakan shalat jum'at dan jama'ah, mereka telah mengangkat para qadli dan mufti, namun ulama telah ijma atas kekafiran, kemurtaddan dan pemerangan mereka, serta bahwa negeri mereka itu negeri kafir harbi, wajib memerangi mereka walaupun mereka (rakyat) itu dipaksa lagi benci terhadap mereka.

Dan ingat pula ucapan dalam ***Al Iqnaa'*** dan ***Syarh-nya*** perihal kemurtaddan, bagaimana ulama itu menuturkan banyak macam yang ada pada kalian, terus **Manshur** berkata: "Dan bencana telah merata dengan sebab kelompok-kelompok ini, dan mereka merusak banyak keyakinan ahli tauhid. Kita memohon ampunan dan 'afiyah kepada Allah." Ini adalah ucapannya dengan huruf-hurufnya, kemudian ia menuturkan pembunuhan seorang dari mereka dan vonis terhadap hartanya, apakah berkata seorang sejak dari para sahabat itu sampai zaman **Manshur**[28] bahwa mereka itu dikafirkan *nau'*nya saja tidak *mu'ayyan*-nya?

Dan adapun ungkapan **Syaikh (Ibnu Taimiyyah)** yang mana kawan-kawanmu telah mengaburkan (pemahaman) kamu dengannya, maka ia justeru lebih dahsyat dari ini semuanya, dan andaikata kami mengatakan dengan pendapat itu tentu kami telah mengkafirkan banyak orang-orang yang tersohor secara mu'ayyan; karena sesungguhnya Syaikh menegaskan di dalamnya bahwa orang mu'ayyan tidak dikafirkan kecuali bila hujjah sudah tegak terhadapnya, kemudian bila orang mu'ayyan tidak dikafirkan kecuali bila hujjah telah tegak terhadapnya maka termasuk suatu yang diketahui bahwa tegaknya hujjah itu maknanya bukan dia itu memahami firman Allah dan sabda Rasul-Nya seperti pemahaman Abu Bakar *radliyallahu 'anhu*, akan tetapi bila telah sampai kepada dia firman Allah dan sabda Rasul-Nya serta dia kosong dari sesuatu yang bisa diudzur dengannya, maka dia kafir, sebagaimana orang-orang kafir seluruhnya hujjah tegak atas mereka dengan Al Quran padahal Allah mengatakan:

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ

"Padahal kami telah meletakkan tutupan dihati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya", ***(Al An'am: 25)***

Dan firman-Nya:

۞ إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apapun", ***(Al Anfal: 22).***

[28] Beliau adalah Manshur Ibnu Bahuti, seorang ulama madzhab hanbaliy dekat zaman Syaikh Muhammad. Engkau lihat bahwa takfir mu'ayyan dalam syirik akbar dan kekafiran yang nyata adalah ijma ulama sejak salaf.(pent)

Dan bila ucapan syaikh ini bukan berkenaan dengan kemusyirikan dan kemurtaddan, akan tetapi berkenaan dengan masalah-masalah juz-iyyah baik ia itu termasuk ushul ataupun furu', dan sudah diketahui bahwa mereka menuturkan dalam kitab-kitab mereka –dalam masalah-masalah sifat (Allah), atau masalah Al-Qur'an, atau masalah *istiwa* atau yang lainnya– madzhab salaf, dan mereka menuturkan bahwa ialah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta yang dianut oleh beliau dan para sahabatnya, kemudian mereka menuturkan madzhab **Al Asy'ariy**[29] atau yang lainnya, dan mereka menguatkannya dan menghina orang yang menyelisihinya. Terus seandainya kita perkirakan bahwa hujjah itu belum tegak terhadap mayoritas mereka, maka hujjah itu telah tegak terhadap orang mu'ayyan ini yang menghikayatkan dua madzhab ini.

Beliau *rahimahullah* berkata di ((Iqtidla Ash Shirathil Mustaqim))[30] dalam penjelasan terhadap firman Allah ta'ala: ***"Dan (daging hewan) yang di sembelih untuk selain Allah" (Al-Maidah: 3)***; Dhahirnya bahwa apa yang disembelih untuk selain Allah adalah haram, baik itu dilafalkan atau tidak, dan ini lebih nampak dari pengharaman apa yang disembelih untuk konsumsi dan dibacakan padanya: Dengan nama Al Masih dan yang lainnya, karena beribadah kepada Allah dan berkurban untuk-Nya adalah lebih agung dari pada *isti'anah* (meminta tolong) dengan nama-Nya di segala awal urusan, maka begitu juga syirik dengan penyembelihan untuk selain-Nya adalah lebih besar daripada isti'anah dengan namanya. Dan atas dasar ini seandainya orang menyembelih untuk selain Allah seraya mendekatkan diri kepadanya (maka itu haram) meskipun menyebutkan di dalamnya *"Bismillah"* sebagaimana apa yang kadang dilakukan oleh sekelompok dari kalangan munafikin umat ini, dan bila mereka itu adalah orang-orang murtad yang tidak halal sama sekali sembelihannya, namun terkumpul dalam sembelihan itu dua penghalang. Dan termasuk kategori ini apa yang kadang dilakukan oleh orang-orang jahil di Makkah dan tempat lainnya yaitu berupa sembelihan untuk jin (tumbal).

Selesai ucapan beliau dengan teksnya.

Maka perhatikanlah ucapan beliau perihal orang yang menyembelih untuk (persembahan kepada) selain Allah dan menyebutkan atas nama Allah saat menyembelihnya bahwa ia murtad, yang haram sembelihannya walaupun dia menyembelihnya untuk konsumsi, namun sembelihan ini haram dari dua sisi: Dari sisi bahwa ia adalah termasuk hewan yang disembelih untuk selain Allah, dan haram juga karena ia sembelihan orang murtad. Itu diperjelas dengan apa yang telah saya utarakan bahwa orang-orang munafik bila menampakkan nifaq mereka maka menjadi murtad. Maka mana hal ini dari apa yang kamu sandarkan kepada beliau tidak mengkafirkan seorangpun secara **ta'yin?**

Dan beliau berkata juga di tengah-tengah komentarnya terhadap ahli kalam dan orang-orang yang seperti mereka –tatkala beliau menuturkan dari para tokoh mereka

---

[29] **Al Asy'ariy** adalah **Abul Hasan Ali Ibnu Ismail Ibnu Isha**, perintis madzhab Asya'irah, dilahirkan di Bashrah tahun 260 H dan wafat di Baghdad tahun 324 H, memiliki banyak tulisan. (pentahqiq tarikh Nejed)

[30] Hal 259 H, cetakan II 1950. (pentahqiq)

sesuatu dari macam kemurtaddan dan kekafiran– beliau *rahimahullah* berkata: "Ini bila terjadi dalam *masalah-masalah khafiyyah* (yang samar) bisa dikatakan bahwa ia di dalamnya keliru lagi sesat yang belum tegak terhadapnya hujjah yang mana penganutnya dikafirkan, akan tetapi hal itu terjadi pada segolongan mereka dalam masalah-masalah yang nyata yang mana kaum musyrikin, Yahudi dan Nashrani mengetahui bahwa Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diutus dengannya dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya, seperti perintahnya untuk beribadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan larangannya dari mengibadati suatupun selain-Nya baik itu para nabi, para malaikat dan yang lainnya; karena sesungguhnya ini adalah ajaran Islam yang paling nampak. Kemudian kamu mendapatkan dari banyak tokoh mereka telah terjatuh dalam hal-hal semacam ini, maka mereka menjadi murtad. Dan banyak dari mereka kadang murtad dari Islam dengan kemurtadan yang nyata, dan kadang dia kembali kepada Islam bersama penyakit dan nifaq dalam hatinya. Dan hikayat tentang mereka dalam hal itu sangatlah masyhur, dan **Ibnu Qutaibah** telah menyebutkan sedikit dari hal itu di awal *"Mukhtalaful Hadits"*. Dan lebih dahsyat dari itu semua adalah bahwa di antara mereka ada yang menulis perihal kemurtaddan sebagaimana **Al Fakhru Ar Raziy**[31] telah menulis tentang peribadatan kepada bintang, sedang ini adalah kemurtaddan dari Islam dengan kesepakatan kaum muslimin."

Maka lihatlah ucapan beliau dalam hal membedakan antara masalah-masalah *khafiyyah* (yang samar) dengan masalah yang kita bicarakan ini dalam hal kekafiran orang mu'ayyan. Dan perhatikan pula pengkafiran beliau terhadap para tokoh mereka: si fulan dan si fulan secara person-person mereka langsung, dan kemurtaddan mereka dengan kemurtaddan yang tegas; dan perhatikan penegasan beliau atas penghikayatan ijma terhadap kemurtaddan **Al Fakhru Ar Raziy** dari Islam padahal dia itu bagi ulama kalian adalah termasuk para imam yang empat. Apakah ini selaras dengan apa yang kamu pahami dari ucapan beliau bahwa orang mu'ayyan itu tidak dikafirkan walaupun dia menyeru **Abdul Qadir** dalam kondisi lapang dan sulit, dan walaupun dia mencintai **Abdullah bin Hadidah**, dan walaupun dia membencimu dan dan menganggap kamu najis –padahal sesungguhnya kamu adalah orang yang paling dekat kepadanya– tatkala dia melihat kamu sedikit menoleh kepada tauhid, padahal kamu ini menyetujui mereka terhadap sesuatu dari kemusyrikan dan kekafiran mereka?

Dan Syaikh berkata juga dalam bantahannya terhadap sebagian ahli kalam dan orang-orang semacam mereka: "Dan mereka itu meskipun memiliki kepandaian dan kecerdasan serta pada mereka terhadap sikap zuhud dan akhlak, namun ini tidak bisa memastikan adanya kebahagian kecuali dengan iman kepada Allah saja. Dan kekuatan kepandaian itu sama dengan kekuatan badan, sedangkan ahli berpikir dan ahli itu sama seperti kekuasaan dan kepemimpinan; Sehingga masing-masing dari mereka itu tidak mendapatkan manfaat dari hal tersebut kecuali bila dia beribadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya dan Dia menjadikan Dia satu-satunya Tuhan tidak yang

---

[31] **Al Fakhru Ar Raziy** adalah **Abu Abdillah, Fakhruddin Muahmmad Ibnu Umar Ibnul Husen Ar Raziy**, dilahirkan di Rayy tahun 554 dan ia dinisbatkan kepada kota itu, dan meninggal dunia di Harrat tahun 606 H, Imam mufassir yang banyak karya tulisnya. (pent)

lainnya,[32] Dan Ia adalah makna ucapannya *"Laa Ilaaha Illallah".* Sedangkan hal ini tidak ada dalam (ucapan-ucapan) hikmah mereka, tidak ada di dalamnya perintah beribadah kepada Allah saja dan larangan dari mengibadati makhluk, bahkan justru kemusyrikan di alam ini hanyalah terjadi dengan sebab seragam orang-orang sejenis mereka, dimana merekalah yang memerintahkan kemusyrikan lagi mengerjakannya, dan orang yang di antara mereka yang tidak memerintahkan kemusyrikan maka ia tidak melarang darinya, akan tetapi dia mengakui orang-orang ini dan orang-orang itu, dan bila dia mengunggulkan kaum Muwahiddin dalam batas tertentu maka selain dia bisa jadi mengunggulkan kaum musyrikin, serta kadang dia berpaling dari kedua-duanya secara bersamaan. Maka perhatikanlah hal ini karena sesungguhnya ia bermanfaat sekali, dan begitu juga orang-orang yang dahulu berada dalam Millatul Islam –tidak melarang dari syirik dan tidak mewajibkan tauhid bahkan mereka malah melegalkan syirik dan memerintahkannya– bila mereka mengaku bertauhid, maka sesungguhnya tauhid mereka itu hanyalah dengan ucapan saja tidak dengan ibadah dan amalan. Sedangkan tauhid yang dibawa para Rasul, di dalamnya harus ada ketauhidan dengan pemurnian ketundukan seluruhnya kepada Allah dan peribadatan kepada-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dia ini adalah sesuatu yang tidak mereka ketahui. Dan tauhid yang mereka klaim itu hanyalah *ta'thil* (pengguguran) hakikat-hakikat *Al Asmaa* (nama-nama Allah) dan *Ash Shifat* (sifat-sifat-Nya): kemudian seandainya mereka itu mentauhidkan (Allah) dengan ucapan –yaitu mereka itu mensifati Allah dengan sifat-sifat yang telah disifatkan oleh para rasul-Nya– tentulah bersama mereka ada tauhid tanpa amal; sedangkan hal itu tidak cukup untuk keselamatan, akan tetapi mesti mereka beribadah kepada Allah saja dan menjadikan-Nya sebagai Tuhan satu-satunya tidak yang lain-Nya. Dan inilah makna ucapannya *"Laa ilaaha illallaah"* maka bagaimana keadaannya sedangkan dalam ucapannya saja mereka itu *mu'aththilun* (menggugurkan sifat-sifat Allah) lagi mengingkari, bukan muwahhidin dan bukan pula orang-orang yang memurnikan?". Selesai.

Maka amatilah ucapan beliau dan sodorkan kepada pemahaman yang rusak yang telah ditipukan oleh syaitan kepada kamu yang dengannya kamu telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya sert ijma umat, dan dengannya kamu telah membelot kepada peribadatan terhadap thaghut. Kemudian bila kamu telah memahami ini (maka cepatlah rujuk), dan bila tidak (paham) maka saya sarankan kamu agar banyak-banyak memelas dan memohon kepada Dzat yang hidayah ada ditangan-Nya, karena bahaya itu sangat besar, dan sesungguhnya kekekalan di neraka sebagai balasan kemurtaddan yang nyata adalah tidak sebanding dengan beberapa peser yang menghasilkan satu Tuman atau setengah Tuman, dan di kami ada orang-orang yang datang dengan membawa keluarga

---

[32] Artinya bila saja orang itu ahli ilmu tapi dia musyrik dan bahkan penyeru kemusyrikan, contohnya di dalam Al-Qur'an ada kisah **Bul'am Ibnu Ba'ura** dalam surat Al A'raf ayat 74 dan seterusnya, di dalam sirah Nabawiyyah ada **Abdullah Ibnu Abi As Sarh** mantan penulis wahyu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ada **juga Al Mukhtar Ats Tsaqafi** ahli ilmu juga menantu seorang sahabat, ada **Sulaiman Ibnu Suhaim** qadli di kota Riyad zaman **Syaikh Muhammad**, ada juga **Utsman Ibnu Manshur** yang pernah membuat syarah kitab tauhid Syaikh Muhammad**, Dawud Ibnu Jirjis** ulama Irak zaman **Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan,** ada **Yusuf Al Qardlawiy** seorang Doktor rujukan *Islamiyyin* yang mengadopsi dan melegalkan syirik demokrasi, serta para tokoh yang telah keluar dari tauhid dan masuk dalam agama syirik demokrasi, semacam **Doktor Hidayat Nurwahid**, **Doktor Salim Asghaf Al Jufri** serta kalangan yang tawalliy kepada orang-orang kafir atau undang-undang mereka.(pent)

mereka tanpa membawa harta, namun mereka tidak kelaparan dan tidak mengemis, karena Allah ta'ala telah berfirman dalam hal ini:

يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ أَرۡضِي وَٰسِعَةٞ فَإِيَّٰيَ فَٱعۡبُدُونِ ٥٦

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja" **(Al Ankabut: 56)**

Dan firman-Nya ta'ala:

وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٖ لَّا تَحۡمِلُ رِزۡقَهَا ٱللَّهُ يَرۡزُقُهَا وَإِيَّاكُمۡۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٦٠

"Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizkinya sendir. Allah-lah yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha mengetahui" **(Al Ankabut: 60).**

Wallahi A'lam

Penterjemah berkata: Selesai pagi Sabtu 17 Dzulhijjah 1427 H
Di Lapas Kelas I Sukamiskin - Bandung.



مفيد المستفيد في كفر تارك التوحيد

Penjelasan Perihal Kekafiran Orang Yang meniggalkan Tauhid

◆◆◆

Bantahan Kepada

Sulaiman Ibnu Abdil Wahhab

Yang Menyebarkan Syubhat Perihal Penolakan Takfier Mu'ayyan

Di 'Uyainah

◆◆◆

Penulis

Al Imam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab

rahimahullah

◆◆◆

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*–nya dari **Amir Ibnu 'Abasah As Sulamiy** *radliallahu'anhu,*[33] berkata: (Dahulu saya dimasa jahilliyah mengira bahwa manusia di atas kesesatan dan bahwa mereka itu tidak di atas sesuatupun serta mereka menyembah berhala. Ia berkata: Maka saya mendengar seorang laki–laki di Makkah yang memberi banyak berita, maka saya duduk di atas unta tunggangan saya sampai saya datang kepadanya, ternyata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam kondisi sembunyi–sembunyi, kaumnya lancang terhadapnya, maka saya berlaku lemah lembut sampai saya menemuinya di Makkah, maka saya berkata: *"siapa engkau?"* Maka beliau berkata: *"Saya Nabi"* Saya berkata: *"Apa Nabi itu?"* Beliau barkata: *"Allah telah mengutus saya."* Maka saya berkata: *"Dengan apa dia mengutusmu?"* Beliau berkata: *"Dia mengutus saya dengan silaturrahmi dan penghancuran berhala serta Allah ditauhidkan lagi tidak sesuatupun disekutukan dengannya."* Maka saya berkata: *"Dan siapa yang bersama engkau di atas ajaran ini?"* Beliau berkata: *"Orang merdeka dan hamba sahaya"* –ia berkata: Dan saat itu bersama beliau adalah Abu Bakar dan Bilal– Maka saya berkata: *"Sesungguhnya saya mengikutimu"*,[34] Maka beliau berkata: *"Sesungguhnya kamu tidak mampu (melakukan) hal itu pada hari kamu ini, apa kamu tidak melihat keadaan saya dan keadaan manusia? akan tetapi pulanglah kekeluargamu, kemudian kalau kamu mendengar aku telah nampak (menang) maka datanglah kepadaku."* Ia berkata: Maka saya pergi ke keluarga saya dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tiba di Madinah, sedang saya berada ditengah keluarga saya, maka saya selalu mencari–cari berita, dan saya bertanya-tanya kepada manusia saat

[33] Shahih muslim Dar Ath thabi'ah Al 'Amirah 1329. (2:208-210). (Perintahqiq tarikh Nejed).

[34] Maksudnya mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal tauhid dan penjaharannya, dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberitahunya bahwa ia tidak akan kuat menjaharkannya.

beliau tiba di Madinah, maka sayalah segolongan dari penduduk Yatsrib dari penduduk Madinah. Maka saya berkata: *"Apa yang dilakukan laki-laki yang telah tiba di Madinah?"* Maka mereka berkata: *"Orang–orang bergegas kepadanya, dan kaumnya ingin membunuhnya namun mereka tidak mampu terhadap hal itu"*,

Maka saya datang ke Madinah, terus saya berkata: *"Wahai Rasulullah apa engkau kenal saya?"* Beliau berkata: *"Kamu yang telah menemui saya di Makkah?"* Maka saya berkata: *"Wahai Nabi Allah kabari saya tentang apa yang telah Allah ajarkan kepadamu dan saya tidak mengetahuinya, beri kabar saya perihal shalat"*. Beliau berkata: *"Laksanakanlah shalat shubuh, kemudian tahanlah dari shalat sampai terbit matahari dan sampai ia meninggi, karena ia terbit saat ia terbit di antara dua tanduk syaitan, dan saat itu sujud kepadanya orang-orang kafir; kemudian shalatlah karena shalat itu di saksikan lagi di hadiri sampai bayangan berdiri tegak dengan tombak, kemudian tahanlah dari shalat karena ia saat itu Jahannam di panaskan, kemudian bila datang bayangan maka sesungguhnya shalat itu dihadiri sampai kamu shalat ashar, kemudian tahanlah dari shalat sampai matahari terbenam, karena sesungguhnya ia terbenam di antara dua tanduk syaitan dan saat itu orang–orang kafir sujud kepadanya"*). Dan beliau tuturkan hadits.

Abul 'Abbas *rahimahullah* berkata: "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melarang shalat saat matahari terbit dan terbenam, dengan alasan bahwa ia terbit dan terbenam di antara dua tanduk syaitan, dan bahwa saat itu orang–orang kafir sujud kepadanya; sedangkan sudah maklum bahwa orang mukmin tidak bermaksud sujud kecuali kepada Allah, dan mayoritas manusia kadang tidak mengetahui bahwa terbit dan terbenamnya di antara dua tanduk syaitan serta tidak mengetahui bahwa orang–orang kafir sujud kepadanya. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang dari shalat diwaktu ini dalam rangka menutup peluang *musyabbahah* (penyerupaan). Dan termaksud kategori ini: bahwa beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bila shalat menghadap batang kayu atau tiang maka beliau menjadikannya disebelah kanannya dan tidak menghadapnya secara persis; oleh sebab itu beliau melarang dari shalat menghadap sesuatu yang diibadati selain Allah secara umum, dan oleh sebab itu dilarang dari sujud kepada Allah dihadapan orang karena terdapat penyerupaan sujud kepada selain Allah". Selesai ucapannya…...

Maka hendaklah orang mukmin yang tulus kepada dirinya memperhatikan ibrah–ibrah (pelajaran–pelajaran) yang ada dalam hadits ini, karena sesungguhnya Allah ta'ala mengkisahkan kepada kita berita–berita para Nabi dan para pengikut mereka agar ada *ibrah* bagi orang mukmin dari kalangan yang datang kemudian, terus dia mengkiyaskan keadaan dengan keadaan mereka. Dan dia menceritakan kisah orang-orang kafir dan munafiqin untuk dihindari dan dijauhi pula orang yang melakukan hal itu.

Maka di antara pelajaran di dalamnya adalah: bahwa si Arab Badui ini –tatkala disebutkan kepadanya bahwa seorang laki–laki di Makkah berbicara dengan keadaan yang menyelisihi manusia– tidak sabar sampai akhirnya dia menunggangi kendaraannya, terus mendatanginya, dan dia mengetahui apa yang ada pada dirinya karena di dalamnya terdapat kecintaan terhadap dien dan kebaikan, dan dengan ini firman-Nya ta'ala ditafsirkan***: (kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada***

mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar) (Al Anfal: 23) yaitu: keseriusan mempelajari agama; tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar yaitu: menjadikan mereka dapat memahami. Maka ini menunjukkan bahwa ketidakfahaman pada mayoritas manusia pada hari ini adalah keadilan dari Allah ta'ala karena dia mengetahui apa yang ada pada hati mereka berupa ketidakantusiasan terhadap dien ini. Sehingga jelaslah di antara sebab terbesar yang menghantarkan orang yang menjadi bagian dari binatang yang paling buruk adalah ketidakantusiasan terhadap belajar. Dan bila oarang yang jahil ini mencari (tahu) sedemikian rupa, maka apa alasan (udzur) orang yang mengaku mengikuti para Nabi dan telah sampai kepadanya apa yang telah sampai dari para Nabi serta di dekatnya ada orang menawarkan taklim, namun dia sama sekali tidak memperdulikannya? kemudian bila dia hadir atau mendengarkan maka ia apa yang akan Allah ta'ala firmankan *"tidak datang kepada mereka suatu ayat Al–Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari tuhan mereka, melainkan mereka mendengarkan, sedang mereka bermain-main, (lagi) hati mereka dalam keadaan lalai"* ***(Al Anbiya: 2-3)***

Dan di antara pelajaran juga: Bahwa beliau tatkala berkata: *"Allah telah mengutus saya."* dia berkata: *"Dengan apa dia mengutusmu?"* beliau berkata: ini dan itu... maka jelaslah bahwa sari risalah ilahiyyah dan dak'wah nabawiyyah adalah tauhidullah dengan ibadah kepada-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya dan penghancuran berhala. Dan sudah maklum bahwa penghancurannya tidak terjadi kecuali dengan kedahsyatan permusuhan dan penghunusan pedang, maka perhatikanlah saripati risalah ini.

Dan di antara pelajaran juga; bahwa dia memahami apa yang di maksudkan dari tauhid, dan dia memahami bahwa ia adalah urusan besar yang asing, dan oleh sebab ini dia berkata: *"Siapa yang bersama engkau atas hal ini?"* beliau menjawab: *"Orang merdeka dan hamba sahaya."* Beliau menjawabnya bahwa: seluruhnya ulama, para raja dan kalangan umum menyelisihinya, dan tidak mengikutinya terhadap hal itu kecuali orang yang beliau sebutkan. Maka ini adalah dalil yang paling nyata bahwa Al haq itu bisa jadi sangat sedikit sekali, dan bahwa Al bathil itu bisa saja memenuhi bumi. Dan alangkah indah apa yang di katakan **Al Fudlail Ibnu 'Iyadl**[35] *rahimahullah*: "Jangalah merasa kesepian dari Al haq karena sedikitnya orang-orang yang mengikuti, dan janganlah kamu terpukau dengan kebatilan karena banyaknya orang-orang yang binasa. Dan lebih bagus darinya adalah firman-Nya ta'ala:

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang–orang yang beriman." ***(Saba: 20).***

Dan di dalam ***Ash Shahihain***: (*"Sesungguhnya jatah neraka itu dari setiap seribu adalah sembilan ratus sembilan puluh sembilan, dan di surga ada satu dari setiap seribu"*. Dan tatkala dia mereka mendengar ini saat mendengarnya, maka Rasullulah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Sesungguhnya tidak ada kenabian satupun melainkan di hadapanya pada masa jahiliyyah, maka di ambil bilangan itu dari jahiliyyah, kemudian bila telah sempurna, dan*

[35] Biografi dan takhrijnya dalam " Thabaqat Ash shufiyyah" Hal : 6 – 14. (pentahqiq).

bila tidak maka di sempurnakan dari kalangan munafiqin"). At Tirmidzi berkata: Hasan Shahih.

Bila orang memperhatikan apa yang ada di hadits ini yaitu sifat permulaan Islam, dan orang yang mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* saat itu, kemudian ia menggabungkan kepadanya hadits lain yang di riwayatkan Muslim juga dalam ***Shahih***-nya, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Islam mulai (datang) dalam keadaan asing dan ia akan kembali dalam keadaan asing seperti semula"* maka jelaslah masalahnya bagi dia Allah memberinya hidayah dan lenyap darinya hujjah Fir'auniyyah: *"Maka bagaimanakah keadaan umat–umat yang dahulu?"* ***(Thaha: 51)*** Dan hujjah Quraisyiyyah: *"kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir"* ***(Shaad: 7).***

Abul Abbas (Ibnu Taimiyyah) *rahimahullah* berkata dalam *Iqtidla Ash Shirathil Mustaqim*[36] dalam penjelasannya pada firman Allah ta'ala *"Daging hewan"* yang disembelih untuk selain Allah, baik itu dilafalkan ataupun tidak dan pengharaman ini adalah lebih nampak dari pengharaman apa yang disembelih untuk konsumsi, dan saat mengatakan saat menyembelihnya: Bismil Masih dan yang serupa itu. Sebagaimana bahwa apa yang kita sembelih dalam rangka *taqarrub* kepada Allah dan dengannya adalah lebih suci daripada apa yang kita sembelih untuk konsumsi dan kita mengatakan saat menyembelihnya: Bismillah, karena sesungguhnya ibadah kepada Allah dengan shalat dan sembelihan adalah lebih agung dari pada *isti'anah* (meminta bantuan) dengan penuturan nama-Nya diawal setiap urusan, dan ibadah kepada selain Allah seraya taqarrub kepadanya, maka tentulah haram meskipun dia menuturkan di dalamnya bismillah sebagaimana yang dilakukan sekelompok dari munafiqin umat ini, dan bila mereka itu adalah orang-orang murtad yang sembelihannya sama sekali tidak halal, namun terkumpul dalam sembelihan itu dua penghalang.[37] Dan di antara contoh ini adalah apa yang dilakukan di Makkah dan yang lainnya berupa sembelihan (tumbal) untuk jin. Selesai ucapan syaikh.

Dan beliaulah yang mana musuh–musuh dien ini menyandarkan kepadanya bahwa beliau tidak mengkafirkan orang mu'ayyan. Maka lihatlah semoga Allah merahmatimu kepada takfier beliau terhadap orang yang menyembelih untuk selain Allah (tumbal) dari umat ini, dan penegasan beliau bahwa orang munafiq menjadi murtad dengan sebab perbuatan itu, sedangkan ini adalah perihal orang mu'ayyan, karena tidak terbayang diharamkan kecuali sembelihan orang mu'ayyan.

Dan beliau berkata juga dalam kitab tersebut: Dan para thaghut terbesar saat itu yang menjadi tempat tujuan perjalanan jauh adalah tiga: Latta, Uzza dan Manath. Dan masing-masing darinya milik wilayah tertentu dari wilayah-wilayah bangsa Arab, dimana Latta bagi penduduk Thaif, dan mereka menuturkan bahwa ia pada asalnya adalah seorang laki–laki shaleh yang membuatkan makanan bagi jama'ah haji kemudian tatkala dia meninggal maka mereka berkumpul–kumpul di atas kuburannya. Dan adapun 'Uzza maka ia bagi penduduk Makkah, terletak dekat dari 'Arafah, dan ia

---

[36] Ibnu Taimiyyah, Iqtidla Ash shirathil mustaqim, cetakan II 1950 hal 259. (pentahqiq)

[37] Yaitu karena dia orang murtad dan karena itu sembelihan untuk selain Allah ta'ala.

adalah sebatang pohon yang mana mereka menyembelih di sisinya dan berdoa. Dan adapun Manath maka ia bagi penduduk Madinah, dan ia terletak sejajar dengan Qadid dari arah pantai. Dan barangsiapa ingin mengetahui bagaimana keadaan-keadaan kaum musyrikin dalam hal peribadatan kepada berhala-berhala mereka dan ingin mengenal hakikat syirik yang telah Allah cela dan macam-macamnya sehingga nampak jelas baginya takwil Al Qur'an, maka hendaklah ia memperhatikan kepada sirah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan keadaan-keadaan masyarakat arab di zamannya serta apa yang dituturkan oleh **Al Azraqiy** dalam "Akhbar Makkah" dan ulama lainnya.

Dan tatkala kaum musyrikin memiliki sebuah pohon yang mana mereka menggantungkan senjata-senjata mereka di atas pohon itu, dan mereka menamakannya ((Dzatu Anwath)), maka sebagian orang berkata: *"Wahai Rasulullah buatkan bagi kami Dzatu Anwath!"* maka beliau berkata: *"Allahu Akbar, ((sesunguhnya ia adalah jalan-jalan umat sebelum kalian))*. Maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingkari sekedar penyerupaan mereka terhadap orang-orang kafir dalam hal menjadikan sebuah pohon yang mereka duduk-duduk disekelilingnya seraya menggantungkan senjata mereka di atasnya, maka bagaimana dengan suatu yang lebih dahsyat dari hal itu berupa syirik itu sendiri'?.[38]

Sampai beliau berkata: Dan di antara hal itu beberapa tempat di Damaskus, seperti mesjid yang di sebut "mesjid Al Kaff" yang di dalamnya ada patung Kaff (tapak tangan) yang di katakan bahwa ia adalah tapak tangan **Ali Ibnu Abi Thalib,** sampai akhirnya Allah menghancurkan berhala itu. Dan tempat-tempat ini ada banyak di mayoritas belahan negeri, dan di Hijaz pun ada banyak di antaranya.

Kemudian beliau menuturkan ucapan perihal larangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari shalat di sisi kuburan, beliau berkata: alasan adalah karena hal itu bisa menghantarkan kepada kamusyrikan, dan hal itu di utarakan oleh Asy Syafi'i dan yang lainnya, dan begitu juga para imam dari kalangan pengikut Ahmad dan Maliki seperti Abu Bakar Al Atsram telah memberikan alasan dengan alasan ini. Dan Allah ta'ala berfirman: *"Dan mereka berkata: "Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyebahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula Suwaa, Yaghuts, Ya'ug dan Nash. Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kesesatan"* ***(Nuh: 23-24).*** **Ibnu Abbas** dan salaf lainnya telah menuturkan bahwa ini adalah nama-nama kaum yang salah yang ada di kaum Nuh, kemudian tatkala mereka mati maka mereka duduk-duduk di pinggir kuburan mereka dan membuatkan patung-patung mereka; kemudian tatkala waktu telah berlalu panjang terhadap mereka maka mereka mengibadahinya. Hal ini di tuturkan Al Bukhari dalam Shahih-nya dan para ahli tafsir seperti Ibnu Jarir dan yang lainnya.

[38] Ini menunjukan bahwa perbuatan yang di minta sebagian orang-orang yang baru masuk Islam itu dalam kisah **Dzatu Anwath** ini adalah wasilah kepada syirik, atau syirik anshgar yang mereka jahil terhadapnya dan bukan syirik akbar sebagaimana yang di klaim oleh orang-orang yang mengudzur pelaku syirik akbar dengan kejahilan dengan berargumen dengan argumen yang salah menempatkan yang di antaranya hadits Dzatu Anwath ini para ulama dakwah tauhid menjelaskan hal ini dalam kitab-kitab mereka. Silahkan rujuk *Syarah Kasy Fusy Syubuhat* karya Ali Al Khudlair dimana beliau menjabarkan hal ini. (pent)

Dan di antara yang menjelaskan keabsahan alasan ini adalah bahwa beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat orang yang menjadikan kuburan para nabi sebagai mesjid, sedangkan sudah maklum bahwa kuburan para nabi tanahnya itu tidak najis, beliau bersabda perihal dirinya: *"Ya Allah jangan Engkau jadikan kuburan saya sebagai berhala yang di sembah"* maka ketahuilah larangan beliau dari hal itu adalah seperti larangan dari shalat saat terbit dan terbenamnya matahari; maka beliau menutup jalan agar tidak di lakukan shalat di waktu ini, meskipun orang yang shalat itu tidak shalat kecuali kepada Allah dan tidak menyeru kecuali kepada-Nya, Agar hal itu tidak menghantarkan kepada penyeru kepadanya dan shalat di sisinya; sedangkan kedua hal ini telah terjadi, di mana sesungguhnya di antara manusia ada yang sujud kepada matahari dan bintang-bintang lainnya serta menyeru kepadanya dengan berbagi macam doa. Dan ini adalah tergolong sebab-sebab terbesar kemusyirikan yang dengan sebabnya telah sesat banyak dari kalangan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, sampai hal itu merebak di banyak kalangan orang-orang yang mengaku Islam, dan di dalam hal ini sebagaian kaum musyirikin menyusun buku di atas ajaran kaum musyrikin, seperti **Abu Mi'syar Al Balkhiy**, **Tsabit Ibnu Qurrah** dan yang lainnya yang telah masuk ke dalam musyrikin dan iman kepada Jibt dan Thaghut, sedangkan mereka itu menisbatkan diri kepada kitab (ahli ilmu, maksudnya, pent) sebagimana firman Allah ta'ala:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ ....

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang di beri bahagian dari Al kitab...." ***(An-Nisa: 51).*** Selesai ucapan Syaikh *rahimahullah*.

Maka lihatlah, semoga Allah merahmatimu, kepada sang imam ini yang mana orang yang telah Allah sesatkan hatinya menyandarkan kepada beliau sikap tidak takfier mu'ayyan, bagaimana beliau menuturkan tentang orang semacam **Al Fakhr Ar Raziy** -sedang dia termasuk pembesar tokoh madzhab Syafi'iy- dan semacam **Abu Mi'syar** padahal dia itu tergolong penulis tersohor, serta yang lainnya. Bahwa mereka itu telah kafir dan murtad dari Islam! Dan Al Fakhr ini adalah yang disebutkan Syaikhul Islam dalam bantahannya terhadap ahli kalam, tatkala beliau menuturkan tulisannya yang beliau sebutkan di sini, beliau berkata: "Dan ini adalah kemurtaddan yang nyata dengan kesepakatan kaum muslimin". Dan akan datang ucapannya Insya Allah ta'ala. Dan perhatikan juga apa yang beliau sebutkan perihal Latta, Uzza dan Manath, dan beliau menjadikannya sama dengan apa yang dilakukan di Damaskus dan tempat lainnya. Dan perhatikan ucapannya terhadap hadits Dzatu Anwath, ini ucapannya perihal sekedar menyerupai mereka dalam menjadikan pohon (untuk menggantungkan senjata dan duduk-duduk disekelilingnya), maka bagaimana dengan suatu yang lebih dahsyat dari itu berupa syirik itu sendiri? maka apakah setelah ini si orang sesat itu masih memiliki pegangan dari ucapan sang imam ini? Dan sekarang saya akan menuturkan teks ucapan syaikh yang mereka gunakan sebagai hujjah terhadap kesesatan mereka, beliau *rahimahullah*: saya adalah tergolong orang yang paling melarang dari menisbatkan orang mu'ayyan kepada *takfier* atau *tabdi'* (vonis bid'ah) atau *tafsiq* (vonis fasiq) atau maksiat kecuali bila telah diketahui bahwa telah tegak hujjah

risaliyyah yang mana orang yang menyelisihinya kadang bisa menjadi kafir dan kadang lain fasiq. Selesai ucapannya.

Ini adalah sifat ucapan beliau dalam masalah ini disetiap tempat yang kami dapatkan dari ucapannya: Beliau tidak menyebutkan sikap tidak mengkafirkan orang mu'ayyan melainkan beliau melanjutkannya dengan apa yang melenyapkan Isykal (kesulitan ini). Bahwa yang dimaksud dengan sikap tawaqquf dari takfier orang mu'ayyan ini adalah sebelum sampai hujjah kepadanya, dan bila hujjah itu sudah sampai kepadanya maka dia di vonis dengan vonis yang di tuntut masalah itu yaitu berupa vonis kafir atau fasiq atau maksiat. Dan beliau *rahimahullah* menegaskan juga bahwa ucapannya ini bukan dalam ***Masaail Dhahirah*** (masalah-masalah yang nyata jelas), di mana beliau berkata dalam bantahan terhadap ahli kalam tatkala beliau menyebutkan bahwa sebagian tokoh-tokoh mereka seiring muncul kemurtaddan dari Islam dari diri mereka, beliau berkata: Dan ini bila terjadi dalam masalah-masalah yang samar maka bisa saja di katakan: bahwa dia itu keliru lagi sesat yang belum tegak terhadapannya hujjah yang mana orang yang meninggalkan di kafirkan, namun hal ini muncul dari mereka dalam urusan-urusan yang mana kalangan khusus dan kalangan umum dari kaum muslimin mengetahui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di utus dengannya dan beliau mengkafirkan orang yang menyelisihinya, seperti: peribadatan kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan larangannya dari peribadatan kepada selain-Nya baik itu malaikat, para nabi maupun yang lainnya, karena sesungguhnya ini adalah ajaran Islam yang paling nampak. Dan (juga) seperti pengwajibanya akan shalat yang lima waktu dan pengangungan kedudukannya, serta seperti pengharaman perbuatan-perbuatan keji, zina, khamr dan judi, kemudian kamu mendapatkan banyak tokoh mereka telah terjatuh di dalamnya sehingga mereka menjadi murtad, Dan lebih parah dari itu adalah bahwa di antara mereka ada yang menulis buku dalam ajaran kaum musyrikin, sebagaiman yang di lakukan **Abu Abdillah Ar Raziy** -yaitu **Al Fakhru Ar Raziy**- beliau berkata: Dan ini adalah kemurtaddan yang tegas. Maka amati hal ini dan amati apa yang ada di dalamnya berupa rincian syubhat yang di tuturkan musuh-musuh Allah, namun barang siapa yang Allah menginginkan kesesatan maka kamu tidak akan kuasa menolak sesuatupun dari ketentuan Allah baginya. Perlu di ketahuai bahwa apa yang kami yakini dan kami anut di hadapan Allah serta seandainya syaikh keliru atau orang yang lebih hebat darinya, dalam masalah ini, yaitu masalah orang muslim bila menyekutukan (Allah)setelah sampainya hujjah, atau muslim yang lebih mengedepankan ini terhadap muwahhid, atau mengklaim bahwa dia di atas kebenaran atau kekafiran yang tegas lagi nyata lainnya yang telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta telah dijelaskan oleh ulama umat ini, maka sesungguhnya kami beriman kepada apa yang datang kepada kami dari Allah dan dari Rasul-Nya, walaupun keliru orang yang keliru, maka bagaimana wal hamdulillah sedangkan kami tidak mengetahui penyelisihan dari seorang ulamapun dalam masalah ini? Namun orang yang menentang di dalamnya hanyalah berlindung kepada hujjah fir'aun ***(maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?) (Thaha: 51)*** atau hujjah Quraisy ***(kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir: ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan, mengapa Al Qur'an itu diturunkan kepadanya di antara kita?) (Shaad: 7-8)***

Dan Syaikh *rahimahullah* berkata dalam *Ar Risalah As Sunniyah* tatkala menyebutkan hadits Khawarij dan keberlepasan mereka dari agama ini serta perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memerangi mereka, beliau berkata: Bila saja di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para khalifahnya dari kalangan orang-orang yang mengaku muslim ada orang yang lepas dari agama ini padahal dia memiliki ibadah yang sangat agung, sampai pada tahap Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk memerangi mereka, maka ketahuilah bahwa orang yang menisbatkan diri kepada Islam atau sunnah di zaman-zaman ini bisa juga lepas dari Islam, dan itu dengan sebab-sebab yang di antaranya: sikap ghuluw yang telah dicela Allah dalam kitab-Nya, di mana Dia berfirman: ***(Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampui batas dalam agamamu) (An-nisa: 171).***

Dan **Ali Ibnu Abu Thalib** *radliallahu'anhu* membakar orang-orang yang ghuluw dari kalangan Rafidlah, maka beliau memerintahkan untuk menggali parit-parit untuk mereka di pintu kandah, terus menceburkan mereka di dalamnya dan para sahabat telah sepakat untuk membunuh mereka, akan tetapi **Ibnu Abbas** madzhabnya adalah mereka itu dibunuh dengan pedang tanpa dibakar, dan ini adalah pendapat mayoritas sahabat, sedangkan kisah mereka itu sangat terkenal di kalangan ulama.

Dan begitu pula sikap ghuluw terhadap sebagian para syaikh, bahkan ghuluw terhadap **Ali Ibnu Abi Thalib**, bahkan ghuluw terhadap Al Masih dan yang lainnya. Setiap orang yang ghuluw terhadap Nabi, atau orang soleh dan dia menjadikan padanya suatu dari sifat *uluhiyyah*, seperti mengatakan: Wahai tuanku fulan tolonglah saya, atau selamatkanlah saya, atau karuniakan rizki kepada saya, atau tambahi kekurangan saya, atau saya dalam perlindunganmu, dan ucapan semacam itu lainnya, maka semua ini adalah syirik dan kesesatan, yang mana pelakunya di suruh bertaubat (*istitabah*), kemudian bila di bertaubat (maka diterima), dan bila tidak maka dia di bunuh,[39] karena sesungguhnya Allah hanyalah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab supaya Dia sajalah yang diibadati lagi tidak dijadikan tuhan yang lain bersaman-Nya. Dan orang-orang yang menyeru bersama Allah tuhan yang lain, seperti Al masih malaikat dan patung, tidaklah mereka itu meyakini bahwa tuhan-tuhan tersebut bisa menciptakan makhluk, menurunkan hujan dengan menumbuhkan pepohonan, akan tetapi mereka menyembahnya atau menyembah kuburan-Nya atau patung-patungnya dan mereka mengatakan: *"kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"* ***(Az zumar: 3),*** *"dan mereka mengatakan: "mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah"* ***(Yunus: 18).*** Maka

---

[39] Masuk di dalamnya orang yang memberikan kepada manusia salah satu hak khusus ketuhanan, yaitu pembuatan hukum, dan kita mengetahui bahwa demokrasi adalah ajaran yang memberikan hak khusus itu kepada rakyat atau wakil-wakil mereka di parlemen, sehingga dengan ini demokrasi adalah ajaran syirik dan kesesatan. Dan bahkan ia bukan sekedar memberikan hak khusus itu kepada makhluk, akan tatapi merampas hak itu secara total dari Allah ta'ala dan kemudian mereka menyerahkan kewenangan itu secara keseluruhan kepada makhluk, sehingga hukum atau undang-undang apapun yang baik yang di ambil dari ajaran Islam maupun dari yang lainnya tidak akan memiliki kekuatan hukum apapun dalam ajaran demokrasi ini kecuali bila mendapatkan pengesahan dari lembaga-lembaga ketuhanan!!! yang berwenang. Dari itu maka setiap orang yang menjadikan demokrasi sebagai jalan perjuangan maka dia itu kafir lagi musyrik apapun alasannya, dan begitu pula setiap orang yang mendukung atau merestui penggolan hukum apa saja lewat sistem demokrasi bahwa para thaghut itu adalah tuhan pembuat hukum. Silahkan suka orang yang suka dan silahkan benci orang yang benci, karena Al haq akan tetap bergulir walaupun banyak yang benci! (pent)

Allah mengutus Rasul-Nya seraya melarang suatu apa saja yang diseru selain-Nya, baik itu doa ibadah maupun doa istighatsah. Dan dia ta'ala berfirman:

قُلِ ٱدْعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلاً ﴿٥٦﴾ أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ

"Katakanlah: "Panggilah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya." Yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)" ***(Al Isra: 56-57)***

Sekelompok dari salaf berkata: Adalah banyak orang yang menyeru Al Masih, Uzair dan Malaikat. Kemudian beliau *rahimahullah* menuturkan banyak ayat, terus berkata: Peribadatan kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya adalah *ashlud dien* dan ia adalah inti tauhid yang dengannya Dia mengutus para Rasul dan menurunkan berbagai kitab. Allah ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّـٰغُوتَ

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu" ***(An-Nahl: 36)***

Dan berfirman**:**

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya: "bahwasannya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku" ***(Al Anbiya: 25)***

Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah merealisasikan tauhid dan mengajarkannya kepada umatnya, sampai ada seorang laki-laki berkata kepadanya: *"Atas kehendak Allah dan kehendak engkau."* maka beliau berkata: *"Apa kamu menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah? akan tetapi atas kehendak Allah saja"*. Dan beliau melarang dari bersumpah dengan selain Allah, dan Allah berfirman: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka dia telah berbuat syirik"* dan berkata saat sakit sebelum meninggal: *"Allah telah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani, mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid"*, beliau menghati-hatikan dari apa yang mereka lakukan dan berkata: *"Ya Allah janganlah engkau jadikan kuburan saya sebagai berhala yang diibadati"*, dan berkata: *"Jangan kalian jadikan kuburan saya sebagai ied (tempat kumpul rutin) dan jangan kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, dan bershalawatlah kepada saya di mana saja kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepada saya"*. Dan oleh sebab itu para imam Islam telah sepakat bahwa tidak disyariatkan membangun masjid di atas kuburan dan tidak pula shalat di sisinya. Itu dikarenakan bahwa di antara sebab terbesar peribadatan kepada berhala adalah pengagungan kuburan oleh sebab itu para ulama sepakat bahwa orang yang mengucapkan salam kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di sisi kuburannya tidak boleh mengusap (tembok) kamarnya dan tidak boleh pula menciumnya, karena hal itu hanya bagi dinding-dinding Baitullah maka rumah

makhluk tidak boleh di samakan dengan *Baitul Khaliq* (rumah Sang Pencipta). Semua ini untuk merealisasikan tauhid yang merupakan inti dari ajaran Islam dan kepalanya, yang mana Allah tidak menerima amalan kecuali dengannya dan dia akan mengampuni orang yang mengamalkan tauhid dan tidak akan mengampuni orang yang meninggalkannya, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar" (An-Nisa: 48).

Oleh sebab itu kalimat tauhid adalah ucapan yang paling utama dan paling agung; dimana ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an adalah ayat kursi *(Allah, tidak ada tuhan (yang berhak di sembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurusi (makhluk-Nya)) (Al Baqarah: 255).* Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Barang siapa yang ucapan terakhirnya di dunia ini Laa ilaha illallaah maka ia masuk surga"* sedangkan *ilah* itu adalah suatu yang mana hati tunduk sebagai bentuk peribadatan kepada-Nya, istighatsah kepada-Nya, pengharapan kepada-Nya serta rasa takut dan pengagungan. Selesai ucapannya.....

Maka amati awal ucapan dan akhirnya perihal orang yang menyeru Nabi atau wali, seperti mengatakan: "Wahai Tuhaku Fulan selamatkan saya..." dan ucapan lainya, bahwa dia itu di-*istitabah*, kemudian bila telah taubat (maka diterima) dan bila tidak maka dibunuh, Bukankah ini tidak terbukti kecuali pada orang mu'ayyan? wallahul musta'an.

Dan perhatikan ucapan beliau perihal Latta, Uzza dan Manath, serta apa yang beliau utarakan sesudahnya, tentu jelaslah dihadapanmu masalah ini insya Allah ta'ala.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam *Syarah Al Manazil* pada bab taubat: Dan adapun syirik maka ia ada dua macam, akbar dan ashghar dan syirik akbar adalah tidak Allah ampuni kecuali dengan taubat darinya, yaitu: Menjadikan selain Allah tandingan yang aman ia mencintai sebagaimana ia mencintai Allah, bahkan mayoritas mereka mencintai tuhan-tuhan mereka lebih besar daripada mencintanya mereka kepada Allah, dan marahnya mereka kepada orang yang menghina sembahan mereka dari kalangan masyayikh lebih besar dari kemarahan mereka bila seseorang menghina Allah Rabbul Alamin,[40] dan kami bersama orang selain kami telah melihat hal ini terang-terangan.

Dan kamu melihat seseorang dari mereka selalu menyebut-nyebut sembahanya di lisannya bila ia berdiri dan bila ia duduk, serta bila ia tersandung dan bila dia merasa ketakutan, dia tidak mengingkari hal itu dan dia mengklaim bahwa ia adalah pintu hajatnya kepada Allah dan memberi syafa'at dia di sisi-Nya. Dan begitulah para

[40] Kita tidak usah pergi jauh-jauh! tapi ini depan mata kita banyak contoh, anda bisa melihat orang menghina Allah secara terang-terangan namun aparat hukum thaghut RI tidak akan menjeratnya dengan pasal pidana apapun, akan tetapi silahkan anda ambil bendera merah putih, atau gambar burung garuda atau UUD atau photo presiden terus anda injak–injak dan bakar secara terang-terangan, maka apa gerangan yang akan di lakukan aparat thaghut RI kepada anda? Bila ingin tahu maka silahkan coba! (pent).

penyembah berhala juga sama. Dan kadar ini adalah yang ada di hati mereka dan saling di warisi oleh kaum musyrikin sesuai dengan keragaman tuhan-tuhan mereka, dimana mereka itu tuhan-tuhannya adalah dari batu sedangkan kaum yang lain mengambil tuhan-tuhannya dari manusia. Allah ta'ala berfirman seraya menghikayatkan para pendahulu mereka itu:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang yang mengambil sembahan selain Allah (berkata): "kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang yang pendusta lagi sangat kafir" (Az zumar: 3).

Maka ini adalah keadaan orang yang menjadikan sembahan selain-Nya seraya mengklaim bahwa ia bisa mendekatkan dirinya kepada Allah ta'ala.[41] Dan alangkah sulitnya orang yang bisa melepaskan diri dari hal ini, bahkan alangkah sulitnya orang yang tidak memusihi orang yang mengingkari hal ini. Dan yang ada dalam benak kaum musyrikin dan para pendahulu mereka itu adalah bahwa tuhan-tuhan mereka itu memberi syafa'at bagi mereka di sisi Allah, sedangkan ini adalah benar-benar syirik, dan Allah telah mengingkari hal itu terhadap mereka dalam kitab-Nya, dia menggugurkannya serta mengabarkan bahwa syafa'at itu seluruhnya milik Allah.

Kemudian Syaikh *rahimahullah* menuturkan suatu pasal yang panjang dalam penetapan syirik akbar ini, akan tetapi amati ucapannya: (Dan alangkah sulitnya orang bisa melepaskan diri dari hal ini, bahkan alangkah sulitnya orang yang tidak memusuhi orang yang mengingkari hal ini) tentu jelas di hadapanmu kebatilan syubhat yang digunakan oleh orang-orang *mulhid* (kafir) itu, dan mengklaim bahwa ucapan Syaikh dalam pasal ini -yaitu pasal pertama- perihal syirik akbar adalah terhadap ayat yang ada dalam surat Saba: *"Katakanlah: "serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi"* ***(Saba: 22)*** dan beliau menjelaskan ayat ini kemudian berkata: Dan Al Quran sarat dengan hal-hal yang serupa dengannya, akan tetapi mayoritas manusia tidak merasa akan masuknya realita di bawahnya, dan dia mengiranya pada kaum yang telah lampau dan mereka tidak meninggalkan pewaris. Dan inilah yang menghalangi hati dari memahami Al Qur'an, sebagaimana yang dikatakan Umar Ibnu Al Khaththab: "Ikatan-ikatan Islam hanyalah lepas satu ikatan demi satu ikatan bila tumbuh dalam Islam ini orang yang tidak mengenal jahiliyyah." Dan ini karena sesungguhnya bila dia tidak mengenal syirik dan apa yang di cela oleh Al Qur'an, maka dia terjatuh di dalamnya dan mengakuinnya sedang dia tidak mengetahui bahwa itulah yang dulu di anut oleh ahlul jahiliyyah, sehingga dengan itu terurailah ikatan-ikatan Islam, dan hal yang ma'ruf kembali menjadi mungkar dan yang mungkar menjadi ma'ruf, bid'ah menjadi sunnah dan

[41] Ayat Az Zumar: 3 ini adalah dalil bahwa orang yang melakukan kemusyirikan seraya berniat baik dengan perbuatannya itu adalah kafir. Dari itu sesungguhnya orang nyang mengikuti sistim demokrasi maka dia itu kafir walaupn niatnya itu ingin

sunnah menjadi bid'ah, orang dikafirkan dengan sebab murni keamanan dan pemurnian tauhid, serta orang dianggap bid'ah dengan sebab permurnian *mutaba'ah* Rasul dan peninggalan hawa nafsu dan bid'ah. Dan orang yang memiliki bashirah dan hati yang hidup melihat itu secara nyata. Wallahul Musta'an.......

Dan adapun syirik ashghar, maka seperti sedikit riya, sumpah selain Allah, serta ucapan: Ini dari Allah dan darimu, aku dengan lindungan Allah dan lindungan engkau, aku tidak punya harapan kecuali Allah dan engkau, aku bertawakkal kepada Allah dan kepadamu, dan seandainya tidak ada engkau tentu tidak terjadi ini dan itu. Dan ini bisa menjadi syirik akbar sesuai keadaan dan maksud orang yang mengucapkannya.

Kemudian Syaikh *rahimahullah* berkata setelah menuturkan syirik akbar dan ashghar: Dan di antara macam-macam syirik ini: sujud murid kepada syaikh, dan di antara macam-macamnya: taubat kepada syaikh, maka sesungguhnya ini adalah syirik yang besar. Dan di antara macam-macamnya: nadzar kepada selain Allah, mencari rizki dari sisi selainnya, tawakkal selain Allah, amal bagi selain Allah, kembali, ketundukan dan penghinaan diri kepada selain Allah serta penyandaraan nikmat-nikmatnya kepada selain Allah. Dan di antara macam-macamnya: meminta berbagai kebutuhan dari orang yang sudah mati, meminta pertolongan keselamatan dari mereka dan mengharap kepada mereka. Dan ini asal syirik di alam ini, karena sesungguhnya mayyit telah putus amalannya, dan dia itu tidak memiliki bagi dirinya sendiri manfaat dan madlarat, apalagi bagi orang yang meminta tolong kepadanya atau orang yang meminta kepadanya agar memberi syafa'at untuknya di sisi Allah. Dan ini termasuk kebodohan dia terhadap yang memberi syafa'at dan yang diberi syafa'at disisi-Nya, karena sesungguhnya Allah ta'ala tidak seorangpun memberi syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, sedangkan Allah tidak menjadikan permohonan kepada selain-Nya sebagai sebab bagi izin-Nya, akan tetapi yang menjadi sebab bagi izin-Nya hanyalah kesempurnaan tauhid, kemudian orang musyrik ini datang dengan suatu sebab yang menghalangi izin itu. Dan mayit justru butuh kepada orang yang mendoakan baginya, sebagaimana yang di wasiatkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kita: Bila kita menziarahi kuburan kaum muslimin agar kita memintakan rahmat bagi mereka, serta kita memohon kepada Allah 'afiyah dan ampunan bagi mereka. Maka kaum musyrikin malah membalikan hal ini, mereka menziarahi mereka dengan ziarah ibadah dan menjadikan kuburan meraka sebagai berhala-berhala yang diibadati sehingga mereka menggabungkan antara syirik terhadap yang diibadati dengan pengrubahan ajaran (dien)-Nya dan permusuhan terhadap ahlut tauhid serta penuduhan mereka menghina orang-orang yang sudah mati. Dan justru mereka telah menghina Sang Pencipta dengan syirik itu dan wali-wali-Nya yang bertauhid dengan mencela dan memusuhi mereka,[42] serta menghina orang-orang yang di sekutukan dengan Allah dengan penghinaan yang

---

[42] Jangan jauh-jauh kita mengambil contoh ! ini para pengusung demokrasi yang mengatasnamakan Islam. Mereka di samping musyrik karena sebab menjadikan demokrasi sebagi jalan mereka, juga berdusta atas nama Allah dengan bentuk mereka menggunakan ayat-ayat Allah untuk melegalkan atau bahkan untuk mewajibkan ikut dalam demokrasi dan pemilu demokrasi ini, dan mereka juga menetapkan dosa atas orang yang tidak ikut pemilu. Dalam hal ini mereka mengekor kepada thaghut Al Qardlawiy, subhanallah ikut dalam kemusyrikan mendapatkan pahala, sedang perealisasian tauhid di anggap dosa ?!! sehingga tidak aneh bila mereka benci kepada para muwahhidin dan para du'atnya. Sadarlah wahai orang-orang PKS ! dan yang sejalan dengan mereka! (pent).

amat tragis karena mereka mengira bahwa mereka itu rela terhadap mereka dengan perbuatan ini dan bahwa mereka telah memerintah mereka untuk melakukannya. Dan mereka itu adalah musuh-musuh para Rasul di setiap masa dan tempat, dan alangkah banyaknya orang-orang yang menyambut ajakan mereka; Dan alangkah indahnya Khalilullah Ibrahim saat berkata: *"Dan jauhkanlah aku berserta anak cucuku dari pada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada mereka"* ***(Ibrahim: 35-36)*** Dan tidak selamat dari deretan syirik akbar ini kecuali orang-orang yang memurnikan tauhidnya bagi Allah dan dia memusuhi para pelaku syirik karena Allah serta mendekatkan diri kepada Allah dengan membenci mereka. Selesai ucapanya.

Dan yang dimaksud adalah bahwa sebagian orang-orang *mulhid* (kafir) menisbatkan kepada syaikh bahwa ini adalah syirik *ashgar* (kecil), sedangkan syubhatnya adalah bahwa beliau menuturkan dipasal kedua yang awalnya beliau menuturkan syirik ashgar. Dan engkau -semoga Allah merahmatimu- mendapatkan ucapannya dari awal sampai akhir -dipasal pertama dan kedua- sangat tegas lagi tidak mengandung pentakwilan dari berbagai sisi: bahwa penyeruan orang-orang yang sudah mati dan Nadzar bagi mereka, supaya mereka memberi syafa'at bagi dia di sisi Allah adalah syirik akbar yang mana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus untuk memberantasnya, dimana beliau mengkafirkan orang yang tidak taubat darinya, beliau memeranginya dan memusuhinya. Dan penegasan beliau yang terakhir adalah ucapannya tadi: "Dan tidak selamat dari jeratan syirik akbar ini kecuali orang yang memurnikan tauhidnya bagi Allah dan dia memusuhi para pelaku syirik...."

Maka perhatikanlah bahwa Islam itu tidak sah kecuali dengan memusuhi para pelaku syirik ini, dan bila tidak memusuhi mereka maka dia adalah bagian dari mereka meskipun tidak melakukan syirik itu. Dan telah dituturkan dalam ***Al Iqna*** dari **Syaikh Taqiyyudien (Ibnu Taimiyyah)** bahwa orang yang menyeru Ali Ibnu Abi Thalib maka ia adalah kafir, dan barangsiapa ragu perihal kekafirannya maka dia kafir. Bila ini adalah keadaan orang yang ragu perihal kekafirannya -padahal dia itu memusuhi dan membenci orang itu- maka bagaimana dengan orang yang menyakini bahwa dia itu muslim dan dia tidak memusuhinya? terus bagaimana dengan orang yang membela-belanya dan (membela-bela) perlakuannya, serta baralasan: bahwa kami tidak bisa berniaga dan mencari rizki kecuali dengan hal itu? Dan Allah ta'ala telah berfirman: *"Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami"* ***(Al Qashash: 57)***. Bila ini adalah firman Allah ta'ala perihal orang yang beralasan dari memberikan penjelasan dalam hal amalan dan sikap memusuhi kaum musyrikin dengan alasan khawatir terhadap isteri dan anaknya, maka bagaimana dengan orang yang beralasan dalam itu dengan pencapaian usaha (perniagaan)? namun masalahnya adalah sebagaimana yang telah lalu dari Umar *"bila tumbuh dalam Islam ini orang yang tidak mengenal jahiliyyah"*. Maka dari itu dia tidak memahami makna Al-Qur'an, dan dia itu lebih buruk dan lebih rusak daripada orang-orang yang mengatakan: Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.

Namun demikian sesungguhnya ucapan orang-orang kafir itu adalah kemunafikan, karena sebenarnya itu mereka meyakini bahwa ahli tauhid itu sesat lagi

menyesatkan dan bahwa para penyembah berhala itu adalah orang-orang yang benar dan lurus, sebagaimana yang ditegaskan oleh imam mereka dalam risalah yang telah sampai kepada kalian sebelum ini dengan tulisan tangannya, dimana dia berkata: "saksi di antara saya dengan kalian adalah seluruh penduduk negeri-negeri ini, yang mana mereka itu adalah umat terbaik yang di keluarkan bagi manusia, sedangkan mereka itu melakukan ini dan itu." Bila dia ingin merujuk hukum kepada mereka dan menilai mereka bahwa mereka adalah umat terbaik yang di keluarkan bagi mereka, maka bagaimana dia mensifati mereka juga dengan syirik dan berbaur dengan kaum musyrikin untuk keperluan? Alangkah indahnya firman Allah ta'ala: *"Demi langit yang memiliki jalan-jalan, sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan yang berbeda-beda pendapat, dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al-Qur'an) orang yang di palingkan"* ***(Adz-Dzariyah: 7-9)*** dan firman-Nya: *"Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan yang kacau balau"* ***(Qaaf: 5).***

Semoga Allah merahmati orang yang memperhatikan dirinya dan dia berpikir perihal apa yang di bawa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari sisi Allah (perintah) memusuhi orang yang menyekutukan Allah baik kerabat dekat maupun orang yang jauh, mengkafirkan mereka dan memerangi mereka sampai ketundukan seluruhnya hanya kepada Allah, serta dia mengetahui vonis yang di jatuhkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada orang yang menyekutukan Allah padahal dia mengaku Islam, dan vonis yang di jatuhkan dalam hal itu oleh Al Khulafa Ar Rasyidin seperti Ali Ibnu Abi Thalib dan yang lainnya tatkala ia membakar mereka dengan api padahal sesungguhnya selain mereka dari kalangan para penyembah berhala yang tidak masuk Islam tidaklah di bunuh dengan cara di bakar. *Wallahu Muwaffiq*.

Abu 'Abbas Ibnu Taimiyyah berkata dalam bantahannya terhadap ahli kalam- tatkala beliau berkata: Dan setiap syirik di alam ini hanyalah terjadi dengan sebab pikiran orang-orang di antara mereka, dimana merekalah yang memerintahkan kemusyrikan dan melakukannya, sedang orang di antara mereka yang tidak memerintahkan syirik maka dia itu tidak melarang darinya, akan tetapi dia mengakui yang ini (kaum muwahhidin) dan yang itu (kaum musyrikin),dan bila dia sedikit cenderung kepada kaum muwahhidin maka yang lain justru kepada kaum musyrikin, dan kadang dia berpaling dari kedua-duanya secara keseluruhan.

Maka tadabburilah hal ini karena sesungguhnya ia sangat bermanfaat. Dan oleh sebab itu maka para tokoh mereka yang terdahulu dan yang mutaakhkir memerintahkan untuk melakukan syirik, dan begitu juga orang-orang yang dahulu berada dalam Millatul Islam tidaklah melarang kemusyrikan dan (tidak) mengharuskan tauhid, bahkan justeru mereka malah melegalkan kemusyrikan atau memerintahkannya atau tidak mewajibkan tauhid. Dan sungguh saya telah melihat pangkal kemusyrikan dari tulisan-tulisan mereka tentang peribadatan kepada malaikat dan peribadatan kepada jiwa-jiwa selain para Nabi serta yang lainnya. Mereka itu bila mengaku bertauhid maka tauhid mereka itu hanya dengan ucapan belaka, bukan dengan ibadah dan amal. Sedangkan tauhid yang dibawa para Rasul itu harus dengan pemurnian ketundukan kepada Allah saja dan peribadatan kepada-Nya semata lagi tidak ada

sekutu bagi-Nya. Dan ini adalah yang tidak mereka ketahui, karena seandainya mereka itu bertauhid dengan ucapan dan perkataan, tentulah mereka itu memiliki tauhid tanpa amal, sedangkan hal itu tidaklah cukup dalam kebahagiaan dan keselamatan, namun seharusnya dia itu beribadah kepada Allah dan manjadikan-Nya satu-satunya Tuhan tidak selain-Nya, dan inilah makna ucapan dia "Laa illaha illallah". Selesai ucapan syaikh.

Maka amatilah ucapan ini semoga Allah merahmatimu, karena sesungguhnya ia adalah seperti apa yang dikatakan oleh syaikh "sangat bermanfaat". Dan di antara faedah terbesar di dalamnya adalah bahwa beliau menjelaskan kepadamu keadaan orang yang mengakui tauhid ini dan dia bersaksi bahwa inilah Al haq dan bahwa syirik itu adalah batil serta dia mengatakan dengan lisannya apa yang dimaksudkan darinya, namun dia tidak memegang hal itu; baik karena benci kepadanya atau ketidakcintaan sebagaimana ia adalah keadaan kaum munafiqin yang ada disekeliling kita, maupun karena lebih mengutamakan dunia (terhadap Akhirat) seperti perniagaan dan yang lainnya, sehingga mereka itu masuk dalam Islam terus keluar darinya, sebagaimana firman-Nya ta'ala:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir lagi" ***(Al Munafiqun: 3)***

Dan firman-Nya ta'ala:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَـٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَـٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْـَٔاخِرَةِ

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan didunia lebih dari akhirat" ***(An-Nahl: 106-107)***

Kemudian bila mereka mengatakan dengan lisannya: *"Kami bersaksi bahwa ini adalah ajaran Allah dan rasul-Nya dan kami bersaksi bahwa yang menyelisihikannya adalah batil dan ia adalah syirik kepada Allah"*, maka ucapan ini memperdaya orang yang lemah bashirahnya. Dan lebih dahsyat dan lebih parah dari ini adalah bahwa penduduk "Huraimila" dan masyarakat yang di belakang mereka terang-terangan menghina ajaran (Allah) ini dan (menyatakan) bahwa kebenaran itu adalah apa yang di anut mayoritas manusia, dan mereka berdalil atas kebenaran paham yang mereka anut dengan banyaknya penganut, serta mereka melakukan dan mengucapkan suatu yang tergolong kemurtaddan yang paling besar dan paling busuk. Kemudian bila mereka berkata: tauhid ini benar dan syirik itu bathil, –sedang mereka itu tidak mengada-adakan berhala-berhala di negeri mereka– maka orang *mulhid* (kafir) ini membela-bela mereka dan berkata: Sesungguhnya mereka itu mengakui bahwa ini adalah syirik dan bahwa tauhid itulah kebenaran. Dan tidak membahayakan mereka menurut dia apa yang

mereka lakukan, seperti hinaan kepada ajaran Allah, mempelintirnya, memuji kemusyirikan, serta membantu para pelaku syirik atas kemusyrikannya dengan harta, tangan dan lisan. *Wallahul musta'an*

Abul 'Abbas juga berkata dalam pembicaraanya terhadap kekafiran orang yang enggan membayar zakat: Dan sahabat tidak mengatakan: Apakah kamu mengakui kewajibannya atas mengingkarinya? (ucapan) ini tidak dikenal dari para khalifah dan sahabat, akan tetapi justru Ash Shiddiq berkata kepada Umar *radliallahu'anhu*: "Demi Allah seandainya mereka menolak menunaikan kepadaku seekor anak kambing yang dahulu mereka menunaikannya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tentu aku akan memerangi mereka karena penolakannya". Dimana beliau menjadikan hal yang membolehkan untuk memerangi mereka adalah sekedar penolakan, bukan pengingkaran kewajiban. Dan telah diriwayatkan bahwa beberapa kelompok mengakui kewajiban zakat, akan tetapi mereka seluruhnya adalah satu sikap, yaitu: membunuh orang-orang yang mampu berperang, menjadikan anak-anak dan wanita mereka sebagai budak, menjadikan harta-harta mereka sebagai ghanimah, menyaksikan bahwa orang-orang yang mati dari mereka pasti masuk neraka, serta menamakan mereka seluruhnya sebagai kaum murtaddun. Dan jadilah di antara keutamaan Ash Shiddiq yang paling agung bagi mereka adalah Allah meneguhkannya saat memerangi mereka dan beliau tidak mengalami *tawaqquf* (ragu) sebagaimana yang menimpa sahabat lain, kemudian beliau menguatarakan argumennya kepada mereka sampai akhirnya mereka rujuk kepada pendapat Ash Shiddiq.

Dan adapun memerangi orang-orang yang mengaku kenabian Musailamah maka mereka (sahabat) itu tidak mengalami sedikitpun perselisihan dalam sikap memerangi mereka. Selesai....

Maka amatilah ucapannya perihal *takfierul ma'ayyan* dan pemastian masuk neraka terhadapnya bila dia dibunuh serta menjadikan anak isterinya sebagai budak saat menolak bayar zakat. Inilah syaikh yang mana musuh-musuh agama menisbatkan tidak takfier mu'ayyan kepada nya! Beliau *rahimahullah* berkata: Kekafiran mereka itu dan penggolongannya dalam ajaran kaum murtaddin telah tetap dengan kesepakatan para sahabat yang bersandar kepada nash-nash Al Kitab dan As Sunnah selesai ucapannya.

Dan di antara hal terbesar yang bisa melenyapkan kesulitan dalam masalah *takfier* dan *qital* bagi orang yang tujuannya mengikuti al haq adalah ijma sahabat terhadap sikap memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat, menggolongkan mereka dalam jajaran murtaddun, menjadikan anak isteri mereka sebagai budak serta tindakan-tindakan yang diberlakukan terhadap mereka. Dan ia adalah peperangan pertama yang terjadi dalam Islam terhadap orang yang mengaku muslim. Jadi ini adalah pertempuran pertama yang terjadi dalam Islam terhadap orang-orang mengaku muslim. Dan ia adalah kejadian yang paling jelas yang diijmakan para ulama sejak zaman sahabat sampai zaman kita ini.

Al Imam Abu Wafa Ibnu Uqail berkata: Tatkala *taklif-taklif* (ajaran-ajaran) ini dirasa sulit oleh orang-orang bodoh dan para pengekor, maka mereka berpaling dari tuntunan-tuntunan syariat kepada pengagungan ajaran-ajaran yang mereka ciptakan

sendiri untuk diri mereka, sehingga hal itu terasa mudah bagi mereka karena dengannya mereka tidak berada di bawah perintah orang lain. Dan mereka itu menurut saya adalah orang-orang kafir dengan sebab perbuatan-perbuatan ini, seperti pengagungan kuburan, memohon kebutuhan kepada mayit, dan penulisan lembaran yang berbunyi: "Wahai tuanku lakukanlah terhadap saya ini dan itu", serta penggantungan kain di atas pohon dalam rangka meniru orang menyembah Latta atau Uzza. Selesai ucapannya.

Dan yang dimaksud darinya adalah ucapannya dan mereka itu menurut saya adalah orang-orang kafir dengan sebab perbuatan-perbuatan ini. Dan beliau berkata juga: sungguh Allah telah mengagungkan hewan -terutama Ibnu Adam- dimana dia membolehkan baginya syirik saat *ikrah* (dipaksa). Dzat yang telah mengedepankan kehormatan jiwamu terhadap kehormatan-Nya sampai Dia membolehkan bagimu melindungi keselamatan jiwamu dengan cara menyebutkan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, dan Dia menjaga harga dirimu dengan pensyariatan kewajiban *had* dengan sebab tuduhan zina kepada dirimu, dan Dia melindungi hartamu dengan pemotongan tangan orang muslim akibat pencuriannya, dan Dia menggugurkan separuh shalat karena kesulitanmu dan dia memposisikan pengusapan *khuf* sama dengan pembasuhan kaki karena kasihan terhadap kamu dari kesulitan mencopot dan memakai, dan Dia membolehkan bagi kamu untuk memakan bangkai demi menghilangkan rasa lapar dan demi menjaga kesehatanmu dan Dia menjauhkanmu dari segala yang membahayakanmu dengan *had* yang segera (di dunia) dan ancaman yang akan datang nanti dan Dia memberikan kejadian luar biasa untuk kamu, serta Dia menurunkan kitab-kitab-Nya kepadamu, maka alangkah seharusnya kamu mengagungkan ajaran-ajaran-Nya, serta memuliakan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, apakah pantas bagi kamu beserta pemuliaan ini kami bergelimang di atas apa yang Dia larang, kamu meninggalkan apa yang Dia perintahkan dan berpaling dari orang yang menyeru kepada ajaran-Nya serta kamu malah taat kepada ajaran musuh kamu (iblis)? Dia telah mengagungkan dirimu padahal Dia adalah Dia? dan kamu telantarkan perintah-Nya padahal kamu adalah kamu? Dia telah rendahkan tingkatan derajat hamba-hamba-Nya untuk kamu, dan dia turunkan ke bumi makhluk yang menolak sekali saja sujud hormat kepadamu? Apakah kamu memusuhi pelayan yang telah lama melayanimu karena sekali meninggalkan shalat? apakah kamu mengusir dia dari rumahmu karena sekali teledor terhadap kewajiban atau melanggar suatu larangan? Bila kamu tidak mengakui dengan bentuk pengakuan hamba sahaya kepada tuannya maka apa kamu tidak bisa minimal menunaikan kewajiban dirimu kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan penunaian orang yang membayar jasa yang setara? Alangkah liarnya permainan syaithan terhadap manusia, dimana semestinya dia tunduk dihadapan Allah sedangkan Malaikat langit juga sujud kepada-Nya ternyata dia diombang-ambing keadaan dan kebodohan sampai akhirnya dia didapatkan sujud kepada batu, pohon, matahari, bulan atau patung sapi yang mengeluarkan suara atau burung yang berkicau. Alangkah menakutkan lenyapnya nikmat, berubahnya keadaan dan keterpurukan setelah kemajuan, tidak layak bagi insan yang hidup yang mulia yang memiliki kelebihan di atas seluruh hewan (tidak layak) dilihat kecuali dalam kondisi pengabdian kepada Allah dinegeri taklif ini, atau dia diberi balasan oleh Allah di negeri balasan dan

penghormatan.[43] Dan selain itu maka dia telah meletakkan dirinya bukan pada tempatnya. Selesai ucapan beliau.

Dan yang dimaksud adalah bahwa beliau menjadikan keadaan yang paling buruk dan paling keji dari keadaan-keadaan manusia adalah dia menyekutukan Allah, dan beliau memberikan cotoh dengan macam-macam ini, di antaranya: sujud kepada matahari atau bulan, dan juga sujud kepada gambar sebagaimana sujud kepada gambar-gambar (lukisan-lukisan atau patung-patung) yang ada di dalam kubah di atas kuburan, sedangkan sujud itu bisa dengan kening di atas bumi dan bisa juga membungkuk tanpa sampai ke bumi, sebagaimana dengan makna ini firman Allah ta'ala ini ditafsirkan: *"Dan masuklah pintu gerbangnya sambil sujud"* ***(Al baqarah: 58)***, Ibnu Abbas berkata: "yaitu sambil ruku (menunduk)".

Ibnul Qayyim berkata dalam *"ighatsatul lahfan"* perihal pengingkaran pengagungan kuburan: "masalahnya telah menghantarkan kaum musyirikin itu kepada realita dimana sebagian orang-orang yang *ghuluw* di antara mereka Al Masyahid (tata cara ibadah haji disekitar kuburan keramat)". Dan tidak samar bahwa ia adalah keberlepasan dari dienul Islam dan kebergabungan dalam penyembahan berhala.

Dan yang disebutkan Ibnul Qayyim ini adalah seorang penulis kitab yang biasa disebut **Ibnul Mufid**. Sungguh saya telah melihat sendiri apa yang dikatakannya perihal orang itu, maka bagaimana beliau mengingkari *takfier mu'ayyan*?

Dan adapaun pernyataan para pengikut iman-iman (madzhab) dalam hal takfier, maka kami menuturkan sedikit saja darinya:

Adapun pernyataan ulama-ulama madzhab Hanafiy, maka ucapan mereka dalam hal ini adalah termasuk ucapan yang paling keras, dimana mereka sampai mengkafirkan orang mu'ayyan bila dia mengatakan *Mushaihif* atau *musaijid*, atau orang yang shalat tanpa wudhu, serta hal lainnya. Dan dikatakan dalam ***An Nahrul Faaiq***: dan ketahuilah bahwa Syaikh Qasim berkata dalam *Syarh Durariil Bihaar* sesungguhnya nadzar yang dilakukan mayoritas orang awam dengan cara seseorang mendatangi kuburan sebagian orang shaleh seraya berkata: Wahai tuanku fulan bila telah dikembalikan keluargaku yang hilang atau disembuhkan keluargaku yang sakit, maka bagi engkau sekian dari emas dan perak atau lilin atau minyak... adalah batil berdasarkan ijma karena banyak hal.... sampai beliau berkata: dan di antaranya adalah dugaan bahwa mayit mengatur dalam urusan dan meyakini hal ini adalah kekafiran... sampai berkata: dan manusia telah dilanda dengan hal itu, terutama pada (peringatan) maulid Syaikh Ahmad Al Badawiy, selesai ucapannya.

Maka lihatlah pada penegasan beliau bahwa "Ini kekafiran", bersama ucapannya bahwa ia "dilakukan mayoritas orang awan dan bahwa ahlul ilmi telah dilanda bencana dengan sesuatu yang mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghilangkannya.

---

[43] Seharusnya manusia mengabdi dan tunduk kepada hukum Sang Pencipta namun realita justru sebaliknya, kebanyakan manusia malah mengabdi kepada taghut dan berhala masa kini yang berwujud UUD, UU dan hukum buatan syaitan, Pancasila dan Nasionalisme. Mereka mengikrarkan syahadat dan bait kekafiran yang berisi sumpah atau janji setia kepada paganisme tersebut (pent)

Al Qurthubi berkata tatkala menuturkan *simaa'* (lantunan nyanyian dalam rangka ibadah) yang dilakukan orang-orang fakir dan bentuknya: ini haram dengan ijma, dan saya telah melihat fatwa Syaikhul Islam *jamaalul millah* bahwa orang yang menganggap halal hal ini adalah kafir. Dan tatkala telah diketahui bahwa keharamannya adalah dengan ijma maka mesti dikafirkanlah orang yang menganggapnya halal. Dan saya telah melihat ucapan ahlul kuthubi dan ucapan syaikh yang beliau menukil darinya perihal kekafiran orang yang menganggap halal simaa, padahal ia jauh lebih rendah dari masalah yang sedang kita bicarakan berdasarkan ijma.

Abul 'Abbas *rahimahullah* berkata: telah mengabari saya Al Khudlairiy dari ayahnya Syaikh Al Khudlairiy, imam madzhab Hanafiy dizamannya, berkata: fuqaha Bukhara mengatakan perihal Ibnu Sina: "Dia itu orang kafir yang pandai". Ini imam madzhab Hanafi dizamannya menghikayatkan dari fuqaha Bukhara bahwa mereka berkata tentang Ibnu Sina, sedangkan Ibnu Sina ini adalah orang mu'ayyan yang banyak menulis lagi berpenampilan dengan penampilan Islam.

Dan adapun pernyataan ulama Malikiyah dalam hal ini maka sangat banyak sekali, yang telah masyhur dari fuqaha mereka sikap cepat mengeluarkan fatwa dan memvonis hukum mati seseorang karena sebab sesuatu ungkapan yang tidak diketahui mayoritas manusia. Dan **Al Qadli Iyadl** telah menuturkan di akhir kitab *(Asy Syifa)* sejumlah dari hal itu dan di antara yang mereka utarakan adalah bahwa barangsiapa sumpah dengan selain Allah dalam bentuk pengagungan maka dia kafir. Dan semua ini sangat jauh lebih rendah dibandingkan dengan apa yang sedang kita bahas.

Dan adapun **Syafi'iyyah** maka penulis "Ar Raudl" *rahimahullah* berkata: Sesunguhnya orang muslim bila menyembelih untuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka dia kafir. Dan berkata juga: Barangsiapa yang ragu perihal kekafiran kelompok Ibnu 'Arabiy maka dia kafir," sedangkan semua ini jauh di bawah apa yang sedang kita bicarakan. **Ibnu Hajar** berkata dalam *"Syarhul Arba'in"* pada penjelasan hadits Ibnu 'Abbas: *"Bila kamu meminta maka mintalah kepada Allah"* yang maknanya: Bahwa barangsiapa memohon kepada selain Allah maka dia kafir. Dan dalam macam ini ia menulis suatu kitab terpisah yang diberi nama *"Al I'lam Bi Qawathi'il Islam"* yang di dalamnya ia menuturkan banyak macam ucapan-ucapan dan amalan-amalan yang masing-masing darinya ia sebutkan bahwa itu mengeluarkan dari Islam dan mengkafirkan orang mu'ayyan dengan sebabnya, dan umumnya tidak sebanding dengan seperseratus masalah yang kita bicarakan.

Dan sambungan pembahasan dalam hal ini adalah dikatakan: pembahasan di sini adalah dalam dua masalah, Pertama: Dikatakan: yang biasa dilakukan banyak orang awam di sisi kuburan orang-orang shaleh dan terhadap banyak orang yang masih hidup, dan orang-orang yang sudah mati serta jin, berupa pengharapan kepada mereka, berdoa kepada mereka untuk melenyapkan bahaya dan nadzar untuk mereka dalam rangka itu, apakah ia adalah syirik akbar yang telah dilakukan kaum Nuh dan kaum sesudah mereka, hingga masalahnya berakhir kepada kaum penutup para Rasul yaitu kaum Quraisy dan yang lainnya, kemudian Allah mengutus para Rasul dan menurunkan banyak kitab, seraya Dia mengingkari perbuatan itu terhadap mereka, dan Dia mengkafirkan mereka, serta memerintahkan untuk memerangi mereka sampai

ketundukkan seluruhnya hanya bagi Allah? ataukah ia adalah syirik ashghar, sedang syirik orang-orang terdahulu adalah macam yang lain di luar ini?

Ketahuilah bahwa pembicaraan dalam masalah ini adalah sangat mudah bagi orang yang Allah mudahkan, dengan sebab bahwa ulama kaum musyirikin pada hari ini mengakui bahwa ia adalah syirik akbar namun mereka tidak mengingkarinya, kecuali orang yang sejalan dengan Musailamah Al Kadzdzab dan para pengikutnya seperti Ibnu Ismail dan Ibnu Khalid, ini juga disertai sikap kontradiksi dan kerancuan mereka dalam hal itu. Yang jelas bahwa mayoritas mereka itu mengakui bahwa ia itu adalah syirik akbar, akan tetapi mereka beralasan bahwa para pelakunya belum sampai dakwah kepada mereka,[44] dan kata mereka mengatakan: "Tidak dikafirkan kecuali orang yang ada di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan kadang mereka mengatakan: sesunguhnya ia adalah syirik ashghar,[45] dan mereka menisbatkannya kepada Ibnu Qayyim dalam *Al Madarij* sebagaimana yang telah lalu, dan kadang mereka tidak menyebutkan sesuatupun dari hal itu bahkan justeru mereka mengagungkan para pelakunya dan jalan mereka[46] secara umum, dan bahwa mereka itu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia dan bahwa merekalah ulama yang wajib menjadi rujukan saat terjadi perselisihan, serta ucapan-ucapan yang rancu lainnya.

Dan jawaban bagi mereka itu adalah banyak dalam Al Kitab, As Sunnah dan Ijma. Dan di antara jawaban yang paling tegas bagi mereka adalah pengakuan mereka di banyak kesempatan bahwa ini adalah syirik akbar, dan juga pengakuan orang-orang selain mereka dari kalangan ulama banyak negeri, padahal sesungguhnya mayoritas mereka itu telah masuk dalam kemusyirikan dan memerangi ahlut tauhid, akan tetapi dia tidak memiliki jalan lari dari mengakui hal ini karena memang sangat jelas.

Masalah kedua: Pengakuan bahwa ini adalah syirik akbar, namun tidak dikafirkan denganya kecuali orang yang mengingkari islam secara total, dan mendustakan Rasul dan Qur'an, serta masuk, agama Yahudi atau Nasrani atau yang lainnya[47] dan inilah yang masa sekarang dijadikan dalih oleh orang-orang musyrik dan para pembangkang. Karena dalam masalah yang pertama jarang sekali ada perdebatan walillaahil hamdu... karena dalam syirik itu sendiri mengakuinya.

---

[44] Ini yang biasa di lontarkan oleh jama'ah Irja atau salafi maz'um masa sekarang, di mana mereka mengakui bahwa meminta-minta kepada kuburan atau tumbal, atau sesajian atau demokrasi itu adalah syirik akbar, tapi tidak boleh takfier karena hujjah belum sampai –kata mereka– kalau taruh saja hujjah memang belum sampai, kenapa mereka tidak menyampaikannya? Kalau mereka berkata harus ulama, berarti buat apa kalian ceramah, menulis buku, menterjemah dll kalau itu tidak memiliki nilai hujjah?!!! (Pent).

[45] Ini seperti salafi maz'um yang menganggap berhukum dengan undang-undang tahghut sebagai kufur ashghar atau *kufrun duna kufrin* (Pent).

[46] Ini seperti kalanagan yang mengaku sebagai partai-partai islam yang masuk dalam syirik demokrasi. Mereka mengagungkan para pelakunya dan menyebutkanya sebagai mujahid dengan jihad dusturiy !!!!! (Pent)

[47] Ini realita du'at masa sekarang –kecuali yang Allah rahmati– di mana mereka membatasi orang-orang kafir hanya pada orang yang pindah keagama lain yang merubah identitas. Mereka masih menganggap muslim orang yang membuat tumbal, sesajian, meminta kepada mayyit, menjadi anggota lembaga hukum, menjadi eksekutif hukum thaghut, menjadi hakim atau jaksa, menjadi tentara dan polisi thaghut, bersumpah setia pada pancasila dan UUD serta negara kafir RI, serta kekafiran lainnya, padahal mereka itu orang-orang murtad. (Pent).

Ketahuilah bahwa penggambaran masalah ini dengan gambaran yang baik adalah cukup dalam pengguguranya tanpa butuh dalil yang khusus, karena dua sisi:

Pertama: Sesungguhnya konsekuensi ucapan mereka adalah bahwa penyekutukan Allah dan penyembahan berhala itu tidak memiliki pengaruh dalam tafsir, karena sesungguhnya seseorang bila pindah dari agama Islam kepada agama lainnya dan dia mendustakan Rasul dan Qur'an maka dan dia kafir meskipun tidak menyembah berhala seperti kaum Yahudi, bila saja orang yang mengaku Islam tidak dikafirkan jika dia melakukan syirik akbar karena dia muslim yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah, serta dia shalat dan melakukan ini dan itu, tentulah syirik dan penyembahan berhala itu tidak memiliki pengaruh, yang mana hal itu seperti warna hitam bawaan sejak lahir dan sifat buta dan pincang. Bila pelakunya mengaku Islam maka dia muslim dan bila mengaku agama lain maka dia kafir! Dan ini adalah keborokan yang besar yang cukup dalam membantah pendapat yang menjijikan ini.

Sisi kedua: Bahwa maksiat kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan syirik dan penyembahan berhala setelah sesampainya ilmu adalah kekafiran yang tegas berdasarkan fitrah, akal dan ilmu yang pasti. Dan seandainya kamu bertanya kepada seseorang meskipun dia itu tergolong manusia yang paling bodoh dan yang paling dungu: "Apa pendapatmu tentang orang yang maksiat kepada Rasul dan dia tidak tunduk kepadanya dalam meninggalkan peribadatan terhadap berhala dan kemusyrikan, sedang dia itu mengaku muslim yang mengikuti (Rasul)?" Maka tentulah dia secara langsung mengatakan berdasarkan kebersihan fitrahnya bahwa orang ini kafir, tanpa melihat pada dalil-dalil atau bertanya kepada seorang ulamapun. Akan tetapi karena dominasi kebodohan dan keterasingan ilmu serta banyaknya orang *mulhid* (kafir) yang berbicara dalam hal ini, maka terkaburlah masalah di dalamnya atas sebagian awam kaum muslinin yang mencintai Al Haq.

Maka janganlah kamu menyepelekan jawaban ini, dan kajilah lebih dalam dalil-dalilnya yang terperinci, mudah-mudahan Allah mengkaruniakan kepadamu keimanan yang kokoh dan menjadikanmu juga bagian orang-orang yang membimbing (orang lain) kepada kebenaran dengan perintah-Nya.

Dan di antara hal terbaik yang menghilangkan kerumitan di dalamnya serta menambah rasa yakin bagi orang mu'min adalah: apa yang dilakukan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya serta para ulama terhadap orang yang mengaku muslim, sebagaimana yang sudah di utarakan:

- Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Al Bara sembari membawa panji kepada seorang laki-laki yang menikahi ibu tirinya, agar ia membunuhnya dan mengambil hartanya.
- Beliau juga berniat memerangi *Banul Mushthaliq* tatkala ada kabar bahwa mereka menolak bayar zakat.
- Sikap Abu Bakar Ash Shiddiq dan para sahabatnya *radliallahu'anhu* memerangi orang-orang yang menolak bayar zakat, menjadikan mereka sebagai ghanimah, serta menamakan mereka sebagai murtaddun.

- Ijma sahabat di zaman Umar *radliallahu'anhu* untuk mengkafirkan Qudamah Ibnu Madh'un dan para sahabatnya bila mereka tidak taubat tatkala mereka memahami kehalalan khamr bagi sebagian orang khusus dari firman Allah ta'ala: *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu"* **(Al Maidah: 93).**

- Ijma sahabat *radliallahu'anhum* di zaman Utsman *radliallahu'anhu* atas pengkafirkan jama'ah mesjid yang melontarkan ungkapan perihal kenabian Musailamah padahal mereka itu tidak mengikutinya, dan sahabat hanya berselisih perihal penerimaan taubat mereka.

- Ali *radliallahu'anhu* membakar para pengikutnya tatkala mereka ghuluw terhadapnya.

- Ijma tabi'in dan orang-orang sesudah mereka untuk membunuh Al Ja'ad Ibnu Dirham, padahal dia itu terkenal ahli ilmu dan agama (shaleh).

Serta kejadian-kejadian yang lainnya yang tidak terhitung. Dan tidak seorangpun dari kalangan orang-orang dahulu dan orang-orang yang kemudian mengatakan kepada Abu Bakar Ash Shiddiq dan yang lainnya: Bagaimana kamu memerangi Bani Hanifah sedangkan mereka itu mengatakan *Laa ilaaha illallaah,* mereka shalat dan menunaikan zakat? Dan begitu juga tidak seorangpun mempermasalahkan pengkafiran Qudamah dan para sahabatnya seandainya mereka tidak taubat, serta kejadian-kejadian lainnya sampai zaman Bani Ubaid yang menguasai Maghrib (mereka dan sekitarnya), Mesir, Syam dan yang lainnya padahal mereka itu menampakan keislaman, shalat jama'ah dan jum'ah, dan mengangkat para Qadli dan mufti- tatkala mereka menampakan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang telah mereka tampakan-, tidak seorang pun dari kalangan ahli ilmu dan agama mempermasalahkan sikap memerangi mereka dan dia tidak tawaqquf dan di dalamnya, sedang mereka itu ada di zaman Ibnul Jauziy, dan bahkan Ibnu Jauziy telah menulis sebuah kitab tatkala Mesir berhasil diambil lagi dari mereka yang beliau beri judul *"An Nashul 'Ala Mishr".*

Dan tidak seorangpun dari kalangan *awwalin* dan *akhirin* mendengar bahwa seseorang mengingkari sesuatu dari hal itu atau dia mempermasalahkannya dengan alasan bahwa mereka itu mengaku Islam, atau karena mereka mengucapkan Laa ilaaha illalaah, atau kerena mereka menampakkan sesuatu dari rukun-rukun Islam. (Hal itu tidak pernah terdengar) kecuali apa yang kami dengar pada zaman ini dari orang-orang terlaknat itu berupa pengakuan mereka bahwa ini memang syirik, akan tetapi orang yang melakukannya atau menganggap baik atau yang termasuk para pengusungnya atau yang mencela tauhid atau yang memerangi ahli tauhid karena tauhidnya atau yang membenci mereka karenanya, bahwa dia itu tidak boleh di kafirkan karena dia itu menunaikan rukun-rukun Islam yang lima! Dan orang-orang terlaknat itu berdalil bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menamakan rukun- rukun lima itu sebagai Islam! sungguh hal ini tidak pernah terdengar kecuali dari orang-orang *mulhid* (kafir) yang bodoh lagi dzalim itu, kemudian itu bila mendapatkan satu ungkapan dari ahli ilmu atau dari seseorang di antara mereka yang bisa mereka gunakan sebagai dalil bagi

pendapat mereka yang keji lagi dungu ini, maka silahkan mereka sebutkan. Akan tetapi masalahnya adalah seperti yang di katakan oleh Al Yamaniy dalam Syairnya:

Ucapan yang tidak di sandarkan kepada orang alim maka ia itu
Tidak bernilai seperak pun bila kau bandingkan dengan mata uang.

Dan kami tutup pembicaran perihal macam orang ini dengan apa yang di tuturkan Al Bukhariy dalam Shahih-nya, dimana beliau berkata: Bab perubahan zaman sampai berhala kembali di sembah, terus menuturkan dengan isnadnya sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: *"Hari kiamat tidak terjadi sampai pinggul-pinggul wanita Daus bergoyang disekitar Dzil Khalashah"* Dan Dzul Khalashah adalah berhala patung milik Daus yang mereka ibadati. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Jarir Ibnu Abdillah: *"Apa kamu mau melegalkan aku dari Dzil Khalashah?"* maka ia berangkat bersama orang-orang menuju ke tempat berhala itu, terus membakar dan menghancurkannya, kemudian datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dia berkata: "Maka beliau memberkati pasukan suku Ahmad dan para pemimpinnya lima kali". Dan kebisaan Al Bukhariy *rahimahullah* bila suatu hadits tidak sesuai dengan syaratnya maka ia menuturkannya dalam judul, kemudian mendatangkan hadits-hadits yang semakna dengannya yang sesuai dengan syaratnya, sedang teks judul, yaitu ucapan: "Zaman berubah sampai berhala-berhala kembali di sembah" adalah teks hadits yang di keluarkan para iman selain Al Bukhariy. *Wallahu Subhanahu Wa Ta'ala a'lam.*

Dan sekarang kami akan menuturkan sejumlah firman Allah, sabda Rasul-Nya dan ucapan para ulama perihal jihad dengan hati dan lisan, sikap memusuhi musuh-musuh Allah, loyal kepada wali-wali -Nya, serta penjelasan bahwa dien ini tidak sah dan bahwa seseorang tidak di anggap muslim kecuali dengan hal itu, maka kami katakan:

- **Bab Kewajiban Memusuhi Musuh-Musuh Allah Dari Kalangan Orang-Orang Kafir, Orang-Orang Murtad Dan Orang-Orang Munafiq**

Allah ta'ala berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُواْ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ

"Dan sesungguhnya Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan perolok-olokan, maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka." ***(An-Nisa: 140).***

Dan firman-Nya ta'ala:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ

"Barangsiapa di antara kamu tawalliy kepada mereka maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." ***(Al Maidah: 51).***

Dan firman-Nya ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia." ***(Al Mumtahanah: 1)***

sampai firman-Nya ta'ala:

كَفَرۡنَا بِكُمۡ وَبَدَا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةُ وَٱلۡبَغۡضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحۡدَهُۥٓ

"Kami ingkar (kekafiran) mu dan telah nampak di antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." ***(Al Mumtahanah: 4).***

Dan Firman-Nya ta'ala:

لَّا تَجِدُ قَوۡمًا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ يُوَآدُّونَ مَنۡ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." ***(Al Mujadilah: 22).***

Al Imam Al Hafidh Muhammad Ibnu Wadldlah berkata: Telah mengabarkan kepada kami sejumlah orang bahwa Asad Ibnu Musa menulis surat kepada Asad Ibnu Furat: Ketahuilah wahai saudaraku bahwa yang mendorong saya untuk menulis surat ini kepadamu adalah apa yang dituturkan oleh penduduk negerimu berupa kebaikan apa yang Allah berikan kepadamu, yaitu sikap obyektif kamu kepada manusia, baiknya keadaanmu karena sunnah yang kamu tampakkan, celaanmu terhadap ahli bid'ah serta seringnya kamu menyebutkan mereka dan menghujat mereka, sehingga Allah membungkam mereka dengan sebab kamu, Dia kokohkan perisai Ahlus Sunnah dengan dirimu, dan Dia kuatkan kamu untuk mengalahkan mereka dengan penampakan aib mereka dan hujatan kepada mereka, maka hinakan mereka dengan kamu, dan akhirnya mereka bersembunyi-sembunyi dengan bid'ahnya itu. Maka bahagialah wahai saudaraku dengan pahala amalan itu, dan anggaplah ia sebagai bagian amalan kebaikanmu yang paling utama dibandingkan shalat (sunnah), shaum (sunnah), Haji (sunnah) dan jihad (yang sunnah). Dan dimana posisi amalan ini bila dibandingkan dengan penegakan kitabullah dan penghidupan sunnah Rasul-Nya? sedangkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: *"Barangsiapa menghidupkan sesuatu dari sunnahku, maka aku dan dia seperti (dua jari) ini disurga"*, dan beliau merapatkan antara dua jarinya. Dan berkata: *"Siapa saja mengajak kepada petunjuk terus dia diikuti di atas petunjuk itu maka ia mendapatkan seperti pahala orang yang mengikutinya sampai hari kiamat"* maka kapan orang ini mendapatkan pahala sesuatu dari amalannya? Dan disebutkan juga ((sesungguhnya disetiap bid'ah yang mana pemeluk Islam hendak diperdaya dengannya (Maka) Allah memiliki wali yang menghadangnya dan yang menjelaskan tanda-tandanya)).

Maka raihlah wahai saudaraku keutamaan ini dan jadilah kamu bagian dari orang-orang yang meraihnya, karena sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Mu'adz tatkala mengutusnya ke Yaman dan memberinya pesan: *"Sungguh Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab lantaranmu adalah lebih baik bagi kamu dari pada ini dan itu"* dan beliau menjadikan hal ini sebagai hal besar. Maka ambil kesempatan itu dan ajaklah kepada sunnah sampai dengan hal itu kamu memiliki

banyak kawan dan jama'ah yang bisa menggantikan posisimu bila terjadi sesuatu pada dirimu, sehingga mereka itu menjadi tokoh-tokoh panutan setelahmu, dan karenanya kamu mendapatkan pahala hal itu sampai hari kiamat, sebagaimana ia ada dalam atsar tadi.

Maka beramallah di atas *bashirah* (ilmu yang benar), niat dan ketulusan, sehingga dengan kamu Allah mengembalikan ahli bid'ah yang membahayakan yang sesat yang lagi bingung (kepada Al haq), dan kamu menjadi penerus dari Nabi kamu *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena sesungguhnya kamu tidak akan berjumpa Allah dengan amalan yang menyerupainnya. Dan hati-hatilah kamu jangan sampai kamu memiliki saudara atau teman duduk atau sahabat dari ahli bid'ah, karena telah datang atsar: *"siapa yang duduk-duduk dengan ahli bid'ah maka dicabut darinya 'ishmah (perlindungan) dan dia di serahkan kepada dirinya sendiri. Dan barang siapa berjalan kepada ahli bid'ah maka ia telah berjalan dengan menghancurkan Islam".*[48] Dan atsar lain: Tidak ada satu tuhan pun yang diibadati selain Allah yang paling Allah benci selain ahli ahwa (bid'ah). Dan telah ada laknat dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap ahli bid'ah, dan bahwa Allah tidak menerima dari mereka penukaran dan tebusan, dan tidak pula *faridlah* dan *tathawwu'* (ibadah sunah). Dan semakin mereka bertambah kesungguhannya, shaumnya dan shalatnya maka semakin jauh pula mereka dari Allah, maka tolaklah majelis-majelis mereka, hinakanlah mereka dan jauhkanlah mereka sebagaimana Allah telah menjauhkan mereka dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta para imam yang lurus sesudahnya telah menghinakan mereka. Selesai

Ketauhilah semoga Allah merahmatimu ucapan beliau dan ucapan-ucapan salaf lainnya yang akan datang adalah berkenaan dengan memusuhi ahli bid'ah dan orang-orang sesat dengan kesesatan yang tidak mengeluarkan dari Islam, akan tetapi salaf bersikap keras dalam hal itu dan menghati-hatikan darinya kerena dua hal:

Pertama: Besarnya (dosa) bid'ah itu sendiri dalam dien ini, dimana ia bagi mereka adalah lebih besar daripada *al kabair* (dosa-dosa besar), mereka memperlakukan ahli bid'ah sebagaimana mereka memperlakukan ahli kabair, sebagaimana hati manusia pada hari ini merasakan bahwa orang Rafidlah walaupun dia itu ahli ilmu atau ahli bid'ah adalah lebih mereka benci dan lebih buruk daripada orang sunniy yang terang-terangan dengan dosa besarnya.

---

[48] Perhatikan ini perihal orang yang datang kepada ahlul bid'ah, maka apa gerangan dengan orang yang datang atau mengundang atau menguji orang murtad dan apa gerangan dengan yang melakukan hal itu kepada penguasa murtad dan ansharnya. Banyak sekali lembaga pendidikan, lembaga dakwah atau masjid, para pengurusnya mengundang para aparat thaghut untuk meresmikan ini itu !!! Dan masih ada orang-orang yang menyandarkan diri kepada dakwah tauhid mau menghadiri undangan ahlul bid'ah dalam bid'ah mereka atau undangan kaum musyrikin dalam acara milad organisasi kafir mereka, apapun materi dakwah yang disampaikannya, karena dalam Islam tujuan tidak bisa melegalkan segala macam cara.

Dan apa gerangan dengan orang-orang yang memberi nobel penghargaan kepada thaghut yang telah dzalim kepada Allah dan ajaran-Nya serta dzalim kepada ribuan kaum muslimin karena sekedar si thaghut menarik diri dari sedikit kedzalimannya dari seorang muslim. Apa perbuatan si thaghut itu patut disyukuri kepadanya? apalagi penghargaan?

Dan yang lebih dahsyat dari itu adalah sikap Murji'ah dan Jahmiyah Gaya Baru yang menyandarkan diri kepada salaf padahal salaf *bara'* dari mereka, mereka membela-bela para thaghut itu dengan penuh tulus ikhlas tanpa bayaran. Kamu tidak mendapatkan orang salafi maz'um kecuali dia memusuhi orang-orang muwahhid dan membela-bela para thaghut. (pent).

Kedua: bahwa bid'ah itu menggiring kepada kemurtaddan yang nyata sebagaimana hal itu bisa didapatkan pada banyak ahli bid'ah.[49] Dan di antara bid'ah yang di kecam keras oleh salaf adalah pengecaman keras Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap orang yang beribadah kepada Allah di sisi kuburan orang shaleh yang mana hal itu di khawatirkan menjerumuskan kepada syirik (akbar) yang nyata yang menjadikan orang muslim murtad.

Barangsiapa yang memahami hal ini maka memahami perbuatan antara bid'ah dengan apa yang sedang kami bicarakan, yaitu pembicaraan perihal kemurtaddan dan pemberantasan para pelakunya, serta pembahasan nifaq akbar dan pemberantasan orang-orangnya, yang telah turun berkenaan dengan banyak ayat muhkamat, seperti firmannya ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ

"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu murtad dari agamanya…" ***(Al Maidah: 54)***

Dan firman-Nya ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلۡكُفَّارَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَ ....

"Hai Nabi, jihadilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik...." ***(At Taubat: 73).***

Ibnu Wadldlah berkata dalam kita *Al Bida' wal Hawadits* setelah suatu hadits yang beliau sebutkan: Bahwa akan terjadi pada umat ini fitnah kekafiran dan fitnah kesesatan yang tidak halal di dalamnya perbudakan dan (perampasan) harta, sedangkan suatu yang kita berada di dalamnya adalah fitnah kesesatan yang tidak halal di dalamnya perbudakan dan (perampasan) harta. Selesai Perkataan.

Dan beliau *rahimahullah* berkata: Seorang laki-laki mengabari kami dari Ibnul Mubarak, berkata: Ibnu Mas'ud berkata: "Sesungguhnya di setiap bid'ah yang mana pemeluk Islam hendak diperdaya dengannya (maka) Allah memiliki wali yang menghadangnya dan yang menjelaskan tanda-tandanya, maka gunakanlah kesempatan-kesempatan itu dan tawakkal-lah kepada Allah". Ibnu Mubarak berkata: "Dan cukuplah Allah menjadi perlindung". Kemudian menuturkan dengan isnadnya dari sebagian salaf, berkata: "Sungguh saya mengembalikan seseorang dari pendapat yang buruk adalah lebih saya cintai daripada i'tikaf satu bulan".

Asad telah mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq Al Hadzdza dari Al Auza'iy, berkata: sebagaian ahli ilmu berkata: "Allah tidak menerima dari ahli bid'ah shalat, shaum, jihad, haji, tebusan dan pengganti. Dan sungguh para pendahulu kalian mengecam keras terhadap mereka dan hati mereka kesal kepadanya, serta menghati-hatikan manusia dari bid'ahnya dari manusia, tentu seorangpun tidak bisa membongkar

[49] Contohnya orang-orang Murji'ah dan Jahmiyah yang tidak mengkafirkan thaghut RI dan yang lainnya, banyak di antara mereka yang tawalliy terhadap pemerintah thaghut ini sedangkan ini kemurtaddan yang nyata. Dan bahkan banyak di antara mereka yang membolehkan dan bahkan yang mewajibkan loyal kepada pemerintah ini padahal mereka mengetahui realita pemerintah dan system yang berjalan, sehingga dengan hal ini mereka murtad karena menghalalkan dan bahkan mewajibkan sesuatu yang haram. Ini semua bermuara dari pemahaman mereka yang bid'ah dalam menilai thaghut hukum. (pent)

rahasia mereka dan menjelaskan aib dari mereka, Allah-lah yang berhak memberikan sangsi dengan sebabnya atau mengampuninya. Adapun bila mereka terang-terangan dengannya maka menyebarkan ilmu adalah kehidupan dan menyampaikan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah rahmat yang di jadikan pegangan untuk menghadapi orang yang bersikukuh dengan penyimpangannya.

Kemudian meriwayatkan dengan isnadnya, berkata: seorang laki-laki datang kepada Hudzaifah, sedangkan Abu Musa Al Asy'ariy duduk, terus dia berkata: "Bagaimana pendapat engkau tentang seorang laki-laki yang duduk yang menebaskan pedangnya karena marah untuk Allah sampai ia terbunuh apakah ia di surga atau dineraka?" Abu Musa berkata: "Di surga" Maka Hudzaifah berkata: "Beri rincian orang itu dan pahamkan dia terhadapnya apa yang kamu katakan", sampai ia melakukan hal itu tiga kali, kemudian tatkala pada yang ketiga kalinya ia berkata: "Demi Allah kami tidak bisa memahamkannya". Maka Hudzaifah memanggilnya terus berkata: "Tenang, sesungguhnya kawanmu itu seandainya dia menebas dengan pedangnya sampai terputus terus ia menepati kebenaran sampai dia terbunuh di atasnya maka dia disurga, dan bila tidak menepati kebenaran dan Allah tidak membimbingnya maka dia di neraka". Terus ia berkata: "Demi dzat yang jiwaku ada ditangan-Nya sungguh suatu yang kamu ditanya tentangnya akan memasukkan ke dalam neraka (jumlah) yang lebih banyak dari ini dan itu".

Kemudian beliau menuturkan dengan Isnadnya dari Al Hasan, berkata: "Janganlah kamu duduk-duduk dengan ahli bid'ah karena sesungguhmya ia menularkan penyakit dihatimu".[50]

Kemudian menuturkan dengan Isnadnya dari Sufyan Ats Tsauriy, berkata: "Barangsiapa yang duduk-duduk (bermajelis) dengan ahli bid'ah maka ia tidak akan selamat dari salah satu dari tiga hal: Bisa jadi dia menjadi fitnah bagi yang lain, dan bisa jadi hatinya sedikit terpengaruh sehingga ia tergelincir denganya terus menjerumuskan dia ke dalam neraka, dan bisa jadi dia berkata: *"demi Allah saya tidak akan perduli dengan apa yang mereka katakan dan sesungguhnya saya percaya kepada diri saya."* Barangsiapa yang melupakan Allah sebentar saja terhadap penjagaan agamanya maka Allah pasti akan mencabutnya."[51]

Kemudian beliau menuturkan dengan isnadnya dari sebagaian salaf, berkata: "Barangsiapa mendatangi ahli bid'ah untuk memuliakannya maka dia telah membantu untuk menghancurkan Islam."[52] Asad telah mengabarkan kami, berkata telah mengabarkan kami Hammad Ibnu Zaid dari Ayyub, berkata: Abu Kilabah berkata: "Janganlah kalian bermajelis dengan ahli bid'ah dan janganlah kalian mendebat mereka karena sesungguhnya saya khawatir mereka menjerumuskan kalian dalam kesesatan mereka, atau mengkaburkan atas kalian apa yang kalian ketahui." Ayyub berkata: "Dan beliau ini demi Allah adalah tergolong ahli fiqh yang berpandangan cemerlang."

---

[50] Bagaimana halnya dengan orang Musyrik dan orang murtad, dan bagaimana dengan orang yang berguru kepada orang murtad atau yang melegalkan masuk demokrasi ? (Pent)

[51] Bagaimana dengan orang yang bermajelis dimajelis syirik parlemen bersama kaum musyrikin ? (Pent).

[52] Bagaimana dengan orang yang mengundang anshar thaghut dan bagaimana dengan yang membela-belanya? (Pent).

Asad telah memberi kabar kami dari Muhammad Ibnu Thalha, berkata, Ibrahim berkata: "Janganlah kalian bermajelis dengan ahli bid'ah dan janganlah kalian mengajak bicara mereka, karena sesungguhnya aku khawatir hati kalian menjadi murtad".

Asad telah mengabari kami dengan isnad dari Abu Hurairah, berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Seseorang itu di atas ajaran kawan dekatnya, maka hendaklah seseorang di antara kalian siapa yang dia temani."*

Asad telah mengabari kami, Muammal Ibnu Ismail telah mengabari kami dari Hammad Ibnu Zaid, berkata: Seorang laki-laki suatu hari masuk menemui Muhammad Ibnu Sirin, terus berkata: "Wahai Abu bakar saya akan membacakan kepadamu satu ayat dari Kitabullah, saya tidak melebihi dari membacanya terus saya keluar." Maka Ibnu Sirin meletakan jari-jarinya di kedua telinganya terus berkata: "Kalau kamu muslim keluarlah dari rumah saya". (perawi) berkata, maka orang itu berkata: "Wahai Abu bakar sesungguhnya saya membaca hanya satu ayat saja terus saya keluar". (Perawi) berkata: Maka ia mengikatkan sarungnya dan bersiap-siap untuk bangkit. Maka kami menghampiri orang terus kami berkata: "Dia telah menyuruh kamu keluar, maka apa halal kamu mengeluarkan seseorang dari rumahnya?" (Perawi) berkata: Maka dia keluar. Kami berkata: "Wahai Abu bakar apa salahnya seandainya ia membacakan satu ayat terus dia keluar?" Beliau berkata: "Sesungguhnya saya demi Allah seandainya saya mengira bahwa hati saya bisa teguh di atas keyakinan ini tentu saya tidak peduli dia membaca, akan tetapi saya khawatir dia melontarkan di hati saya suatu (syubhat) yang saya susah payah mengeluarkannnya dari hati saya sehingga saya tidak mampu".

Asad mengabari kami, Hamzah mengabari saya dari Saudah, berkata: Saya mendengar Abdullah Ibnu Qasim berkata: "Tidaklah seorangpun di atas bid'ah terus dia meninggalkannya melainkan kepada suatu yang lebih buruk darinya." (Saudah) berkata: Terus kami menyebutkan hal ini kepada sebahagian sahabat kami, maka ia berkata: "Pembenarannya adalah hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: mereka lepas dari dien ini seperti lepasnya panah dari busurnya terus mereka tidak akan kembali sampai panah kembali ke busurnya".

Asad memberi kabar kepada kami, berkata: Musa Ibnu Ismail memberi kabar kepada saya dari Hamd Ibnu Zaid Ayyub, berkata: seorang laki-laki memiliki suatu pendapat terus dia rujuk darinya, maka saya mendatangi Muhammad karena bahagia dengan hal itu untuk mengabarkan. Maka ia berkata: Apa kamu merasakan bahwa si fulan telah meninggalkan pendapatnya selama ini? Maka ia berkata: Lihat kepada pendapat apa dia berpindah, sesungguhnya akhir hadits lebih keras terhadap mereka dari awalnya: *"Mereka lepas dari Islam lagi tidak kembali kepadanya"*. Kemudian meriwayatkan dengan isnadnya dari Huzaifah bahwa ia mengambil sebuah batu yang putih terus ia letakkan ditelapak tangannya, kemudian berkata: "Sesungguhnya dien ini telah bersinar seperti batu ini, kemudian ia mengambil segenggam dari tanah dan menaburkannya di atas batu tadi sampai menutupinya, terus berkata: "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya sungguh akan datang orang-orang yang mengubur dien ini sebagai batu ini terkubur".

Muhammad Ibnu Said mengabari kami dengan isnadnya dari Abu Ad Darda berkata: Seandainya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar mendatangi kalian hari ini tentu beliau tidak mengenal sedikitpun dari apa yang dianut oleh beliau dan para sahabatnya kecuali shalat." Al Auza'iy berkata: "Maka bagaimana hal nya dari ini?" Isa- yaitu perawi dari Al Auza'iy- berkata: "Maka bagaimana seandainya Al Auza'iy mendapatkan zaman ini?"

Telah mengabari kami Muhammmad Ibnu Sulaiman dengan isnadnya dari Ali, berkata: "Pelajari ilmu tentu kalian dikenal dengannya, dan amalkanlah ilmu itu tentu kalian menjadi bagian ahli ilmu, karena sesunguhnya akan datang sesudah kalian suatu zaman yang mana al haq diingkari di dalamnya oleh sembilan dari sepuluh mereka".

Yahya Ibnu Yahya mengabari kami dengan isnadnya dari Abu Suhail Ibnu Malik dari ayahnya bahwa ia berkata: "Saya tidak mengenal sesuatupun dari apa yang saya dapatkan orang-orang (dahulu) melakukannya kecuali panggilan untuk shalat".

Ibrahim Ibnu Muhammad mengabarkannya kepada saya dengan isnadnya dari Anas, berkata: "Saya tidak mengenal dari kalian sesuatupun yang dahulu saya mengenalnya di zaman Rasullulah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selain ucapan kalian Laa Ilaaha Illallaah."

Asad telah mengabari kami dengan isnadnya dal Al Hasan, berkata: "Andai kata seseorang yang telah menjumpai salaf terdahulu terus dia dibangkitkan hari ini, tentu ia tidak mengenal sesuatupun dari Islam". Ia berkata dan ia meletakkan tangannya di pipinya, terus berkata: Kecuali shalat ini". Terus berkata: "Sunguh demi Allah, orang hidup ditengah kemungkaran ini, atau ia tidak sempat mendapatkan generasi salafush shalih, terus ia melihat ahli bid'ah kepada bid'ahnya dan melihat ahli dunia mengajak kepada duniannya, kemudian Allah menjaga dia dari itu semuanya justru hatinya merindukan penyebutan salafus shaleh ini seraya bertanya tentang jalan mereka, meniti jejak mereka dan mengikuti jalan mereka, tentu dia akan diberi ganti dengan pahala yang besar, maka begitu juga hendaklah kalian seperti itu Insya Allah."

Akulah Ibnu Muhammad telah mengabari saya dengan Isnadnya dari Maimun Ibnu Mahran, berkata: "Andaikata seorang dari salaf dibangkitkan di tengah kalian tentu kalian tidak akan mengenal apa yang ada di tengah kalian selain kiblat ini".

Muhammad Ibnu Qudamah mengabari kami dengan Isnadnya dari Ummu Ad Darda, Berkata: Abu Darda masuk menemuiku dalam keadaan marah, maka saya berkata kepadanya: "Apa yang membuatmu marah?" maka ia berkata: "Demi Allah aku tidak mengenal di tengah mereka sesuatupun dari ajaran Muhammad kecuali mereka itu shalat berjama'ah". Dan dalam suatu lafadz: "Andai kata seseorang mengetahui Islam dan mementingkannya terus ia mencari-carikannya tentu ia tidak mengenal sesuatupun darinya".

Ibrahim mengabarkan kepada saya dengan isnadnya dari Abdullah Ibnu Amr, berkata: "Seandainya dua orang laki-laki dari para pendahulu umat ini mengasingkan diri dengan mushaf mereka berdua di sebagian lembah-lembah ini tentunya mereka berdua akan mendatangi manusia pada hari ini dan keduanya tidak mengenal sesuatupun dari apa yang mereka berdua anut".

Malik berkata dan telah sampai kepada saya bahwa Abu Hurairah membaca Firman-Nya ta'ala: *"Apa bila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"* ***(An-Nashr: 1)*** Terus berkata: "Demi zat yang jiwaku ada ditangan-Nya sesungguhnya manusia keluar pada hari ini dari agama mereka secara berbondong-bondong sebagaimana mereka telah masuk kedalamnya secara berbodong-bodong".

Berhentilah dan perhatikanlah mudah-mudahan Allah merahmatimu, bila ini terjadi di zaman tabi'in, di hadapan generasi akhir para sahabat, maka bagaimana orang musyrik terpedaya dengan jumlah banyak atau hal itu menyulitkan dia dan tidak bisa digunakan sebagai dalil terhadap kebatilan?

Kemudian Ibnu Wadldlah meriwayatkan dengan isnadnya dari Abu Umayyah, berkata: Saya mendatangi Abu Tsa'labah Al Khusyanniy terus saya berkata: "Wahai Abu Tsa'labah bagaimana engkau berbuat perihal ayat ini?" ia berkata: "Ayat mana?" Saya berkata: "Firman Allah ta'ala: "*tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk"* ***(Al-Maidah: 105)*** ia berkata: "Demi Allah sungguh saya telah menanyakan hal itu kepada orang yang mengetahui, tentang hal itu saya telah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau berkata: *"Saling memerintahkanlah kalian kepada yang ma'ruf dan saling melaranglah kalian dari yang mungkar, sehingga bila kalian melihat sifat kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang didahulukan, serta kebanggaan setiap orang dengan pendapatnya, maka uruslah diri kamu sendiri dan tinggalkan urusan orang lain, karena sesungguhnya dibelakang kalian ada hari-hari yang mana kesabaran di dalamnya adalah seperti memegang bara api, bagi orang yang beramal di dalamnya adalah seperti pahala lima puluh orang yang beramal seperti amal dia"*. Dikatakan: *"Wahai Rasulullah pahala lima puluh orang di antara mereka?"* beliau berkata: *"Pahala lima puluh orang di antara kalian"*.

Kemudian meriwayatkan dengan isnadnya dari Abdullah Ibnu Umar bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Bahagialah bagi al ghuraba (orang-orang yang terasing)" tiga kali. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah siapakah al ghuraba?" beliau berkata: "Orang-orang shaleh yang sedikit di tengah orang-orang banyak yang buruk, orang yang membenci mereka lebih banyak dari orang yang mencintai mereka".*

Muhammad Ibnu Sa'id mengabari kami dengan isnadnya dari Al Ma'afiriy, berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Bahagialah bagi orang-orang yang terasing yang memegang Kitabullah saat ia ditinggalkan dan yang mengamalkan As Sunnah saat ia dimatikan".*

Asad mengabarkan kepada kami, dari Salim Ibnu Abdullah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Islam mulai datang dalam keadaan asing dan hari kiamat tidak terjadi sampai ia kembali asing, maka bahagialah bagi al ghuraba saat manusia rusak, kemudian bahagialah bagi al ghuraba saat manusia rusak".*

Inilah akhir apa yang saya nukil dari kitab *Al Hawadts Wal Bida'* karya **Al Imam Al Al Hafidh Muhammaf Ibnu Wadldlah** *rahimahullah*.

Penulis berkata: dan amatilah -semoga Allah merahmatimu- hadits-hadits *al ghuraba* (keterasingan), dan sebagainya dalam *Ash Shahih* yang mana ia itu banyak dan masyhur, dan perhatikanlah ijma para ulama seluruhnya bahwa ini telah terjadi sejak

zaman yang lampau sampai **Ibnul Qayyim** berkata: "Islam di zaman kita ini lebih asing daripada Islam di awal zaman kemunculannya"[53]

Perhatikanlah ini baik-baik, mudah-mudahan engkau selamat dari lobang besar yang telah binasa mayoritas manusia di dalamnya, yaitu mengekor kepada jumlah mayortitas dan keumuman banyak orang, serta lari dari jumlah minoritas, maka alangkah sedikitnya orang yang selamat darinya, alangkah sedikitnya.... alangkah sedikitnya !

Dan mari kita tutup hal itu dengan hadits yang dikeluarkan oleh Muslim dari Abdullah Ibnu Mas'ud *radliallahu'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Tidak seorang nabipun diutus Allah ta'ala di suatu umat sebelumku melainkan ia memiliki di antara umatnya hawariyyun dan para sahabat, yang memegang sunnahnya dan mengikuti perintahnya* -dan dalam satu riwayat: *"mereka mengikuti petunjuknya dan mencontoh sunnahnya"- kemudian sesungguhnya datang setelah mereka orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Barangsiapa menjihadi mereka dengan tangannya maka dia mukmin, dan barangsiapa menjihadi mereka dengan lisannya maka dia mukmin, serta barangsiapa menjihadi mereka dengan hartanya maka dia mukmin dan setelah itu tidak ada sebesar biji khardal-pun dari keimanan".*

Selesai apa yang saya nukil dan segala puji hanya bagi Allah Rabbul'alamin.

Dan saya telah melihat sebuah risalah Syaikh Taqiyyuddin (Ibnu Taimiyyah) yang beliau tulis saat dipenjara yang ditujukkan kepada sebagian ikhwannya –tatkala mereka telah mengirim surat kepadanya seraya mengisyaratkan kepada beliau agar berkata lunak terhadap lawan-lawannya agar beliau bebas dari penjara– saya ingin menukil awalnya karena manfaatnya yang begitu besar, beliau berkata:

Segala puji hanya bagi Allah kami memohon pertolongan-Nya, kami memohon petunjuk-Nya dan kami memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dan kejahatan jiwa kami dan keburukan amalan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tiada satupun yang bisa menyesatkannya dan barangsiapa yang dia sesatkan maka tiada satupun yang bisa memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak) kecuali Allah saja, tiada sekutu baginya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang telah Dia utus dengan petunjuk dan agama yang benar supaya Dia menangkan di atas agama seluruhnya dan cukuplah Allah sebagai saksi, semoga salawat dan salam Allah limpahkan kepadanya.

Amma Ba'du: telah sampai lembaran yang di dalamnya ada lembaran buat syaikh yang mulia yang ahli ibadah lagi jadi panutan, semoga Allah menguatkan

---

[53] Bagaimana andaikata Ibnul Qayyim *rahimahullah* dia hidup zaman sekarang? tauhid sangat asing dan terasing, serta para pemegangnya dianggap virus masyarakat yang selalu diberantas dan dimusuhi, dipersempit, dikejar–kejar dan ditindas. Tikaman-tikaman yang menyakitkan selalu bermunculan dari orang-orang yang dianggap du'at dan ulama oleh mayoritas masyarakat. Dari itu kebenaran sangat suit dicari dan didapatkan, dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak memberikannya kecuali kepada orang-orang yang Dia ketahui ada keseriusan dalam mencari al haq itu, oleh sebab itu hendaklah berbahagia dan bersyukur orang yang mendapatkan karunia terbesar itu dan janganlah dia menukarnya dengan secuil dunia yang penuh dengan kekeliruan lagi pasti lenyap, wahai saudaraku mawahhid bersabarlah sesaat karena setelah kegersangan padang pasir kehidupan dunia ada istana-istana yang indah di taman-taman rindang yang asyik untuk selamanya ! Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala meneguhkan kitra semua........ Amiin (pent)

keduanya dan seluruh ikhwan dan pertolongan yang datang daripadanya dan menanamkan keimanan dihati mereka, dan memasukkan mereka secara masuk yang benar dan mengeluarkan mereka secara keluar yang benar, serta menjadikan mereka dari sisinya kesempurnaan kekuatan: Kekuatan ilmu yang *hujjah* dengan *bayan* (penjelasan) dan *burhan* (dalil) serta kekuatan kemampuan dan pembelaan dengan senjata dan kawan. Dan semoga dia menjadikan mereka bagian dari wali-wali-Nya yang bertakwa dan golongan-Nya yang menang atas lawan-lawan yang menantang, serta bagian dari para imam kaum yang bertakwa yang menyatukan antara kesabaran dan keyakinan. Allah akan merealisasikan hal itu dan mewujudkan janji-Nya dikondisi tersembunyi dan terang, dan Dia akan membalasnya bagi hamba-hamba-Nya terhadap golongan syaitan akan tetapi di atas ketentuan sunnah-Nya berupa ujian dan cobaan yang dengannya Allah memilah orang-orang yang jujur dan beriman dari kaum munafikin dan para pendusta, karena Dia telah menjelaskan bahwa mesti ada ujian bagi setiap orang yang mengaku beriman dan hukuman bagi orang-orang jahat dan aniaya. Dia ta'ala berfirman: *"Alif laammiim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman". Sedang mereka tidak diuji lagi"? dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (azab) Kami. Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu"* ***(Al Ankabut: 1-4)*** Dia subhanahu mengingkari terhadap orang yang mengerjakan kejahatan itu akan luput dari (azab) yang Maha Kuasa, atau bahwa orang yang mengaku beriman itu akan dibiarkan tanpa ujian yang memilah antara orang yang benar dengan orang yang dusta.

Dan dia mengabarkan dalam kitabnya bahwa kejujuran dalam keimanan itu tidak terbukti kecuali dengan jihad di jalan-Nya, dia berfirman: *"orang-orang arab badwi itu berkata: Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk"* ***(Al Hujurat: 14)***, dan firman-Nya: *"sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar (jujur)"* ***(Al Hujurat: 15)*** dan *Dia Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan perihal keterpurukan kebelakang saat terjadi ujian bagi orang yang beriman kepada Allah di atas suatu kondisi -yaitu kondisi yang mana orang tidak teguh di atasnya- akan tetapi ia tidak teguh dia atas *al iman* kecuali saat ada kebaikan dunia yang dia inginkan, Dia tatkala berfirman: *"dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada ditepi, maka bila ia mendapat kebaikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan bila ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia kebelakang, rugilah ia di dunia dan diakhirat yang demikian itu kerugian yang nyata"* ***(Al Haj: 11)*** dan firman-Nya ta'ala: *"apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar"* ***(Ali Imran: 142).*** Dan firman-Nya ta'ala: *"dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan akan Kami perihal"* ***(Muhammad: 31)*** dan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa saat ada orang-orang murtad maka mesti ada orang-orang yang mencintai-Nya lagi di cintai-Nya berjihad (dijalan-Nya), Dia ta'ala berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman barangsiapa di*

antaramu murtad dari agamnya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukminin, yang bersikap keras terhadap oreang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela, itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui" ***(Al Maidah: 54).*** Merekalah orang-orang yang bersyukur atas nikmat *Al Iman* lagi yang sabar terhadap *imtihan* (ujian), sebagaimana firman-Nya ta'ala: *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik kebelakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik kebelakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudlarat kepada Allah sedikitpun"* ***(Ali Imran: 144)*** maka bila Allah mengkaruniakan sikap sabar dan syukur kepada seseorang maka semua takdir yang menimpa dia adalah kebaikan baginya, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: *"Tidaklah Allah menimpakan suatu ketetapanpun bagi orang mukmin melainkan ia menjadi kebaikan baginya, bila ia mendapatkan kelapangan terus ia bersyukur maka itu menjadi baik baginya, dan bila ia tertimpa bencana terus ia bersabar maka itu menjadi baik baginya".* Orang yang bersabar lagi bersyukur dialah orang mukmin yang Allah ta'ala sebutkan di banyak tempat dalam kitab-Nya. Dan orang yang tidak Allah karuniakan sikap sabar dan syukur kepada-Nya maka dia dalam keadaan yang sangat buruk, sehingga masing-masing dari kelapangan dan bencana yang menimpanya mengantarkan dia kepada keburukan, maka bagaimana bila ujian itu terjadi dalam urusan-urusan yang besar yang tergolong jenis ujian para Nabi dan Shiddiqin, dan di dalamnya terdapat pengokohan ushuluddin, serta penjagaan Al Iman wal Qur'an dari tipu muslihat kaum munafikin, orang-orang sesat dan para pendusta?

Maka segala puji hanya bagi Allah dengan pujian yang banyak baik lagi penuh berkah, sebagaimana yang dicintai dan diridhai Rabb kita, dan sebagimana yang layak bagi kemuliaan wajah-Nya dan keagungan kebesaran-Nya. Dan hanya Allah-lah yang dimohon untuk meneguhkan kalian dan seluruh kaum mukminin dalam kehidupan dunia dan akhirat, menyempurnakan atas kalian nikmat-Nya yang batin maupun yang lahir serta memenangkan ajaran-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin terhadap orang-orang kafir dan munafikin yang Allah telah memerintahkan kita untuk menjihadi mereka dan bersikap kasar terhadap mereka dalam kitab-Nya yang penuh kejelasan. Selesai ucapan Abul 'Abas *rahimahullah...*

Dan di antara jawaban beliau *rahimahullah* ditanya tentang *hasyisyah*[54] apa yang wajib dikenakan terhadap orang yang mengklaim bahwa memakannya adalah halal?

Mengkonsumsi *hasyisyah* adalah haram, dan ia tergolong barang yang menjijikan yang paling menjijikan yang diharamkan, baik mengkonsumsi banyak maupun sedikit, akan tetapi yang banyak darinya yang memabukan adalah haram dengan kesepakatan kaum muslimin. Barangsiapa yang menganggap halal hal itu maka dia kafir yang (harus) disuruh taubat, kemudian bila dia taubat (maka diterima), dan bila tidak maka dia di bunuh sebagai orang kafir murtad yang tidak boleh dimandikan, tidak dishalatkan dan tidak dikubur di tengah kaum muslimin -dan status orang murtad itu

---

[54] Hasyisyah adalah ganja dan marijuana (Pent)

adalah lebih buruk dari pada status Yahudi dan Nashrani- baik dia meyakini bahwa hal itu halal bagi orang umum ataupun orang khusus yang mengklaim bahwa ia adalah santapan dzikir dan pikiran dan bahwa ia menggerakan keinginan yang diam serta bermanfaat di jalan. Pernah sebagian salaf mengira khamr boleh bagi orang-orang khusus seraya mentakwil firman-Nya ta'ala: *"tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahul"* ***(Al-Maidah: 93)***. Maka Umar, Ali dan ulama sahabat lainnya sepakat terhadap suatu sikap bahwa bila mereka mengakui pengharaman maka mereka didera dan bila bersikukuh terhadap penghalalan maka mereka dibunuh.

Selesai apa yang saya nukil dari ucapan Syaikh…

Maka perhatikanlah ucapan syaikh ini yang mana (musuh tauhid) menyandarkan kepada beliau sikap tidak takfier orang mu'ayyan bila orang itu terang-terangan menghina ajaran Nabi, dia bergabung dengan para pelaku syirik, dia mengklaim bahwa mereka berada di bawah kebenaran, dia memerintahkan agar bergabung bersama mereka, dia mengingkari terhadap orang yang tidak menghina tauhid, serta dia masuk bersama kaum musyrikin, karena dia itu masih mengaku Islam. Perhatikanlah bagaimana beliau mengkafirkan orang mu'ayyan walaupun dia itu ahli ibadah dengan sebab menghalalkan *hasyisyah*, walaupun dia mengkalim penghalalannya bagi orang-orang khusus yang bisa membantu mereka untuk berpikir. Dan Beliau berdalil dengan ijma sahabat terhadap pengkafiran Qudamah dan para sahabatnya bila mereka tidak taubat, sedangkan ucapan beliau ini perihal orang mu'ayyan dan ucapan para sahabat juga perihal orang mu'ayyan, maka bagaimana dengan masalah yang sedang kita bicarakan yang mana masalah penghalalan *hasyisyah* tidak sebanding dengan seperseribu dari masalah ini?

Segala puji hanya bagi Allah Rabbul 'Alamin.

Selesai.

Penterjemah berkata: Selesai diterjemahkan pagi, Jum'at pagi, akhir Dzulhijah 1427 H.
Di Lapas Kelas I Sukamiskin Bandung - UB.30



المورد العذب الزلال في نقض شبه أهل الضلال

AL MAURID AL 'ADZBU AZ ZALLAL FI NAQDLI SYUBAHI AHLI ADL DLALAL

(BANTAHAN TERHADAP SYUBHAT ORANG SESAT)

PENULIS

AL IMAM
ABDURRAHMAN IBNU HASAN IBNU MUHAMMAD IBNU ABDIL WAHHAB
r a h i m a h u l l a h

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah Yang Mengokohkan Islam dengan pertolongan-Nya, yang Menghinakan syirik dengan Keperkasaan-Nya, yang Mengatur segala urusan dengan Perintah-Nya dan Yang memberi ulur orang-orang ahli maksiat dengan makar-Nya. Dia Yang menampakkan agama-Nya atas semua agama, Yang Maha Kuasa atas semua hamba-hamba-Nya sehingga tidak ada yang bisa mengelak, Yang mengatur hamba-hamba-Nya sehingga tidak ada yang melawan, Dan Yang Maha Bijaksana dalam apa yang dia inginkan sehingga tidak ada yang bisa menentang.

Saya memuji-Nya atas pemuliaan-Nya kepada para wali-Nya, pertolongan-Nya terhadap tentara-tentara-Nya, dan penghinaan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya, dengan pujian orang yang merasakan pujian itu dengan hati sanubarinya dan dengan anggota badannya. Saya bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah Yang Esa tidak ada sekutu bagi-nya, Al Ahad Ash Shamad Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta Yang tidak ada tandingan bagi-Nya dengan kesaksian orang yang membersihkan hatinya dengan tauhid dan yang berusaha meraih ridla Tuhannya dengan melakukan permusuhan dan loyalitas di dalam tauhid itu. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang menegakkan tauhid dan yang menghancurkan kemusyrikan, dan orang yang membabat kedustaan dan tuduhan palsu.

Ya Allah, sampaikanlah shalawat dan salam yang melimpah kepada Muhammad, keluarganya dan para sahabatanya. Wa Ba'du:

Ketahuilah wahai orang yang mencari keselamatan, yang berjalan mencari sebab-sebab keberhasilan dan kemuliaan, sesungguhnya saya telah mendapatkan satu risalah orang yang tidak menyebutkan namanya, (namun) risalah mengindikasikan bahwa pemiliknya berasal dari negeri Kharaj, yang mencakup berbagai macam dusta dan perkataan sembarangan, dan meliputi berbagai kebatilan yang tidak layak dibiarkan oleh orang muslim, karena khawatir memperdaya sebagian orang-orang jahil sehingga

dia menjadikan itu sebagai sandaran. Sesungguhnya setiap masa itu tidak pernah kosong dari orang yang berbicara tanpa ilmu, tidak pernah kosong dari orang yang berbicara tanpa kebenaran dan tanpa pemahaman. Dan Allah telah menjadikan pada setiap masa fatrah itu sekelompok orang dari ahli ilmu, sebagaimana yang dikatakan oleh **Imam Ahmad** dalam bantahannya kepada Jahmiyyah: "Segala puji hanya bagi Allah Yang telah menjadikan pada setiap masa kekosongan para rasul sekelompok dari ahli ilmu, mereka mengajak orang yang sesat kepada petunjuk, mereka menghidupkan orang-orang yang sudah mati (hatinya) dengan kitab Allah, mereka sabar dari gangguan mereka, dan mereka memberi penerangan orang yang buta dengan agama Allah. Berapa banyak orang yang telah terbunuh oleh Iblis mereka hidupkan kembali, dan berapa banyak orang yang telah sesat mereka beri petunjuk jalan. Sungguh baik sekali pengaruh mereka atas manusia, dan alangkah buruknya pengaruh manusia atas mereka"

Maka wajib atas saya untuk menjawab syubhat itu, untuk memisahkan yang salah dari yang benar, namun saya hanya menyebutkan pendahuluan yang bermanfaat agar itu menjadi tujuan utama, dengan harapan hal itu menjadi penyebab yang menyampaikan kepada ridha Allah, yang dengannya para hamba Allah yang mencari petunjuk mendapatkan sinar penerang, dan tentunya ini hanya bisa terealisasi dengan taufiq Allah Yang tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, dan tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah.

Ketahuilah wahai orang yang *munshif* (obyektif) sesungguhnya agama Allah yang kokoh ini, dan jalan-Nya yang lurus ini hanya bisa menjadi jelas dengan tiga hal yang itu merupakan ruang lingkup agama Islam, dan dengan tiga hal itu tegaklah pengamalan dengan dalil-dalil syariat dan hukum. Dan bila salah satu dari yang tiga itu hilang dan tiada maka terjadilah kehancuran dalam aturan itu:

Pertama: Engkau mengetahui bahwa pokok dan landasan agama Islam, tiang dan inti keimanan adalah tauhidullah ta'ala yang dengannya Allah mengutus para rasul, dan dengannya Allah menurunkan kitab-Nya yang penuh kebijaksanaan dan penerangan, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۚ إِنَّنِي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ



"Alif Laam Raa, (inilah) suatu Kitab yang ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya." ***(Huud: 1-2)***

Ini adalah kandungan kesaksian Laa ilaaha illallaah. Sesungguh-nya pokok landasan agama Islam adalah tidak diibadati kecuali Allah, dan tidak beribadah kecuali dengan apa yang disyariatkan, bukan dengan hawa nafsu dan bid'ah.

Syaikh kami *rahimahullah* imam dakwah Islamiyyah dan penyeru kepada agama yang murni berkata: Pokok agama Islam dan kaidah dasarnya ada dua:

- Perintah agar beribadah kepada Allah, penekanan akan hal itu, melakukan loyalitas di dalamnya, dan mengkafirkan orang yang meninggalkannya.
- Larangan menyekutukan dalam beribadah kepada Allah, bersikap keras di dalamnya, melakukan permusuhan di dalamnya, dan mengkafirkan orang yang melakukannya.sedangkan orang yang menyalahi dalam hal itu adalah bermacam-macam yang telah disebutkan oleh beliau *rahimahullah*.[55]

Tauhid ini memiliki rukun-rukun, tuntutan-tuntutan, kewajiban-kewajiban dan konsekuensi-konsekuensi, di mana Islam yang hakiki tidak bisa terealisasi dengan sempurna kecuali dengan mendatangkan itu semua baik secara ilmu ataupun amal. Dan tauhid itu juga memiliki hal-hal yang menghanguskan dan membatalkannya yang bertentangan dengan tauhid itu. Di antara hal terbesar yang membatalkan tauhid adalah tiga hal:

Pertama: Menyekutukan Allah dalam ibadah kepada-Nya, seperti menyeru selain Allah, mengantungkan harapan kepadanya, meminta pertolongan dengannya, istighatsah kepadanya, tawakkal dan macam ibadah lainnya. Siapa orangnya memalingkan satu macam ibadah itu kepada selain Allah maka dia itu kafir dan tidak sah amalan yang bersumber dari dia. Syirik merupakan pembatal amalan terbesar, sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan". **(QS. Al An'aam: 88)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalanmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur" **(QS. Az Zumar: 65-66.)**

Ayat ini mengandung penafian akan syirik, bersikap keras terhadapnya dan perintah untuk ibadah kepada Allah saja. Adapun makna ***"Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah"*** yaitu tidak selain-Nya, karena mendahulukan *ma'muul* menurut para ulama adalah memberikan faedah *hashr* (pembatasan).

Kedua: lapang dada terhadap orang yang menyekutukan Allah, dan berkasih-kasihan dengan para musuh Allah, sebagaimana firman-Nya:

[55] Silahkan rujuk risalah *Ashlu Dinil Islam* karya **Syaikh Muhammad** dan Syarahnya karya **Syaikh Abdurrahman**.[Pent]

وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾

"Akan tetapi orang yang melapang dadakan hatinya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasannya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir" **(QS. An Nahl: 107).**

Maka siapa orangnya melakukan hal itu berarti dia telah membatalkan tauhidnya, meskipun dia tidak melakukan syirik dengan dirinya langsung, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

لَّا تَجِدُ قَوۡمٗا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ يُوَآدُّونَ مَنۡ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

"Engkau tidak akan mendapatkan sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya..." **(Al Mujadilah: 22)**

Syaikhul Islam berkata: Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa tidak ada orang mukmin yang berkasih sayang dengan orang kafir, maka siapa saja yang berkasih sayang dengan orang kafir maka dia itu bukan orang mukmin. Beliau berkata: *Musyaabahah* (menyerupai) itu asal mula penyebab adanya kasih sayang maka berarti diharamkan.

Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya: Dikatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Ubaidah tatkala membunuh ayahnya di perang Badar, (firman-Nya) *"atau anak-anak"* adalah berkenaan dengan Ash Shiddiq saat itu beliau hendak membunuh anaknya Abdurrahman, (firman-Nya) *"atau saudara-saudara"* adalah berkenaan dengan Mush'ab Ibnu Umair yang membunuh saudaranya Ubaid Ibnu Umair, (firman-Nya) *"atau keluarga mereka"* adalah berkenaan dengan Umar yang membunuh kerabatnya pada saat perang itu juga, dan berkenaan dengan Hamah, Ali, dan Ubaidah Ibnul Harits yang membunuh Utbah, Syaibah, dan Al Walid Ibnu Utbah saat itu. Beliau berkata: Dan dalam firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ

"Allah ridha atas mereka dan merekapun merasa puas terhadap limpahan (rahmat)-Nya" **(QS. Al Bayyinah: 8)**

Ada rahasia yang sangat indah, yaitu tatkala mereka membenci kerabat dan sanak keluarganya karena Allah, maka Allah memberikan imbalan dengan keridhaan-Nya terhadap mereka dan kepuasan mereka akan rahmat Allah dengan berupa limpahan nikmat yang kekal, keberuntungan yang agung, dan karunia yang tak terhingga yang Allah berikan kepada mereka.

Allah sebutkan keberuntungan mereka, kebahagiaannya, dan kemenangannya di dunia dan akhirat, dan Allah sebutkan orang-orang yang bersebrangan dengan mereka yaitu para hizbusysyaithan:

أَلَآ إِنَّ حِزۡبَ ٱلشَّيۡطَٰنِ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi". **(QS. Al Mujadilah: 19)**.

Saya berkata: Mereka adalah orang-orang yang loyal terhadap orang-orang sesat dan membenci orang-orang yang beriman.

Ketiga: Loyalitas terhadap orang musyrik, cenderung terhadapnya, menolongnya dan membantunya dengan tangan, lisan atau harta, sebagaimana Firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

"Dan janganlah kamu sekali-kali menjadi penolong bagi orang-orang kafir" **(QS. Al Qashash: 86)**

Dan firman-Nya:

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama, dan mengusir kamu dari negerimu dan membanntu (orang lain untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. **(QS. Al Mumtahanah: 9)**

Ini adalah *khithab* Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap orang-orang mukmin dari umat ini, maka lihatlah dirimu wahai orang yang mendengar dimana posisimu dari khithab dan hukum ayat-ayat ini.

Tatkala orang-orang Quraisy membantu Bani Bakar atas Khuza'ah secara sembunyi-sembunyi sedangkan mereka itu telah mengadakan perjanjian dengan Nabi *shallallahu' alaihi wa sallam*, maka terputuslah ikatan perjanjian damai mereka dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* marah karena Allah akibat pelanggaran itu, dan beliaupun menyiapkan pasukan menyerang mereka, dan beliau tidak melanggar sepihak atas mereka.

Dan tatkala Hathib menulis surat dalam rangka memberitahukan mereka (orang-orang Quraisy) akan persiapan Rasulullah itu, maka berkaitan dengan itu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menurunkan surat ini yang Dia mulai dengar firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridlaan-Ku

(jangan kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kami yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus" **(QS. Al Mumtanahah: 1).**

Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan agar meniru khalil-Nya Ibrahim *'alaihissalam* dan saudara-saudaranya dari kalangan para rasul terhadap pengalaman mereka akan agama yang dengannya mereka di utus, Dia berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, (yaitu saudara-saudaranya dari kalangan para rasul), "ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) itu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampal kamu beriman kepada Allah saja" **(Al Mumtahanah: 4)**

Allah sebutkan lima hal di dalam ayat itu yang dimana tauhid tidak bisa tegak kecuali dengannya, berupa ilmu dan pengamalan. Dan di saat merealisasikan yang lima hal ini Allah memisahkan manusia tatkala Dia mengujinya dengan musuh mereka, sebagaimana firman-Nya:

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"Alif Laam Mim, Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: Kami telah beriman", sedangkan mereka belum diuji lagi, dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta". **(QS. Al Ankabuut: 1-3)**

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menghati-hatikan hamba-hamba-Nya agar tidak menjadikan musuhnya sebagai pemimpin (penolong), Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ
أَوْلِيَآءَ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil jadi pemimpin, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik), dan bertaqwalah kepada Allah jika kamu benar-bdnar orang-orang yang beriman" **(Al Maa'idah: 57)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

"Kabarkan kepada orang-orang munafiq bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir mnenjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya seluruh kekuatan kepunyaan Allah" **(QS. An Nisaa': 138-139)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾ وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang kafir. Sesungguhnya amat buruk sekali apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka, dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrik itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik," **(QS. Al Maidah: 80-81)**

Amatilah apa-apa yang terdapat di dalam ayat-ayat ini, dan (amati pula) akibat yang Allah berikan karena sebab perbuatan itu, berupa kemurkaan-Nya, kekal di dalam adzab-Nya, dicabutnya status Iman dan akibat lain-lainnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam menjelaskan makna: *"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrik itu menjadi penolong-penolong"*: Adanya loyalitas terhadap mereka mengharuskan hilangnya keimanan, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ۙ ٱلشَّيْطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ كَرِهُوا۟ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِى بَعْضِ ٱلْأَمْرِ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kembali kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafiq) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan" **(QS. Muhammad: 25-26)**

Kata *"akan"* adalah menunjukan apa yang akan datang, maka jelaslah ini menunjukan bahwa mereka telah menjanjikan kepada mereka secara rahasia, dengan dalil firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِسۡرَارَهُمۡ ٢٦ فَكَيۡفَ إِذَا تَوَفَّتۡهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَضۡرِبُونَ وُجُوهَهُمۡ وَأَدۡبَٰرَهُمۡ ٢٧ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُواْ
مَآ أَسۡخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُواْ رِضۡوَٰنَهُۥ فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٢٨

"Sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimana keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka ? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridlaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka," **(Muhammad: 26-28)**

Ayat-ayat yang berkenaan dengan hal ini banyak sekali. Sedang maksud kami mengemukakannya adalah menjelaskan besarnya dosa ini di sisi Allah, dan sangsi yang timbul karenanya berupa siksaan-siksaan baik yang pada masa sekarang atau pada masa kemudian. Kita memohon kepada Allah keteguhan di atas Islam dan Iman, serta meminta perlindungan dari kerugian dan kehinaan.

Syaikh kami telah menyebutkan dalam mukhtashar sirahnya dari sirah Al Waqidiy, bahwa Khalid Ibnu Al walid tatkala sampai ke 'Ardl beliau mengirim dua ratus pasukan berkuda, kemudian mereka berhasil menangkap tiga belas orang Banu Hanifah yang di antaranya ada Muja'ah Ibnu Murarah.

Khalid bertanya kepada mereka: *"Bagaimana pendapat kalian tentang teman kalian itu (Musailamah)?"*. Maka mereka besaksi bahwa dia adalah Rasulullah.

Maka beliau langsung memenggal leher mereka, sehingga tatkala giliran Sariyah Ibnu Amir, dia berkata: *"Wahai Khalid bila engkau menginginkan kebaikan atau keburukan terhadap penduduk Yamamah, maka biarkan Muja'ah, jangan dibunuh!"*. Dan memang Muja'ah adalah orang bangsawan, maka Khalid tidak membunuhnya, dan beliau membiarkan Sariyah juga. Beliau perintahkan agar keduanya diikat ditiang besi. Kemudian Khalid memanggil Muja'ah sedang dia dalam keadaan diikat, terus Khalid mengajaknya bicara, sedangkan Muja'ah menduga bahwa Khalid akan membunuhnya, dia berkata: *"Wahai Ibnul Mughirah (Khalid), sesungguhnya saya masih memegang Islam, demi Allah saya tidak kafir"*

Maka Khalid berkata: *"Antara dibunuh dan dilepas ada batas, yaitu ditahan sampai Allah memutuskan urusan-Nya di antara kita"*.

Dan Khalid menyerahkan dia kepada Ummu Mutammim istrinya, dan memerintahkannya agar diperlakukan dengan baik.

Muja'ah menduga bahwa Khalid dengan memenjarakan dia itu menginginkan agar dia memberitahukan akan musuhnya, dan dia berkata: Wahai Khalid sungguh engkau telah tahu bahwa saya telah menghadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan membai'atnya atas Islam, sedang saya sekarang masih memegang apa yang pernah saya pegang saat itu, bila seandainya dia (Musailamah) itu memang pendusta yang telah muncul di tengah-tengah kami maka sesungguhnya Allah berfirman: *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"* **(QS. Al An'am: 164).** Maka Khalid berkata: *"Wahai Muja'ah hari ini kamu telah meninggalkan keyakinan kaum kamu (Islam), karena keridhaanmu terhadap klaim si pendusta itu serta sikap diam kamu darinya sedangkan kamu*

termasuk pemuka penduduk Yamamah merupakan pengakuan kamu terhadapnya dan kerelaan kamu terhadap apa yang dia bawa. Kenapa kamu tidak menampakkan alasan, kamu menentang bersama orang-orang yang menentangnya, sungguh Tsumamah telah menentang, dia menolak dan mengingkarinya dan begitu juga Al Yaskuriy telah berbicara, dan bila kamu mengatakan, "Saya takut terhadap kaumku", kenapa kamu tidak bergabung dengan saya atau kamu mengutus utusan ?!".

Perhatikanlah bagaimana Khalid menjadikan diamnya Muja'ah itu sebagai bentuk ridha dan pengakuan terhadap apa yang dibawa Musailamah apakah sebanding sikap Muja'ah dengan orang yang menampakkan keridhaan, mendukung, membantu, menyokong dan bergandeng tangan dengan orang-orang yang menyekutukan Allah dalam Ibadah-Nya, serta membuat kerusakan dimuka bumi, hanya Allahlah tempat minta pertolongan.

Kedua: Di antara hal yang mana Islam tidak bisa tegak kecuali dengannya adalah mengamalkan syari'at dan hukum-hukum Islam. Dengan menegakkan syariat itu maka agama bisa tegak dan amal pun menjadi lurus sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

"Dan kalau sekiranya mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (Iman mereka) **(An Nisaa': 66).**

Dan Firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم
بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن
تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu, Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha melihat. Hal orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian bila kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (Al Kitab) dan Rasul (As Sunah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" **(QS. An Nisaa': 58 – 59)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ ﴿١٠﴾

"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya terserah kepada Allah" **(QS. Asy Syuuraa: 10)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ
فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'minah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata" **(QS. Al Ahzab: 36)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ
﴿٤٩﴾ أَفِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ۚ بَلْ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar rasul mengadili (menghukumi) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi bila keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh. Apakah (ketidak datangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu, ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku dzlaim kepada mereka? sebenarnya mereka itulah orang-orang yang dzalim. **(QS. An Nuur: 48-50)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah orangnya yang lebih daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dzalim. **(QS. Al Qashash: 50)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ
ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar dan memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu). **(QS. Al Furqan: 43-44)**

Dalam hal yang semakna dengan ini Anu Tammam berkata dalam sya'irnya:

Dan penyembahan terhadap hawa nafsu

dalam intinya di agama ini seperti ibadah terhadap berhala.

Ini adalah yang umum pada manusia, menolak kebenaran karena bertentangan dengan hawa nafsu dan bersebrangan dengan pendapatnya. Ini adalah bukti dari kurangnya agama, lemahnya iman dan keyakinan.

Ketiga: Pengkhususan dari keumuman yang sebelumnya, Penunaian amanat, menjauhi hal-hal yang diharamkan dan syahwat, serius dalam melaksanakan yang fardhu, kewajiban dan ibadah, menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, serta melaksanakan Jihad fi sabilililllah. Dan ternyata telah terjadi cacat dalam itu semua, sebagaimana firman-Nya:

۞ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kebinasaan," **(Maryam: 59).**

Dan dengan sebab itu semua terjadilah kelalaian dan keberpalingan dari Kitabullah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan mayoritas orang-orang yang menyibukkan dirinya dengan dunia mereka daripada ketaatan kepada Tuhannya, dan mereka seolah tidak butuh kepada apa yang bisa mendatangkan manfaat bagi mereka di dunia dan di akhirat yang bisa menyebabkan keridhaan Tuhan dan Pencipta mereka, sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعۡرَضَ عَنۡهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتۡ يَدَاهُۚ ﴿٥٧﴾

"Dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tanganya" **(Al Kahfi: 57)**

Maka wajib atas orang yang jujur terhadap dirinya dari kalangan orang-orang yang Allah telah menjadikan baginya kemampuan, kekuasaan, dan kewibawaan, agar mementingkan untuk menjaga tiga *tsughur* (penjagaan) ini, karena itu adalah tsughur Islam, yang dimana orang yang tidak menyukai telah berusaha menghancurkan dan merobohkannya.

Dan di antara penyebab untuk menjaganya adalah ikhlas karena Allah, jujur dan menghadap kepada-Nya mengagungkan perintah dan larangan-Nya, tawakkal kepada-Nya, serta memilih antara yang buruk dari yang baik, karena sesunggunya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memisahkan mereka bagi hamba-hamba-Nya tatkala Dia memberikan ujian terhadap mereka itu. Hendaklah kamu membenci musuh-musuh Allah dan perhatikan hal-hal yang bisa mendatangkan keridhaan-Nya, cintailah apa yang Dia cintai, bencilah apa yang Dia benci, takutlah kepada-Nya dan teruslah merasa diawasi-Nya, karena itu adalah ikatan Iman yang paling kokoh. Wallahul musta'an.

P a s a l

Penjelasan tentang apa yang dikandung Laa ilaaha illalah berupa penafikan dan pembabatan syririk, pemurnian tauhid hanya bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan penjelasan tentang sebagian hal-hal yang membatalkan tali-tali agama.

Yang mendorong saya untuk menulis ini adalah berita yang sampai kepada saya tentang orang yang sebelum munculnya berbagai fitnah, dia itu berlebih-lebihan dalam

takfir. Dia mengkafirkan orang dengan sesuatu yang mana tidak seorang ulamapun mengkafirkan dengannya. Kemudian setelah itu tatkala ia tenggelam dari berbagai fitnah -semoga Allah melindungi kita dari kesesatan fitnah baik jelas maupun tersembunyi- dia menyatakan: Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah maka dia itu muslim yang terjaga (darah dan hartanya) meskipun dia mengatakan apa saja.

Saya katakan dengan memohon taufiq Allah:

Ketahuilah bahwa Laa Ilaaha Illallah adalah kalimat Islam, kunci Darussalam, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menamainya dengan ***kalimatuttaqwa*** dan ***al 'urwatul wutsqaa***, dia adalah kalimat yang ikhlas yang dijadikan Ibrahim sebagai kalimat yang tetap terwariskan di keturunannya. Dan isi dari kalimat ini adalah menafikan uluuhiyaah dari selain Allah dan memurnikan ibadah seluruhhnya hanya bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'Ala*:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾

"Dan ingatlah tatkala Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah tetapi (aku menyembah) Tuhan yang yang menjadikanku: karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku" **(QS. Az Zukhruf: 26-27)**

Dan Dia berfirman tentang Yusuf *'alaihissalam*:

وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾ يَٰصَىٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Dan aku mengikuti agama-agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Tidaklah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya)", tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri-(Nya). Hai kedua penghuni penjara manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(QS. Yusuf: 38 – 40)**

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ ﴿١٤﴾

"Katakanlah: Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari pada Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia yang memberi makan dan tidak diberi makan" **(QS. Al An'am: 14)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ﴿١٦٤﴾

"Katakanlah:Apakah aku akan mencari Tuhan selain daripada Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu" **(QS. Al An'am: 164)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ ﴿١١٤﴾

"Maka patutkah aku mencari hakim selain dari pada Allah padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan terperinci" **(QS. Al An'am: 114).**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

قُلْ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشْرِكَ بِهِۦٓ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُوا۟ وَإِلَيْهِ مَـَٔابِ ﴿٣٦﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali" **(QS. Ar Ra'd: 36)**

Al Qur'an dari awal sampai akhir menetapkan bahwa agama Allah yang dengannya Dia mengutus rasul-rasul-Nya dan dengan Dia menurunkan kitab-kitab-Nya adalah memurnikan ibadah seluruhnya kepada Allah saja tidak kepada selainnya, berlepas dari syirik dan dari pelaku-pelakunya.

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ ﴿١٩٣﴾

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan agama itu semata-mata hanya untuk Allah, **(QS. Al Baqarah: 193),**

Fitnah disini adalah syirik, dan hal ini adalah hal yang tidak samar lagi atas orang yang memiliki sedikit *bashirah* sekalipun. Ini adalah makna yang terkandung oleh Laa ilaaha Illallaah. Orang-orang kafir Quraisy telah mengetahui hal itu, namun mereka tidak tunduk kepadanya, sesungguhnya mereka tatkala diajak oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengucapkan Laa ilaaha illallah justru mereka mengatakan:

أَجَعَلَ ٱلْـَٔالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾

"Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu Saja? Sesungguhnya ini adalah hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), "pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki," **(QS. Shaad: 5-6)**

Sungguh manusia dalam merealisasikan tauhid yang merupakan makna Laa ilaaha illallaah telah beragam dan bertingkat tingkat baik sisi pemahaman, ilmu, keyakinan dan amalan dengan keragaman yang mencolok.

Di antara mereka ada yang mengucapkan berdasarkan ilmu, keyakinan, kejujuran dan keikhlasan dari lubuk hatinya, dia menunaikan hak-haknya, mengamalkan

konsekuensinya berupa melakukan permusuhan terhadap orang-orang yang menyekutukan Allah, melakukan loyalitas terhadap ahli tauhid baik yang terdahulu atau yang datang kemudian, serta istiqamah di atas hal itu dan tidak melakukan hal yang membatalkannya. Mereka itu adalah orang-orang muslim mu'min yang tidak mencampurkan keimanan mereka dengan syirik, mereka menunaikan syukur terhadap apa yang telah Allah karuniakan terhadap mereka dengan cara ikhlas karena-Nya dan berlepas diri dari segala agama yang menyelisihinya, sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan:"Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka" **(QS. Fushsilat: 30)**

Dan yang dimaksud adalah *rububiyyah* yang murni, yaitu menjadikan Pencipta mereka, Pemilik mereka, dan yang Mengatur mereka sebagai satu-satunya Dzat yang disembah tidak yang lain-Nya. Ibnu Jarir telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas Ibnu Malik bahwa Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* membaca: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka"* beliau berkata*: "Orang-orang telah mengucapkannya kemudian mayoritas mereka kafir."*

Dan di antara mereka ada yang mengucapkan Laa ilaaha ilallaah namun dia tidak mengetahui makna yang ditunjukkan oleh kalimat itu berupa penafian dan *itsbat* (penetapan), dengan perbuatannya dia menetapkan apa yang dinafikan oleh kalimat yang agung dengan sebab dia menyekutukan Allah dalam uluuhiyyahnya, dan dia menafikan apa yang yang ditetapkan kalimat itu berupa pengesaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan uluuhiyyahnya, dia mengingkari hal itu, dia memusuhi orang yang mengajak kepada tauhid dan memperkenalkannya (kepada orang lain), ini semua disebabkan karena sangat bodohnya dia akan makna apa yang dia ucapkan, sebagaimana pada umumnya keadaan mayoritas orang-orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah, bila ada muwahhid mengatakan: Tidak boleh beribadah kecuali kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, tidak boleh diseru kecuali Allah, tidak boleh menggantungkan (harapan) dan tawakkal kecuali kepada-Nya dan macam-macam ibadahnya, hati dan lisan mereka mengingkarinya.

An Nawawiy *rahimahullah* berkata dalam syarah hadist Sa'ad tentang sesorang yang bernama Sa'ad berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang orang itu: *"Apa gerangan dengan si fulan, sesungguhnya saya memandang dia itu sebagai orang mukmin?"* Rasulullah berkata: *"Atau muslim"*

Beliau (**An Nawawi**) berkata: Di dalam hadist ini ada *dilalah* bagi madzhab orang-orang yang dimana mereka mengatakan: sesungguhnya pengakuan dengan lisan itu tidak bermanfaat kecuali bila disertai dengan keyakinan hati, berbeda dengan madzhab *Karamiyyah* dan *Ghulatul Murji'ah* yang mengatakan bahwa cukup pengakuan. Ini adalah kesalahan yang sangat nampak yang dibantah dengan ijma kaum muslimin

dan nash-nash tentang pengkafiran orang-orang munafiq, sedang inilah sifat mereka itu…

Saya berkata: Bila seseorang berpegang dengan kemusyrikan terhadap Allah dan mengingkari tauhid, maka ini merupakan bukti yang paling adil bahwa di dalam hatinya itu tidak ada sedikitpun keimanan, sebagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحۡدَهُ ٱشۡمَأَزَّتۡ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ



"Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama-nama sembah-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati" **(QS. Az Zumar: 45).**

Dan ayat-ayat yang serupa dengannya.

Hendaklah orang yang jujur terhadap dirinya mengamati dalil-dalil tauhid yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terapkan dalam kitab-Nya, seperti firman-Nya:

فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۚ فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَاۚ لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ
أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٣٠﴾ مُنِيبِينَ إِلَيۡهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ
فَرَّقُواْ دِينَهُمۡ وَكَانُواْ شِيَعٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan terhadap fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadikan beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka" **(QS. Ar Ruum: 30–32)**

Dan di antara mereka ada orang-orang munafiq, mereka itu bersama kaum muslimin telah mengucapkan Laa ilaaha illallah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mereka shalat, mereka zakat, mereka shaum dan mereka jihad bersama kaum muslimin, serta tidak membantu musuh untuk menindas kaum muslimin. Namun dengan keadaan ini semua, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mendustakan mereka saat mereka datang kepada Rasulullah dan berkata: *"Kami mengakui bahwa sesungguhnya engkau benar-benar Rasullah"* mereka kuatkan kesaksian mereka dengan kata penguat (sesungguhnya) dan (benar-benar), maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatakan:

إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ قَالُواْ نَشۡهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ
﴿١﴾ ٱتَّخَذُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُمۡ جُنَّةٗ فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّهُمۡ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ
فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَفۡقَهُونَ ﴿٣﴾

"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafiq itu benar-benar pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti" **(QS. Al Munafiqun: 1-3)**

Indikasi-indikasi dari ayat-ayat ini adalah bahwa sesungguhnya kesaksian mereka dan amalan mereka itu tidak bermanfaat bagi mereka karena adanya hal yang menafikan hal itu, karena sesungguhnya telah ada pada diri mereka kejahilan, keraguan, dan kebimbangan dan yang lainnya yang dengannya mereka menjadi orang-orang kafir yang berada kekal di neraka yang paling dasar. Di antara sifat-sifat mereka adalah apa yang Allah sebutkan dalam surat **Al Baqarah: 10-14:**

فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka-siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini", mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman", mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?". Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman", Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian denganmu, kami hanya berolok-olok"

Dan dalam **surat An Nisa: 143**

مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ ﴿١٤٣﴾

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): Tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang yang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan ini (orang-orang kafir)".

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ

"Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya". **(QS. Al Fath: 11)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

يُرْضُونَكُم بِأَفْوَٰهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨﴾

"Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasiq (tidak menepati perjanjian)" **(QS. At Taubah: 8)**

Dan yang dimaksud adalah bahwa ucapan itu tidak bermanfaat kecuali bila disertai pengetahuan hati, keimanannya dan keyakinannya, dan sedangkan amalan adalah yang membenarkan hal itu bila amalan tersebut sesuai tuntutan keimanan. Dan adapun bila dia menyertakan hal yang menafikannya maka ini merupakan bukti yang paling jelas akan dustanya ucapan tersebut, karena seandainya memang benar tentu dia mengamalkan tuntutan ucapan itu, sedangkan makna yang ditunjukan oleh lafadz itu adalah makna yang sesuai dengan apa yang menunjukannya yaitu lafadz. Dan setiap ucapan yang digunakan itu, maka apa yang menunjukan dan apa yang ditunjukannya adalah makna yang dimana lafadz itu digunakan untuk menunjukan kepadanya. Bila ini sudah diketahui maka sesungguhnya di antara mereka ada orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah seraya mengetahui kandungan maknanya, namun terkadang ada sesuatu yang datang menghalangi dia dari istiqamah di atas apa yang dia ketahui itu, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ۚ أَوَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِى صُدُورِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ ﴿١١﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu". Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia. Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang, yang beriman; dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafiq". **(QS. Al 'Ankabut: 10-11)**

Amatilah apa yang disebutkan oleh para ahli tafsir tentang makna ayat-ayat ini, kalau seandainya tidak masyhur dan terkenal serta tidak bermaksud ikhtisar tertentu saya tuturkan ungkapan mereka itu.

Tatkala Rasulullah *sallalalhu 'alaihi wa sallam* meninggal dunia dan sebagian orang arab ada yang kafir lagi dan mereka itu tidak meninggalkan mengucapkan Laa ilaaha illallah. Dan di antara mereka ada orang-orang Bani Hanifah, mereka kafir sebab membenarkan pengakuan dusta Musailamah, juga kisah Umar dan Abu Bakar adalah sangat masyur dalam kitab-kitab shahih, sunan dan musnad. Perhatikanlah firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ ﴿٦٦﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu) tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Allah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman" **(QS. At Taubah 65-66)**

Sebab turunnya ayat ini dan atas siapa turunnya adalah sangat masyur dalam kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hadist. Orang-orang yang dimaksud adalah sejumlah orang bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam perang Tabuk, mereka shalat, mereka berinfaq, mereka Jihad, namun Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengkafirkan mereka dengan ucapan.

Begitu juga Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ ﴿٧٤﴾

"Mereka (orang orang munafiq itu) bersumpah dengan (nama Allah), bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran dan telah menjadi kafir sesuduh Islam" **(QS. At taubah: 74)**

Dan sebab turun ayat ini juga adalah masyhur dan tidak butuh untuk kami sebutkan.

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar terhadap Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh". Mereka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbullkan kemunafikan pada hati mereka sampai waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta" **(At Taubah: 75-77)**

Maka hendaknya orang khawatir atas dirinya sendiri dan dia takut akan sangsi-sangsi dosa-dosanya.

Dan juga firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tentang jama'ah masjid Dhirar:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًۢا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ ﴿١٠٧﴾

"Dan (di antara orang-orang munafiq itu) ada orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudlaratan (pada orang-orang mu'min), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang mu'min serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu" **(QS. At taubah: 107)**

Dia (orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya) adalah Abu Amir Al fasiq, mereka dan orang sebelumnya mengucapkan *Laa illaaha illallah wa anna Muhammadan Rasulullah*. Mereka secara lahirnya masuk dalam jajaran orang-orang Ansar sebelum

Allah tampakkan kekufuran yang mereka sembunyikan, Allah berfirman tentang mereka:

لَا يَزَالُ بُنْيَـٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ﴿١١٠﴾

"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka telah hancur" **(QS. At Taubah: 110)**

Yaitu hancur dengan kematian. Al kitab dan As Sunnah keduanya penuh dengan dalil-dalil semacam ini, dan apa yang kami sebutkan kiranya cukup bagi orang yang mencari kebenaran. *Wa Billahit Taufiq.*

Apakah orang yang bersumber darinya seperti apa yang telah bersumber dari mereka, dia mengira bahwa dia selamat dari siksaan dan sedangkan dia tidak memiliki jaminan keselamatan dari Allah, padahal dia mengetahui bahwa apa yang dibebankan kepada orang-orang sesudah mereka, serta apa yang ditimpakan kepada mereka ditimpakan juga terhadap orang-orang sesudah mereka bila melakukan yang sama dan meniti jalan apa yang mereka lalui? Kita memohon kepada Allah keteguhan di atas agama dan selalu mengikuti jalan kaum mu'minin. Siapa orangnya yang mentadaburi Al Qur'an seraya mencari kebenaran, penuh ketulusan dan kerendahan hati, maka dia pasti mengetahui bahwa para rasul diutus kepada manusia hanya untuk mengajak mereka agar mengamalkan tauhid, menunaikan kewajiban-kewajiban yang ditugaskan kepada mereka, menghindari apa yang dilarang berupa ibadah kepada selain Dia, serta mengikhlaskan amalan hanya untuk Allah saja.

Al Qur'anul 'Adhim dari awal hingga akhir menetapkan tauhid ini dan melarang syirik kepada Allah dalam ibadah-Nya yang tidak layak dipalingkan kepada selain-Nya. Perhatikanlah dan dengarkanlah dengan seksama tentu engkau mendapatkan Al Qur'an itu menetapkan ikhlas dan syari'at-syari'atnya, menafikan syirik dan segala yang berhubungan dengan penjelasan yang sangat gamblang. Begitu juga hadits-hadist dan sirah menunjukkan akan hal itu dan menetapkan dengan penetapan yang sangat sempurna dan penjelasan yang sangat indah, namun tatkala Islam semakin asing dengan banyaknya para perusak terjadilah keraguan dan kebimbangan setelah keimanan, terurailah tali-tali keislaman dengan berakhirnya imam dan para ulama sebagimana apa yang dikatakan oleh Amirul Mukminin Umar Ibnul Khathtab *radliyallahu'anhu*: *"Ikatan-ikatan Islam hanyalah terurai sedikit demi sedikit, bila hidup di dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliyyah,"*

Dan di antara ikatan tali yang terurai adalah tali cinta kepada Allah, tali benci karena Allah, loyalitas dan permusuhan karena Allah, sebagaimana dalam hadist yang shahih: *"Sesungguhnya tali-tali keimanan yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah"* **(HR. Ahmad)**

Engkau bisa melihat keadaan mayoritas di mana kecintaannya karena hawa nafsunya, dia tidak merasa tentram kecuali bersama orang yang hawa nafsu dan tabiatnya dengan dia, meskipun dia menipu dan menjerumuskannya. *Fa laa haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'adhim.*

Walhasil bahwa setiap ucapan dan amalan yang dicintai dan di ridhai Allah adalah termasuk *madluul* (apa yang ditunjukkan oleh) Laa ilaaha illallah, baik secara *muthbaqah*, dan *tadlammun*, atau secara *iltizam*, ini bisa dibuktikan dengan kenyataan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menamakannya sebagai kalimat taqwa sedangkan taqwa adalah hamba menjauhi murka, siksa dan adzab Allah dengan meninggalkan syirik, berlepas darinya dan dari pelakunya serta memurnikan ibadah karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, merealisasikan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang seraya mengikuti dalam hal ini semua apa yang disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya. Taqwa telah didefinisikan oleh sebagian salaf *radliyallahu 'anhum*, Muthalliq Ibnu Hubaib berkata: ***"Taqwa adalah engkau beramal dengan mentaati Allah di atas cahaya dari Allah, seraya mengharapkan pahala Allah, dan engkau meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya Allah dari Allah seraya khawatir akan siksa Allah".***

Al Imam At Tirmidzi dan **Al Iman Ibnu Majah** telah mengeluarkan dengan isnadnya dari Abdullah Ibnu Yazid dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau berkata: *"Seorang hamba tidak mencapai derajat muttaqin sampai dia meninggalkan sesuatu yang boleh-boleh saja karena khawatir dari (terjatuh) kepada mengandung dosa".*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata dalam menjelaskan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: *"Tuhan kami adalah Allah, kemudian istiqomah"*, Abu Bakar Ash Shiddiq berkata: *"Mereka tidak berpaling darinya ke arah kanan dan kiri, yaitu mereka tidak berpaling dengan hati mereka kepada selain Allah dengan kecintaan, rasa takut, pengharapan, dan tidak pula bertawakal kepada selain-Nya akan tetapi mereka tidak mencintai kecuali terhadap Allah serta mereka tidak mencintai kecuali karena-Nya".*

Syaikh kami **Syaikhul Islam Muhammmad Ibnu Abdil Wahab** berkata: "Syarif Mekah bertanya kepada saya tentang dasar apa kami memerangi dan mengkafirkan?". Maka beliau (syaikh Muhammad) berkata dalam jawabannya: "Sesungguhnya kami tidak memerangi (manusia) kecuali di atas apa yang telah diijmakan oleh seluruh ulama, yaitu dua kalimat syahadat setelah ada penjelasan terlebih dahuu bila dia telah mengetahui kemudian mengingkari. Kami katakan: Musuh-musuh kami itu ada bermacam-macam:

Pertama**:** orang yang telah mengetahui bahwa tauhid adalah agama Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan bahwa keyakinan terhadap batu, pohon dan manusia telah menjadi keyakinan mayoritas manusia adalah kemusyrikan yang untuk melarangnya Allah mengutus Rasul-Nya beliau memerangi pelaku-pelakunya agar agama (ketundukan) itu hanya kepada Allah saja. Dia (musuh kami ini) tidak mau menengok kepada tauhid, tidak mau mempelajarinya, tidak mau masuk ke dalamnya, dan tidak meninggalkan syirik, makan orang ini adalah kafir yang kami perangi, karena dia telah mengetahui agama Rasulullah namun tidak mengikutinya, dia mengetahui agama kaum musyrikin namun tidak meninggalkannya, tidak membenci orang yang masuk ke dalamnya, dia tidak memuji syirik dan tidak menghiasinya (terhadap manusia).

Kedua: orang yang mengetahui itu semua, namun jelas dengan terang dia itu mencaci agama Rasulullah, padahal dia itu mengklaim bahwa dia mengamalkan agama Rasul-Nya, juga dia terang-terangan memuji orang yang beribadah kepada Yusuf, Asyqar, Abu Ali, Khidhir, dan dia lebih mengutamakan mereka-mereka itu dari pada orang yang bertauhid kepada Allah dan meninggalkan syirik. Maka orang ini lebih besar kekufurannya dari pada golongan pertama dan ayat yang berhubunngan dengan orang ini adalah firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِۦۚ فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allahlah atas orang-orang kafir" **(QS. Al Baqarah: 89)**

Dan juga firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَإِن نَّكَثُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُم مِّنۢ بَعۡدِ عَهۡدِهِمۡ وَطَعَنُواْ فِي دِينِكُمۡ فَقَٰتِلُوٓاْ أَئِمَّةَ ٱلۡكُفۡرِ ﴿١٢﴾

"Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir" **(QS. At Taubah: 12).**

Ketiga orang yang telah mengetahui tauhid, dia mencintainya dan mengikutinya, dia mengetahui syirik dan meninggalkannya, namun dia membenci orang yang masuk dalam tauhid dan menyukai orang yang tetap diatas syirik, maka orang ini adalah kafir juga, dan ayat yang berkenaan dengan macam ini adalah firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَرِهُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ﴿٩﴾

"Yang demikian itu dikarenakan sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah, lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka" **(QS. Muhammad: 9)**.

Keempat: orang yang selamat dari ini semuanya, namun penduduk daerahnya terang-terangan memusuhi tauhid dan terang-terangan mengikuti pelaku-pelaku syirik, serta mereka berusaha memeranginya, sedangkan dia merasa keberatan meninggalkan daerahnya, terus dia bersama penduduk negerinya memerangi ahlu tauhid, dia mengerahkan jiwa dan hartanya, maka orang ini adalah kafir juga, karena sesungguhnya mereka (orang-orang daerahnya) seandainya memerintahkan dia untuk meninggalkan shaum Ramadhan dan kemudian dia tidak bisa melaksanakan shaum itu kecuali dengan meninggalkan daerahnya tentu ia lakukan dan seandainya mereka memerintahkan dia untuk menikahi bekas ibu tirinya dan dia tidak bisa mengelak kecuali dengan meninggalkan negerinya tentu ia lakukan. Dan ada pula persetujuan dia terhadap mereka untuk mengikuti perang dan jiwanya padahal mereka itu menginginkan untuk memutuskan agama Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka ini lebih dahsyat dari apa yang kami sebutkan, maka orang seperti ini adalah kafir juga, dan dia termasuk orang yang difirmankan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأۡمَنُوكُمۡ وَيَأۡمَنُواْ قَوۡمَهُمۡ كُلَّ مَا رُدُّوٓاْ إِلَى ٱلۡفِتۡنَةِ أُرۡكِسُواْ فِيهَاۚ فَإِن لَّمۡ يَعۡتَزِلُوكُمۡ وَيُلۡقُوٓاْ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَمَ وَيَكُفُّوٓاْ أَيۡدِيَهُمۡ فَخُذُوهُمۡ وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ ثَقِفۡتُمُوهُمۡۚ ﴿٩١﴾

"Kelak akan kamu dapati (golongan-golongan) yang lain yang bermaksud supaya mereka aman daripada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan dia (tidak) mau mengemukkan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka" **(QS. An Nisaa': 91)**

Wallahu *Subhanahu Wa Ta'ala* a'lam, semoga shalawat dan salam Allah curahkan kepada penghulu kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.



الرد على الجهمي

BANTAHAN TERHADAP JAHMIYYAH

(Bantahan Terhadap Syubhat Orang Sesat)

Penulis

AL IMAM

ABDURRAHMAN IBNU HASAN IBNU MUHAMMAD IBNU ABDIL WAHHAB

rahimahullah

◆◆◆

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Muhammad Nabi yang jujur lagi terpercaya, keluarganya dan para sahabatnya. Wa ba'du:

Telah datang kepada kami beberapa pertanyaan dari Oman yang bersumber dari seorang Jahmiyy yang sesat yang banyak memperdaya sebagian kaum muslimin dengannya. Maka selayaknya kami jawab dengan jawaban yang berfaedah bagi pencari ilmu, dan adapun yang tidak ada faedahnya maka tidak butuh menyibukkan diri untuk menjawabnya. Di antara yang layak kami jawab adalah pernyataan dia: Bahwa *isim* (nama) itu dibentuk dari kata *sumuww* (tinggi) atau *simah* (tanda), dan pembentukan isim dari dua kata ini telah disebutkan oleh para ulama *rahimahumullah* dalam kitab-kitab mereka, namun yang mesti kita tanyakan adalah cara pembentukan (isytiqaq) ini, dan apa makna *isytiqaq* yang disebutkan oleh para ulama itu, kita meminta dia agar menjawab dua hal ini. Bila kedua hal ini telah disebutkan oleh para ulama ahli nahwu dan yang lainnya, dan saya telah menyebutkannya dalam Fathul Majid Syarah Kitabut Tauhid.

Adapun pertanyaan, dia tentang perbedaan antara ***qadha*** dan ***qadar***, maka (ini jawabannya) ***qadar*** adalah salah satu dari pokok keimanan sebagaimana dalam pertanyaan Jibril *'alaihissalam*, dan apa yang dijawab oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* saat Jibril bertanya kepada beliau tentang Iman:

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan kita iman kepada qadar yang baik dan yang buruk,"

Dan dalam hadits yang shahih:

"Sesungguhnya di awal Allah menciptakan pena, Dia berfirman kepadanya: Tulislah, maka pena itu menulis apa yang terjadi hingga hari kiamat,"

Yaitu menulis apa yang akan terjadi dari hal-hal yang Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* ketahui, karena sesungguhnya Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* mengetahui apa yang telah

terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi bila terjadi bagaimana keadaannya, Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ

"Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" ***(Sabaa: 3).***

Adapun ***qadha*** dalam Al Qur'an dipakai untuk makna *iijaadul muqaddar* (menciptakan apa yang ditaqdirkan) seperti Firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari," ***(Fushshilat: 12).***

Dan firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap," ***(Sabaa: 14).***

Dan dipakai juga untuk makna pemberitaan tentang apa yang akan terjadi dari apa yang telah ditentukan, seperti firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِي ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ

"Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dua kali" ***(Al Isra: 4).***

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* memberitahukan bahwa mereka itu akan membuat kerusakan di muka bumi dua kali.

Dan dipakai juga untuk makna perintah dan wasiat sebagaimana firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ

" Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia" ***(Al Israa: 23).***

Yaitu Dia memerintahkan dan mewasiatkan.

Juga dipakai untuk makna hukum / memutuskan, seperti firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ

" dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil" **(Az Zumar: 75).**

Dan dipakai juga untuk makna qadar dan yang lainnya.

Adapun klaim dia bahwa dalil-dalil yang menunjukan akan *istiwaa* Allah di atas Arasy-Nya itu tidak menghalangi bahwa Dia itu *istiwaa* juga di atas yang lainnya, maka jawabannya adalah kita katakan: Ahlusunnah Wal Jama'ah yang dahulu dan yang sekarang telah ijma' bahwa Allah itu tidak boleh disifati dengan sifat-sifat yang tidak ditetapkan Allah bagi Dzat-Nya dan tidak ditetapkan oleh Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi-Nya. Dan barangsiapa mensifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak ditetapkan Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka dia itu adalah orang Jahmiyyah yang sesat lagi menyesatkan yang berkata atas Allah tanpa dasar ilmu.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* telah menyebutkan *istiwaa'* Dia di atas Arasy-Nya dalam tujuh tempat di dalam Kitab-Nya:

- Dalam surat Al A'raf.
- Dalam surat Yunus.
- Dalam surat Arra'du.
- Dalam surat Thahaa.
- Dalam surat Al Furqan.
- Dalam surat Assajdah.
- Dan dalam surat Al Hadid.

Dan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* tidak menyebutkan bahwa Dia bersemayam di atas yang selain Arasy, dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga tidak menyebutkannya, maka diketahuilah bahwa hal itu (beristiwaa di atas selain Arasy) bukanlah sifat yang layak ditetapkan bagi Allah. Barangsiapa memasukan dalam sifat-sifat Allah sesuatu yang tidak disebutkan dalam Kitab-Nya dan tidak pula dalam Sunnah Rasul-Nya maka dia itu adalah Jahmiyy yang berkata atas Allah tanpa dasar ilmu. Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* telah mengatakan:

تَعْرُجُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ

"Malaikat-Malaikat dan Jibril naik (menghadap) Tuhannya" ***(Al Ma'aarij: 4).***

Firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّـٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikan" ***(Fathir: 10).***

Firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ

" Mereka takut terhadap tuhan mereka yang ada di atas mereka" ***(An Nahl: 50).***

Firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ

"Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku" ***(Ali Imran: 55).***

Firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيۡهِ

" Tetapi (sebenarnya) Allah telah mengangkat Isa Kepada-Nya" ***(An Nisaa: 158).***

Firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar" ***(Al Baqarah: 255).***

Firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

"Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar" ***(Sabaa: 23).***

Tinggi kedudukan-Nya, tinggi penguasaan-Nya dan tinggi Dzat-Nya. Tidak boleh disifati kecuali dengan hal itu semua karena kemahasempurnaan-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala* dalam sifat-sifat-Nya. Bagi-Nya kesempurnaan yang muthlak dalam semua sifat-sifat-Nya yang telah Dia tetapkan dan telah ditetapkan oleh Rasul-Nya bagi Dzat Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*. Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلۡعَرۡشِ

"(Dia-lah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya Yang mempunyai Arasy" **(Al Mukmin: 15).**

Penyebutan Arasy bergandengan dengan sifat ini merupakan di antara dalil yang menunjukan *fauqiyyah*-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala* sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat-ayat yang lalu, dan seperti Firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِن فَوۡقِهِنَّۚ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ

"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan Malaikat-Malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-Nya" ***(Asy Syuraa: 5).***

Nabi *shallallahu' alaihi wa sallam* menyebutkan hadits yang semakna dengan Firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأٓخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُ

"Dia-lah yang Awal dan Yang Akhir Yang Dhahir dan Yang Bathin" ***(Al Hadid: 3).***

Yaitu sabdanya: *"Ya Allah Engkau adalah Yang Awal, tidak ada sesuatupun sebelum Engkau, Engkau adalah Yang paling Akhir tidak ada sesuatupun sesudah Engkau, Engkau adalah Adh Dhahhir tidak ada sesuatupun di atas Engkau, dan Engkau adalah Yang Bathin tidak ada sesuatupun yang luput dari-Mu "*

Sabdanya, *"Tidak ada sesuatupun di atas Engkau,"* merupakan nash yang tegas bahwa Allah ada di atas semua makhluk-Nya, dan ini adalah penafsiran yang ada dari para sahabat, tabi'in dan yang lainnya saat menafsirkan Firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ﴿٥﴾

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah,yang bersemayam di atas Arasy-Nya" ***(Thahaa: 5).***

Bahwa makna *istawaa* adalah *istaqarra/irtafala* dan *'alaa* yang semuanya satu makna, tidak ada yang mengingkari hal ini kecuali Jahmiyyah zindiq yang menta'thilkan Allah, Nama-Nama-Nya dan Sifat-Sifat-Nya, semoga Allah membinasakan mereka, bagaimana mereka bisa dipalingkan dari kebenaran sedangkan nash-nash yang menunjukan akan itsbat Sifat-Sifat itu adalah sangat banyak. Ulama Ahlus Sunnah dari kalangan ahli hadits dan ulama lainnya telah mengarang karangan yang sangat besar, di antaranya:

- Kitabus sunnah karya Abdullah Ibnu Al Imam Ahmad, di dalamnya beliau menyebutkan perkataan para sahabat, tabi'in dan para imam.
- Kitabut tauhid karya Imamul Aimmah Muhammad Ibnu Khuzaimah.
- Kitabus sunnah karya Al Atsram murid Imam Ahmad.
- Kitab Usman Ibnu Said Ad Darimiyy dalam bantahannya terhadap Al Marriisiy.
- Kitabus Sunnah karya Al Khallal.
- Kitab Al 'Uluww karya Adz Dzahabiy
- Dan yang lainnya yang banyak tidak terhitung, segala karunia dan pujian milik Allah.

Sekarang kami sebutkan hadits-hadits yang menunjukan akan makna ini, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari An Nawwas Ibnu Sam'an, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu' alaihi wa sallam* bersabda: *"Bila Allah Subhaanahu Wa Ta'ala ingin mewahyukan sesuatu, Dia berbicara dengan wahyu maka langitpun bergetar, atau goncang dengan dahsyat karena merasa takut kepada Allah Subhaanahu Wa Ta'ala, dan bila para penghuni langit mendengar hal itu mereka jatuh pingsan dan sujud kepada Allah. Dan yang paling pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril, terus dia diajak berbicara oleh Allah dari wahyu-Nya dengan apa yang Allah inginkan. Kemudian Jibril melewati para malaikat, setiap dia melewati setiap langit para malaikat yang ada di langit itu bertanya: "Apa yang difirmankan oleh Tuhan kita wahai Jibril?" Maka jibril berkata: "Dia berkata yang hak, sedang Dia adalah Dzat Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar", mereka berkata semuanya seperti apa yang dikatakan Jibril, hingga Jibril itu sampai kepada apa yang Allah Subhaanahu Wa Ta'ala inginkan,"*

Di dalam hadits ini ada penegasan bahwa Jibril turun membawa wahyu dari atas langit yang tujuh, dia melewatinya seraya turun hingga sampai kepada apa yang Allah inginkan. Ini ada gambaran bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*, di atas langit di atas Arasy-Nya terpisah dari makhluk-Nya, sebagaimana apa yang dikatakan oleh Abdullah Ibnul Mubarak tatkala ditanya dengan apa kita bisa mengetahui Tuhan kita? Beliau menjawab: Dengan keberadaan Dia ada di atas Arasy-Nya terpisah dari makhluk-Nya.

Ini adalah perkataan semua para imam Islam, berbeda dengan *Jahmiyyah Huluuliyyah* dan para ahli filsafat, serta pengikut paham *wihdatul wujud* dan ahli bid'ah lainnya. Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* telah merahmati Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang selalu berpegang dengan dua wahyu (Al Kitab dan Sunnah).

Telah sah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah mencatat kitab*

sebelum menciptakan makhluk-Nya, sesungguhnya Rahmat-Ku telah mendahului murka-Ku, dan itu ada di sisi-Nya di atas Arasy".

Dan dalam hadits Al 'Abbas Ibnu Abdul Muththalib *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh, Abu Dawud, At Tirmidzi dan Ibnu Majah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menyebutkan langit yang tujuh dan apa yang ada di antara keduanya, kemudian beliau berkata: *"Dan di atas itu semua ada laut yang jarak antara bawah dan atasnya adalah seperti jarak antara langit yang satu dengan langit yang lain, kemudian di atas itu semua ada delapan aulaal (hewan seperti kijang) yang di mana jarak antara telapak kakinya dengan lututnya adalah seperti jarak antara langit dengan langit, kemudian di atas punggungnya ada Arasy yang di mana jarak antara atas dan bawahnya seperti jarak antara langit dengan langit, sedangkan Allah Subhaanahu Wa Ta'ala ada di atas itu".*

Dan di dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Abdurrahman Ibnu Mahdiy guru Imam Ahmad dari Hammad Ibnu Salimah dari 'Ashim dari Zirr dari Abdullah Ibnu Mas'ud berkata: *"Antara langit terendah dengan langit berikutnya adalah jarak perjalanan lima ratus tahun, dan antara langit dengan langit berikutnya adalah jarak perjalanan lima ratus tahun, jarak antara langit yang ke tujuh dengan Kursiy adalah lima ratus tahun, dan jarak antara Kursiy dengan air adalah lima ratus tahun, sedangkan Arasy ada di atas air, dan Allah Subhaanahu Wa Ta'ala di atas Arasy-Nya, tidak ada yang samar atas-Nya dari amalan-amalan kalian".*

Orang-orang Jahmiyyah mereka mengingkari nash-nash ini dan bersikeras di dalam pendustaan mereka dihukumi sebagai orang-orang kafir menurut Ahlul Sunnah wal jama'ah.

Kadar yang kami sebutkan ini cukup dalam menjelaskan keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang 'Uluww Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* di atas semua makhluk-Nya, serta istiwaa-Nya di atas Arasy. Banyak sekali dalil-dalil dari Al Kitab dan Sunnah atas hal itu, seandainya kita menyebutkan semua yang ada tentu akan menjadi kitab besar. Segala puji bagi Allah yang telah menjaga bagi umat ini agamanya dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya dengan penukilan para ulama yang di mana kedudukan mereka di tengah umat ini seperti kedudukan para nabi di tengah-tengah Bani Israil, dan Dialah yang telah memberi petunjuk kita kepada hal itu. Dengan perantaraan para ulama Allah telah menggurkan setiap bid'ah dan kesesatan yang terjadi pada umat ini, alangkah besar sekali nikmat-Nya ini bagi orang yang menyambut kebenaran dengan penuh hati penerimaan, dia mengetahuinya dan ridha dengannya. Kita memohon kepada Allah mudah-mudahan kita dijadikan orang-orang yang bersyukur terhadap nikmat-nikmat-Nya lagi selalu memuji-Nya. Bagi-Nya segala pujian, kami tidak bisa menghitung pujian terhadap-Nya, Dia itu sebagaimana apa yang Dia pujikan terhadap Dzat-Nya dan melebihi pujian makhluk-makhlukNya

Ahlus Sunnah mengenal Tuhan-nya dengan sifat-sifat yang Allah terangkan kepada mereka tentang Dzat-Nya, berupa sifat-sifat kesempurnaan yang layak bagi keagungan-Nya, mereka menetapkan bagi-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala* yang telah Dia tetapkan bagi Diri-Nya, dan oleh Rasul-Nya, dengan penetapan tanpa *tamtsil* serta mensucikan tanpa *ta'thil*. Mereka mengenal Tuhannya dengan *af'aal*-Nya dan keajaiban makhluk-makhluk-Nya, dan mengenal-Nya dengan apa yang telah Dia tampakkan

terhadap mereka berupa kebesaran kekuasaan-Nya, serta dengan apa yang telah Dia limpahkan bagi mereka berupa nikmat-nikmat-Nya yang agung. Mereka menyembah Tuhan Yang Esa, Tempat menuju, Tuhan Yang Satu. Dialah Tuhan Yang di mana Uluuhiyyah adalah sifat-Nya, makhluk adalah makhluk-Nya, kerajaan adalah kerajaan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam uluuhiyyah-Nya, dalam rubuubiyyah-Nya, dan dalam kerajaan-Nya, Maha Suci Dia, Sebagaimana firman-Nya subhaanahu wa ta'ala:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَـٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾

"Katakanlah; aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia" ***(An Naas: 1-3).***

Mereka Ahlus Sunnah mensucikan Allah dari apa yang selayaknya Dia disucikan darinya dan dari segala hal yang mengandung aib dan kekurangan, dan dari apa yang disifatkan oleh orang-orang Jahmiyyah dan Ahlul Bid'ah dari hal yang tidak layak dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

Adapun Jahmiyyah mereka menta'thilkan Allah dari sifat-sifat kesempurnaan, dan pada akhirnya mereka itu menyembah sesuatu yang tidak ada, karena mereka mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang menafikan kesempurnaan. Pada akhirnya Allah diberi sifat-sifat yang sangat kurang, mereka terkadang serupakan Allah dengan hal-hal yang kurang, dan terkadang mereka serupakan dengan sesuatu yang tidak ada, mereka pada dasarnya adalah Musyabbihah sebagaimana yang engkau ketahui dari keadaan mereka, kesesatannya dan ujungnya.

Adapun apa yang dilontarkan oleh orang Jahmiyyah yang jahil itu, yaitu ayat-ayat tentang Ilmu Allah, seperti firman-Nya:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ ﴿٤﴾

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada," **(Al Hadid: 4).**

Dan Firman-Nya:

مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَـٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ ﴿٧﴾

"Tiada pembicaraan, rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah Yang keempatnya" ***(Al Mujadilah: 7).***

Maka tidak ada pertentang antara *istiwaa* Dia di atas Arasy-Nya dengan peliputan Ilmu-Nya terhadap makhluk-Nya, dan konteks ayat juga menunjukan akan hal itu.

Adapun ayat pertama, maka ini telah di dahului dengan firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ ﴿٤﴾

"Dia-lah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya," ***(Al Hadid: 4)***

Dia menyebutkan istiwaa-Nya di atas Arasy-Nya dan menyebutkan peliputan Ilmu-Nya terhadap apa yang ada di bumi dan langit, kemudian Dia berfirman:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ ﴿٤﴾

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada," ***(Al Hadid: 4).***

Yaitu dengan Ilmu-Nya yang meliputi segala apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi.

Adapun ayat kedua, maka ini juga telah di dahului dengan Ilmu dan diakhiri dengan Ilmu juga, Dia berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

"Tidaklah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia-lah Yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan rahasia) antar lima orang melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada pembicaraan rahasia antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" ***(Al Mujadilah: 7)***

Maka diketahuilah bahwa yang dimaksud adalah pengetahuan Dia akan makhluk-makhluk-Nya dan sesungguhnya tidak ada yang samar segala sesuatupun dari amalan-amalan mereka atas Dia, sebagaimana firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾

"Allah-lah Yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, Ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu," ***(Ath Thalaq: 12).***

Dan makna yang kami sebutkan itu adalah apa yang diyakini oleh para ahli tafsir dari kalangan para sahabat, para tabiin, para imam, dan seluruh Ahlus Sunnah.

Adapun orang-orang Jahmiyyah dan para ahli bid'ah mereka itu telah terhalangi dari mengetahui kebenaran, karena penyimpangan mereka darinya, dan kejahilan mereka akan kebenaran itu, dan kejahilan akan Al Qur'an serta As Sunnah, sebagaimana apa yang dikatakan oleh Al 'Allamah Ibnul Qayyim *rahimahullah*:

Al Kitab terasa berat atas mereka tatkala mereka melihat
Pembatasannya dengan syari'at-syari'at keimanan.

Dan termasuk hal yang maklum adalah bahwa tidak bisa menerima kebenaran kecuali orang yang mencarinya. Adapun ahlul bid'ah maka mereka itu sudah terlanjur mencintai kebid'ahan dan kebathilan yang mereka terjerumus di dalamnya, mereka mendebat dengan kebathilan untuk mengalahkan kebenaran, namun Allah tidak mau kecuali menegakkan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir tidak suka. Dan bila dia telah mengetahui hal itu maka kita harus bertanya kepada orang Jahmiyyah ini dan para ahli bid'ah yang lainnya tentang hal yang tidak layak seorang muslimpun tidak mengetahuinya, karena keislaman itu tergantung akan pengetahuan akan hal itu, di antara pertanyaan itu adalah apakah makna kalimatul Ikhlas Laa ilaaha illallaah? Apakah *Ilaahiyyah* yang dinafikan dengan *Laa Annaafiyaah Lil Jinsi*? Apa khabarnya? Apakah Ilaahiyyah yang tetap bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* saja tidak bagi yang lain-Nya? Apakah macam-macam tauhid, apakah nama-namanya, dan apa rukun-rukunnya? Apa makna ikhlas yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya dan Dia kabarkan bahwa itu hanya milik Dia tidak yang lainNya? Apakah definisi ibadah yang di mana makhluk diciptakan untuk tujuan itu? Apa macam-macam ilmu yang bermanfaat yang di mana seseorang tidak boleh tidak mengetahuinya? Apa makna Nama Allah Yang tidak boleh digunakan untuk nama selain-Nya? Dan bagaimana cara pembentukannya dari mashdar yang merupakan maknanya? Ini harus dijawab, hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan dan kepada-Nya kita bersandar, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah yang Maha Tinggi Lagi Maha Agung.

Shalawat semoga dilimpahkan kepada Muhammad penghulu para rasul, imam orang-orang yang bertaqwa, kepada keluarganya, dan para sahabat semuanya serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga hari pembalasan.



Bantahan Tehadap Tahdzir Minat Takfier

Penulis

Al Imam Al Mujadid Ats Tsani
Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammah Ibnu Abdil Wahhab
-rahimahullah-

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah saja, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi penutup.

Ketahuilah, wahai orang yang mencari kebenaran lagi ingin menggapai keikhlasan dan kejujuran. Sesungguhnya telah sampai kepada kami beberapa lembar kertas yang berasal dari orang yang busuk, yang berisi tahdzir dari takfier. Tanpa *tahqieq* (pengkajian yang benar) dan tanpa *tahrier* (pembahasan yang tepat), dimana dia mengatakan di dalamnya: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam bantahannya terhadap Khawarij dan Mu'tazilah.

Saya katakan: ini adalah ungkapan orang tak memiliki ilmu, dan kami tidak akan menjelaskan kebodohan dan kerancuan yang terdapat di dalamnya, karena orang yang cakap pasti mengetahui kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya.

Kemudian dia mengatakan: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: Dan mereka yang mengada-adakan landasan-landasan pokok (ushul), yang mereka klaim bahwa tidak mungkin membenarkan Rasul kecuali dengannya, dan bahwa mengetahui landasan-landasan pokok tersebut merupakan syarat dalam keimanan lagi wajib atas semua individu, mereka adalah ahlu bid'ah menurut ulama salaf, para imam, jumhur ulama umat ini yang hebat, serta menurut orang-orang yang mengikuti mereka dengan cara baik. Sesungguhnya landasan-landasan itu adalah bathil menurut akal lagi bid'ah dalam syari'at ini, sampai ia mengatakan: Dan di antara sifat ahlu bid'ah adalah bahwa mereka menjadikannya sebagai bagian dari keimanan yang harus dipenuhi, mereka mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka dalam masalah itu, serta mereka menghalalkan darahnya, seperti perlakuan Khawarij, Jahmiyah, Rafidlah, Mu'tazilah, dan yang lainnya.

Sedangkan Ahlussunnah, mereka itu tidak mengada-adakan ungkapan yang (tidak ada dasarnya), dan mereka tidak mengkafirkan orang yang keliru dalam ijtihadnya, meskipun orang yang menyelisihi mereka menghalalkan darah mereka itu, sebagaimana para shahabat *radliyallahu 'anhum* tidak mengkafirkan Khawarij, padahal Khawarij itu mengkafirkan mereka dan menghalakan darah kaum muslimin yang menyelisihi mereka. Dan dia (orang busuk itu) terus menuturkan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tentang Khawarij, Jahmiyyah, Mu'tazilah dan yang lainnya secara terpotong. Dia mengambil darinya apa yang dia maksudkan dengannya pengkaburan

dan penyesatan, serta dia justeru meninggalkan perkataan yang jelas lagi rinci dari ungkapan itu.

Dan kami tidak bisa membawa ungkapannya yang dia sengaja nukil dari Syaikhul Islam dan yang lainnya itu kepada maksud yang baik, dan tidak ada kebutuhan yang menuntut untuk membawanya kepada tujuan itu, karena di Jazirah Arab dan sekitarnya tidak ada orang yang berpandangan seperti pandangan Khawarij, dan yang mengkafirkan para shahabat dan yang lainnya dari kalangan kaum mu'minin dengan sebab dosa yang padahal pelakunya tidak boleh dikafirkan, dan tidak ada pula (di Jazirah ini) orang yang mengatakan *al manzilah bainal manzilatain* dan yang mengingkari qadar seperti Mu'tazilah, dan tidak pula orang yang *ghuluw* (kultus) terhadap ahlu bait Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang mempertuhankan mereka seperti Rafidlah.

Dan bila keadaannya seperti itu, maka diketahuilah bahwa dia itu memaksudkan dengan nukilan-nukilannya itu dalam rangka menghantam pengikut dakwah Islamiyyah ini yang muncul di Nejd,[56] yang mana jumlah besar dari umat ini mengambil manfaat dengan keberadaan dakwah (tauhid) ini dan mereka pun berpegang teguh dengan pokok-pokok yang terdapat dalam Al Kitab dan Assunnah, serta mereka menguatkannya dengan ijma salaful ummah dan dengan apa yang telah ditetapkan oleh para imam pengikut salaf, seperti **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** dan muridnya **Al 'Alamah Muhammad Ibnu Qayyim Al Jauziyyah** serta para pendahulu mereka dari kalangan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Orang ini melakukan kerancuan itu tidak lain karena sebab keyakinannya yang rusak, sehingga dia tidak memandang *syirik jaliyy* (akbar) ini sebagai dosa besar yang mana pelakunya harus dikafirkan. Kemudian dia justeru mengarahkan panah pengingkaran dan celaannya terhadap orang yang mengingkari kemusyrikan dan yang menjauhi pelakunya serta mengkafirkan mereka dengan landasan Al Kitab, Assunnah, dan Ijma.

Sedangkan tidak samar lagi bahwa di antara orang yang paling dahsyat pengingkarannya terhadap syirik adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan ulama sunnah yang semisal dengan beliau tatkala kemusyrikan menyebar pada zaman mereka serta merajalela. Maka mereka pun mengingkarinya, dan mereka menjelaskan bahwa ini adalah kemusyrikan yang nyata yang pernah dilakukan oleh kaum musyrikin terdahulu, sebagaimana hal itu akan datang dalam ungkapan beliau (Ibnu Taimiyyah) *rahimahullah ta'ala.*

Sehingga di antara kaum musyrikin itu ada yang mengkafirkan ahlut tauhid hanya dengan sebab pemurnian ibadah mereka (hanya kepada Allah) dan dengan sebab pengingkaran mereka terhadap ahlu syirik dan tandid, kemudian karena sebab ini

---

[56] Dan anehnya sejarah itu kembali berulang, dimana banyak orang yang mengklaim pengikut salaf, akan tetapi mereka menempatkan nukilan-nukilan dari Ibnu Taimiyyah tentang ahlu bid'ah yang keliru dalam ijtihad, taqlid dan jahil, atau takwil sehingga mereka tidak bisa dikafirkan sebelum ditegakkan hujjah atas mereka, terus mereka terapkan pada pelaku syirik akbar dan para thaghut, dengan maksud menghadang para muwahhidin dari mengkafirkannya.(Pent).

mereka mengatakan *"kalian adalah Khawarij, kalian ahlu bid'ah"*[57] sebagaimana realita seperti ini diisyaratkan oleh Al 'Alamah dengan ungkapannya:[58]

"Kenapa saya disamakan dengan Khawarij yang mengkafirkan dengan sebab dosa, karena takwil yang tidak tepat, mereka memiliki nash-nash yang mereka kurang mampu memahaminya, sehingga mereka keliru karena sebab kurangnya pengetahuan, sedangkan lawan kami telah mengkafirkan kami dengan sebab sesuatu yang merupakan puncak tauhid dan keimanan".

Sedangkan orang ini telah meniti jalan orang yang mengkafirkan (muwahhid) dengan sebab pemurnian tauhidnya. Bila kita mengatakan: "Tidak boleh diibadati kecuali Allah, tidak boleh diseru kecuali Dia, tidak boleh menggantungkan harapan kecuali kepada-Nya, tidak boleh tawakkal kecuali kepada-Nya dan ibadah-ibadah lainnya yang tidak layak kecuali bagi Allah, serta bahwa orang yang memalingkan ibadah itu kepada selain Allah, berarti dia itu orang kafir lagi musyrik", maka dia itu mengatakan: Kalian telah berbuat bid'ah, kalian telah mengkafirkan umat Muhammad, kalian Khawarij, kalian mubtadi'ah!

Dia mengambil dari perkataan Syaikhul Islam tentang ahlul bid'ah apa yang dia (maksudnya orang busuk itu, Pent) tulisannya dalam rangka menyindir ahlut tauhid,[59] padahal tidak samar apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam tentang para pelaku syirik, beliau *rahimahullah* berkata: "Siapa yang menjadikan perantara antara dirinya dengan Allah, dia menyeru perantara itu, dia memohon kepadanya, dan dia bertawakkal terhadapnya, maka dia itu kafir dengan ijma".

Padahal apa yang dijadikan bahan penipuan oleh orang busuk ini terhadap orang-orang bodoh: adalah bahwa Syaikhul Islam *rahimahullah* menyebutkan tentang ***ahlul maqaalaat al khafiyyah*** (masalah-masalah keyakinan yang mengandung kekafiran yang sifatnya masih samar), bahwa sesungguhnya ungkapan tersebut

---

[57] Kalau sekarang para musuh dakwah itu menuduh para muwahhidin yang mengkafirkan para pelaku syirik akbar dan para thaghut dengan julukan yang sama, yaitu Khawarij atau Takfiriy. Mereka mengatakan: "Jangan kafirkan saudaramu". Aneh sekali apakah para pelaku syirik dan para tahghut itu saudara kalian... wahai orang jahil? Apakah kalian ridha mengikat persaudaraan dengan para pelaku syirik akbar, sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sudah menafikan persaudaraan antara para pelaku syirik dengan kaum msulimin. Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"Bila mereka bertaubat (dari syiriknya), mendirikan shalat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kalian dalam dien ini" ***(At Taubah: 11).*** (Pent).

[58] Ya, memang tuduhan Khawarij itu selalu berulang terhadap para Muwahhidin, saat mereka mendakwahkan Laa ilaaha illallaah yang sebenarnya**. Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* bersama para pengikutnya dituduh Khawarij karena mereka mengkafirkan para pelaku kemusyrikan yang masih mengucapkan dua kaliah syahadat, shalat, zakat, shaum, dan haji. Dan begitu juga kau muwahhidin mengkafirkan para pelaku syirik kuburan dan syirik aturan, maka para pembela thaghut itu pun memvonis mereka sebagai orang-orang Khawarij, dan mereka mengarahkan panah permusuhannya terhadap kami, sedangkan para thaghut dan para penyebah kuburan merasa tentram dari hujatan mereka. Sungguh yang lebih dekat kepada perbuatan Khawarij itu adalah mereka, karena mereka membiarkan para penyembah berhala Pancasila, UUD buatan, Demokrasi dan mereka menyerang kaum muwahhidin. (Pent).

[59] Maksudnya bahwa orang busuk itu mengambil perkataan Ibnu Taimiyyah tentang pengkafirkan ahlu bid'ah, terus dia terapkan kepada para pelaku syirik seraya menghadang dengannya pengkafirkan yang dilakukan kaum muwahhidin terhadap para pelaku syirik. Mereka menerapkan pengudzuran karena jahil, takwil, ijtihad, taqlid yang dikatakan Syaikhul Islam tentang ahlul bid'ah terus mereka terapkan bagi para pelaku kemusyrikan. Pent.

meskipun itu adalah kekafiran, akan tetapi tidak selayaknya pelakunya itu dikafirkan hingga hujjah tegak atasnya. Dan berikut ini adalah perkataan beliau *rahimahullah*.

Beliau berkata: Menafikan sifat-sifat Allah adalah kekafiran, mendustakan bahwa Allah bisa dilihat di akhirat adalah kekafiran, mengingkari keberadaan Allah ada di atas Arasy adalah kekafiran, dan keyakinan-keyakinan yang serupa dengan hal-hal itu. Sungguh mengkafirkan orang mu'ayyan dari mereka itu, dimana dia divonis bahwa dia itu bersama orang-orang kafir, adalah tidak boleh dilakukan kecuali bila tegak atasnya hujjah yang ternyata jelas dengannya bahwa mereka itu adalah memang salah.

Coba perhatikan perkatannya: Dari mereka itu, dimana dia divonis bahwa dia itu bersama orang-orang kafir, dan perkatannya: Kecuali bila tegak atasnya hujjah, beliau memaksudkan dengan penyebutan orang-orang kafir di sini adalah kaum musyrikin, sebagaimana penjabarannya akan datang dalam perkataan Syaikh ini dan yang lainnya.

Dan kami bihamdillah: telah kosong negeri-negeri kami dari para ahlul bid'ah, para pemegang keyakinan/ungkapan-ungkapan ini dan justeru yang menjadi sumber perselisihan antara kami dengan banyak orang adalah dalam hal peribadatan terhadap berhala-berhala yang mana Allah telah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk melarangnya dan memusuhi para pelakunya. Kami mengajak terhadap apa yang didakwahkan oleh semua rasul, berupa tauhid dan ikhlas, dan kami melarang apa yang telah dilarang oleh para Rasul, berupa syirik terhadap Allah dalam hal rububiyyah dan uluhiyyah-Nya, sebagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan tanyakanlah kepada Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?" ***(Az Zukhruf: 45)***

Al Qur'an dari awal hingga akhir adalah menjelaskan tentag syirik ini, melarang darinya, dan menetapkan tauhid, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

قُلِ ٱللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُۥ دِينِى ﴿١٤﴾ فَٱعْبُدُوا۟ مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْخَـٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ
يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٥﴾ لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ
بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ يَـٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّذِينَ ٱجْتَنَبُوا۟ ٱلطَّـٰغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ
﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٨﴾

"Katakanlah: "Hanya Allah saja yang aku ibadati dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) dienku". Maka ibadatilah oleh kalian (hai orang-orang musyrik), apa yang kalian kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku Hai hamba-hamba-Ku. Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak mengibadatinya dan kembali kepada Allah, bagi mereka

berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal". ***(Az Zumar: 14-18)***

Dan tauhid ini termasuk *ushul* (pegangan pokok) kami bihamdillah, sedangkan penulis lembaran-lembaran itu mengatakan ini bid'ah, ya... memang ia adalah bid'ah menurut macam orang-orang yang mengatakan:

مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي ٱلْمِلَّةِ ٱلْءَاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ۝٧

"Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan", ***(Shad: 7)***

Perhatikanlah perkataan Syaikhul Islam *rahimahullah* yang tidak bisa dikaburkan, karena sesungguhnya beliau tatkala menyebutkan orang-orang yang telah beliau isyaratkan sebelumnya dari kalangan orang-orang yang memiliki keyakinan bid'ah itu, beliau mengatakan: dan ini bila terjadi dalam *maqaalaat khafiyyah* (pendapat-pendapat yang samar), maka bisa dikatakan sesungguhnya dia itu keliru lagi sesat di dalamnya yang belum tegak hujjah atasnya, akan tetapi hal itu terjadi pada kelompok-kelompok dari mereka dalam hal-hal yang jelas, yang mana orang-orang awam dan orang-orang khusus dari kaum muslimin, mengetahui bahwa hal itu adalah bagian dari dienul Islam, bahkan orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik mengetahui bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus dengannya dan mengkafirkan orang yang menyalahinya, seperti perintah ibadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, larangan beribadah kepada selain Allah, baik itu malaikat, para nabi, matahari, bulan, bintang, patung dan yang lainnya. Sesungguhnya hal ini (perintah bertauhid dan larangan berbuat syirik) adalah tergolong ajaran Islam yang paling jelas, seperti perintah Allah untuk mendirikan shalat, mewajibkannya, serta mengagungkan kedudukannya.

Dan seperti memusuhi orang-orang Yahudi, Nasrani, kaum musyrikin, shabiah, dan majusi, seperti pengharaman *fawaahisy* (perbuaan-perbuatan keji) riba, judi, dan yang lainnya. Kemudian ternyata engkau mendapatkan banyak dari tokoh mereka itu jatuh dalam penyimpangan-penyimpangan ini sehingga mereka itu menjadi murtad, selesai perkataan Ibnu Taimiyyah.

Dan amati ucapannya: dan seperti memusuhi orang-orang Yahudi, Nasrani, kaum musyrikin... hingga akhir.

Dan orang-orang yang dikomentari oleh Syaikhul Islam: bahwa mereka itu menjadi murtad dengan sebab penyelisihan mereka terhadap sebagian syari'at, itulah pula yang kami katakan dan itulah yang selalu dipegang oleh imam Islam ini seluruhnya, serta inilah yang dijadikan alasan orang tadi dan orang-orang yang semisal dengannya dari kalangan orang-orang yang menyimpang, dari tauhid untuk mendendam kami.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Dan siapa orangnya yang meyakini bahwa dengan sekedar mengucapkan dua kalimah syahadat, orang masuk

surga dan tidak masuk neraka, maka dia itu orang sesat yang menyelisihi Al Kitab As Sunnah dan Ijma. Selesai ucapannya.

Syaikhul Islam menyebutkan, bahwa **Al Fakhru Ar Raziy** telah menyusun kitab *As Sirrul Maktuum Fi 'Ibadatin Nujuum*, maka dia menjadi murtad, kecuali bila setelah itu dia taubat kembali. Beliau telah mengkafirkan Al Fakhru Ar Razi secara ta'yin tatkala ia menghiasi kemusyrikan.[60]

Dan beliau berkata setelah menyebutkan alasan dalam larangan menjadikan kuburan sebagai masjid, serta larangan shalat saat matahari terbit dan saat terbenam, beliau berkata: maka sebagai bentuk penutupan jalan (menuju kemusyrikan) adalah tidak melakukan shalat di waktu ini, meskipun orang yang shalat itu tidak mendirikan shalat kecuali kepada Allah dan tidak menyeru kecuali terhadap Allah, ini supaya tidak menjerumuskan kepada penyeruan dan shalat terhadap-Nya, dan ini adalah di antara penyebab kemusyrikan yang dengannya telah sesat orang-oarng dari kalangan terdahulu dan yang kemudian, sehingga hal itu menjadi merebak di tengah-tengah orang yang mengaku Islam, dan dia mengarang kitab sesuai dengan ajaran kaum musyrikin, seperti Abi Mi'syar Al Balkhi, Tsabit Ibnu Qurrah dan lainnya yang telah jatuh ke dalam kemusyrikan dan beriman kepada Jibt dan Thaghut, padahal mereka itu tergolong orang yang menisbatkan kepada ilmu,[61] sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? mereka percaya kepada jibt dan thaghut" ***(An Nisa: 51)***

Lihatlah kepada sang imam ini yang mana orang yang telah Allah sesatkan hatinya menisbatkan kepada beliau, bahwa beliau tidak mengkafirkan secara mu'ayan, bagaimana itu bisa, sedangkan beliau telah menyebutkan tentang Al Fakhru Ar Razi, Abu Mi'syar, serta para penulis lainnya yang sangat terkenal, bahwa mereka itu telah kafir dan murtad dari Islam.

Dan coba amati perkatannya: sehingga hal itu menjadi merebak di tengah-tengah orang yang mengaku Islam, supaya engkau mengetahui kemusyrikan terhadap Allah yang telah terjadi di tengah-tengah umat akhir-akhir ini, dan beliau (Ibnu Taimiyyah) telah meyebut Ar Araziy dalam bantahan beliau terhadap ahli kalam, serta beliau menyebutkan kitab susunannya *Assirrul Maktum*, dan beliau berkata: "Sungguh ini adalah kemurtaddan yang nyata dengan kesepakatan kaum muslimin"

Dan beliau berkata dalam *Ar Risalah As Sunniyyah*: dan setiap orang yang ghuluw (mengkultuskan) Nabi, atau orang shaleh, dan dia menjadikan padanya bagian dari sifat

---

[60] Padahal Syaikhul Islam tidak pernah bertemu dengan Ar Razi, karena Ar Razi meninggal tahun 604 H sedangkan Ibnu Taimiyyah lahir 661 H. Apakah beliau memberikan penjelasan kepadanya sebelum dikafirkan, wahai para ahlu bid'ah??? (Pent)

[61] Zaman sekarang seperti orang yang memiliki gelar dalam ilmu syari'at akan tetapi dia menyusun kitab tentang bolehnya boleh beristighatsah kepada yang sudah meninggal dunia, atau oprang yang menyusun kitab tentang boleh masuknya dalam sistem demokrasi, serta menghiasi sistem demokrasi dengan dasar-dasar yang kotor lagi busuk, mereka itu adlah tergolong orang-orang yang beriman kepada Jibt dan thaghut. Pent

ilahiyyah, seperti dia mengatakan: Wahai tuanku fulan tolonglah saya, atau selamatkan saya, atau berilah saya rizki, atau tutupilah kekurangan saya ini, atau (mengatakan) saya berada dalam pencukupanmu, serta ungkapan-ungkapan yang sejalan dengannya, maka masing-masing dari hal ini adalah kemusyrikan dan kesesatan, yang mana pelakunya diperintahkan untuk taubat, bila dia taubat (maka dilepaskan), dan bila ternyata tidak mau bertaubat maka dia harus dibunuh.

Karena sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mengutus para rasul dan tidak menurukan kitab-kitab-Nya kecuali supaya Dia sajalah yang diibadati, dan tidak menyertakan ilah yang lain bersama-Nya. Sedangkan orang yang mengeru tuhan-tuhan yang lain bersama Allah, seperti Al Masih, malaikat, dan patung. Sungguh mereka itu tidak meyakini bahwa tuhan-tuhan itu menciptakan makhluk ini, tidak pula menurunkan hujan, dan tidak pula menumbuhkan pepohonan, dan justeru mereka hanya mengibadatinya atau beribadah kepada kuburannya atau terhadap patungnya seraya mengatakan:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya" ***(Az Zumar: 3)***

Dan mengatakan:

هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ

"Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah" ***(Yunus: 18)***

Maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Mengutus Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang melarang dilakukan doa (penyeruan) terhadap sorangpun selain Allah, baik doa ibadah maupin doa *isti'anah* (perintaan pertolongan). Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قُلِ ٱدْعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلاً ﴿٥٦﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ

"Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah" ***(Al Isra: 56-57)***

Kemudian beliau berkata: Ibadah kepada Allah saja, yang tidak ada sekutu bagi-Nya adalah pokok dien ini, dan ia adalah pokok tauhid yang dengannya Allah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* befirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu" ***(An Nahl: 36)***

Dan firman-Nya:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka beribadahlah kalian kepada-Ku" ***(Al Anbiyaa: 25)***

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah merealisasikan tauhid dan beliau mengajarkannya kepada umatnya, sampai pernah ada seorang laki-laki berkata kepadanya: *"Berdasarkan kehendak Allah dan kehendakmu"*, maka beliau mengatakan *"Apakah kamu telah menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah? Akan tetapi katakan sesuai dengan kehendak Allah saja"*. Dan beliau melarang dari bersumpah dengan selain Allah, beliau berkata:

من حلف بغير الله فقد أشرك

"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka dia telah berbuat syirik"

Dan beliau berkata saat sakit yang menghantarkan beliau kepada ajalnya:

لعن الله اليهود والنصارى اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد

"Semoga Allah melaknat bangsa Yahudi dan Nasrani, karena mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai mesjid"

Ini dalam rangka beliau menghati-hatikan apa yang telah mereka lakukan. Beliau berkata juga:

اللهم لا تجعل قبري وثناً يعبد

"Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan kuburanku sebagai berhala yang diibadati"

Dan sabdanya:

لا تتخذوا قبري عيدا ولا تجعلوا بيوتكم قبورا وحيثما كنتم فصلوا علي فإن صلا تكم تبلغني

"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai 'ied, dan jangan (jadikan) rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan bacalah shalawat kepadaku dimana saja kalian berada, karena ucapan shalawat kalian ini sampai kepadaku"

Oleh karena itu para imam Islam ini telah sepakat bahwa tidak disyari'atkan membangun mesjid di atas kuburan dan tidak pula shalat di sisinya, ini dikarenakan di antara sebab terbesar peribadatan terhadap berhala adalah karena pengagungan terhadap kuburan. Dan oleh sebab itu para ulama sepakat bahwa wajib atas orang yang ingin mengucapkan shalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di kuburannya untuk tidak mengusap tembok kamarnya dan tidak pula menciumnya, karena pengusapan itu hanya dilakukan terhadap Baitullah, maka tidak boleh rumah makhluk diserupakan dengan Baitullah.

Semua ini dalam rangka merealisasikan tauhid yang merupakan pokok dien ini dan kepalanya yang mana Allah tidak menerima amalan kecuali dengannya. Dia

mengampuni bagi yang bertauhid, dan tidak mengampuni bagi orang yang meninggalkannya, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." ***(An Nisaa: 48)***
Oleh sebab itu kalimah tauhid adalah ucapan yang paling utama lagi paling agung. Selesai.

Saya berkata: Maka tidak tersisa *-bihamdillah-* bagi orang yang membuat keraguan, hujjah dalam perkataan ulama setelah rincian, penjabaran, dan penjelasan ini. Dan sungguh indah sekali apa yang dikatakan oleh **Al 'Alamah Ibnu Qayyim** *rahimahullah*:

Ilmu itu masuk ke hati setiap orang yang diberi taufiq
Tanpa ada juru pintu dan tanpa permintaan izin
Dan ilmu itu ditolak oleh orang yang terhalang karena kehinaannya
Ya Allah, janganlah Engkau binasakan kami dengan kehinaan

Dan beliau *rahimahullah* memiliki rincian yang sangat indah dalam kitabnya *Madarijus Salikin*, saat menjelaskan jenis dosa-dosa yang perlu ditaubati darinya, yaitu ada 12 jenis yang semuanya disebutkan dalam Kitabullah 'Azza wa Jalla, pertama: kekafiran, kedua: kemusyrikan. Macam-macam kekafiran ada lima: *kufur takdzib* (mendustakan), *kufur istikbar wa ibaa'* (peniolakan) yang disertai pembenaran, *kufur i'radl* (keberpalingan), *kufur syakk* (keragu-raguan), dan *kufur nifaq*, dan beliau menjelaskan semua macam ini.

Kemudian beliau berkata: dan adapun syirik, maka ini ada dua macam: *akbar* dan *asghar*. Syirik akbar tidak mungkin Allah ampuni kecuali dengan bertaubat darinya, yaitu menjadikan tandingan bagi Allah, dia mencintainya sebagaimana dia mencintai Allah, dan ini adalah syirik yang mengandung penyamaan tuhan-tuhan kaum musyrikin dengan Rabbul 'Alamiin. Dan oleh sebab itu mereka mengatakan kepada tuhan-tuhannya di dalam neraka:

تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذۡ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾

"Demi Allah: Sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam". ***(Asy Syu'araa: 97-98)***

Padahal mereka mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta segala sesuatu. Tuhan dan penguasanya, sedangkan tuhan-tuhan mereka itu tidak menciptakan, tidak memberikan rizki, tidak mematikan dan menghidupkan. Dan penyamaan ini hanyalah dalam hal kecintaan, pengagungan, dan ibadah, sebagaimana keadaan kaum musyrikin dunia masa sekarang ini.

Bahkan mereka semua itu mencintai *ma'buudaat*-nya (tuhan-tuhan yang mereka ibadati), mengagungkanya, dan *muwalaah* kepadanya dengan meninggalkan Allah. Banyak dari mereka bahkan mayoritasnya lebih mencintai tuhan-tuhannya daripada

mencintai Allah, mereka berbunga-bunga saat tuhan-tuhan mereka disebutkan, melebihi kebahagiaan mereka saat Allah sajalah yang disebut, dan mereka marah bila *ma'buudaat* dan tuhan-tuhan mereka dari kalangan para *masyayikh* dicela, melebihi kemarahan mereka saat seseorang mencela Allah Rabbul 'Alamiin.

Bila salah satu kehormatan dari kehormatan-kehormatan (aturan) *aalihah* dan *ma'buudaat* mereka dilanggar, maka mereka marah seperti marahnya singa saat berperang.[62] Sedangkan bila kehormatan-kehormatan (aturan) Allah dilanggar, maka mereka itu tidaklah berang karenanya, bahkan justeru bila orang yang melanggar tersebut memberi mereka sesuatu, maka mereka berpaling darinya (maksudnya tidak mempermasalahkannya), dan hati mereka sama sekali tidak mengingkarinya. Semua ini telah kami dan selain kami saksikan secara terang-terangan dari mereka itu.

Engkau bisa melihat salah seorang di antara mereka telah menjadikan dzikir terhadap *ilah* dan *ma'buud*-nya selain Allah di lisanya bila ia berdiri, bila ia duduk, bila ia tersandung, dan bila ia merasa takut. Dzikir terhadap ilah dan ma'buudnya selain Allah adalah hal yang umum pada hati dan lisannya, sedangkan dia sama sekali tidak mengingkarinya, dan justeru mengklaim; bahwa itu adalah pintu kebutuhannya kepada Allah, pemberi syafa'at baginya di sisi Allah, serta wasilahnya kepada Allah. Dan begitulah para hamba berhala itu juga sama. Kadar pengagungan inilah yang ada di hati mereka dan selalu terus diwariskan oleh kaum musyrikin sesuai dengan perbedaan tuhan-tuhan mereka. Orang-orang dulu menjadikan tuhannya dari batu, sedangkan yang lain menjadikan tuhannya dari manusia.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman seraya menghikayatkan tentang para pendahulu kaum musyrikin:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَۗ

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya"

Kemudian Allah memvonis mereka bahwa mereka itu pendusta lagi sangat kafir, dan Dia mengabarkan bahwa Dia tidak memberinya hidayah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ كَٰذِبٞ كَفَّارٞ ٣

"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." **(Az Zumar: 3)**

[62] Seperti bila thaghut (presiden dan rengrengannya) dihina, maka para hamba dan aparat thaghut itu marah dan berang melebihi kemarahan mereka bila Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dilecehkan. Bila undang-undang thaghut, falsafah thaghutiyyah, serta sistem demokrasi berserta orang-orangnya dihina dan dilecehkan, maka para budak dan aparat thaghut akan dengan sigap menindak orang yang menghinanya tersebut dan mereka membawanya ke meja hijau atau minimal diinterogasi, ini berbeda halnya bila aturan dan hukum Allah dilanggar, maka dahi mereka sama sekali tidak berkerut. (Pent).

Inilah keadaan orang yang menjadikan pelindung selain Allah, dia mengklaim bahwa pelindung itu mendekatkan dirinya kepada Allah.[63] Sungguh berat sekali orang bisa terlepas dari hal ini, bahkan sungguh sangat berat sekali orang yang mengingkari perbuatan ini.

Dan apa yang ada dalam benak hati kaum musyrikin[64] dan para pendahulunya: Adalah bahwa tuhan-tuhan mereka itu memberikan syafa'at bagi mereka di sisi Allah, padahal ini adalah inti kemusyrikan, dan Allah telah mengingkari mereka karena hal itu di dalam kitab-Nya dan menggugurkannya. Dia menggambarkan bahwa syafa'at itu seluruhnya milik Allah, dan sesungguhnya tidak ada seorang pun yang memberikan syafa'at di sisinya kecuali bagi orang yang telah Allah beri izin untuk memberikan syafa'at baginya, dan dia telah meridhai ucapan dan perbuatannya, yang mana mereka itu adalah kaum muwahhidin yang tidak mengangkat para pemberi syafa'at selain Allah, karena sesungguhnya Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan izin kepada orang yang dikehendaki-Nya untuk memberikan syafa'at bagi mereka, sebab mereka itu tidak menjadikan mereka sebagai pemberi syafa'at selain Allah, sehingga dia menjadi orang yang paling bahagia mendapatkan syafa'at orang yang diizinkan untuknya, yaitu ahlu tauhid yang tidak menjadikannya pemberi syafa'at selain Allah.

Syafa'at yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya adalah syafa'at yang bersumber dari izin-Nya bagi orang yang mentauhidkan-Nya. Sedangkan syafa'at yang dinafikan oleh Allah adalah syafa'at syirkiyyah dalam hati kaum musyrikin yang menjadikan para pemberi syafa'at selain Allah, maka mereka itu diperlakukan dengan kebalikan tujuannya dari syafa'at mereka itu, dan sedangkan yang beruntung mendapatkan syafa'at adalah kaum muwahhidin.

Perhatikan perkataan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Hurairah, yang mana ia bertanya kepada beliau: *"Siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafa'atmu ya Rasulullah?"* beliau menjawab: *"Orang yang paling bahagia mendapatkan syafa'atku adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah"*. Bagaimana beliau menjadikan sebab terbesar diraihnya syafa'at beliau adalah pemurnian tauhid, lain halnya apa yang diyakini oleh kaum musyrikin: yaitu bahwa syafa'at itu bisa diraih dengan cara menjadikan mereka sebagai para pemberi syafa'at, beribadah kepada mereka, dan *muwaalaah* kepada mereka dengan meninggalkan Allah, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membalikan apa yang ada dalam klaim mereka yang dusta, dan beliau mengabarkan; bahwa sebab diraihnya syafa'at adalah pemurnian tauhid, kemudian Allah mengizinkan pemberi syafa'at untuk memberi syafa'at.

Dan di antara kebodohan orang musyrik ini: Keyakinannya bahwa orang yang mengangkat wali atau pemberi syafa'at, maka ia (pemberi syafa'at/wali) itu bisa memberikan syafa'at terhadapnya dan memberikan manfaat kepadanya di sisi Allah,

---

[63] Jadi tujuan mereka itu adalah baik, ingin dekat dan mengagungkan Allah, akan tetapi caranya syirik akbar, dan Allah tetap memvonis mereka sebagai orang kafir. Begitu juga orang yang menjadikan demokrasi sebagai jalan penegakkan syari'at, tujuannya baik, akan tetapi cara dan sarananya syirik, maka dia itu kafir juga, bagaimana orang mengejar syari'at dengan mengorbankan tauhid ?!! (Pent).

[64] Yang dimaksud dengan kaum musyrikin dalam ungkapan di sini adalah orang yang mengaku Islam, shalat, shaum, zakat, haji, akan tetapi dia melakukan syirik akbar atau melegalkannya.(Pent).

sebagaimana halnya orang-orang dekat raja dan para penguasa bisa memberikan manfaat kepada orang yang *muwaalaah* terhadapnya, dan mereka tidak mengetahui bahwa satu makhlukpun tidak bisa memberikan syafa'at di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya, sedangkan Allah tidak memberikan izin syafa'at kecuali terhadap orang yang ucapan dan amalannya Dia ridhai, sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam syarat pertama:

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya" ***(Al Baqarah: 255)***

Dan dalam syarat kedua:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ

"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah" ***(Al Anbiyaa: 28)***

Dan tinggal syarat ketiga: yaitu Allah tidak ridha terhadap ucapan dan amalan kecuali dengan tauhid dan *ittiba'* kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dan tentang dua kalimat ini orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian akan ditanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah: Dua kalimat yang tentang keduanya orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian akan ditanya: *"Apa yang kalian ibadati ? dan dengan apa kalian menyambut para rasul?"*

Ini adalah tiga landasan pokok yang menumbangkan pohon kesyirikan dari hati orang yang mencerna dan memahaminya. Tidak ada syafa'at kecuali degan izin-Nya, dan Dia tidak mengizinkan kecuali terhadap orang yang ucapan dan amalannya diridhai, sedangkan Dia tidak meridhai dari ucapan dan amalan kecuali tauhid kepada-Nya dan *ittiba'* terhadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mengampuni orang-orang yang menjadikan tandingan bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

"Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka". ***(Al An'am: 1)***

Dan berdasarkan pendapat yang paling benar dari dua pendapat yang ada: Mereka mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah dalam hal ibadah, *muwaalaah*, dan *mahabbah*, sebagaimana dalam ayat yang lain:

تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾

"Demi Allah: Sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kalian dengan Tuhan semesta alam". ***(Asy Syu'araa: 97-98)***

Dan sebagaimana dalam ayat Al Baqarah:

يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ

"Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah" ***(Al Baqarah: 165)***

Engkau bisa melihat orang musyrik itu, keadaan dan perbuatannya mendustakan ucapannya, dimana dia mengatakan: "Kami tidak mencintai mereka seperti kecintaan kami terhadap Allah, dan kami tidak mempersamakan mereka dengan Allah", kemudian ternyata dia marah karena mereka dan karena kesucian mereka bila dilanggar, melebihi kemarahannya karena Allah. Dia merasa bahagia bila mereka disebut-sebut, dan dia berbunga-bunga terutama bila diceritakan tentang (kelebihan) mereka yang tidak ada pada diri mereka, seperti mampu menolong orang yang meminta pertolongan, membukakan kesulitan, memenuhi kebutuhan, dan bahwa mereka itu adalah pintu antara Allah dengan hamba-hamba-Nya, sehingga engkau bisa melihat orang musyrik itu berbahagia, senang, hatinya rindu, pengagungannya meluap-luap, tunduk terhadap mereka dan penuh dengan loyalitas.

Dan bila engkau menyebutkan Allah saja di hadapannya, serta engkau memurnikan ketauhidan terhadapnya, maka dia merasa kesepian, sempit, dan merasa berat, dan bahkan dia menudingmu bahwa kamu sudah merendahkan tuhan-tuhannya, dan bisa jadi dia itu memusuhimu. Dan demi Allah, sungguh kami telah melihat hal itu secara nyata, dan mereka menuduh kami dengan penuh permusuhan, dan mereka berbuat aniaya terhadap kami. Biarlah Allah yang menghinakan mereka di dunia dan di akhirat. Mereka itu tidak memiliki hujjah kecuali mereka mengatakan: Seperti apa yang dikatakan oleh saudara-saudara mereka: "Dia (Muhammad) telah mencela tuhan-tuhan kami," dan sedangkan mereka mengatakan: Kalian telah merendahkan syaikh-syaikh kami dan pintu kebutuhan-kebutuhan kami kepada Allah.

Dan begitulah orang-orang Nasrani berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala beliau berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Al Masih adalah hamba", mereka mengatakan: "Engkau telah merendahkan dan menghina Al Masih".

Dan begitulah kaum musyrikin sekarang mengatakan kepada orang yang melarang menjadikan kuburan sebagai berhala yang diibadati dan sebagai mesjid serta memerintahkan untuk menziarahinya dengan cara yang syar'iy yang telah diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya, mereka mengatakan: *"Kalian telah merendahkan orang-orang yang dikubur."* Lihatlah kesamaan ini yang ada di hati mereka, seolah-olah mereka itu telah saling mewasiati dengannya: *Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkannya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* ***(Al Kahfi: 17)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memutus segala bentuk sebab yang dijadikan bahan gantungan oleh orang-orang musyrik. Tentunya orang yang mengamatinya dan orang yang mengetahuinya tahu benar bahwa orang yang menjadikan wali atau pemberi syafa'at selain Allah maka dia itu: *"Seperti laba-laba yang membuat rumah dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui"* ***(Al Ankabut: 41)***

Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatakan:

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمۡلِكُونَ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا لَهُمۡ فِيهِمَا مِن شِرۡكٖ وَمَا لَهُۥ مِنۡهُم مِّن ظَهِيرٖ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنۡ أَذِنَ لَهُۥ

"Katakanlah: "Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai sesuatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu baginya". Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya." ***(Saba: 22-23)***

Orang musyrik, dia mengangkat apa yang diibadatinya itu hanya karena dengan sebabnya dia mendapatkan manfaat, sedangkan manfaat itu tidak mungkin didapatkan kecuali dari dzat yang padanya ada salah satu bagian dari empat bagian ini:

- Dia memiliki apa yang diinginkan darinya oleh orang yang beribadah kepadanya.
- Bila dia tidak memilikinya, berarti dia adalah serikat bagi si pemilik itu.
- Bila dia bukan serikat, bagi si pemilik itu, maka bisa jadi dia itu adalah penolong dan pembantu baginya.
- Bila bukan penolong dan bukan pembantu, maka berarti dia itu memberikan syafa'at

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menafikan empat tingkatan ini, dengan penafian yang berurutan, pindah dari yang tertinggi kepada yang sesudahnya. Dia menafikan kepemilikan, persekutuan, bantuan, serta syafa'at yang diduga oleh orang musyrik. Dan dia menetapkan syafa'at yang tidak ada bagian di dalamnya bagi orang musyrik, yaitu syafa'at dengan izin-Nya. Cukulah ayat ini sebagai cahaya dan bukti, sebagai jalan selamat dan pemurnian tauhid, serta pemutusan terhadap pangkal-pangkal syirik dan cabang-cabangnya bagi orang yang memahaminya.

Al Qur'an penuh dengan hal-hal seperti ini dan yang tidak sejalan dengannya, akan tetapi mayoritas manusia tidak merasa masuknya realita mereka ke dalam kandungan Al Qur'an itu, dan dia mengira ayat itu berkenaan dengan macam perbuatan dan orang tertentu yang telah lalu dan tidak meninggalkan generasi penerus. Dan inilah justeru yang menghalangi antara hati manusia dengan pemahaman akan Al Qur'an.

Demi Allah, meskipun mereka itu telah tiada, akan tetapi mereka memiliki pewaris yang sama seperti mereka, bahkan lebih buruk dari mereka dan lebih hina, dan Al Qur'an mencakup mereka sebagaimana mencakup orang-orang terdahulu itu, akan tetapi masalahnya adalah seperti apa yang dikatakan oleh Umar Ibnul Kaththab *radliyallahu 'anhu:*

إنما تنقض عرى الإسلالم عروة عروة إاّ نشأ في الإسلام من لم يعرف الجاهلية

"Hanyalah terurai ikatan Islam ini satu demi satu, bila tumbuh di dalam Islam ini orang yang tidak mengetahui jahiliyyah".

Ini, dikarenakan bila dia tidak mengetahui jahiliyyah, syirik, dan apa yang dicela dan dijelek-jelekan oleh Al Qur'an, maka ia terjatuh ke dalamnya, dia mengakuinya, mengajak (orang) kepadanya, membenarkannya, serta memperindahnya, sedangkan dia tidak mengetahui bahwa itu adalah apa yang biasa dilakukan dahulu oleh orang-orang

jahiliyyah, atau sebanding dengannya, atau lebih buruk darinya, atau lebih rendah darinya, sehingga dengannya ikatan-ikatan Islam ini lepas, yang ma'ruf dianggap munkar, yang munkar dianggap ma'ruf, bid'ah dianggap sunnah, sunnah dianggap bid'ah, orang dikafirkan karena sebab dia memurnikan keimanan dan membersihkan tauhidnya, dan dia dianggap bid'ah dengan sebab dia memurnikan *ittiba'* kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menjauhi *ahlul ahwa wal bida'*. Orang yang memiliki *bashirah* dan hati yang hidup tentu pasti melihat hal itu secara jelas. Allah tempat menggantungkan pertologan. Selesai.

Saya berkata: perhatikanlah ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* yang lalu; ini dikarenakan di antara sebab terbesar peribadatan tehadap berhala adalah karena pengagungan terhadap kuburan. Dan oleh sebab itu para ulama sepakat bahwa wajib atas orang yang ingin mengucapkan shalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di kuburannya untuk tidak mengusap tembok kamarnya dan tidak pula menciumnya, karena pengusapan itu hanya dilakukan terhadap Baitullah, maka tidak boleh rumah makhluk diserupakan dengan Baitullah. Semua ini dalam rangka merealisasikan tauhid yang merupakan pokok dien ini dan pangkalnya yang mana Allah tidak menerima amalan kecuali dengannya, Dia mengampuni bagi yang bertauhid, dan tidak mengampuni bagi orang yang meninggalkannya...."

Dan perhatikan perkataan **Al 'Alamah Ibnu Qayyim** *rahimahullah*: Syirik akbar tidak mungkin Allah ampuni kecuali dengan bertaubat darinya, yaitu menjadikan tandingan bagi Allah, dia mencintainya sebagaimana dia mencintai Allah, dan ini adalah syirik yang mengandung penyamaan tuhan-tuhan kaum musyrikin dengan Rabbul 'Alamin, sebagaimana itu adalah keadaan kaum musyrikin Arab, bahkan semua mereka itu mencintai *ma'buudaat*-nya (tuhan-tuhan yang mereka sembah), mengagungkannya, dan *muwaalaah* kepadanya dengan meninggalkan Allah.... hingga ucapannya; semua ini telah kami dan selain kami saksikan secara terang-terangan dari mereka itu.... hingga ucapannya: Dan begitulah para hamba berhala itu juga sama, kadar pengagungan inilah yang ada di hati mereka, dan selalu terus diwariskan oleh kaum musyrikin sesuai dengan perbedaan tuhan-tuhan mereka. Orang-orang dulu menjadikan tuhannya dari batu, sedangkan yang lain menjadikan tuhannya dari manusia.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman seraya menghikayatkan tentang para pendahulu kaum musyrikin:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya" **(Az Zumar: 3)**

Kemudian Allah memvonis mereka bahwa mereka itu pendusta lagi sangat kafir, dan Dia mengabarkan bahwa Dia tidak memberinya hidayah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." **(Az Zumar: 3)**

Hingga ucapannya: Engkau bisa melihat orang musyrik itu, keadaan dan perbuatannya mendustakan ucapannya, dimana dia mengatakan: kami tidak mencintai mereka seperti kecintaan kami terhadap Allah, dan kami tidak mempersamakan mereka dengan Allah, kemudian ternyata dia marah karena mereka dan karena kesucian mereka bila dilanggar, melebihi kemarahannya karena Allah. Dan bila engkau menyebutkan Allah saja di hadapannya, serta engkau memurnikan ketauhidan terhadap-Nya, maka dia merasa kesepian, sempit, dan merasa berat... hingga akhir ucapannya. Dan ini memang realita dari banyak orang pada masa-masa ini, amatilah satu kalimat demi satu kalimat.

Dan ungkapannya: Akan tetapi mayoritas manusia tidak merasa bahwa realita yang ada ini masuk di dalamnya dan tercakup dalam kandungannya.... hingga akhir perkataannya.

Dan maksud kami adalah menjelaskan apa yang dilakukan Syaikhul Islam dan para ikhwannya dari kalangan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah berupa pengingkaran terhadap syirik akbar yang terjadi pada zaman mereka serta penuturan mereka akan dalil-dalil Al Kitab dan As Sunnah yang menunjukan kafirnya orang yang melakukan syirik ini atau meyakininya. Sungguh penjelasan keyakinan ini bihamdillah bisa menghancurkan apa yang dibangun -oleh orang bodoh lagi pembual ini- di atas tepi jurang yang rapuh.

Dan perhatikan juga apa yang telah dituturkan oleh Al 'Alamah Ibnul Qayyim setelah beliau menyebutkan ungkapan tadi dan setelah beliau menyebutkan beberapa macam kemusyrikan yang terjadi pada zamannya. Dan yang sesudah ungkapan itu perlu kami sebutkan di sini juga, beliau berkata: Dan di antara macam-macamnya: *meminta kebutuhan kepada orang yang sudah mati, meminta pertolongan mereka, dan menghadapkan ibdah kepada mereka.* Dan ini adalah pokok kemusyrikan di alam ini.

Sesungguhnya mayyit itu telah terputus amalannya, dan dia tidak memiliki bagi dirinya sendiri manfaat dan madlarat, apalagi bagi orang yang meminta pertolongan dan meminta pemenuhan kebutuhannya kepadanya atau memintanya agar ia memohonkan sesuatu kepada Allah untuknya. Ini adalah bagian dari kejahilannya akan pemberi syafa'at dan orang yang diberi syafa'at di sisi-Nya, sebagaimana yang telah lalu. Karena sesungguhnya tidak satupun mampu memberikan syafa'at baginya di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya, sedangkan Allah tidak menjadikan permintaan tolong dan permohonan kepadanya sebagai sebab adanya izin-Nya, dan justeru sebab satu-satunya hanyalah kesempurnaan tauhid. Orang musyrik ini justeru datang dengan membawa sebab yang menghalangi adanya izin, dan ini layaknya orang yang meminta bantuan dalam pemenuhan kebutuhan dengan hal yang menghalangi tercapainya kebutuhan tersebut. Inilah keadaan setiap orang musyrik.

Mayyit itu membutuhkan orang yang mendoakannya, memintakan rahmat untuknya, dan memohonkan ampunan baginya, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bila kita menziarahi kuburan kaum muslimin agar kita memintakan rahmat bagi meraka dan memohonkan *'afiyyah* dan serta ampunan baginya. Sedangkan orang-orang musyrik justeru memutarbalikan hal ini, mereka menziarahinya dalam bentuk ziarah ibadah, permintaan pemenuhan kebutuhan dan meminta pertolongan kepada orang-orang yang telah meninggal. Mereka menjadikan kuburan-kuburannya sebagai berhala yang diibadati, mereka menjadikan wakaf-wakaf di sisinya serta menggunduli kepalanya.

Mereka menggabungkan antara syirik terhadap Allah dengan perubahan dien-Nya, permusuhan terhadap ahlu tauhid, dan menuduh kaum muwahhidin sebagai orang-orang yang melecehkan orang-orang yang sudah mati, sedangkan mereka justeru telah melecehkan Al Khaliq dengan syirik itu, menghina wali-wali Allah yang mentauhidkan-Nya yang tidak pernah menyekutukan sesuatupun dengan Allah, dengan cara menjelek-jelekannya, mencacinya dan memusuhinya. Dan mereka juga telah melecehkan wali-wali yang mereka ibadati dengan pelecehan yang sangat keterlaluan, bila mereka mengira bahwa wali-wali itu merestui perbuatan mereka ini, dan bahwa mereka itu memerintahkan mereka untuk melakukannya, serta bahwa mereka itu menyenangi mereka dengan sebab perbuatannya.

Mereka itu adalah musuh-musuh para rasul dan tauhid di setiap zaman dan tempat. Dan alangkah banyaknya orang-orang yang menyambut ajakan mereka, sungguh indahlah apa yang dikatakan oleh Al Khalil Ibrahim saat beliau mengatakan:

وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ

"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia" ***(Ibrahim: 35-36)***

Dan tidak ada yang selamat dari kemusyrikan syirik akbar ini kecuali orang yang memurnikan tauhidnya kepada Allah, memusuhi kaum musyrikin karena Allah, bertaqarrub kepada Allah dengan cara mencaci mereka, dia memurnikan harapannya, ketundukannya, tawakkalnya, permintaan pertolongannya, penyandaran dirinya, istighatsahnya hanya kepada Allah, dan dia memurnikan tujuannya seraya mengikuti perintahnya lagi mengharapkan ridla-Nya. Bila dia meminta, maka dia hanya meminta kepada Allah, bila dia memohon pertolongan maka dia hanya meminta pertolongan kepada Allah, dan bila dia beramal aka dia beramal karena Allah. Dia itu karena Allah, di jalan Allah, dan bersama Allah. Selesai.

Dan perhatikan ungkapannya: *"Dan alangkah banyaknya orang-orang yang menyambut ajakan mereka"* dan ungkapannya: *"Dan tidak ada yang selamat dari kemusyrikan syirik akbar ini kecuali orang yang memurnikan tauhidnya kepada Allah, memusuhi kaum musyrikin karena Allah, bertaqarrub kepada Allah dengan cara mencaci mereka...."* hingga akhir, tentulah jelas bagi engkau kesalahan dan kesesatan orang yang tergelincir itu, terutama bila engkau telah mengetahui bahwa syirik akbar ini telah terjadi pada zaman mereka berdua (Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim), dan keduanya telah mengkafirkan

pelakunya dengan bersandarkan kepada Al Kitab, As Sunnah, dan Ijma, serta keduanya telah menjelaskan bahwa tidak ada yang selamat darinya kecuali sedikit orang saja, yang ini adalah sifatnya (maksudnya sedikit). Dan mereka itu adalah Al Ghurabaa (orang-orang asing) di tengah umat, yang mana mereka itu telah dikabarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam:*

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَق منصورة لا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ ولا من خا لفهم حَتَّى يَأْتِيَ أَمر اللَّهِ وَهُمْ على ذَلِكَ

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku berada di atas al haq lagi mendapatkan kemenangan, orang-orang yang mengucilkan dan menyelisi mereka tidak membuat mereka gentar hingga datang ketentuan Allah sedangkan mereka tetap di atas hal itu"

Dan tidaklah ragu: Bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mengudzur orang-orang jahiliyyah yang sama sekali mereka itu tidak memiliki kitab dengan syirik akbar ini, sebagaimana dalam hadits 'Iyadl Ibnu Himar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam:*

إن الله نظر إلى أهل الأرض فمقتهم عربهم وعجمهم إلا بقايا من أهل الكتاب.

"Sesungguhnya Allah mengamati penduduk bumi, maka Dia memurkai mereka semuanya, bangsa arab dan bangsa 'ajam, kecuali sisa-sisa dari Alhul Kitab"

Maka bagaimana Allah mengudzur umat yang mana Kitabullah ada di tengah-tengah mereka, mereka membacanya dan mendengarnya, sedangkan ia adalah hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

هَـٰذَا بَلَـٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُواْ بِهِۦ وَلِيَعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا هُوَ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَـٰبِ ﴿٥٢﴾

*"(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." **(Ibrahim: 52)***

Dan begitu juga sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mana di dalamnya beliau menjelaskan perpecahan umat ini menjadi 73 firqah, semuanya di neraka kecuali satu firqah saja, yaitu Al Jama'ah.

Kemudian datang orang yang menipu manusia dan memalingkan mereka dari tauhid dengan cara menyebutkan ungkapan-ungkapan para ulama, dia menambah dan melakukan pengurangan di dalamnya, dan yang hasilnya adalah berdusta atas nama mereka, karena sesungguhnya ungkapan-ungkapan para ulama itu adalah berkenaan dengan orang-orang yang memiliki tauhid dan dien, akan tetapi mereka memiliki keyakinan-keyakinan yang dengan sebabnya sejumlah para ulama mengkafirkan mereka, sedangkan sebagian yang lain tawaquf dalam mengkafirkannya sehingga hujjah tegak atas mereka, dan sebagian ulama tidak menyebutkan mereka dalam jenis kaum musyrikin, akan tetapi mereka menyebutkannya dalam jajaran orang fasiq, sebagaimana engkau akan mendapatkannya dalam perkataan Ibnul Qayyim insyaa Allah.

Dan di antara tipu dayanya yang dia tulis dalam lembaran-lembaran itu adalah apa yang dia nisbatkan kepada Syaikhul Islam dalam ungkapannya: "Dan memerangi Khawarij itu adalah dengan nash-nash yang tsabit dan dengan ijma para shahabat, para tabi'in serta ulama kaum muslimin", kemudian dia mengatakan: "Ini adalah perkataan

beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkenaan dengan orang-orang yang rajin ibadah itu dan perintahnya untuk memerangi mereka, maka diketahuilah bahwa para pelaku dosa mengakui dosa-dosanya lebih ringan bahayanya atas kaum muslimin daripada Ahlul Bid'ah yang menciptakan bid'ah, dengan bid'ahnya itu mereka menghalalkan pemberian sangsi terhadap orang yang menyelisihi mereka dan pengkafiran."

Kemudian dia berkata: "Dan mereka dengan hal itu telah mengkafirkan umat ini dan menganggapnya sesat selain kelompok mereka yang mana mereka mengklaimnya bahwa kelompoknya itu adalah kelompok yang benar, sehingga mereka menjadikan kelompoknya itu sebagai pilihan anak-anak Adam"

Saya katakan: Perkataan ini dari Syaikhul Islam **hanyalah** berkenaan dengan Khawarij yang telah mengkafirkan para shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang merupakan umat pilihan, maka bagaimana dia (si musuh dakwah tauhid) itu menempatkan ungkapan tersebut terhadap orang-orang yang mengagungkan kedudukan para shahabat? Mereka loyal kepadanya atas dasar dien ini, mereka mencintainya dan mengikuti jalan mereka, mereka mengkafirkan orang yang telah dikafirkan oleh para shahabat *radliyallahu 'anhum* dari kalangan murtaddun, mereka mengajak manusia kepada pemurnian ibadah hanya terhadap Allah, dan mereka melarang manusia dari mengangkat berhala dan ibadah kepadanya.

Mereka (Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dan para penerusnya serta para pengikutnya) memvonis kafir terhadap para pelaku syirik (akbar), sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah Rabbul 'Alamiin dan bentuk keimanan terhadap apa yang telah Dia turunkan dalam Kitab-Nya yang sangat jelas, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

*"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?". **(Ali Imran: 80)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

أَلْقِيَا فِى جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾

*"Allah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat menghalangi kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah maka lemparkanlah Dia ke dalam siksaan yang sangat". **(Qaaf: 24-26)***

Dan seperti firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا۟ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ

*"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir." **(At Taubah: 17)***

Allah telah memvonis orang yang melakukan syirik bahwa dia itu kafir dan bahwa amalannya hapus, serta bahwa dia itu kekal di dalam api neraka, dan ayat ini berkenaan dengan orang-orang musyrik Makkah.

Dan seperti firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾
قَالُواْ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِيَ
ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُواْ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari kiamat): "Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir". Mereka menjawab: "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami, maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan." ***(Al Mukmin: 10-12)***

Dan seperti firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُواْ ضَلُّواْ عَنَّا بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُواْ مِن قَبْلُ شَيْـًٔا ۚ
كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾

"Kemudian dikatakan kepada mereka: "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, (yang kamu sembah) selain Allah?" Mereka menjawab: "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu". Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir." ***(Al Mukmin: 73-74)***

Mereka sungguh telah mengakui rububiyyah Allah, jadi syirik mereka itu dalam uluhiyyah-Nya. Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾

"Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." ***(Al Mukminuun: 117)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam ayat-ayat ini telah mengkafirkan orang yang menyeru yang lain di samping dia menyeru Allah, maka bagaimana orang yang berpegang teguh kepada Kitabullah, menyeru kepada Tauhidullah dan taat kepada-Nya, mengingkari penyekutuan terhadap Allah, melarang berbuat maksiat kepada Allah, dan dia mengikuti jalan kaum mu'minin dan para shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bagaimana dia itu disamakan dengan Khawarij? Dan tidak ragu lagi sesungguhnya tuduhan ini adalah kesesatan yang nyata serta penyimpangan dari jalan kaum mu'minin.[65]

[65] Sebagian salafiyyin maz'uumiin, mereka menuduh orang yang mengkafirkan secara ta'yin pelaku syirik akbar sebagai orang Khawarij. Ketahuilah wahai aghbiyaa, sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengkafirkan para pelaku syirik akbar.

Tadi kami telah berjanji untuk menyebutkan apa yang dikatakan oleh Al 'Alamah Ibnul Qayyim, beliau *rahimahullah* berkata: Fasiq i'tiqad adalah seperti kefasikan ahli bid'ah yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari akhir,[66] mereka mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta mereka mewajibkan apa yang telah diwajibkan oleh Allah, akan tetapi mereka menafikan banyak hal dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, karena kejahilan, takwil, dan taqlid kepada guru, serta mereka menetapkan apa yang tidak pernah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan mereka itu adalah seperi orang-orang Khawarij Mariqah, banyak dari kalangan Rafidlah, Qadariyyah, Mu'tazilah, dan banyak dari kalangan Jahmiyyah yang bukan ekstrim (ghulat) dalam kejahmiyyahannya.

Adapun **Ghulatul Jahmiyyah** (Jahmiyyah yang ekstrim): Maka mereka itu sama dengan **Ghulatur Rafidlah**. Kedua kelompok itu sama sekali tidak memiliki bagian sedikitpun di dalam Islam ini, oleh sebab itu jama'ah dari kalangan salaf telah mengeluarkan mereka dari yang 72 golongan, dan mereka (salaf) mengatakan: Mereka itu di luar millah (Islam)..... sampai beliau (Ibnul Qayyim) mengatakan: Maka taubat orang-orang fasiq tadi karena sisi keyakinan-keyakinannya yang rusak, adalah dengan cara memurnikan ittiba' terhadap sunnah, dan itu saja belum cukup juga untuk diterima taubatnya dari mereka, sampai mereka menjelaskan kerusakan bid'ah yang pernah mereka anut, karena taubat dari setiap dosa adalah dengan melakukan lawannya. Selesai nukilan yang dimaksud.

Maka perhatikanlah bagaimana beliau menjadikan ahli bid'ah macam ini dalam jajaran orang-orang fasiq, karena mereka beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari akhir.

Dan pendapat kami tentang pada **ahlul bid'ah** yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam dan telah disebutkan oleh Al 'Alamah Ibnul Qayyim adalah pendapat mereka berdua pula dan pendapat salaf dan para imam di tengah-tengah mereka. Kami mengingkari terhadap ahli bid'ah akan bid'ahnya, dan kami meyakini rusaknya apa yang telah mereka tetapkan sebagai landasan pokok bid'ah mereka. Kami bihamdillah selalu mengikuti (ittiba') lagi tidak membuat bid'ah, kami mengingkari syirik akbar dan kami kafirkan pelakunya, kami ingkari bid'ah dan kami debat pelakunya dengan As Sunnah. Bagi-Nya lah segala pujian atas apa yang telah Dia beritakan kepada kami berupa hidayah.

Dan adapun para pelaku syirik: Maka engkau telah mengetahui apa yang telah Allah firmankan tentang mereka, dan apa yang telah ditetapkan oleh imam ini (maksudnya Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab) dan para ulama lainnya, berupa

---

Para rasul seluruhnya dan para shahabatnya dan seluruh ulama tauhid telah mengkafirkan para pelaku syirik akbar... Maka kenapa kalian tidak menuduh mereka Khawarij, sedangkan kepada kami kalian menuduh Khawarij???

Sungguh kalianlah yang lebih pas dikatakan Khawarij, karena kalian lebih dekat dengan para pelaku syirik dan para thaghut daripada daripada para muwahhidin dan mengkafirkan mereka itu. Bukankah ciri Khawarij itu membiarkan para penyembah berhala dan memerangi kaum muslimin (muwahhid)...? (Pent)

[66] Ingat, para pelaku syirik akbar dan orang yang muwaalaah kubra (tawalli) kepada orang-orang kafir, tidaklah dikatakan sebagai orang yang beriman, meskipun mereka mengaku dengan lisannya, karena perbuatan dia menafikan ucapannya itu, silahkan fahamilah akhir surat Al Mujadillah, Al Maidah: 81, dan nash-nash lainnya. (Pent)

pengkafiran mereka dengan sebab syirik dalam uluhiyyah dan penyelelisihannya terhadap syari'at. Sedangkan millah syirik adalah millah kufur sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّـٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik..." ***(Al Hajj: 17)***[67]

Ahlul iman mereka adalah ahlul haq, sedangkan selain mereka dari millah-millah kufur secara pasti. Dan orang yang tidak mengetahui hal ini dan tidak memahaminya, serta tidak bisa membedakan perbedaannya, maka dia adalah orang jahil yang sesat:

وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتْنَتَهُۥ فَلَن تَمْلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah." ***(Al Maidah: 41)***

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata dalam *Al Fatawa Al Misriyyah*: Sebagian orang mengatakan bahwa ia itu menjadi *jauhar* (mutiara) dan ini pendapat orang-orang yang selama waktu tertentu mereka selalu melakukan *riyadlah* (latihan jiwa) sehingga mereka mengatakan: Kami tidak peduli dengan apa yang telah kami ketahui, sedangkan perintah dan larangan itu hanyalah ciri orang awam, dan seandainya mereka itu menjadi jauhar, tentu hal itu gugur dari mereka. Dan terjadinya kenabian itu kembali kepada kepada hikmah dan maslahat, dan yang dimaksudkan adanya kenabian adalah mengikat orang-orang awam, sedangkan kami bukanlah tergolong orang-orang awam, sehingga kami masuk dalam taklif, karena kami ini sudah menjadi jauhar dan telah mengetahui hikmah.[68]

Mereka (orang-orang yang mengatakan ungkapan tadi) itu adalah lebih kafir daripad Yahudi dan Nasrani, bahkan mereka adalah penduduk bumi yang paling kafir, karena orang-orang Yahudi dan Nasrani telah beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain, sedangkan mereka itu telah kafir terhadap semuanya,

---

[67] Dalam ayat ini Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan macam-macam millah:

- Islam
- Yahudi
- Shabi'iin (para penyembah bintang dan para dewa, seperti Shinto dan ajaran-ajaran yang menyebah dewa dewi)
- Nasrani
- Majusi (penyembah api)
- Orang-orang musyrik (Dahulu zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang mengaku sebagai pengaku dien Ibrahim dan Ismail, akan tetapi mereka berbuat syirik akbar padahal mereka masih menjalankan sisa-sisa ajaran Ibrahim. Dan adapaun sekarang, adalah orang-orang yang mengaku Islam dan beramal ibadah, akan tetapi mereka melakukan syirik atau berpaham syirik, seperti orang yang meminta kepada kuburan, orang yang membuat tumbal, orang yang membuat sesajen, orang yang berpaham demokrasi, orang yang menjadikan sistem demokrasi sebagai sarana dakwah dan penegakkan syari'at, orang Nasionalis, Pancasilais, Soekarnois, Marhaenis, para anggota dewan, para penguasa thaghut dan jajarannya beserta aparat keamanannya, dan lain sebagainya.(Pent)

[68] Bahasa mereka pada masa sekarang: "Bila orang sudah mencapai derajat hakikat dan ma'rifat, maka tidak terkena tuntutan syari'at". (Pent)

mereka keluar dari sikap komitmen dengan sesuatu dari kebenaran ini. Kemudian beliau **(Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah)** berkata: Siapa orangnya yang mengingkari sebagian dari kewajiban-kewajiban yang nyata lagi mutawatir, atau mengingkari sebagian dari hal-hal yang diharamkan yang nyata, seperti *fawahisy* (perbuatan-perbuatan keji), dzalim, khamr, zina, dan riba, atau mengingkari halalnya sebagian hal-hal yang mubah yang nyata lagi mutawatir, seperti roti, daging, dan nikah, maka dia itu kafir murtad, disuruh taubat (dari kekafirannya), bila dia taubat (maka dilepas) dan bila tidak mau taubat, maka dia dibunuh.

Saya berkata: Dan Syaikhul Islam tidak mengatakan bahwa mereka itu diudzur karena kejahilannya, bahkan justeru beliau mengkafirkannya, dan beliau berkata: Sesungguhnya mereka itu telah murtad. Beliau berkata juga: Dan siapa yang menyembunyikannya maka dia itu munafik, tidak disuruh taubat menurut mayoritas ulama, dan di antara mereka itu ada orang yang menghalalkan sebagian perbuatan-perbuatan keji, seperti menjadikan wanita-wanita asing sebagai saudara (kandung), khalwat dengan mereka, dan menggauli mereka yang pada umumnya dengan anggapan agar wanita itu mendapatkan barakah darinya dengan sebab apa yang dia lakukan terhadap mereka, meskipun itu adalah diharamkan dalam syari'at.

Dan begitu juga orang yang menghalalkan melakukan hal itu terhadap anak-anak kecil (laki-laki), dan dia mengklaim bahwa bersenang-senang dengan memandangi mereka dan menggaulinya adalah jalan bagi sebagian orang yang menuju (kepada Allah), sehingga ia meningkat naik dari cinta terhadap makhluk kepada cinta terhadap Al Khaliq, dan mereka memerintahkan melakukan muqadimah-muqadimah perbuatan keji yang paling besar. Sebagaimana hal itu dihalalkan oleh orang yang mengatakan: Sesungguhnya sodomi itu mubah dengan akad perbudakan. Mereka semuanya adalah kafir dengan kesepakatan para imam kaum muslimin. Selesai.

Saya berkata: Kami bihamdillah mengingkari kekafiran-kekafiran ini dan memusuhi para pelakunya. Dan bila orang yang menyimpang ini tidak mau kecuali mencela kami dengan ucapannya: "Kalian telah mengkafirkan umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*." Maka kami katakan: Ma'aadzallaah, kami tidak mengkafirkan orang muslim, dan kami tidak mengingkari apa yang telah Allah berikan kepada umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berupa keutamaan-keutamaan yang tidak pernah diberikan kepada umat sebelumnya. Mereka adalah umat pertengahan dengan nash Al Kitab.

Generasi-generasi yang diberikan keutamaan: Tidak diragukan lagi bahwa Islam di masanya lebih nampak, ilmu dan keshalehan di dalamnya lebih banyak, sedangkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nabi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat, akan tetapi semakin dekat ke masa beliau maka kebaikan di tengah-tengah mereka adalah lebih banyak dan bid'ah pun lebih sedikit dan lebih jarang. Dan semakin jauh dari masanya, maka keadaannya adalah kebalikannya.

Telah terjadi di tengah-tengah umat ini apa yang telah terjadi, dan bencana pun merata dengan sebab kebusukan-kebusukan yang telah terjadi itu yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam, muridnya Al 'Alamah Ibnul Qayyim *rahimahumallah*, serta selain

mereka berdua seperti Ibnu Wadldlaah dan Abu Syaamah dalam kitabnya *Al Baa'its 'Alaa Inkaril Bida' Wal Hawaadits*. Sungguh mereka telah benar dan telah menjelaskan secara gamlang serta telah memilah antara petunjuk dan kesesatan.

Perhatikanlah: Apa yang telah Allah turunkan dalam kitab-Nya tentang ahlul kitab, tentu jelaslah bagimu kebenaran itu, dan nampaklah bagimu bahwa setelah generasi-generasi itu tersebarlah berbagai macam bid'ah, dan terjadilah di tengah-tengah umat apa yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam uraian yang lalu. Dan beliau menyebutkan bahwa di antara mereka ada orang yang lebih kafir daripada Yahudi dan Nasrani seperti Bathiniyyah, Islamiliyyah, Qaramithah, dan yang sebangsanya

Dari kelompok-kelompok inilah terjadi bangunan di atas kuburan dan *masyaahid* (bangunan yang dikeramatkan), terjadilah *ghuluw* dan pendahuluan-pendahuluan syirik, dan meratalah bencana dengan sebab hal-hal ini. Maka hal itupun diingkari oleh para ulama, dan mereka menghikayatkan apa yang terjadi dari sebab syirik dan penyembahan berhala,[69] sampai-sampai hal iu terjadi pada diri orang yang mengklaim zuhud dan ahli ibadah. Dan syaitan pun telah berhasil mencapai tujuannya dari banyak umat ini.

Para ulama menyusun kitab-kitab tentang keterasingan Islam (tauhid), yang bisa diketahui oleh orang-orang khusus dari kalangan ulama dan orang-orang awam. Dan realita dari hal-itu tidak samar lagi atas orang yang memiliki bashirah. Dan cukupkah bagi orang yang mencari kebenaran apa yang dikatakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap Ummul Mukminin tatkala dia berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah kami bisa dibinasakan sedangkan di antara kami ada orang-orang shaleh?"*, maka beliau menjawab: *"Ya, bila keburukannya banyak"*. Dan kami telah menyebutkan apa yang telah dituturkan oleh para ulama tentang apa yang terjadi di akhir umat-umat ini. Dan hal itu telah mutawatir, dan kami pun telah menyaksikannya.

Dan telah lalu ucapan Ibnul Qayyim *rahimahullah* tatkala menyebutkan kemusyrikan yang terjadi di tengah-tengah umat ini: "Dan sungguh berat sekali orang bisa terlepas darinya, bahkan sungguh berat sekali orang yang tidak memusuhi orang yang mengingkarinya", sungguh beliau telah benar dan telah menjelaskan. Bila saja ini terjadi di abad ke tujuh dan sebelumnya, maka apa gerangan dengan generasi-generasi yang mana ilmu telah hilang di dalamnya. Dan yang nampak adalah kejahilan, kerusakan dan kedzaliman?! *Fallahul Musta'an*.

Banyak manusia telah terpedaya dalam urusan dien ini dengan sekedar mengucapkan Laa ilaaha illallaah padahal dia itu tidak mengetahui maknanya dan

[69] Sebagian orang mengira bila disebutkan barhala bahwa itu adalah patung saja, terus mereka menjelek-jelekan kebodohan kafir Quraisy yang membuat berhala dari batu atau roti, kemudian mereka mengibadatinya. Padahal kebodohan kaum musyrikin zaman sekarang lebih dahsyat lagi, mereka dengan sistem demokrasi ini memilih orang-orang yang nantinya -katanya- memiliki hak dan wewenang membuat hukum dan perundang-undagan, dan dengan iniberarti mereka telah mengangkat para wakil itu sebagai tuhan (berhala Latta dan 'Uzza), kemudian saat para wakil itu menggulirkan aturan/hukum/undang-undang, maka mereka-pun mentaatinya seraya setuju, sedangkan ini adalah bentuk ibadah kepada mereka. Jadi artinya mereka mengangkat tuhan oleh mereka sendiri terus mereka mengibadatinya. Bila kaum musyrikin dahulu menggunakan senjata dan kekuatan untuk melindungi Latta dan 'Uzza, maka kaum musyrikin sekarang juga menggunakan kekuatan dan senjatanya untuk melindungi thaghut, sistemnya yang kafir, falsafahnya yang syirik dan undang-undang jahiliyyahnya. (Pent)

bahkan menyalahi isi kandungannya, baik berupa ucapan, amalan, maupun keyakinan. Dia menetapkan apa yang dinafikan oleh Laa ilaaha illallaah berupa syirik terhadap Allah, dan dia menafikan apa yang telah ditetapkan oleh Laa ilaaha illallaah berupa pemurnian ibadah hanya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." **(Al Bayyinah: 5)**

Bila orang memohon kepada selain Allah dan beristighatsah kepadanya dalam hal yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah, dan kemudian kaum muwahhidin berkata kepadanya: "Tidak boleh diibadati kecuali Allah, karena ibadah dengan seluruh macamnya hanya boleh ditujukan kepada Allah saja." Maka dia mengatakan: Kalian telah merendahkan orang-orang shaleh... dan ungkapan-ungkapan lainnya yang serupa dengannya yang terkandung di dalamnya kekafiran terhadap makna Laa ilaaha illallaah, pengingkaran terhadap orang yang mengajak untuk komitmen kepada makna Laa ilaaha illallaah, yaitu pemurnian seluruh ibadah hanya kepada Allah sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحۡدَهُ ٱشۡمَأَزَّتۡ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ



"Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." **(Az Zumar: 45)**
Sungguh serupa sekali mereka itu dengan orang-orang yang mana ayat itu turun berkenaan dengan mereka.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: Membangun masjid di atas kuburan itu adalah diharamkan, dan seandainya dibangun selain masjid di atasnya maka itu dilarang juga dengan kesepakatan para ulama, karena ini termasuk sarana-sarana yang diharamkan. Dan beliau *rahimahullah* berkata: Dan ketahuilah kata doa dan dakwah dalam Al Qur'an mencakup dua makna: doa ibadah dan doa *mas-alah* (permohonan). Setiap orang yang beribadah, maka dia itu meminta, dan setiap yang meminta itu adalah beribadah, salah satu dari dua nama ini mencakup yang lainnya bila disebutkan secara sendirian, dan bila disebutkan secara bersamaan, maka yang dimaksudkan dengan meminta adalah orang yang memohon didatangkannya manfaat dan dijauhkannya bahaya dengan kalimat bentuk permintaan dan permohonan. Dan dimaksudkan dengan orang yang beribadah adalah orang yang memohon hal itu dengan merealisasikan perintah-perintahnya, meskipun tidak ada bentuk kalimat permintaan. Sedangkan tidak terbayang orang yang memohon kepada Allah dengan doa ibadah atau doa mas-alah itu kosong dari rasa keinginan dan rasa takut serta dari rasa takut dan harapan.

Beliau *rahimahullah* berkata: Dien yang dengannya Allah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya adalah ibadah hanya kepada Allah saja tidak ada

sekutu baginya. Bila apa yang diinginkan oleh si hamba adalah tergolong hal-hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, seperti penyembuhan orang yang sakit, pembayaran hutangnya, atau keselamatannya dari bencana dunia dan akhirat, permintaan atas musuhnya atau pemberian hidayah kepada hatinya, atau pengampunan dosa-dosanya, dan hal-hal lainnya, maka hal seperti ini tidak boleh diminta kecuali dari Allah. Dan tidak boleh dikatakan kepada malaikat, nabi, syaikh, dan jin: "Ampunilah saya, tolonglah saya". Dan siapa orangnya yang memohon sesuatu dari hal-hal itu kepada makhluk, maka dia itu musyrik yang wajib disuruh bertaubat, bila dia taubat (maka dilepaskan) dan bila ternyata tidak, maka dia itu dibunuh. Dan ini adalah seperti orang-orang Nasrani. Dan begitu juga ucapanya: "Wahai tuanku, saya berada dalam lindunganmu, si fulan telah menzalimi saya, wahai guruku fulan, tolonglah saya atas orang itu." Selesai.

Saya berkata: perhatikanlah perkataan Syaikhul Islam ini, dan lihatlah kemusyrikan macam ini di lisan banyak orang. Dan sebenarnya cukuplah bagi kita dalam mengetahui kemusyrikan yang telah terjadi dan penjelasannya, apa yang telah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebutkan dalam kisah-kisah para nabi dan yang lainnya, berupa syirik yang telah Allah larang, dan Dia mengabarkan bahwa Dia tidak akan mengampuninya. Dan (perhatikanlah!!) maksudnya realita dalam (kehidupan) manusia dalam apa yang telah ia sebutkan, berupa kemusyrikan umat manusia dan kemusyrikan bangsa Arab yang mana Allah telah mengutus Rasul-Nya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam rangka melarang dari hal itu.

Dan kami menyebutkan apa yang telah kami sebutkan dari para ulama dalam penjelasan hal itu dan dalam penjelasan kemusyrikan yang mana kelompok-kelompok umat ini telah jatuh ke dalamnya, ini tidak lain supaya jelas jalan *ahlul ilmi wal iman*, dan supaya terputus dengannya apa yang dijadikan sebagai bahan sandaran oleh orang-orang bathil dan apa yang mereka kaburkan atas nama ahlul ilmi, serta bahwa hujjah dalam apa yang telah ditetapkan oleh para ulama dalam penjelasan tauhid dan apa yang menafikannya berupa syirik, adalah dengan hujjah-hujjah yang pasti dan bukti-bukti yang nyata.

Dan perhatikan perkataan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, tentu ia menampakkan kepadamu makna-makna yang dikandung oleh Al Qur'an. Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada imam-imam kaum muslimin dan para pendahulu kaum muwahhidin.

Tujuan tertinggi dan paling mulia adalah memperbesar keinginan untuk mengamalkan apa yang telah diperintahkan Allah, berupa mentadabburi Al Qur'an sebagaimana firman-Nya:

كِتَـٰبٌ أَنزَلْنَـٰهُ إِلَيْكَ مُبَـٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَـٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." ***(Shaad: 29)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ۙ ٱلشَّيْطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka." ***(Muhammad: 24-25)***

Maka perhatikanlah wahai orang yang jujur terhadap dirinya sendiri apa yang telah Allah perintahkan, yaitu berupa Tauhidul Ibadah, seperti firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

قُلْ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشْرِكَ بِهِۦٓ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُوا۟ وَإِلَيْهِ مَـَٔابِ ﴿٣٦﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". ***(Ar Ra'du: 36)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." ***(Yusuf: 40)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." ***(Ar Rum: 30-32)***

Menghadapkan wajah artinya adalah memurnikan hanya kepada Allah. Sedangkan yang lurus artinya adalah orang yang menghadap penuh kepada Allah lagi berpaling dari selain-Nya.

Dan perhatikanlah apa yang menjadi awal dakwah para rasul dalam banyak surat Al Qur'an, di antaranya dalam surat **Al A'raf** ayat **59:**

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ 

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagi kalian selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kalian tidak menyembah Allah), aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)."

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

۞ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

"Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, ibadahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kalian tidak bertakwa kepada-Nya?" ***(Al A'raf: 65)***

Dan perhatikanlah apa yang menjadi jawaban mereka:

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ

"Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja...?" ***(Al A'raf: 70)***

Mereka sungguh telah mengetahui tuhan mereka, yaitu Allah, akan tetapi mereka menolak memurnikan ibadah hanya kepada-Nya, sedangkan *ikhlas* (pemurnian ibadah) adalah dienullah dan inti dakwah para rasul, sebagaiman firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah dien yang bersih (dari syirik)." ***(Az Zumar: 2-3)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

قُلِ ٱللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُۥ دِينِى ﴿١٤﴾

"Katakanlah: hanya kepada Allah aku beribadah seraya aku memurnikan ketundukanku kepada-Nya" ***(Az Zumar: 14)***

Mendahulukan *ma'muul* memberikan faedah (*hashr*) pembatasan, sebagaimana dalam Ummul Qur'an:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"Hanya kepada Engkaulah aku beribadah, dan hanya kepada Engkaulah aku meminta pertolongan." ***(Al Fathihah: 5)***

Yaitu kami tidak beribadah kepada selain Engkau dan tidak meminta pertolongan kecuali kepada Engkau. Dan seperti firman-Nya:

بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾

"Akan tetapi kepada Allah-lah hendaknya kalian beribadah, dan jadilah kalian termasuk orang-orang yang bersyukur". ***(Az Zumar: 66)***

Dan yang dimaksud adalah bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menjelaskan dien ini, Dia telah memisahkan antara kaum muwahhidin dengan kaum musyrikin, dan Dia telah menjadikan permusuhan terhadap orang musyrik sebagai bagian dari keharusan dien ini, sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٍۚ إِلَّا تَفۡعَلُوهُ تَكُن فِتۡنَةٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَفَسَادٞ كَبِيرٞ ٧٣

"Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." ***(Al Anfal: 73)***

Kemudian orang yang jahil lagi sesat itu mengatakan dalam lembarannya itu ungkapan yang telah lalu jawabannya, dan mesti disebutkan di sini. Dia berkata: Bila orang muslim berkata: *"Ya Tuhan kami, beri ampunanlah kami, dan saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami."* ***(Al Hasyr: 10).*** Maksudnya adalah orang-orang yang mendahuluinya dari kalangan generasi-generasi umat ini dengan keimanan, meskipun dia telah keliru dalam pentakwilan yang dia takwilkan, atau mengucapkan kekafiran, atau melakukannya, sedangkan dia tidak mengetahui bahwa hal itu bersebrangan dengan dua kalimah syahadat, maka sesungguhnya dia itu tergolong saudaranya yang telah mendahuluinya dengan keimanan.[70]

Maka saya katakan: Lihatlah kerancuan, pengkaburan, dan kontradiksi ini. Tidak diragukan lagi bahwa kekafiran itu menafikan keimanan, menggugurkannya serta menghapuskan amalan dengan landasan Al Kitab, As Sunnah, dan Ijma kaum muslimin. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٥

"Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di akhirat kelak ia tergolong orang-orang merugi". ***(Al Maidah: 5)***

Dan dikatakan: Dan setiap orang kafir itu telah keliru, dan kaum musyrikin juga mesti mereka itu memiliki pentakwilan-pentakwilan, serta mereka meyakini bahwa kemusyrikan mereka terhadap orang-orang shaleh itu adalah bentuk pengagungan terhadapnya yang bermanfaat bagi mereka dan bisa menghindarkan bencana dari diri mereka, akan tetapi mereka itu tidak diudzur dengan sebab kekeliruan tersebut dan juga dengan pentakwilannya itu, bahkan justeru Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatakan:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ كَٰذِبٞ كَفَّارٞ ٣

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak mengibadahi mereka melainkan supaya mereka mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih

[70] Maksud orang jahil lagi sesat itu dengan mengungkapkan ayat tadi adalah bahwa orang yang melakukan kemusyrikan akbar karena keliru ijtihad adalah dimaafkan, maka Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan ingin meluruskan dan membantah kesesatan itu. (Pent)

padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberikan hidayah kepada orang yang pendusta dan sangat kafir." **(Az Zumar: 3)**

Dan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُواْ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan sebagai auliya dengan meninggalkan Allah, sedangkan mereka mengira bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk" ***(Al A'raf: 30)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." ***(Al Kahfi: 103-104)***

Kemana hilangnya akal orang (jahil) ini dari ayat-ayat tersebut dan ayat-ayat *muhkamat* lainnya??? Dan sedangkan para ulama, mereka itu telah meniti manhaj istiqamah, mereka menyebutkan bab hukum orang murtad, dan tidak ada seorangpun di antara mereka yang mengatakan: Bahwa bila bila orang mengucapkan kekafiran, atau melakukan kekafiran, sedangkan dia tidak mengetahui bahwa hal itu bersebrangan dengan dua kalimah syahadat, maka dia itu tidak dikafirkan karena kejahilannya.

Dan justeru Allah telah menjelaskan dalam Kitab-Nya bahwa sebagian kaum musyrikin itu adalah orang-orang jahil lagi bertaqlid, akan tetapi sangsi Allah tidak dihindarkan dari mereka sengan sebab kejahilan dan taqlidnya itu, sebagaiamana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَٰنٍ مَّرِيدٍ ﴿٣﴾ كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٤﴾

"Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang jahat, yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa Barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka." **(Al Hajj: 3-4)**

Kemudian Allah menyebutkan orang macam ke dua, yaitu para ahli bid'ah, dengan firman-Nya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya" ***(Al Hajj: 8)***

Allah telah mencabut ilmu dan petunjuk dari mereka, akan tetapi ternyata, kebanyakan mereka itu telah terpedaya dengan mereka, karena mereka itu banyak

memiliki syubhat dan *khayaalaat* (cerita-cerita bohong), sehingga mereka sesat dan menyesatkan, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam akhir surat Al Hajj:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَـٰنًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِۦ عِلْمٌ ۗ وَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٧١﴾

*"Dan mereka beribadah kepada selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. Dan bagi orang-orang yang zalim sekali-kali tidak ada seorang penolongpun". **(Al Hajj: 71)***

Dan penjelasan masalah ini telah lalu dalam perkataan Al 'Allamah Ibnul Qayyim dan perkataan Syaikhul Islam.

Dan **Al 'Allamah Ibnul Qayyim** *rahimahullah* berkata juga: Dalam tingkatan manusia dari kalangan umat ini dan yang lainnya: Tingkatan yang ke tujuh belas: Tingkatan orang-orang yang taqlid, orang-orang kafir yang jahil, para pengikutnya dan orang-orang dungu yang mengikuti mereka yang mengatakan: *"Sesungguhnya kami mendapatkan nenek moyang kami di atas suatu ajaran, dan kami mengikuti tauladan mereka"*

Beliau berkata: Umat ini telah sepakat bahwa tingkatan manusia macam ini adalah kafir, meskipun mereka itu adalah orang-orang jahil lagi taqlid kepada tokoh-tokoh dan imam-imam mereka, kecuali apa yang dihikayatkan dari sebagian ahli bid'ah (yang mengatakan) bahwa mereka itu tidak dihukumi dengan api neraka, justeru (ahlu bid'ah ini) menjadikan mereka itu berstatus sama dengan orang yang belum sampai dakwah kepadanya. Dan ini adalah pendapat yang tidak pernah dikatakan oleh seorang imampun dari kalangan para imam kaum muslimin, baik shahabat, tabi'in, dan orang-orang sesudahnya.

Dan di dalam hadits shahih Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Tidak ada seorangpun yang terlahir melainkan dia itu terlahir di atas fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan dia sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa kedua orang tuanya memindahkannya dari fitrah kepada Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dan dalam hal itu yang dianggap adalah hanya orang yang memelihara dan kondisi keluarga yang sesuai dengan apa yang dipegang oleh kedua orang tua.

Dan dalam hadits juga beliau berkata: *"Sesungguhnya surga tidak dimasuki kecuali oleh jiwa yang muslim."* Sedangkan orang yang taqlid tadi bukanlah orang muslim, sedangkan dia itu berakal lagi mukallaf, padahal orang yang berakal lagi mukallaf itu tidak keluar dari status Islam atau kufur.

Beliau berkata: **Islam** adalah mentauhidkan Allah, beribadah hanya kepada-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mengikuti beliau dalam apa yang beliau bawa, bila seorang hamba tidak membawa hal ini, maka dia bukanlah sebagai muslim, bila dia bukan kafir mu'aanid maka dia itu kafir jahil, sehingga status tingkatan orang-orang ini adalah sebagai orang-orang kafir jahil yang tidak mu'aanid, dan ketidak-*'inaad*-an (pembangkangan)nya itu tidak megeluarkan mereka dari statusnya sebagai orang-orang kafir, karena orang kafir itu adalah orang yang mengingkari tauhidullah dan mendustakan Rasul-Nya, baik karena 'inaad

(pembangkangan) atau karena kejahilan atau taqlid terhadap orang yang membangkang.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengabarkan dalam Al Qur'an dalam banyak tempat tentang di adzabnya orang-orang yang taqlid kepada para pendahulunya dari kalangan orang-orang kafir, dan bahwa mereka itu saling menghujat di dalam api neraka, serta bahwa para pengikuti itu akan mengatakan:

رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمۡ عَذَابٗا ضِعۡفٗا مِّنَ ٱلنَّارِۖ قَالَ لِكُلّٖ ضِعۡفٞ وَلَٰكِن لَّا تَعۡلَمُونَ ﴿٣٨﴾

"Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari api neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui". ***(Al A'raf: 38)***

Selesai dengan ringkasan.

Ayat ini memiliki makna yang sejalan dengannya dalam banyak tempat di dalam Al Qur'an. Segala puji bagi Allah atas indahnya penjelasn ini.

Dan ayat-ayat muhkamat yang telah menunjukan kafirnya orang yang menyekutukan sesuatu dengan Allah dalam ibadahnya, Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

۞ وَإِذَا مَسَّ ٱلۡإِنسَٰنَ ضُرّٞ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيۡهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعۡمَةٗ مِّنۡهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدۡعُوٓاْ إِلَيۡهِ مِن قَبۡلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادٗا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦۚ قُلۡ تَمَتَّعۡ بِكُفۡرِكَ قَلِيلًاۖ إِنَّكَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴿٨﴾

"Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah Dia akan kemudharatan yang pernah Dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan Dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka". ***(Az Zumar: 8)***

Dan ayat ini memiliki yang semakna dengannya selain ayat-ayat yang telah lalu, seperti firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

قَالُوٓاْ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِۖ قَالُواْ ضَلُّواْ عَنَّا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

"Mereka (utusan Kami) bertanya: "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?" orang-orang musyrik itu menjawab: "Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami," dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." ***(Al A'raf: 37)***

Dalam ayat ini ada penjelasan: Bahwa umumnya kemusyrikan mereka itu adalah doa (permohonan) mereka, dan bahwa itu adalah kekafiran terhadap Allah, maka tidak usah dianggap orang yang telah Allah butakan bashirahnya dari mentadabburi Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dan orang jahil ini mengklaim bahwa dia menukil dari kitab *Minhajus Sunnah* karya Syaikhul Islam, sedangkan engkau telah mengetahui buruknya niat dia dalam

penukilannya itu, dan dia meletakan ungkapan Syaikhul Islam bukan pada tempatnya dan bukan pula pada apa yang dimaksud.

Ini buktinya perkataan Syaikhul Islam *rahimahullah* dalam *Minhajus Sunnah* selaras dengan apa yang telah kami kemukakan di depan dalam jawaban ini.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata: Dan orang-orang yang paling masyhur kemurtaddannya adalah musuh Abu Bakar Ash Shiddiq *radliyallahu 'anhu* dan para pengikutnya seperti Musailamah Al Kadzdzab dan para pengikutnya serta yang lainnya.

Dan di antara orang-orang yang paling nampak kemurtaddannya adalah **Al Ghaliyah** (Orang-orang yang mengkultuskan Ali) yang telah dibakar hidup-hidup oleh Ali *radliyallahu 'anhu* dengan api tatkala mereka mengklaim uluhiyyah pada diri Ali, dan Shabaa'iyyah pengikut Abdullah Ibnu Saba' yang menampakkan cacian terhadap Abu Bakar dan Umar.

Dan di antara orang yang mengaku Islam yang kemudian mengaku sebagai Nabi adalah Al **Mukhtar Ibnu Abi 'Ubaid**, dan dia itu termasuk golongan Syi'ah, maka diketahuilah bahwa manusia yang paling dahsyat kemurtaddannya adalah orang-orang dari kalangan Syi'ah melebihi dari kalangan kelompok lainnya. Oleh sebab itu tidak pernah dikenal kemurtaddan yang paling busuk daripada kemurtaddan Al Ghaliyyah, seperti Nushairiyyah, dan daripada kemurtaddan Isma'iliyyah Bathiniyyah, dan yang lainnya. Selesai.

Dan sudah diketahui: Bahwa kebanyakan dari mereka adalah orang-orang **jahil** yang mengira bahwa mereka itu di atas kebenaran, namun demikian Syaikhul Islam tetap saja menghukumi busuknya kemurtaddan mereka.

Dan beliau berkata juga: dan orang yang paling masyhur dalam pemerangan terhadap kaum murtaddin adalah Abu Bakar Ash Shiddiq *radliyallahu 'anhu*. Dan tidak ada orang-orang murtad dalam satu kelompok yang lebih banyak daripada orang-orang murtad yang ada pada musuh-musuh Abu Bakar. Selesai.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih* mereka berdua dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu:* Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: "*Datang menghampiriku pada hari kiamat sejumlah orang-orang dari kalangan shahabatku*, atau beliau mengatakan: *dari kalangan umatku, kemudian mereka dijauhkan dari* ***haudl*** *(telaga), maka aku mengatakan: "Shahabatku, shahabatku,"* maka dikatakan: *"Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka lakukan setelah engkau, sesungguhnya mereka murtad kebelakang."* Dan dalam satu riwayat: *"Maka mereka itu diusir".*

Dan dalam riwayat Al Bukhari: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Tatkala saya berdiri di atas telaga, tiba-tiba ada serombongan orang, sehingga tatkala saya mengenali mereka, maka keluarlah seorang laki-laki di antaraku dan di antara mereka, maka dia berkata: "Kesinilah." Maka saya berkata: "Kemana?". Dia berkata: "Ke neraka, demi Allah". Saya berkata: "Apa gerangan mereka?". Dia berkata: "Sesungguhnya mereka murtad setelahmu kebelakang". Kemudian tiba-tiba ada serombongan lain, sehingga tatkala saya mengetahui mereka, maka keluarlah laki-laki di antara aku dan di antara mereka, maka dia berkata: "Kesinilah". Maka saya berkata: "kemana?". Dia berkata: "Ke neraka, demi Allah". Saya berkata:*

"Apa gerangan mereka?". Dia berkata: "Sesungguhnya mereka telah murtad ke belakang, dan saya tidak melihat lulus di antara mereka kecuali seperti hamlaa an na'am"

Saya berkata: Hadits-hadits ini menunjukan bahwa di masa generasi-generasi terbaik umat ini ada orang yang telah murtad dari Islam. Syaikhul Islam menyebutkan bahwa hal itu terjadi pada beberapa kelompok, dan beliau menegaskan hal itu dalam *Minhajus Sunnah* dan yang lainnya.

Berita-berita mereka, pendapat-pendapatnya, serta kekafiran-kekafirannya dijabarkan dalam kitab-kitab para ulama dan tarikh-tarikh Islam, yang mana hal itu tidak samar kecuali atas orang paling jahil akan ilmu dan para ulama, seperti orang jahil yang dungu ini yang mengambil sikap permusuhan terhadap tauhid dari guru-gurunya.

Alangkah serupanya dia itu dengan orang yang telah Allah firmankan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا۟ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا
يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

*"Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?." **(Al Maidah: 104)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَـٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَـٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟
بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ٱلشَّيْطَـٰنُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٢١﴾

*"Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?" **(Luqman: 20-21)***

Mereka itu pada hakikatnya adalah musuh Syaikhul Islam dan para ikhwannya dari kalangan para ulama yang sangat terkenal dan salaf umat ini yang mulia, sebagaimana apa yang telah engkau ketahui dalam apa yang saya uraikan sebelumnya, berupa taqrir imam ini.

Alangkah serupanya orang dungu ini dengan Ibnul Bakriy,[71] tatkala dia menyelisi Syaikhul Islam dalam pengingkaran yang dilakukan oleh Syaikhul Islam terhadap orang-orang yang melakukan istighatsah dengan selain Allah, maka dia pun membuat bantahan terhadap Syaikhul Islam dari kitabnya *Ash Sharimul Maslul*.

---

[71] **Ibnul bakri** adalah salah seorang ulama kaum musyikin yang membolehkan istighatsah dengan selain Allah, dia tinggal di Mesir. (Pent).

Syaikhul Islam berkata: Maka ia melenyapkan dalih-dalihnya, yaitu maksudnya kitabnya Ash Sharim. Sedangkan orang yang memiliki bashirah mengetahui bahwa musuh-musuh kita dalam dien ini adalah musuh-musuh para imam kaum muslimin, karena kami tidak keluar dari apa yang telah mereka ijmakan dan kami tidak menyelisihi dalam apa yang telah mereka sepakati. Kami memohon kepada Allah keteguhan di atas Al Islam dan Al Iman.

Sedangkan engkau telah mengetahui bahwa kami tidak sedang membantah apa yang telah dia ucapkan dan apa yang telah ia tuturkan, akan tetapi dia itu telah menyebutkan dalam rentetan hadits-hadits yang berkenaan dengan Al Khawarij, hadits yang terkenal tentang ciri-ciri mereka dimana di dalamnya ada:

يقتلون أهل الإيمان و يدعون أهل الأو ثان

"Mereka itu membunuhi orang-orang beriman dan membiarkan orang-orang penyembah berhala"[72]

Dan inilah keadaan laki-laki ini, sesungguhnya dia berupaya memusuhi ahli tauhid, yang mana (tauhid itu) adalah aslul iman dan pokoknya, dan dia muwaalaah kepada para penyembah berhala, karena sesungguhnya Khawarij meninggalkan mereka, sedangkan orang ini membantu para penyembah berhala dan membela-belanya, serta berupaya memasukan mereka dalam jajaran orang-orang yang beriman, padahal mereka itu telah melakukan dosa yang tidak mungkin Allah ampuni. Dan telah lalu bahwa Allah mengkafirkan para pelakunya, serta menjadikan mereka sebagai penghuni neraka yang mana mereka itu memang adalah calon penghuninya. Kita berlindung kepada Allah dari api neraka dan amalan-amalan yang menjerumuskan ke dalamnya.

Dan ketahuilah: Sesungguhnya telah ada dalam *Al Fatawa Al Mashriyyah* karya **Syaikhul Islam** ungkapan yang sangat indah lagi jelas yang menambah masalah ini semakin nampak serta menambah kebahagiaan bagi para muwahhidin, beliau *rahimahullah* berkata: **Al Ilah** adalah Dzat yang dituju oleh hati dengan penuh kecintaan dan pengagungan, penghormatan dan pemuliaan serta pengharapan dan rasa takut.

Beliau berkata, dan orang yang mengatakan: "Harus ada perantara antara kita dengan Allah." Bila dia maksudkan bahwa harus ada perantara yang menyampaikan perintah Allah dan larangan, maka ini adalah kebenaran, karena manusia itu membutuhkan adanya rasul yang menyampaikan dari Allah perintah dan larangannya,

---

[72] Perlu diketahui, kenapa hal itu terjadi, karena dalam akidah Khawarij bahwa pelaku dosa besar itu adalah kafir murtad, sedangkan dalam akidah Ahlussunnah pelakunya itu tidak kafir selama tidak *istihlal*. Sedangkan suatu yang maklum bahwa orang-orang murtad itu lebih buruk daripada kafir asli dan harus diperangi terlebih dahulu sebelum memerangi kafir asli, dan sedangkan para penyembah berhala itu adalah kafir asli. Berdasarkan akidah Khawarij yang buruk itu maka mereka memerangi para pelaku dosa besar yang dalam akidah mereka itu dihukumi sebagai orang-orang murtad, sehingga harus terlebih dahulu diperangi sebelum memerangi para penyembah berhala. Ini sebabnya mereka memerangi orang beriman dan membiarkan penyembah berhala. Sedangkan orang yang tidak setuju dengan takfier pelaku syirik dari kalangan musuh-musuh tauhid, mereka lebih bersahabat dengan para penyembah berhala dan mereka justeru memerangi ahlul tauhid yang mengkafirkan pelaku syirik itu. Dan orang-orang yang tidak setuju pengkafiran mu'ayyan para pelaku syirik pada masa sekarang dari kalangan *salafiyyin maz'uumin*, mereka itu lebih memusuhi para muwahhidin yang mengkafirkan para pelaku syirik dan para thaghut, bahkan mereka lebih dekat dengan para thaghut dan para pelaku syirik, bahkan mereka mengundang thaghut-thaghut itu ke acara-acara mereka seraya dimuliakan, sehingga merekalah yang lebih dekat kepada Khawarij daripada kaum muwahhidin yang mereka vonis Khawarij. (Pent).

serta mengajarkan kepada mereka dienullah yang mana dia diutus dengannya. Ini adalah hal yang diijmakan oleh semua penganut agama-agama, dan siapa yang mengingkarinya maka dia itu kafir dengan ijma.

Dan bila dia maksudkan dengan perantara itu: Bahwa itu harus ada dalam penyampaian manfaat dan penolakan bahaya, pemberian rizki hamba, serta pemberian hidayah kepada mereka, maka ini adalah syirik yang dengannya Allah telah mengkafirkan kaum musyrikin, dimana mereka itu telah mengangkat selain Allah sebagai pemberi syafa'at dan auliyaa dengan perantara, mereka itu orang-orang meminta di datangkan manfaat. Maka siapa orangnya yang menjadikan Malaikat sebagai arbab dan perantara yang mana dia menyeru mereka, bertawakkal terhadapnya, dan meminta dilepaskan dari bencana kepada mereka, berarti dia itu kafir dengan ijma kaum muslimin.

Dan siapa orangnya yang menjadikan para syaikh dari kalangan *ahlul ilmi wad dien* sebagai perantara yang mana para masyayikh itu mengajari mereka, dan mereka mengikuti para masyayikh itu, maka dia itu telah tepat. Para ulama itu adalah pewaris para nabi, dan setiap orang itu diambil dan ditinggalkan dari ucapannya, kecuali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dan bila dia menjadikan mereka sebagai perantara yang bermakna sebagai *hujjab* (pengawal yang melaporkan segala urusannya) yang menjadi perantara antara si raja dengan rakyat, yang mana merekalah yang menyampaikan kepada Allah kebutuhan makhluknya, mereka ini adalah syirik dan kekafiran. Selesai.

Dan siapa yang ingin mengetahui kemusyrikan yang terjadi di akhir umat ini serta syubhat-syubhat yang dilontarkan kaum musyrikin, maka silahkan dia membaca *Kitabul Ighatsah* karya **Al 'Alamah Ibnul Qayyim** *rahimahullah* dan *Kitabul Istighatsah* karya **Syaikhul Islam** *rahimahullah* dalam membantah terhadap Ibnu Al Bakri, serta *Kitabur Radd 'Ala Ibnil Akhnaa'iy*. Dalam kitab-kitab ini ada penjelasan tauhid dan yang mengugurkannya berupa syirik yang bisa membantu orang yang objektif dalam memahami firman Allah dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta hakikat dien yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya.

Syaikh Muhammad Ibnu Ismail Ash Shan'aniy telah mengisyaratkan dalam Qashidah-nya kepada syaikh kami Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah*, dan di dalamnya beliau menyebutkan kemusyrikan akbar yang telah menjalar dan merajalela, beliau berkata:

وقد جاءت الا خبار عنه بأ نه — يعيد لنا السرع الشر يف بما يبدي

وينشر جهرا ما طوى كل جا هل — ومبتدع منه فوافق ما عندي

ويعمر أر كا ن الشريعة هادما — مشاهد ضل الناس فيها عنالرشد

أعادوا بها معنى سواع ومثله — يغوث وود بئس ذلك من ود

وقد هتفوا عند الشدائد با سمها — كما يهتف المضطر بالصمد الفرد

زكم عقروا في سو حها من عقرة — أهلت لغيرالله جهرا على عمد

وكم من طائف حول القبول مقبل — ومستلم الأر كان منها باليد

Al 'Allamah Abu Bakar Ibnu Ghunnam, satu-satunya orang ahli ilmul *ma'quul* dan *manquul*, serta syair dan insyaa' di zamannya mengatakan pada awal abad ke tiga belas beberapa bait syair dari qashidahnya:

نفوس الورى إلا القليل ر كونها   إلى الغي لا يلفي لدين حنينها

فسل ربد التثبيت أي موحد   فأنت على السمحا باد يقينها

وغيرك في بيد الضلالة سائر   وليس له إلا القبور يدينها

Seandainya kita terus menelusuri perkataan ulama tentang apa yang terjadi pada umat ini berupa asyirik akbar, yaitu seperti ibadah kepada kuburan, pohon, bintang, batu dan yang lainnya, tentulah jawabannya menjadi panjang. Dan itu sebenarnya tidak samar lagi atas orang yang memiliki bashirah, akal dan pikiran, maka ambilah pelajaran wahai orang-orang yang sayang terhadap diri sendiri, dan ketahuilah bahwa perselisihan di antara kami dengan banyak manusia hanyalah dalam makna Laa ilaaha illallaah dan mengamalkannya.

Mereka merasa puas dengan sekedar mengucapakannya dan mereka memandang bahwa itu bermanfaat bagi mereka, meskipun mereka tidak meyakini maknanya dan tidak mengamalkannya. Sedangkan orang yang sedikit memiliki akal saja mengetahui bahwa Laa ilaaha illallaah itu menunjukan atas tauhid, dan tidak diragukan lagi bahwa syirik itu menafikan tauhid, sebagaimana yang telah lalu bahwa ia menghapuskan seluruh amalan. Ini bila amalan-amalan itu pada awalnya adalah sah, maka apa gerangan bila ternyata amalan-amalan itu dibangun di atas kekafiran terhadap makna Laa ilaaha illallaah, atau dibangun di atas syirik.

Bila engkau telah mengetahui hal itu, maka ketahuilah bahwa perselisihan antara para rasul dengan umat-umatnya adalah hanya dalam makna Laa ilaaha illallaah secara *muthabaqah*, karena kalimat ***Laa ilaaha*** menafikan syirik dan ilahiyyah dari setiap sesuatu selain Allah, sedangkan kalimat ***ilallaah*** menetapkan ilahiyyah dengan seluruh macam-macamnya baik yang lahir maupun yang bathin hanya kepada Allah. Dan penjelasan hal ini sangatlah banyak di dalam ayat Al Qur'an.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۝٢٦ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ۝٢٧

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya: "Sesungguhnya aku baraa' (berlepas diri) dari apa yang kalaian ibadati, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku". ***(Az Zukhruf: 26-27)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjelaskan bahwa millah Al Khalil adalah kalimat ini dan bahwa isinya adalah *baraa'* dari segala sesuatu yang diibadati selain Allah dan dia (Ibrahim) membatasi ibadah hanya kepada Allah dengan ucapanya: "*Tetapi aku beribadah kepada tuhan yang menjadikanku*", kalimat ini menunjukan bahwa ilah yang dinafikan itu adalah yang diibadati, dan bahwa ibadah itu tidak pantas kecuali hanya kepada Dzat yang telah menciptakan makhluk, yaitu Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan (lbrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)" ***(Az Zukhruf: 28)***

Yaitu Laa ilaaha illallaah, dan Ibrahim Al Khalil hanya mengungkapkan dengan maknanya, yaitu pengesaan Allah dengan ibadah, dan menafikannya dari yang selain-Nya. Jadi penunjukannya terhadap makna Laa ilaaha illallaah adalah Dia-lah (penunjukan yang bersifat) *muthabaqah*. Dan inilah Millah Ibrahim Al Khalil *'alaihissalam* dan millah saudara-saudaranya dari kalangan para rasul. Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قَدۡ كَانَتۡ لَكُمۡ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذۡ قَالُواْ لِقَوۡمِهِمۡ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمۡ وَمِمَّا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ

كَفَرۡنَا بِكُمۡ وَبَدَا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةُ وَٱلۡبَغۡضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحۡدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." ***(Al Mumtahanah: 4)***

Dan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan tentang cucunya, Yusuf Ibnu Ya'qub *'alaihissalam,* bahwa beliau berkata:

وَٱتَّبَعۡتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشۡرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىۡءٍۚ ذَٰلِكَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ

عَلَيۡنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشۡكُرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan aku pengikut millah bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya)." ***(Yusuf: 38)***

Dia menjelaskan bahwa millah bapak-napaknya adalah penafian syirik dan baraa' darinya, serta bahwa mayoritas manusia tidak berada di atas millah itu. Kemudian dia menjelaskan tauhid yang mana ia adalah memurnikan ibadaha hanya kepada Allah, dengan firman-Nya:

إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ

"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Ny." ***(Yusuf: 40)***

Sungguh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajak Ahlul Kitab dan yang lainnya kepada makna Laa ilaaha illallaah. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءِۭ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ أَلَّا نَعۡبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشۡرِكَ بِهِۦ شَيۡـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعۡضُنَا

بَعۡضًا أَرۡبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِۚ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَقُولُواْ ٱشۡهَدُواْ بِأَنَّا مُسۡلِمُونَ ﴿٦٤﴾

*"Katakanlah: "Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai arbaab selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". **(Ali Imran: 64)***

Ashlul Millah adalah dienul Islam, dan makna Laa ilaaha illallaah adalah terdapat dalam dua kalimat ini: *"Bahwa kita tidak beribadah kecuali kepada Allah, dan kita tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya."* Dan perkataannya: *"Dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai arbab selain Allah"*

Dan yang dilarang ini adalah merupakan realita dari banyak orang, di mana mereka menjadikan arbab selain Allah dari orang-orang yang sudah meninggal dunia, mereka menyerunya, mengharapnya, beristighatsah dengannya dalam hal-hal penting, dan mereka menghadap kepadanya dalam permohonan di selamatkan dari berbagai bencana. Hal ini dilakukan, sedangkan mereka itu adalah telah menjadi tulang belulang lagi mati, tidak bisa mendengar lagi tidak bida mengabulkan permohonan.

Dan tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum musyrikin untuk mengucapkan Laa ilaaha illallaah, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan:

إِنَّهُمْ كَانُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓاْ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾

*"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?" **(Ash Shafaat: 35-36)***

Meninggalkan dan baraa' dari ibadah kepadanya adalah telah ditunjukan oleh Laa ilaaha illallaah secara *dilalah tadlammun* (terkandung), sebagaimana dalam ayat ini.

Dan dia berfirman tentang kaum musyrikin dalam surat yang sesudahnya, tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak mereka kepada tauhid, mereka mengatakan:

أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

*"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." **(Shaad: 5)***

Yang diherankan oleh kaum musyrikin adalah dienullah yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, yaitu bahwa ibadah dan *ta'alluh* itu adalah hak murni Allah atas hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya:

۞ وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓاْ إِلَـٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّـٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٥١﴾

*"Allah berfirman: "Janganlah kamu beribadah dua Tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut". **(An nahl: 51)***

Dia membatasi *rahbah* kepada-Nya dengan cara mendahulukan *ma'muul*, karena *rahbah* adalah salah satu macam ibadah, **Syaikhul Islam** berkata: Ibadah adalah nama

yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang lahir maupun yang bathin.

Jadi, ibadah dengan seluruh macamnya hanya terbatas kepada Allah tanpa yang lainnya, sebagaimana dalam firman-nya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"Hanya kepada Engkaulah yang kami beribadah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." **(Al Fatihah: 5)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾

"Karena itu, maka hendaklah kepada Allah saja kamu beribadah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur". **(Az Zumar: 66)**

Al Qur'an seluruhnya dari awal hingga akhir, adalah tentang *takrir* (penetapan) makna Laa ilaaha illallaah, ia adalah kalimat ikhlas, kalimat taqwa, dan *al 'urwah al wutsqa*.

Dan tidak berpegang dengannya kecuali orang yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus". **(Al Baqarah: 256)**

Al Imam Malik *rahimahullah* dan yang lainnya berkata: Thaghut adalah apa yang diibadati selain Allah.

Lihatlah wahai orang yang telah Allah perkenalkan kepadanya dien para rasul dan apa yang menafikannya berupa dien kaum musyrikin, lihatlah kepada permainan syaitan kepada mayoritas orang-orang jahil. Bagaimana mereka itu telah menanggalkan cahaya ilmu yang paling mulia, sehingga syaitan menghiasi bagi mereka pencabutan hakikat makna Laa ilaaha illallaah yang pada akhirnya mereka merasa puas dari kalimat itu dengan sekedar lafadznya tanpa maknanya yang mana kalimat itu ditetapkan baginya, berupa penafian syirik terhadap Allah, serta pemurnian seluruh macam ibadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sehingga dengan kejahilan dan kecongkakan itu mereka jatuh dalam dosa dan larangan terbesar, mereka memalingkan inti mahabbah dan sari ibadah kepada penghuni kuburan, dan mereka melampaui syirik itu sehingga mereka meyakini pengaturan (alam) ini bagi penghuni kubur itu, serta mereka meyakini bahwa penghuni kuburan itu mampu mendatangkan manfaat dan madlarat.

Padahal rububiyyah dan uluhiyyah itu tidak layak dengan seluruh macamnya kecuali bagi Sang Raja Yang Maha Agung Lagi Maha Kuasa, firman-Nya:

لَهُ ٱلْمُلْكُ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

"Hanya Allah lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian-pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." ***(At Thaghabun: 1)***

Dan firman-Nya:

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui." ***(Al An'am: 18)***

Dan firman-Nya:

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۚ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

"Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kalian seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kalian menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui" ***(Fathir:13-14)***

Semoga shalawat dan salam Allah limpahkan kepada Muhammad sang pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan lagi lentera yang bercahaya, kepada keluarganya, para shahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan yang berpegang kepada Allah, Dia-lah Pelindungnya, Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan Penolong.



حكم تكفير المعين والفرق بين قيام الحجة وفهم الحجة

Hukum Takfier Mu'ayyan

&

Perbedaan Antara Tegak Hujjah Dengan Paham Hujjah

Penulis

A'allamah Al Muhaddits Al Ushully
Ishaq Ibu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab

Pentahqiq Dan Penta'liq

Syaikh Ahmad Hamud Al Khalidiy

◆◆◆

I. Pengantar Penterjemahan

Segala puji hanya milik Allah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasul-Nya yang mulia, keluarga dan para sahabatnya.

Orang sekarang atau bahkan semenjak munculnya berbagai macam syubhat, bila ada orang yang mengkafirkan orang-orang musyrikin secara ***ta'yin*** mereka langsung merinding dan bahkan langsung memvonis orang-orang yang mengkafirkan ta'yin orang-orang musyrik itu dengan label ***takfiriy***, dan ini tidaklah aneh karena **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* saat melakukan ta'yin dalam **takfir** langsung mendapatkan tanggapan negatif dari orang-orang yang kurang paham akan tauhid. Mereka memvonis beliau dan kaum muslimin pengikut dakwah beliau dengan sebutan **Khawarij**. Mereka mengambil perkataan Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* tentang tawaquf beliau dari mengkafirkan secara ta'yin, namun mereka memotong perkataan beliau atau tidak paham alur perkataan itu,[73] mereka jadikan perkataan itu sebagai bahan untuk membantah orang-orang yang mengkafirkan kaum musyrikin secara **ta'yin**, padahal perkataan beliau itu bukan tentang masalah yang nampak jelas (**dhahirah**), tetapi masalah-masalah **khafiyyah**, seperti takfir Ahlil Ahwa Wal Bida', silahkan rujuk perkataan beliau langsung dan baca komentar Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* dalam kitabnya *Mufidul Mustafid Fi Kufri Tarikit Tauhid*, karena yang mencegah takfir secara ta'yin dalam masalah khafiyyah adalah adanya unsur-unsur penghalang seperti jahil, talwil, keliru ijtihad dan yang lainnya. Adapun ta'yin ketika mentakfir orang yang menyekutukan Allah atau dalam kekafiran yang

[73] Lihat penjelasan hal ini dalam kitab Al Intishar Li Hizbillahil Muwahhidiin karya Al Imam Mufti Ad Diyar An Najjiyah Syaikh Abdullah Ibnu Abdirrahman Aba Buthain, risalah ini khusus menanggapi orang yang berdalih dengan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah namun bukan pada tempatnya, juga silahkan lihat Kitab Syaikhul Islam Muhammad Ibu Abdil Wahhab khusus tentang takfir mu'ayyan dan pelurusan Ibnu Taimiyah yang ditempatkan bukan pada tempatnya oleh musuh-musuh dakwah beliau, yaitu dalam risalah Mufidul Mustafid Fi Kufri Tarikit tauhid. Pent.

dhahirah adalah suatu keharusan, karena dalam syirik akbar ini tidak ada udzur karena jahil, taywil, taqlid, ijtihad dengan ijma para ulama, **Syaikh Abdullah Aba Buthain** *rahimahullah* berkata dalam kitabnya *Al Intishar Lihizbillahil Muwahhidin*: "Orang yang mengklaim bahwa pelaku kufur (syirik akbar) karena ta'wil, ijtihad, keliru (memahami), taqlid, atau jahil dia itu diudzur maka ia itu menyelisihi Al Kitab, As Sunnah, dan Ijma tanpa ragu lagi" **(Aqidatul Muwahhidin: 18 dalam risalatul Intishar).**

Karena penghalang itu tidak ada, maka ta'yin itu adalah suatu keharusan, **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* mengatakan: Dasar agama dan pondasinya itu ada dua,

Pertama:

- Perintah untuk ibadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya.
- Desakan akan hal itu.
- Melakukan loyalitas di dalamnya.
- Dan mengkafirkan orang yang meninggalkannya.

Kemudian **Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* mengatakan: "Orang itu tidak dikatakan muwahhid kecuali dengan menafikan syirik, berlepas diri darinya, dan mengkafirkan pelakunya." **(Syarh Ashli Dienil Islam)**

Kemudian beliau (Syaikh Muhammad) berkata:

Kedua:

- Menghati-hatikan dari syirik dalam ibadah kepada Allah.
- Mengecam dengan keras atasnya.
- Melakukan permusuhan di dalamnya.
- Dan mengkafirkan pelakunya.

Kedudukan tauhid tidak bisa tegak kecuali dengan hal ini semua, dan ini adalah agama para Rasul. **Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad** *rahimahullah* berkata: *"Allah memberi cap kafir bagi orang-orang yang menyekutukannya dalam banyak ayat-ayat yang tidak terhitung, maka harus dikafirkan juga mereka itu (oleh kita), ini adalah konsekwensi Laa illaaha illallaah kalimah ikhlash, sehingga maknanya tidak tegak kecuali dengan mengkafirkan orang yang menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadahnya"*

Al Imam Al Barbahariy berkata dalam Syarhus Sunnahnya: "Dan seseorang dari ahli kiblat tidak dikeluarkan dari Islam sehingga dia menolak satu ayat dari Kitabullah atau menolak sebagian dari Atsar-atsar Rasulullah, atau shalat kepada selain Allah, atau menyembelih untuk selain Allah, dan bila dia melakukan sesuatu dari hal itu maka telah wajib atas kamu untuk mengeluarkan dia dari lingkungan Islam."[74]

Lihatlah seorang Arab Badui yang selama ini dia bersama kaumnya mengucapkan dua kalimah syahadat, namun perbuatan mereka itu bertentangan dengan tauhid, terus ada muthawwi (penyuluh/dai) yang tetap menamakan mereka

[74] Lihat Syarhus Sunnah.

sebagai orang Islam. Dia (orang badui) itu setelah mengetahui dakwah Syaikh Muhammad dan konsekwensinya dia langsung mempraktekan, Syaikh Muhammad menuturkan tentang dia dalam **Syarah Sittati Mawadli Minas Sirah** di akhir sekali: "Sungguh indah sekali apa yang diucapkan oleh seorang Arab badui tatkala dia telah tiba kepada kami dan mendengar sedikit tentang Islam (maksudnya yang diajarkan oleh Syaikh yang berbeda dengan yang mereka pegang selama ini, pent), dia langsung berkata: Saya bersaksi bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang kafir -yaitu dia dan seluruh orang badui- dan saya bersaksi bahwa *muthawi'* yang menamakan kami umat Islam sesungguhnya dia kafir juga".

Syaikh Abdullah Aba Buthain *rahimahullah* berkata: "Masalah yang ditunjukan oleh Al Kitab, Al Sunnah dan Ijma para ulama adalah bahwa (dosa) semisal penyekutuan terhadap Allah dengan yang lain-Nya adalah kekafiran, maka siapa melakukan sebagian dari macam ini atau menganggap bagus hal itu, maka ini tidak diragukan lagi kekafirannya, dan tidak apa-apa bagi orang yang telah bersumber darinya sebagian hal-hal itu engkau katakan si fulan kafir dengan perbuatan ini[75]

Beliau berkata lagi: "Dan ungkapan para ulama dalam **takfir mu'ayyan** adalah sangat banyak, dan macam kemusyrikan yang paling besar adalah beribadah kepada selain Allah, ini jelas adalah kekafiran dengan ijma kaum muslimin, dan tidak apa-apa mengkafirkan orang yang melakukan hal itu, karena orang yang zina juga dikatakan si fulan pezina, dan orang yang memakan riba dikatakan si fulan *muraabii*, wallaahu 'alam".[76]

Syaikh Muhammad setelah menuturkan dua pokok di atas beliau menyebutkan sembilan golongan yang berseberangan dengan tauhid, beliau menyebutkan:

1. Orang yang paling dahsyat *mukhalafah*-nya adalah orang yang menyalahi dalam itu semua.
2. Dan di antara manusia ada yang beribadah kepada Allah saja, namun dia tidak mengingkari syirik dan tidak memusuhi pelakunya.
3. Di antara mereka ada yang memusuhinya namun tidak mengkafirkannya.
4. Dan di antara mereka ada yang tidak mencintai tauhid dan tidak membencinya.
5. Di antara mereka ada yang tidak membenci syirik dan tidak mencintainya.
6. Di antara mereka ada yang tidak mengenal syirik dan tidak mengingkarinya, tidak menafikan (dari dirinya),
7. Di antara mereka ada yang tidak mengetahui tauhid dan tidak mengingkarinya.

---

[75] Lihat Kitab Al Jawabul Mufid Fi Hukmi Jahilit Tauhid: 384 dan Majmu'atur Rasaail Wal Masaail 1/658, lihat Al Mutammimah: 26

[76] Al Jawabut Mufid Fi Hukmilahilit Tauffid: 384. Lihat Aqidatul Muwahhidin.

8. Dan di antara mereka -dan ini yang paling berbahaya- ada orang yang mengamalkan tauhid namun tidak mengetahui kedudukannya, dia tidak membenci orang yang meninggalkannya dan tidak mengkafirkannya.
9. Dan di antara mereka ada yang meninggalkan syirik, dia membencinya, namun tidak mengetahui kedudukannya.

Tentang status mereka ini Syaikh mengatakan setelah menyebutkan nomor pertama: Dan macam orang ini dan yang sesudahnya, mereka itu telah menyalahi apa yang ditunjukan oleh *kalimatul ikhlash*, tujuan yang dengannya kalimat ini ditegakkan, serta (menyalahi) makna yang dikandungnya, berupa agama yang di mana Allah tidak menerima agama selainnya.[77]

Setelah pembaca mengetahui ini terserah apa penilaian pembaca, namun saya memberikan nasehat kepada anda yang ingin mencari kebenaran agar membaca kitab-kitab para pelopor dakwah tauhid, di mana mereka langsung terjun ke medannya, langsung perang dengan para musuh tauhid dari kalangan orang yang mengaku orang Islam bahkan sebagiannya mengaku ulama, namun sebenarnya mereka itu adalah ulama kaum musyrikin sebagaimana yang sering Syaikh Muhammad katakan dalam kitab-kitab dan risalah-risalahnya. Ketahuilah bahwa orang muwahhid yang awam mampu mengalahkan seribu ulama, kaum musyrikin, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad *rahimahullah* dalam kitab *Kasyfusy Syubuhat*-nya.

Hendaklah orang yang mengatakan ketika ada orang berbuat syirik akbar sedang dia itu sudah mengucapkan dua kalimah syahadat bahwa perbuatannya syirik tapi orangnya tidak boleh dikatakan musyrik, hendaklah dia itu bertaubat kepada Allah karena itu adalah pernyataan bid’ah.

Di dalam kitab ini Syaikh Ishaq menanggapi syubhat dari orang-orang yang mereka itu mengklaim mengikuti dakwah Syaikh Muhammad, tapi sebenarnya mereka itu tidak paham akan dakwah itu, mereka dikala melihat orang berbuat syirik hanya mengatakan perbuatannya syirik, tapi orangnya belum tentu musyrik, kemudian mereka mencari-cari dalih dari perkataan Syaikh Muhammad yang sepertinya sesuai dengan perkataan mereka. Syaikh Ishaq membantah syubhat mereka itu, dan bahkan beliau memperumpamakan mereka itu dengan apa yang dihikayatkan dari Syaikh Muhammad, beliau memperumpamakannya dengan ***dzubab*** alias lalat yang tidak mau hinggap kecuali pada kotoran, karena mereka berpaling dalil-dalil yang jelas dalam Al Kitab, As Sunnah, ijma serta perkataan-perkataan Syaikh dan ulama Sunnah yang lainnya yang sangat gamblang, namun mereka justru malah mencari perkataan yang global lagi samar.

Selain kitab Takfir Mu’ayyan kami ketengahkan pula Risalah Ashlu Dinil Islam, karya **Syakh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* berikut syarah cucunya yang sekaligus sebagai murid terdekatnya **Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu syaikh Muhammad** *rahimahullah*, juga Risalah Al Maurid Al ‘Adzbu Az Zallal dan Risalah Arraddu 'Alal Jahmiyy keduanya karya **Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan**,

[77] Silahkan rujuk Ashlu Dinil Islam Wa Qaa’ idatihi.

keempat kitab ini (***Takfir Mu'ayyan***, ***Ashlu Dinil Islam*** berikut syarahnya, ***Arraddu 'Alal Jahmiyy*** dan ***Al Maurid Al 'Adzbu Az Zallal***) semuanya dimasukan dalam kitab ***Aqidatul Muwahhidin War Raddu 'Alaa Adl Dlullal Wal Mubtadi'iin*** yang disusun oleh **Syaikh Abdullah Ibnu Sa'diliy Al Ghamidiy Al 'Abdaliy** yang ditaqdim oleh **Al Imam Abdul Aziz Ibnu Baz** *rahimahullah*. Dan kami sertakan pula **Risalah Fi Makna Ath Thaghut** karya **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah*.

Silahkan anda baca sendiri dengan syarat anda harus membuang jauh hawa nafsu dan ta'ashshub, Insya Allah anda mendapatkan kebenaran, namun bila anda tidak paham, maka mintalah petunjuk kepada Allah dengan banyak berdoa dan merendahkan diri kepada-Nya. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada panutan kita semua, keluarga dan para sahabatnya. Dan akhir seruan kita adalah Alhamdulillahi Rabbil 'aalamiin....

(Abu Sulaiman Aman Abdurrahman)



II. Kata Pengantar Pentahqiq

Amma Ba'du: Telah terbiasa Ahlul Khair berlomba-lomba untuk melakukan amal-amal shalih, dan di antara yang paling besar adalah menyebarkan ilmu dengan mencetak kitab-kitab dan risalah-risalah ilmiyyah demi membela agama ini dan sebagai pengamalan hadits Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam "Orang yang menunjukan kepada kebaikan maka dia itu sama seperti pelakunya"*.

Saudara Abdullah Ibnu Shalih Ad Da'jaaniy telah menceritakan kepada saya tentang keinginannya untuk mencetak ulang risalah Al 'Allamah Ishaq Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Alu Asy Syaikh yang bernama Takfirul Mu'ayyan, maka kami meminta pertolongan kepada Allah dan kami berangkat menuju Fadlilatusy Syaikh Ismail Ibnu Sa'ad Ibnu 'Atiq, lalu kami kabarkan kepada beliau keinginan kami ini, maka beliau sangat menyambutnya dan mendorong hal itu serta beliau membekali kami satu naskah tulisan tangan risalah tersebut yang disertai dua ijazah milik Syaikh Ishaq, salah satunya singkat dan yang lainnya panjang, serta beliau menyertakan *ritsa* (ungkapan syair bela sungkawa) tentang Syaikh Ishaq yang ditulis oleh Syaikh Fauzan Abdullah, terus kami lakukan perbandingan antara risalah yang ada dengan naskah tulisan tangan dan rujukan yang darinya Syaikh Ishaq menukil. Kami dapatkan sedikit perbedaan yang tidak merubah makna, kami tetapkan ungkapan yang sesuai dengan risalah itu karena sesuai dengan salah satu naskah asli yang banyak beredar, dan kami lakukan perbaikan kesalahan cetak yang kami temukan serta kami tetapkan ungkapan yang luput dalam cetakan pertama dan kami letakkan antara tanda kurung ( ), kami beri nomor ayat dan suratnya, kami nisbatkan hadits-hadits kepada tempatnya, serta kami berikan beberapa *ta'liq* bila perlu yang pada umumnya adalah nukilan dari para imam dakwah agar sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Syaikh Ishaq, sehingga pembaca mengetahui bahwa apa yang disebutkan dalam risalah ini adalah hikayat akan keyakinan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang tidak ada ragu lagi. Kami memohon kepada

Allah taufiq dan pelurusan dalam ucapan dan perbuatan serta keyakinan, dan semoga Dia mengarahkan kami dan saudara-saudara kami ke atas jalan yang lurus serta menjauhkan kami dari jalan orang yang sesat lagi menyimpang, sesungguhnya Dia Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya.

Ahmad Ibnu Hamud Al Khalidiy
Al Ahsaa - Al Hufuuf 20/10/1422 H

***

III. Biografi Penulis

Beliau adalah Al 'Allamah Al Habru Al Fahhamah Al Muhaddits Ishaq Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Al Imam Al Mujaddid Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dilahirkan di kota Riyadl tahun 1276 H. Mulai mencari ilmu dan mendulang ilmu dari saudaranya Syaikh Abdullathif dan Syaikh Hamd Ibnu 'Athiq dan kepada keponakannya Syaikh Abdullah Ibnu Abdillathif dan Syaikh Al Faqih Muhammad Ibnu Mahmud, Syaikh Abdullah Ibnu Husain Al Makhdlub, Syaikh Abdul Aziz Ibnu Shalih Ibnu Mursyid.

Ketika terjadi fitnah di kota Riyadl yang akhirnya dikuasai oleh Alu Rasyid, dan Alu Su'ud pergi menuju Kuwait beliau pergi menuju India tahun 1309 H, dan terus melanjutkan mencari ilmu di sana. Di sana belajar kepada Al Muhaddits Al Kabir Syaikh Nadzir Husain dan beliau diberi ijazah, darinya beliau mengambil hadits secara bersambung kepada para guru-gurunya, kemudian *rihlah* ke kota Bahubal di India, belajar kepada Syaikh Husain Ibnu Muhsin Al Anshariy, Syaikh Salamatullah dan keduanya memberikan ijazah dalam marwiyyatnya, sebagaimana beliau mengambil ilmu dari Syaikh Muhammad Basyir, sehingga beliau menjadi tokoh ulama pada masanya dalam masalah ushul, furu dan ilmu adab lainnya. Kemudian beliau pulang ke Riyadl yang berada di kekuasaan Alu Rasyid, beliau mengajar, memberikan fatwa, dan di antara murid-muridnya adalah Syaikh Ibrahim Ibnu Abdillathif Alu Asy Syaikh, Syaikh Abdullah Al 'Anqariy, Syaikh Abdullah Ibnu Faishal, Syaikh Falih Ibnu Shaghir, Syaikh Salim Al Hanakiy, Syaikh Abdullah As Sayariy, Syaikh Abdul Aziz Ibnu 'Atiq, Syaikh Abdurrahman Ibnu Dawud, dan Syaikh Fauzan (penukil tulisannya ini).

Beliau memiliki banyak karangan dan risalah yang sangat bermanfaat yang menunjukan akan ilmu, keluasan, dan tahqiq beliau, sebagiannya ada dalam Ad Durar Assaniyyah dan yang lainnya masih berbentuk manuskrip.

Beliau wafat tanggal 29 Rajab 1319 H, *rahimahullah*, banyak sekali yang mengungkapkan bela sungkawa dengan syair tulisan.[78] Di antaranya bela sungkawa Syaikh Abdullah Fauzan, beliau berkata: Segala puji hanya bagi Allah, shalawat semoga dilimpahkan kepada Nabi yang tidak ada lagi nabi sesudahnya. Amma Ba'du Ini adalah bela sungkawa terhadap meninggalnya Syaikh Imam panutan orang-orang Syaikh Ishaq

[78] Diambil dari kitab Ulama Nejed 205-206 dan digabung dengan apa yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Hamud Al Kahlidiy.(pent)

Ibnu Abdirrahman *rahimahullah* semoga Allah melimpahkan karunia-karunia-Nya terhadap beliau:

على الحبر بحر العلم بدر المدارس	وشمس الهدى فليبك أهل التدارس
فلا نعمت عين تشح بمائها	وقلب من الأشجان ليس ببائس
ولا وجه ذي لب تلكى وقد غدا	على فقده في الناس ليس بعابس
وأعني به بحر العلوم ومن سما	وحاز بما يسمو به في المجالس
وأردى لأعداء الشريعة والهدى	وهدّ بناء الناكسين الأبالس
وفرّق جمعاً منهمُ قد تألبوا	وجاؤا بهمط من بشيع البسابس
وألّب أهل الحق من كل جهبذ	على نفي ما قد لفقوا من وساوس
وجلى بنص الوحي كل ضلالةٍ	بها صال أهل الزيغ من كل حارس
فأعلى لركن الحق بعد وهائه	وجدّد من أعلامه كل طامس
وذاك الذي يُدعى بإسحاق من غدا	لعلم نصوص الوحي خير ممارس
وقدوة خير للثقات أولي التقى	ذوى الجرح والتعديل من كل فارس
فيا من له حِلم وعقل وفطنة	وعلم بما قد حاز أهل التنافس
أَجِلْ منك فكراً في مطاوي دفاترٍ	لها الخط في بحثٍ من العلم دارسٍ
تُريك بديعاً من عويص عويصه	لألئ در نُضِّدت في الملابس
فواحزني من فقده بعد ما لنا	بدا سعده خلف النجوم الطوامس
يَعز علينا أن نرى اليوم مثله	إذا ما دَجَتْ مُغْسَو سِيغَات الحنادس
وعز الذي بالنص تُيقِنَّ قوله	ويحمي حمى التحقيق عن لبس لابس
فيالك من ثلم بهِ الدين قد وهى	وخطب فضيع بل مريع وواكس
فصبراً ذوى الإسلام صبراً فإنما	جزاء الفتى بالصبر نيل النفائس
وأبدوا الدعا في كل وقت إجابة	لحبر تقي فاضل غير ناحس
سلالة أحبار هداة أئمة	بهم صِين ركن الحق من كل خائس
فيا حيّ يا قيوم يا خير سامع	لعبد منيب سائل غير آيس
تغمده بالغفران منك وبالرضى	و ألبسه في الفردوس خير الملابس
وأباءه بالجود منك فعمهم	و أنصارهم من كل هادٍ وسائس
وأبق لنا أتباعهم [وعلومهم]	كانوا في حرس الهدى خير حارس
و سدد لنا فيهم جميعاً وكن لهم	معيناً على كل الخطوب العوبس
ومن فضلك المعهود نلْهم وكن	أقاموا بالوحيين لا بالهواجس
وأعل منار الحق وانصر لمن نوى	إقامته حقاً وليس بعاكس
وعجل لهذا النصر يا خير سامع	وكن حابساً للشر يا خير حبس

تمت بحمد الله

ضبطت هذه القصيدة على شيخنا عبد العزيز بن يحيى آل يحيى

رئيس محاكم الأحساء سابقاً وإكمال ما سقط منها لتتم المرثية

***

IV. Muqaddimah Cetakan Pertama

Segala puji hanya bagi Allah Yang selalu memberikan pertolongan, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi yang terpercaya, kepada keluarganya, para sahabatnya dan para tabi'in , wa ba'du:

Sesungguhnya masalah ***takfir***, ***tadllil*** dan ***tafsiq*** adalah masalah yang memiliki akar yang kuat dalam sejarah kelompok-kelompok Islam, dan itu adalah ciri yang nampak dan tanda yang jelas bagi firqah Khawarij dan firqah yang sejalan dengannya, kemudian pada akhirnya hal itu dijadikan sebagai celaan, hinaan yang digunakan dan dijadikan senjata oleh banyak orang untuk mencaci orang-orang yang telah merealisasikan tauhid dan mutaba'ah, agar dengannya mereka itu mencapai tujuan mereka yaitu memperluas ruang lingkup Islam meskipun berbagai macam perbuatan yang membuat kafir dilakukan. Gerak dakwah *tajdid* dan *ishlah* pada abad kedua belas telah berusaha menutupi masalah ini dengan cara berbaik sangka kepada kaum muslimin dan menilai mereka atas apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka dan nampak pada dhahir mereka.

Dan cabang masalah yang umum adalah ***takfir mu'ayyan***, apakah cukup tegaknya hujah saja atau harus adanya paham akan hujjah. Masalah ini dijelaskan dengan gamblang dan lantang oleh Al 'Allamah Al Muhaddist Asy Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Alu Asy Syaikh yang wafat 1319 H, beliau telah menjabarkan keyakinan para pendahulunya dengan menuturkan bukti dan dalil-dalil syar'iyyah yang sesuai maslahat yang selalu diperhatikan. Mudah-mudahan pembaca yang budiman mendapatkan apa yang dicari dalam risalah yang ringkas ini.

Penulis adalah orang yang hidup di berbagai daerah dan menjelajah ke berbagai negeri, dan melihat berbagai fenomena kekufuran dan kebid'ahan yang dilakukan oleh orang-orang bodoh yang intisab kepada Islam. Dan dikarenakan risalah ini materinya selalu menjadi bahan pembicaraan yang hangat maka kami berkeinginan untuk memberikan andil dalam penerangan. Namun yang kami sayangkan adalah bahwa kami tidak mendapatkan kecuali satu naskah saja dengan tulisan Abdul Aziz Ibnu Fauzan yang beliau tulis pada zaman penulis tahun 1312 H, beliau sebutkan bahwa menukilnya langsung dari tulisan tangan Syaikh dan sesuai kemampuan dilakukan perbaikan sebagian kesalahan imla (penulisan) dan sedikit kekeliruan penulisan dari sisi lafadz nahwu. Saya mohon pahala dari Allah dan baiknya balasan.

Wallahu 'Alam, semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad.

Ismail Ibnu Sa'ad Ibnu 'Atiq, Riyadh 19/11/1408 H

***

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam, tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang dzalim dan kemenangan akhir itu hanyalah bagi orang-

orang yang bertaqwa. Saya bersaksi bahwa tidak *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah Yang Esa lagi tempat bergantung yang tidak diminta pertolongan dalam situasi genting dan tidak diseru kecuali Dia, siapa yang beribadah kepada selainnya maka dia itu adalah orang musyrik lagi kafir dengan penegasan Al Qur'an. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya serta kekasih-Nya, semoga shalawat dan salam tetap Allah curahkan kepada beliau, keluarga dan seluruh sahabatnya, yang dengannya hujjah telah tegak atas seluruh alam semesta, tidak ada Nabi dan Rasul sesudahnya.

Amma ba'du:

Telah sampai kepada kami, dan kami telah mendengar dari sebagian orang yang mengklaim ahli ilmu dan agama dan dari kalangan yang mana dia itu mengklaim mengikuti dakwah Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab, (orang itu mengatakan): "Bahwa orang yang menyekutukan Allah dan menyembah berhala tidak boleh dihukumi kafir dan musyrik secara mu'ayyan". Dan ini dikarena bahwa sebagian orang yang memberitakan saya akan hal itu mendengar dari sebagain ikhwan, dia itu menghukumi musyrik dan kafir orang yang menyeru Nabi dan beristighatsah dengannya, maka orang itu (maksudnya orang yang mengklaim berilmu dan beragama serta mengklaim mengikuti dakwah Syaikh Muhammad, pent) mengatakan kepada orang itu: "Janganlah kamu vonis dia kafir sebelum memberinya penjelasan (ta'rif)".

Sedangkan orang ini (maksudnya orang yang mengklaim berilmu dan beragama serta mengklaim mengikuti dakwah Syaikh Muhammad, pent) dan sejalan dengannya tidak merasa sungkan seiring bersama-sama dengan orang-orang musyrik di setiap perjalanan dan di daerah-daerahnya, bahkan mereka itu menuntut ilmu dari orang yang paling kafir dari kalangan ulama musyrikin (sedang dia juga tergolong orang Jahmiyyah dari kalangan ulama Mekkah), dan mereka (ulama kaum musyrikin) itu telah mencarikan bagi mereka syubhat-syubhat atas klaimnya itu yang Insya Allah akan disebutkan sebagiannya di dalam risalah ini. Dan dengan syubhat-syubhat itu mereka telah memperdaya sebagian orang-orang bodoh dari kalangan pengikutnya dan orang yang tidak memiliki pengetahuan. Sedangkan orang yang tidak mengetahui keadaan mereka dan tidak bisa membedakan serta tidak bisa memahami. Mereka itu menjauhi para ikhwan secara fisik dan menjauhi para masyayikh dengan hatinya, mereka berbasa-basi terhadapnya, sehingga mereka merasa tidak akrab dan mereka juga tidak dirasakan dekat dengan sebab syubhat-syuhbat yang mereka tampakkan dan dengan sebab perasaan gelisah yang mereka akibat selalu seiring bersama berbaur dengan orang-orang fasiq dan orang-orang musyrik. Dan inti paham mereka adalah mereka itu tidak mau mengkafirkan orang yang menyekutukan Allah kecuali secara umum (takfir jenis atau nau'nya, pent) saja, sedangkan untuk praktek di antara mereka, sungguh mereka itu sangat enggan sekali akan hal itu (maksudnya untuk takfir mu'ayyan, pent). Kemudian bidah[79] dan syubhat mereka itu terus menjalar sehingga laku di kalangan para ikhwan

[79] Karena pendapat itu tidak muncul kecuali pada zaman Syaikh Muhammad Ibnu Abdul Wahhab *rahimahullah* dan Insya Allah akan disebutkan. Pendapat ini masa sekarang dijadikan sebagai pokok (manhaj) yang dijadikan sandaran, dan orang yang bersebrangan dengannya dianggap sesat, serta diberi laqab-laqab (cap) yang sangat keji. Kenyataan ini adalah seperti peribahasa: Dia melempar penyakit dan langsung pergi, sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Ishaq alangkah serupanya

(yang dekat), dan itu wallaahu a'lam disebabkan mereka meninggalkan *kutubul ushul* (kitab-kitab induk) dan tidak memperhatikannya serta merasa tidak khawatir dari kesesatan. Mereka berpaling dari risalah-risalah Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab -semoga Allah mensucikan ruhnya- dan risalah-risalah anak cucunya, karena risalah-risalah itu bisa menjamin sekali untuk membongkar semua syubhat-syubhat itu sebagaimana yang akan datang (penjelasannya). Orang yang memiliki sedikit saja pengetahuan bila mengamati keadaan manusia sekarang ini[80] dan dia melihat keyakinan para masyayikh tadi, maka dia merasa sangat terheran-heran, *walaa haula walaa quwwata illa billah...* dan itu dikarenakan bahwa sebagian orang yang kami isyaratkan tadi telah saya ajak dia diskusi tentang masalah ini, maka dia mengatakan: "Kami mengatakan terhadap orang-orang yang meminta-minta kepada kubah-kubah kuburan yang di mana mereka ibadah kepadanya dan kepada orang yang ada di dalamnya,*'Perbuatan kamu ini adalah syirik dan dia belum tentu musyrik*".[81]

Lihatlah tentu engkau bisa melihatnya, dan panjatkanlah puji kepada Tuhanmu serta mintalah kepada-Nya *'afiyah*. Sesungguhnya jawaban ini adalah sama persis dengan sebagian jawaban-jawaban Al Iraqiy[82] yang telah dibantah oleh Syaikh Abdullathif. Orang yang memberitahu saya tentang orang ini telah menyebutkan bahwa pada suatu kesempatan dia ditanya tentang hal ini dan tentang acuan mereka, maka dia itu menjawab: "Kita hanya mengkafirkan *nau'*-nya (jenis pelakunya) saja dan tidak menta'yin seseorang[83] kecuali setelah ta'rif (diberi penjelasan), sedangkan acuan kita adalah apa yang kita lihat di dalam sebagian risalah-risalah Syaikh Muhammad -semoga Allah mensucikan ruhnya- bahwa beliau enggan mengkafirkan orang yang ibadah kepada kubbah Kawwaz dan Abdul Qadir dari kalangan orang-orang jahil karena tidak ada orang yang mengingatkan (mereka)".

Lihatlah tentu engkau melihat sesuatu yang sangat aneh lagi mengherankan, kemudian mintalah *'afiyah* kepada Allah dan mintalah kepada-Nya agar menyelamatkan

---

malam malam ini dengan tadi malam, setiap kaum memiliki pewaris, namun di pojok sana ada yang tersembunyi, dan bagi para tokoh itu masih ada penerusnya, dan di belakang tempat persembunyain itu ada yang tersembunyi...

[80] Orang-orang yang ada di Jazirah yang di mana semuanya mengaku Islam, maka apa gerangan dengan dengan orang-orang di kita.(pent)

[81] Inilah kata-kata yang selalu didengung-dengungkan oleh orang-orang jahil dan sebagian lagi adalah Ahlul Ahwa yang ngotot yang dikala melihat orang melakukan syirik akbar, mereka mengatakan perbuatannya syirik dan orangnya belum tentu musyrik, jadi tidak boleh dikafirkan terlebih dahulu sebelum dikasih penjelasan. Sungguh sama sekali antara hari ini dengan kemarin. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.(Pent)

[82] Dia adalah Dawud lbnu Jirjiis yang telah dibantah oleh Syaikh Abdullathif dalam kitabnya Minhaj At Ta-sis Wat Taqdis Fi Kasyfu Subuhat Dawud Ibni Jirjiis.

[83] Syaikh Muhammad *rahimahullah* berkata saat membantah orang yang enggan mengkafirkan orang yang beribadah kepada selain Allah secara ta'yin: (Apakah ada seorang yang berkata dari semenjak sahabat hingga zaman Manshur - AI Bahuutiy - bahwa mereka (yang beribadah kepada selain Allah) itu hanya dikafirkan nau''ya saja tidak orang-orang mu'ayyannya) Ad Durar Assaniyyah 10/69.

Syaikh Abdullah Aba Buthain *rahimahullah* berkata: (kami katakan (bahwa) dalam masalah takfir mu'ayyan adalah (bahwa) dhahir ayat-ayat, hadits-hadits,' dan perkataan jumhur ulama semuanya menunjukan akan kafirnya orang yang menyekutukan Allah, dia beribadah kepadanya bersama ibadah dia kepada Allah, dan dalil-dalil itu tidak membedakan antara mu'ayyan dengan yang lainnya, Allah berfirman"Sesunggunya Allah tidak mengampuni (dosa) penyekutuan terhadapNya dan firman-Nya subhaanahu wa ta'aala, "Maka bunuhilah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian dapatkan mereka," ini umum mencakup satuan orang-orang musyrikin) Ad Durar Assaniyyah 10/401,402,

engkau (dari keterpurukan setelah adanya kemajuan). Alangkah persisnya mereka itu dengan cerita yang masyhur tentang Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah*, bahwa beliau pada suatu hari menerangkan masalah Ushuluddin dan menjelaskan. apa yang ada di dalamnya, sedangkan seorang laki-laki yang ikut duduk di majlis beliau tidak pernah bertanya, tidak tertarik dan tidak juga ikut aktif (di dalam pembahasan), sehingga muncullah beberapa ungkapan yang mengandung kesamaran (kekeliruan), maka laki-laki itu langsung bereaksi seraya berkata: "Apa ini, bagaimana itu". Maka Syaikh berkata: "Qaatalakallah (semoga Allah membinasakan kamu) pembicaraan kami telah berlalu dari tadi, sedang kamu tidak paham dan tidak mau bertanya tentangnya, dan tatkala muncul kekeliruan ini kamu langsung mengenalinya, kamu ini bagaikan lalat yang tidak hinggap kecuali di atas kotoran," atau ucapan yang seperti itu.

Kami mengatakan Alhamdulillah, bagi-Nya segala sanjungan, dan. kami meminta kepada-Nya bantuan dan pelurusan, dan kami tidak mengatakan kecuali seperti apa yang telah dikatakan oleh para masyayikh kami, Syaikh Muhammad dalam kitabnya Ifadatul Mustafid,[84] cucunya dalam bantahannya terhadap Al Iraqi (maksudnya, Dawud Ibnu Jirjis. [pent]), dan begitu juga perkataan para Imam agama ini sebelumnya. Dan di antara sesuatu yang sudah diketahui semua dari agama ini adalah bahwa rujukan dalam masalah-masalah Ushuluddin adalah Kitabullah, Sunnah dan Ijma umat yang mu'tabar, yaitu yang disepakati oleh para sahabat, dan bukanlah rujukan itu kepada perkataan orang alim tertentu dalam masalah itu. Maka siapa yang sudah meyakini landasan ini dengan keyakinan yang tidak tersingkir dengan syubhat dan dia memegangnya dengan penuh keyakinan hatinya, maka ringanlah atasnya apa yang terkadang dia lihat berupa. perkataan yang samar (musytabah) di sebagian karangan-karangan para imamnya, karena tidak ada yang ma'shum kecuali Nabi. Dan masalah kita ini yaitu masalah ibadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan berlepas diri dari ibadah kepada selain-Nya, dan barangsiapa beribadah kepada yang lain disamping dia beribadah kepada Allah maka dia itu telah menyekutukan Allah dengan syirik akbar yang mengeluarkan dia dari agama ini, (masalah ini) adalah ashlul ushul (pokok segala pokok), dengannya Allah mengutus para Rasul dan dengannya Dia menurunkan banyak kitab, serta hujjah itu telah tegak atas manusia dengan Rasulullah dan dengan Al Qur'an. Begitulah anda bisa dapatkan jawaban seperti itu dari para Imam agama ini dalam pokok agama ini tatkala mengkafirkan orang yang menyekutukan Allah, sesungguhnya dia (orang yang menyekutukan Allah) itu langsung disuruh taubat, bila dia bertaubat (maka dia dilepas), namun bila dia tidak bertaubat, maka dia dibunuh, mereka (semua para Imam) tidak menyebutkan (keharusan) ta'rif (pemberian penjelasan) dalam masalah-masalah ushuul. Mereka hanya menyebutkan ta'rif dalam masalah-masalah khafiyyah (yang samar) yang terkadang dalilnya samar atas sebagian kaum muslimin, seperti masalah yang diperselisihkan oleh sebagian Ahlul bid'ah, seperti Qadariyyah, Murji'ah atau dalam masalah yang samar seperti sharf dan 'athaf. Bagaimana mungkin para pengagung/penyembah kuburan itu dita'rif (diberi penjelasan) sedangkan mereka itu bukan kaum muslimin dan mereka itu tidak masuk

[84] Yaitu Mufidul Mustarid Fi Kufri Tarikit Tauhid, ada dalam Aqidatul Muwabbidin, Risalah kedua.(pent)

dalam lingkungan Islam,[85] apakah masih tersisa amalan bila disertai syirik (akbar)? sedangkan Allah mengatakan:

وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ

"dan tidak (pula) dan mereka masuk surga hingga unta masuk ke lobang jarum," **(QS. Al Araf: 40)**

وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

"Barangsiapa menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh," **(QS. Al Hajj: 31)**

Dan firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik," **(QS. An Nisa: 48)**

Dan firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta'ala*:

وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ

"Dan barangsiapa yang kafir terhadap keimanan maka hapuslah amalannya," **(QS. Al Maidah: 5)**

Dan ayat-ayat yang lainnya.

Akan tetapi keyakinan ini (maksudnya keyakinan tidak bolehnya mengkafirkan orang yang berbuat syirik akbar secara langsung ta'yin, kecuali setelah diberi penjelasan terlebih dahulu, [Pent]) mengharuskan, darinya timbul keyakinan yang sangat busuk, yaitu bahwa hujjah itu belum tegak dengan Rasulullah dan Al Qur'an atas umat ini, naudzubillah dari busuknya pemahaman yang memastikan mereka melupakan Kitabullah dan Rasulullah, bahkan (ketahuilah) bahwa Ahlul Fatrah yang di mana belum sampai risalah dan Al Qur'an kepada mereka dan mereka itu mati di atas jahiliyahnya, mereka itu tidak dinamai kaum muslimin dengan ijma'[86] dan tidak boleh

---

[85] Ini dikarenakan Islam dan syirik akbar itu adalah dua hal yang kontradiksi yang tidak mungkin kumpul pada diri seseorang, tidak mungkin ada orang Islam tapi ada kemusyrikan akbar pada dirinya, namun orang seperti itu namanya adalah musyrik, **Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wabbab** dalam *Syarah Ashli Dinil Islam* juga **Syaikh Abdullathif** dalam *Minhajut Ta'sis Wat Taqdis* 12 berkata: "Siapa yang melakukan syirik (akbar)maka dia itu sudah meninggalkan tauhid, karena sesungguhnya syirik dan tauhid adalah **dliddani** (dua hal yang kontradiksi) yang tidak mungkin bersatu, dan merupakan **naqiidlaani** (dua hal yang saling berlawanan) yang tidak mungkin kumpul dan tidak mungkin hilang kedua-duanya. [pent]

[86] Kedua putra Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab, yaitu **Syaikh Abdullah** dan **Syaikh Husen** *rahimahumullah* ditanya tentang hukum orang yang meninggal dunia sebelum munculnya dakwah Syaikh Muhammad, maka mereka menjawab: (Orang pelaku syirik yang meninggal dunia sebelum sampainya dakwah ini, maka yang kami hukumi adalah bahwa bila dia itu terkenal suka melakukan kemusyrikan dan manjadikannya sebagai keyakinan, serta dia mati di atasnya, maka ini dhahirnya dia itu mati di atas kekafiran, dia jangan didoakan jangan berkurban atas nama dia, dan jangan bersedekah atas namanya, dan adapun hakikat sebenarnya (hukum akhiratnya) maka ini kembali ke tangan Allah *Subbaanahu Wa Ta'ala*, bila ternyata hujjah telah tegak atasnya saat dia hidup dan terus ngotot, maka dia itu kafir dalam hukum dunia dan hukum akhirat, dan apabila hujjah belum tegak atasnya di saat dia hidup maka urusannya (akhiratnya) kembali kepada Allah) *Ad Durar Assaniyyah* 10/142, dan *Ar Raddu 'Ala jaridatil Qiblah* karya **Syaikh Sulaiman Ibm Sahman** hal 20-21.

dimintakan ampunan, sedangkan yang menjadi perdebatan di antara para ulama adalah apakah mereka itu diadzab tidak di akhirat kelak?.[87]

Syubhat yang kami sebutkan tadi itu telah pernah terjadi hal serupa atau lebih kecil darinya terhadap orang-orang zaman Syaikh Muhammad *rahimahullah*, namun orang yang mendapatkan syubhat pada zaman syaikh ini dia memandangnya sebagai syubhat dan dia mencari penyelesaian masalahnya, dan adapun orang yang kami sebutkan di atas, sesungguhnya mereka menjadikan syubhat ini sebagai ashl (landasan pokok/manhaj) dan mereka memperlakukan seluruh orang-orang musyrik dengan *ta'rif* (diberi penjelasan sebelum dikafirkan), serta mereka menganggap bodoh orang-orang yang tidak sepakat dengan mereka,[88] sehingga mereka itu tidak mendapatkan taufiq akan kebenaran, karena mereka memiliki kepentingan dalam hal ini, yaitu hidup bergandengan dengan orang-orang musyrik. Ya Tuhan kami janganlah Engkau sesatkan kami setelah Engkau memberi kami petunjuk. Allahu Akbar sesungguhnya banyak sekali orang-orang yang menyimpang sedangkan mereka tidak merasakannya.

Kami menyebutkan muqaddimah ini agar lebih mudah untuk memahami hujjah-hujjah yang akan datang dalam masalah ini.

Risalah Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dalam masalah ini

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhhab -semoga Allah mensucikan ruhnya- berkata[89] dalam risalahnya yang beliau kirim kepada **Ahmad Abdil Karim** tokoh di daerah Al Ahsa yang dimana dia dahulunya tergolong orang shaleh sebelum terkena syubhat masalah ini, kami menyebutkan sebagian isi risalah itu karena adanya kesamaan antara orang yang telah kami bantah dengan diri Ahmad Ibnu Abdil Karim (yang dikirimi surat itu), dan inilah teks risalah tersebut:[90]

Dari Muhammad Ibnu Abdil Wahhab kepada Ahmad Ibnu Abdil Karim, *salamun 'alal mursalin wal hamdulillahi rabbil 'aalamin*, Amma Ba'du telah sampai tulisanmu, kamu menjelaskan masalah yang telah kamu sebutkan dan kamu sebutkan bahwa kamu menemukan *isykal* (kesulitan) yang dimana kami mencari pencerahannya, kemudian

---

[87] Mereka itu tidak dinamai Muslimin dengan ijma', bahkan dinamai musyrikin. Rasulullah pernah meminta izin kepada Allah untuk memintakan ampunan buat ibunya, namun Allah rnelarangnya dan Dia menggolongkan ibunya dalam jajaran kaum musyrikin, padahal ibunya ini hidup pada zaman fatrah. Bahkan orang yang berada pada zaman fatrah bila mati betah di atas kemusyrikan maka mereka masuk neraka sebagaimana penjelasan Rasulullah tentang ayah beliau dan ayah seorang sahabat, bahwa keduanya di neraka di dalam hadits shahih, juga kisah Bani Al Muntafiq di dalam hadits shahih riwayat Imam Ahmad di mana mereka bertanya kepada Rasulullah tentang orang yang mati di atas syirik dari kalangan ahlul Fatrah, maka beliau memerintahkan mereka agar bila melewati kuburan orang-orang Quraisy, Daus dan Banu Amir yang mati di atas syirik agar mengabarkan kepada mereka bahwa kalian digusur dineraka silahkan baca Al Jawabul Mufid Fi Hukmi jahilit Tauhid dan Az Zinad Syarh Lu'atul I'tiqad. (pent)

[88] Dan inilah memang yang terjadi, mereka memvonis orang-orang yang berseberangan dengan mereka dengan label Takfiriy (pent)

[89] Risalah ini ada pada juz kesepuluh dalam hukum orang murtad pada Ad Durar Assaniyyah 64 cetakan ke lima dalam Muallafat Asy Syaikh 3/119 cetakan pertama Darul Qosim.

[90] Lihat di dalam Tarikh nejed, Al Imam Husain Ibnu Gunnam hal: 342. (pent)

telah datang dari kamu satu surat lagi yang di dalamnya kamu sebutkan bahwa telah menemukan suatu perkataan Syaikhul Islam yang menghilangkan isykal darimu. Kami memohon kepada Allah agar memberikan kamu hidayah terhadap agama Islam, perkataan Ibnu Taimiyah itu menunjukkan bahwa orang yang beribadah kepada berhala seperti ibadah terhadap Latta dan Uzza, dan mencaci agama Rasullaah setelah dia bersaksi terhadapnya, seperti cacian yang dilakukan oleh Abu Jahal, bahwa dia itu tidak dihukumi kafir secara ta'yin?[91] bahkan justru ungkapan beliau itu sangat jelas dan gamblang seperti Ibnu Fairuz, Shalih Ibnu Abdillah dan yang lainnya dengan kekafiran yang jelas lagi mengeluarkan dari agama Islam ini, apalagi (pengkafiran langsung) orang-orang selain dua orang itu. Ini sangat jelas sekali lagi gamblang dalam penyataan Ibnu Qayyim dan dalam pernyataan Syaikh (Ibnu Taimiyah) yang telah kamu sebutkan bahwa itu bisa menghilangkan *isykal* dari kamu dalam hal kafirnya orang yang menyembah berhala yang berada di atas kuburan Yusuf dan yang lainnya, dia meminta terhadap berhala-hala itu dalam situasi sempit dan tenang, mencaci agama Rasulullah setelah dia mengakui dan bersaksi terhadapnya, serta beragama dengan penyembahan berhala setelah dia mengakui risalah tersebut. Perkataan saya ini bukanlah mengada-ada, bahkan kamu juga bisa menjadi saksi atas (perbuatan) mereka, namun bila hati sudah dibutakan oleh Allah maka tidak ada jalan keluar, namun yang saya khawatirkan terhadap kamu adalah firman Allah,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci karena itu mereka tidak dapat mengerti" **(QS. Al munafiqin: 3).**

Dan syubhat yang merasuki diri kamu adalah karena demi segenggam harta yang ada di tangan kamu, kamu beserta keluargamu khawatir melarat bila kamu meninggalkan negeri kaum musyrikin, kamu ragu akan rizki Allah, dan juga teman-teman yang buruk (ikut menyesatkanmu). Kamu wal 'iyadzu billah sekarang mulai terpuruk untuk pertama kalinya dalam keragu-raguan, (tinggal) di negeri syirik,[920] loyal kepada orang-orang musyrik, dan shalat di belakang mereka. "…selesai perkataan Syaikh Muhammad *rahimahullah*.

Perhatikanlah perkataan beliau *rahimahullah* dalam hal takfir (pengkafiran) terhadap para ulama itu dan dalam hal kafirnya orang yang beribadah kepada berhala

[91] Syaikh Abdullah Aba Buthain *rahimahullah* ditanya tentang orang yang melakukan satu dari hal-hal yang membuat dia kafir, apakah boleh mengkafirkan dia secara ta'yin? Beliau menjawab: apa yang kamu tanyakan tentangnya, yaitu apakah boleh menta'yin seseorang dengan vonis kafir secara ta''yin bila dia melakukan satu hal dari mukaffirah (hal-hal yang membuat kafir/nawaqidlul Islam), maka jawabannya adalah bahwa hal yang sesuai petunjuk Al Kitab, Assunnah, dan ijma para ulama bahwa itu adalah kekafiran seperti syirik dengan cara beribadah kepada selain Allah subhaanahu wa ta'aala, maka siapa orangnya yang melakukan hal macam ini dan yang sejenis dengannya maka tidak lagi diragukan akan kekafirannya, dan tidak apa-apa engkau mengatakan berkenaan dengan orang yang benar-benar melakukan sebagian dari hal-hal itu, engkau katakan: Si fulan kafir dengan sebab perbuatan ini….) Ad Durar Assaniyyah 10/416-417,

[92] Ahsa saat itu dihukumi negeri kaum musyrikin padahal orang-orang di sana mengaku Islam, bagaimana kalau Syaikh melihat negeri-negeri yang di mana kemusyrikan hampir di tiap daerah.[(pent)]

yang ada di atas kuburan Yusuf,[93] dan sesungguhnya pengkafiran itu sungguh sangat jelas dalam perkataan Ibnul Qayyim *rahimahullah* dan dalam penghikayatan beliau (Syaikh Muhammad) tentang Ahmad Ibnu Abdil Karim (yang dikirimi surat itu), serta vonis beliau terhadapnya dengan ayat dalam surat Al Munafiqun, dan sesungguhnya ini adalah hukum yang mencakup luas.

Begitu juga perhatikanlah pada masa sekarang keadaan banyak orang yang katanya ahli agama dan ilmu dari kalangan penduduk Nejed, dia pergi menuju negeri kaum musyrikin, muqim di sana untuk mencari ilmu dari mereka (ulama-ulama kaum musyrikin) dan dia duduk-duduk bersama mereka, sehingga di kala dia sudah pulang ke negeri kaum muslimin dan dikatakan kepadanya: "Takutlah kamu kepada Allah dan bertaubatlah kepada Tuhanmu dari itu semua" maka dia memperolok-olokan orang yang mengatakan hal itu kepadanya seraya berkata: "Apakah saya harus taubat dari mencari ilmu?" kemudian dia menampakan dari perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapannya yang mengungkapkan buruk dan palsunya keyakinan dia, dan ini tidaklah aneh, karena dia telah membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya dengan perlakuan mereka bergandeng tangan bersama orang-orang musyrik, sehingga dia mendapatkan sangsinya itu. Namun yang sangat mengherankan adalah perlakuan ahli agama dan tauhid yang berlaku ramah terhadap manusia jenis ini yang ingin menyamakan antara kaum musyrikin dengan ahli tauhid padahal Allah telah membedakan antara mereka di dalam Kitab-Nya dan lewat lisan Rasul-Nya.

Kemudian **Syaikh Muhammad** *rahimahullah* berkata dalam suratnya itu setelah menyebutkan banyaknya orang yang murtad dari Islam setelah (wafat) Nabi, seperti orang-orang yang murtad pada zaman Abu Bakar, mereka (para sahabat) menvonis mereka murtad dengan sebab menolak bayar zakat[94] dan seperti orang-orang yang mengkultuskan Ali, jamalah mesjid di kota Kufah[95] Banu Ubaid Al Qadaah.[96] Mereka

---

[93] **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* berkata. Dan sesungguhnya kami tidak mengkafirkan kecuali orang-orang yang telah dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya dari kalangan kaum musyrikin para penyembah berhala, seperti orang-orang yang menyembah berhala yang ada di atas kuburan Abdul Qadir dan berhala yang ada di atas kuburan Ahmad Al Badawiy dan yang lainnya) Munhajut Ta-sis 89.

[94] Ini karena bila satu kelompok masyarakat menolak membayar zakat, atau menolak melaksanakan kewajiban yang sudah ma'lum dalam agama ini, maka dihukumi kafir. **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** berkata dalam *Mufidul Mustafid* dalam *Aqidatul Muwahhidin* 63: Abul Abbas berkata lagi tentang kafirnya orang-orang yang menolak membayar zakat, dan para sahabat tidak mengatakan apakah kamu mengakui akan wajibnya zakat atau tidak? ini (pertanyaan) tidak pernah ada dilakukan oleh para khalifah dan para sahabat, namun Ash Shiddiq berkata kepada Umar: Demi Allah seandainya mereka menolak memberikan anak unta kepadaku yang di mana mereka dahulu menunaikannya kepada Rasulullah, tentu saya perangi mereka atas penolakan itu" beliau menjadikan pemboleh untuk memerangi mereka adalah penolakan mereka saja bukan pengingkaran akan kewajibannya. Dan telah diriwayatkan bahwa segolongan dari mereka itu mengakui wajibnya zakat, namun mereka bakhil dengannya, namun demikian sesungguhnya tindakan para khalifah terhadap mereka adalah satu, yaitu orang-orang yang ikut perang dibunuh, anak-anaknya dijadikan sabaayaa, hartanya dijadikan ghanimah, serta kesaksian masuk neraka bagi orang yang mati di antara mereka, serta semuanya mereka namakan sebagai orang-orang murtad.(pent)

[95] Mereka adalah jama'ah mesjid yang mengucapkan kalimat tentang kenabian Musailamah, padahal mereka itu tidak mengikutinya. Mereka divonis kafir oleh Ijma para sahabat zaman Usman... Mufidul Mustafid: 69.(pent)

[96] Mereka adalah para penguasa di daulah Fathimiyyah di Mesir dan sekitarnya, Syaikh Muhammad berkata: Dan mereka itu mengklaim sebagai bagian dari Ahlul Bait, mereka shalat jum'at, shalat berjam'ah, mereka mengangkat para qadli dan para mufti, namun para ulama ijma akan kekafiran, kemurtaddan, dan (keharusan) memerangi mereka, dan bahwa negeri mereka adalah *bilad harb* (negeri kafir harbiy) meskipun mereka (rakyatnya) terpaksa dan membenci mereka. (Tarikh Nejed: 346). (Pent)

semua yang tadi disebut dihukumi langsung oleh (para ulama) sebagai orang-orang murtad (dengan ta'yin orang-orangnya), setelah itu Syaikh Muhammad berkata: Adapun pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang dijadikan oleh mereka (teman-teman kamu) sebagai alat untuk mengkaburkan pemahamanmu, maka itu justru lebih pedas/keras dari ini semua, dan seandainya kami mengatakan perkatan itu, tentu kami mengkafirkan banyak orang-orang dari kalangan orang-orang yang terkenal *bi alyaanihim* (dengan tunjuk langsung orangnya), karena sesungguhnya beliau (Ibnu Taimiyyah) menegaskan di dalam pernyataannya bahwa orang mu'aayan itu tidak dikafirkan kecuali bila hujjah telah tegak atasnya. Dan apabila orang mu'ayyan (tertentu) dikafirkan bila hujjah telah tegak atasnya, maka termasuk sesuatu yang sudah maklum (diketahui umum) bahwa tegaknya hujjah itu bukanlah maknanya bahwa dia itu memahami[97] firman Allah dan sabda Rasul-Nya seperti Abu Bakar Ash Shiddiq, akan tetapi bila firman Allah dan Sabda Rasul-Nya telah sampai kepada dia sedang dia itu kosong dari hal-hal yang bisa diudzur,[98] maka dia itu, kafir sebagaimana orang-orang kafir itu seluruhnya telah tegak hujjah atas mereka padahal Allah mengatakan:

إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ

"Sesungguhnya Kami telah meletakan tutup di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya," **(QS. Al Kahfi: 57)**

Dan firman-Nya

۞ إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk adalah di sisi Allah adalah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa," **(QS. Al Anfal: 22)**

Bila pernyataan Syaikh (Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*) ini ternyata bukan dalam masalah *riddah* dan syirik (akbar) namun dalam masalah-masalah juz'iyyah, kemudian beliau berkata: itu bisa dijelaskan dengan penegasan bahwa orang-orang munafik bila menampakan kemunafikannya maka mereka itu dihukumi sebagai orang-orang murtad, jadi mana bukti omongan kamu yang mengatakan bahwa beliau (Syaikh Ibnu Taimiyyah) tidak mengkafirkan seseorang dengan ta'yin (tunjuk nama). Dan beliau (Ibnu Taimiyah) berkata juga ketika mengomentari orang-orang ahli kalam dan yang sejalan dengan mereka takkala beliau menyebutkan sebagian kemurtadan dan kekufuran yang bersumber dari pada iman mereka, beliau *rahimahullah* berkata:[99] Hal ini bila terjadi dalam *maqallat khafiyyah* (pendapat-pendapat keyakinan yang samar), maka bisa dikatakan sesungguhnya orangnya itu adalah *mukhthi' dhaal* (salah lagi sesat) yang belum tegak atasnya hujjah yang dimana orang yang meninggalkanya bisa dikafirkan,

---

[97] Yaitu bukan termasuk syarat tegaknya hujah orang mengetahui bahwa ini benar kemudian dia berpaling padanya karena suatu sebab.

[98] Seperti gila, belum baligh, atau tidak mampu mencari atau dia itu tergolong orang yang tidak paham akan makna pembicaraan dan tidak ada penerjemah yang menterjemahkan baginya, ini adalah yang dimaksud dengan ungkapan Ibnul Qayyim (dan muqallid yang tidak memiliki tamakkun untuk tahu) dan nanti akan disebutkan di tempatnya Insya Allah, dan itu pula yang dimaksud dengan perkataan Syaikh Abdullathif: (Bila mereka memiliki tamakkun dari mencari kebenaran dan dari mengetahuinya, serta telah memiliki ahliyyah akan hal itu) dan ini akan ada Insya Allah.

[99] Majmu Al Fatawaa 4/54 – 18/54

akan tetapi hal itu terjadi pada kelompok-kelompok dari mereka dalam hal-hal **dhahirah** (nampak) yang dimana orang-orang musyrikin, Yahudi, Nasrani mengetahui bahwa Muhammad diutus dengannya dan mengkafirkan orang-orang yang menyalahinya, seperti perintah beliau agar orang-orang yang beribadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan larangan beliau dari beribadah kepada selain Allah, baik itu para Nabi, Malaikat dan yang lainnya, sesungguhnya itu semua adalah syi'ar-syi'ar Islam yang paling nampak, kemudian anda mendapatkan banyak dari tokoh-tokoh mereka yang terjerumus dalam penyimpangan-penyimpangan semacam ini, sehingga jadilah mereka orang-orang murtad dari Islam dengan kemurtaddan yang sangat jelas sampai beliau (Ibnu Taimiyyah) mengatakan: Dan lebih dahsyat dari itu adalah bahwa sebagian mereka mengarang buku kemurtadan sebagaimana Ar Razi mengarang tentang tata cara ibadah kepada bintang-bintang[100] dan ini adalah kemurtaddan dari Islam dengan kesepakatan kaum muslimin.

Inilah bentuk perkataan beliau (Ibnu Taimiyyah), perhatikan perkataannya dalam membedakan antara *maqaalaat khafiyyah* (masalah pendapat yang samar/pelik) dengan masalah yang sedang kita bicarakan dalam hal kekafiran orang tertentu (mu'ayyan), dan amatilah takfir beliau (pengkafiran yang beliau lakukan) terhadap para tokoh mereka, si fulan dan si fulan dengan ditunjuk namanya langsung (ta'yin), serta kemurtadan mereka itu dengan kemurtadan yang sangat jelas, teruslah amati penegasan beliau dengan penghikayatan ijma akan murtadnya Al Fakhrur Raziy dari Islam padahal dia itu adalah di antara tokoh besar di kalangan Syafi'iyyah. Apakah setelah ini pantas di katakan bahwa menurut Ibnu Taimiyyah orang tertentu (mu'ayyan) itu tidak bisa dikafirkan meskipun dia itu beribadah kepada Abdul Qodir di waktu senang dan sulit, meskipun dia mencintai Abdullah Ibnu Auf dan mengklaim bahwa keyakinannya adalah yang lebih baik dengan disertai ibadah kepada Abu Hadidah.

Syaikhul Islam berkata lagi: "Bahkan semua kemusyrikan yang terjadi di alam ini hanyalah muncul dari pendapat orang-orang seperti mereka, merekalah yang memerintahkan akan syirik sekaligus melakukannya, ada orang yang tidak melakukan syirik ini namun dia tidak melarang dari melakukannya, bahkan dia itu mengakui/merestui mereka. Dan mereka itu bila membela orang-orang muwahhidin, maka yang lainnya lebih condong kepada orang-orang musyrik, dan terkadang dia itu berpaling dari kedua-duanya, perhatikanlah hal ini karena ini sangat bermanfaat. Dan begitu juga orang-orang yang dahulunya mereka itu berada di dalam agama Islam, mereka tidak melarang perbuatan syirik dan tidak mengharuskan tauhid, bahkan mereka membolehkan syirik dan memerintahkan untuk melakukannya, dan mereka itu bila mengklaim tauhid, maka tauhid mereka itu hanya sekadar ucapan tanpa pengamalan." Selesai perkataan beliau *rahimahullah*.

Perhatikanlah perkataan beliau ini dan bandingkan dengan pemahaman rusak yang dengannya kamu diperdaya oleh syaitan, yang dengan (pemahaman rusak) itu

---

[100] Kitabnya *Assirrul Maktum Fis Sihri Wa Mukhathabatinnujum*. Lihat kitab Arrijal *Alladzina Takallama 'Alaihim* **Ibnu Taimiyah** hal: 34. Ar Razi meninggal 604 H sedangkan Ibnu Taimiyyah lahir tahun 661 H dan meninggal 728, beliau mengatakan kemurtaddan Ar Razi sedangkan beliau belum lahir saat Ar Razi ada, apakah mungkin Ibnu Taimiyyah menyampaikan penjelasan kepada Ar Razi ?[pent]

kamu mendustakan Allah, Rasul-Nya dan ijma umat ini, serta dengannya kamu cenderung kepada peribadatan terhadap thaghut, bila kamu paham akan hal ini, (maka ini yang kami harapkan), dan kalau tidak, maka saya memberikan saran kepada kamu agar banyak memohon dan berdoa kepada Dzat yang memiliki hidayah, karena bahaya sangat besar sekali, dan kekal di neraka adalah adalah balasan atas kemurtadan yang terang-terangan, itu semua tidak sebanding dengan harta yang membawa keuntungan satu Tuman[101] atau setengahnya, di antara kami banyak orang yang datang dengan membawa keluarganya dan mereka itu tidak meminta-minta, dan Allah telah berfirman:

يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ أَرۡضِي وَٰسِعَةٞ فَإِيَّٰيَ فَٱعۡبُدُونِ ٥٦

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja," **(QS. Al Ankabut: 56)**

وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٖ لَّا تَحۡمِلُ رِزۡقَهَا ٱللَّهُ يَرۡزُقُهَا وَإِيَّاكُمۡۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٦٠

"Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizkinya sendiri. Allah-lah Yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha mengetahui," **(QS. Al Ankabut: 60)**

Selesai perkataan Syaikh Muhammad dari risalah itu dengan teksnya bersama sedikit ikhtisar, coba rujuk dalam Tarikh (Nejed)[102] karena itu sangat bermanfaat sekali. Dan yang dimaksud adalah bahwa hujjah itu telah tegak dengan diutusnya Rasulullah dan dengan diturunkannya Al Qur'an, sehingga semua orang yang telah mendengar diutusnya Rasulullah dan Al Qur'an sampai kepadanya, maka hujjah itu telah tegak atasnya,[103] dan ini sangat nampak sekali dalam perkataan **Syaikhul Islam** saat mengatakan: "Maka termasuk sesuatu yang sudah maklum (diketahui umum) bahwa tegaknya hujjah itu bukanlah maknanya bahwa dia itu memahami firman Allah dan sabda Rasul-Nya seperti Abu Bakar Ash Shiddiq, akan tetapi bila firman Allah dan Sabda Rasul-Nya telah sampai kepada dia sedang dia itu kosong dari hal-hal yang bisa diudzur, maka dia itu kafir sebagaimana orang-orang kafir itu seluruhnya telah tegak hujjah atas mereka padahal Allah mengatakan:

إِنَّا جَعَلۡنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ أَكِنَّةً أَن يَفۡقَهُوهُ

"Sesungguhnya Kami telah meletakan tutup di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya," **(QS. Al Kahfi: 57)**

---

[101] Mata uang yang berlaku zaman Syaikh *rahimahullah*.

[102] Tarikh Nejed karya Husen Ibnu Ghunnam (Raudlatul Afkar Wal Afham) dan mukhtasharnya oleh Nashir Al Asad 343.

[103] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: (Hujjah Allah dengan rasul-rasul-Nya itu telah tegak dengan adanya tamakkun dari mengetahui, maka tahunya orang yang didakwahi akan hujjah tidak termasuk syarat (tegaknya) hujjah Allah, oleh sebab itu berpalingnya orang-orang kafir dari mendengarkan Al Qur''an dan dari mentadabburinya tidak menjadi penghalang tegaknya hujjah Allah atas mereka, karena kesempatan (muknah) itu sudah ada. Kitab Ar Raddu Alal Mantiqiyyin 99.

Syaikh Hamd Ibnu Nashir Alu Ma'mar *rahimahullah* berkata: Para ulama telah berijma bahwa orang yang telah sampai kepadanya dakwah Rasulullah sallallaahu 'alaihi wa sallam maka sesunguhnya hujjah Allah itu telah tegak atasnya. Durar Assaniyyah 11/72.

Perhatikanlah perkataan beliau ini dan renungilah serta mintalah hidayah kepada Allah.

Inilah tiga tempat di mana di dalamnya disebutkan bahwa hujjah itu sudah tegak dengan Al Qur'an atas orang yang telah sampai kepadanya dan telah mendengarnya meskipun dia itu tidak memahaminya.[104] Dan ini alhamdulillaah diimani oleh setiap orang muslim yang telah mendengar Al Qur'an, namun syaitan-syaitan telah menjauhkan mayoritas manusia dari fithrah yang dimana Allah telah memfithrahkan manusia di atasnya. Kemudian amati perkataan Syaikhul Islam dalam vonis kafir yang beliau kenakan kepada mereka, apakah beliau mengatakan bahwa mereka itu tidak boleh dikafirkan dahulu sebelum diberi penjelasan? atau apakah mereka itu tidak divonis sebagai orang-orang musyrik[105] namun hanya dikatakan bahwa perbuatannya yang syirik sebagaimana yang dikatakan oleh orang yang kami isyaratkan tadi? Kemudian amatilah penghikayatan **Syaikh Muhammad** dari **Syaikhul Islam** saat mengomentari para ahli kalam dan yang sejalan dengan mereka: Hal ini bila terjadi dalam *maqalaat khafiyyah* (pendapat-pendapat keyakinan yang samar), maka bila dikatakan sesungguhnya orangnya itu adalah *mukhthi' dlaal* (salah lagi sesat) yang belum tegak atasnya hujjah yang di mana orang yang meninggalkannya bisa dikafirkan, akan tetapi hal itu terjadi pada kelompok-kelompok dari mereka dalam hal-hal yang dhahirah (nampak) yang di mana orang-orang musyrikin, Yahudi dan Nasrani mengetahui bahwa Muhammad diutus dengannya dan mengkafirkan orang-orang yang menyalahinya, seperti perintah beliau agar orang-orang beribadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan larangan beliau dari beribadah kepada selain Allah, baik itu para Nabi, Malaikat dan yang lainnya, sesungguhnya itu semua adalah syi'ar-syi'ar Islam yang paling nampak, kemudian anda dapatkan banyak dari tokoh-tokoh mereka terjerumus dalam penyimpangan-penyimpangan macam ini, sehingga jadilah mereka sebagai orang-orang murtad dari Islam sampai akhirnya Syaikh Muhammad mengatakan: Maka perhatikanlah perkataannya dalam membedakan antara *maqaalaat khafiyyah* (masalah pendapat yang samar/pelik) dengan masalah yang sedang kita bicarakan dalam hal kekafiran orang tertentu (mu'ayyan), dan amatilah takfir beliau (pengkafiran yang beliau lakukan) terhadap para tokoh mereka. Dan amatilah sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh: Dan sekedar ini sudah cukup untuk membantah syubhat ini. dan Syaikhul Islam -semoga Allah mensucikan ruhnya- telah menjadikanya bagian dari hal-hal yang dhahirah (nampak), hingga orang Yahudi dan

---

[104] Yaitu tidak mengetahui benarnya kenyataan di luar, baik berupa '*ain* (dzat), perbuatan, dan sifat-sifat yang dimaksud dengan perintah dan berita dengan cara dia melihatnya namun dia tidak mengetahui bahwa itu yang dimaksud dengan khithab, seperti orang yang mengetahui sifat tercela sedangkan dia itu tersifati dengan sifat buruk itu atau bagian dari jenis sifat itu namun dia tidak mengetahui bahwa dia terjerumus di dalamnya, Allah *Subhaanahu Wa Ta'aala* berfirman: Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak lagi bisu yang lidak mengerti apa-apa", (Majmu A] Fataawaa 16/90).

[105] **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* berkata sebagaimana yang dinukil oleh Syaikh Ishaq dan Syaikh Abdullathif. (Jenis orang-orang musyrik itu dan yang semisal dengan mereka dari kalangan yang beribadah kepada para wali dan orang-orang shalih, kami menghukumi bahwa mereka itu adalah orang-orang musyrik dan kami memandang kafirnya mereka bila hujjah risaliyyahnya telah tegak atas mereka, dan adapun dosa-dosa di bawah (syirik) itu dari sisi tingkatan dan kerusakannya, maka kami tidak mengkafirkan pelakunya dengan sebabnya. Ad Durar Assaniyyah 1/515, 522, dan Minhajut Tasis 60.

Nasrani mengetahui hal itu dari bagian ajaran Islam, sedangkan orang yang telah kami sebutkan tadi kepada anda, dia itu buta dari hal itu, dan mungkin saja dia itu membacanya dan mengakuinya, namun dia terhalangi dari menerapkannya kepada kenyataan manusia yang ada di sekitarnya. Dan hal ini tentu ada sebabnya, yang di antaranya adalah tidak adanya kekhawatiran atas dirinya dari terjerumus ke dalam kesesatan dan keterpurukan, padahal orang-orang salaf sangat khawatir akan hal itu. Dan bisa jadi orang itu memiliki hawa (keinginan) nafsu yang mencegahnya dari mengetahui kebenaran dan memahaminya dari nash-nash yang ada, sebagaimana yang telah dituturkan oleh Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* dalam sebagian risalah-risalah beliau yang disebutkan oleh penyusun *Tarikh Nejed*[106] bahwa beliau berkata: (Dan di antaranya bahwa mempelajari masalah ini adalah kebiasaan yang sempurna atas sebagian para pencari ilmu, sehingga dia mengetahuinya dan memiliki gambarannya, namun kemudian bila masalah itu terjadi dia tidak memahaminya), berhentilah di sini dan amatilah. Dan di antara hal itu adalah bahwa beliau menyebutkan bahwa sebagian Ulama Al Wasym menjelaskan tauhid dalam sebagian surat mereka kepada Syaikh Muhammad, dan bertanya apakah yang mereka jelaskan itu benar atau tidak ? maka Syaikh berkata kepadanya: **"Penjelasan kamu akan tauhid itu adalah benar dan kamu tepat sasaran, namun permasalahannya adalah dalam pengamalan setelah kamu mengetahuinya, karena sesungguhnya kamu di kala datang sebagian risalah-risalah musuh-musuh agama ini ke daerah kamu tentang makian akan agama ini dan pemeluknya, kamu berjalan bersama mereka, kamu tidak menjauhi dan tidak meninggalkan mereka,"** atau kalimat yang seperti itu. Perhatikanlah hal itu, (karena bila kamu selamat darinya berarti kamu bisa selamat dari masalah yang lebih dahsyat).[107] Perhatikanlah pernyataan Syaikh *rahimahullah* saat beliau memposisikan Ahmad Ibnu Abdil Karim (shahibur risalah) atas hal itu, dan bahwa dia itu tergolong orang-orang munafik dan cenderung kepada peribadatan terhadap thaghut, kemudian beliau memvonis dia murtad. Dan di antara hal yang paling besar yang Syaikh hikayatkan tentang Ahmad Ibnu Abdil Karim adalah bahwa dia itu (Ahmad Ibnu Abdil Karim) *tawaqquf* (enggan sementara waktu) mengkafirkan mu'ayyan (orang tertentu) dan bahwa yang menghalangi dia dari hijrah dengan keluarganya adalah harta niaga yang ada di tangannya dan kekhawatiran akan kefakiran.

Kemudian perhatikanlah keadaan orang-orang yang telah kami sebutkan beserta orang-orang yang sejalan dengan mereka, mereka rihlah untuk menemui orang-orang musyrik, membaca kitab di hadapan mereka, dan mencari ilmu -dengan klaim mereka ini- dari mereka (ulama kaum musyrikin). Mereka mengakui hal ini, dan memang ini adalah apa yang diketahui dari mereka, paling tidak mereka itu tertuduh melakukan *muwalah* (loyal) dan kecenderungan terhadap mereka. Dan di antara bencana yang besar adalah bahwa macam orang ini bila mereka datang kepada kaum muslimin, mereka (kaum muslimin) memperlakukan mereka seperti perlakuan yang mereka berikan terhadap mereka sebelum pergi ke negeri kaum musyrikin, berupa penghormatan dan

---

[106] Maksudnya Ibnu Ghunnam.(pent)

[107] Potongan bait syair yang ujungnya: *namun saya. menduga kamu tidak akan selamat.*

ucapan salam, padahal terkadang muncul dari lisan mereka itu cerita dan pujian terhadap negeri kaum musyrikin[108] dan melecehkan kaum muslimin dan negeri mereka, ini memberikan indikasi bahwa dia itu tidak menampakan hal itu kecuali karena bersumber dari buruknya keyakinan, sedang mereka itu selalu terus di atas hal yang seperti itu, dan sedikit sekali orang yang mengingkari apa yang bersumber dari mereka itu. Adapun keberadaan seseorang yang mengkhawatirkan kemurtadan dan kesesatan atas mereka dengan sebab perlakuan mereka itu, maka saya kira tidak ada seorangpun yang terbersit akan hal itu, seolah-olah hukum-hukum syari'at yang seharusnya ditegakkan terhadap orang yang timbul darinya hal-hal yang berlawanan dengannya[109] sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad dan Syaikhul Islam sebelumnya adalah hanya untuk orang yang sudah lalu lagi tiada, sebagaimana yang disebutkan oleh tokoh panutan dari orang-orang yang masyhur yang sudah tadi dituturkan. Lihatlah keadaan kamu dan berpikirlah tentang aqidah kamu, karena bila kamu selamat darinya, maka kamu bisa selamat dari hal yang lebih besar. Dan kalau tidak maka tidak heran... *walaa haula walaa quwwata illaa billaah.*

Dan di antara dalil atas masalah kita ini adalah apa yang ditulis oleh **Syaikh Muhammad** *rahimahullah* kepada **Isa Ibnu Qasim** dan **Ahmad Ibnu Suwailim**, tatkala keduanya bertanya kepada beliau tentang ungkapan Syaikhul Islam Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah -semoga Allah mensucikan ruhnya-: Orang yang mengingkari apa yang dibawa oleh Rasulullah dan hujjah telah tegak atasnya, maka dia itu kafir," maka Syaikh Muhammad menjawab[110] dengan perkataannya kepada Isa Ibnu Qasim dan Ahmad Ibnu Suwailim," Semoga salam, rahmat dan berkat Allah dilimpahkan kepada kalian, wa ba'du:

Apa yang kalian sebutkan berupa perkataan Syaikh (Ibnu Taimiyyah) bahwa setiap orang yang mengingkari ini dan itu dan bahwa kalian menanyakan tentang status para thaghut itu dan para pengikutnya, apakah hujjah telah tegak atas mereka atau belum? ini (pertanyaan) adalah sesuatu yang sangat mengherankan sekali, bagaimana kalian bisa ragu akan hal ini, telah saya jelaskan kepada kalian dengan berulang-ulang bahwa orang yang belum tegak hujjah atas mereka adalah orang yang baru masuk Islam, orang yang hidup dipelosok pedalaman, atau ini dalam masalah-masalah yang *khafiyyah* (samar dalilnya) seperti *sharf* dan *'Athf*, maka yang tiga macam orang ini jangan terlebih dahulu dikafirkan sehingga diberi penjelasan.[111] Adapun ushuluddin yang telah

---

[108] Anda harus mengetahui bahwa yang dimaksud dengan kaum musyrikin dan negeri mereka oleh Syaikh adalah orang-orang yang mengaku Islam namun melakukan kemusyrikan terhadap orang-orang yang sudah mati, bukan orang yang tidak mengaku Islam, karena di jazirah Arab yang hidup di sana adalah orang-orang yang intisab kepada Islam. Coba apa gerangan dengan kemusyrikan yang ada di sekitar kita.(pent)

[109] Di dalam cetakan pertama ada tambahan yang tidak ada pada naskah asli setelah ucapan Syaikh hal-hal yang berlawanan (hukum orang yang mengingkari apa yang datang dari Rasuluilah *sallallaahu 'alaihi wa sallam* sedang hujjah telah tegak atasnya) dan ini adalah salah cetak.

[110] Muallafat Asy Syaikh 2/7 dalam juz 10/93 dalarn Ad Durar Assaniyyah

[111] Orang yang hidup ditengah kaum muslimin, kemudian sarana *ta'allum* banyak, dunia terbuka, kemudian melakukan kemusyrikan apakah harus dita'rif terlebih dahulu sebelurn dikafirkan? bahkan jangankan mengkafirkannya mengatakan dia musyrik saja sebagian orang (ahlu bid'ah) tidak mau, padahal vonis musyrik itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan adanya risalah berbeda dengan vonis kafir, perhatikanlah !!(pent)

Allah jelaskan di dalam Kitab-Nya, maka sesungguhnya hujjah Allah adalah Al Qur'an, siapa yang telah sampai Al Qur'an kepadanya, maka berarti hujjah Allah telah sampai kepadanya, namun sumber isykal kalian adalah bahwa kalian tidak membedakan antara ***qiyamul hujjah*** (tegaknya hujjah) dengan ***fahmul hujjah*** (paham akan hujjah), karena sesungguhnya mayoritas orang-orang munafiq dan orang-orang kafir mereka itu tidak memahami hujjah Allah padahal hujjah itu sudah tegak atas mereka, sebagaimana firman Allah:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang bernak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." ***(Al Furqan: 44)***

Qiyamul hujjah (tegaknya hujjah) dan sampainya (**bulughul hujjah**) adalah suatu hal, sedangkan pahamnya mereka akan hujjah (**fahmul hujjah**) adalah hal lain.[112]

Perhatikanlah perkataan Syaikh *rahimahullah* dan kami memohon kepada Allah agar Dia memberi kamu pemahaman yang benar dan menyelamatkanmu dari ta'ashshub).

Dan amatilah perkataan Syaikh *rahimahullah* bahwa orang yang telah sampai Al Qur'an kepadanya maka berarti hujjah sudah tegak atasnya meskipun dia tidak paham akan hal itu,[113] dan beliau jadikan hal ini (maksudnya tidak bisa orang membedakan antara qiyam dan bulughul hujjah dengan fahmul hujjah) sebagai penyebab kelirunya orang yang telah keliru, serta beliau menjadikan *ta'rif* (pemberian penjelasan sebelum divonis kafir) adalah dalam *masaa'il khafiyyah* (masalah-masalah yang samar). Sedangkan orang yang tadi kami sebutkan tentangnya, dia menjadikan ta'rif ini dalam ushuluddin. Apakah setelah Al Qur'an dan Rasulullah ada ta'rif (yang lebih utama)? Kemudian orang itu (beraninya) mengatakan: "Inilah yang kami yakini juga diyakini oleh para masyayikh kami," Kita berlindung kepada Allah dari keterpurukan setelah ada kemajuan. Masalah ini sebenarnya banyak sekali dalam tulisan Syaikh *rahimahullah*,

---

[112] **Syaikh Abdullah Aba Buthain** *rahimahullah* berkata: (Hujjah Allah itu telah tegak atas hamba-hamba-Nya dengan sampainya hujjah itu bukan dengan pahamnya, sampainya hujjah adalah satu hal sedangkan paham akan hujjah adalah hal lain, oleh sebab itu Allah tidak mengudzur orang-orang kafir dengan ketidak pahaman mereka setelah sampainya hujjah dan penjelasan Allah. *Ad Durar Assaniyyah:* 10/359 dan rujuklah perkataan putra-putra Syaikh Abdullathif, Abdullah dan Ibrahim, dan Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman dalarn juz yang sama hal: 433.

[113] Yang disyaratkan dalam tegaknya hujjah adalah pahamnya akan apa yang dikatakan, bukan mengerti akan kebenaran. Yaitu dengan cara mengajak bicara setiap kaum dengan bahasanya, orang ajam dengan bahasa ajam, dan orang arab dengan bahasa arab, Allah *Subhaanahu Wa Ta`Aala* berfirman: "Kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang terhadap mereka maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petujuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa dan maha Bijaksana" (QS. Ibrahim: 4)

Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman berkata dalam hal itu: (Bila sampai kepada orang Nasrani apa yang dibawa Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* dan dia tidak tunduk kepadanya dengan dugaan bahwa beliau adalah Rasul buat orang-orang arab saja, maka dia itu adalah kafir meskipun dia itu tidak mengetahui kebenaran yang sebenarnya. Begitu juga orang yang telah sampai kepadanya dakwah Rasulullah dengan keadaan yang memungkinkan dia mengetahui maksud dan tujuan dakwah itu, terus dia menolaknya dengan sebab ada syubhat atau yang lainnya maka dia itu kafir meskipun masalahnya tidak jelas bagi dia, hal ini tidak ada perbedaan di dalamnya). Mishbahudh Dhalaam: 326.

karena ulama pada zaman beliau dari kalangan kaum musyrikin[114] selalu mempersoalkan beliau dalam hal **takfir mu'ayyan**, ini di antaranya yang beliau tulis saat mensyarah hadits **Amr Ibnu 'Absah** dari awal sampai akhir semuanya tentang takfir mu'ayyan[115] sampai-sampai beliau menukil dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* bahwa orang yang menyeru Ali maka dia itu kafir, dan siapa yang tidak mengkafirkannya maka dia itu kafir. Pikirkanlah petunjuk-petunjuk syar'iyyah yang ada di dalamnya yang bila ditadabburi oleh orang yang berakal lagi obyektif apalagi oleh orang mukmin tentu dia mengetahui dengan pasti bahwa masalah ini adalah ***masalah wifaqiyyah*** (ijma'iyyah/yang sudah disepakati),[116] tidak dianggap sulit kecuali oleh orang yang aqidahnya masih diragukan (terkena syubhat), Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah (Ibnu Muhammad Ibni Abdil Wahhab) *rahimahullah* berkata dalam syarah kitab Tauhid[117] di banyak tempat (Bahwa orang yang telah mengucapkan kalimah tauhid, shalat, dan zakat, namun dia menyalahi itu dengan perbuatan dan perkataannya, seperti dengan menyeru orang-orang shalih, istighatsah kepada mereka, dan menyembelih untuk mereka, maka sesungguhnya dia itu sama seperti orang Yahudi dan Nasrani dalam hal pengucapan mereka akan kalimah tauhid dan menyalahinya). Dengan dasar ini maka orang yang mengatakan harus adanya penjelasan (ta'rif) di kala mau mengkafirkan orang yang menyekutukan Allah, maka wajib atas orang itu mengatakan seharusnya ta'rif di kala mau mengkafirkan orang Yahudi dan Nasrani, tidak beleh mengkafirkan mereka (Yahudi dan Nasrani) kecuali setelah adanya ta'rif. Ini sangat jelas sekali dengan qiyas.

Adapun perkataan **Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman** (Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Wahhab) *rahimahullah* dalam masalah ini (masalah **Takfir Mu'ayyan**) adalah sangat banyak sekali, kita sebutkan sebagiannya saja karena masalahnya adalah sudah disepakati (wifaqiyyah/ijma'iyyah) sedangkan tempat ini adalah tempat yang ringkas (bukan untuk menjabarkan semuanya). Mari kita sebutkan sebagian perkataan beliau yang bisa mengingatkan anda akan syubhat yang dijadikan dalih oleh orang yang telah kami sebutkan di awal tentang orang yang menyembah Kubbah Al Kawwaz (dan bahwa Syaikh Muhammad tawaqquf dari mengakfirkannya. Kita sebutkan terlebih dahulu konteks jawaban itu dan untuk dalam rangka apa

---

[114] Maksud ulama kaum musyrikin adalah mereka itu dalam bidang tertentu mahir namun dia itu musyrik dalarn keyakinannya, mereka mahir dalam fiqh, atau nahwu, atau, hadits, atau ushul fiqh, atau yang lainnya, namun mereka itu para pendukung dan penyokong ibadah kepada para wali.(pent)

[115] Yaitu dalam kitab beliau *Mufidul Mustafid fi Kufri Tarikit Tauhid*, dari awal sampai tentang takfir mu'ayyan, bahkan beliau membantah dan membongkar dusta yang dilakukan oleh para musuh tauhid, di mana mereka menisbahkan secara dusta kepada Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* bahwa beliau tidak melakukan takfir mu'ayyan, mereka menukili perkataan Ibnu Taimiyyah hanya sepotong kemudian mereka pergunakan untuk kepentingan mereka, maka Syaikh Muhammad membongkar dusta dan kebohongan mereka itu. Dan yang mengherankan adalah bahwa yang telah mereka lakukan itu dilakukan juga oleh orang-orang sekarang, mereka menukil perkataan Ibnu Taimiyyah yang pernah dinukil oleh musuh-musuh agama ini. Silahkan rujuk Kitab Mufidul Mustafid ada dalam kumpulan Aqidatul Muwahhidin risalah kedua.(pent)

[116] **Asy Syaikh Al Allamah Hamd Ibnu 'Atiq** *rahimahullah* berkata: (Para ulama telah ijma bahwa orang yang memalingkan satu dari macam dua doa (doa ibadah dan doa mas'alah) kepada selain Allah, maka dia itu musyrik, meskipun dia itu mengucapkan Laa ilaaha Illallaah Muhammadan Rasulullah, shalat, shaum dan mengaku sebagai muslim). *Lbthaluttandiid Syarhi Kitabit Tauhid Bab Minasysyirki An Yatstaghitsa Bighairillah.*

[117] Hal: 64-68-70 bab *Fadiluttauhid Wa Maa Yukaffiru Minadzdzunub* Cetakan At Turats At Tslamiy.

Jawaban beliau itu dikeluarkan, yaitu bahwa Syaikh Muhammad dan orang yang meriwayatkan kisah ini darinya menyebutkan jawaban ini dalam rangka pemberian alasan bagi beliau (pengkliran masalah) dari apa yang dituduhkan oleh musuh-musuh beliau terhadapnya, di mana mereka menuduh beliau mengkafirkan seluruh kaum muslimin, sedangkan hal itu sendiri adalah sekedar klaim yang tidak layak dijadikan sebagai hujjah, bahkan sangat membutuhkan akan dalil dan bukti dari AI Qur'an dan As Sunnah. Sedangkan orang yang bashirahnya telah dibuka oleh Allah dan diselamatkan dari penyakit ta'ashub serta dia tergolong orang yang mau membaca risalah-risalah Syaikh dan karangan-karangannya maka dia pasti mengetahui dengan pasti bahwa Syaikh telah menjelaskan masalah ini dengan penjelasan yang gamblang dan beliau memastikan akan kafirnya mu'ayyan (orang tertentu) dalam semua karya-karya tulis beliau serta tidak pernah beliau bertawaqquf sedikitpun darinya. Mari kita kembali ke konteks jawaban beliau yang telah kami isyaratkan kepadanya.

Syaikh Abdullathif *rahimahullah* berkata mengomentari Perkataan (Dawud Ibnu Jirjis) Al ''Iraqiy[118]: (kalian telah mengkafirkan AI Haramain dan penduduknya....) beliau menjawabnya hingga akhirnya beliau mengatakan AI 'Iraqi berkata: (…Dan termasuk hal yang sudah maklum bahwa yang menghalangi untuk mengkafirkan kaum muslimin yang berbicara dalam masalah ini meskipun mereka itu keliru adalah adanya hal yang merupakan bagian dari tujuan syar'iyyah, yaitu bahwa bila seseorang berijtihad maka baginya dua pahala bila benar, dan bila dia salah maka dia dapat satu pahala....) selesai perkataan AI 'Iraqiy.

Jawabannya[119] adalah dikatakan: bahwa perkataan ini merupakan bagian dari tahrif dia (perubahan terhadap perkataan orang lain). Dan di dalamnya ada dua tahrif yang kami dapatkan, pertama: Sesungguhnya dia membuang pertanyaan, padahal jawaban ini berkenaan dengan takfir dalam masalah yang diperselisihkan oleh Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dengan Khawarij dan Rafidhah, sesungguhnya mereka (Khawarij dan Rafidhah) itu mengkafirkan kaum muslim dan Ahlus Sunnah karena berbeda dengan bid'ah-bid'ah yang mereka ada-adakan, mereka tetapkan dan mereka yakini. Al 'Iraqi itu tidak membuang hal ini kecuali karena ada kekhawatiran bila dikatakan bahwa menyeru ahli kubur, meminta serta beristighatsah kepada mereka bukanlah termasuk dalam pembahasan (yang ada di dalam jawaban) itu, sedangkan kaum muslimin tidak berbeda pendapat di dalamnya bahkan semua berijma' bahwa (menyeru ahli kubur/memohon/ istighatsah kepada mereka) itu adalah termasuk syirik yang membuat kafir sebagaimana yang dituturkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan beliau menjadikannya dalam bagian yang tidak ada perbedaan dalam *takfir* (pelakunya) dengan sebab hal itu, sehingga tidak boleh membawa perkataan di atas itu terhadap apa yang beliau pastikan bahwa itu kekafiran yang diijmakan. Dan seandainya penukilan Al 'Iraqi ini benar pada tempatnya tentu perkataan beliau (Syaikh) ini satu sama lain saling bertentangan, sedangkan Allah telah melindungi dan menjaganya dari hal ini, bahkan ucapan beliau ini sejalan saling mendukung satu sama lain. Bila engkau telah

[118] Minhajut Ta'sis 87

[119] Minhajut Ta'sis 96

mengetahui ini tentu engkau mengetahui tahrif yang dilakukan Al 'Iraqi dalam membuang dan menggugurkan sebagai perkataan. Dan juga sesungguhnya membuang awal perkataan membuat ungkapan itu keluar dari makna yang sebenarnya dan dari arti yang diinginkan.

Tahrif yang kedua Sesungguhnya Syaikh *rahimahullah* berkata **Ashluttakfir Lilmuslimin** (pokok pengkafiran kaum muslimin)." Sedangkan ungkapan-ungkapan Syaikh yang sangat banyak mengeluarkan para pengagung kuburan ('ubbadul qubuur) dari nama kaum muslimin sebagaimana yang akan kami nukil sebagian ucapan beliau ketika menghukumi mereka bahwa mereka itu tidak masuk dalam jajaran kaum muslimin dalam hal pembahasan ini, kemudian beliau menyebutkan ungkapan yang berkenaan dengan sebagian kaum muslimin yang terjerumus dalam kekeliruan pada sebagian masalah furu', sampai akhirnya beliau mengatakan: Siapa orangnya yang meyakini ketuhanan seseorang atau dia menyeru mayit dan meminta darinya rizki, pertolongan, dan hidayah, dia bertawakkal kepadanya dan sujud terhadapnya, maka sesungguhnya dia itu diperintahkan untuk taubat, bila dia taubat (maka dilepas) dan bila tidak maka dipenggal lehernya... (selesai ucapan beliau) maka bathillah (gugurlah) pengambilan dalil yang dilakukan oleh Al 'Iraqi itu dan robohlah dari pangkalnya, bagaimana mungkin larangan mengkafirkan (takfir) kaum muslimin itu mencakup orang yang menyeru orang-orang shalih, beristighatsah kepadanya dan memalingkan ibadah-ibadah yang tidak layak kecuali bagi Allah kepada mereka itu, ini (anggapan) sungguh sangat bathil dengan Nushushul Kitab Was Sunnah dan Ijma ulama umat ini. Dan di antara keanehan kejahilan Al 'Iraqi ini, dia berhujjah atas lawannya dengan klaim itu juga, sedangkan klaim itu tidak layak dijadikan dalil, karena klaim Al 'Iraqi akan Islamnya para pengagung kuburan itu sangat memerlukan dalil yang pasti akan keislaman mereka, dan bila keislaman mereka itu terbukti dengan dalil maka terlaranglah mengkafirkan mereka itu. Memperluas masalah ini adalah tidak susah, dan termasuk hal yang ma'lum adalah bahwa orang-orang yang mengkafirkan kaum muslimin dengan hawa nafsunya seperti Khawarij dan Rafidhah[120] atau mengkafirkan orang yang keliru dalam masalah-masalah ijtihadiyyah baik dalam ushul atau furu' maka orang ini dan yang serupa dengannya adalah *mubtadi' dhaal* (ahli bidah yang sesat) yang menyalahi ijma para imam petunjuk dan para masyayikh agama ini, sedangkan orang seperti Syaikhul Islam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab tidak pernah mengkafirkan seorangpun dari orang jenis dan macam ini, dan beliau hanya mengkafirkan orang yang telah dikafirkan oleh Al Kitab Al Aziz, dikafirkan oleh As Sunnah Ash Shahihah, dan umat ijma[121] akan pengkafirannya, seperti orang yang mengganti agamanya (murtad), dan melakukan amalan orang-orang jahiliyyah yang menyembah para Nabi, para Malaikat dan orang-orang shalih, dan mereka

[120] Yaitu Rafidhah yang bukan ekstrim, **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* berkata: (Ghulatul Jahmiyyah, Qadariyyah, Rafidhah dan yang lainnya dari kalangan yang dikafirkan oleh salaf, maka kami tidak keluar sedikitpun tentang masalah mereka dari pernyataan para imam petunjuk dan taqwa dari generasi salaf ini) Ad Durar Assaniyyah 1/522.

[121] **Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Alu Asy Syaikh** *rahimahullah* berkata: (Para ulama ijma baik dari kalangan salaf dan khalaf dari kalangan para sahabat, tabi'in, para imam, dan seluruh Ahlus Sunnah bahwa orang itu tidak dikatakan muslim kecuali dengan menafikan dari syirik akbar, berlepas diri darinya dan dari pelakunya, membenci mereka dan memusuhinya....) Ad Durar Assaniyyah; 11/545-546.

memohon/menyeru kepada mereka itu. Sesungguhnya Allah telah mengkafirkan mereka, menghalalkan darahnya, hartanya dan anak-anaknya (untuk dijadikan budak) dengan sebab mereka beribadah kepada selain-Nya, baik itu Nabi, wali, atau patung, dan tidak ada perbedaan di dalam vonis kekafiran di antara mereka sebagaimana itu ditunjukan oleh Al Kitab Al Aziz dan As Sunnah yang masyhur. Penjelasan lebar hal ini akan datang nanti, sedangkan sebagiannya sudah lewat. Beliau berkata saat ditanya tentang status orang-orang jahil itu, maka beliau menetapkan bahwa orang yang telah tegak hujjah atasnya dan memiliki ahliyyah[122] untuk mengetahuinya maka dia itu dikafirkan dengan sebab dia beribadah ke kuburan, dan adapun orang yang cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya maka saya tidak tahu bagaimana keadaannya. Dan sebagian perkataan beliau ini sudah lewat dan di anggap sudah cukup jelas, sedangkan Ibnul Qayyim *rahimahullah* dengan tegas memastikan kafirnya orang-orang yang taqlid kepada syaikh-syaikhnya dalam masalah-masalah yang ***mukaffirah*** (yang membatalkan keislaman) bila mereka itu memiliki kemungkinan untuk mencari dan mengetahui kebenaran dan mereka memiliki ahliyyah akan hal itu namun mereka malah berpaling darinya dan tidak menghiraukannya. Adapun orang yang tidak ada kemungkinan baginya untuk mencari kebenaran dan tidak memiliki ahliyyah untuk mengetahui apa yang dibawa oleh para Rasul, maka dia menurut Ibnul Qayyim statusnya sama dengan Ahlul fatrah dari kalangan yang tidak sampai kepada mereka dakwah seorang Rasul-pun, dan kedua macam orang ini sama-sama tidak dihukumi sebagai orang-orang Islam dan tidak masuk dalam jajaran kaum muslimin termasuk menurut orang yang tidak mengkafirkan sebagian mereka,[123] dan nanti perkataan beliau (Ibnul Qayyim) itu akan datang, dan adapun syirik itu sudah mengenai mereka dan namanya meliputi mereka,[124] [125] Islam apa yang tersisa padanya bila landasannya yang paling besar yaitu kesaksian laa ilaaha illallaah dihancurkan, dan apakah nama Islam itu masih melekat dikala dia beribadah dan menyeru orang-orang shalih, sebagaimana yang disebutkan oleh para fuqaha dalam bab hukum orang murtad, namun Al 'Iraqiy lari dari menamai hal itu sebagai ibadah dan doa, dan dia justru mengklaim bahwa hal itu adalah *tawassul* dan *nidaa* (memanggil) serta dia memandangnya sebagai hal yang dianjurkan. Mana mungkin, sungguh jauh sekali penyimpangannya, kemana tempat berlari sedangkan Allah pasti mencari. Kebenaran itu pasti nampak dengan sebab Allah telah mengaruniakan Kitab-Nya yang Mulia yang tidak datang kepadanya kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha

---

[122] Dia telah memiliki ahliyyah untuk dapat taklif (baligh dan berakal, pent). Lihat Al Minhaj: 99.

[123] Yaitu mereka itu tidak dihukumi dengan hukum-hukum yang dikenakan kepada orang-orang kafir yang telah tegak hujjah atas mereka berupa Adzab di akhirat, kekal di neraka, dan yang lainnya.

[124] Yaitu mereka itu dinamakan musyrikin, dan mereka tidak disiksa kecuali setelah tegak hujjah atas mereka, **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* berkata: (Nama musyrik telah tetap sebelum risalah, karena dia itu menyekutukan Tuhannya, menjadikan tandingan bagi-Nya, menjadikan tuhan-tuhan lain bersama-Nya, serta menjadikan bandingan bagi-Nya sebelum (ada) Rasul -hingga beliau berkata-: dan adapun siksa maka tidak) Majmu Al Fataawaa 20/38.

Beliau *rahimahullah* berkata lagi: (Kelalaian yang murni tidak terjadi kecuali bagi orang yang belum sampai risalah kepadanya, sedangkan kekafiran yang berhak mendapatkan adzab tidak ada kecuali setelah risalah) Majmu AI Fataawaa 2/78.

[125] Mereka bukan kaum muslimin, mereka juga bukan orang kafir, tapi mereka adalah orang-orang musyrik. Kalau orang tidak paham istilah ini maka hendaklah kembali membaca kitab-kitab tauhid para ulama terdahulu.[(pent)]

Bijaksana lagi Maha Terpuji dan dengan apa apa yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad hamba dan Rasul-Nya berupa hikmah, petunjuk, penjelasan akan batasan-batasan apa yang Allah turunkan kepadanya. Dan Allah senantiasa terus mengokohkan bagi agama ini tanaman yang dengannya hujjah tegak atas hambanya, mereka untuk menjelaskan agama dan syari'at-Nya itu berjihad melawan orang-orang yang melakukan penyelewengan terhadap Kitab dan agama-Nya dan memalingkannya dari masalah yang sebenarnya, sampai akhir apa yang beliau sebutkan.

Perhatikanlah ucapan beliau *rahimahullah*: menyeru ahli kubur, meminta serta beristighatsah kepada mereka bukanlah termasuk dalam pembahasan (yang ada di dalam jawaban) itu, dan kaum muslimin tidak ada perselisihan di dalamnya bahkan semua berijma' bahwa (menyeru ahli kubur/memohon/istighatsah kepada mereka) itu adalah termasuk syirik yang membuat kafir sebagaimana yang dituturkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan beliau menjadikannya dalam bagian yang tidak ada perbedaan dalam takfir (pelakunya) dengan sebab hal itu, sehingga tidak boleh membawa perkataan di atas itu terhadap apa yang beliau pastikan bahwa itu kekafiran yang diijmakan.

Saya berkata: Dan ini dibuktikan dengan perkataan beliau yang lalu bahwa orang yang menyeru Ali maka dia kafir.

Kemudian beliau berkata: Tahrif yang kedua, Sesungguhnya Syaikh *rahimahullah* berkata: "Ashluttakfir Lilmuslimin," sedangkan ungkapan-ungkapan Syaikh yang sangat banyak mengeluarkan para pengagung kuburan **('ubbadul qubuur)** dari nama kaum muslimin. Perhatikan perkataannya yang pertama dan yang kedua bahwa ini adalah hal yang sudah diijmakan hukumnya dan bahwa para pengagung kuburan itu bukan kaum muslimin dan tidak masuk dalam jajaran nama Islam, serta sesungguhnya ini adalah justru perkataan Asy Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sampai beliau mengatakan: Dia disuruh taubat, bila taubat (dilepas) dan bila tidak maka harus dipenggal lehernya, dan beliau tidak mengatakan "harus diberi penjelasan" dan tidak pula mengatakan "tidak boleh dikafirkan sebelum diberi penjelasan (tarif)"[126] sebagaimana yang diduga oleh orang yang tidak memiliki ilmu dan orang yang akidah agamanya terkena syubhat. Kemudian perhatikan perkataan beliau saat membantah Al 'Iraqiy dengan ucapan beliau: maka bathillah (gugurlah) pengambilan dalil yang dilakukan oleh Al 'Iraqi itu dan robohlah dari pangkalnya, bagaimana mungkin larangan mengkafirkan (takfir) kaum muslimin itu mencakup orang yang menyeru

---

[126] **Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman** berkata: (Dan ungkapan Syaikh kami *rahimahullah* dalam jawabannya terhadap Syarif (Mekkah): Dan kami mengkafirkannya setelah kami beri tahu (ta'rif), bila kami memberi tahunya dan terus dia mengingkari" adalah ucapan yang benar, para ulama *rahimahumullah* menyebutkan bahwa orang murtad itu disuruh taubat dan diberi tahu, bila dia terus bersikeras dan mengingkari, maka dikafirkan dengan hal itu.) Mishabaahudh Dhalaam 118.

Syaikh Abdullah Aba Buthain berkata: (Semua para ulama dalam kitab-kitab fiqh mereka menyebutkan hukum orang murtad, dan sesuatu yang paling awal mereka sebutkan dari macam kekafiran dan kemurtaddan adalah syirik, mereka berkata: Sesungguhnya syirik terhadap Allah adalah kekafiran dan mereka tidak mengecualikan orang yang jahil -hingga beliau berkata- dan mereka menyebutkan macam-macam yang dijmakan akan kekafiran pelakunya dan mereka tidak membedakan antara mu'ayyan dan yang lainnya, kemudian mereka mengatakan: Siapa orang yang murtad dari Islam maka dia itu dibunuh setelah *istitabah* (disuruh taubat), mereka menghukumi murtadnya dia sebelum menghukumi dengan istitabah, sedangkan istitabah itu setelah divonis murtad, dan istitabah itu tidak terjadi kecuali kepada orang mu'ayyan.) Ad Durar Assaniyyah: 10/401-402.

orang-orang shalih, beristighatsah kepadanya, kemudian berkata ini (anggapan) sungguh sangat bathil dengan Nushushul Kitab Was Sunnah dan Ijma ulama umat ini, sampai beliau mengatakan: dan beliau hanya mengkafirkan orang yang telah dikafirkan oleh Al Kitab Al Aziz, dikafirkan oleh As Sunnah Ash Shahihah, dan umat ijma akan pengkafirannya, seperti orang yang mengganti agamanya (murtad), dan melakukan amalan orang-orang jahiliyyah yang menyembah para Nabi, para Malaikat dan orang-orang shalih, dan mereka memohon/menyeru kepada mereka itu. Sesungguhnya Allah telah mengkafirkan mereka, menghalalkan darahnya, hartanya dan anak-anaknya (untuk dijadikan budak) dengan sebab mereka beribadah kepada selain-Nya, baik itu Nabi, wali, atau patung, dan tidak ada perbedaan di dalam vonis kekafiran di antara mereka sebagaimana itu ditunjukan oleh Kitab Al Aziz dan As Sunnah yang masyhur...(selesai perkataan Syaikh).

Saya berkata Dan ini merupakan di antara hal terbesar yang bisa menjelaskan jawaban tentang perkataan Syaikh dalam status orang jahil yang beribadah kepada kubbah Al Kawwaz[127] karena beliau (dalam penjelasan-penjelasan yang tadi dan yang lainnya) tidak mengecualikan orang yang jahil atau yang lainnya dalam hal itu, dan inilah thariqah (cara/metode) Al Qur'an dalam takfir (mengkafirkan) orang yang melakukan syirik secara muthlaq, sedangkan tawaqquf beliau *rahimahullah* dalam sebagian jawabannya bisa ditafsirkan karena ada sesuatu hal (yang memaksa beliau untuk itu). Dan juga sesungguhnya beliau sebagaimana yang anda lihat pernah tawaqquf suatu kali, sebagaimana dalam perkataannya:

Adapun orang yang cenderung kepada dunia ini maka saya tidak tahu keadaannya. "Oh sungguh mengherankan bagaimana dia itu meninggalkan perkataan Syaikh Muhammad dalam semua tempat (dalam kitab-kitab dan rasailnya) beserta dalil Al Kitab dan As Sunnah dan perkataan-perkataan Syaikhul Islam juga Ibnul Qayyim, sebagaimana dalam perkataannya: "Siapa yang sudah sampai Al Qur'an kepadanya maka berarti hujjah sudah tegak atasnya" namun justru dia malah menerima perkataannya dalam satu tempat saja, dan itu juga masih bersifat *mujmal* (global). Dan hendaklah tetap ingat apa yang dinukil oleh Syaikh Abdullathif dari Ibnul Qayyim, yaitu bahwa paling minimal keadaan mereka itu adalah sama dengan keadaan Ahlul Fatrah yang binasa sebelum ada kenabian dan orang-orang yang belum sampai kepada mereka dakwah seorang Nabi pun.... sampai beliau mengatakan: Dan kedua macam orang ini tidak dihukumi sebagai orang Islam[128] dan mereka itu tidak masuk dalam

---

[127] Putra Syaikh Abdullathif, Syaikh Abdullah dan Syaikh Ibrahim, juga Syaikh Sulaiman Ibn Sahman ditanya bahwa Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab tidak mengkafirkan orang yang berada di atas kubah Kawwaz dan yang lainnya dan tidak mengkafirkan penyembah berhala hingga beliau mendakwahinya dan sampai hujjah kepadanya ?

Mereka menjawab: Dikatakan: Ya, sesungguhnya Syaikh *rahimahullah* tidak mengkafirkan manusia langsung kecuali setelah tegaknya hujjah dan dakwah, karena mereka saat itu berada pada zaman fatrah dan tidak adanya pengetahuan akan atsar-atsar risalah... Ad Durar Assaniyah: 10/434-435.

[128] Syaikh Abdullathif berkata di sela-sela bantahan beliau terhadap Al 'Iraqiy: (Orang ini tidak faham karena kakunya pemahaman dan tidak adanya ilmu yang dia miliki, bahkan justru dia meyakini bahwa perkataan para ulama dan taqyid (batasan) mereka dengan tegaknya hujjah dan sampainya dakwah itu menafikan nama syirik dan fujur dan yang serupa dengannya berupa perbuatan-perbuatan, ucapan-ucapan yang telah dinamakan oleh syari'at dengan nama-nama itu sampai beliau berkata dan ini adalah bagian dari keanehan yang ditertawakan oleh orang yang berakal, karena tidak tegaknya hujjah itu tidak merubah nama-nama syar''yyakhakan tetapi justru apa yang dinamakan oleh syari'at sebagai kekufuran,

jajaran nama kaum muslimin, termasuk menurut orang yang tidak mengkafirkan sebagian mereka. Dan adapun syirik itu sudah mengenai mereka dan namanya meliputi mereka, Islam apa yang tersisa padanya bila pondasi dan landasannya yang paling besar yaitu kesaksian laailaaha illallaah - dihancurkan.

Sekarang kami ketengahkan perkataan Ibnul Qayyim *rahimahullah* yang beliau sebutkan dalam Thabaqatul Mukallafin yang telah dinukil oleh Syaikh Abdullathif[129] dalam bantahannya atas Al 'Iraqiy, seperti penjelasan yang telah kami jelaskan kepada anda. Dan dengan dituturkan perkataannya ini tentu sisa-sisa syubhat yang masih menempel pada dirimu bisa hilang, Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam kitab ***Thabaqatul Mukallafin*** tatkala menyebutkan tokoh-tokoh orang-orang kafir[130] yang menghalang-halangi orang dari jalan Allah dan bahwa adzab mereka itu berlipat ganda kemudian beliau berkata: Tahabaqah yang ketujuh belas: ***Thabaqatul Muqallidin*** (orang-orang yang taqlid), orang-orang kuffar yang jahil, pengikut mereka dan keledai mereka yang dimana mereka itu ikut bersama mereka, yang mengatakan: Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan kami hanya mencontoh kepada mereka, dan namun demikian mereka itu bersikap damai kepada orang-orang Islam, tidak memeranginya, seperti wanita-wanita kafir harbi, pelayan mereka dan para pengikutnya yang tidak mengobarkan permusuhan sebagaimana yang dikobarkan oleh para laki-aki mereka, berupa usaha untuk memadamkan cahaya Allah, menghancurkan agama-Nya dan memadamkan kalimat-kalimat-Nya, bahkan mereka itu justru berstatus seperti hewan, maka mereka (kelompok thabaqah) ini sudah disepakati bahwa mereka itu adalah **kuffar** (orang-orang kafir) meskipun mereka itu jahil lagi taklid kepada tokoh-tokoh dan para imam mereka, kecuali apa yang dihikayatkan dari sebagian ahlu bid'ah[131] bahwa mereka itu tidak dihukumi sebagai (calon penghuni) neraka dan justru dijadikan seperti status orang yang belum sampai dakwah kepada mereka, dan ini adalah pendapat yang tidak pernah diucapkan oleh seorangpun dari para imam kaum muslimin, tidak pula oleh para sahabat, para tabi'in, dan tidak pula diucapkan oleh orang-orang sesudah mereka, bahkan justru pendapat ini hanya dikenal dari sebagian ahli kalam yang bid'ah di dalam Islam ini. Telah diriwayatkan di dalam hadits shahih dari Nabi: *"Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dia dilahirkan diatas fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi"*[132] beliau memberitahukan bahwa kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu dari fithrah kepada agama Yahudi, Nasrani atau Majusi, beliau tidak menganggap dalam, hal ini kecuali *murabbi*-nya dan tempat dia dibimbing yang sesuai dengan keyakinan kedua orang tuanya. Dan di dalam hadits shahih dari beliau: *"Sesungguhnya surga itu tidak*

---

kemusyrikan, atau kefasikan maka tetap dinamakan dengan nama-nama syar'inya itu dan tidak dinafikan darinya meskipun pelakunya tidak disiksa bila hujjah belum tegak atasnya dan belum sampai dakwah kepadanya. Miinhaj At Ta'sis 316-316.

[129] AI Minhaj: 223.

[130] Thariq AJ Hijratain Wa Baabus Sa'aadatain.

[131] Yaitu dia itu menamakan mereka sebagai musyrikin namun tidak memvonis neraka bagi mereka karena kejahilarinya, ini adalah makna perkataan Syaikh Abdullathif yang lalu: (Termasuk menurut orang yang tidak mengkafirkan mereka).

[132] Dikeluarkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah dalam kitab Al qadar, bab makna Kullumauluudin yuuladu 'alal fithrah juz 16/207 no: 2658, dan dikeluarkan oleh Al Bukhari dalam Kitabul Janaaiz bab Idza Aslama Ash Shabiyyu famaata hal yushalla 'alaih. Lihat fathul bariy 3/260 no: 1359.

dimasuki kecuali oleh jiwa yang muslimah."[133] Sedang orang yang taqlid ini bukanlah orang muslim, dan dia itu sudah berakal lagi mukallaf, sedangkan orang yang berakal itu tidak keluar dari dua keadaan, Islam atau kafir. Dan adapun orang yang belum sampai dakwah kepadanya, maka dia itu bukanlah mukallaf dalam keadaan ini, dan dia itu berstatus sama dengan anak-anak kecil dan orang-orang gila dan pembahasan tentang mereka itu sudah lewat.... saya berkata (Syaikh Ishak) Dan macam orang ini -yaitu orang yang belum sampai dakwah kepada mereka- adalah orang-orang yang dikecualikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam apa yang telah dinukil oleh Al 'Iraqiy, dan dikecualikan pula oleh guru kami Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah*. Kemudian Ibnu Qoyyim berkata: (Syaikhul Islam menyusun risalah tentang penjelasan tidak menjadi lazim (keharusan) kecuali setelah tegak hujiah).[134]

Islam adalah mentauhidkan Allah, ibadah kepada-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya, iman kepada Rasul-Nya dan mengikuti apa yang beliau bawa. Dan bila seorang hamba tidak mendatangkan ini semua maka dia itu bukanlah orang Islam, dan bila dia itu bukan orang ***kafir mu'anid*** (yang membangkang) maka dia itu adalah ***kafir jahil***. Maka paling tidak thabaqah ini statusnya adalah orang-orang kafir jahil yang tidak mu'anid (membangkang), sedangkan ketidak membangkangannya itu tidak mengeluarkan mereka dari statusnya sebagai orang-orang kafir, karena orang kafir itu adalah orang yang mengingkari tauhid Allah dan mendustakan Rasul-Nya baik dengan kejahilan ataupun taqlid (ikut-ikutan) kepada orang-orang kafir yang mu'anid. Dia itu meskipun tidak mu'anid tapi paling tidak dia itu mengikuti orang yang mu'anid, sedangkan Allah telah mengabarkan di dalam banyak tempat di dalam Al Qur'an bahwa Dia mengadzab orang-orang yang taqlid kepada para pendahulu mereka dari kalangan orang-orang kafir, dan Dia juga (mengabarkan) bahwa para pengikut itu digabungkan bersama orang-orang yang diikutinya, serta (Dia juga mengabarkan) bahwa mereka itu saling menghujat di dalam api neraka... kemudian beliau menyebutkan beberapa ayat dan beberapa hadits dalam masalah ini terus beliau berkata Dan ini menunjukan bahwa kekufuran orang yang mengikuti mereka itu hanyalah karena sebab ittiba' dan taqlid kepada mereka itu. Ya... dalam masalah ini harus ada rincian yang dengan (rincian) ini semua isykal pasti hilang, yaitu adanya perbedaan[135] antara

- Muqallid yang memiliki (tamakkun) kemungkinan untuk tahu dan mengetahui kebenaran terus dia berpaling darinya.
- Dengan muqallid yang sama sekali tidak memiliki kemungkinan untuk itu.

Kedua macam muqallid ini ada pada kenyataan kehidupan:

- Orang yang memiliki kemungkinan untuk mencari namun dia berpaling,maka dia itu mufarrith (melakukan kelalaian) lagi meninggalkan kewajibannya, sehingga tidak ada udzur baginya di dihadapan Allah.[136]

---

[133] Al Bukhari dalam Kitabur raqaaiq 1358 bab kaifa al haddu dari hadits Ibnu Masud, juga Muslim dalam Kitabul Iman bab Bayani Ghildhi tahrimi qatlil Insan nafsahu, lihat Syarah An Nawawiy 2/122 no. 178.

[134] AI Minhaj.. 224

[135] Minhajut Tasis 225.

[136] Ini seperti oerang-orang sekarang yang dimana dunia sangat terbuka, dakwah dimana-mana, sarana untuk itu bertebaran, namun mereka tidak peduli dengannya.(pent)

- Adapun orang yang tidak mampu untuk bertanya dan untuk mengetahui yang dimana, sama sekali dia itu tidak memiliki kemungkinan untuk mengetahui dengan cara apapun, maka ini ada dua golongan:
  - → Pertama: orang yang menginginkan petunjuk, sangat mementingkan dan mencintainya sekali, namun dia tidak mampu atas itu dan tidak kuasa untuk mencarinya karena tidak ada orang yang memberikan arahan kepadanya. Maka hukum orang ini adalah sama dengan ahlul fitrah dan orang yang tidak sampai dakwah kepadanya.
  - → Kedua: orang yang berpaling, tidak memiliki keinginan, tidak pernah membisikan dirinya kecuali dengan apa yang dia yakini sekarang saja.

Orang yang merupakan kelompok pertama mengatakan: Ya Tuhanku seandainya saya mengetahui bahwa Engkau memiliki agama yang lebih baik dari apa yang saya pegang sekarang, tentu saya telah menganutnya dan telah saya tinggalkan apa yang saya pegang sekarang ini, namun saya tidak mengetahui kecuali apa yang saya pegang sekarang dan saya tidak mampu mencari yang lainnya, inilah ujung usaha saya dan puncak pengetahuan saya.

Adapun orang yang kedua, dia itu betah/rela dengan apa yang dia pegang, tidak pernah menginginkan/mementingkan yang lain atasnya, dan jiwanya tidak pernah mencari ajaran yang lain, tidak ada perbedaan bagi dia baik saat dia itu tidak mampu atau saat dia mampu untuk mencari.

Kedua orang ini sama-sama tidak mampu tidak ada perbedaan bagi dia baik saat dia itu tidak mampu atau saat dia mampu untuk mencari.

Kedua orang ini sama-sama tidak mampu, dan kelompok kedua ini tidak wajib diikutkan/disamakan statusnya dengan kelompok pertama, karena adanya perbedaan di antara keduanya. Kelompok pertama statusnya sama seperti orang yang mencari agama pada masa fatrah, terus dia tidak mendapatkannya, sehingga dia berpaling darinya dengan keadaan tidak mampu dan jahil setelah mengerahkan segenap kekuatannya dalam mencarinya. Sedangkan kelopok kedua dia itu seperti orang yang tidak mencari, bahkan dia mati atas syiriknya, dan seandainya dia mencarinya tentu dia (tetap) tidak mampu. Harus dibedakan antara ketidakmampuan orang yang sudah berusaha untuk mencari dengan ketidakmampuan orang yang berpaling (tidak mau mencari).

Allah memutuskan di antara hamba-hamba-Nya dengan keadilan dan hikmah-Nya, dan Dia tidak akan mengadzab kecuali orang yang telah tegak hujjah atasnya dengan para Rasul, ini adalah sesuatu yang sudah *maqthu'* (dipastikan) secara umum, adapun status si Zaid atau si Amr sudah tegak hujjah atasnya atau belum, maka ini adalah sesuatu yang tidak mungkin kita ikut campur antara Allah dan hamba-hamba-Nya di dalamnya, akan tetapi yang menjadi wajib atas semua hamba adalah meyakini bahwa semua orang yang memeluk selain agama Islam[137] maka dia itu kafir, dan bahwa Allah itu tidak akan mengadzab seorangpun kecuali setelah tegak hujjah atasnya dengan

[137] Maksudnya keyakinan yang bertentang dengan inti Islam.

(diutusnya) Rasul, ini adalah secara umum, adapun si Fulan tertentu[138] maka itu terserah ilmu dan hukum Allah, ini adalah berhubungan dengan hukum-hukum pahala dan siksa, adapun hukum-hukum dunia maka ini berjalan di atas dhahirnya saja, sehingga anak-anak orang-orang kafir dan orang gilanya adalah kafir juga dalam status hukum-hukum dunianya, mereka memiliki hukum yang sama dengan para pengasuhnya. Maka dengan rincian ini hilanglah isykal dalam masalah ini. Dan ini dibangun di atas empat dasar pokok:

- Pertama: Sesungguhnya Allah tidak akan mengadzab seorang-pun kecuali setelah tegak hujjah atasnya sebagaimana firman-Nya:

  وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولاً ﴿١٥﴾

  "Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum kami mengutus seorang Rasul," **(QS. Al Isra: 15)** dan firman-Nya:

  رُّسُلاً مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ

  "(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu" **(QS. An Nisa 165)** dan beliau menyebutkan ayat yang banyak, terus berkata, dan Allah berfirman:

  وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَـٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ﴿٣٣﴾

  "Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan betapi merekalah yang salalu menganiaya diri mereka sendiri," **(QS. An Nahl 33)** sedangkan orang yang dhalim (aniaya) adalah orang yang, telah mengetahui apa yang dibawa Rasul atau yang memiliki kemungkinan untuk mengetahuinya, kemudian dia menyalahinya dan berpaling darinya. Adapun orang yang tidak memiliki sedikitpun ilmu dari apa yang dibawa Rasul dan tidak memiliki kemungkinan sedikitpun untuk mengetahui dan dia tidak mampu akan hal itu, maka bagaimana mungkin dia dikatakan dhalim.

- Kedua: Sesungguhnya adzab didapatkan karena dua hal:
  → Pertama: Berpaling (i'raadl) dari hujjah dan tidak menginginkan hujjah tersebut bersama keharusannya.
  → Kedua: Membangkang ('inaad) terhadap hujjah setelah hujjah itu tegak serta meninggalkan keharusan hujjah itu.

  Jadi yang pertama adalah ***kufur i'raadl*** (kufur berpaling) dan yang kedua adalah ***kufur 'inaad***. Dan adapun kufur jahl (kafir kebodohan) bila disertai belum tegaknya hujjah dan ketidakmungkinan untuk mengetahui hujjah itu, maka inilah yang Allah nafikan adzab atasnya sampai hujjah tegak dengan diutusnya para Rasul.

- Ketiga: Sesungguhnya tegaknya hujjah itu berbeda-beda tergantung waktu, tempat, dan orangnya, bisa jadi hujjah Allah tegak atas orang-orang kafir di satu zaman tidak pada zaman yang lainnya, di satu tempat tidak pada tempat yang lainnya, dan di satu kawasan tidak pada kawasan lainnya, sebagaimana hujjah itu tegak atas

[138] Maksudnya orang yang tadi dirinci.

seseorang tidak atas yang lainnya, baik karena tidak ada akal dan tamyiz seperti anak kecil dan orang gila, atau karena tidak ada kemampuan untuk paham dengan sebab keberadaan dia itu tidak paham dan tidak adanya penerjemah yang menerjemahkan baginya, maka orang ini statusnya seperti orang yang tuli tidak bisa mendengar[139] sedikitpun dan tidak ada kemungkinan untuk paham, dan dia itu adalah salah satu dari empat orang yang mengadukan alasan kepada Allah di hari kiamat, sebagaimana yang telah lalu penjelasannya dalam hadits Al Aswad dan Abu Hurairah serta yang lainnya.... hingga selesai perkataan beliau (Ibnul Qayyim)... kemudian Syaikh *rahimahullah* berkata: Berhentilah di sini dari perhatikanlah rincian yang sangat hebat ini, karena sesungguhnya beliau *rahimahullah* tidak mengecualikan kecuali orang yang tidak mampu menemukan kebenaran padahal dia sudah berusaha maksimal untuk mencari dan sangat berkeinginan terhadapnya, maka macam orang ini adalah orang yang dimaksud dalam, perkataan Syaikhul Islam dan Ibnul Qayyim dan ulama ahli tahqiq lainnya. Adapun Al 'Iraqiy dan teman-temannya yang sesat, mereka malah mengaburkan masalah (dengan menyatakan) bahwa Syaikh (Muhammad) tidak mengkafirkan orang jahil dan bahwa beliau mengatakan: "Dia (orang jahil) itu *ma'dzur* (diudzur)," sedang mereka (Al 'Iraqi dan teman-temannya yang sesat) itu mengglobalkan pembahasan dan tidak mau merincinya, serta mereka menjadikan syubhat ini sebagai perisai yang dengannya mereka menghadang[140] ayat-ayat qur'aniyyah dan hadits-hadits nabawiyyah seraya meneriaki hamba-hamba Allah Al Muwahhidin (yang bertauhid) sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para pendahulu mereka dari kalangan 'ubbadul qubur dan kaum musyrikin, kepada Allah-lah tempat kembali, Dialah yang akan mengadili di antara hamba-hambanya dalam apa yang mereka perselisihkan... sampai akhir apa yang disebutkan oleh Syaikh *rahimahullah*. Perhatikanlah dengan teliti bila kamu termasuk orang yang mencari kebenaran dengan dalilnya, namun bila kamu berniat terus ada di atas kebathilan, namun bila dan ingin mendalilinya dengan perkataan-perkataan yang *mujmal* (global) para ulama, maka ini tidaklah aneh.

Semoga shalawat Allah limpahkan kepada Muhammad Nabi yang ummi, kepada keluarganya dan kepada semua para sahabatnya.

Dzulhijjah tahun 1312 H, dinukil dari tulisan tangan mushannif *rahimahullah*, semoga Allah membalas beliau atas kebaikannya kepada Islam dan kaum muslimin.

Dengan pena Al Faqir kepada Allah hamba-Nya, anak hamba-Nya (yang laki-laki) dan anak hamba-Nya (yang perempuan) Abdul Aziz Al Fauzan, semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, guru-gurunya dan seluruh kaum muslimin serta para imam mereka yang dengannya Allah telah menjaga agama ini, dengannya Allah

---

[139] Adapun bila memiliki tamakkun untuk memahami dengan cara isyarat sehingga dia mengetahui apa yang diisyaratkan itu berupa perintah, larangan, janji, dan ancaman maka dia itu *mukallaf* dan status hukumnya adalah layaknya hukum orang yang bisa berbicara lagi mendengar. Pada masa sekarang ini telah ada orang yang memahami dengan isyarat, belajar baca tulis, dan kami telah melihat hal itu dengan mata kami langsung, mereka menghadiri ceramah-ceramah, kajian-kajian dan diterjemahkan kepada mereka dengan isyarat yang sudah mereka kenal di antara mereka, bahkan di antara mereka ada yang menangis bila diterjemahkan kepada mereka nasehat-nasehat, serta dia terpengaruh dengan pengaruh yang kuat.

[140] Minhajutut Tasis 227.

membinasakan tokoh-tokoh kesesatan di setiap waktu dan kesempatan. Dan semoga shalawat dan salam yang banyak Allah limpahkan kepada penghulu para Rasul, Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat seluruhnya hingga hari pembalasan.



رسالة فى معنى إظهار الدين

Risalah Tentang

MAKNA IDHHARUD DIEN

***

Penulis:

Al Muhaddits Asy Syaikh
Ishaq Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab

- rahimahullah -

***

I. Pengantar Penerjemah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah Rabbul 'Aalamiin, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada nabi akhir zaman, Muhammad, keluarganya, serta para sahabatnya.

Sering kita mendengar dari sebagian orang yang *intisab* kepada salaf –padahal salaf baraa' dari mereka– bahwa yang namanya **idhharud dien** (menampakkan dien ini) adalah bolehnya shalat, ta'lim, datang ke masjid dan seterusnya…

Kemudian setelah mengatakan itu mereka membangun suatu hukum di atas apa yang mereka ucapkan, bahwa kalau di suatu negeri masih boleh shalat, shaum, haji, ta'lim dan datang ke masjid, maka negeri itu adalah negeri Islam (Negara Islam). Dan para penguasanya kalau masih shalat –meskipun berpaham demokrasi dan membuat undang-undang lagi loyalitas kepada kaum kuffar– maka mereka itu adalah pemerintah muslim yang sah, dan orang yang menentang dan mengkafirkannya adalah kaum Khawarij yang harus dihabisi lagi dijauhi, bahkan wajib dilaporkan kepada thaghut.

Mereka merasa telah menampakkan dien mereka sehingga mereka merasa tentram lagi nyaman hidup di bawah **daulah kafirah** –yang mereka anggap sebagai negera Islam–, sebagian mereka menafikan jihad, dan mereka tidak pernah menyingkap kebobrokan dan kekafiran para penguasa thaghut itu bersama sistem syiriknya, atau meskipun ada di antara mereka yang menganggap ini adalah sistem thaghut tapi para pelaksananya menurut mereka tidak boleh dikafirkan.

Apa mereka tidak melihat *tarikh* dan *sirah* Rasulullah bersama para sahabatnya, apakah Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dilempari dan dicekik serta dituduh gila lagi pendusta, Bilal dijemur seraya ditelentangkan di tempat yang panas lagi disiksa, Ammar disiksa, Khabbab disiksa, Sumayyah dan Yasir disiksa hingga menemui syahadah, dan para sahabat saking tidak tahannya akan penindasan dan penganiayaan

mereka pergi meninggalkan tanah air, harta dan rumah serta keluarga ke Habasyahh, apakah semua itu terjadi dan berlangsung karena sebab mereka melakukan shalat, shaum, haji, berinfaq dan berjihad? Padahal semua itu belum disyari'atkan. Apa gerangan penyebab itu semua... ternyata itu semua karena mereka menampakkan tauhid (iman kepada Allah dan kufur kepada thaghut). Jadi ternyata tauhid itu menuntut penampakkan, berupa celaan terhadap kemusyrikan dan para pelakunya, *bara'* dari mereka, menjelek-jelekkan keyakinan mereka serta mengkafirkan mereka.

Bukankah demokrasi itu syirik, bukankah penyandaran hak membuat hukum kepada selain Allah itu adalah syirik akbar, bukankah pembuatan undang-undang yang berseberangan dengan Islam itu adalah kekafiran dengan sendirinya, bukankah *tawalliy* kepada majelis/lembaga/badan/organisasi kafir lokal maupun regional dan dunia internasional itu adalah kekafiran akbar, bukankah para penguasa/para pejabat/para aparat keamanan di negeri ini *tawalliy* kepada falsafah *thaghutiyyah*, bukankah janji untuk setia kepada hukum thaghut itu adalah kekafiran akbar, bukankah tumbal itu syirik, bukankah meminta kepada para wali dan orang-orang yang sudah meninggal lainnya itu syirik, bukankah persembahan kepada jin itu adalah syirik?

Nah, itu semua menuntut kita *baraa'* darinya, membencinya serta memusuhi para pelakunya. Dan itu dilakukan secara *sharaahah* (terang-terangan), sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

*"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." **(Al Mumtahanah: 4)**.*

Perhatikan kata *"Dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya"*, nyata adalah nampak di luar bukan di hati saja. Jadi Idhharud Dien adalah menampakkan keyakinan serta *bara'* dari keyakinan yang berlawanan dengannya.

Di dalam risalah ini, **Al Muhaddits Asy Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* akan menjelaskan secara tuntas tentang hukum hijrah dan idhharud dien. Kami sengaja mengambil risalah ini dari sekian risalah yang ada dalam ***Ad Durar Assaniyyah***, karena ini sangat penting sekali bagi kita yang hidup di negara kafir Indonesia, bagaimana kita harus bersikap terhadapnya dan terhadap kaum musyrikin yang banyak hidup di dalamnya.

Silahkan Anda baca dengan seksama dan dengan penuh lapang dada dengan menghilangkan rasa *ta'ashshub* terhadap sosok manusia selain Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam.*

Akan tetapi sebelum Anda beranjak, saya ingin menyampaikan ungkapan para ulama tentang realita yang mana kita hidup di dalamnya. **Syaikh Hamd Ibnu 'Atiq** *rahimahullah* mengatakan bahwa para ulama *muhaqqiqien* menetapkan: bahwa suatu negeri bila kemusyrikan nampak di dalamnya, hal-hal yang haram dilakukan terang-terangan, dan aturan-aturan dien ini ditelantarkan (digugurkan), maka negeri itu menjadi negeri kafir, harta penduduknya dijadikan *ghanimah* dan darah-darah mereka dihalalkan".

Terus beliau mengatakan tentang negeri Ahsaa saat itu (sekarang bagian Saudi): Penduduk negeri ini telah menambah dalam hal penampakkan celaan terhadap Allah dan dien-Nya, di mana mereka menetapkan undang-undang buatan yang mereka terapkan di tengan masyarakat yang bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, padahal sudah diketahui bahwa ini (penetapan undang-undang buatan) dengan sendirinya saja sudah cukup untuk mengeluarkan pelakunya dari Islam. Ini di samping kami mengatakan: "Bahwa bisa jadi di dalam negeri itu ada orang yang tidak dihukumi kafir secara bathin, dari kalangan orang-orang yang tertindas dan yang lainnya, dan adapun hukum secara dhahir *–wa lillahil hamd–* adalah sangat jelas. **(Ad Durar Assaniyyah 12/471).**

Silahkan hubungkan dengan realita yang ada di sekitar kita.

Insya Allah bila ada kesempatan saya akan menghadirkan kepada pembaca sekalian risalah lain, yaitu *Hukmu Muwaalati Ahlil Isyraak* karya **Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah.*

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Muhammad dan para pengikutnya. *Wal hamdu lillahi rabbil 'alamin.*

***

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan–Nya kami memohon pertolongan, dan tidak ada daya serta tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Segala puji bagi Allah yang telah rela Islam sebagai jalan hidup kami. Dia menetapkan dalil-dalil yang menunjukkan akan kebenarannya serta Dia menjelaskannya dengan sejelas-jelasnya. Dia membantu orang yang diinginkan mendapatkan hidayah-Nya untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Dan cukuplah Rabb-mu sebagai pemberi petunjuk dan sebagai penolong.

Dari Ishaq Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan kepada **Al Akh Al Mukarram Abdullah Alu Ahmad** semoga Allah memberikan kemudahan bagi kami dan baginya untuk menempuh jalan yang terpuji.

Amma Ba'du: "Sungguh engkau telah mengajukan pertanyaan tentang hukum yang benar yang berkenaan dengan negeri-negeri kaum musyrikin, dan apakah boleh safar kepadanya bagi orang yang mampu ***idhharud dien*** (menampakkan diennya)? Dan apakah makna *idhharud dien* yang bisa melepaskan tanggungan? Dan engkau telah mengirim kepada saya jawaban dari sebagian orang yang mengaku berilmu tentang kebolehan safar ke negeri kaum musyrikin itu, dan bahwa di tengah-tengah kalian ada

orang yang melarangnya dan ada pula yang membolehkannya. Kami berlindung kepada Allah dari perpecahan dan perselisihan”.

Hal ini tidaklah aneh bila terjadi pada masa sekarang ini, di mana di dalamnya Islam dan iman telah melemah, dan fitnah telah membesar dengan sebab para penyembah berhala serta orang-orang yang sejalan dengan mereka dari kalangan orang-orang *munafiq syaithaniy*, sehingga syubhat-syubhat telah mencapai pada tingkat yang sangat parah di tangan mayoritas masyarakat. Mereka itu adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Ibnu Abi Thalib *radliyallahu 'anhu* kepada Kamil Ibnu Ziyad: *“Manusia itu ada tiga macam, orang alim rabbaniy, pelajar yang berada di jalan selamat, dan orang kacau pengekor yang selalu menjadi pengikut setiap orang yang memanggil, mereka selalu cenderung bersama setiap orang yang berteriak, mereka tidak menerangi diri dengan cahaya ilmu, serta mereka tidak berlindung kepada pilar yang kokoh. Atau dia itu pembawa kebenaran yang tidak memiliki bashirah dalam menghidupkannya, sehingga keraguan cepat berpengaruh di dalam hatinya dengan sebab munculnya satu syubhat, ia tidak mengetahui mana kebenaran itu. Bila dia berbicara dia keliru, dan bila dia keliru dia tidak mengetahuinya. Dia tersibukan dengan sesuatu yang tidak dia ketahui hakikatnya, dan dia adalah fitnah bagi orang yang terkena fitnah dengannya…* hingga akhir ucapan Ali *radliyallahu 'anhu.*

Masalah yang tadi disebutkan adalah sangatlah jelas –*bihamdillah*– tidak samar sedikitpun bagi orang yang mengetahui Ashlu Dienil Islam dan pilar-pilarnya, dan mengetahui kandungan **Laa ilaaha illallaah** atau konsekuensinya. Para imam dakwah tauhid ini memiliki tulisan dan penjelasan dalam hal ini yang bisa menyembuhkan orang yang sakit dan memuaskan orang yang dahaga, seraya mereka berdalil dengan Al Quran dan As Sunnah, yang seandainya semuanya dikumpulkan tentulah mendekati batasan *mutawatir maknawiy*, yaitu yang memberikan faedah ilmu yang meyakinkan, padahal engkau telah mengetahui tentang keadaan mereka tatkala Allah memberikan ujian mereka dengan datangnya pasukan bersenjata dari Mesir (yang menindas mereka).

Siapa orangnya yang berpaling dari jalan mereka dan tidak ikut serta menemani mereka, maka itu karena sebab buruknya bagian dia dalam dien ini dan karena perbuatan aniayanya terhadap diri sendiri. Dan yang sangat mengherankan adalah orang yang mencari *pentarjihan* dari kami, sedangkan perkataan para imam dakwah ini ada di hadapannya. Dan kami ini belum sampai ke tepi apa yang telah mereka *tahqiq* dan mereka tetapkan. Kami belum mencapai langkah mereka dalam bidang yang telah mereka jelaskan dan mereka uraikan, justru kami ini bila dibandingkan dengan mereka adalah sebagaimana yang dikatakan:

Adapun tendanya adalah sungguh seperti tenda-tenda mereka.
Dan saya melihat wanita desa sekarang adalah bukan seperti wanitanya dahulu.

Dan khusus bagi orang yang seperti saya ini: “Cukuplah menjauhkan diri dari menjawab pertanyaan–pertanyaan itu, kami cukupkan dengan jawaban syaikh-syaikh kami yang mulia dan ikhwan-ikhwan kami yang setingkat. Akan tetapi karena sebab baiknya dugaan saya dan karena jauhnya sang penanya, maka saya memenuhi permintaan engkau, karena sesungguhnya orang yang bertanya itu memiliki hak meskipun dia datang di atas kuda. Sesungguhnya saya *bertawasul* kepada Allah dengan nama-nama-Nya sangat indah serta sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi, mudah-mudahan

Dia mengumpulkan kita di atas kalimah Islam, merapikan kesemerawutan kami dengan sebabnya serta memperbagusnya di dalam hati kami hingga kami tiba di tujuan".

Ketahuilah sesungguhnya setelah penyerahan diri sepenuhnya terhadap ketentuan Al Quran dan Assunnah, serta wajibnya mengembalikan setiap perselisihan kepada keduanya atas setiap insan, maka sungguh ulama Sunnah telah ijma: "Bahwa bila Al Kitab dan As Sunnah serta akal yang sharih sepakat atas penetapan suatu hukum, maka tidak mungkin terjadi ketetapannya itu diselisihi oleh dalil yang shahih lagi sharih".

Bahkan justru bila yang menyelisihi itu adalah dalil *sam'iy*, maka sudah bisa dipastikan kedustaannya, atau isi yang dijadikan sebagai penyelisihnya itu adalah keliru dalam memahaminya, atau bila dalil itu adalah *aqliy*, maka begitu juga.

Bila landasan ini sudah jelas pasti, maka pertanyaan tentang hukum status negeri itu di mana di atasnya dibangun apa yang diklaim oleh orang yang membolehkan (menetap di tengah kaum musyrikin): adalah tidak benar dilihat dari dua sisi:

Pertama: Sesungguhnya para ulama mengaitkan hukum hijrah atas keberadaan kemusyrikan, bid'ah, dan maksiat bagi orang yang tidak mampu mengingkarinya.

Dan sudah menjadi hal yang diketahui secara pasti: Sesungguhnya syirik dengan sebab mayyit dan orang-orang yang ghaib, serta penggantungan diri terhadap para nabi dan orang-orang shalih,[141] bahkan terhadap orang-orang linglung dan gila, telah nampak jelas syi'ar-syi'arnya di negeri-negeri mereka, kilatan apinya telah menyebar, serta debunya telah merambah ke mana-mana. Para pembela dan pendukung tauhid tiada, dan di samping kemusyrikan, mereka juga berlumuran bid'ah dalam hal ibadah dan keyakinan, serta berlumuran berbagai macam kemaksiatan yang membuat semua rambut beruban.

Adapun pertanyaan tentang status negeri itu: Apakah ia negeri Islam atau bukan? Yang artinya bahwa orang yang muqim di dalamnya seperti orang yang muqim di negeri yang bersih dari noda-noda itu semua, adalah kesalahan yang jelas sekali. Sungguh telah menjadi hal yang pasti dalam ungkapan-ungkapan para imam-imam kita yang bermadzhab Hanbali dan yang lainnya: Bahwa mereka mewajibkan hijrah dengan sebab orang melihat penyimpangan-penyimpangan yang lebih rendah dari yang tadi disebutkan, termasuk dari negeri yang nampak di dalamnya aqidah-aqidah ahli bid'ah, seperti Mu'tazilah, Khawarij, dan Rafidlah.

Ibnul 'Arabi Al Malikiy telah menghikayatkan dari Ibnul Qasim, beliau berkata: "Saya mendengar Malik berkata": "Tidak halal bagi seorangpun *muqim* (menetap) di negeri yang di sana salaf dicela". Dan beliau berkata dalam Al Iqnaa' dan syarahnya –tatkala menyebutkannya– "Maka wajib atasnya untuk keluar dari negeri itu, bila dia tidak mampu untuk menampakkan hukum ini dengan suatu sifat, yaitu adanya bid'ah

[141] Bahkan di negeri-negeri yang dihuni kaum muslimin pada masa sekarang sungguh kemusyrikannya telah nampak jelas lagi beraneka ragam, seperti: Tumbal, permohonan terhadap yang sudah mati, demokrasi (penyandaran hukum kepada selain Allah), serta yang lainnya, bahkan syirik demokrasi ini diterapkan dengan perlindungan besi dan api. Orang-orang tergila-gila dengannya, dan berlomba-lomba untuk mengusungnya dan bersaing untuk menjadi thaghut dan arbab. Semoga Allah membinasakan orang-orang kafir dan kaum musyrikin seluruhnya... (Pent).

dan maksiat bagi orang yang tidak mampu mengingkarinya, bukan dengan status negeri".

Bila saja termasuk hal yang sudah maklum bahwa Mesir adalah negeri Islam, yang ditaklukan oleh Amr' Ibnul 'Ash pada zaman khalifah Umar Ibnul Khaththab *radliyallahu 'anhu*, maka apa sebabnya para ulama berijma' bahwa Mesir adalah negeri kafir harbiy pada zaman Banu 'Ubaid Al Qadaah?! Begitu juga jazirah Arab pada masa *riddah* (terjadi kemurtadan), padahal negeri itu asalnya adalah negeri Islam, bukan negeri kafir asli dengan ijma.

Akan tetapi tatkala ada pada diri mereka sifat yang menghalalkan darah dan harta, maka penamaan negeri itu dengan negeri Islam adalah tidak memiliki nilai hukum, dan jadilah status hukum itu bagi sifat yang datang muncul.[142] Contohnya seperti kotoran yang mengotori tempat yang bersih (maka namanya bukan tempat bersih lagi, tapi tempat kotor, pent). Dan sesuatu itu memiliki status hukum hal yang menyertainya, maka apa gerangan dengan sesuatu yang lebih buruk dan lebih dahsyat?! Maka dengan uraian ini gugurlah kaidah yang dibangun oleh orang yang membolehkan itu, yaitu bergantung kepada nama status negeri.

Adapun definisi negeri bila ditinjau dari sisi hukum-hukum yang dibangun di atasnya, adalah bila yang menguasai negeri itu adalah kafir asli, maka berkaitanlah dengannya hukum-hukum yang berbeda dengan orang murtad, seperti hukum (*laqith*) anak hilang tak berorang tua (yang ditemukan), harta dan yang lainnya. Dan ini memiliki cabang-cabang bahasan yang dipaparkan oleh para *fuqaha*. Sebagian 'ulama menjadikan status negeri itu sebagai landasan untuk hal-hal yang sebagiannya masih dipertentangkan.

Dalam kitab **At Tanqiih** dikatakan: Bila *laqith* ditemukan di negeri orang-orang kafir *harbiy*, yang tidak ada satu orang Islampun di dalamnya, atau di dalamnya ada orang muslim seperti sebagai pedagang atau tawanan, maka *laqith* itu adalah kafir lagi sebagai budak. Bila kaum Musliminnya banyak, maka *laqith* itu adalah muslim. Dan seperti hal itu adalah apa yang ditegaskan oleh para 'ulama madzhab Hanbali dan yang lainnya: Bahwa negeri yang di dalamnya berlaku hukum-hukum kafir dan hukum-hukukm Islam tidak tampak di dalamnya, maka itu adalah negeri kafir.

Dan adapun yang dihikayatkan oleh Ibnu Muflih dari Syaikh Taqiyyuddien: "Bahwa negeri yang tampak di dalamnya hukum-hukum kafir dan hukum-hukum Islam, maka ia tidak diberi status hukum Islam dari semua sisi dan juga tidak diberi status hukum kafir dari semua sisi", maka itulah apa yang dimaksudkan oleh Syaikh Abdullah Ibnu Abdirrahman Aba Buthain. Sesungguhnya beliau tatkala ditanya oleh ayahanda (Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab) – semoga Allah mensucikan ruhnya– tentang hukum apa yang mereka jual atau yang mereka hibahkan dari apa yang mereka kuasai di negeri Nejed? Maka beliau menjawab: Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang murtad, negerinya adalah negeri Islam,

[142] Maksudnya adalah bahwa negeri itu dahulunya adalah negeri Islam, akan tetapi ketika penduduknya murtad atau sistemnya kafir, maka statusnya berubah. Ya dari sisi kepemilikan itu adalah negeri milik kaum muslimin yang dirampas oleh orang-orang kafir, yang wajib diambil kembali oleh kaum muslimin. Pent.

sedangkan orang murtad itu tidak memiliki hartanya menurut jumhur 'ulama. Dan teks ucapan beliau adalah: Sesungguhnya musuh-musuh itu yang menguasai Nejed, orang yang kami hukumi di antara mereka sebagai orang-orang kafir, maka hukumnya adalah seperti hukum orang-orang murtad, bukan sebagai orang-orang kafir asli, karena negeri mereka adalah negeri Islam (Darul Islam), dan hukum Islam adalah yang menguasainya. Inilah inti perkataannya, dan tulisan asli beliau ada pada kami.

Dan maknanya adalah: Bahwa Islam yang menguasai negeri itu, dengan makna bahwa kita menangkan sisi Islam dalam apa yang mereka kuasai –sedangkan keadaannya adalah seperti ini– karena mereka adalah orang-orang murtad, sedangkan orang murtad tidak bisa memiliki harta oang Muslim. Orang yang menukil itu mengambil mutlak ucapan beliau, sedangkan dia tidak memahami pokok bahasan. Jadi mana hukum hijrah dan hukum meninggalkan orang-orang musyrik yang dikaitkan dengan sebab mendengar kemusyrikan, bid'ah dan maksiat dari orang yang tidak mampu merubahnya, siapa orangnya, seandainya mereka mengetahui?

Ini dijelaskan dengan realita bahwa para *fuqaha syaffi'iyyah* dari kalangan *muta'akhkhiriin* telah menegaskan akan hal itu. Ibnu Hajar berkata dalam **Syarhul Minhaj**: Dan yang tampak adalah bahwa negeri Islam yang telah mereka kuasai adalah memiliki status hukum negeri kafir. Beliau menamakan negeri itu sebagai darul Islam karena melihat kepada hukum asal, dan beliau memberikan kepada hal yang baru muncul hukum yang sesuai dengannya.[143]

Sisi kedua: Sesungguhnya orang yang membolehkan (menetap di tengah kaum musyrikin) itu menggantungkan hukum bolehnya *muqim* (di negeri kaum musyrikin) dalam apa yang engkau nukil darinya terhadap keadaan bila orang-orang musyrik itu tidak menghalang-halangi dari melaksanakan kewajiban-kewajiban dien-mu. Dan ia menegaskan bahwa yang dimaksud dengan kewajiban-kewajiban dien itu adalah mengucapkan dua kalimah syahadat, shalat, dan ibadah-ibadah badaniyyah yang mana orang-orang musyrik pada masa sekarang juga sama denganmu melakukan ibadah-ibadah itu. Dan bila keadaannya seperti itu maka berarti apa yang diklaimnya itu adalah lebih luas daripada dalilnya. Karena tidak adanya larangan untuk melaksanakan ibadah-ibadah badaniyyah serta dari mengumandangkan adzan, itu adalah ada hampir di mayoritas belahan bumi ini. Jadi pertanyaan itu adalah tertolak dari asalnya, dan bisa jadi si penanya itu telah menjadikan pertanyaannya itu sebagai sumur di tengah jalan, serta ia akan memetik buah kerugiannya di kemudian hari. Dan kewajiban kami adalah mengatakan kebenaran, kita tidak akan peduli dengan celaan orang yang mencela. Dan inilah jawaban kami atas pertanyaan pertama.

Dan adapun pertanyaan kedua, yaitu: Apa makna Idhharud dien itu?

[143] Negeri yang dahulunya dikuasai oleh kaum Muslimin itu asalnya adalah negeri Islam, tapi tatkala dikuasai oleh orang-orang kafir atau murtad, maka statusnya berubah menjadi negeri kafir, contohnya seperti Mesir, dahulu adalah negeri Islam setelah di taklukkan oleh 'Amr Ibnul Ash pada masa Umar Ibnul Khaththab *radliyallahu 'anhuma,* akan tetapi saat negeri itu dikuasai dan diperintah oleh Banu 'Ubaid Al Qadaah (baca: daulah Fathimiyyah) maka para 'ulama ijma' bahwa negeri Mesir adalah negeri kafir harbiy yang wajib diperangi dan direbut lagi, padahal mayoritas penduduknya Muslim. Silahkan lihat risalah Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* kepada Ahmad Ibnu Abdil Karim dalam **tarikh Nejed.** Pent.

<u>Jawabannya</u> –dan kepada Allah-lah kami memohon taufiq– bahwa *idhharud dien* (menampakkan dien) yang sesuai dengan tuntunan syari'at adalah dibolehkan dengannya tinggal (di tengah kaum musyrikin) dengan syarat aman fitnah. Dan itu tidak bertentangan dengan nash-nash hijrah yang dikaitkan dengan sekedar tinggal di tengah mereka, karena nash-nash tersebut adalah hukum asal, sedangkan menggugurkan dalil pembolehan dan dalil pengharaman (secara bersamaan) adalah pasti tidak bisa terjadi, sehingga wajiblah menggabungkannya dengan berdasarkan kaidah yang sudah terkenal dalam masalah ushul fiqh, yaitu bahwa dalil umum itu dibangun di atas dalil yang khusus, dan tidak mungkin menyelisihinya.

Dan bila keadaannya seperti itu, maka saya harus menyebutkan sebagian dari dalil-dalil itu sebelum saya membicarakan hal itu secara panjang lebar.

Saya katakan: "Al Kitab, Assunnah, ijma, serta *sharihul 'aqli* (akal sehat yang jelas) dan *ashlul wadl'i* telah menunjukkan akan wajibnya hijrah dari *darusy syirki wal ma'ashii* (negeri yang sarat dengan kemusyrikan dan maksiat) serta haramnya *iqamah* (menetap) di dalamnya".

Adapun Al Kitab, sungguh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki ataupun wanita atau anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah)" ***(An Nisaa: 97-98).***

Ayat ini menegaskan wajibnya hijrah dengan ijma para ahli tafsir, dan di dalamnya ada *wa'iid* (ancaman) atas sekedar muqim beserta orang-orang musyrik. Sedangkan Al Quran bila mengaitkan suatu hukum dengan *'illat* (alasan) atau sifat tertentu, maka memalingkannya darinya adalah tergolong takwil yang telah ditolak salaf, sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mencela orang yang berpaling dari hukum itu, maka apa gerangan dengan orang yang menentangnya?!

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ أَرْضِى وَٰسِعَةٌ فَإِيَّٰىَ فَٱعْبُدُونِ

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja". ***(Al Ankabut: 56).***

Abu Ja'far Ibnu Jarir *rahimahullah* berkata: Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berkata kepada orang-orang mukmin dari hamba-hamba-Nya: "Wahai hamba-hamba-Ku yang

mentauhidkan-Ku dan beriman kepada Rasul-Ku, sesungguhnya bumi-Ku ini adalah luas, tidak sempit atas kalian, kemudian justeru kalian muqim di tempat yang tidak halal bagi kalian untuk menetap di dalamnya, akan tetapi bila di tempat di bumi ini dilakukan maksiat kepada Allah, dan kalian tidak mampu untuk merubahnya, maka larilah kalian darinya.

Dan beliau menuturkan riwayat dengan sanadnya dari Sa'id Ibnu jubair dalam penafsiran firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Sesungguhnya bumi-Ku luas",* Beliau berkata: Bila dilakukan maksiat di dalamnya, maka larilah darinya. Dan beliau menuturkan lewat jalur Wakii' dari Sa'id Ibnu Jubair seperti itu pula.

Dan dari 'Atha: "Bila kalian melewati maksiat, maka larilah (darinya)", dan darinya: "Menjauhi pelaku maksiat".

Dan dari Mujahid dalam tafsir firman-Nya: *"Sesungguhnya bumi-Ku luas"*, beliau berkata: "maka hijrahlah dan berjihadlah", dan beliau menuturkan dari yang lainnya: "Sesungguhnya rizki yang keluar dari bumi-Ku ini adalah lapang bagi kalian". Dan beliau menguatkan pendapat yang pertama.

Muhyis Sunnah Al Baghawi *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya: Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang tidak ikut hijrah di Mekkah, dan mereka mengatakan: "Kami khawatir kelaparan dan kesempitan hidup bila kami hijrah". Dan beliau menuturkan perkataan Sa'id Ibnu Jubair dan yang lainnya, kemudian beliau berkata: "Dan wajib atas setiap orang yang berada di negeri yang mana kemaksiatan dilakukan dan ia tidak memiliki kemampuan untuk merubahnya, (wajib atasnya) hijrah ke tempat yang memberikan keleluasaan untuk beribadah.

Beliau (Al Baghawi) menamakan *taghyiirul ma'aashii* (merubah kemaksiatan) sebagai ibadah, yang mana wajib atas setiap muslim untuk hijrah bila dia tidak bisa merubah maksiat itu. Sikap beliau menamakan perbuatan itu sebagai ibadah adalah tergolong penamaan sesuatu yang dan yang dimaksudkan adalah bagian besarnya. Sedangkan maksiat bila disebutkan dan tidak disertakan dengan yang lain, juga bukan dalam rangka membandingi sesuatu yang lebih tinggi darinya, maka ia adalah umum, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam dalam **Kitabul Iman** dan 'ulama yang lainnya menetapkan pula.

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." ***(An Nisa: 100)***

Dan makna ayat ini: Sesungguhnya orang yang berhijrah di jalan Allah, maka ia pasti mendapat di muka bumi ini tempat untuk tinggal di dalamnya, meskipun kaum yang ia tinggalkan itu tidak menyukainya, dan ia pasti akan mendapatkan kelapangan

di bumi ini. Ada yang mengatakan maksudnya: (kelapangan) dalam rizki. Ada juga yang mengatakan: (kelapangan) dalam *idhharud dien*, atau dalam merubah rasa takut dengan keamanan, atau dari kesesatan kepada petunjuk.

Ini adalah tafsiran para tabi'iin dan orang-orang yang sesudahnya, dan inilah yang dipahami oleh para ulama tafsir.

Siapa orangnya yang mengutamakan realita dan menjadikannya sebagai *nash* dalam wajibnya hijrah, atas orang yang tidak melarang dari ibadah kepada Rabb-Nya yang mana ibadah itu menurut klaimnya adalah: shalat dan segala apa yang berhubungan dengan badan, serta ia menafsirkan *idhharud dien* itu dengan hal yang tersebut, dan ia memahami dari firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Maka sembahlah Aku saja"*, Yaitu di setiap tempat baik di negeri Islam atau negeri kafir, maka ia itu telah menjungkirkan permasalahan dan sungguh telah keliru dalam pemahamannya.

Dan yang benar adalah: Bahwa hukum di dalamnya itu dikaitkan dengan sekedar muqim bersama kaum musyrikin dan menyaksikan hal-hal yang diharamkan. Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata saat menafsirkan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَإِذِ ٱعۡتَزَلۡتُمُوهُمۡ وَمَا يَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ

*"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah". **(Al Kahfi: 16).***

Beliau berkata: "Dan apabila kalian menjauhi mereka dan menyelisihi mereka dengan agama kalian dalam hal peribadatan mereka kepada selain Allah, maka menjauhlah dari mereka juga dengan badan-badan kalian", makanya mereka itu melarikan diri ke gua.

Beliau berkata dalam penafsiran ayat surat An Nisaa', tatkala beliau sudah menyebutkan perkataan-perkataan salaf tentang sebab turunnya ayat tersebut: "Ayat ini adalah umum mencakup setiap orang yang muqim di tengah-tengah kaum musyrikin sedangkan dia itu mampu untuk hijrah dan tidak kuasa untuk menampakkan diennya, maka dia itu telah dhalim terhadap dirinya sendiri lagi melakukan hal yang diharamkan dengan ijma dan dengan nash ayat ini, di mana Allah mengatakan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَـٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمۡ

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri", yaitu dengan sebab meninggalkan hijrah.

قَالُواْ فِيمَ كُنتُمۡ

(kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?", yaitu kenapa kalian tinggal di sana dan meninggalkan hijrah?

قَالُواْ كُنَّا مُسۡتَضۡعَفِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ

*Mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". **(An Nisaa': 97).***

Al Hanafiy berkata dalam tafsirnya: "Urusan hijrah adalah wajib, dan tidak ada kelapangan dalam meninggalkan, sehingga orang yang telah jelas dalam keadaan

dlarurat sekalipun –yaitu orang yang tertindas– wajib atas dia untuk mengatakan: "Mudah-mudahan Allah mengampuni saya", maka apa gerangan dengan yang lainnnya?" Diambil secara ikhtishar.

Saya berkata: Dan pengecualian orang-orang yang *mustadl'af* (tertindas) dalam ayat ini menggugurkan klaim orang yang membatasi makna *idhharud dien* terhadap sekedar ibadah, karena jika *idhharud dien* itu diartikan terhadap makna itu, maka tentulah telah sama antara *mustatsnaa* (yang dikecualikan) dengan *mustatsnaa minhu* (yang dikecualikan darinya) karena itu adalah sumber *rukhshah* (keringanan) menurut klaim orang yang membolehkan itu. Dan mustahil orang yang tertindas itu meninggalkan ibadah kepada Rabb-Nya, dan kemudian apa faedah ancaman tersebut dikaitkan terhadap orang yang mampu untuk hijrah, tidak kepada yang tidak mampu? Sedangkan sudah diketahui bahwa *ististsnaa* itu adalah tolak ukur keumuman tersebut.

Bila engkau berkata: "Faedah di dalamnya adalah aman dari fitnah, memperbanyak jumlah kaum muslimin, serta berjihad bersama mereka". Maka kami katakan: "Ini adalah di antara sekian faedah hijrah, akan tetapi membatasi faedahnya kepada hal-hal itu adalah tergolong kesempitan ilmu, karena hal seperti ini meskipun diperintahkan, akan tetapi tidak mengandung ancaman yang sangat dahsyat ini.

Dan bisa jadi sebab-sebab satu hukum itu bermacam-macam lagi beragam, dan sebagiannya lebih besar dari sebagian yang lain, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ

*"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu", **(Al Maidah: 91).***

Ini adalah sebab-sebab larangan, dan masing-masing sebab itu menyendiri dengan hukum itu.

Dan larangan dari melakukan yang haram ini bisa terus hingga hari kiamat meskipun tidak di dapatkan sebab-sebabnya itu. Seandainya ada seseorang mengklaim bahwa khamr itu tidak membuat dia mabuk dan tidak menghalanginya dari ketaatan kepada Allah, serta tidak menimbulkan permusuhan, maka sesungguhnya klaimnya itu tidaklah bisa diterima. Sehingga diketahuilah bahwa tidak berlaku *mahfum* bagi kata fitnah untuk adanya kemestian larangan yang dikaitkan dengan sebab mendengar kemusyrikan dalam ayat-ayat *muhkamaat* dan dalam hadits-hadits Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* yang tidak berkata dari hawa nafsu.

Maka siapa orangnya menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits itu khusus dengan orang yang difitnah oleh orang-orang musyrik, maka ia telah mempersempit makna nash-nash itu. Justeru aman fitnah itu telah membatasi bolehnya *muqim* (ditengah kaum musyrikin) bagi orang yang menampakkan diennya dan terang-terangan menyelisihi keyakinan mereka. Menentukan sebagian individu-individu yang dikandung oleh nash

umum adalah telah dikenal dalam tafsir salaf, yang mana tidak ada yang membatasi atas hal itu kecuali orang jahil.

Dan tatkala **Al Hafidh Ibnu Hajar** menyebutkan bahasan *khushuushus sabab* (sebab khusus), beliau berrkata: Dan begitu juga *mufaraqah* (meninggalkan orang-orang musyrik) dengan satu sebab yang mengandung *maslahat* bagi dia, seperti melarikan diri dari *darul kufri*, dan beliau menuturkan ungkapan yang bagus, dan beliau juga membantah ungkapan **At Tayyibiy:** Maka putuslah yang pertama, dan tinggalah dua lagi yang lain, sebagai bentuk perlindungan terhadap keagungan nash-nash itu.

Al Hafidh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata dalam **Syarah Al Arba'iin:** Siapa orangnya hijrah ke *darul Islam* dalam rangka menjaga Allah dan Rasul-Nya, dan karena ingin mempelajari dienul Islam, serta dalam rangka menampakkan diennya di mana dia tidak mampu melakukan hal itu di *darusy syirki,* maka dia itu adalah benar-benar orang yang hijrah (*muhajir*). Selesai ucapan beliau.

Dien adalah kata yang mencakup segala macam kebaikan, yang paling tinggi dan paling mahal adalah tauhid dan konsekwensi-konsekwensinya. Dan siapa orangnya membatasi dien itu atas ibadah-ibadah yang juga dilakukan oleh orang musyrik, bahkan orang musyrik itu loyal kepadamu atas ibadah tersebut, maka dia itu telah keliru.[144]

Dan adapun hadits-hadits maka itu adalah sangat banyak. Di antaranya:

Apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al Hakim dari Samurah secara marfu':

من جامع المشرك أو سكن معه فهو مثله - ولفظ الحاكم: - "وساكنهم أو جامعهم فليس منا" وقال: صحيح على شرط البخاري

"Siapa yang berkumpul dengan orang musyrik atau tinggal bersamanya, maka ia itu seperti dia" -lafal Al Hakim:- *"dan tinggal bersama mereka atau berkumpul bersama mereka, maka ia bukan termasuk golongan kami"* Dan beliau berkata: Shahih sesuai syarat Al Bukhariy.

Dan di antaranya: Apa yang di riwayatkan oleh Abu Dawud, An Nasa'i dan At Tirmidzi dari Jabir Ibnu Abdillah secara marfu':

أنا بريء من مسلم يقيم بين ظهراني المشركين ، لا تراءى ناراهما

"Saya berlepas diri dari orang muslim yang muqim di tengah-tengah kaum musyrikin, jangan sampai kedua api mereka ini saling melihat" Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, sedangkan para perawi *isnad*nya adalah *tsiqat*. Dan hadits ini bila shahih secara *mursal*, maka itu juga adalah merupakan hujjah dari beberapa sisi yang diketahui oleh para 'ulama

---

[144] Ibadah yang sama dilakukan oleh orang musyrik adalah seperti sekedar mengucapkan dua kalimah syahadat, shalat, zakat, shaum, haji, adzan, datang ke masjid, taklim dan yang lainnya. Jadi orang yang mengatakan bahwa *idhharud dien* adalah bebas untuk shalat, taklim, datang ke masjid... maka sungguh dia itu adalah orang yang jahil akan isi dakwah Islamiyyah serta perjalanan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* serta salaf dalam menyampaikan dakwah tauhid ini. Di Mekkah di awal pertama dakwah apakah sudah ada kewajiban shalat, zakat, shaum, haji, adzan??? Tapi kenapa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dicekik dan dilempari, Bilal disiksa, 'Ammar disiksa, Khabbab dianiaya, Sumayyah dan Yasir dibunuh, serta yang lain hijrah ke Habasyahhh karena tak tahan akan penindasan serta ingin leluasa menampakkan dien ini? Apakah karena mereka melakukan ibadah-ibadah itu atau karena tauhid? Kalau tauhid itu hanya di hati tak ada bukti konkrit pengamalan di lisan dan tindakan, mana mungkin ada penindasan seperti yang terjadi dalam sejarah. (Pent).

ushulul hadits, di antaranya: Sesungguhnya hadits *mursal* bila didukung oleh satu *syahid* saja adalah merupakan hujjah.

Sedangkan hadits ini telah didukung oleh lebih dari dua puluh syahid, dan didukung juga oleh ayat-ayat *muhkamaat* beserta kaidah-kaidah umum dari syari'at ini dan landasan-landasan pokok yang diterima oleh para 'ulama.

Dan di antaranya adalah hadits Jarir yang diriwayatkan oleh An Nasa'i dan yang lainnya:

أنه بايع النبي صلى الله عليه وسلم أن يعبد الله ويقيم الصلاة و يؤتي الزكاة ويغارق المشركين – وفي لفظ:– وعلى فراق المشركين .

"Sesungguhnya ia membai'at Nabi shalallaahu 'alaihi wa sallam untuk ibadah kepada Allah, mendirikan sshalat, menunaikan zakat dan meninggalkan orang-orang musyrik." -Dan dalam satu lafadz:- *"Dan untuk meninggalkan orang-orang musyrik."*

Seandainya tidak ada kecuali hadits ini, tentulah cukup sebagai hujjah, karena Jarir itu masuk Islam di akhir-akhir (masa Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam*).[145]

Dan di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ath Thabraniy dan Al Baihaqiy dari Jarir secara marfu':

من أقام مع المشركين فقد برئت منه الذمة

"Siapa orangnya yang muqim (tinggal) bersama-sama orang-orang musyrik, maka dzimmah (Allah) telah lepas darinya."

Al Munawiy berkata: Hadits hasan ini tidak sampai kepada tingkatan hadits shahih, dan sebagian 'ulama menshahihkannya.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh An Nasa'i dan yang lainnya dari hadits Bahz Ibnu Hakim dari ayahnya dari kakeknya secara marfu':

لا يقبل الله من مشرك عملا بعد ما أسلم أو يفارق المشركين

"Allah tidak menerima dari orang musyrik satu amalanpun setelah dia masuk Islam sehingga ia meninggalkan orang-orang musyrik."

Dan di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh An Nasa'i dan yang lainnya dari Abu Said *radliyallahu 'anhu* secara marfu':

لا تنقطع الهجرة ما قوتل الكفار

"Hijrah tidak terputus selama orang-orang kafir diperangi."

---

[145] Sedangkan kaum musyrikin di negeri yang kita hidup di dalamnya adalah sangatlah banyak sekali, orang-orang musyrik *quubuuriyyuun* dan orang-orang musyrik *dustuuriyyuun*, sehingga kita seolah susah dan terjepit ketika ingin menampakkan tauhid ini, yaitu di antaranya mencela syirik kubur, tumbal, syirik demokrasi dan para pengusungnya, membencinya dan memusuhi para pelakunya. Apakah kita akan terus merasa betah dengan keadaan seperti ini wahai para ikhwan???

Saya sadar akan hal ini dan saya ingin antum sekalian juga sadar akan realita sehingga kita bisa bersama-sama berbuat untuk menyelamatkan dien kita ini. Ya Allah... hilangkanlah dalam diri kami ini rasa berat akan keluarga dan dunia ini dalam rangka ingin mencapai apa yang Engkau ridlai... dan jadikanlah kami ini orang-orang yang tidak peduli dengan celaan orang-orang yang mencela, bila apa yang kami tempuh ini adalah ridla-Mu, Ya Allah... (Pent).

Dan yang semakna adalah hadits Mu'awiyah:

لا تنقطع يلهجرة حتى تنقطع التوبة

"Hijrah tidak terputus sehingga taubat terputus."

Dan apa yang dirriwayatkan oleh Said Ibnu Manshuur dan yang lainnya:

لا تنقطع الهجرة ماكان الجهاد

"Hijrah tidak terputus selama jihad masih ada."

Dalam hadits-hadits ini yang berbeda-beda sumbernya dan beragam-ragam jalannya, terdapat satu kesamaan yang dengannya bisa dipastikan hukum yang sangat agung ini (yaitu wajibnya hijrah) yang merupakan di antara maslahat syari'at terbesar.

Abu Abdillah Al Halimi berkata dalam Al Majalis, sedangkan beliau adalah tergolong 'ulama terbesar madzhab Syafi'iy dan tergolong Imam hadits pada zamannya, setingkat dalam *thabaqah* Al Hakim, tatkala beliau menyebutkan tetapnya hijrah, beliau berkata: "Sesungguhnya hijrah adalah pindah dari kekafiran kepada keimanan, dan dari *darul harbiy* ke *darul Islam*, serta dari keburukan kepada kebaikan, sedangkan hal-hal ini selalu ada selama *taklif* masih ada."

Al Hafidh Ibnu Hajar berkata dalam Al Fath**:** Ibnu Umar sungguh telah menegaskan apa yang dimaksud dalam apa yang dituturkan oleh Al Isma'iliy dengan lafadz:

انقطعت الهجرة بعد الفتح إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا تنقطع ما قوتل الكفار

"Hijrah kepada Rasulullah telah terputus setelah penaklukan (kota Mekkah), dan tidak putus selama orang-orang kafir diperangi."

Yaitu selama di dunia ini ada *darul kufri.*

Dan perkataan para imam mahdzab dalam hal itu adalah sangatlah gamblang dan sangat kuat. Berkata dalam **Asy Syarhul Kabir:** Dan hukum hijrah adalah tetap tidak terputus hingga hari kiamat berdasarkan hadits Mu'awiyyah dan apa yang diriwayatkan oleh Said Ibnu Manshuur dan yang lainnya bersama kemutlakkan ayat-ayat Al Qur'an dan khabar-khabar yang menunjukkan atas hal itu, serta terpenuhi alasan yang menuntut adanya hijrah di setiap zaman dan tempat.

Dan adapun ijma' yang menunjukkan haramnya *iqamah* (menetap) di tengah-tengah kauam musyrikin adalah apa yang telah dihikayatkan oleh Al Hafidh Ibnu Katsir, dan tidak ada seorangpun yang menyelisihi hal itu sesuai apa yang kami ketahui. Dan itu telah lalu penjelasannya. **Ibnu Hubairah** berkata dalam kitab Al Ifshaah**: "**Dan mereka sepakat, yaitu para imam yang empat, atas wajibnya hijrah dari negeri kaum kuffar bila mampu melakukan hal itu".

Dan adapun yang menunjukkan atas hal itu dari sisi bahasa, yaitu sesungguhnya asal kata hijrah artinya adalah ***at tarku*** (meninggalkan), sedangkan hijrah kepada sesuatu adalah pindah dari yang lainnya kepadanya. Dan diambil dari kata ***'adaawah*** (permusuhan), karena ***'adaawah*** digunakan dalam arti bahasa untuk makna ***mujaanabah*** (menyelisihi) dan ***mubaayanah*** (membedakan diri), sebab sesungguhnya

asal *'adaawah* (permusuhan) adalah engkau berada di satu lembah sedangkan musuh berada di lembah yang lain. Dan asal makna ***al baraa'ah*** (berlepas diri) adalah ***al firaq*** (meninggalkan) dan ***al mubaayanah*** (membedakan diri) juga, diambil dari ungkapan ***baraahu*** yang bermakna ***qatha'ahu*** (memutusnya). **Al Hafidh** (Ibnu Hajar) berkata dalam Fathul Bariy**: "**Memusuhi itu menggiring kepada membenci."

Maka ketahuilah: Sesungguhnya *'adaawah* itu adalah sebab dan *washilah* untuk membenci (*baghdlaa')*, sedangkan membenci orang kafir itu adalah syarat dalam al iman lagi dicintai oleh *Arrahman,* sehingga itu adalah menjadi hal yang dituntut, karena *washilah* yang dituntut lagi dicintai adalah dituntut lagi dicintai pula. Maka syari'at dan bahasa sepakat atas makna ini yang tergolong cabang keimanan yang paling agung.

Adapun wajibnya hijrah dan (wajibnya) meninggalkan kaum musyrikin secara akal, adalah karena *al hubb* (kecintaan) adalah landasan setiap amalan, baik amalan itu *haq* atau *bathil*, sedangkan di antara tanda bukti benarnya kecintaan adalah menyelaraskan diri dengan yang dicintai dalam apa yang ia cintai dan apa yang ia benci, dan kecintaan ini tidak mungkin terealisasi kecuali dengan hal itu. Dan mustahil kecintaan itu ada dengan disertai kesejalanan dengan musuh-musuh zat yang dicintai. Ini adalah hal yang tidak bisa dibenarkan oleh kecintaan itu, maka apa gerangan bila yang dicintai (*al mahbuub*) itu telah mewanti-wanti engkau dari (bahaya) musuhnya yang telah ia usir dari pintunya dan telah ia jauhkan dari sisinya serta ia telah mensyaratkan atas dirimu agar tidak terpedaya dengannya. Demi Allah, ini adalah tergolong hal yang tidak bisa dibenarkan oleh orang yang mencintainya, serta tidak bisa dicerna oleh orang yang berakal.

متى صدقت محبة من يراني ... من الأعداء في أمر فظيع

فتسمح أذنه بسماع شتمي ... وتسمح عينه لي بالدموع

Bila hal itu telah bisa dipahami, maka pembahasan tentang *idhharud dien* yang merupakan inti pertanyaan dan yang mana terjadi kekeliruan di dalamnya, maka ini terdiri dari dua hal:

Pertama: Yang paling tinggi, adalah *ad dakwah ilallah* dengan penuh hikmah dan *mau'idhah* yang baik, dan sebagian bahasannya telah lalu dalam apa yang dinukil oleh Ibnu Jarir dan 'ulama salaf lainnya, dan engkau akan mendapatkan tambahan penjelasan dalam ungkapan 'ulama-'ulama mahdzab Hanbali, Syafi'iy serta yang lainnya. Dan itulah yang diisyaratkan oleh perkataan Al Mawardiy *rahimahullah*.

Kedua: Memisahkan diri dari para penyembah berhala dan patung, sikap terang-terangan orang muslim dalam menampakkan dienul Islam yang ia pegang, serta menjauhkan diri dari syirik dan sarana-sarananya. Dan tingkatan yang kedua ini di bawah tingkatan yang pertama. Maka siapkan pendengaranmu untuk menerima dalil dua tingkatan ini, mudah-mudahan Allah memberikan manfaat kepadamu dengannya.

Ketahuilah: Sesungguhnya dien adalah kata yang mencakup segala cabang kebaikan, dan yang paling tinggi adalah **tauhid** sebagaimana dalam uraian yang lalu. Dan tauhid itu adalah harus dengan <u>**hati**</u> dengan cara meyakini, jujur dan mencintai, dan

dengan **lisan** dengan cara memastikannya, merealisasikannya, mendakwahkannya dan mengucapkannya serta dengan **al jawaarih (anggota badan)** dengan cara mengamalkan tuntutannya, dan berupaya merealisasikan sarana-sarananya, serta menjauhi hal-hal yang bertentangan dengannya.[146]

Ayahanda (**Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab**) *rahimahullah* berkata dalam risalahnya kepada penduduk Al Ahsaa: "Sesungguhnya orang itu tidak sah keislaman dan keimanannya kecuali dengan mengetahui (makna) tauhid ini, menerimanya, mencintainya dan mendakwahkannya, serta dicari dalil-dalinya dan memahaminya secara pemikiran, ucapan, pencarian dan penuh keinginan."

Dan hal itu telah dijelaskan dengan sejelas-jelasnya oleh Al Qur'an, dan ia menjamin kebahagiaan dan kemenangan bagi orang yang menegakkannya, mendakwahkannya serta sabar di atasnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

"Dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang musyrik." ***(Yunus: 105)***

Dan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya." ***(Asy Syuura: 13)***

---

[146] **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* berkata: Tidak ada perbedaan bahwa tauhid itu harus dengan hati, lisan dan amalan. Bila salah satu dari hal ini tidak ada maka orang itu bukanlah sebagai muslim. Bila dia mengetahui tauhid tapi tidak mengamalkannya, maka dia itu adalah kafir mu'aanid seperti Fir'aun, Ibis dan yang serupa dengannya... Bila dia mengamalkan tauhid secara amal dhahir sedangkan dia tidak memahaminya dan tidak meyakininya dengan hatinya, maka dia itu **munafiq**, dan dia itu lebih jahat daripada kafir murni. **(Kasysyfusyubhaat, Majmu'ah At Tauhid 70).**

Beliau berkata juga: Dan sekedar mengucapkan dua kalimah syahadat tanpa mengetahui maknanya dan tanpa mengamalkan tuntutannya, maka orang itu tidak menjadi muslim dengannya, bahkan justeru menjadi hujjah bagi Ibnu Adam. **(lihat Minhajut Ta'siis 60).**

Oleh sebab itu bila ada orang mengucapkan kalimat kekafiran dan kemusyrikan, maka dia itu kafir meskipun ia di dalam hatinya meyakini itu bathil dan membenci apa yang ia ucapkan itu. Seperti orang yang sedia untuk setia dan patuh kepada pancasila dan UUD 45 secara lisan saja tetapi hatinya tidak suka dengan pancasila itu dan dia sebenarnya tidak akan patuh di masa mendatang, tapi ini ia ucapkan dalam rangka thaghut senang, atau supaya diterima menjadi pegawai thaghut, atau supaya urusan lancar, maka ia itu kafir. **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* berkata: **Kedelapan belas**: Sesungguhnya mengucapkan satu saja kata kemusyrikan, maka tidak disyaratkan dalam kekafiran orang yang mengucapkan kalimat itu adanya keyakinan hati dan tidak pula (disyaratkan) senangnya dia akan kemusyrikan itu. **Kesembilan belas**: Sesungguhnya orang yang mengucapkannya itu tidak diudzur meskipun dia bertujuan (dengan pengucapan kalimat itu) untuk mencapai tujuan yang sangat penting. **(Ad Durar As Saniyyah 13/93).** Ini dikarenakan segala tujuan dan maslahat tidak ada artinya bila dibandingkan dengan maslahat tauhid. Ketahuilah sesungguhnya tidak ada maslahat yang lebih tinggi dari tauhid dan tidak ada *mafsadah* yang lebih tinggi daripada kemusyrikan dan kekafiran. (Pent).

Firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Tegakkanlah agama..."* Adalah perintah yang umum (luas), dan ini telah dikutip oleh Al Hafidh Ibnu Katsir dalam uraian yang lalu pada ucapan beliau: Dan tidak kuasa untuk menampakkan diennya.

Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." ***(Al 'Ashr: 1-3)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bersumpah dengan masa, yaitu zaman atau waktu, atas ruginya seluruh macam manusia kecuali orang yang Dia kecualikan, dan mereka itu adalah orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dengan cara mendakwahkannnya dan sabar atas penindasan di dalamnya. Ini adalah pokok segala pokok, dan ia adalah jalan Rasulullah, sedangkan shalat dan ibadah-ibadah lainnya adalah cabang-cabangnya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." ***(Al Mumtahanah: 4)***

Di dalam ayat ini penunjukkan yang paling agung terhadap tingkatan-tingkatan *idhharud dien* yang paling tinggi, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjelaskan hukum yang menyeluruh ini, dan Dia menguatkan kedudukkan yang sangat agung ini, yaitu kedudukan bersuri-tauladan terhadap para nabi dan para rasul seraya Dia mengungkapkan-nya dengan bentuk *fi'il madly* (kata kerja lampau) dan dengan *gad tahqiiqiyyah* yang menunjukkan akan keharusan dan keberlangsungannya yang harus terus-menerus atas manusia, serta Dia mensifatinya dengan *al hasan* (yang baik), sedangkan kebalikan *al hasan* adalah *al qabiih* (yang buruk), dan Dia menghilangkan klaim permusuhan dengan ungkapan-Nya: (*"…dan orang-orang yang bersama dengan dia..."*) dalam rangka pemberian dorongan untuk selalu beserta para *auliya*-Nya.

Kemudian Allah menegaskan: Bahwa hal itu adalah ucapan dengan lisan yang disertai permusuhan dan kebencian, berbeda dengan orang yang mengatakan: "Saya membenci mereka dengan hati, dan saya berlepas diri dari yang menyembah dan dari yang disembah seluruhnya."

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mendahulukan *baraa'ah* dari yang menyembah, sebagai bentuk celaan akan keburukan perbuatannya, kemudian Dia mengulangnya

dengan lafadh lain yang lebih luas dari *baraa'ah*, yaitu ungkapan-Nya: *"…kami ingkari (kekafiranmu)…"* yaitu kami ingkari kalian dan kami ingkari apa yang kalian lakukan. Dan Dia membongkar syubhat dengan ungkapan-Nya: *"…dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian…"*

Sedangkan makna: *"…telah nyata…"* adalah telah nampak, dan Dia menyertakan antara permusuhan dan kebencian sebagai isyarat terhadap *mubaa'adah* (sikap saling menjauhi) dan *mufaaraqah* (saling meninggalkan) dengan bathin dan dhahir secara bersamaan. Dan Dia menguatkan permusuhan dan menegaskannya dengan firman-Nya: *"…selama-lamanya…"* seraya mengungkapkannya dengan *dharaf zamaniy mustaqbal mustamir* (kata yang menunjukkan waktu mendatang yang terus-menerus berlangsung) hingga satu tujuan akhir yaitu *al iman*. Dan Dia menggunakan *hatta al ghaa'iyyah* (kata sampai) yang menunjukkan perbedaan antara yang sebelumnya dengan yang sesudahnya, sehingga maknanya adalah: Bila kalian tidak beriman maka permusuhan itu masih terus berlangsung.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾
وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." ***(A Kafirun: 1-6)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan Nabi-Nya untuk meng-*khithabi* mereka: Bahwa mereka itu adalah orang-orang kafir, dan mengabarkan mereka bahwa ia tidak menyembah apa yang mereka sembah, yaitu bahwa ia *baraa'* dari agama mereka, dan mengabarkan mereka bahwa mereka itu tidak menyembah apa yang ia sembah, yaitu bahwa mereka itu *baraa'* dari tauhid.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ ۖ
وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾ وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

"Katakanlah: "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman, dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik." ***(Yunus: 104-105)***

Dan ayat-ayat yang menjelaskan tentang dakwah *ilallah*, meninggalkan orang-orang musyrik, menjauhi mereka, menjihadi mereka dengan hujjah dan lisan serta dengan pedang dan tombak adalah sangatlah banyak sekali. Dan keadaan yang agung ini, bagi jiwa terdapat perselisihan dan bagi syaithan terdapat kesempatan, sehingga

telah keliru di dalamnya mayoritas manusia, dan bahkan masalahnya pernah tersamarkan terhadap orang sekaliber Al 'Abbas.

Tadaburilah Al Quran bila engkau menginginkan petunjuk
Karena orang alim berada setelah mentadaburi Al Quran

Al 'Allamah Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata tatkala menjelaskan firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku". ***(Az Zukhruf 26-27).***

Beliau berkata: "Loyalitas karena Allah ini dan permusuhan yang merupakan makna syahadat Laa ilaaha illallaah adalah kekal di keturunannya, yang selalu diwariskan oleh para nabi dan para pengikutnya sampai hari kiamat". Selesai ucapannya secara ringkas.

Dan itu adalah tergolong penafsiran sesuatu dengan konsekuensinya. ***Mu'aadaah*** (saling memusuhi) dan ***muwaalaah*** (saling loyalitas) adalah tergolong bentuk ***mufaa'alah*** (perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak yang berlawanan) yang menunjukkan adanya ***musyaarakah***, seperti ***mubaa'ya'ah*** (jual beli), ***muqaatalah*** (perang), dan ***mu'aahadah*** (perjanjian). Yang maknanya adalah: Bahwa masing-masing dari kedua pihak itu menampakkan permusuhan kepada lawannya dan sama-sama dalam permusuhan, karena keterlibatan dua pihak adalah intinya, sebagaimana yang diketahui oleh para ulama *sharaf* (ilmu pembentukan kata). Orang yang menentang kandungan hukum ini tidak memiliki satu dalilpun yang bisa digunakan menolak ayat-ayat *muhkamat* serta makna-makna yang pasti lagi jelas ini, kecuali klaim kekhususan, dan mana mungkin dia bisa mendapatkan hal itu?!

Sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar". ***(Ali Imran: 110).***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala:*

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik". ***(Al A'raf: 165).***

Dan di dalam hadits shahih: *"Akan senantiasa dari umatku ini ada sekelompok orang yang selalu menang, orang-orang yang mengecewakan dan menyelisihi mereka tidaklah membahayakan mereka hingga hari kiamat".*

Ja'far dan para sahabatnya telah hijrah ke Habasyahh, dan itu dinamakan sebagai hijrah perpindahan dari *darul khauf* (negeri yang penuh ketakutan). Mereka sabar atas keterasingan di negeri orang dan sabar meninggalkan tanah air dan bertetangga dengan segala yang berbeda dengan tabi'at mereka, dan itu semua tidak lain adalah untuk merealisasikan *baraa'ah* ini dan untuk terang-terangan menampakkan apa yang mereka pegang.

Dan tatkala Quraisy berkata kepada Ibnu Ad Dughnah setelah ia mengembalikan Abu Bakar ke Mekkah dan pemberian jaminan keamanan baginya: "Perintahkan dia (Abu Bakar) agar menyembah Tuhan-Nya di dalam rumahnya dan tidak melakukannya secara terang-terangan, karena kami khawatir dia membuat para wanita dan anak-anak kami terkena fitnah". Akan tetapi Abu Bakar menolak kecuali terang-terangan dalam membaca Al Quran, dan beliau mengembalikan jaminan Ibnu Ad Dugnah, serta beliau mencukupkan diri dengan jaminan Allah, dan beliau terus dalam keadaan seperti itu sampai beliau hijrah. Dan kisahnya sangatlah masyhur dan dijabarkan secara lebar dalam kitab-kitab Islam.

Orang yang keadaannya seperti ini, seraya ia dakwah *ilallaah*, melarang dari yang mungkar, atau terang-terangan menampakkan ajaran dien yang ia pegang, di mana keberadaannya di tengah-tengah mereka diharapkan membuat yang lain mendapat hidayah, maka menetapnya itu –sedang keadaannya seperti ini– adalah boleh. Al Mawardiy mengatakan bahwa itu lebih utama baginya, akan tetapi pendapatnya ini dikritik banyak ulama, sehingga Asy Syaukani berkata tatkala menyebutkan pendapatnya itu: "Dan tidak samar lagi bahwa pendapat ini menyelisihi hadits-hadits yang ada. Dan akan ada tambahan penjelasan tentangnya dalam jawaban terhadap bantahan yang muncul, insyaa Allah.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam kitab Al badaai' saat menjelaskan firman-Nya:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali[147] *dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka".* ***(Ali Imran: 28).***

Dan sudah sudah diketahui bahwa memelihara diri itu bukanlah dengan cara *muwaalaah* (loyalitas), akan tetapi tatkala Allah melarang mereka dari *muwaalaah* kepada orang-orang kafir, maka hal itu menuntut memusuhi mereka dan *baraa'ah* darinya serta terang-terangan melakukan permusuhannya terhadap mereka dalam setiap keadaan, kecuali bila takut akan kejahatan mereka, maka Allah membolehkan *taqiyyah* bagi mereka, sedangkan *taqiyyah* itu bukanlah *muwaalaah* terhadap mereka. Jadi itu adalah mengeluarkan dari apa yang diduga yang tidak dimaksud. Selesai ucapan beliau.

---

[147] Wali berarti teman akrab, juga berarti pemimpin, pelindung atau penolong. Pent.

Lihatlah ucapan beliau: "Dan *baraa'ah* darinya serta terang-terangan melakukan permusuhannnya terhadap mereka dalam setiap keadaan. Jadi *istitsnaa* di sini adalah *munqathi'* (terputus), dan atas dasar ini berarti *taqiyyah* itu bukanlah tergolong dari kecenderungan, sehingga tidak ada hujjah di dalamnya bagi si orang yang terkena fitnah itu, bahkan justru itu adalah kebolehan yang sementara yang tidak terjadi kecuali saat takut dibunuh, sebagaimana yang telah dikatakan oleh mayoritas ahli tafsir. Dan dari Sa'id Ibnu Jubair: *Taqiyyah* itu tidak terjadi saat situasi damai, *taqiyyah* hanyalah dalam peperangan.[148]

Al 'Allamah Ibnu Qudamah, Ibnu Abu Umar dan yang lainnya seperti Al Hafidh serta yang lainnya, mereka membangun hukum bolehnya menetap (di tengah orang-orang musyrik) di atas dua *muqaddimah*:

- Idhharud dien (menampakkan dien ini).
- Dan menunaikan kewajibannya.

Sedangkan suatu hukum bila digantungkan pada dua sifat, maka hukum itu tidak bisa tegak tanpa keduanya, terutama bila huruf penyambungnya diulang dan bentuk ungkapannya diulang, sedangkan di sini huruf penyambung dan bentuk ungkapan kedua-duanya telah diulang, di mana mereka mengatakan: Dan tidak mungkin bagi dia untuk *idhharud dien*, dan tidak mungkin baginya untuk menegakkan kewajiban-kewajiban diennya. Dan ini menunjukkan bahwa masing-masing dari ungkapan itu memiliki makna yang berbeda dengan makna yang lainnya.

Seandainya *idhharud dien* adalah menunaikan kewajiban-kewajiban badaniyyah saja –sebagaimana yang difahami oleh orang yang membolehkan itu– tentulah hal itu tidak sesuai dengan *muqtadal hal* (tuntutan keadaan), dan mana mungkin para imam memaksudkan hal itu. Jadi pemahaman itu adalah rusak dan hasilnyapun adalah kerugian. Ya, seandainya kita menerima bahwa *idhharud dien* adalah menunaikan kewajiban-kewajiban, maka sesungguhnya kewajiban yang paling wajib adalah tauhid dan apa yang dikandungnya, sedangkan tauhid itu lebih wajib dari pada shalat dan ibadah lainnya, dan itulah hal yang masih senantiasa menjadi sumber permusuhan. Dan ungkapan ini bisa di artikan kepadanya.

Menampakkan tauhid adalah terang-terangan dalam menyelisihi keyakinan (yang ada), dan menjauhi apa yang bertentangan dengannya. Tinggalkan dakwah, karena itu adalah masalah lain di belakang hal ini. Dan seandainya hukum itu menyendiri dengan apa yang diklaim oleh orang-orang yang membolehkan itu –semoga Allah memberikan hidayah– yaitu bahwa alasannya boleh *muqim* adalah tidak adanya

---

[148] Ibnu 'Abbas berkata: "Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melarang orang-orang mu'min berlemah lembut kepada orang-orang kafir dan menjadikan mereka sebagai teman akrab dengan meninggalkan orang-orang mu'min, kecuali bila orang-orang kafir itu menguasai mereka, maka orang-orang mu'min menampakkan sikap lembut kepada mereka dan tetap menyelisihi mereka dalam hal dien.

Al Imam al Bukhariy menghikayatkan dari Abu Dardaa', bahwa beliau berkata: Sesungguhnya kami menampakkan wajah yang di depan orang-orang kafir, sedangkan hati kami melaknat mereka. Lihat tafsir Fathul Qadir Asy Syaukaniy 1/421-422.

Jadi orang yang bertaqiyyah itu adalah dalam hal mu'amalah, bukan dengan cara *muwaalaah* (loyalitas) atau ikut serta dalam kekafiran dan kemusyrikan mereka.

larangan dari melaksanakan shalat, maka tentulah nash-nash syari'at itu menjadi tidak berfaedah, karena tidak ada seorangpun yang dilarang dari melaksanakan ibadah-ibadah khusus di mayoritas negeri-negeri yang ada, sehingga bathillah apa yang diklaim oleh orang itu dan gugurlah apa yang di fahami itu.

Syaikh kami **Abdullathif** *rahimahullah* berkata dalam sebagian risalah-risalahnya: Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata dalam materi-materi yang beliau kutip dari *sirah* (maksudnya adalah risalah **Syarah Sittatil Mawaadli' Minas Sirah,** ada dalam **Majmu'atut Tauhid,** pent): Karena sesungguhnya keislaman seseorang tidak bisa berdiri tegak –meskipun dia mentauhidkan Allah dan meninggalkna syirik– kecuali dengan memusuhi orang-orang musyrik dan *tashriih* (tegas-tegasan) terhadap mereka dengan permusuhan dan kebencian.

Beliau (Syaikh Abdullathif) berkata: Lihatlah akan penegasan Syaikh (Muhammad), bahwa Islam itu tidak bisa berdiri tegak kecuali dengan tegas-tegasan terhadap mereka dengan permusuhan dan kebencian, sedangkan mana *tashriih* (tegas-tegasan) tersebut dari para musafir itu?! Dan dalil-dalil yang menjadi landasan Syaikh dari Al Kitab dan As Sunnah adalah sangat nampak lagi mutawatir. Dan perkataan ini selaras dengan perkataan para 'ulama *muta'akhkhirin* dalam hal bolehnya safar (ke negeri kaum musyrikin) bagi orang yang menampakkan diennya, akan tetapi yang menjadi inti permasalahan adalah tentang *idhharud dien* itu. Bukankah permusuhan yang sangat dahsyat antara Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dengan orang-orang Quraisy itu adalah karena beliau menghadapi mereka dengan cara mencela dien mereka, menjelek-jelekkan pemikiran mereka serta hinaan terhadap tuhan-tuhan mereka?[149]

Siapa saja orangnya yang safar menuju mereka dan bergabung dengannya, maka apakah terbukti darinya atau dikabarkan berita tentangnya bahwa ia bisa melakukan kewajiban ini?! Justeru yang ma'ruf lagi mashyur dari mereka adalah meninggalkan itu semua, berpaling darinya serta menggunakan *taqiyyah* dan *mudaahanah* (basa-basi), sedangkan bukti akan hal itu adalah sangatlah banyak, hingga beliau mengatakan: Sampai-sampai banyak 'ulama menyebutkan haramnya mendatangi negeri yang di dalamnya nampak aqidah-aqidah ahli bid'ah, seperti Khawarij, Mu'tazilah dan Rafidlah, kecuali bagi orang yang telah mengetahui benar diennya dalam masalah-masalah ini, dan mengetahui dalil-dalilnya serta menampakkannya di hadapan lawan. Selesai ucapannya.

Lihatlah ucapan beliau: "Bahwa Islam itu tidak bisa berdiri tegak kecuali dengan tegas-tegasan terhadap mereka dengan permusuhan", artinya bahwa Islamnya kurang dan pelakunya dihadapkan pada ancaman. Dan lihat ucapannya: "dan dalil-dalil yang menjadi landasan Syaikh dari Al Kitab dan As Sunnah adalah sangat nampak lagi

[149] Di antara tuhan-tuhan orang musyrik zaman sekarang adalah para thaghut yang duduk di lembaga eksekutif dan legislative. Mereka membuat aturan, hukum dan perundang-undangan yang nyata-nyata bertentangan dengan Islam, bahwa mereka itu mengklaim bahwa mereka itu memiliki hak untuk membuat hukum dan perundang-undangan itu, dan kemudian mereka memerintahkan rakyat untuk mentaati apa yang mereka gulirkan itu. Mereka adalah tuhan-tuhan yang diibadati oleh orang-orang musyrik *dustuur* pada masa sekarang. Dan di antara dien mereka adalah demokrasi dan paham lainnya yang kafir lagi busuk. Dan sebagai bentuk tauhid, orang *muwahhid* diwajibkan untuk mencela tuhan-tuhan dan dien syirik lagi kufur itu. Pent.

mutawatir", yaitu atas wajibnya *tashriih*, karena kalau bukan demikian maka sesungguhnya *'adaawah* (permusuhan) itu pasti dimiliki oleh orang yang beriman kpeada Allah dan Rasul-Nya. Jadi ada perbedaan antara *'adaawah* (permusuhan) dengan *idhharul 'adaawah* (menampakkan permusuhan). Dan dari sinilah telah keliru orang yang sangat tebal penghalang tabi'atnya, sehingga dia tidak mengetahui *mahfum* dari ungkapan dan maksud bahasanya.

Ungkapan Syaikh (Muhammad) ini adalah sama dengan penegasan ulama salaf dahulu dan sekarang, sebagaimana yang telah kami ketengahkan kepada engkau dari ucapan Sa'id Ibnu Jubair, 'Athaa, Mujahid dan orang-orang sesudah mereka. Dan telah lewat secara tegas dalam ucapan Ibnul Qayyim *rahimahullah* dan yang lainnya. Dan dalam kisah Khalid bersama Muja'ah tatkala Khalid menawannya terdapat dalil yang sangat jelas, di mana Muja'ah berkata kepada Khalid: "Sungguh saya sejak dahulu telah masuk Islam dan membai'at Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan sekarang saya masih tetap di atas apa yang saya yakini, jika memang di (Musailamah) itu adalah *kadzdzaab* (pendusta) yang keluar di tengah-tengah kami, maka sesungguhnya Allah mengatakan: *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain", **(Al An'am: 164)".*** Dan Khalid berkata kepadanya: "Kamu hari ini telah meninggalkan apa yang kamu yakini sebelumnya, dan sikap diam kamu ini adalah sebagai bentuk pengakuan terhadapnya (Musailamah), maka kamu tidak menampakkan alasan dan ikut berbicara bersama orang-orang yang berbicara? Sungguh telah berbicara si Fulan dan si Fulan, kemudian bila kamu berkata: "Saya takut kepada kaum saya", maka kenapa kamu tidak cepat bergabung menuju saya atau mengutus utusan kepada saya", sehingga Khalid mengalahkan hujjahnya, terus dia meminta dimaafkan, maka Khalid pun memaafkannya sehingga tidak dibunuh. Dan kisah ini sangatlah mashyur.

Al Imam Al Hafidh Abu Bakar Al Baihaqiy berkata dalam Syu'abul Iman, bunyi teks ucapannya: "Maka yang nampak darinya, yaitu dari hijrah adalah melarikan diri (dengan badan) dari fitnah, berdasarkan sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: *"Saya berlepas diri dari pemeluk dua agama yang api keduanya saling nampak"*, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berlepas diri dari mereka, karena tidak adanya cabang hijrah dari mereka, di mana ia adalah di antara cabang keimanan yang paling besar.

Dan berdasarkan sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* setelah beliau menyebutkan berbagai fitnah: *"Bagi orang yang beragama tidak mungkin selamat agamanya kecuali orang yang lari dari lereng gunung ke lereng gunung".*

Dan berdasarkan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَـٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَالُواْ فِيمَ كُنتُمۡۖ قَالُواْ كُنَّا مُسۡتَضۡعَفِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ قَالُوٓاْ أَلَمۡ تَكُنۡ أَرۡضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٗ فَتُهَاجِرُواْ فِيهَاۚ فَأُوْلَـٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا ٱلۡمُسۡتَضۡعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلۡوِلۡدَٰنِ لَا يَسۡتَطِيعُونَ حِيلَةٗ وَلَا يَهۡتَدُونَ سَبِيلٗا ﴿٩٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekkah)". Para Malaikat

berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu bisa hijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki maupun wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah)". ***(An Nisaa: 97-98).***

Dan dalam Al Bukhari: Dan lari dari fitnah adalah termasuk iman. Sedangkan hal yang tergolong keimanan, maka sudah dipastikan ia itu tergolong cabang-cabangnya tanpa diragukan lagi. Sehingga lari dari tengah-tengah kaum musyrikin adalah jelas wajib atas setiap muslim, dan begitu juga dari setiap tempat yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah dalam dien ini seperti karena sebab nampaknya bid'ah atau hal yang menggiring kepada kekafiran di negeri mana saja dari negeri-negeri kaum muslimin. Maka hijrah darinya adalah wajib ke negeri Allah yang sangat luas.

Dan perkataan **Abu Abdillah Al Halimiy** dalam hal ini adalah sangatlah jelas, di mana beliau mengatakan: dan setiap negeri yang nampak kerusakan di dalamnya, dan tangan-tangan para perusak lebih dominan daripada tangan-tangan para pembawa perbaikan, kejahilan merajalela, hawa nafsu (*bi'dah*) didengar di tengah-tengah mereka, serta mereka secara terpaksa menyembunyikan *al haq* karena takut akan keselamatan jiwanya bila menampakkannya, maka ia itu seperti kota Mekkah sebelum penaklukannya dalam hal wajibnya hijrah darinya, karena tidak adanya kemampuan untuk terang-terangan. Dan siap orangnya yang tidak hijrah maka ia tergolong orang-orang yang sangat dermawan dengan agamanya.

Dan belaiu berkata: Dan termasuk pelit dengan dien (maksudnya bersikukuh mempertahankannya) adalah orang muslim hijrah dari satu tempat yang tidak memungkinkan baginya untuk memenuhi hak-hak diennya ke tempat yang memungkinkan baginya untuk itu. Bila dia muqim di *daarul jahaalah* (negeri yang penuh dengan penyimpangan) dalam keadaan hina lagi tertindas padahal memungkinkan baginya untuk pindah darinya, maka ia telah meninggalkan hal yang fardlu menurut perkataan banyak 'ulama, berdasarkan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَالُواْ فِيمَ كُنتُمۡۖ قَالُواْ كُنَّا مُسۡتَضۡعَفِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ قَالُوٓاْ أَلَمۡ تَكُنۡ
أَرۡضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٗ فَتُهَاجِرُواْ فِيهَاۚ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ٩٧ إِلَّا ٱلۡمُسۡتَضۡعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ
وَٱلنِّسَآءِ وَٱلۡوِلۡدَٰنِ لَا يَسۡتَطِيعُونَ حِيلَةٗ وَلَا يَهۡتَدُونَ سَبِيلٗا ٩٨

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekkah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu bisa hijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki maupun wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah)". ***(An Nisaa: 97-98).***

Tidak boleh dikatakan bahwa di dalam ayat tersebut tidak ada penegasan akan penyebutan orang-orang yang beriman, sehingga bisa saja yang dimaksud dengannya adalah orang-orang kafir, karena kami mengatakan: Penyebutan ampunan bagi orang

yang dikecualikan adalah membantah hal itu, sebab sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang-orang kafir meskipun dia itu ber'azzam untuk beriman selama ia belum beriman. Selesai ucapannya.

Dan ia adalah tegas dalam penjelasan apa yang dimaksud, sehingga dengan ini semuanya bisalah engkau mengetahui bahwa sebagian 'ulama yang mengungkapkan dengan ungkapan aman fitnah, atau mampu menunaikan kewajiban, atau pengungkapan dengan kata ibadah, maka perkataannya itu masihlah global yang harus dikembalikan kepada ungkapan yang jelas lagi tampak yang telah dikatakan oleh *salafush shalih* dari kalangan salaf umat ini dan para imamnya, yang di antaranya telah kami sebutkan mereka–mereka itu dan yang lainnya.

Penulis kitab **Al Mu'tamad** –sedang ia adalah tergolong tokoh terkemuka mahdzab syafi'i– menyebutkan bahwa hijrah itu sebagaimana wajib dari *darusy syirki*, maka wajib pula dari negeri Islam yang mana ia menampakkan kebenaran (dien maksudnya) di dalamnya, akan tetapi kebenaran itu tidak diterima darinya, dan ia tidak mampu untuk menampakkannya. Dan pernyataan ini selaras dengan perkataan Al Baghawiy yang telah kami ketengahkan: Dan wajib atas setiap orang yang berada di negeri yang mana kemaksiatan dilakukan dan ia tidak memiliki kemampuan untuk merubahnya, (wajib atasnya) hijrah ketempat yang memberikan keleluasaan untuk beribadah. Ini dinukil dari keduanya oleh **Ibnu Hajar** dalam Syarhul Minhaj**.**

Dan ini dikatakan pula oleh banyak pensyarah, di antaranya: Al Adzra'iy dan Az Zarkasyi, dan mereka mengakuinya, serta dari kalangan *muta'akhkhirin* adalah Al Balqiniy. Ibnu Hajar menyebutkan bahwa ia menegaskan hal itu, dan dengan mensyaratkan: Bahwa ia itu mampu pindah ke negeri yang selamat dari hal-hal itu. Jadi *idhharud dien* adalah apa yang ditegaskan oleh para 'ulama itu, dan ungkapan mereka itu tidak berbeda di dalamnya. Dan pernyataan bahwa syari'at ini menetapkan ancaman atas sekedar hidup di tengah-tengah mereka dan bergumul dengannya, adalah pernyataan yang ditunjukkan oleh dhahir dalil itu, dan hal ini telah dikatakan oleh ahlul ilmi. Sedangkan pernyataan bahwa *idhharud dien* itu membolehkan *iqamah*, adalah *rukhsah*, dan termasuk *jinayat* (tindakan aniaya) terhadap syari'at adalah menafsirkan *rukhsah* ini dengan tafsiran yang selaras dengan pendapat dan hawa nafsu, kemudian penafsiran itu dijadikan sebagai benteng untuk menghadang nash-nash yang jelas lagi terang. Dan adapun kalangan *muta'akhkhirin* 'ulama mahdzab Hanbali, maka ungkapan mereka dalam hal ini adalah lebih jelas dari api di atas gunung.

Dikatakan dalam kitab **Al Iqnaa'** dan syarahnya: Dan hijrah wajib atas orang yang tidak mampu menampakkan diennya di *darul harbi*, sedang *darul harbi* adalah negeri yang mana hukum kafir adalah yang dominan di dalamnya. Sebagian 'ulama menambahkan dan di pastikan dalam kitab **Al Muntaha**: Atau negeri para pemberontak, atau bid'ah yang menyesatkan, seperi Rafidlah dan Khawarij, maka ia wajib keluar dari negeri itu ke negeri ahlus sunnah bila memang ia tidak mampu menampakkan madzhab ahlus sunnah di dalamnya.

Maka diketahuilah: Bahwa *idhharud dien* dalam ungkapan Al Muwaffaq (Ibnu Qudamah) dan 'ulama mahdzab Hanbali sebelum beliau dan yang sesudahnya adalah

menampakkan tauhid yang mana ia adalah mengesakan Allah dengan ibadah di negeri yang mana tauhid samar di dalamnya, akan tetapi (pada masa sekarang) justeru kebalikan tauhid dijadikan sebagai pegangan (dien), dan siapa yang membicarakannya maka ia divonis Wahabiy Khawarij pembawa mahdzab kelima yang mengkafirkan umat.

Al 'Allamah Asy Syaikh Hamd Ibnu 'Atiq berkata: Dan adapun masalah *idhharud dien*, maka banyak orang telah mengira bahwa bila mampu mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat dan tidak dilarang datang ke Mesjid, maka ia telah menampakkan diennya, meskipun ia berada di negeri kaum musyrikin. Dan sungguh ia (orang yang berpendapat seperti itu) telah keliru dalam hal ini dengan kekeliruan yang paling buruk.

Beliau berkata: Orang muslim tidak dikatakan menampakkan diennya sampai ia menyelisihi setiap kelompok dengan keyakinan yang mahsyur dari mereka, serta tegas-tegasan memusuhi kelompok itu. Siapa yang kekafirannya karena sebab syirik, maka *idhharud dien* terhadapnya adalah dengan terang-terangan menampakkan tauhid dan melarang kemusyrikan itu serta menghati-hatikan darinya.[150] Siapa orang yang kekafirannya karena sebab mengingkari risalah, maka *idhharud dien* terhadapnya adalah terang-terangan menyatakan di sisinya bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Dan siapa orang yang kekafirannya karena meninggalkan shalat, maka *idhharud dien* terhadapnya adalah dengan melakukan shalat.

Siapa yang kekafirannya karena sebab loyalitas kepada kaum musyrikin serta taat tunduk kepada mereka, maka *idhharud dien* dalam hal ini adalah terang-terangan memusuhinya dan *baraa'ah* darinya dan dari kaum musyrikin itu.... hingga akhir ucapannya *rahimahullah*. Dan hal ini telah engkau dapatkan secara tegas dalam perkataan Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* dalam *Syarah Sittati Mawaadli Minas Sirah*, serta hal itu dinamakan oleh Al 'Allamah Abdullathif sebagai kewajiban, beliau berkata di dalamnya: "Dan laki-laki mana yang dinukil darinya sesuatu yang di bawah kewajiban ini?!

Wal hasil adalah apa yang telah kami ketengahkan, yaitu bahwa *idhharud dien* yang bisa melepaskan tanggungan adalah membedakan diri dari para penyembah berhala dengan cara menampakkan keyakinan, tegas-tegasan menyatakan apa yang dia yakini, menjauhi kemusyrikan itu serta sarana-sarananya. Maka orang yang keadaannya seperti ini bila dia mengetahui dien ini dengan dalilnya dan aman dari fitnah, maka boleh baginya *iqamah* (menetap di negeri kaum musyrikin). Wallahu a'lam.

Masih ada satu masalah, yaitu orang yang tidak mampu hijrah: "Apa yang harus dia perbuat? Ayahanda (Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan) *rahimahullah* berkata tatkala ditanya tentang: Dan adapun jika sang *muwahhid* berada di tengah-tengah kaum ahli bid'ah dan kaum musyrikin dan ia tidak mampu hijrah, maka dia wajib bertakwa kepada Allah dan meninggalkan mereka semampunya, dan mengamalkan apa yang

---

[150] Sekarang syirik demokrasi, thaghut pancasila dan UUD 45 serta syirik tumbal sesajen dan minta-minta kepada penghuni kuburan juga pesta laut adalah fenomena kemusyrikan di negeri ini yang sangat merata, maka *idhharud dien* dalam hal ini adalah menyelisihi itu semua, menentangnya, membencinya serta memusuhi para pengusungnya

menjadi kewajibannya secara sendirian dan bersama orang yang sepaham dengannya. Dan mereka wajib bersabar atas tindakan aniaya orang yang menindas mereka karena sebab diennya itu, dan orang yang mampu untuk hijrah maka hijrah itu wajib atasnya. *Wa Billahittaufiq*. Selesai jawabannya. Dan dengan jawaban ini selesailah jawaban atas pertanyaan itu, *wa billahittaufiq*.

Dan adapun pertanyaan ketiga, yaitu masalah *safar* ke negeri kaum musyrikin, maka itu adalah cabang dari masalah yang lalu. Sehingga orang yang mengharamkan *muqim* di tengah-tengah mereka kecuali dengan syarat-syaratnya, maka ia mengharamkan safar itu, akan tetapi itu tidak seperti orang yang muqim di tengah-tengah kamu musyrikin, yang mana ia menyaksikan apa yang mereka lakukan berupa kekafiran yang nyata lagi jelas, berhukum dengan undang-undang (*qawaniin*), penolakan hukum syari'at dan kekafiran lainnya yang tidak terhitung, bahkan masing-masing memiliki tingkatan-tingkatan dari apa yang mereka lakukan. Dosa orang-orang yang safar lebih ringan dari dosa orang-orang yang muqim, dan dosa orang-orang yang sekedar muqim saja lebih ringan dari dosa orang-orang yang *tawalliy* kepada mereka dengan cinta kasih, pembelaan, dan ketaatan, yang mana hal itu menafikan keimanan dengan penegasan Al Qur'an.

Dikatakan dalam kitab **Al Iqnaa'** dan syarahnya, dan dimakruhkan: berniaga dan safar ke negeri musuh dan negeri-negeri kafir secara mutlaq, yaitu baik disertai ada rasa aman atau takut, dan juga ke negeri Khawarij, Rafidlah, pemberontak, dan bid'ah yang menyesatkan, karena sesungguhnya hijrah darinya adalah *mustahab* (dianjurkan/sunnah) bila ia mampu menampakkan diennya, dan bila ternyata ia tidak mampu menampakkan dien di dalamnya, maka haramlah safar ke negeri itu. Selesai.

Dalam uraian perkataan ulama yang lalu, engkau telah mengetahui makna *idhharud dien*. Dan dalam hal ini para ulama secara jelas telah menjadikan status hukum *musafir* sama dengan status hukum orang yang muqim, seraya ungkapan mereka itu selaras dengan pemahaman salaf dalam hal itu. Semoga Allah membalas kebaikan mereka atas upayanya membela Islam.

Syaikh Abdullathif berkata dalam sebagian risalahnya: "Dalam kebolehan safar ke negeri kaum musyrikin haruslah disyaratkan adanya status aman dari fitnah". Bila dengan sebab *idhharud dien* itu ia merasa takut akan fitnah dengan berupa paksaan dan penganiayaan mereka, atau khawatir syubhat-syubhat yang dihiasi oleh mulut-mulut mereka, maka tidak diperbolehkan baginya datang kepada mereka, dan mempertaruhkan diennya.

Dan tatkala Ibnu Manshur membantah imam dakwah ini –semoga Allah mensucikan ruhnya– bahwa beliau melarang safar ke seluruh belahan negeri (milik) Islam, Syaikh Abdullathif *rahimahullah* berkata dalam jawabannya: "Pertama-tama ia dituntut untuk meluruskan hal ini, bila ternyata benar, maka dalam hal ini terdapat ungkapan-ungkapan salaf yang sangat terkenal dalam safar ke negeri yang nampak di dalamnya sebagian dari syi'ar-syi'ar kekafiran dan kefasikan bagi orang yang tidak mampu menampakkan diennya, dan bagi yang mampu juga, sebagaimana yang diketahui oleh para ulama dan ahli fiqih.

Salaf sungguh telah melarang safar ke negeri yang nampak hal-hal bid'ah di dalamnya bagi orang yang mengkhawatirkan fitnah, maka apa gerangan dengan negeri yang mana selain Allah diseru, selain Allah diminta pertolongan, serta *tawakkal* kepada tuhan-tuhan yang diseru selain-Nya? Sehingga apa salahnya Syaikh kami *rahimahullah* bila beliau menjaga batas, menutupi jalan serta memutus sarananya, terutama di zaman yang mana kejahilan merajalela, ilmu dicabut, masa telah jauh dari peninggalan-peninggalan kenabian, serta datang generasi-generasi yang tidak mengetahui Ashlul Islam dan bangunannya yang sangat agung.

Mayoritas mereka mengira: Bahwa Islam adalah *tawassul* dengan cara memohon kepada orang-orang shaleh (yang sudah meninggal), menghadapkan diri kepada mereka dalam suasana genting dan dalam mengadukan kebutuhan, dan bahwa siapa orang yang mengingkarinya, berarti ia telah membawa mahdzab kelima yang tidak di kenal sebelumnya. Bila keadaan seperti ini, maka apa yang mencegah ungkapan Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah*, dan dalil apa yang membolehkan safar itu secara mutlaq? Ini tidak dikatakan kecuali oleh orang yang jahil akan pokok syari'at dan *madaarkul ahkaam.* Selesai ucapannya.

Kami mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh imam ini: Bahwa tidak ada yang mengingkari orang yang mengingkari safar ini sedangkan keadaannya seperti ini kecuali orang yang jahil atau pengikut hawa nafsu, dan ia itu telah menjadi pewaris pemrotes ini (Utsman Ibnu Manshur) dalam hal penyimpangan-penyimpangannya, dan siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia itu tergolong barisan mereka.

Dan tatkala Al 'Allamah Sulaiman Ibnu Abdillah ditanya tentang hukum safar ke negeri kaum musyrikin, beliau menjawab: Bahwa bila ia mampu menampakkan diennya –sedangkan makna menampakkan dien adalah seperti apa yang telah kami ketengahkan berkai-kali kepada engkau– dan ia tidak *muwaalaah* kepada orang-orang musyrik, maka safar itu boleh baginya, karena sebagian para shahabat *radliyallahu 'anhum* seperti Abu Bakar dan yang lainnya pernah melakukan safar itu. Dan adapun bila ia tidak mampu menampakkan diennya dan tidak mampu untuk memusuhi mereka, maka safar itu tidak boleh baginya, dan hal itu telah ditegaskan oleh para 'ulama, serta atas makna inilah hadits-hadits yang menunjukkan pelarangan ditafsirkan.

Karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mewajibkan atas setiap insan untuk mengamalkan tauhid, dan Dia memfardlukan atasnya untuk memusuhi kaum musyrikin, oleh sebab itu apa yang bisa menjadi jalan dan penyebab untuk menggugurkan hal itu, maka itu dilarangnya. Dan safar itu bisa menjerumuskan kepada *muwaalaah*, keselarasan dan upaya untuk mencari ridla kaum musyrikin itu, sebagaimana hal itu adalah realita dari banyak orang yang safar (ke negeri kaum musyrikin) dari kalangan orang-orang muslim yang fasiq. Selesai ungkapannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata dalam *Iqtidlaaush Shiraathil Mustaqiim***:** Sesungguhnya kesimpulan syari'at dari jalur-jalur dan sumber-sumbernya, menunjukkan bahwa apa yang pada umumnya menjerumuskan ke dalam kekafiran adalah diharamkan, dan sedangkan apa yang bisa menjerumuskan ke dalamnya secara samar, maka itu diharamkan. Selesai.

Maka tampaklah dihadapanmu dari ungkapaan para imam-imam itu apa yang cukup dan memuaskan, karena mereka adalah para imam Islam ini dan lentera-lentera dalam kegelapan, maka lihatlah dari siapa kamu mengambil dien ini, dan janganlah kamu terpedaya dengan orang yang banyak digandrungi orang awam tanpa dasar pemahaman dan *wara'*, serta janganlah terpedaya dengan orang yang suka menambah-nambah terhadap apa yang telah Allah perintahkan dan Allah syari'atkan.

Dan bila apa yang telah kami ketengahkan ini telah jelas bagimu, maka jelaslah di hadapanmu kebodohan orang yang mengatakan: "Berikan kepada kami dalil meskipun dari sejarah, bahwa kami bila safar (harus) mengatakan: "Wahai orang-orang kafir". Seandainya hijab dunia dan segala syahwatnya telah tersingkap dari dirinya, dan dia bertaqwa kepada Allah serta ghirah imaniyyah terhadap Allah dan Dien-Nya melekat di hatinya menggantikan kegelapannya, maka tentulah ia mengetahui bahwa Al Kitab, Assunnah, dan *sharihul 'Aqli* ada bersama orang yang memerintahkan bersikap keras terhadap orang-orang musyrik dan memperingatkan orang-orang awam dari bahaya mereka, kecuali bagi orang yang memang sudah tidak memiliki sedikitpun rasa *ghirah* akan dien-nya, dan itu maasyaa' Allah telah sulit mencari orangnya, dan ia sudah menjadi bagaikan *kibriit ahmar*.

Dan tatkala keterasingan Islam telah semakin membesar, dan mayoritas orang yang merasa sebagai ahli fiqh berlindung kepada praduga-praduga, maka mereka membangun akad perdamaian (*'aqdul mushaalahah*) antara ahlul Islam dan lawannya yang jahat (atas dasar itu). Oh, atas dasar apa mereka memusuhi kaum musyrikin? Dan apakah mereka telah pernah melakukan *ribath* meskipun sesaat dalam rangka membela dien ini? Demi Allah sungguh dien ini telah dirajut dengan benang-benang keterlupaan. Dan musuh-musuh Islam ini telah banyak menebar ucapan gila, serta Islam ini telah menjadi berita masa lalu saja bagi mayoritas orang.

Kami memohon perlindungan Allah dari kehinaan dan dari tipuan-tipuan syaitan. Saya sungguh tidak mengetahui siapa orangnya yang engkau nisbatkan hal ini kepadanya, dan saya tidak mengetahui apakah ia itu tergolong orang-orang pendengki, atau justru tergolong orang-orang yang tidak berpengetahuan?! Akan tetapi saya katakan: "Siapa orangnya yang bisa membantah apa yang telah ditetapkan oleh para ulama dien ini? Dan siapa yang Allah jadikan dakwahnya sebagai pelempar syaitan-syaitan dengan perkataan-perkataan yang terbuang lagi terhempas di padang pasir, jauuh… jauuh sekali. Dan ungkapan ini cukuplah bagi orang yang diberikan taufiq kepada sikap obyektif. *Wa billahit taufiq* dan Dia-lah yang memberikan petunjuk kepada jalan yang paling lurus.

Bila engkau mengatakan: "Engkau telah mengumbar isi pena dalam masalah ini dan telah panjang lebar membeberkannya, maka sekarang jawablah sanggahan ini, meskipun membawa kita keluar dari alur jawaban, karena sangat butuhnya untuk menyingkap *hijab* ini.

Saya katakan: "Jawaban sanggahan tersebut meskipun bisa diambil kesimpulannya dari uraian yang lalu bagi orang yang telah Allah jadikan cahaya baginya, ia (jawaban itu) adalah dari dua sisi, ***mujmal*** dan ***mufashshal***".

Adapun ***mujmal***: Sesungguhnya seandainya orang yang membolehkan (muqim di negeri kaum musyrikin) memiliki nash dalam perselisihan ini, dan mana mungkin hal itu ia dapatkan, maka sungguh telah menjadi kaidah baku dalam *ushul*: Bahwa tidak mungkin ada *ta'aarudl* (kontradiksi) antara dua nash, tidak pula antara nash dengan dhahir, dan tidak pula antara *mujmal* dengan *mufashshal*, karena *ta'aarudl* antara dua nash adalah sangat mustahil, karena sunnah tidak mungkin kontradiksi dan berlawanan, bila nash itu memang shahih, karena bisa jadi nash itu shahih tapi tidak sharih, maka didahulukan nash yang tidak mengandung kecuali satu *madlul*, dan nash lain dibawa kepada makna itu.

Para imam ushul telah menegaskan: Bahwa dalil yang mengandung dua makna, sedangkan salah satunya adalah nampak, maka *dilaalah*-nya adalah *dhanniyyah* dan tidak bisa melawan nash yang memiliki satu makna secara ijma', akan tetapi penggabungan dalil itulah yang dicari. Kemudian bila kedua-duanya memang memiliki makna satu secara timbal balik sedangkan tidak ada jalan untuk melakukan *nasakh* juga penggabungan, maka yang dilakukan adalah *tawaquf* hingga tampak *pentarjihan* atau ada *qarinah-qarinah* yang mengiringinya, seperti larangan umpamanya, maka sesungguhnya larangan didahulukan atas pembolehan, terutama bila ia menjadi lebih tampak dalam hal menutupi kerusakan, sebab sesungguhnya syari'at datang dengan membawa maslahat murni.

Kemudian sesungguhnya kasus-kasus pribadi (*qadlaayaa 'ainiyyah*) adalah hanya terbatas kepada kejadian-kejadian itu saja, tidak bisa yang lain diqiyaskan kepadanya dan secara mutlak tidak bisa dijadikan untuk menghadang nash-nash menurut para ahli ushul. Kemudian bila yang menentang itu adalah setara, maka para 'ulama telah menentukan kaidah baku bahwa yang setara itu adalah tertolak, maka apa gerangan halnya dengan yang tidak setara? Ar Rashafiy berkata dalam Adabul Bahts:

Bila ia setara, maka ia tertolak
Dan bila ia lebih khusus, maka ia tidak bermanfaat.

Dan semua apa yang kami sebutkan, berlaku dalam permasalahan kita saat dilakukan pengamatan dan rincian, maka orang yang membolehkan itu hendaklah memaparkan *bidlaa'ah*-nya (apa yang ia miliki) terhadap landasan pokok ini yang telah sama diterima oleh para imam *naql*. Dan bila ia tidak bisa lolos darinya maka janganlah ia itu mengklaim apa yang tidak dimilikinya, dan hendaklah ia itu belajar, kemudian silahkan berbicara.

Seharusnya ia itu menggabungkan antara nash-nash yang lalu dengan apa yang ia jadikan sebagai landasan, dan ia tidak melempar dalil yang sharih lagi shahih dengan sebab landasan-landasan yang sangat banyak mengandung kemungkinan itu. Seharusnya ia memberikan setiap hak kepada yang berhak akannya, dan tidak menafikan wajibnya hijrah dari setiap orang, sebagai bentuk mengambil sikap bersama larangan. Dan tidak mewajibkan hijrah kepada setiap orang, sebagai bentuk mengambil sikap bersama *rukhshah* dengan syarat-syaratnya. Sesungguhnya hal ini lebih baik daripada pemutlakannya yang berulang-ulang dalam ungkapan-ungkapannya, dan ini lebih baik akibatnya dan lebih ringan bahayanya.

Adapun jawaban rincinya:

Ucapannya tentang orang yang melarang (muqim di negeri kaum musyrikin): "Sesungguhnya dia berdalil dengan hadits-hadits yang umum, padahal di dalam hadits-hadits itu terdapat apa yang terdapat di dalamnya (maksudnya cacat, pent)," adalah ucapan yang gugur yang tidak bisa dijadikan sandaran, dan tidak pernah seorangpun sebelumnya dari kalangan orang-orang yang perkataannya dipertimbangkan dan dijadikan rujukan berpendapat seperti pendapatnya. Demi Allah seandainya penolakan dan penerimaan itu hanya berdasarkan hawa nafsu dan apa yang tidak sejalan dengan tujuannya, seraya dikatakan: "Ia adalah dalil-dalil umum dan hadits-hadits yang mana di dalamnya terdapat apa yang terdapat di dalamnya," maka sesungguhnya lawan tidak susah dari mengatakan seperti ungkapan-ungkapan ini, sehingga tidak ada satu hujjahpun yang bisa tegak dengannya.

Dan bila penolakan itu bukan atas dasar hawa nafsu, akan tetapi atas dasar ilmu dan peninjauan akan syarat-syaratnya menurut pakarnya, maka haruslah adanya kesepakatan terlebih dahulu atas syarat-syarat itu, kemudian mengikutinya di mana syarat-syarat itu didapatkan. Maka kalau keadaannya demikian, maka saya katakan: tidak ragu lagi bahwa bersama orang yang melarang ini ada nash-nash *qath'iy* dan hujjah-hujjah yang terang yang tidak mengandung kecuali satu makna saja, berbeda halnya dengan apa yang bersama orang yang membolehkannya, sesungguhnya itu adalah khabar-khabar khusus yang tidak bisa menantang ilmu *muthlaq* yang mencakup semua apa yang pantas baginya, akan tetapi khabar-khabar itu tidak bisa diamalkan kecuali bila selamat dari yang menentangnya.

Dan adapun bila mengamalkannya itu menyebabkan kapada penelantaran sesuatu yang sudah paten lagi jelas, maka wajiblah menggabungkannya sebagaimana yang telah kami utarakan. Dan klaim mereka bahwa itu adalah dalil-dalil umum adalah klaim yang jelas keliru, karena dalil-dalil umum menurut para 'ulama adalah klaim pencakupan lafadh yang umum terhadap hal yang muhkam yang khusus, sedangkan orang yang menentang tidak menerima hal itu.

Dan adapun lafadh yang umum yang *kulliy* yang mencakup segala yang pantas baginya, yang layak untuk setiap individu dari individu-individu jenisnya, umpamanya seperti manusia yang dikaitkan dengan sifat seperti Islam umpamanya atau syirik, itu adalah tergolong *kulliyyat muthlaqah*. Dan siapa yang mengklaim bahwa hal itu bisa ditentang dengan *muhtamal* atau *mujmal*, atau dengan kasus-kasus individu, maka ia itu lebih sesat dari keledai keluarganya.

Adapun yang berkaitan dengan sosok, maka ini masih dalam pengamatan, bila tidak ditentang dengan apa yang lebih utama darinya, maka ini adalah *'aam* (lafadh umum), dan dikatakan di dalamnya: Yang menjadi acuan adalah umumnya lafadh bukan khususnya sebab. Dan keumumannya bisa dikuatkan dengan hadits: *"Putusanku terhadap seseorang adalah putusanku terhadap jama'ah".* Dan di dalamnya terdapat pertentangan yang dituturkan dalam kitab **Al Mahshuul** dan yang lainnya. Di dalam **Jam'ul Jawaami'** dikatakan dalam hal wajibnya mentarjih: Dan dilakukan pentarjihan

dengan dalil yang di dalamnya terdapat ancaman, dan apa yang bersifat umum muthlaq terhadap apa yang memiliki sebab kecuali dalam sebab itu.

Sedangkan *bi hamdillaah* nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah telah datang dalam rangka menetapkan hukum umum ini yang berkaitan dengan setiap individu dari individu-individu jenisnya, akan tetapi orang yang mengklaim itu malah memutarbalikan permasalahan, dia jadikan *al mutasyabih* sebagai dalil yang *qath'iy* dan ia jadikan dalil muhkam yang merupakan *khitab* umum yang dikaitkan dengan sifat-sifat yang banyak yang searas dengan *madluul*-nya, ia menjadikannya bagian dari keumuman yang dilemahkan oleh para 'ulama, bila itu bertentangan dengan yang lebih kuat darinya! *Fallaaahul musta'aan*.

Orang yang tidak membedakan antara *al 'aam* yang *muhtlaq* yang selaras dengan *madluul*-nya dengan *al muhkam* yang diklaim bahwa *'umuumat* mencakupnya, maka ia itu adalah pencari kayu bakar di malam hari dan *haathimu sail*.

Al 'Allamah Asy Syaikh Abdulllathif *rahimahullah* berkata: Kemudian sesungguhnya nash-nash yang ada tentang wajibnya hijrah dan tentang larangan *iqamah* di negeri syrik adalah nash-nash yang umum lagi muthlaq serta dalil-dalil qath'iy lagi pasti. Dan siapa yang mengatakan bahwa itu di-*takhshish* dan di-*taqyiid*, sungguh hanya berlandaskan kasus-kasus individu yang khusus dan dalil-dalil *juz'iyyah* yang tidak memiliki nilai keumuman menurut jumhur 'ulama ushul, yang ia sendiri memiliki kemungkinan untuk *takhshish* dan *taqyiid*. Dan orang yang mengatakan *rukhshah* tidak boleh ditentang dalam umumnya dalil-dalil yang mewajibkan hijrah dari *mujaama'ah* dan *musaakanah*…. hingga akhir ungkapannya.

Bila telah engkau ketahui bahwa Syaikh dan orang-orang sebelumnya dari kalangan salaf dan khalaf yang telah kami sebutkan kepadamu di uraian yang lalu, serta yang lainnya, mereka itu memahami dari nash-nash itu bahwa ia adalah dalil-dalil yang *qath'iy*, sedangkan yang menentangnya bisa menerima *takhshish* dan *taqyiid*, maka jelaslah bagimu orang kekeliruan orang yang membolehkan itu dalam mencacat dalil-dalil orang yang melarang, karena setiap orang yang menyelisihi syari'at dia itu memiliki dari syubhat-syubhat dan dalil-dalil *muhtamah* yang keliru dipahami dan dia tidak mampu menyelaraskan antara hal itu dengan dalil yang menyelisihinya melebihi berlipat-lipat apa yang dimiliki oleh mereka itu, sehingga hal itu mengharuskan kami untuk membantah seluruh kebathilannya dengan melihat seluruh dalil-dalil yang dipakainya, bahkan kami mengatahui keburukan pemahamannya sebelum melihat praduganya karena kami berpegang kepada pokok yang paling mendasar ini, yaitu: Bahwa sunnah itu satu sama lain saling membenarkan, sedangkan bid'ah satu sama lain saling menggugurkan.

Adapun ucapannya: Di dalamnya terdapat apa yang ada di dalamnya (maksudnya ada cacat orang yang melarang). Maka darimana ia mengetahui bahwa di dalamnya terdapat apa yang ada di dalamnya? Sedangkan dia itu tidak meriwayatkannya, tidak pernah melihatnya dan tidak mengetahuinya. Ini demi Allah adalah penerkaman akan nash-nash, dan sepertinya ia memaksudkan hadits Qais Ibnu

Abu Hazim dan hadits Samurah, padahal hadits-hadits masyhur yang menguatkannya telah lalu.

Seandainya dalam masalah ini tidak ada kecuali hadits Jabir yang lalu – sedangkan keislaman Jabir ini terjadi di akhir-akhir, dimana ia membai'at Nabi *Shalallaahu 'alaihi wa sallam* untuk ibadah kepada Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan meninggalkan kaum musyrikin– tentulah ini cukup. Al bukhariy telah meriwayatkan dalam kitab Shahihnya bahwa beliau mengamalkan yang paling akhir dan seterusnya dari urusan Nabi *Shalallaahu 'alaihi wa sallam.* Dikatakan dalam kitab Mirqaatul Wushuul Illaa 'Ilmil Ushuul**:** Suatu hadits bila diterima penuh oleh umat, sedangkan perawinya adalah adil dan memiliki syahid, maka ia bagaikan mutawatir dalam hal dijadikan hujjah dengannya.

An Nawawiy menghikayatkan dalam Syarah Al Muhadzdzab**:** Bahwa Asy Syafi'iy berhujjah dengan *mursal* bila dikuatkan oleh satu *syahid*, sedangkan beliau adalah tergolong imam yang paling *tawaqquf* di dalamnya. Dan dari kalangan Al Malikiyyiin dan Al Kuufiyyiin bahwa mursal diterima secara muthlaq. Sedangkan mursal ini telah dikuatkan oleh lebih dari dua puluh syahid, disamping ayat-ayat muhkamat dan kaidah-kaidah umum dalam syari'at ini sebagaimana yang telah kami utarakan kepada engkau, di antaranya wajibnya memusuhi orang-orang musyrik, sedangkan permusuhan itu menuntut sikap jauh dan *mufaaraqah*, dan di antaranya juga suatu kaidah *kuliyyah* dan pokok yang sangat agung, yaitu menutup jalan yang bisa menghantarkan kepada kerusakan yang paling dahsyat, sebab sarana itu status hukumnya sama dengan hukum tujuan, dan telah ada isyarat terhadap ini semua.

Dan di antaranya: Sesungguhnya apa yang berkenaan dengan janji dan ancaman, maka para shahabat dan *tabi'iin* itu tidak mengungkapkannya secara *marfuu'* kecuali disertai dengan pemastian akan keshahihannya. Sesungguhnya Qais Ibnu Abi Hazim adalah *mukhadlram*, dan dikatakan baginya riwayat, dia meriwayatkan dari sepuluh orang yang dijamin masuk syurga. Maka atas dasar ini, dia itu bisa jadi tergolong *kibar tabi'iin*, dan ini adalah yang *mu'tabar* menurut Asy Syafi'iy dan yang lainnya, dan bisa jadi tergolong shahabat yang riwayatnya *mursal*, sedangkan mursal shahabiy adalah memiliki hukum *marfuu'*, karena sesungguhnya shahabat itu semuanya adalah adil. Dan sejumlah para *muhadditsiin* mentarjih keadaan hadits itu sebagai hadits *maushul* dari Jabir, sedangkan asalnya ada di dalam Shahih Muslim. Ini bila tidak ada dalam masalah ini kecuali hadits itu.

Jadi ucapan orang yang membolehkan itu: "Sesungguhnya orang-orang yang melarang berdalil dengan hadits-hadits yang di dalamnya terdapat apa yang ada di dalamnya", adalah sekedar igauan yang tak ada faedahnya sedikitpun. Dan seandainya bersama orang-orang yang melarang itu tidak ada kecuali sekedar larangan yang dikuatkan dengan keberadaan kerusakan yang dipastikan, tentulah itu sudah cukup, ini berdasarkan apa yang ada di dalam **Adabul Bahts:** Bahwa dalil larangan didahulukan atas dalil pembolehan saat terjadi pertentangan, kecuali dalam hal-hal yang telah mereka sebutkan yang mana asal hukum di dalamnya adalah *al baraa'ah* (bebas tanggungan/hukum) seperti akad-akad atau sesuatu yang *hissiy* (konkrit) seperti makanan.

Dan adapun ucapannya: Negeri itu adalah negeri Islam, karena syi'ar-syi'ar Islam nampak di dalamnya, tanpa jaminan dari orang-orang musyrik dan tanpa perlindungan. Dan oleh sebab itu bila hukum dominan adalah bagi ahlul Islam, maka negeri itu menjadi Darul Islam", adalah ucapan yang bertolak belakang secara lafadh, dan telah lalu *tanbiih* atas kekeliruan secara makna. Dan ucapannya: "tanpa jaminan dan perlindungan dari orang musyrik", maka saya mengiranya ia itu melihat kedhaliman terhadap harta dan badan, karena kecintaan terhadap harta telah merusak jiwa manusia, dan musibah dalam harta menurut mereka adalah musibah yang paling besar. Bila ini adalah yang menjadi tujuannya, maka hal itu adalah selalu ada di semua kerajaan, dan dalam hal ini orang-orang Nasrani –semoga Allah melaknatnya- memiliki bagian yang paling banyak.

Adapun kedzaliman terhadap dien dan pelecehan terhadapnya, maka hal ini tidaklah diketehui kecuali oleh orang yang telah Allah beri cahaya terhadap bashirahnya, dan ia menjadi golongan orang-orang yang pelit dengan diennya. Kehinaan dan pelecehan mana yang lebih besar daripada keadaan orang yang mendengar dan melihat kekafiran yang nyata setiap sore dan pagi? Seandainya ia menampakkan bahwa ini adalah perbuatan orang-orangg musyrik tentulah mereka membunuhnya atau mengusirnya.

Dan di antara hukuman yang bersifat takdir terhadap hati adalah hilangnya kepekaan akan keburukan, ini adalah penyakit yang ada yang menimpa hati, dengan sebabnya terputuslah aliran hidup dan kebaikannya, dan bila itu teputus darinya, maka terjadilah lawannya tanpa diragukan lagi, sedangkan hukuman hati itu lebih dahsyat daripada hukuman badan, oleh sebab itu yang ma'ruf menjadi mungkar, dan yang mungkar menjadi ma'ruf.

Dan apakah ada seorang meragukan bahwa orang yang muqim di sana tidak bisa dianggap lapang kecuali oleh pemerintahan yang sesat, dan bahwa anak yang terlahir adalah berada dalam taruhan, dan pungutan hartanya serta pajaknya adalah bagi mereka, serta bencana-bencana lainnya yang semakin bertambah uang suapnya, maka semakin bertambah pula pengendaliannya terhadapnya di dalam hatinya dan dalam gerak-geriknya. Siapa orangnya yang mengklaim selain itu, maka ia itu adalah orang yang membandel. Dan orang yang ikut andil dalam apa yang telah ditetapkan oleh para 'ulama *muhaqqiqun*, maka ia pasti mengetahui bahwa negeri itu adalah negeri syirik dan bahwa hukum dominan adalah bagi syirik dan pelakunya, serta bahwa kebenaran itu ada bersama orang yang merujuk hukum kepada nash-nash yang memutuskan dengan larangan, dan ia mengatakan keadilan serta menegakkan syari'at.

Dan adapun apa yang ia nukil dari Syaikh Abdullah, bahwa negeri mereka adalah negeri Islam, maka telah kami utarakan bahwa itu tidak menunjukkan terhadap apa yang mereka tuju, karena Syaikh tetap meniti di atas apa yang telah dititi oleh generasi pertama, yaitu membela tauhid dan membantah terhadap orang yang mencelanya dari kalangan ahli syirik dan *tandiid*. Perkataannya itu adalah *mujmal*, yaitu bahwa negeri itu bukan negeri kafir asli yang memiliki hukum tertentu, dan itulah yang dipahami dari perkataan 'ulama mahdzab Hanbali dan yang lainnya, akan tetapi apakah engkau mengira bahwa beliau ragu akan kekafiran orang yang menampakkan diri

dengan penyeruan terhadap orang-orang shalih dan ibadah kepada mereka dengan bentuk *isti'aanah* dan *istighatsah*, sembelihan, nadzar, tawakkal dan yang lainnya, seraya menjadikan mereka sebagai perantara antara diri mereka dengan Allah dalam kebutuhan dan kesulitan?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dan para imam lainnya telah menetapkan: Bahwa hal ini adalah kekafiran yang nyata, dan ia adalah dien kaum musyrikin dan perbuatan orang-orang jahil lagi sesat. Sedangkan mereka itu menambah kekafirannya di atas kekafiran mereka, di mana mereka memohon kebutuhan kepada orang-orang shalih secara *istiqlaal* sebagaimana yang telah kami saksikan, maka tampaklah bagimu bahwa ucapan orang yang membolehkan: Negeri ini adalah negeri Islam, adalah pembuka buat pernyataan akan bolehnya muqim di alamnya, adalah kekeliruan yang tidak boleh diikuti, sebagaimana yang telah dijelaskan kepadamu berulang-ulang: Bahwa syari'at mengaitkan hukum dengan sebab menyaksikan kekafiran dan maksiat bagi orang yang tidak mampu mengingkarinya.

Alangkah indahnya ucapan orang yang mengatakan:

Ilmu dengan akal adalah ijmal dan kekacauan
Sedangkan ilmu dengan nash adalah tahqiq dan tafshil

Dan telah lalu: Bahwa yang diklaim itu lebih umum dari status negeri itu sebagai negeri Islam atau negeri kafir bila ternyata alasan hukum adalah tidak adanya larangan dari ibadah, dan bahwa pernyataan itu gugur dari pangkalnya, sehingga tidak butuh akan fatwa Abu Buthain dan yang lainnya.

Adapun klaimnya bahwa *idhharud dien* adalah bila mereka tidak melarangmu dari menunaikan kewajiban-kewajiban dien kamu, yaitu tidak melarang shalat dan ibadah yang khusus, seraya berdalil dengan apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhariy: bahwa Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Siapa yang iman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan shaum Ramadlan, maka haq atas Allah untuk memasukkannya ke surga, baik ia hijrah atau duduk di negerinya yang mana ia dilahirkan di sana."*

Dan hadits shahibul Khadramah.

Maka jawabannya adalah dikatakan:

Pertama: Dalam dua hadits itu tidak ada *dilalah* bahwa negeri itu adalah negeri syirik, yang ada dalam hadits itu adalah penetapan iman bagi orang yang masuk Islam dan mati di negerinya.

Kedua: Sesungguhnya keduanya menunjukkan akan kesempurnaan iman, keduanya seperti sabdanya: *"…meskipun ia zina dan meskipun ia mencuri…"* Maka kami mengatakan sesuai dengan apa yang dituntut oleh hadits itu, siapa orangnya yang muqim di negeri syirik padahal ia mampu keluar darinya, karena merasa berat dengan tanah air ataun alasan-alasan lainnya, maka ia melakukan dosa besar, sehingga dikatakan: Ia mukmin kurang imannya.

Ketiga: Sesungguhnya berdalil dengan keduanya dan yang semakna dengannya adalah keluar dari yang dimaksud, karena hadits itu tentang orang yang masuk Islam di negerinya, adapun pergi ke negeri mereka dengan suka rela dan bergabung dengan

mereka dengan tujuan menetap, maka hadits itu tidak menunjukkan akan hal itu sama sekali, karena berdalil dengan nash-nash itu adalah cabang keberadaanya terlebih dahulu, kemudian keselarasannya secara makna dengan apa yang ingin didalili, sebagaimana yang telah tetap dalam tempat-tempatnya. Bila saja orang yang beriman dan dia tidak hijrah dari orang-orang *a'raab* adalah kurang imannya, maka apa gerangan orang yang iman dan tidak hijrah dari negeri kaum musyrikin.

Syaikhul Islam *rahimahullah* berkata dalam Iqtidlaaush Shiraathil Mustaqiim tatkala beliau menyebutkan larangan dari menyerupai orang-orang musyrik, dan dekat dengan masalah ini: Menyelisihi orang yang tidak sempurna imannya dari kalangan orang-orang Arab badui, karena kesempurnaan dien adalah dengan hijrah, maka orang yang beriman dan tidak hijrah dari orang-orang Arab badui dan yang serupa dengan meraka adalah kurang imannya.

Keempat: Sesungguhnya ucapannya: Baik hijrah atau duduk, adalah semakna dengan ucapannya: Baik jihad atau duduk, menunjukkan akan hal itu adalah apa yang diriwayatkan oleh An Nasa'i dan yang lainnya dari Abu Ad Dardaa secara marfuu': *"Siapa yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, serta mati tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun, maka haq atas Allah untuk mengampuni dia, baik ia hijrah atau mati di tempat kelahirannya,"* maka kami berkata: *"Wahai Rasulullah, bolehkah kami kabarkan kepada orang-orang, sehingga mereka bergembira?"* maka beliau berkata: *"Sesungguhnya surga itu memiliki seratus tingkatan, antara tiap tingkat adalah seperti langit dan bumi, Allah sediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya."*

Kemudian An Nasa'i berkata setelahnya: Apa gerangan bagi orang yang beriman, hijrah dan berjihad? Yaitu berupa pahala.

Maka itu menunjukkan bahwa hijrah di sana adalah bermakna jihad, dan telah ada dalam riwayat Al Bukhariy dengan lafadh: *"Baik ia jihad fi sabilillah atau duduk,"*

Dan Al Bukhariy membuat bab dalam jihad, karena di sebut hijrah dan dimaksudkan dengan jihad, sebagaimana Ahmad meriwayatkan dari 'Amr Ibnu 'Abasah secara marfuu': *"Hijrah apa yang paling afdlal?"* Beliau berkata: *"Jihad."*

Maka jelaslah atas dua makna ini bahwa yang dimaksud adalah menetapkan keimanan bagi orang yang masuk Islam dan tidak hijrah kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan tidak jihad, meskipun kesempurnaannya dinafikan, maka dari mana ia mengatakan bahwa hadits itu menunjukkan bolehnya muqim di tengah-tengah kaum musyrikin? Dan orang yang dengan dalil-dalil *muhtamal* ini ia menolak nash-nash yang shahih lagi sharih yang lalu, seperti hadits Hakim Ibnu Hizam secara marfuu': "*Allah tidak menerima dari orang muslim amalan setelah ia masuk Islam sehingga ia meninggalkan kaum musyrikin*", diriwayatkan oleh An Nasai, dan hadits Abu Malik Al Asyja'iy secara marfu': "*Dan saya memerintahkan kalian akan lima hal yang mana Allah telah memerintahkan saya lima hal itu*", dan beliau menyebutkan hijrah, diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya, dan hadits yang semakna dengannya, adalah orang yang tidak obyektif.

Kelima: Dan ini yang paling nampak, sesungguhnya berhujjah dengan semacam hadits-hadits yang muthlaq ini, meskipun mencapai derajat *mutawatir*, menuntut batilnya hukum nash-nash yang secara tegas-tegasan menyatakan harusnya

meninggalkan kaum musyrikin, sebagaimana di sini, dan sebagaimana dalam hadits Nahik yang lalu: "*Dan untuk meninggalkan orang-orang musyrik*", maka dibawalah kemuthlakan makna dalam hujjah yang dipakai oleh orang yang membolehkan –seandainya itu shahih dan banyak jalannya– terhadap *muqayyad* dari *mafhum* sifat yang melarang dari *iqamah*, sehingga dengan hilangnya sifat yang melarang yang menyebabkan adanya hukum meninggalkan negeri sendiri maka factor yang yang menuntut menjadi ada, dan kalau tidak maka tidak pula, sedangkan ini adalah nampak *bihamdillah* yang wajib dipegang demi menyelaraskan antara nash-nash yang ada, karena tidak ada peluang untuk pendapat dalam hal ini seperti ini bila ternyata ada hadits-hadits yang *tsabit* dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Dan di antara yang menunjukkan bahwa orang yang masuk Islam dan tidak hijrah adalah seperti *A'raabul muslimin* dan tempat-tempat tinggalnya itu dinamakan negerinya adalah hadits Buraidah *radliyallahu 'anhu* secara *marfuu'*: "*Kemudian ajaklah mereka untuk meninggalkan negeri mereka ke negeri kaum muhajirin, dan beri kabar terhadap mereka bahwa bila mereka melakukan hal itu, maka bagi mereka apa yang diberikan kepada kaum muhajirin dan atas mereka apa yang menjadi kewajiban kaum muhajirin*", dan dalam satu lafadh: "*Bila mereka enggan dan justru memilih negeri mereka, maka kabarkan kepada mereka bahwa mereka itu seperti a'raabul muslimin, berlaku atas mereka hukum Allah yang berlaku atas kaum mu'minin…*", kecuali bagi satu orang badui yang diizinkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk meninggalkan hijrah dalam ucapannya: "*Beramalah di balik perkampungan itu, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan sedikitpun dari amalanmu*", yaitu bahwa ia tetap mendapatkan pahala hijrah dan tidak kurang, karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengetahui kekurangsabaran dia kalau tinggal di Madinah, "*Dan Dia penyayang terhadap orang-orang mu'min*", ***(Al Ahzab: 43).***

Dan begitu juga beliau *shalallaahu 'alaihi wa sallam* memberiksn izin bagi Aslam –kabilah terkenal– dalam apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan yang lainnya dari Salamah Ibnul Akwa' *radliyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Apakah betah dengan status badui wahai Aslam?"* Mereka menjawab: *"Wahai Rasulullah sesungguhnya kami takut hijrah kami ini tercoreng,"* Beliau berkata: *"Kalian adalah muhajirun di manapun kalian berada."* Dan maknanya: mereka berada di pedalaman sedangkan mereka telah mendapat izin Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, tidak selain mereka, karena orang yang telah diberi izin oleh Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* akan hal itu adalah sama statusnya dengan orang-orang muhajirun, karena *mafhum* izin bagi mereka menunjukkan tidak diizinkannya yang lain.

Adapun orang-orang *a'raab*, maka masalahnya berkenaan dengan mereka adalah ringan, dan mereka tidak mendapatkan keutamaan orang-orang yang hijrah karena lemahnya Islam mereka dan cepatnya kecenderungan mereka kepada kebathilan, ini dibuktikan oleh apa yang diriwayatkan oleh An Nasa'i, Ahmad Ibnu Abdillah Al Hakam telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad Ibnu Ja'far telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah telah memberitahu kami dari 'Amr Ibnu Murrah dari Abdullah Ibnu Harits dari Abu Katsir dari Abdillah Ibnu 'Amr, berkata: Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Hijrah itu ada dua, hijrah al hadlir dan hijrah al badiyah, adapun orang badui maka ia itu memenuhi panggilan bila ia diajak dan taat bila*

diperintah. Adapun orang kota maka ia itu tergolong orang yang paling besar ujiannya dan orang yang paling besar pahalanya."

Adapun apa yang diriwayatkan oleh An Nasa'i juga dengan sanadnya dari Fudlalah Ibnu 'Ubaid: Bahwa ia mendengar Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Saya menjamin bagi orang yang beriman kepadaku dan masuk Islam serta hijrah dengan sebuah rumah di tengah surga dan rumah di kamar-kamar surga yang paling tinggi…".* Maka jelaslah bahwa yang dimaksud adalah menetapkan iman bagi orang yang tidak hijrah dan tidak berjihad setelah ia masuk Islam, dan bahwa orang yang berjihad serta berhijrah, maka sungguh keimanannya telah sempurna. Maka dalil macam apa yang terdapat di dalamnya yang menunjukkan bolehnya *iqamah* di tengah-tengah kaum musyrikin?!

Bila saja orang yang kembali setelah hijrahnya adalah *a' rabiy* yang dilaknat, karena ditakutkan sifatnya kasar dan hilang ilmunya, dan karena untuk maslahat Islam, sebagaimana yang diriwayatkan oleh At Thabraniy dari hadits Jabir Ibnu Samurah secara marfuu': *"Allah telah melaknat orang yang kembali ke badui setelah ia hijrah, kecuali fitnah."*

Dan apa yang diriwayatkan oleh An Nasa'i dari Abdullah Ibnu Mas'ud secara marfuu': *"Allah melaknat orang yang makan riba dan yang memberi makannya…"* dan di dalamnya: *"dan orang yang kembali ke pedalaman setelah ia hijrah,"*

Ibnu Atsir berkata dalam **An Nihayah:** "Orang yang kembali setelah hijrahnya ke tempat semula tanpa alasan, sungguh mereka menganggapnya seperti orang yang murtad." Selesai dari Al Fath.

Dan yang serupa degannya: apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhariy dari Salamah Ibnu Akwa', sesungguhnya ia masuk menemui Al Hajjaaj, ia berkata: "Wahai Ibnu Akwa' kamu telah kembali ke belakang, kamu telah menjadi orang pedalaman?" Ia berkata: "Tidak, akan tetapi Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* mengizinkan bagi saya untuk menetapi pedalaman (badui)."

Bila halnya demikian, maka ini menunjukkan dengan *fahwaa* (*mahfumnya*) atas sikap menjauhi kaum musyrikin bagi orang yang masuk Islam. Adapun orang yang memang sebelumnya sudah muslim kemudian datang bergabung dengan meraka dan memilih mereka tanpa tujuan maslahat dalam dien ini, maka orang seperti ini dituntut untuk mendatangkan dalilnya, meskipun dari perkataan imam yang diperhitungkan, dan kalau tidak bisa, maka telah kami ketengahkan kepadamu: Bahwa berdalil dengan dalil-dalil yang memiliki banyak kemungkinan ini adalah keluar dari yang dimaksud.

Adapun hadits Al A'rabiy, maka telah lalu isyarat kepadanya, dan sesungguhnya itu tergolong kasus-kasus individu yang berkaitan dengan sosok, keadaan zaman. Al Qurthubiy berkata mengomentari hadits Al A' Rabiy ini: Bisa ada kemungkinan bahwa hal itu khusus bagi Al A'rabiy tatkala ia mengetahui dari keadaan dan kelemahannya dari menetap di madinah, maka Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* merasa kasihan terhadapnya dan beliau itu selalu belas kasih terhadap orang-orang mukmin. Selesai.

Dan termasuk hal yang maklum: Bahwa kasus ini bila terjadi setelah penaklukan Mekkah, maka sungguh Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* telah berkata dalam apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhariy dan yang lainnya tatkala menaklukan Mekkah: *"Tidak ada hijrah setelah penaklukan (mekkah)."* Maka diketahui bahwa itu sebelum penaklukan Mekkah, sedangkan hijrah kepada Rasulullah itu adalah wajib dengan ijma'. Dan tidak seorangpun memahami bahwa kisah Al A'rabiy ini menggugurkan hukum hijrah. Dan bila ternyata setelah penaklukan Mekkah, maka jawaban terhadapnya adalah jawaban terhadap dua hadits sebelumnya.

Sisi lain, adalah bahwa pada awal Islam itu terdapat sikap lembut dan alot yang mana hal itu tidak ada di akhir Islam, dan telah lalu hadits Jarir serta janjinya kepada Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* untuk meninggalkan kaum musyrikin, sedangkan keislamannya terjadi di akhir-akhir.

Dan secara umum: Tidak ada pada hadits Al A'rabiy dan hadits-hadits yang lainnya –seandainya itu shahih– apa yang menunjukkan bolehnya hidup di tengah-tengah kaum musyrikin sama sekali, justeru hadits-hadits itu secara jelas menerangkan tentang tinggal di pedalaman bagi orang yang masuk Islam dan tidak hijrah, dan Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengatakan kepadanya: "Beramallah di desa-desa," karena desa-desa saat itu belum menjadi negeri Islam, akan tetapi beliau mengatakan kepadanya: "Beramallah di balik desa-desa itu," yaitu beribadahlah kepada Allah dan singgahlah di tempat mana saja yang engkau sukai, sedang engkau tetap dalam status hijrahmu, sebagai bentuk kasih sayang terhadapnya.

Adapun hadits Nahik Ibnu 'Ashim, sesungguhnya itu tidak menunjukkan bahwa Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengizinkan baginya untuk hidup berdampingan dengan orang musyrik, akan tetapi beliau mengizinkan baginya untuk tinggal di pedalaman saja, dan singgah di mana saja ia suka, serta tidak memetik hasil kecuali atas dirinya sendiri. Dan hal itu telah diisyaratkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhariy dari Ash Sha'b Ibnu Jatsamah secara marfuu': *"Tidak ada batasan kecuali bagi Allah dan Rasul-Nya,"* Ini makna hadits Nahik dan khabar-khabar yang semakna dengannya, yaitu bahwa ahlu jahiliyyah mereka itu memiliki batasan tempat, yang mana mereka melarang dari batas itu orang yang mereka sukai, dan Allah telah menggugurkan hal itu dengan Islam, karena Islam menuntut keselamatan dan setiap orang merasa aman.

Dan tatkala Al 'Alamah Ibnul Qayyim menuturkan kisah ini secara utuh, dan di akhirnya: Saya berkata: *"Wahai Rasulullah, terhadap apa saya membai'atmu?"* Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membentangkan tangannya dan berkata: "*Atas mendirikan shalat, menunaikan zakat, meninggalkan kaum musyrikin, dan engkau tidak menyekutukan Allah dengan apapun,"* saya berkata: *"Wahai Rasulullah, dan sesungguhnya bagi kami apa yang ada di antara timur dan barat?"*, maka Nabi menarik tangannya, dan beliau mengira bahwa saya mensyaratkan sesuatu yang tidak beliau berikan, beliau berkata: saya berkata: *"kami singgah dimana saja tempat yang kami sukai dan orang tidak memetik hasil kecuali atas dirinya sendiri."*

Ibnul Qayyim berkata saat mengomentari hadits itu: Dan ucapannya dalam akad bai'at: *"Dan meninggalkan kaum musyrikin,"* yaitu menjauhi dan memusuhinya, maka janganlah bertetanggaan dengannya dan janganlah loyal kepadanya, sebagaimana dalam hadits As Sunan, *"Api keduanya jangan sampai saling melihat,"* selesai perkataan Ibnul Qayyim.

Dan ungkapannya dalam hadits itu: *"Kami singgah dimana saja tempat yang kami sukai,"* dengan ungkapannya: *"Dan meninggalkan kaum musyrikin"* adalah menjelaskan kepadamu apa yang diinginkan oleh syari'at. Maka lihatlah kepada orang yang membolehkan ini -semoga Allah memberikan kita *'afiyyah*- ia berhujjah dengan apa yang menjadi hujjah atas dirinya dan terus mengatakan: Ibnul Qayyim menyebutkannya dalam *Al Hadyu.*

Dan adapun *istidlal*-nya dengan kisah hijrah ke Habasyahh, aka ini tergolong sesuatu yang menunjukan kehinaannya, dan ia memutarbalikan masalah, dan saya tidak pernah mengetahui ada seseorang yang mendahuluinya kepada pendapat itu kecuali sebagian orang yang menentang imam dakwah ini.

Dan ungkapannya: "Sesungguhnya mereka hijrah dalam rangka mencari keamanan bukan untuk mendapatkan perhiasan," adalah sekedar penipuan saja, yang bersumber dari orang yang tidak mengetahui kedudukan syirik yang merupakan hal terbesar yang menghantam sisi rububiyyah, dan itu juga pengguguran terhadap isi dakwah para rasul berupa tauhid uluhiyyah, maka mana rasa aman dan tentram bagi orang yang menyaksikan penyembahan berhala dan celaan terhadap Allah di setiap keadaan dan waktu?!

Dan siapa yang berdalil dengan kisah hijrah tersebut atas hal ini, maka pemahamanya adalah rusak dan pemikirannya ngawur, sebab setiap orang yang mengerti dari Allah syari'at-Nya dan memperhatikan keadaan para shahabat dan apa yang mereka lakukan, berupa pembelaan terhadap dien ini, dan pergi meninggalkan kaum musyrikin, maka ia pasti mengetahui bahwa hijrah ke Habasyahh adalah hujjah yang sangat agung dalam wajibnya hijrah, dan itu tergolong sikap melakukan mafsadah yang paling kecil dari dua mafsadah yang ada dalam rangka menolak yang paling tinggi kerusakannya. Dan penamaan itu sebagai hijrah adalah cukup bagi orang yang dituntut sesuai keadaan, meskipun maksud secara keseluruhan tidak bisa terlaksana secara utuh, sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di awal dakwahnya diperintahkan untuk berpaling, kemudian diperintahkan untuk terang-terangan, kemudian diperintahkan untuk jihad.

Tampaknya dien ini disebutkan dan dimaksudkan dengannya adalah nampaknya dengan kekuatan dan kemenangan dengan jihad, dan ini terjadi di akhir-akhir. Dan disebutkan juga dan dimaksudkan dengannya nampaknya dien ini serta tersebar beritanya dan tidak adanya halangan bagi orang yang masuk ke dalamnya, dan ini telah terealisasi di negeri Habasyahh. Dan itu di namakan sebagai hijrah dan perpindahan sebagaimana yang dihikayatkan oleh An Nawawi dalam **Syarhul Arba'iin.**

Dan itu dihikayatkan oleh mujtahid zamannya, Ibrahim Ibnu Hasan Al Kurdiy dari Al Hafidh Ibnu Hajar, bahwa beliau berkata: "Hijrah di dalam Islam itu terjadi atas dua macam:

Pertama: Perpindahan dari *darul khauf* (negeri yang penuh dengan ketakutan) ke *darul amni* (negeri aman), sebagaimana dalam hijrah Habasyahh serta awal hijrah dari Mekkah ke Madinah.

Kedua: Hijrah dari *darul kufri* ke *darul iman*, dan itu setelah Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* menetap di Madinah, dan orang-orang dari kalangan kaum muslimin yang memungkinkan hijrah baginya mereka hijrah kepadanya. Dan pada waktu itu hijrah hanya khusus ke Madinah hingga akhirnya Mekkah di taklukkan, dan terputuslah kekhususan itu, dan yang berlaku adalah perpindahan dari *darul kufri* bagi orang yang mampu hijrah." Selesai.

Dan disebutkan dari **Al Asyuthiy**: Bahwa hijrah itu ada delapan macam. **Hijrah pertama:** Ke Habasyahh tatkala orang-orang kafir menindas para shahabat, dan Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* mengizinkan bagi mereka untuk hijrah ke Habasyahh. Dan diizinkan bagi mereka untuk kedua kalinya, dan ini adalah **Hijrah yang kedua. Hijrah yang ketiga:** dari Mekkah ke Madinah. **Hijrah yang keempat:** Hijrah kabilah-kabilah kepada Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* untuk mempelajari syari'at ini, kemudian mereka kembali ke kaumnya untuk memberikan peringatan kepada mereka. **Hijrah yang kelima:** Hijrah orang yang masuk Islam dari Mekkah untuk mendatangi Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*. **Hijrah yang keenam**: Hijrah orang yang *muqim* di *darul kufri* sedangkan dia tidak mampu menampakkan diennya, maka sesungguhnya wajib atasnya hijrah ke negeri Islam. Ini adalah lafadh Al Asyuthiy dalam **Al Muntaha**, dan kami mencukupkan dengan apa yang dimaksud darinya, dan memang hal itu telah ditegaskan oleh para 'ulama mahdzab Hanbali, dan hampir dekat dengannya lafadh An Nawawi dalam **Syarah Arba'iin-**nya.

Dan tatkala bahasan ini ditetapkan –*bihamdillah*- oleh orang yang berkilau cahaya diennya, terbit matahari dan bulannya menerangi burhan dakwahnya, dan bunga-bunganya berseri-seri di halaman keindahannya, maka hal ini ditentang oleh orang yang memilih kesesatan daripada petunjuk dan berbalik dari keselamatan kepada keterpurukan, bila ia tidak segera ditolong oleh rahmat Allah, dia mengatakan: Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata dalam bahasannya yang diambil dari *sirah*: Ketahuilah sesungguhnya manusia tidak bakal tegak keislamannya meskipun dia itu mentauhidkan Allah kecuali dengan memusuhi kaum musyrikin, dan tegas-tegasan memusuhi dan membenci mereka.

Orang yang menentang itu berkata: Maka dhahir perkataannya bahwa An Najasyi itu kafir, di mana ia tidak tegas-tegasan memusuhi kaumnya, dan begitu juga Ja'far dan para shahabatnya adalah kafir dengan ungkapan ini, hingga akhir perkataannya yang tidak bersumber dari orang yang telah mencium bau ilmu yang bermanfaat, atau dia itu sangat jauh sekali dari pancaran ilmu ini.

Ungkapan itu telah dijawab oleh orang yang sangat indah dan hebat dalam penguraian saat menjawab serta ungkapannya itu sangat selaras dengan jalan yang

benar, yaitu Syaikh kami Al 'Allamah Abdullathif *rahimahullah* –setelah menuturkan syubhatnya- yang ringkasnya: Dan telah tsabit bahwa An Najasyi tegas-tegasan memusuhi mereka dan *baraa'ah* dari ajaran mereka, serta membuat mereka kesal dalam rangka menambah tegas-tegasannya dengan permusuhan itu, dan beliau (An Najasyi) berkata: *"Dan meskipun kalian mendengus"*, tatkala beliau terang-terangan menyatakan bahwa Isa *'alaihissalam* itu adalah hamba, dimana Ja'far membaca awal surat Maryam, yang mana di sana disebutkan tentang Isa, maka An Najasy berkata: *"Demi Allah, Isa itu tidak melebihi atas hal ini....* hingga akhirnya.

Permusuhan macam apa? Dan penegasan apa yang lebih besar dari ini? Namun demikian beliau juga membela orang-orang yang hijrah dan memberi mereka tempat leluasa di negeri, dan beliau berkata: *"Pergilah, sedang kalian dalam keadaan aman di negeriku, siapa yang mencerca kalian, ia pasti menyesal, dan siapa yang mendzalimi kalian, maka ia pasti dikenakan sanksi,"* maka beliau terang-terangan menegaskan bahwa ia memberikan sanksi kepada orang yang mencela agama mereka dan menjelek-jelekan apa yang mereka pegang. Sedangkan ini adalah kadar tambahan atas penegasan akan permusuhan terhadap mereka. Dan tidak ada yang mengatakan: Bahwa Ja'far dan para shahabatnya, mereka itu menyembunyikan diennya di Al Habasyah, dan mereka tidak terang-terangan memusuhi orang-orang kafir lagi musyrik, kecuali orang jahil.

Dan Ja'far bersama para shahabatnya tidak meninggalkan negeri mereka dan tanah kaumnya, serta memilih negeri Habasyah kecuali dalam rangka terang-terangan memusuhi kaum musyrikin dan *bara'ah* dari mereka secara terang-terangan dalam hal madzhab dan dien. Seandainya bukan karena itu tentulah mereka tidak membutuhkan hijrah dan memilih keterasingan, akan tetapi itu semua *fi Dzatil Ilah* dan dalam rangka memusuhi karena dasar itu. Ini adalah yang nampak tidak membutuhkan akan *taqrier* seandainya tidak meratanya kejahilan. Selesai dengan intisari.

Syaikh ayahanda -semoga Allah mensucikan arwahnya- berkata dalam rangka membantah orang tersebut: Adapun ucapannya: Dhahirnya bahwa An Najasy ini adalah kafir.... hingga akhir ucapannya...

Jawabannya adalah dari beberapa sisi:

Pertama: sesungggguhnya tidak boleh protes atas hukum Al Qur'an.

Kedua: Sesungguhnya orang-orang yang hijrah ke Habasyahh, mereka itu hijrah dalam rangka mencari tempat aman atas dien mereka yang mana tidak ada satu negeri pun dan tidak ada satu kabilah pun yang mana mereka mendapatkan rasa aman di dalamnya selain Habasyahh. Saya berkata: Dan itu atas dasar perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala sampai berita kepada beliau sikap An Najasy yang baik dalam memberikan perlindungan.

Ayahanda *rahimahullah* berkata: Kemudian ini adalah di awal dakwah, sebelum kewajiban-kewajiban difardlukan dan sebelum ayat-ayat tentang penjelasan hukum-hukum turun, sedangkan kewajiban terbesar setelah tauhid yaitu shalat, belum difardlukan saat itu kecuali setelah sepuluh tahun, dan begitu juga hukum-hukum hijrah dan jihad, sampai beliau mengatakan:

Ketiga: Sesunguhnya An Najasy dan sejumlah orang dari kaumnya masuk Islam, maka bagi mereka hal itu berstatus *dhuhuur* (nampak), dan hal itu terkenal di dalam sirah dan tafsir, sehingga bila Islam nampak jelas di suatu negeri maka tidaklah haram iqamah di sana bagi orang yang bisa menjaga diennya dan menampakkannya. Dan begitu juga Ja'far dan para shahabatnya, mereka telah dijaga Allah dengan perlindungan yang diberikan oleh An Najasy, di mana dia berkata: *"Siapa yang mencerca kalian, maka ia dikenakan sangsi".* Dan orang yang mengikuti mereka di negeri itu menerima jaminan itu dan merekapun menampakkan diennya meskipun ketidaksukaan orang yang tidak suka, sehingga ayat itu tidak menyangkut mereka. Maka bagaimana hal ini bila dibandingkan dengan orang yang berkasih sayang dengan orang-orang musyrik dan menampakkan kepada mereka kecintaan dan perlakuan yang lembut?! Orang seperti inilah yang keimanannya tidak tersisa. Selesai ucapan beliau *rahimahullah.*

Dan tatkala beliau *rahimahullah* menuturkan –dalam bantahannya kepada orang Kharaj– kisah An Najasyi dan apa yang diucapkannya kepada 'Amr Ibnul Ash utusan Quraisy, beliau berkata: Allah telah menurunkan Qur'an berkenaan dengan An Najasyi dan para shahabatnya, dan Allah memuji mereka, sehingga tidak boleh berhujjah atas bolehnya *iqamah* bersama *ahlul bathil*, loyalitas dan tentram kepada mereka dengan hijrahnya para shahabat dan sikap mereka melarikan diri membawa diennya agar supaya tidak dipalingkan oleh kaum musyrikin dari diennya.

Dan setiap orang memahami dari kisah ini: Bahwa ia adalah hujjah yang agung atas orang yang meninggalkan hijrah dari beberapa sisi yang tidak samar lagi atas orang yang sedikit memiliki pengetahuan dan pemahaman, termasuk orang yang bodoh sekalipun, dan orang yang ngotot tidak mampu berhujjah dengan hujjah yang padahal ia adalah hujjah atas dirinya, kecuali orang yang ditimpa bencana dengan buruknya pemahaman dan rusaknya tinjauan. Selesai ucapannya dari tulisannya *rahimahullah.*

Maka gugurlah syubhat itu dari pangkalnya, karena sesungguhnya orang bila ia menampakkan Islam di suatu negeri, maka tidak haram *iqamah* di sana bagi orang yang melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Ja'far dan para shahabatnya, karena mereka itu menampakkan diennya di negeri orang yang meyakini perselisihan Islam terhadap diennya, sedangkan mereka adalah orang yang paling dekat kecintaannya daripada kaum musyrikin dengan nash Al Qur'an. Maka apakah hukum mereka itu disamakan dengan hukum orang yang seandainya ia mengetahui dari kamu penyelisihan dalam hal keyakinan, tentu ia jadikan tauhidullah itu sebagai kekafiran dan keluar dari keislaman? Dan hukum minimal yang ia terapkan kepadamu adalah diusir dan disuruh keluar? *Fallahul Musta'an.*

Jadi secara umum, suatu negeri bila keadaannya seperti ini, Islam nampak di dalamnya, dan penguasanya memberikan dukungan kepada pemeluk Islam, merestui mereka di atasnya, mengakui mereka dan berkata kepada rakyatnya seperti apa yang dikatakan oleh An Najasyi, maka tidak ada seorangpun yang melarang *iqamah* di sana. Bila tauhid yang merupakan pokok segala pokokdan kewajiban yang paling wajib boleh disembunyikan untuk kepentingan (maslahat) duniawi, sedangkan ibadah-ibadah lainnya yang merupakan cabang-cabangnya dinamakan *idhharud dien*, maka apa faedah ilmu itu?!

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: Dalam kisah hijrah ke Habasyahh, Assuhailiy berkata: Dan di dalamnya terdapat fiqh: Keluar dari tanah air sendiri meskipun tanah air itu adalah Mekkah yang mempunyai keutamaan, bila keluar itu adalah dalam rangka lari menyelamatkan dien, meskipun bukan ke negeri Islam, karena sesungguhnya Habasyahh di sana orang-orang Nasrani menyembah Al Masih dan mengatakan ia adalah anak Allah, dan mereka dinamakan Muhajirin dengan hijrah itu.

Dan mereka adalah *ashhabul hijratain* yang mendapatkan sanjungan Allah. Mereka telah keluar dari negeri Allah *al haram* ke negeri kafir, tatkala hal itu dalam rangka menjaga dien mereka, dan mereka bisa bebas beribadah kepada Rabbnya, mereka bisa berdzikir kepada-Nya dalam keadaan aman, dan ini adalah hukum yang terus berlaku tatkala kemungkaran menguasai suatu negeri, orang mukmin ditindas karena kebenarannya, kebathilan lebih menguasai kebenaran dan ia mengharap di negeri lain, negeri mana saja, ia bisa menampakkan diennya dan menampakkan ibadah kepada Rabbnya, maka sesungguhnya keluar dengan gambaran seperti ini adalah kewajiban atas setiap mukmin. Dan hijrah semacam ini tidak terputus hingga hari kiamat (*dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap, di situlah wajah Allah)* **Al Baqarah: 115,** selesai perkataan As Suhailiy.

Lihatlah ucapannya: "Bila keluar itu adalah dalam rangka menyelamatkan dien," dan ucapannya: "Maka Allah menyanjung mereka tatkala perbuatan mereka itu dalam rangka menjaga dien mereka," dan ucapannya: "Mereka bisa berdzikir kepada-Nya dalam keadaan aman," maksudnya mereka mentauhidkan Allah secara terang-terangan di tengah orang-orang yang tidak mentauhidkan-Nya seperti kaum Nasrani, berbeda dengan orang yang menyepakati dalam hal *Laa Ilaaha Illallaah* seperti orang-orang Yahudi, maka tidaklah cukup kecuali dengan terang-terangan menampakkan keyakinan akan risalah (Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam*), sebagaimana yang lalu.

Dan ucapannya: "Dan ini adalah hukum yang terus berlaku tatkala kemungkaran menguasai suatu negeri, orang mukmin ditindas karena kebenarannya, kebathilan lebih menguasai kebenaran, dan ia mengharap di negeri lain, negeri mana saja, ia bisa menampakkan diennya," apa dien ini? Apakah engkau mengira bahwa ia adalah tergolong lafadh umum yang dimaksudkan dengannya makna yang khusus? Tentu tidak, terus apa kehati-hatian ini semoga Allah merahmatimu? Apakah engkau menyangka kehati-hatian itu dalam bentuk pergi ke negeri kaum musyrikin? Tatkala engkau disakiti atas dasar kebenaran di negeri kaum muslimin? Dan engkau melihat kebathilan mendominasi kebenaran? Alangkah besarnya tindak kriminal orang yang membolehkan itu bila kita memegang lazim dari ucapannya? Allahu Akbar, apa gerangan yang dilakukan oleh kejahilan terhadap pelakunya, hati-hatilah berbicara atas nama Allah?!

Dan adapun yang ia nukil dari Syaikhul Islam tentang seorang tawanan, bila orang-orang musyrik tidak menghalanginya dari menunaikan kewajiban-kewajiban diennya, maka itu tidak menunjukkan terhadap apa yang mereka maksudkan sama sekali, karena perkataan Syaikh ini tidak nampak menunjukkan bahwa dien ini adalah sekedar ibadah saja, dan tidak nampak juga menunjukkan bahwa para penyembah berhala itu tidak ridla dengan tauhid darinya, maka ada kemungkinan bahwa mereka

itu adalah orang-orang Nasrani, sehingga cukuplah dua kalimah syahadat dan shalat dalam *idhharud dien* ini di sisi mereka.

Kedua: sesungguhnya telah diketahui secara pasti dari keadaan Syaikhul Islam apa yang bisa membantah klaim ini, karena sesungguhnya Syaikhul Islam ini memiliki karakter yang sangat terkenal dari keadaan dan ungkapannya dalam hal pengagungan terhadap nash-nash, pembelaan terhadapnya, pambelaan akan dien ini dengan tangan dan lisan, serta dorongannya untuk memutus hubungan antara wali-wali Allah dengan wali-wali setan.

Syaikh kami Al 'Allamah Abdullathif telah menukil darinya: bahwa ayat-ayat ancaman dalam hal loyalitas kepada kaum musyrikin menunjukkan hilangnya keimanan yang wajib dari orang-orang yang berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa memusuhi mereka, membencinya serta menjauhinya merupakan bagian dari kewajiban-kewajiban dien ini, sehingga ucapan beliau yang masih *muhtamal* (banyak kemungkinan) dibawa kepada yang perkataannya sharih. Dan bila para 'ulama mahdzab Hanbali menegaskan bahwa tawanan itu tidak boleh menikah di negeri musuh, seraya mereka memberikan alasan bahwa ia bisa jadi terjerumus ke dalam agama mereka. Mereka berkata juga: Dan begitu juga pedagang, karena dikhawatirkan isterinya itu melahirkan anak, terus anak itu tumbuh di atas agama mereka. Mereka mengatakan: Pernikahannya itu bisa menggadaikan dirinya pada kerusakan yang besar ini.

Dan inilah perkataan Al Mughni bersama matannya, ia berkata: Masalah: Dan tidak boleh menikah di negeri musuh, kecuali bila tidak kuat menahan syahwat, maka ia boleh menikah dengan muslimah, tapi ia melakukan *'azl*. Pensyarah berkata setelah ucapan: Dan Imam Ahmad ditanya tentang tawanan yang ditawan bersama isterinya, apakah boleh ia menggaulinya? Maka beliau menjawab: Bagaimana ia menggaulinya? Bisa jadi ia (isterinya) melahirkan anak, sehingga ia bersama mereka. Bila keadaannya demikian, maka gugurlah apa yang mereka pahami dari perkataan syaikh dan yang lainnya yangg masih *ihtimal*.

Bila nash-nash yang masih *ihtimal* bila itu shahih harus dikembalikan kepada nash-nash yang sharih, maka apa gerangan dengan perkataan-perkataan yang berseberangan -*bihamdillah*- dengan parkataan salaf yang lebih sharih (jelas)? Bahwa *idhharud dien* itu adalah menampakkan keyakinan dan mengingkari kemungkaran, sehingga tetaplah nash-nash itu bebas tidak ada yang menentangnya *bi hamdillah*.

Dan tatkala sebagian mereka berhujjah dengan perkataan Malik *rahimahullah* tentang orang yang tidak mengetahui apakah ia mencerai (isterinya) dengan talak satu atau tiga, yang dipegang adalah tiga sebagai bentuk kehati-hatian, maka Ibnul Qayyim berkata: "Ya, memang ini adalah perkataan Malik *rahimahullah*, terus apa hujjahnya atas Asy Syafi'iy, Abu Hanifah, Ahmad *rahimahumullah* dan atas setiap orang yang menyelisihi Malik dalam masalah ini? Sampai-sampai wajib atas mereka meninggalkan perkataan 'ulama-'ulama itu karena sekedar ucapan Malik. Selesai.

Dan kalau kita terapkan pada masalah kita ini, kita katakan: "Inilah jawaban kita terhadap setiap apa yang dijadikan hujjah oleh orang yang menyelisihi.

Dan adapun *istidlal*-nya dengan kisah Al 'Abbas dan kisah Nu'aim Ibnu Abdillah Ibnu An Nahham, atas sekedar iqamah di negeri kaum musyrikin, maka itu tergolong kebodohan yang sangat jelas, justeru kedua kisah itu adalah hujjah atasnya bukan baginya dari beberapa sisi:

Di antaranya: Apa yang ada dalam kisah Nu'aim, bahwa Banu 'Abdi berkata kepadanya tatkala ia hendak hijrah: "Muqimlah di tengah-tengah kami sedang engkau tetap di atas dienmu, dan cukupkanlah kami seperti apa yang telah kami berikan kecukupan kepadamu," Maka iapun meninggalkan hijrah beberapa saat karena alasan itu, kemudian dia hijrah, dan berkata kepada Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*: "Kaumku menghambat saya dari hijrah dan dari taat kepada Allah," dan ungkapan ini ditinggalkan oleh teman kamu, sedangkan ini adalah tergolong khianat dalam penukilan, karena ungkapan ini membantah syubhatnya, karena termasuk hal yang maklum bahwa larangannya dari orang yang ingin menyakitinya tidak mungkin terjadi kecuali atas dasar perbedaan dalam hal dien, karena kalau tidak demikian maka sesungguhnya orang yang diam itu tidak mungkin disakiti.

Dan dalam sebagian lafadh kisah ini: "Muqimlah di tengah-tengah kami di atas dien apa saja yang kamu sukai," dituturkan oleh Ibnu Atsir dalam **Jami'ul Ushul.** Ini nampak sekali menunjukkan bahwa dia terang-terangan dengan diennya yang mana itu adalah penyelisihan terhadap dien Quraisy, karena dia sudah masuk Islam semenjak dahulu semasa Islamnya Umar, dan ia itu menyembunyikan keislamannya, dan tatkala ia hendak hijrah, kaumnya berjanji untuk melindunginya dari orang-orang yang akan menyakitinya, maka ia pun menetap seraya menampakkan diennya, namun demikian ia telah menyayangkan atas sikapnya pernah meninggalkan hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, berdasarkan ungkapannya: *"kaumku menghambat saya dari hijrah,"* berarti itu adalah penghambatan dari kewajiban ini, seandainya boleh bagi orang yang membolehkan untuk berhujjah dengannya, maka sungguh tidak ada hujjah juga di dalamnya.

Kemudian seandainya kita menerima bahwa ia itu diizinkan oleh Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, maka jadilah kisah ini tergolong kasus-kasus individu yang khusus, karena pemberian izin bagi seseorang itu menunjukkan akan adanya larangan seandainya tidak ada izin, menurut para ahli *ma'aniy,* sebagaimana beliau mengizinkan bagi orang Arab badui dan sebagaimana beliau mengizinkan bagi Aslam (untuk tidak hijrah) dengan ungkapannya: *"Hiduplah di pedalaman wahai Aslam, sedang kalian tetap di atas hijrah kalian,"*

Dan bagi syari'at boleh mengkhususkan orang yang dikehendaki dengan apa yang ia kehendaki, dan contohnya adalah Al 'Abbas, sesungguhnya dia itu telah diberi izin, sehingga ia dikhususkan dari larangan, karena dalam menetapnya 'Abbas di situ ada maslahat bagi kaum muslimin. Dan tatkala Ibnu Hajar menyebutkan hujjah bagi larangan, beliau berkata: Dan di kecualikan dari hal itu orang yang dalam menetapnya itu terdapat maslahat bagi kaum muslimin, karena diriwayatkan bahwa Al 'Abbas itu telah masuk Islam sejak lama, dan keislamannya itu terus berlangsung hingga hijrahnya, dia menulis berita-berita kaum musyrikin kepada Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, dan ia itu menginginkan untuk mendatangi Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi

Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* menulis surat kepadanya bahwa keberadaanya di Mekkah itu lebih baik.

Ibnu Hajar berkata sesudahnya: Dan hal itu tidak *tsabit*, dan bila ternyata tidak *tsabit* adanya izin dari Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* baginya, maka tidak ada hujjah di dalamnya, karena sebelum hijrah, yang berlaku atas 'Abbas adalah hukum-hukum kaum musyrikin. Ia sebelum Badar telah keberatan untuk hijrah, dan ia justeru keluar bergabung bersama kaum musyrikin, kemudian kaum muslimin menawannya dan ia menebus dirinya sendiri. Sebagaimana hal itu masyhur dalam sirah. Sehingga ia itu adalah orang yang dihambat dari hijrah sebagaimana dihambatnya Nu'aim *radliyallahu 'anhuma*, maka tidak ada hujjah di dalamnya, sebagaimana tidak ada hujjah dalam tindakan dia ikut keluar bergabung bersama kaum musyrikin pada perang Badar.

Dan yang shahih: adalah bahwa Al 'Abbas itu menampakkan Islamnya setelah Badar, karena sesungguhnya telah *tsabit* bahwa ia tatkala diberitahu oleh Al Hajjaj Ibnu 'Alath saat ia mendatangi Quraisy bahwa Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* telah menaklukkan Khaibar, sedangkan Al Hajjaj telah menampakkan kepada Quraisy berita yang berlainan karena Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengizinkan untuk itu. Dan tatkala Al Hajjaj pergi, maka Al 'Abbas berdiri di balai pertemuan Quraisy seraya meneriakkan: "Sesungguhnya Allah telah memuliakan dien-Nya, dan telah menolong Rasul-Nya," dan dalam tindakan ini terdapat hal besar yang membuat orang-orang musyrik geram, sehingga gugurlah berhujjah dengan dua kisah itu dengan kedua maknanya, dan terurailah syubhat itu dari pangkalnya.

Dan adapun ungkapan dari Ibnul 'Arabiy: "Bahwa hijrah difardlukan pada zaman Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, dan terus berlangsung hukumnya bagi orang yang khawatir atas dirinya," maka jawabannya dari beberapa sisi:

Pertama: Sesungguhnya telah kami jelaskan kepadanya, bahwa itu adalah hadits dari Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, sehingga *istidlal* dengannya adalah *istidlal* dengan *mafhum*, dan hal itu adalah lemah bila bertentangan dengan nash, bagaimana tidak sedangkan ia mengandung ungkapan yang tidak ada hujjah di dalamnya.

Kedua: sesungguhnya ungkapan An Nawawiy darinya membantah hal ini, karena beliau *rahimahullah* berkata dalam **Syarah Arba'iinnya:** Ibnul Arabiy berkata: Para 'ulama *rahimahumullah* membagi (hukum) pergi di bumi ini, dalam rangka mencari dan dalam rangka lari, ke dalam beberapa macam:

- Yang pertama: Terbagi menjadi enam bagian, pertama: Keluar dari *darul harbi* ke *darul Islam*, dan ini terus berlangsung hingga hari kiamat, sedangkan yang terputus dengan penaklukan (kota Mekkah) dalam sabdanya: *"Tidak ada hijrah setelah penaklukkan (Mekkah),"* Adalah hijrah mendatangi Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*.
- Kedua: keluar dari negeri bid'ah, dan beliau menuturkan perkataan Al Qasim dari Malik yang lalu. Silahkan bandingkan antara ini dengan global ucapan yang kamu nukil darinya yang tidak ada penegasan di dalamnya.

- Ketiga: Sesungguhnya kekhawatiran akan dirinya dengan *idhharud dien* adalah salah satu dari dua kemungkinan yang lebih dekat, karena selaras dengan ungkapan pendahulunya.

Dan adapun ucapannya, Al Khaththabiy berkata: “Hikmah atas wajibnya hijrah atas orang yang masuk Islam adalah agar ia selamat dari penindasan orang-orang kafir, karena sesunggguhnya mereka menyiksa orang yang masuk Islam supaya mau meninggalkan diennya,” Sungguh saya tidak mendapatkan hal itu berasal dari perkataan Al Khaththabiy, akan tetapi itu adalah berasal dari perkataan Al Hafidh, sedangkan perkataan Al Khaththabiy ada sedikit sebelumnya, dan itu ada dalam Fathul Bari, silahkan rujuk.

Kemudian itu adalah tergolong penafsiran sesuatu dengan sebagian individu-individunya. Dan sebagian orang telah memberikan alasan: Sesungguhnya hijrah itu hanya difardlukan dalam rangka memeperbanyak jumlah kaum muslimin. Dan sebagian memberikan alasan (itu) untuk mempelajari *syaraa'i* dien ini. Sebagian mengatakan alasannya adalah karena takut fitnah. Dan telah kami tuturkan sebelumnya: Bahwa satu hukum bisa saja sebabnya bermacam-macam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Salaf *radliyallahu 'anhum* menyebutkan dalam penafsiran mereka jenis apa yang dimaksud oleh ayat, dalam rangka memberikan contoh. Maksud mereka itu bukan mengkhususkan macam tanpa macam yang lainnya. Selesai.

Ash Shan'aniy *rahimahullah* berkata: *'Illat* (alasan hukkum) yang disebutkan oleh nash tidak menunjukkan pembatasan kepadanya saja menurut ahli ushul, dan telah diuraikan kepadamu sebelumnya berulang-ulang apa yang menunjukkan bahwa takut fitnah itu adalah dengan sebab dakwah *illallaah* dan *idhharud dien*, karena tidak ada fitnah yang diprediksikan bagi orang yang diam meskipun dia hidup di negeri Romawi (Barat/Amerika, pent), apakah orang yang berakal tidak malu dari membawa perkataan para 'ulama terhadap pemahaman dia belaka, yaitu bahwa melakukan ibadah-ibadah selain keyakinan, adalah *idhharud dien*?! *Fallahul musta'aan*.

Seandainya ini diterima, tentulah terurailah ikatan hijrah itu dari pangkalnya. Dan tatkala Al Mawardiy menyebutkan apa yang secara umum bisa diterima, yaitu bahwa orang yang mengharapkan dengan keberadaannya itu orang lain masuk Islam, maka boleh hal itu (*muqim*) baginya, justeru ungkapannya ini banyak diingkari dan dibantah oleh para 'ulama, sebagaimana yang telah lalu.

Dan adapun penukilannya dari Al Mawardiy dan Al Hafidh, keduanya sesuai dengan perkataan Aisyah: “tidak ada hijrah pada hari ini, dahulu orang mukmin lari membawa diennya kepada Allah dan Rasul-Nya, karena khawatir ditindas. Adapun pada hari ini, maka sungguh Allah telah menampakkan Islam ini,” perkataan Aisyah ini sangatlah tegas bahwa alasan yang karenanya dahulu orang mukmin lari membawa diennya telah hilang dengan nampaknya (kemenangan) Islam ini. Dan kami mengatakan sesuai dengan apa yang dituntut oleh hal itu, sedangkan *mahfuum* perkataan Al Hafidh bukanlah apa yang dimaksud oleh perkataan Aisyah, bila itu diterapkan sesuai dengan apa yang diklaim oleh orang yang membolehkan, padahal itu juga adalah sekedar

ungkapan, dan dalam penukilannya terdapat perubahan yang mencoreng yang tidak layak dilakukan oleh pencari ilmu. Dan sekarang saya akan menuturkan kepadamu perkataannya dari pangkalnya, supaya kamu mengetahui bahwa ilmu ini adalah dien.

Al Hafidh berkata: Pengisyaratan 'Aisyah terhadap penjelasan disyari'atkannya hijrah, dan bahwa penyebabnya adalah takut fitnah, sedangkan hukum itu adalah berputar bersama alasannya, sehingga *muqtadla* ungkapannya bahwa orang yang mampu untuk beribadah kepada Rabbnya di tempat mana saja di mana ia tinggal, maka hijrah itu tidak wajib atasnya, dan karena atas dasar itulah Al Mawardiy berkata: Bila ia mampu menampakkan diennya disuatu negeri di negeri-negeri kafir, maka negeri itu dengannya telah menjadi negeri Islam. Selesai perkataan Al Hafidh.

Orang yang membolehkan itu menggugurkan perkataan Al Hafidh, "dan karena atas dasar itulah," dan bisa jadi dia lalai darinya. Dan ungkapan itu menunjukkan bahwa perkataan Al Hafidh itu dibangun di atas dasar itu, dan bahwa Al Mawardiy memahami seperti apa yang dipahami oleh Al Hafidh, karena makna dari "dan karena atas dasar itulah," ini adalah dari keadaan seperi ini, maka ketahuilah bahwa ia melihat makna itu yang dimaksud oleh Al Mawardiy, yaitu bolehnya *iqamah* bagi orang yang menampakkan diennya dan mengharapkan keislaman orang lain, padahal sesungguhnya perkataan Al Hafidh itu mengisyaratkan: pelemahan terhadap ungkapan Al Mawardiy akan *afdalnya iqamah* itu. Dan telah kami ketengahkan kepada anda pembahasan terhadapnya, dan bahwa apa yang diungkapkan oleh Al Mawardiy itu tidak bisa diterima, dan begitu juga tidak bisa diterima apa yang dikatakan oleh Al Hafidh, bila memang ia setuju dengan Al Mawardiy, lagian ungkapan ini masih mengandung banyak kemungkinan lagi tidak tegas.

Karena ibadah adalah lafadh yang umum, tidak bisa dibawa kepada apa yang mereka klaim kecuali dengan adanya *qarinah* –sebagaimana yang dikatakan oleh 'ulama *bayan*– sedangkan di sini tidak ada *qarinah*, sehingga membawa lafadh itu dan begitu juga membawa apa yang sebelumnya dan apa yang sesudahnya dari ungkapan-ungkapan muthlaq para 'ulama, terhadap apa yang didukung oleh dalil berupa ungkapan syari'at adalah lebih utama, karena wajibnya mengembalikan kepadanya saat terjadi perselisihan.

Dan adapun nukilan dari Al Hafidh dan Ibnu Qudamah, yaitu bahwa *idhharud dien* adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, maka telah lalu uraian terhadap engkau uraian yang menunjukkan bahwa tidaklah bisa berdalil dengannya dengan kemungkinan makna manapun, karena mereka dalam ungkapannya melakukan pemisahan antara dua ungkapan. Mereka mengatakan: Tidak memungkinkan baginya untuk menampakkan diennya dan tidak mungkin baginya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiannya. Dan mereka mengulangi kalimat itu dua kali, sehingga hukum itu terdiri dari dua bagian, dan tidak sah tanpa keduanya, maka jelaslah bahwa *idhharud dien* adalah *idhhar* keyakinan.

Syaikhul Islam berkata: Hal yang terdiri dari beberapa bagian, maka bentuk gabungan itu dibangun di atas bagian-bagian itu lagi tersusun darinya, karena pengulangan imbuhan menurut *ahlul ma'aaniy* adalah dalam rangka membangun hukum

bukan untuk menguatkan. Dan saya mengira bahwa itu tidak membedakan antara dua macam itu, sebagaimana ia tidak bisa membedakan antara *al 'aam al muthlaq* yang meliputi seluruh individu-individunya dengan *'umuumaat* yang mencakup akan sesuatu. Dan ini bukanlah hal yang baru, karena klaim-klaim itu telah banyak, dan seandainya di sana ada perbedaan tentu *al muta'akhkhirun* mengingatkan terhadapnya, karena mereka tegas-tegasan akan yang dimaksud, sebagaimana yang lalu.

Dan adapun penukilannya dari Al Hafidh: Bahwa bila tidak ada Imam, maka wajib atas kaum muslimin.....

Maka jawabannya: sesungguhnya mengangkat imam itu adalah hujjah yang nampak tentang sikap mencari kekuatan, sedangkan kekuatan itu tidak bisa terjadi kecuali dengan melaksanakan perintah dan larangan. Dan maknanya bahwa mereka itu mengangkat imam dan *qadli* yang memutuskan dengan hukum Al Qur'an, terus apa imam ini? Dan apa kekuatan ini bila tidak bisa merealisasikan sesuatupun? Dan apa sisi pengambilan dalil itu? Dan apa hubungannya dengan *iqamah* ditengah kaum musyrikin bagi orang Islam yang tidak mampu menampakkan diennya?!

Dan ungkapannya: "Dan perkataan 'ulama sangatlah banyak," adalah sekedar membesar-besarkan yang tidak usah dipedulikan. Dan bila memang ini adalah ujung pengetahuannya, maka bila ia hendak tentu ia menukil berjilid-jilid. Dan telah kami jelaskan padamu di awal jawaban perkataan Ibnul Qayyim, yaitu bahwa bila Al Kitab dan As Sunnah sepakat atas suatu hukum, maka tidak mungkin bisa ditentang, mudah-mudahan Allah memberikan manfaat bagimu dengannya, karena itu adalah hal pokok yang mampu menghilangkan darimu syubhat-syubhat yang banyak. Bukanlah yang menjadi patokan itu banyaknya tulisan, akan tetapi yang menjadi segala patokan adalah berada pada pemahaman nash-nash yang ada, serta mengembalikan nash-nash yang masih *muhtamal* kepada nash-nash yang *sharih*.

Dan tatkala sebagian orang *magharibah* (maghrib) melihat suatu ungkapan yang membuat dia terkesan, ia berkata: "Ahli fiqh itu bukanlah orang yang hafal akan banyak ilmu, akan tetapi ahli fiqh adalah orang yang mengetahui *mawaaqi'ul khithab* dan *madluulatul alfadh*. Dan siapa yang mengira hal itu, maka ia telah mengira seperti apa yang dikira oleh banyak orang: Bahwa ahli sepatu adalah orang yang memiliki banyak sepatu, bukan orang yang mampu membuat sepatu. Bisa jadi ia didatangi oleh orang yang memiliki kaki yang tidak selaras dengan semua sepatu yang ia miliki, maka akhirnya ia justeru mendatangi pembuat sepatu, terus ia membuatkan sepatu yang selaras dengan kaki orang itu.

Dan adapun *ihtijaj* dia dengan safarnya Abu Bakar, maka ini adalah tergolong kejahilan yang paling besar, karena telah ada pada hati-hati para shahabat Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* hal yang sudah terkenal berupa rasa *ghirah* terhadap Allah dan dien-Nya, rasa permusuhan terhadap musuh-musuh Allah, penumpahan darah dalam rangka mencapai keridlaan-Nya, serta meninggalkan orang tua, saudara dan kerabat. Dan ini semua telah di kenal lagi tidak samar kecuali atas orang yang ingin mengkaburkan yang haq dengan yang bathil. Ini contohnya Sa'ad tatkala beliau datang ke Mekkah, ia langsung menghadang Umayyah dan mengancamnya dengan yang telah

dikabarkan oleh Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, yaitu beliau pasti membunuhnya, padahal ia (Sa'ad sedang dalam status singgah di rumah) Umayyah, sehingga ungkapannya itu membuat dia geram, akan tetapi Sa'ad tidak mempedulikannya.

Contoh lain, saudari Umar *radliyallahu 'anhu,* tatkala Umar berkata kepadanya: "Perlihatkan kepadaku kitab itu," ia berkata: "Sesungguhnya kitab ini tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci," ia tidak mengindahkan Umar, padahal ia (Umar) telah melukai kepalanya, namun demikian ia justeru mengatakan: "Meskipun hal itu -maksudnya Islam- tidak kamu sukai,"

Dan begitu juga Ummu Habibah Bintu Abu Sufyan, ia melipat tikar Nabi *Shalallaahu 'alaihi wa sallam* supaya tidak diduduki oleh ayahnya, maka Abu Sufyan berkata: "Wahai puteriku, apakah kamu tidak menyukai tikar ini didudukiku, atau engkau tidak suka aku duduk di atasnya?" Maka ia berkata: "Justeru itu adalah tikar Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan engkau adalah orang musyrik lagi najis, sehingga saya tidak suka engkau duduk di atasnya".

Dan hal-hal seperti ini adalah banyak dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan mereka *radliyallahu 'anhum wa arlaahum.*

Dan yang dimaksud adalah: Bahwa mereka memiliki *ghirah* yang sangat terkenal, dan kepentingan-kepentingan safar mereka itu adalah untuk dien ini, mendakwahkannya secara terang-terangan, dan hujjah-hujjah mereka atas musuh-musuhnya adalah tegak lagi menang. Dan siapa orangnya yang berdalil dengan hal ini untuk apa yang dilakukan oleh orang masa sekarang, maka dia itu adalah orang yang *mukaabir* (ngotot), tidak ada pilihan lain, dan ia itu bagaikan orang yang berdalil dengan bolehnya mencium di bulan Ramadlan terhadap bolehnya bersenggama di dalamnya.

Wal hasil: Sesungguhnya orang muslim tidak dikatakan menampakkan diennya, baik dia itu musafir atau muqim, sampai ia menyelisihi setiap kelompok dengan ajaran yang masyhur darinya, dan itulah yang dipahami dari perkataan salaf. Adapun ucapan: "Wahai kafir," dan ucapan: "Buktikan kepada kami sebuah dalil atasnya, meskipun dari tarikh atau yang lainnya," ini adalah ungkapan yang tidak dikatakan oleh seorangpun, dan kami tidak mengetahui seorangpun yang mengatakan disyaratkannya hal itu, karena itu tergolong hal yang tidak ada maslahat di dalamnya, termasuk seandainya ia mengajak orang lain kepada dien ini.

Karena sesungguhnya Allah berkata kepada Musa dan Harun, tentang orang yang mengaku sebagai tuhan:

فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ﴿٤٤﴾

"Maka berbicarah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut," ***(Thahaa: 44)***

Akan tetapi cukup darinya dengan menampakkan tauhid, mengingkari syirik, dan *baraa'ah* dari mereka, serta terang-terangan terhadap mereka dengan hal itu, *wallahu a'lam.* Kita mesti kembali kepada pembahasan yang dituntut oleh keadaan, saya akan mengetengahkan sebagian ungkapan-ungkapan para imam dakwah ini, dengannya saya mengakhiri jawaban ini, meskipun saya telah menyebutkan sedikit darinya dalam

uraian yang lalu, dan pengulangan itu terkadang dirasakan enak, sebagaimana dikatakan:

Terus ulangilah perkataanmu hingga engkau membuat pendengar bosan,
Dan sebenarnya siapa oranghya yang bosan dari bernafas.

Dan dalam jawaban-jawaban putera-putera Syaikh, tatkala mereka ditanya, apakah boleh atau tidak orang safar ke negeri orang-orang kafir, sedangkan syi'ar-syi'ar kekafiran nampak, dalam rangka berniaga?

Jawaban dari pertanyaan ini, adalah jawaban bagi hal yang sebelumnya, sama saja, dan tidak ada perbedaan dalam hal itu antara *darul harbi* dan *darush shulhi*. Setiap negeri di mana orang muslim tidak mampu menampakkan diennya di dalamnya, maka tidak boleh safar ke sana.

Penanya berkata juga: Apakah di bedakan antara jangka waktu yang pendek – seperti sebulan atau dua bulan– dengan jangka waktu yang lama?

Jawabannya: Tidak ada perbedaan antara waktu yang pendek dengan waktu yang lama, setiap negeri di mana orang muslim tidak mampu menampakkan diennya di dalamnya dan tidak mampu untuk tidak loyalitas kepada kaum musyrikin, maka tidak boleh baginya bermuqim di sana, meskipun hanya satu hari, bila memang ia mampu untuk keluar darinya. Selesai.

Dan dalam jawaban-jawaban mereka lainnya: Apa pendapat antum tentang orang yang masuk dalam dien (tauhid) ini, ia mencintainya, ia juga mencintai orang yang masuk di dalamnya, serta ia membenci kemusyrikan? Sedangkan keluarganya terang-terangan memusuhi Islam, dan mereka memerangi ahlu tauhid, sedangkan ia beralasan bahwa meninggalkan negerinya itu terasa berat baginya, dan ia tidak meninggalkan mereka dengan alasan-alasan ini, maka apakah orang ini muslim atau kafir?

Jawabannya: Adapun orang yang mengetahui tauhid dan beriman kepadanya, ia mencintai tauhid dan mencintai ahlu tauhid, ia mengetahui syirik dan membencinya serta membenci pelakunya, akan tetapi penduduk negerinya berada di atas kekafiran dan kemusyrikan, dan ia tidak berhijrah, maka ini ada rincian di dalamnya. Bila ia mampu menampakkan dien (tauhidnya) di tengah-tengah mereka, *baraa'ah* dari mereka dan dari keyakinan dien mereka, dan ia menampakkan kepada mereka kekafiran mereka dan sikap permusuhannya terhadap mereka, serta mereka tidak memalingkan dia dari diennya karena alasan keluarga atau harta atau yang lainnya, maka orang seperti ini tidak dihukumi kafir, akan tetapi bila ia mampu hijrah tapi tidak hijrah, dan terus mati di tengah-tengah kaum musyrikin, maka kami mengkhawatirkan dia itu telah masuk dalam golongan orang-orang yang ada dalam ayat ini:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَالُواْ فِيمَ كُنتُمۡۖ قَالُواْ كُنَّا مُسۡتَضۡعَفِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ قَالُوٓاْ أَلَمۡ تَكُنۡ أَرۡضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٗ فَتُهَاجِرُواْ فِيهَاۚ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ٩٧ إِلَّا ٱلۡمُسۡتَضۡعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلۡوِلۡدَٰنِ لَا يَسۡتَطِيعُونَ حِيلَةٗ وَلَا يَهۡتَدُونَ سَبِيلٗا ٩٨

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)," ***(An Nisa: 97-98)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mengudzur kecuali orang yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan, akan tetapi orang seperti itu sangatlah jarang pada masa sekarang, hingga akhir jawabannya.

Ini adalah jawaban Syaikh Husain (Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab) dan Syaikh Abdullah Ibnu Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahumullah wa 'afaa 'anhum*. Sungguh mereka telah memahami dari pemuthlakan nash-nash itu larangan dari hidup di tengah-tengah mereka secara muthlaq.

Dan kami mengatakan: *Rukhsah* bagi orang yang mampu menampakkan diennya dengan cara terang-terangan atau membedakan diri dari mereka yang diharapkan dengannya keislaman orang lain, sebagaimana yang telah kami ketengahkan kepadamu dari salaf, akan tetapi *rukhsah* ini dibatasi dengan batasan aman dari fitnah, sedangkan engkau mengetahui benar bahwa mayoritas orang-orang yang safar pada masa sekarang tidak mengetahui apa yang diharamkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, berupa loyalitas kepada musuh-musuh-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* serta macam-macam loyalitas itu, dan tidak mengetahui apa yang membuat orang muslim menjadi kafir dan apa yang tidak membuat dia kafir, serta apa yang bisa menjaga diennya.

Bahkan justeru (gerak) loyalitas mereka terhadap kaum musyrikin lebih cepat daripada air ke tempat yang rendah. Mana orangnya yang mengetahui dalil-dalilnya dan menampakkannya kepada lawan bila ia diberi cobaan di sana? Justeru umumnya mereka itu –kecuali orang yang Allah kehendaki– terkena fitnah pada awal syubhat itu mendatangi dia. Ini adalah perkataan *Aimmatud dakwah*, dan siapa yang mengingkarinya, maka pada hakikatnya dia itu telah mengingkari mereka, meskipun ia pura-pura buta dari mereka dan justeru menjadikan pendapat itu sebagai pendapat orang yang sezaman dengan dia.

Dan bila saja Syaikh dan para pengikutnya hingga hari ini, mereka itu mengatakan sesuai dengan apa yang di tuntut oleh nash-nash yang telah kami ketengahkan, serta mereka loyalitas dan memusuhi di atas dasarnya, maka sekarang ia harus ditanya: Apakah mereka dalam apa yang mereka tetapkan itu berada pada manhaj yang lurus dan *shiratul mustaqim* atau mereka itu tergolong orang yang tidak mengetahui kandungan makna yang dimaksud, serta tidak mengetahui pokok-pokoknya serta bangunan-bangunannya? Hendaklah ia membuka penutup muka, dan hendaklah ia menjelaskan sisi kekeliruan dengan keterangan pemungkas.

Adapun banyak *ngalor-ngidul* dan *pentalbisan*, maka ini tidak kami butuhkan, dan kami tidak menerima sekedar penukilan yang ditempatkan bukan pada tempatnya, akan tetapi yang kami terima adalah bantahan yang sesuai dengan etika diskusi, di mana

bantahan itu harus dengan yang setara dalam keshahihannya, atau dengan nash yang memastikan hukum yang tidak mengandung kemungkinan kecuali satu *madlul* saja, dan mana mungkin ia mendapatkan hal itu, karena seandainya kita berangkat mengikuti hal-hal yang masih *muhtamal* (banyak mengandung kemungkinan) dan basa-basi, serta kasus-kasus individu yang berkenaan dengan orang-orang tertentu atau zaman atau keadaan, maka di bumi ini tidak tersisa satu sunnahpun yang di amalkan.

Dan tidak ragu lagi bahwa pengadaan diskusi dalam pokok yang paling pokok ini, hanyalah diserahkan kepada 'ulama Islam dan orang yang memiliki *bashirah* dan perhatian terhadap masalah ini. Dan hal seperi ini membuat orang yang menggeluti diskusi semacam ini mengalami penyakit gila dan *birsaam*, maka kenalilah wahai saudaraku kebenaran itu dengan dalilnya, dan tinggalkan berdebat di dalamnya, karena berdebat itu adalah pertanda keterhalangan dari kebaikan. Habrul Ummah *radliyallahu 'anhu* berkata: Berdebat itu tidak bisa dipahami hikmahnya dan akibat negatifnya tidak bisa dirasa aman.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: Hakikat *ta'dhim* terhadap perintah dan larangan adalah keduanya tidak boleh ditentang dengan pengambilan *rukhshah* yang semaunya, dan tidak bolah ditentang dengan sikap ekstrim yang berlebihan, serta keduanya tidak boleh dibawa kepada satu alasan yang melemahkan ketundukkan, karena sesungguhnya yang dimaksud adalah jalan yang lurus yang menghantarkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sedangkan Allah tidaklah memerintahkan suatu perintah, melainkan syaithan itu memiliki dua tarikan di dalamnya, bisa jadi dengan *taqshiir* dan *tafriith* (penyepelean) dan bisa jadi dengan *ifraath* dan *ghuluww* (berlebihan), kemudian syaithan itu tidak peduli dari hamba ini mana yang ia dapatkan dari dua tipu daya itu. Selesai. Dan alangkah dekatnya kedua tipu daya itu, maka siapa orangnya yang syaithan telah menguasainya, dia loyalitas kepadanya, serta mencari ilmu karena selain Allah, dan hal yang keadaannya seperti itu, maka inilah akibatnya.

Faqihuz Zaman Syaikh Abdullah Ibnu Abdirrahman Aba Buthain memiliki perkataan yang selaras bila disebutkan dalam bahasan ini dalam risalah beliau kepada Alu Sulaim, beliau berkata: Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengabarkan tentang orang-orang Yahudi bahwa mereka itu suka merubah perkataan dari yang semestinya, yaitu mereka menta'wil kitabullah kepada selain apa yang Allah maksud, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

"Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui." **(Al Baqarah: 75)**

Dan Allah mengabarkan tentang mereka juga bahwa mereka itu:

يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾

"percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman." **(An Nisa: 51)**

Dan pasti ada di tengah-tengah umat ini orang yang mengikuti mereka dalam apa yang Allah cela mereka dengan sebabnya. Orang bila telah mengetahui kebenaran dan lawannya, maka ia tidak akan peduli dengan penyelisihan orang yang menyelisihi, siapa saja orangnya, di hatinya tidak menjadi besar penyelisihan orang 'alim, tidak juga orang ahli ibadah. Dan yang paling saya takutkan adalah orang yang melihat banyak hal (mungkar) yang tidak ada seorangpun yang mengingkarinya.

Kemudian beliau menyebutkan kamusyrikan, dan beliau menyebutkan cobaan yang dialami Syaikul Islam dari 'ulama-'ulama yang sezaman dengannya. Beliau berkata: "Dan mayoritas manusia pada hari ini -terutama para penuntut ilmu- samar atas mereka kemusyrikan ini." Selesai dari risalahnya yang masyhur.

Faedahnya adalah: Mengetahui bahwa iman ini memiliki andil yang sangat besar dalam mengetahui *ushulud dien* dan cabang-cabangnya, semangat imaniyyah karena Allah dan Rasul-Nya, serta firasatnya yang selalu benar dalam hal pembengkokan cabang dien ini dan kelayuannya.

Ini adalah akhir apa yang kami utarakan sebagai tambahan atas jawaban pertanyaan. Yang mendorong saya melakukannya adalah nasihat bagi kaum muslimin dan rasa kasihan terhadap ahlud dien ini saat keterasingan Islam (tauhid) ini sangat dahsyat, dan orang yang mengaku berilmu justeru berpaling dari apa yang menjadi kewajibannya, serta justeru ia cenderung kepada apa ygn digandrungi orang awam. Saya lakukan ini seraya saya ungkapkan apa yang dikatakan oleh sebagian 'ulama al a'lam:

Engkau persembahkan kepada Allah amalan yang telah saya lakukan,
Tidak ada masalah bagimu dengan mereka,
apakah mereka mencelamu atau mereka memujimu

Dan saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia meneguhkan kita di atas dien yang lurus dan *shiratul mustaqim*, dan Dia tidak menyesatkan hati-hati kami setelah Dia memberikan hidayah kepada kami. Segala puji hanya milik Allah Rabbul 'Alamiin, semoga shalawat Allah limpahkan kepada utusan paling mulia, Muhammad, keluarganya serta para shahabat seluruhnya.

II. Pujian Para 'Ulama Terhadap Tulisan Syaikh Ishaq

Segala puji hanya milik Allah yang menggugurkan tipu daya orang-orang yang melakukan tipu daya, Dia yang menegakkan hujjah atas para thaghut dan para pembangkang, Dia yang memberikan apa yang dikehendaki-Nya orang yang Dia kehendaki, berupa pambelaan akan al haq dan dien ini, sebagai bentuk realisasi nyata apa yang dikabarkan oleh Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, dimana beliau bersabda: *"Ilmu ini dibawa oleh orang yang adil dari setiap generasi, mereka menafikan darinya pengubahan orang-orang yang berlebih-lebihan, dan pengkaburan orang-orang yang berupaya menggugurkan, serta penta'wilan orang-orang yang jahil,"*

Inilah, dan apa yang ditulis serta diimlakan oleh Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman dalam lembaran-lembaran ini adalah kebenaran dalam masalah-masalah yang penting

ini, yang mana dhahir luar orang yang mengutarakan pertanyaan adalah seperti orang yang mencari kebenaran, sedangkan hakikatnya adalah penentangan, debat, jidaal dan pembangkangan. Maka beliau mengutarakan jawaban dengan penuh faedah dan sangat baik dalam menetapkan kebenaran serta dalam menafikan apa yang menjadi kebalikannya yang dilontarkan oleh orang-orang dungu dan bodoh itu, yang mana hakikat tujuan mereka itu adalah pengkaburan dan pentalbisan terhadap orang-orang awam dan orang-orang bodoh, sehingga mereka itu mendapatkan bagian dari firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." ***(An Nisa: 115)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦ

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya," ***(Ali Imran: 7)***

Dan dalam hadits shahih dari 'Aisyah *radliyallahu 'anha* bahwa Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Bila kalian melihat orang yang mengikuti mutasyabih, maka mereka itu adalah orang-orang yang telah Allah sebutkan, maka hati-hatilah dari mereka,"*

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia memberikan petunjuk kepada kami dan para ikhwan terhadap jalan-Nya yang lurus, dan menjauhkan diri kami dan mereka dari jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Dia-lah yang mencukupi kami dan Dia-lah sebaik-baiknya penolong.

Dan di antara yang memberikan pujian terhadap tulisan ini adalah imam zamannya Asy Syaikh Al 'Alim Al 'Allamah Abdullah Ibnu Abdillathif, Asy Syaikh Al 'Allamah Hasan Ibnu Husain, Syaikh Abdul 'Aziz Ibnu Muhammad, Syaikh Muhammad Ibnu Mahmuud, Syaikh Ibrahim Ibnu Abdil Malik dan Syaikh Sa'ad Ibnu 'Atiq semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada mereka, serta memaafkan kita dan mereka dengan karunia dan kemuliaan-Nya, sesungguhnya Dia adalah Maha Dekat lagi Maha Mengijabah.

Risalah ini berikut pujiannya ada dalam Kitab Ad Durar As Saniyyah Fil Ajwibah An Najdiyyah 12/393-460. Cetakan III tahun 1417 H/1997 M.



حكم موالاة أهل الإشراك

(Ad Dalaail)

HUKUM LOYALITAS KEPADA KAUM MUSYRIKIN

Penulis

Al Imam Asy Syaikh

Sulaiman Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab

- rahimahullah -

◆◆◆

I. Pengantar Penterjemah

Segala puji hanya milik Allah Rabbul 'alamiin, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, keluarganya, para shahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejaknya hingga akhir zaman.

Hudzaifah *radliyallahu 'anhu* mengatakan: "Hendaklah orang di antara kalian khawatir menjadi Yahudi atau Nasrani sedangkan ia tidak menyadarinya". Ya, memang ternyata memang seperti itu, banyak di antara kaum muslimin, mereka keluar dari Islam ini tanpa mereka sadari. Ada di antara mereka yang menjadi seorang Nasionalis, demokrat, sekuler, pancasilais serta paham-paham syirik lainnya yang banyak digandrungi.

Orang-orang yang mana mereka ingin membuat lembaga dakwah atau lainnya di negara thaghut, akan tetapi thaghut tidak memberikan izin atau pengakuan kecuali bila mereka mencantumkan falsafah thaghut sabagai dasar/asas lembaga tersebut atau sebagai mata pelajaran yang wajib dicantumkan, kemudian para pengurus itu menyetujui hal itu secara lisan atau secara tulisan dengan alasan bahwa mereka ingin mengagungkan lembaga tersebut sebagai sarana dakwah dan mereka dihatinya mengatakan tidak akan merealisasikan apa yang diminta para thaghut itu, maka mereka itu tetap telah kafir meskipun mereka itu sangat benci kepada falsafah tersebut dan kepada para thaghutnya, dan meskipun mereka itu mencintai Islam dan kaum muslimin, sebab kekafiran itu tidak disyaratkan adanya keyakinan hati.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata setelah menjelaskan bahwa orang yang mengucapkan kalimat kemusyrikan adalah kafir meskipun dia itu tidak meyakini dengan hatinya dan meskipun dia tidak mencintai kekafiran tersebut: Sesungguhnya orang yang mengucapkannya adalah tidak diudzur meskipun dia menginginkan menunaikan tujuan yang sangat penting dengannya. ***Ad Durar As Saniyyah* 13/93.**

Syaikh Hamd Ibnu 'Atiq *rahimahullah* berkata dalam rangka menyebutkan hal-hal yang membuat orang muslim menjadi murtad: Menampakkan ketaatan dan sikap setuju terhadap kaum musyrikin atas dien mereka… kemudian beliau menyebutkan:

Bahwa yang membuat orang muslim menjadi kafir itu bukanlah hanya keyakinan hati. (**Sabiilun Najaah Wal Firaak Min Muwaalatil murtaddiin Wa Ahlil Isyraak, Majmu'atut Tauhid 201-202.)**

Di dalam risalah yang kami terjemahkan ini**,** Syaikh Sulaiman akan menjelaskan hal yang semakna dengan mengutarakan 20 ayat Al Qur'an dan satu hadits nabawiy tentang kafirnya orang yang melakukan hal di atas atau yang lebih dahsyat dari itu.

Risalah ini beliau tulis dalam rangka menyikapi datangnya penyerbuan pasukan **Turki 'Utsmaniy** ke Nejd, di mana mereka ingin mematikan dakwah tauhid ini dari akarnya, dan sebagian kelompok penduduk Nejd dari kalangan kota dan badui membantu pasukan syirik ini, dan Syaikh *rahimahullah* memvonis orang-orang yang membantu mereka itu sebagai kaum ***murtaddun.***

Silahkan anda baca risalah ini dengan sepenuh hati dan hubungkan dengan realita yang ada, nicsaya anda akan mendapatkan hal yang sangat membuat kita khawatir atas diri kita sendiri.

Semoga Allah memberikan pahala kepada Syaikh penulis, dan semoga kita bisa mengambil manfaatnya. Shalawat dan salam semoga tetap selalu dihaturkan kepada Nabi kita, dan segala puji hanyalah milik Allah semata.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu– sesungguhnya orang bila ia menampakkan terhadap kaum musyrikan sikap ***muwaafaqah*** (setuju) terhadap dien (paham/idiologi/ ajaran/undang-undang) mereka karena rasa takut terhadap mereka, ***mudaarah*** (bersikap lembut) dan karena ***mudaahanah*** (basa-basi) terhadapnya dalam rangka menghindari kejahatan mereka, maka sesungguhnya dia itu adalah kafir seperti mereka, meskipun ia itu tidak menyukai ajaran mereka, membenci mereka serta mencintai Islam dan kaum muslimin. Status ini bila tidak terjadi dari dia kecuali hal itu saja, maka apa gerangan bila dia itu berada di suatu negeri yang kuat (maksudnya negeri Islam), dia mengundang mereka (kaum musyrikin), dia masuk dalam ketaatan kepada mereka, dia menampakkan *muwaafaqah* terhadap ***dien*** (ajaran) mereka yang bathil, membantu mereka atas dasar ajarannya itu dengan dukungan dan harta, dia loyal kepada mereka, serta memutus antara dirinya dengan kaum muslimin, dan ia justeru menjadi bagian pasukan kubah dan syirik serta para pengusungnya, padahal sebelumnnya dia itu adalah bagian dari pasukan ikhlash dan tauhid serta pembelanya, maka sesungggguhnya orang seperti ini tidak ada seorang muslimpun yang meragukan kekafirannya, serta tergolong orang yang paling memusuhi Allah dan Rasul-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Dan tidak ada yang di kecualikan dari hal itu kecuali orang yang ***mukrah*** (dipaksa), yaitu orang yang dikeroyok oleh orang-orang musyrik, lalu mereka mengatakan kepadanya: "Kafirlah kamu, atau lakukan hal ini, kalau tidak, maka kami siksa dan bunuh kamu!," atau mereka menangkapnya (menciduknya), terus mereka menyiksanya sampai ia mau menyetujui mereka, maka boleh baginya ***muwaafaqah*** (setuju) dengan **lisan** saja, akan tetapi hati ***tuma'ninah*** dengan keimanan.

Dan para 'ulama telah berijma' bahwa orang yang mengucapkan (kalimat) kekafiran sambil bercanda, maka sesungguhnya dia itu kafir, maka apa gerangan dengan orang yang menampakkan kekafiran karena dasar takut atau karena ingin dunia.[151] Dan saya akan menuturkan sebagian dalil yang menunjukkan akan hal itu dengan pertolongan dan dukungan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Dalil pertama:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَـٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

*"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka." **(Al Baqarah: 120).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani dan begitu juga kaum musyrikin[152] tidak akan senang kepada Nabi *shalallaahu 'alaihi wa*

---

[151] Seperti orang yang karena ingin menjadi pegawai negeri di Negara thaghut, ia diharuskan bersumpah atau janji untuk patuh dan setia kepada falsafah Negara dan UUD buatan. Meskipun saat bersumpah atau saat menandatangani berita acara sumpah atau janji atau ikarar itu ia membenci falsafah atau UUD buatan itu di hatinya serta ia mencintai Islam dam kaum muslimin, maka ia itu adalah kafir. Maka apa gerangan dengan orang yang memang menjadikan falsafah syirik itu sebagai falsafah hidupnya dan menjadikan UUD buatan sebagai acuan, serta ia membela-belanya, dan apa gerangan dengan orang yang menjadi aparat keamanan pembela sistim dan falsafah thaghutiyyah itu, tidak diragukan lagi mereka adalah kuffar. Pent.

[152] Bila disebut orang-orang musyrik di sini maksudnya adalah orang-orang yang mengaku Islam, mengucapkan dua kalimah syahadat, shalat, zakat, shaum dan haji, akan tetapi disamping itu di suka memalingkan ibadah kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, seperti para demokrat yang mengaku Islam, kaum qubuuruiyyin yang mengaku Islam, thaghut yang mengaku Islam, anggota parlemen yang mengaku Islam, pengusung partai yang berlebel Islam yang ingin masuk dalam kancah demokrasi syirik, dan yang lainnya yang mengaku Islam. Sebab tidak ada orang yang mengaku ber-KTP syirik dan meyakini dirinnya musyrik, yang ada Islam, Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha dan yang lainnya, akan tetapi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan dalam Al Qur'an:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّـٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik." **(Al Hajj: 17)***

Sedangkan orang musyrik zaman Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang mengaku mengikuti dien Ibrahim (Islam/hanif), mereka infaq, shadaqah, haji, i'tikaf dan ibadah lainnya, akan tetapi mereka memalingkan sebagian ibadah kepada selain Allah, oleh sebab itu mereka disebut kaum musyrikin, padahal mereka sendiri tidak mengakui kafir, dan orang yang berbuat yang mengaku sebagai pengikut Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam* akan tetapi dia berbuat syirik, maka statusnya mereka itu adalah sama seperti orang-orang musyrik Arab dahulu. Sehingga ketika mereka di kafirkan oleh muwahhid, maka tidak boleh seseorang mengingkari pengkafirannya dengan berdalih dengan hadits pelarangan mengkafirkan saudara muslim, karena mereka itu bukan saudara-saudara se-Islam, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ

*"Jika mereka bertaubat (dari syirik), mendirikan shalat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama." **(At Taubah: 11)***

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang belum bertaubat dari syirik bukanlah saudara muslim. Jadi tidaklah pada tempatnya berdalih dengan hadits itu dalam rangka melarang orang dari mengkafirkan para pelaku syirik, karena mereka tidak ada ikatan ukhuwwah Islamiyyah dengan orang muslim, kecuali bia orang itu rela bersaudara dengan kaum musyrikin, ya jadilah dia saudaranya. Pent.

sallam sampai beliau mengikuti ajaran mereka, dan bersaksi bahwa mereka itu berada di atas kebenaran, kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ



"Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." ***(Al Baqarah: 120)***

Dan dalam ayat lain:

وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾

"Dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, Sesungguhnya kamu -kalau begitu- Termasuk golongan orang-orang yang zalim." ***(Al Baqarah: 145)***

Bila saja Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* seandainya beliau menyetujui mereka atas ajarannya itu secara dhahir saja tanpa disertai keyakinan hati, akan tetapi karena takut akan kejahatan mereka dan karena basa-basi ***(mudahanah)***, maka beliau itu tergolong orang-orang yang zalim (kafir). Maka apa gerangan dengan orang yang menampakkan terhadap ***'ubbadul qubur wal qubaab***[153] bahwa mereka itu berada di atas kebenaran dan jalan yang lurus? Dan memang mereka itu tidak bakal rela kecuali dengan hal itu.[154]

Dalil kedua:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟ ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." ***(Al Baqarah: 217)***

---

[153] *'Ubbadul Qubuur wal Qubaab* adalah orang yang suka datang ke kuburan para wali atau orang-orang shaleh dan meminta kepada mereka.

[154] Orang yang menampakkan sikap setuju secara lisan atau tulisan terhadap falsafah Negara kafir, atau demokrasi, atau UUD buatan, karena suatu kepentingan duniawi (ingin dapat gaji atau pengakuan lembaganya), atau dengan dalih maslahat, atau basa-basi, atau karena takut terhadap para thaghut, sedangkan hatinya sangat benci terhadap hal-hal itu, maka dia itu kafir dengan penegasan ayat itu, maka... apa gerangan dengan orang yang memperjuangkan dan mengorbankan dirinya dan hartanya atau waktunya dalam rangka menegakkan demokrasi atau falsafah itu, atau UUD buatan, dan apa gerangan dengan orang yang mengatakan kesaktian/kehebatan falsafah tersebut, atau orang yang mengajak orang lain untuk komitmen dengan UUD buatan, atau mengajak orang lain untuk berdemokrasi , tidak syak lagi mereka itu adalah kuffar. Pent.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang-orang kafir senantiasa memerangi kaum muslimin hingga mereka berhasil mengeluarkan kaum muslimin dari diennya, bila mereka mampu. Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak memberikan keringanan dalam sikap setuju terhadap (kekafiran) mereka karena alasan takut akan jiwa atau harta atau kehormatan, bahkan justeru Allah mengabarkan tentang orang yang setuju kepada mereka dalam rangka menghindari kejahatan mereka setelah mereka memeranginya, bahwa dia itu murtad, dan bila dia mati di atas *riddah*-nya setelah ia diperangi kaum musyrikin, maka sesungguhnya ia itu tergolong penghuni neraka yang kekal di dalamnya. Maka apa gerangan dengan orang yang setuju terhadap mereka tanpa sebelumnya diperangi? Bila saja orang yang setuju terhadap mereka setelah mereka memeranginya tidak diudzur, maka engkau mengetahui bahwa orang-orang yang datang menghampiri mereka seraya bersegera dalam menampakkan sikap setuju ***(muwaafaqah)*** terhadap mereka tanpa ada dasar rasa takut dan tanpa ada peperangan sebelumnya, sesungguhnya mereka itu lebih utama untuk tidak diudzur, dan sesungguhnya mereka itu adalah ***kuffar murtaddun.***[155]

<u>Dalil Ketiga:</u>

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.

---

[155] Coba hubungkan dengan realita di masyarakat yang kita hidup di dalamnya, dahulu orang-orang yang mengaku sebagai kepanjangan Ikhwanul Muslimin selalu mencela penguasa dan mengomentari kekafirannya, sehingga dahulu halaqah-halaqah mereka selalu diawasi oleh mata-mata thaghut, akan tetapi sekarang mereka menceburkan dalam sistem thaghut itu (demokrasi) dengan cara mendirikan partai yang ikut menjadi kontestan dalam pesta syirik itu dengan penghiasan dan legalitas dari 'ulama-'ulama kaum musyrikin dari kalangan para doctor, sehingga dengan sikapnya itu para thaghut sudah senang dengan mereka karena telah berhasil menjerumuskannya ke dalam kekafiran dan kemusyrikan, dan sekarang tidak usah dimata-matai lagi, karena sudah menjadi ikhwan dalam kekafiran. Mereka berdalih denggan pernyataan bahwa bila tidak ada kaum muslimin dalam parlemen, nanti parlemen itu dipenuhi orang-orang Nasrani, Hindu dan Budha, serta nanti kaum muslimin dibantai atau ditindas. Apa yang namanya orang kafir itu hanya Nasrani, Budha, Hindu dan yang lainnya, apakah mereka tidak mengetahui bahwa demokrat, nasionalis dan orang-orang yang mengikuti isme-isme lainnya juga adalah orang kafir, dan apakah mereka mengira bahwa dengan duduknya di majelis syirik itu mereka masih muslim? Ketahuilah bahwa syirik itu lebih dahsyat daripada pembunuhan, Allah mengatakan: *"Fitnah (syirik/kekafiran) itu lebih dahsyat daripada pembunuhan."* ***(Al Baqarah: 191)***

Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman *rahimahullah* berkata: Fitnah adalah kekafiran, dan seandainya penduduk kampung dan penduduk kota perang saudara, hingga mereka musnah, tentu itu adalah lebih ringan (dihadapan Allah) daripada mereka mengangkat thaghut di muka bumi ini yang memutuskan dengan selain syari'at Islam. **Ad Durar As Saniyyah 10/510.**

Camkanlah wahai saudara muwahid, bila ada orang yang dikatakan sebagai 'ulama atau doctor mengatakan bahwa masuk dalam sistem demokrasi syirik dalam rangka maslahat adalah boleh secara syari'at dan secara akal padahal dia itu mengetahui realita demokrasi itu, maka ketahuilah bahwa ia itu adalah 'ulama kaum musyrikin. Dan kalau dia mengatakan bahwa demokrasi itu bukanlah syirik dan para pengusungnya itu bukan kaum musyrikin padahal dia mengetahui bahwa dalam demokrasi hukum itu berada di tangan rakyat atau wakilnya atau mayoritasnya, maka ketahuilah bahwa kekafiran dia dan pembangkangannya itu adalah sangat nampak lagi jelas.

*dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)". **(Ali Imran: 28)**.*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melarang orang-orang mu'min dari menjadikan orang-orang kafir sebagai auliyaa, teman dekat, dan sahabat karib dengan meninggalkan kaum mu'minin meskipun mereka itu merasa takut terhadap orang-orang kafir itu. Dan dia mengabarkan bahwa siapa orangnya yang melakukan hal itu, maka lepaslah ia dari pertolongan Allah, yaitu dia itu tidak tergolong wali-wali Allah yang mendapatkan janji keselamatan di akhirat, kecuali karena memelihara diri dari apa yang ditakuti dari mereka, yaitu orang yang tertindas di tengah-tengah mereka yang mana ia tidak mampu (menampakkan) permusuhan terhadap mereka, maka kemudian ia menampakkan sikap lembut terhadap mereka sedangkan hati tetap tenteram dengan kebencian dan permusuhan.[156] Maka apa gerangan dengan orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai auliyaa dengan meninggalkan kaum mu'minin tanpa udzur, kecuali karena lebih mencintai dunia atas akhirat dan karena takut kepada orang-orang musyrik serta tidak takut kepada Allah, sedangkan Allah tidak menjadikan takut dari mereka sebagai alasan, justru Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

*"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman".**(Ali Imran: 175).***

Dalil Keempat:

---

[156] Sebagian kaum musyrikin berdalih dengan ayat ini akan bolehnya melakukan kekafiran/kemusyrikan (di antaranya masuk ke dalam system demokrasi syirik) dengan dalih siasat/politik, sungguh dahsyat sekali kedustaan mereka terhadap Allah. Ayat itu sama sekali tidak ada isyarat ke arah sana sedikitpun, baik jauh atau dekat. Ayat itu melarang kaum mu'minin dari menjadikan orang-orang kafir sebagai auliyaa dengan meninggalkan kaum mu'minin, maka itu menuntut kaum mu'minin untuk menampakkan permusuhan terhadap mereka dan baraa'ah dengan terang-terangan darinya, akan tetapi saat orang tertindas maka penampakkan permusuhan itu bisa membahayakan dirinya, maka Allah membolehkan menyembunyikan permusuhan itu untuk maslahat, tapi hati tetap memusuhi, dan ingat *taqiyyah* (siasat menyembunyikan permusuhan) itu bukanlah dengan loyalitas apalagi kalau ikut dalam kekafiran mereka sebagaimana yang diklaim oleh orang musyrik itu. **Ibnul Qayyim** *rahimahullah* berkata dalam kitab ***Al Badaai'*** saat menjelaskan firman-Nya:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

*"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)".**(Ali Imran: 28).***

"Dan sudah diketahui bahwa memelihara diri itu bukanlah dengan cara muwaalaah (loyalitas), akan tetapi tatkala Allah melarang mereka dari muwaalaah kepada orang-orang kafir, maka hal itu menuntut memusuhi mereka dalam setiap keadaan, kecuali bila takut akan kejahatan mereka, maka Allah membolehkan taqiyyah (menyembunyikan permusuhan itu) bagi mereka, sedangkan taqiyyah itu bukanlah muwaalaah terhadap mereka..." Selesai ucapan beliau. (silahkan lihat Ad Durar Assaniyyah 12/412 dalam Risalah Idhharud Dien). Pent.

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ فَتَنقَلِبُواْ خَـٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi".***(Ali Imran: 149).**

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang-orang mu'min bila mentaati orang-orang kafir, maka mesti mereka itu mengeluarkan kaum mu'minin dari Islam, karena sesungguhnya mereka itu tidak puas dari kaum mu'minin kecuali kekafiran, dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa mereka bila melakukan itu, tentulah mereka itu tergolong orang-orang yang rugi di dunia dan akhirat. Dan Dia tidak memberikan *rukhshah* dalam hal setuju kepada mereka dan dalam taat kepada mereka karena alasan takut terhadap mereka itu, inilah realita yang ada di mana mereka itu tidak merasa puas dari orang yang setuju kepada mereka kecuali dengan pernyataan bahwa mereka itu berada di atas kebenaran, dan menampakkan permusuhan dan kebencian terhadap kaum muslimin, serta memutus hubungan dengan mereka, kemudian Dia mengatakan:

بَلِ ٱللَّهُ مَوْلَـٰكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلنَّـٰصِرِينَ ﴿١٥٠﴾

"*Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dia-lah Sebaik-baik penolong*". ***(Ali Imran: 150).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa Dia adalah pelindung dan penolong kaum mu'minin, serta Dia adalah sebaik-baiknya penolong, sehingga dalam lindungan-Nya dan dalam ketaatan terhadap-Nya terdapat pemenuhan dan kecukupan dari mentaati orang-orang kafir. Ooh sungguh disayangkan orang-orang yang telah mengetahui tauhid dan tumbuh dewasa di dalamnya serta ia memegangnya dengan erat dalam tenggang waktu yang lama, bagaimana mereka keluar dari wilaayah (lindungan) Rabbul 'Alamiin wa Khairun Naashihiin kepada lindungan kubah[157] kuburan dan para pengusungnya, serta mereka rela dengannya sebagai pengganti dari lindungan Dzat Yang di Tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, sungguh sejelek-jeleknya pengganti bagi orang-orang zhalim (kafir).

Dalil Kelima:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

---

[157] Sangat disayangkan sekali orang yang mengetahui bahwa penguasa negeri ini adalah thaghut dan sistemnya adalah sistem thaghut,tapi dengan dalih maslahat mereka menceburkan dalam sistem thaghut.

Dan yang sangat mengherankan adalah sebagian orang yang mengaku paling salafi, mereka mengetahui bahwa para penguasa ini menggunakan demokrasi (penyandaran hukum kepada selain Allah) sebagai sistem pemerintahan mereka, falsafah syirik sebagai falsafahnya, UUD buatan sebagai acuannya, PBB sebgai lembaga yang mereka berikan loyalitas penuh terhadapnya, Amerika sebagai auliyaa-nya, muwahhidiin dan mujahidin sebagai musuhnya, damai dan toleransi sebagai tuhannya, dan kekafiran-kekafiran lainnya yang mereka lakukan, semua itu mereka ketahui dan mereka saksikan di depan matanya, akan tetapi mereka tetap mengatakan bahwa penguasa ini adalah penguasa yang sah yang wajib diberikan loyalitas terhadapnya, dan orang yang berupaya khuuruj atau menentangnya mereka cap sebagai Khawarij, demi Allah sungguh orang-orang itu tidak memahami makna Laa Ilaaha Illallaah.

أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأۡوَىٰهُ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٦٢

"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali." ***(Ali Imran: 162)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa tidak sama antara status orang yang mengikuti ridha Allah dengan orang yang mengikuti apa yang membuat-Nya murka serta tempat kembalinya Jahanam di hari kiamat. Dan tidak diragukan lagi bahwa ibadah kepada Allah saja dan mendukungnya serta keberadaan orang sebagai ahlinya adalah tergolong hal yang mendatangkan ridha Allah, dan tidak diragukan lag bahwa ibadah kepada kubah-kubah kuburan dan orang-orang yang sudah meninggal, mendukungnya, serta keberadaan orang sebagai ahlinya adalah tergolong hal yang mendatangkan murka Allah. Tidaklah sama antara orang yang membela tauhid dan dakwahnya dengan penuh keikhlasan serta ia bersama orang-orang mukmin, tidaklah sama dia itu dengan orang yang membela kemusyrikan dan penyeruan terhadap orang-orang yang sudah mati serta dia itu bersama kaum musyrikin. Dan bila mereka mengatakan: "Kami takut", maka dikatakan kepada mereka: "Mereka dusta", terlebih lagi Allah tidaklah menjadikan takut sebagai alasan (udzur) dalam mengikuti apa yang membuat-Nya ridla. Dan kebanyakan ahlul bathil, justru mereka itu meninggalkan kebenaran karena alasan takut dari hilangnya dunia mereka, sebab sesungguhnya mereka itu kebenaran ini serta meyakininya, akan tetapi dengan perbuatan tersebut, mereka itu tidaklah menjadi kaum muslimin.

<u>Dalil Keenam:</u>

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَالُواْ فِيمَ كُنتُمۡۖ قَالُواْ كُنَّا مُسۡتَضۡعَفِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ قَالُوٓاْ أَلَمۡ تَكُنۡ أَرۡضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٗ فَتُهَاجِرُواْ فِيهَاۚ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ٩٧

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." ***(An Nisaa: 97).***

Yaitu, di kelompok mana kalian ini, apakah kalian berada di kelompok kaum muslimin atau di kelompok kaum musyrikin? Maka mereka beralasan atas keberadaan mereka tidak bersama kelompok kaum muslimin dengan ketertindasan, akan tetapi para malaikat tidak menerima alasan itu, dan justru mereka mengatakan kepada orang-orang itu: *"Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu bisa hijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam dan jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali.* Dan seorang pun yang berakal tidak meragukan bahwa para penduduk negeri-negeri itu yang keluar dari kaum muslimin, mereka itu telah bersama kaum musyrikin dan berada dalam kelompok dan jama'ah mereka. Ini, padahal, sesungguhnya ayat itu turun berkenaan

dengan orang-orang dari penduduk Mekkah yang telah masuk Islam dan mereka merasa berat untuk melakukan hijrah, kemudian tatkala kaum musyrikin keluar menuju Badar, mereka memaksa orang-orang itu untuk ikut keluar bersama mereka, maka mereka pun keluar dalam keadaan takut, terus kaum muslimin membunuh orang-orang itu di Badar, dan tatkala mereka (kaum Muslimin) mengetahui orang-orang yang terbunuh itu, mereka sangat menyayangkan seraya mengatakan: "Kita telah membunuh saudara-saudara kita", maka Allah menurunkan ayat ini berkenaan dengan mereka.

Maka apa gerangan dengan para penduduk negeri-negeri itu, yang mana dahulunya mereka itu berada dalam Islam, terus mereka mencopot ikatan keislamannya itu dari lehernya, mereka menampakkan kepada kaum musyrikin sikap setuju terhadap ajaran mereka, mereka masuk dalam ketaatan terhadap kaum musyrikin itu, mereka memberikan tempat bagi mereka dan membelanya, mereka mengecewakan ahli tauhid, mereka mengikuti selain jalan kaum muwahhidiin serta menyalahkan mereka, dan nampak di tengah-tengah mereka cercaan, cemoohan, hinaan dan perolok-olokan terhadap kaum muwahhidiin, dan (nampak pula) penganggapan bodoh terhadap keteguhan mereka, kesabaran mereka serta sikap jihadnya di atas tauhid itu, dan mereka membantu kaum musyrikin untuk membungkam kaum muwahhidiin secara suka rela bukan karena darurat, maka sungguh mereka itu lebih utama untuk divonis kafir dan neraka daripada orang-orang yang meninggalkan hijrah karena berat terhadap tanah air dan karena takut terhadap kaum kuffar. Dan mereka itu keluar bersama pasukan kaum musyrikin dalam keadaan dipaksa lagi takut.[158]

Bila ada orang yang berkata: "Kenapa pemaksaan untuk keluar (bergabung dalam pasukan kaum musyrikin) itu tidak diudzur saat mereka menetap di tengah-tengah orang kafir, sehingga mereka itu tidak diudzur setelah pemaksaan itu," (jawabnya) sebab sesungguhnya merekalah penyebab dalam hal itu, di mana mereka menetap bersama kaum musyrikin dan meninggalkan hijrah".

Dalil Ketujuh:

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

---

[158] Orang yang meninggalkan hijrah tanpa udzur syar'i kemudian dia dipaksa ikut perang bersama kaum musyrikin (pasukan thaghut) untuk menyerang kaum muwahhidiin, maka dia itu divonis kafir oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Maka apa gerangan dengan orang yang mengklaim Islam terus dia menjadi tentara thaghut dan mendapatkan gaji, dan dia bertempur bersama pasukan thaghut itu untuk menggempur kaum muslimin, maka ini adalah lebih kafir lagi, seperti yang dilakukan oleh tentara Amerika yang ber-KTP-kan Islam terus mereka bersama pasukan thaghut Amerika menyerang mujahidin Thaliban di Afghanistan. Dan alangkah kafirnya orang yang membolehkan tentara-tentara itu untuk bergabung dengan pasukan salib dalam rangka menyerang mujahidin Thaliban, dengan hujjah bahwa kepentingan nasional itu harus didahulukan daripada kepentingan aqidah, seperti yang dinyatakan oleh Yusuf Al Qardlawiy. Sungguh Al Qardlawiy ini telah jatuh dalam dua pembatal keislaman, pertama: Dia membolehkan kekafiran (yaitu membantu kaum musyrikin dalam membungkam kaum muslimin), bila saja orang membolehkan yang haram, dia itu telah kafir, maka apa gerangan dengan orang yang membolehkan kekafiran. Kedua: Dia mendudukan kepentingan nasional (thaghut) daripada kepentingan aqidah, dan ini tidak diragukanlagi adalah kekafiran yang nyata.

Dan seperti hal di atas adalah orang yang masuk ke dalam angkatan bersenjata thaghut, dia menjadi polisi atau tentaranya maka tidak diragukan lagi bahwa para tentara dan polisi pelindung/pembela thaghut dan demokrasi adalah kafir. Pent.

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

*"Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain, karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam". **(An Nisaa: 140).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan bahwa Dia telah menurunkan kepada kaum mu'minin dalam Al Kitab, bahwa bila mereka mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok, maka janganlah mereka itu duduk bersama orang-orang tersebut hingga mereka memalingkan pembicaraan kepada masalah lain. Dan (Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*) menyebutkan bahwa orang yang duduk bersama orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan memperolok-olokannya di saat mereka sedang melakukan kekafiran dan perolok-olokannya itu, maka dia itu sama seperti mereka, dan Allah tidak membedakan antara orang yang takut dengan yang lainnya, kecuali orang yang dipaksa. Hukum ini ditetapkan sedangkan mereka itu hidup di lingkungan suatu negeri yang di awal Islam, maka apa gerangan dengan orang yang asalnya dia itu berada di dalam kelapangan Islam, kejayaannya, serta negerinya, terus dia malah mengundang orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah lagi memperolok-olokannya ke negerinya, dan menjadikan mereka sebagai pemimpin, teman dekat dan sahabat karib, serta ia mendengar kekafiran dan perolok-olokan mereka, ia mengakui mereka dan mengusir serta menjauhkan kaum muwahhidiin.

<u>Dalil Kedelapan</u>:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(Al Maidah: 51)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melarang orang-orang mukmin dari menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai ***auliyaa'***, dan Dia mengabarkan bahwa orang yang ***tawalliy*** kepada mereka dari kalangan kaum mukminin, maka dia itu tergolong golongan mereka. Dan begitulah status hukum orang yang ***tawalliy*** kepada orang-

orang kafir dari kalangan Majusi dan para penyembah berhala,[159] maka dia itu tergolong golongan mereka.

Bila ada orang yang mendebat, bahwa ibadah kepada kubbah kuburan[160] dan menyeru orang yang sudah meninggal disamping dia beribadah kepada Allah itu bukanlah syirik, dan bahwa para pelakunya itu bukan kaum musyrikin, maka nampaklah statusnya, dan terbongkarlah pembangkangan serta kekafirannya.[161] Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak membedakan antara orang yang takut dengan yang lainnya, bahkan justeru Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang-orang yang ada di dalam hatinya terdapat penyakit (orang-orang munafiq) bersegera melakukan hal itu karena takut mendapatkan bencana. Dan begitulah keadaan orang-orang murtad itu: Mereka takut tertimpa bencana, dan hilanglah apa yang ada di dalam hati mereka, berupa keimanan terhadap janji Allah yang menjanjikan kemenangan bagi ahlu tauhid. Mereka cepat dan bersegera mendekati pelaku-pelaku syirik karena mereka takut tertimpa bencana, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَـٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." ***(Al Maidah: 52)***

Dalil kesembilan:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

---

[159] Di antara contoh para penyembah berhala di negeri ini adalah:
- Orang yang suka meminta-minta kepada kuburan para wali.
- Orang yang suka membuat tumbal dan sesajen.
- Orang yang mengusung Demokrasi.
- Orang yang mengusung Parlemen (Thaghut hukum). Sungguh disayangkan sekali banyak sekali orang yang asalnya da'i, kemudian mereka berlomba-lomba untuk menjadi anggota majelis Thaghut.
- Orang yang mengusung falsafah syirik.
- Orang yang mengusung UUD buatan.
- Orang yang mengusung Nasionalisme.
- Orang yang mengusung Sekulerisme.
- Orang yang mengusung maslahat dakwah, di mana mereka menceburkan dalam kemusyrikan Demokrasi dan lembaga Legislatif dengan dalih maslahat dakwah, ketahuilah sesungguhnya ilah mereka adalah maslahat dakwah.

Yang saya sebutkan bukanlah dari kalangan Nasrani, Hindu, Budha, akan tetapi dari kalangan yang mengklaim Islam, mereka shalat, zakat, shaum dan haji. Pent.

[160] Dan begitu juga pengagungan kubah parlemen dan lambang-lambang Negara thaghut lainnya. Pent.

[161] Dan begitu juga orang yang mengatakan bahwa Demokrasi (penyandaran hukum kepada rakyat/mayoritasnya) itu bukanlah syirik dan bahwa para pengusungnyaserta para pendukungnya bukanlah kaum musyrikin, maka jelaslah kekafiran dan pembangkangannya. Pent.

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya Amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, Yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan." ***(Al Maidah: 80)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan bahwa sekedar berloyalitas kepada orang-orang kafir itu adalah penyebab datangnya murka Allah dan kekal di dalam adzab-Nya, meskipun orangnya itu takut, kecuali orang yang dipaksa dengan syarat-syaratnya,[162] maka apa gerangan bila hal itu disertai dengan kekafiran yang nyata, yaitu berupa: Sikap memusuhi kaum ***muwahhidiin***, dan membantu (orang-orang kafir) dalam rangka menghilangkan ***dakwatullah bil ikhlash (tauhid)*** serta untuk meneguhkan ***dakwatu ghairillah (syirik).***

Dalil kesepuluh:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾

"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." ***(Al Maidah: 81)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan bahwa ***muwaalah*** kepada orang-orang kafir adalah menafikkan keimanan kepada Allah, Nabi dan apa yang diturunkan kepadanya. Kemudian Dia mengabarkan bahwa sebab hal itu adalah karena status kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang fasiq. Dan Dia tidak membedakan antara orang yang takut bencana dengan yang tidak takut. Dan begitulah keadaan para ***murtaddun*** sebelum kemurtaddan mereka itu, sesungguhnya kebanyakan mereka itu adalah orang-orang fasiq. Status mereka itu menjerumuskan mereka kepada sikap ***muwaalah*** terhadap orang-orang kafir dan ***riddah*** dari Islam. ***Na'uudzu billahi min dzaalika.***

---

[162] Di antara syarat-syarat paksaan yang menjadi udzur adalah:

- Pakasaannya itu membuat tidak ada jalan lain kecuali melakukan apa yang dipaksakan, seperrti orang yang dipukuli oleh orang-orang kafir, dan bila tidak mau melakukan atau mengucapkan kekafiran, maka dia pasti dibunuh, atau tidak dipukuli terlebih dahulu, akan tetapi pistol sudah diletakkan di kepalanya, dan bila tidak mau meakukan apa yang diinginkannya maka dia pasti ditembak, maka disini paksaan itu menjadi udzur.
- Paksaannya dilakukan oleh orang yang mampu malakukan apa yang diancamkannya itu.
- Dan bahwa paksaanya itu tidak merembet kepada orang lain. Jangankan dalam kekafiran, dalam dosa besar saja bila paksaannya itu merugikan orang lain bila dilakukan, maka paksaanya itu tidak menjadi udzur, seperti orang yang diancam akan dibunuh bila tidak mau membunuh saudaranya yang muslim, maka tidak boleh dia membunuhnya dengan alasan dipaksa, apalagi kekafiran dan kemusyrikan. Pent.

Dalil kesebelas:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِهِمۡ لِيُجَٰدِلُوكُمۡۖ وَإِنۡ أَطَعۡتُمُوهُمۡ إِنَّكُمۡ لَمُشۡرِكُونَ ١٢١

"Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." ***(Al An'am: 121)***

Ayat ini turun, tatkala kaum musyrikin berkata: "Kalian (kaum muslimin) memakan apa yang kalian bunuh, dan tidak memakan apa yang dibunuh oleh Allah (bangkai, maksudnya)," maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menurunkan ayat ini.

Bila saja orang yang mentaati orang-orang musyrik dalam penghalalan bangkai itu adalah musyrik, tanpa ada perbedaan antara orang yang takut dengan yang lainnya, kecuali orang yang dipaksa, maka apa gerangan dengan orang yang mentaati mereka dalam menghalalkan ***muwaalah*** terhadap mereka,[163] bergabung bersama mereka, membela mereka, mempersaksikan bahwa mereka itu di atas kebenaran, menghalalkan harta dan darah kaum muslimin, serta keluar dari jama'ah kaum muslimin kepada jama'ah kaum musyrikin??? Sungguh mereka itu lebih layak untuk dikafirkan dan divonis musyrik dari orang yang setuju terhadap orang musyrik dalam halalnya bangkai.

Dalil Kedua Belas:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ١٧٥

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat." ***(Al A'raf: 175)***

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang laki-laki 'alim lagi rajin ibadah di zaman Bani Israil, yang dipanggil ***Bul'am (Ibnu Ba'uurah).*** Dia mengetahui ***Al Ismul A'dham*** (nama Allah Yang Paling Agung). Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas *radliyallahu 'anhu*: Tatkala Musa mendekati tempat mereka (kaum Al Jabbaariin), maka Bul'am didatangi keponakan-keponakan beserta kaumnya, terus mereka berkata: Sesungguhnya Musa adalah orang yang bengis, dan dia itu disertai pasukan yang sangat banyak, dan bila dia menguasai kita, maka ia pasti membinasakan kita, oleh sebab itu berdoalah kepada Allah agar Dia menjauhkan Musa dan pasukannya dari kami. Dia berkata: "Bila saya berdoa, tentulah hancur dunia dan akhirat saya", akan tetapi mereka

---

[163] Seperti pernyataan **Al Qardlawiy** tentang tentara Amerika yang ber-KTP-kan Islam dalam penyerangan terhadap Negara Islam Thaliban. Dan juga pernyataan sebagian orang yang mengaku mengikuti manhaj salaf yang mengatakan bahwa wajib loyalitas terhadap pemerintahnya yang berhukum dengan hukum thaghut, padahal mereka mengetahui bahwa pamerintahnya ini memeluk dien falsafah syirik, Demokrasi, UUD buatan, HAM, loyalitas kepada PBB dan Amerika, memerangi para muwahhidien dan para mujahidien serta *seabreg* kekafiran dan kemusyrikan thaghut-thaghut itu. Pent.

terus membujuknya, sampai pada akhirnya dia mau melakukan doa itu, maka Allah melepaskan dia dari apa yang selama ini dia miliki, dan itu adalah firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَـٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾

"Kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat." **(Al A'raf: 175)**

Ibnu Zaid mengatakan: Keinginan dia adalah bersama kaumnya, yaitu orang-orang yang memerangi Musa dan kaumnya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan orang yang melepaskan dirinya dari ayat-ayat Allah setelah Allah memberikan hal itu kepadanya, dia mengetahui dan dia tergolong pemegangnya, kemudian dia justeru melepaskan diri darinya, yaitu dia tidak mengamalkannya. Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan di antara bentuk pelepasan akan ayat-ayat-Nya itu, di antaranya: Mendukung orang-orang musyrik, membantu mereka dengan pendapatnya, mendoakan binasa terhadap Musa dan pasukannya, yaitu agar Allah menjauhkan mereka dari kaumnya, karena mengkhawatirkan kaumnya dan sebagai bentuk kasihan terhadap mereka, padahal dia itu mengetahui benar kebenaran itu dan memastikannya, dia berbicara dengan kebenaran itu, dia menyaksikannya, serta dia beribadah, akan tetapi ada yang menghalangi dia dari mengamalkannya, yaitu sikap mengikuti kaumnya, keluarganya, dan hawa nafsunya, serta merasa betah dan berat dengan dunia ini, maka ini adalah bentuk pelepasan dari ayat-ayat Allah.

Dan ini adalah realita yang ada dari sikap para ***murtaddun*** itu, dan bahkan lebih dahsyat lagi. Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memberikan kepada mereka ayat-ayat-Nya yang di dalamnya terdapat perintah untuk bertauhid, menyeru hanya kepada-Nya saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya, larangan berbuat syirik, larangan menyeru yang lain selain Allah, perintah untuk loyalitas terhadap kaum mukminin, mencinyai dan membela mereka, berpegang teguh kepada tali Allah seluruhnya, perintah untuk selalu bersama kaum mukminin, perintah untuk memusuhi kaum musyrikin, membenci mereka, memerangi mereka dan menjauhkan diri dari mereka, perinytah untuk menghancurkan berhala-berhala, menghilangkan perzinahan dan sodomi serta kemungkaran-kemungkaran lainnya. Mereka mengetahui dan mengakuinya, kemudian mereka melepaskan diri dari hal itu semua. Maka sungguh mereka lebih layak dikatakan telah melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, dan mereka lebih layak divonis kafir dan murtad daripada Bul'am, atau bisa jadi mereka sama dengannya.

<u>Dalil Ketiga Belas</u>:

Firaman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلَا تَرْكَنُوٓاْ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan." ***(Hud: 113)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala m*enyebutkan bahwa cenderung kepada orang-orang dzalim dari kalangan kafirin dan dzalimin mengharuskan pelakunya terkena sentuhan api neraka, dan Dia tidak membedakan antara orang yang takut terhadap mereka dengan yang lainnya, kecuali yang dipaksa.

Maka apa gerangan dengan orang yang menjadikan kecenderungan kepada mereka itu sebagai dien (pegangan/jalan hidup),[164] dan pendapat yang baik, dan dia membantu mereka dengan apa yang dia mampu, baik berupa harta atau fikiran (pendapat), serta dia menginginkan hilangnya tauhid dan kaum muwahhidien, serta (menginginkan) penguasaan ahlu syirik terhadap kaum muwahhidien…??? Sesungguhnya ini adalah tergolong kekafiran dan kecenderungan yang paling besar.

Dalil Keempat Belas:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ
غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا
يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٠٧

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena Sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." ***(An Nahl: 106-107)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memutuskan hukum yang adil yang tidak bisa dirubah: Bahwa orang yang kembali dari diennya kepada kekafiran, maka dia itu kafir, baik dia memiliki alasan takut atas jiwa, atas harta atau keluarga atau tidak memiliki alasan itu, dan sama saja baik dia itu kafir dengan bathin dan dhahirnya atau kafir dengan dhahir saja tanpa bathinnya, dan sama saja dia kafir dengan perbuatannya atau dengan lisannya atau dengan salah satunya saja tanpa yang lainnya, dan sama saja dia melakukan hal tersebut karena ingin dunia yang ia dapatkan dari kaum musyrikin atau tidak, maka dia itu kafir bagaimanapun keadaannya, kecuali orang yang dipaksa.

---

[164] Seperti orang-orang yang menganggap kaum muwahhidien yang mengkafirkan para thaghut negeri inisebagai khawarij sedangkan para thaghut yang sudah mereka ketahui berpaham demokrasi, falsafah syirik, UUD buatan, loyal kepada Amerika dan PBB, serta memusuhi para muwahhidien dan mujahidien itu mereka anggap sebagi penguasa yang syar'iy yang wajib diberikan loyalitas dan haram khuruj terhadap mereka, serta mereka membantu thaghut itu dengan berita dan informasi tentang para muwahhidien. Pent.

Bila orang dipaksa untuk melakukan kekafiran, dan dikatakan kepadanya: "Kafirlah kamu dan kalau kamu tidak mau, kami bunuh kamu atau kami pukuli kamu", atau dia itu diciduk oleh orang-orang musyrik, terus mereka memukulinya, serta tidak mungkin lepas kecuali dengan menyetujui mereka, maka boleh baginya menyetujui mereka secara dhahir, dengan syarat hatinya tetap tentram dengan keimanan, yaitu teguh diatasnya serta meyakininya. Adapun bila dia menyetujuinya dengan hati, maka dia itu kafir meskipun dia dipaksa. Dan dhahir ucapan Imam Ahmad *rahimahullah* bahwa sesungguhnya orang itu dalam gambaran pertama tidaklah dipaksa hingga orang-orang musyrik menyiksanya, karena sesungguhnya Imam Ahmad tatkala Yahya Ibnu Ma'iin masuk menemuinya saat beliau sakit, terus Yahya mengucapkan salam kepadanya, maka beliau tidak menjawab salamnya, sehingga Yahya terus-menerus memberikan alasan, seraya berkata: "Hadits Amar dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)"*, maka Imam Ahmad memalingkan wajahnya kearah lain, terus Yahya berkata: "Dia tidak menerima alasan!!!" Dan tatkala Yahya sudah keluar, Imam Ahmad berkata: Dia berhujjah dengan hadits Amar, sedangkan hadits Amar bunyinya:

"Saya melewati mereka (orang-orang musyrik), sedangkan mereka sedang mencacimu, maka saya melarang mereka, sehingga merekapun memukuli saya",

Sedangkan kalian, hanya dikatakan kepada kalian: "Kami ingin memukuli kalian!!!" Maka Yahya berkata: "Demi Allah saya tidak melihat dikolong langit Allah ini orang yang lebih faqih (paham) tentang dienullah daripadamu".

Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang-orang murtad yang melapangkan dadanya untuk kekafiran –meskipun mereka itu merasa yakin diatas kebenaran seraya mengatakan kami tidak melakukan hal ini kecuali karena takut terhadap mereka- pasti mendapatkan murka dari Allah dan bagi mereka adzab yang sangat besar.

Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa sebab kekafiran ini bukanlah keyakinan akan syirik dan kebodohan akan tauhid atau karena sebab kebencian akan dien atau kecintaan akan kekafiran, akan tetapi penyebabnya adalah karena dia memiliki sedikit bagian dari materi dunia ini, sehingga dia lebih mementingkannya daripada dien dan keridlaan Rabbul 'alamiin, makanya Allah mengatakan:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾

"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." **(An Nahl: 107)**

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengkafirkan mereka, dan Dia mengabarkan bahwa Dia tiada memberikan petunjuk kepada mereka padahal mereka itu beralasan dengan sekedar cinta akan dunia ini. Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang-orang murtad karena sebab mementingkan dunia atas akhirat itu, mereka adalah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah

dan mereka itu adalah orang-orang yang lalai. Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan dengan pemberitahuan yang pasti lagi dikuatkan bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi.

Dalil Kelima Belas:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُواْ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓاْ إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya"." **(Al Kahfi: 20)**

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan tentang ***ashabul kahfi*** –bahwa mereka menyebutkan tentang sikap orang-orang musyrik-: Mereka bila menguasai dan menangkap kalian, maka mereka itu mempunyai dua pilihan: Bisa jadi mereka itu membunuh kalian dengan cara yang sadis yaitu dilempari, dan bisa jadi mereka itu mengembalikan kalian kedalam milah dan dien mereka , dan kalian tidak akan beruntung selama-lamanya, yaitu bila kalian menyetujui mereka atas diennya itu setelah mereka mampu menguasai dan menangkap kalian, maka kalian tidak akan beruntung selama-lamanya.

Ini adalah status orang yang menyetujui mereka setelah mereka mampu menguasainya, maka apa gerangan dengan orang yang menyetujui mereka dan mengirimkan surat kepada mereka dari jauh serta dia memenuhi panggilan mereka tanpa dikuasai terlebih dahulu dan tanpa dipaksa…?! Namun demikian mereka masih saja beranggapan bahwa mereka itu mendapatkan petunjuk.

Dalil Keenam Belas:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." **(Al Hajj: 11)**

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, yaitu di atas situasi tertentu, bila ia memperoleh kebaikan, yaitu kemenangan, kejayaan, kesehatan, kelapangan, keamanan, 'afiyah dan yang lainnya, maka ia tetap dalam keadaan itu, yaitu ia teguh dan mengatakan: "Ini adalah dien yang baik, kami tidak melihat di dalamnya kecuali kebaikan", dan bila ia ditimpa suatu bencana, yaitu rada takut, sakit, kekurangan dan

yang lainnya, maka ia berbalik kebelakang, yaitu murtad dari diennya dan kembali kepada ahlu syirik. Sehingga ayat ini selaras sekali dengan keadaan orang yang terpuruk dari diennya dalam fitnah ini.[165] Karena sesungggguhnya sebelum muncul fitnah ini mereka itu beribadah kepada Allah di atas suatu keadaan, mereka bukan beribadah kepada Allah diatas dasar keyakinan dan keteguhan, dan tatkala mereka ditimpa fitnah ini, maka mereka terpuruk (murtad) dari diennya, mereka menampakkan sikap setuju terhadap kaum musyrikin, mereka memberikan sikap taat kepada mereka, dan mereka keluar dari ***jama'atul muslimin*** ke ***jama'atul musyrikin,*** sehingga mereka itu bersama orang-orang musyrik di akhirat nanti sebagaimana mereka bersama mereka di dunia ini, mereka rugi dunia dan akhirat, dan itulah kerugian yang nyata.

Ini, padahal banyak dari mereka berada dalam *'afiyah*, tidak ada musuh yang datang kepada mereka, akan tetapi mereka berburuk sangka kepada Allah, mereka menduga bahwa Allah akan menguasakan kebathilan dan para pelakunya terhadap al haq dan orang yang memegangnya.

Maka buruk sangka mereka kepada Allah itu menjerumuskan mereka, sebagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman tentang orang yang berburuk sangka terhadap-Nya:

وَذَٰلِكُمۡ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمۡ أَرۡدَىٰكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu, Maka jadilah kamu Termasuk orang-orang yang merugi." ***(Fushilat: 23)***

Engkau, wahai orang yang telah diberi karunia oleh Allah dengan keteguhan di atas Islam ini, hati-hatilah hati kamu ini dimasuki oleh sedikit keraguan, atau menganggap bagus apa yang dilakukan oleh orang-orang yang murtad itu, dan bahwa sikap setuju mereka terhadap orang-orang musyrik itu serta menampakkan ketaatan kepada mereka adalah pendapat yang baik, karena rasa takut akan jiwa, harta dan keluarga. Sesungguhnya syubhat inilah yang telah menjerumuskan banyak dari kalangan orang-oang terdahulu dan orang-orang kemudian ke dalam syirik terhadap Allah, namun Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mengudzur mereka dengan alasan itu, karena sebenarnya banyak dari mereka itu mengetahui kebenaran dan meyakininya dalam hati, akan tetapi mereka berbuat syirik karena delapan alasan yang telah Allah sebutkan dalam Kitab-Nya atau karena sebagiannya. Dan Alalh *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mengudzur seorangpun dengan alasan-alasan yang delapan itu dan tidak pula dengan sebagiannya, Dia berfirman:

قُلۡ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ وَإِخۡوَٰنُكُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ وَعَشِيرَتُكُمۡ وَأَمۡوَٰلٌ ٱقۡتَرَفۡتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٞ تَخۡشَوۡنَ كَسَادَهَا
وَمَسَٰكِنُ تَرۡضَوۡنَهَآ أَحَبَّ إِلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٖ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦۗ وَٱللَّهُ
لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

---

[165] Fitnah disini adalah penyerangan pasukan syirik Turki Utsmaniy ke negeri tauhid (Nejd). Pent.

"Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." ***(At Taubah: 24)***

<u>Dalil Ketujuh Belas</u>:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَى ٱلشَّيۡطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمۡ قَالُواْ لِلَّذِينَ كَرِهُواْ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمۡ فِي بَعۡضِ ٱلۡأَمۡرِۖ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِسۡرَارَهُمۡ ﴿٢٦﴾ فَكَيۡفَ إِذَا
تَوَفَّتۡهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَضۡرِبُونَ وُجُوهَهُمۡ وَأَدۡبَٰرَهُمۡ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُواْ مَآ أَسۡخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُواْ رِضۡوَٰنَهُۥ
فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." ***(Muhammad: 25-28)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan tentang orang-orang yang murtad: Bahwa setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka murtad atas dasar ilmu, dan pengetahuan mereka akan kebenaran ini tidaklah bermanfaat bagi mereka bila disertai kemurtaddan ini. Dan syaitan telah memperdaya mereka dengan cara mempermudah mereka untuk berbuat dosa dan menghiasi kemurtaddan yang mereka lakukan.

Dan begitulah keadaan orang-orang murtad dalam fitnah ini: Syaithan telah memperdaya mereka, ia membuat mereka menduga bahwa rasa takut itu adalah udzur bagi mereka dalam ***riddah***, dan sesungguhnya mereka dengan mengetahui al haq, mencintainya dan menyaksikan akan kebenarannya bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak berpengaruh negatif terhadap mereka. Sedangkan mereka lupa bahwa banyak dari kaum musyrikin itu mengetahui kebenaran, mencintainya, bersaksi akannya, akan tetapi mereka meninggalkan mengikutinya dan tidak mengamalkannya, karena rasa cinta kepada dunia ini dan rasa takut terhadap jiwa, harta, sumber pencaharian dan kedudukan. Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatakan: *"Yang demikian itu karena Sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan"* ***(Muhammad: 26).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa sebab kemurtaddan yang terjadi pada diri mereka, permudahan untuk berbuat dosa dari syaithan dan memanjanggkan angan-angan terhadap mereka adalah ucapan mereka terhadap orang-orang yang membenci apa yang tellah Allah turunkan: *"Kami akan mentaati kalian dalam sebagian urusan".*

Bila saja orang yang menjanjikan kepada orang-orang musyrik yang membenci apa yang telah Allah turunkan untuk taat kepada mereka dalam sebagian urusan, dia itu kafir meskipun tidak melakukan apa yang dia janjikan kepada mereka itu, maka apa gerangan dengan orang yang setuju terhadap orang-orang musyrik yang membenci apa yang telah Allah turunkan berupa perintah ibadah kepada-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya dan (perintah) meninggalkan ibadah kepada selain-Nya seperti ***andaad*** (tandingan-tandingan), thaghut-thaghut dan orang yang sudah meninggal, serta dia menampakkan bahwa kaum musyrikin itu berada di atas petunjuk, dan bahwa ahlu tauhid itu keliru dalam memerangi mereka, serta bahwa kedamaian itu adalah bersikap damai dengan mereka dan masuk ke dalam ajaran mereka yang bathil?! Maka sesungguhnya mereka itu adalah lebih utama lagi divonis murtad daripada orang-orang yang menjanjikan taat kepada kaum musyrikin dalam sebagian urusan. Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan keadaan mereka sangat mengerikan saat menemui ajalnya, kemudian Dia mengatakan: *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."* ***(Muhammad: 28)***

Dan tidak meragukan seorang muslimpun bahwa mengikuti kaum musyrikin itu, masuk dalam jajaran mereka, bersaksi bahwa mereka itu di atas petunjuk, membantu mereka untuk melenyapkan tauhid dan ahlinya, serta membela kubah kuburan, pelacuran dan liwath: adalah tergolong sikap mengikuti apa yang membuat Allah murka dan termasuk sikap benci dengan terhadap ***ridlwanullah.*** Dan bila dia mengklaim bahwa itu dilakukan karena alasan takut, maka sesungguhnya Allah tidak mengudzur kaum murtaddun dengan alasan takut dari kaum musyrikin, bahkan justeru Dia melarang takut dari mereka. Mana ini semua bila dibandingkan dengan orang yang mengatakan: Tidak ada penyimpangan dari apa yang kami lakukan, kami tetap di atas dien kami!!!

<u>Dalil Kedelapan Belas</u>:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu." dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta". ***(Al Hasyr: 11)***.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menetapkan ukhuwah (persaudaraan) antara kaum munafiqin dengan orang-orang kafir. Dan Dia mengabarkan bahwa mereka mengatakan kepada kaum Kuffar secara rahasia: *"Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu".* Yaitu: "Bila kalian dikalahkan oleh Muhammad *-shallallaahu 'alaihi wa sallam-* dan dia mengusir kalian dari negeri kalian, niscaya kamipun akan keluar bersama kalian, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu", yaitu "Kami tidak akan mendengar dari seorangpun ucapan tentang sikap terhadap kalian, dan kami tidak akan taat kepada siapapun dalam menyusahkan kalian, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu, dan Kami bersama Kalian". Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyaksikan bahwa mereka itu adalah benar-benar dusta dalam ucapannya ini.

Bila saja berjanji kepada kaum musyrikin secara rahasia –untuk masuk bergabung bersama mereka, membela mereka, dan keluar bersama mereka bila mereka diusir– adalah sebagai bentuk kemunafikan dan kekafiran meskipun janji itu dusta, maka apa gerangan dengan orang yang menampakkan hal itu terhadap mereka dalam keadaan jujur, dia datang menghadap mereka, masuk ke dalam ketaatan kepada mereka, tunduk kepada mereka, masuk dalam ketaatan kepada mereka, dia mengajak orang lain kepadanya, dia membela mereka, tunduk kepada mereka, dia menjadi bagian mereka, dan membantu mereka dengan harta dan pikiran…?! Ini, padahal orang-orang munafiq itu tidak melakukan hal itu kecuali karena rasa takut dari datangnya bencana, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ
أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾

*"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka". **(Al Maidah: 52).***

Dan memang begitulah keadaan kebanyakan orang-orang yang murtad dalam fitnah ini: Sesungguhnya alasan kebanyakan mereka adalah alasan yang telah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebutkan tentang orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya, dan dia tidak mengudzur mereka dengan alasan ini, Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ
أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾ وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمُوا۟
بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۙ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ ۚ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَأَصْبَحُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang

*mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?", rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi". **(Al Maidah: 52-53)**.*

Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala berfirman*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

*"Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui". **(Al Maidah: 54).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa di saat ada orang-orang yang murtad, pasti ada orang-orang yang mencintai-Nya lagi dicintai-Nya serta berjihad. Dia menyebutkan sifat mereka, yaitu bersikap lemah lembut dan tawadlu' terhadap orang-orang mu'min, serta bersikap kasar dan keras terhadap orang-orang kafir.[166] Kebalikan orang yang bersikap lemah-lembut, tawadlu' dan ramahnya terhadap 'Ubbadul Qubab,[167] dan para pezina dan sodomi, sedangkan sikap keras dan kasarnya adalah terhadap muwahhidien dan yang memurnikan ibadah semata kepada Allah !!!

Cukuplah ini sebagai bukti kekafiran orang yang setuju dengan mereka, meskipun dia mengklaim takut, sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖ

*"Dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela" **(Al Maidah: 54)***

Ini kebalikan orang yang meninggalkan kejujuran dan jihad karena takut dari kaum musyrikin. Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ

*"Yang berjihad di jalan Allah"**(Al Maidah: 54)***

Yaitu dalam mentauhidkan-Nya seraya sabar di atasnya dalam rangka mengharapkan wajah Rabb-nya, supaya kalimat-Nya adalah yang tertinggi. *"Dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela"**(Al Maidah: 54),*** Yaitu tidak peduli dengan orang yang

[166] Orang-orang murtad sekarang keras terhadap kaum muwahhidien, dan lemah lembut terhadap para thaghut dan kaum musyrikin ***'ubbadul qubuur*** dan ***'ubbadud dustuur***, bahkan mereka mengatakan bahwa wajib loyalitas kepada penguasa yang menganut sistem demokrasi, berfalsafah syirikiyyah, berundang-undangkan UUD buatan manusia, lagi loyalitas kepada PBB dan Amerika, dan memusuhi para muwahhiden, serta orang yang khurruj terhadapnya dari kalangan muwahhidien adalah Khawarij, karena mereka (para thaghut) itu masih mengucapkan syahadat, dan shalat. Pent.

[167] **'Ubbadul Qubab** adalah para pengusung ibadah kepada kubah kuburan keramat, dan sekarang lebih modern lagi, yaitu pengusung kubah besar parlemen, juga mengusung berhala lambang falsafah syirik. Pent.

mencelanya dan menyakitinya dalam dien merekaa ini, justru mereka tetap berjalan di atas diennya seraya berjihad di jalannya tanpa mengindahkan celaan, kemurkaan, dan keridlaan seorangpun dari makhluq ini. Yang menjadi ***himmah*** dan tujuan utamanya adalah keridlaan Sayyid dan Ma'buud mereka, serta lari dari kemurkaan-Nya.

Ini berbeda dengan orang yang ***himmah*** dan tujuan utamanya adalah keridlaan dan harapan terhadap ***'ubbadul Qubaab***, pezina, dan pelaku sodomi, serta lari dari apa yang membuat mereka murka!! Sesungguhnya ini adalah puncak kesesatan dan kehinaan. Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui". ***(Al Maidah: 54)***

Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarrkan bahwa kebaikan yang agung dan sifat-sifatnya yang terpuji yang diberikan kepada orang-orang mukmin yang teguh di atas diennya saat terjadi kemurtaddan dan berbagai fitnah ini adalah bukan dengan daya dan kekuatan mereka, akan tetapi itu adalah murni karunia Allah yang Dia berikan kepada orang yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman-Nya:

يَخۡتَصُّ بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

"Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar." ***(Ali Imran: 74)***

Kemudian Dia mengatakan:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمۡ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)." ***(Al Maidah: 55)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan, dengan khabar yang bermakna perintah: Untuk loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin serta terkandung di dalamnya larangan loyalitas kepada musuh-musuh Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin.

Dan tidak samar lagi, mana dari dua kelompok itu yang lebih dekat –terhadap Allah dan Rasul-Nya, pendirian shalat dan penunaian Zakat– apakah pengusung berhala, kubah, zina, liwath, khamr dan kemungkaran lainnya, atau itu adalah orang-orang yang bertauhid, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat….!!!??? Dan orang yang loyalitas kepada lawan kaum muwahhidien adalah telah meletakkan loyalitas bukan pada tempatnya, dia lebih mengutamakan loyalitas kepada ahli syirik, berhala dan kubah daripada loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin yang mendirikan shalat lagi menunaikan zakat.

Kemudian Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa kemenangan itu adalah bagi ***hizbullah*** dan bagi orang yang loyal kepada mereka, Dia berfirman:

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَإِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡغَـٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang." ***(Al Maidah: 56)***

Dalil Kesembilan Belas:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

لَّا تَجِدُ قَوۡمًا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأَخِرِ يُوَآدُّونَ مَنۡ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوۡ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمۡ أَوۡ أَبۡنَآءَهُمۡ أَوۡ إِخۡوَٰنَهُمۡ أَوۡ عَشِيرَتَهُمۡۚ أُوْلَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلۡإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنۡهُۖ وَيُدۡخِلُهُمۡ جَنَّـٰتٍ تَجۡرِى مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَاۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ أُوْلَـٰٓئِكَ حِزۡبُ ٱللَّهِۚ أَلَآ إِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka Itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." ***(Al Mujadilah: 22)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa engkau tidak akan mendapati orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun itu adalah kerabat yang paling dekat, serta bahwa hal ini menafikan keimanan lagi bertentangan dengannya. Hal itu dan keimanan tidak bisa bersatu kecuali seperti bersatunya air dengan api. Di tempat lain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatakan:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَابَآءَكُمۡ وَإِخۡوَٰنَكُمۡ أَوۡلِيَآءَ إِنِ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡكُفۡرَ عَلَى ٱلۡإِيمَـٰنِۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim." ***(At Taubah: 23)***

Dalam dua ayat ini terdapat penjelasan yang sangat terang bahwa tidak ada udzur bagi seorangpun dalam sikap setuju terhadap kekafiran, karena alasan takut atas harta, anak, isteri, keluarga dan hal lainnya yang biasa di gunakan sebagai udzur (alasan) oleh banyak orang. Bila saja tidak di***rukhshah***kan bagi seorangpun dalam hal kasih sayang dengan orang-orang kafir dan dalam menjadikan mereka sebagai ***auliyaa*** bagi dirinya karena alasan takut dari mereka dan dalam rangka mementingkan keridlaan mereka, maka apa gerangan dengan orang yang menjadikan orang-orang kafir yang jauh sebagai ***auliyaa*** dan shahabat dekat, dan dia menampakkan sikap setuju atas

ajaran mereka karena alasan takut atas sebagian hal, serta karena cinta terhadap hal itu. Dan yang sangat mengherankan adalah sikap menganggap baik yang mereka lakukan terhadap hal itu, dan penghalalan mereka terhadapnya, sehingga mareka menggabungkan antara ***riddah*** dan penghalalan yang haram.[168]

<u>Dalil Kedua Puluh</u>:

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَـٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus." ***(Al Mumtahanah: 1)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang yang ***tawalliy*** kepada musuh-musuh Allah meskipun mereka itu adalah kerabat sendiri, maka dia itu telah tersesat dari jalan yang lurus, yaitu dia melenceng dari ***ash shirathul mustaqiim*** dan dia keluar darinya kepada kesesatan. Maka coba bandingkan hal ini dengan orang yang mengklaim bahwa dirinya berada di jalan yang lurus dan tidak keluar darinya, sesungguhnya ini (penganggapan dirinya tidak tersesat saat loyalitas kepada orang-orang kafir, pent) adalah bentuk pendustaan terhadap Allah, sedangkan orang yang mendustakan Allah, maka dia itu adalah kafir. Dan ini adalah bentuk penghalalan terhadap apa yang telah Allah haramkan, yaitu loyalitas kepada orang-orang kafir,

---

[168] Seperti hal itu bahkan lebih dahsyat adalah orang-orang yang mengetahui bahwa demokrasi itu adalah penyandaran hukum kepada selain Allah (yaitu kepada rakyat atau mayoritasnya), terus dengan dalih-dalih yang mereka ada-adakan sendiri, mereka membolehkan masuk dalam sistem demokrasi, sehingga mereka menggabungkan pada diri mereka antara riddah dan penghalalan kemusyrikan, ini yang dilakukan oleh sebagian orang-orang yang mengaku sebagai partai Islam. Bahkan yang lebih dahsyat lagi adalah orang yang menganggap masuk dalam sistem demokrasi (parlemen dan pemberian suara) adalah wajib dan termasuk jihad, ini adalah bentuk pewajiban yang syirik. Dan di antara mereka ada yang tidak mengetahui bahwa penyandaran hak membuat hukum kepada selain Allah itu syirik, maka orang ini memang tidak mengetahui tauhid semenjak awal, sedangkan orang yang tidak mengetahui tauhid adalah bukan orang muwahhid. Di sisi lain ada orang-orang mengetahui bahwa penguasa negeri ini berfalsafahkan falsafah syirik, demokrasi, UUD buatan, loyalitas kepada PBB dan Amerika, dan mereka tidak ikut dalam sistem itu, akan tetapi mereka mengatakan bahwa wajib loyalitas kepada pemimpin negeri ini, maka orang ini telah mewajibkan yang haram. Pent.

sedangkan orang yang menghalalkan yang haram, maka dia kafir.[169] Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan syubhat orang yang beralasan dengan kerabat dan anak-anak, Dia berfirman:

لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُكُمْ ۚ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾

"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." ***(Al Mumtahanah: 3)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak menerima alasan orang yang beralasan dengan kerabat dan anak-anak, khawatir terhadap mereka dan beratnya meninggalkan mereka, bahkan Dia mengabarkan bahwa itu semua tidak bermanfaat di hari kiamat dan tidak bisa menyelamatkan dari adzab Allah, sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain:

فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." ***(Al Mukminun: 101)***

Dalil Kedua Puluh Satu:

Dari sunnah adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya dari Samurah Ibnu Jundub *radliyallahu 'anhu* dari Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam,* sesungguhnya beliau berkata:

من جامع المشرك وسكن معه فإنه مثله

"Siapa yang berkumpul bersama orang musyrik dan dia tinggal bersamanya, maka sesungguhnya dia itu seperti orang musyrik itu."

Dalam hadits ini Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* menjadikan orang yang berkumpul bersama orang-orang musyrik, berbaur dengan mereka, serta tinggal bersama mereka, maka dia itu sama seperti mereka. Maka apa gerangan dengan orang yang menampakkan di hadapan mereka sikap setuju terhadap ajaran mereka, memberi mereka tempat dan membantunya. Mereka berkata: "Kami takut", maka dikatakan kepada mereka: "Kalian dusta", dan lagi pula rasa takut itu bukanlah alasan (udzur), sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", Maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah." ***(Al Ankabut: 10)***

---

[169] Bila menghalalkan apa yang Allah haramkan adalah kekafiran dan pelakunya adalah kafir, maka apa gerangan dengan orang yang mewajibkan apa yang telah Allah haramkan itu, maka ini lebih kafir, seperti orang yang mewajibkan muslim loyalitas kepada penguasa yang berfalsafahkan falsafah syirik, demokrasi, UUD buatan serta loyalitas kepada PBB, dan mereka menuduh kaum muwahhidien yang membangkang terhadap penguasa itu sebagai khawarij, maka itu tidak diragukan kekafirannya. Dan bila mereka itu tidak mengetahui bahwa penguasa itu kafir lagi thaghut padahal mereka mengetahui bahwa penguasa itu menjadikan demokrasi sebagai sistem yang berlaku, UUD buatan sebagai acuan, falsaffah syirik sebagai falsafahnya, dan PBB sebagai induknya, maka orang-orang itu tidak memahami *Laa Ilaaha Illallaah.* Pent.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mengudzur orang yang murtad dari diennya saat disakiti dan takut, maka apa gerangan dengan orang yang tidak disakiti dan tidak takut, bahkan justeru dia mendatangi kebathilan karena senang terhadapnya dan karena takut tertimpa bencana.

Dalil-dalil atas hal ini adalah sangat banyak. Dan dalam apa yang telah diuraikan telah terdapat kadar cukup bagi orang yang diinginkan oleh Allah untuk diberi hidayah, dan adapun orang yang Allah inginkan fitnah dan kesesatannya, maka itu sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتۡ عَلَيۡهِمۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوۡ جَآءَتۡهُمۡ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُاْ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih." ***(Yunus: 96-97)***

Kita memohon kepada Allah ***Al Karim Al Mannan*** agar Dia menghidupkan kita dalam iman dan mewafatkan kita dalam keadaan Islam, serta Dia menggabungkan kita bersama orang-orang shalih, tanpa kita ditimpa kehinaan dan fitnah, dengan rahmat-Nya, dan Dia adalah ***Arhamurraahimiin.***

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Muhammad, keluarganya dan para shahabatnya, Amin.



TAMBAHAN

المتممة لكلام أئمة الدعوة في مسألة الجهل في الشرك الأكبر

PERNYATAAN AIMMAH DAKWAH PERIHAL KEJAHILAN DALAM SYIRIK AKBAR

Oleh:

Syaikh Ali Ibnu Khudlair Al Khudlair

•••

I. MUQADDIMAH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji hanya bagi Allah *Rabbul 'Alamin*, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan Rasul yang paling agung Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya dan para sahabat seluruhnya,

Wa ba'du:

Ini adalah penyempurnaan bagi apa yang telah di tulis oleh para Imam dakwah Salafiyyah dalam masalah **ketidakdiuzduran** dengan sebab kebodohan dalam syirik akbar. Saya telah menjadikannya sebagai penyempurna bagi kitab-kitab berikut ini yang berbicara tentang ***'adamul 'udzri bil jahli*** (ketidakdiuzduran dengan sebab kebodohan), yaitu:

1. ***Mufidul Mustafid Fi Kufri Taarikittauhid*** karya Asy-Syaikh Al-'Allamah Al-Imam Muhammad Ibnu Abdul Wahhab *rahimahullah*.
2. ***Risalatul Intishaar li Hizbillahil Muwahhidin war Raddi 'Alal Mujadil 'Anil Musyrikin,*** karya Syaikh Abdullah Ibnu Abdurrahman Aba Buthain *rahimahullah*.
3. ***Risalah Takfir Al Mu'ayyan,*** karya Asy-Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman Alu Asy-Syaikh *rahimahullah*.

Di dalamnya saya telah meringkas tiga kitab ini, dan saya menambahkan apa yang dikatakan para ulama dalam masalah ini di awal risalah. Dan pada dasarnya ada pada kitab saya ***Al Jam'u Wa Tajrid Fi Syarhi Kitabit Tauhid Lisy Syaikh Muhammad Ibni Abdil Wahhab,*** terus saya menjadikannya dalam risalah tersendiri karena melihat ia amat urgen dan demi memudahkan bagi orang yang ingin mengetahui masalah ini, dan hanya Allah-lah yang memberi petunjuk dan memudahkan kepada jalan yang lurus.

Semoga shalawat, Allah limpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya .

II. PASAL PERTAMA
Sejarah Syubhat Ini

Syubhat ini belum muncul sebelum zaman **Ibnu Taimiyyah,** karena setiap orang yang mengklaim pengudzuran (pelaku syirik akbar karena kebodohan) maka sesungguhnya ucapan yang terdahulu yang dijadikannya sebagai dalil adalah ucapan Ibnu Taimiyyah bahwa beliau mengudzurnya.

Kemudian syubhat ini muncul di zaman **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** dari dua macam orang:

1. Orang-orang sesat yang menyebarkan syubhat ini, maka beliau membantah dalam ***Mufidul Mustafid***
2. Orang yang lebih ringan, karena syubhat ini muncul pada orang-orang itu dengan sebab kesamaran sedang mereka itu adalah para pencari kebenaran, seperti murid-murid beliau di Dir'iyyah dan di Ahsa, kemudian syubhat ini padam setelah itu…

Kemudian syubhat ini muncul lagi di masa Syaikh Abdirrahman Ibnu Hasan, di mana penganutnya adalah Dawud Ibnu Jirjis dan Utsman Ibnu Manshur, maka syubhat ini dihadang oleh Syaikh Abdirrahman Ibnu Hasan dan dibantu oleh putranya yaitu Syaikh Abdullathif di dalam tulisan-tulisannya yang terkenal, juga dibantu oleh Syaikh Aba Buthain….

Kemudian syubhat ini muncul pada masa generasi ketiga, maka tampillah **Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman** dan **Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman** menghadangnya di dalam tulisan-tilisan dan fatwa-fatwa dan dibantu atas hal ini oleh dua putra **Syaikh Abdullathif**, yaitu **Abdullah** dan **Ibrahim.** Dan Syubhat itu senantiasa ada dan muncul dengan baju baru di setiap masa.

Dan di masa ini ada orang yang memunculkan bahwa masalah pengudzuran dengan sebab **kebodohan dalam syirik akbar** ini adalah masalah yang ada perselisihan di dalamnya terus dia menghikayatkan perselisihan atas dua pendapat, dan ini ada dalam sebagian kitab-kitab dan diktat-diktat masa kini, padahal sesungguhnya bila dia menyebutkan perselisihan itu tidaklah dia menyandarkannya kepada seorangpun, akan tetapi dia menyandarkanya begitu saja. Sedangkan sumber muncul pemahaman ini adalah dugaan mereka bahwa **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** memiliki dua pendapat dalam masalah ini, di mana mereka melihat kepada sebagian teks-teks Syaikh Muhammad, terus mereka memahami pengudzuran dengan sebab kebodohan darinya. Jadi pernyataan ini dibangun di atas praduga perkiraan dan pemahaman yang salah dan ini insya Allah kami akan membicarakannya dalam pasal-pasal berikutnya serta kami akan menjawab di dalamnya tentang orang yang memahami teks-teks ucapan beliau itu di atas makna yang tidak dimaksudkan oleh beliau dan kami akan menuturkan pemahaman yang benar untuk itu…

Dan ringkasnya bahwa penghikayatan perselisihan dalam masalah **Al 'Udzru Bil Jahli** adalah *muhdats* (hal baru/bid'ah) yang tidak muncul kecuali di zaman ini, adapun di zaman-zaman yang lalu maka sesungguhnya ia disebutkan atas dasar bahwa ia *ijtihad* yang tidak dianggap sebagai perselisihan di dalamnya, dan ini adalah seperti masalah

orang yang mengatakan bahwa Takfier Jahmiyyah itu ada perselisihan di dalamnya menjadi dua pendapat, kemudian ia menghikayatkan perselisihan itu tanpa menyandarkannya kepada seorangpun akan tetapi ia hanyalah dugaan yang salah yang dibangun di atas pemahaman yang salah terhadap sebagian ucapan Ibnu Taimiyyah (dan orang yang mengatakan ini tidak membedakan antara penggunaan-penggunaan Ibnu Taimiyyah terhadap penyebutan **Jahmiyyah**, maka penyebutan ini berbeda sesuai konteks), dan ini muncul pada zaman **Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman**, maka beliau membantah mereka (dengan menjelaskan) bahwa masalah ini adalah masalah yang sudah disepakati dalam Takfier Jahmiyah dan tidak ada perselisihan di dalamnya sebagaimana dalam kitabnya *Raf'ul Iltibas* dan kitab *Kasyfusy Syubhatain.* Dan kami akan menukil ucapannya dalam hal ini Insya Allah dalam pasal-pasal berikutnya. Dan tampil juga dalam menghadang hal itu Abdullah dan Ibrahim putra Asy-Syaikh Abdullathif, mereka berkata: "Dan adapun memohon kepada orang-orang shaleh, istighatsah dengan mereka dan menuju mereka dalam kondisi-kondisi genting dan sulit, maka ini tidak seorang muslimpun menyelisihi dalam pengharamannya dan (dalam) vonis bahwa ia termasuk dalam syirik akbar, maka dalam pengkafiran mereka dan pengkafiran Jahmiyyah tidak ada dua pendapat". (*An-Najdiyyah*: 3/66) *wallahu'alam*

III. PASAL KEDUA

Apakah Orang Yang Jatuh Dalam Syirik Akbar Dinamakan Musyrik Dengan Sekedar Perbuatan Dan Keterjatuhan Dia Di Dalamnya Dan Dikhawatirkan Terhadapnya Dari Hal Itu Walaupun Dia Itu Jahil Atau Muqallid Atau Yang Melakukan Takwil Atau Yang Keliru Ijtihad Ataukah Tidak?

Dan dibangun di atas hal itu apakah kebodohan (al jahlu) itu udzur dalam syirik akbar ataukah bukan udzur sebagaimana ia madzhab salaf seperti yang akan datang nanti Insya Allah ta'ala, dan seperti itu juga takwil, taqlid dan keliru ijtihad. Dan ini menarik kami untuk menjabarkan masalah yang agung ini yang mana ia adalah termasuk bab-bab terpenting pengkajian tauhid dan pemahaman syirik. Dan ia juga temasuk bab-bab terpenting pemilahan antara *asma'* (nama-nama) dengan *ahkam* (hukum-hukum) sesekali, dan tidak memilahkannya di tempat lain pada lain kali, dan sedangkan hal ini mengharuskan penyebutan masalah lewat pasal-pasal, nukilan-nukilan, dan catatan-catatan yang di dalamnya kami menuturkan ucapan para ulama kemudian ucapan **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** dan ucapan murid-muridnya semenjak zaman Syaikh hingga sekarang, dan sebelum itu adalah ucapan **Ibnu Taimiyyah** dan **Ibnu Qayyim**, dan kami menukil ijma-ijma dalam hal itu dan qiyas-qiyas yang shahih dalam hal itu dan sekarang kami masuk dalam masalah ini seraya kami katakan:

IV. PASAL KETIGA

Nukilan-Nukilan Dari Ucapan Ulama Tentang Masalah Al Jahlu

1. Dan dalam **Ash-Shahih** dari Ibnu 'Abbas *radhiallahu'anhu* tentang kaum Nuh *'alaihissalam* [Kemudian tatkala ilmu dilupakan maka hal-hal itu diibadati], selesai.

Yaitu diibadati saat kebodohan, maka mereka dinamakan orang-orang yang beribadah kepada selain Allah walau mereka bodoh.

2. Dalam **Badaa-i'ush Shanaa-i' 7/132** [Kitab Assiyar, bab hukum-hukum yang berbeda-beda dengan sebab perbedaan dua negeri, berkata: Maka sesungguhnya Abu Yusuf meriwayatkan dari Abu Hanifah [ia pernah berkata tidak ada udzur bagi seorang makhlukpun dalam kebodohannya terhadap pengetahuan akan Penciptanya, karena kewajiban atas seluruh makhluk adalah mengenal Ar-Rabb *Subhanahu wa ta'ala* dan mentauhidkan-Nya, karena apa yang dia lihat berupa penciptaan langit dan bumi serta penciptaan dirinya dan penciptaan makhluk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* lainnya. Adapun *faraaidh* (hal-hal yang difardlukan syari'at), maka orang yang belum mengetahuinya dan belum sampai (hujjah) kepadanya maka sesungguhnya ini belum tegak atasnya *hujjah hukmiyyah*] selesai.

3. **Asy-Syaikh Abdulathif** berkata dalam Mishbahudh Dhalam hal: 123 dan dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah Ibnu Ahmad: Telah memberitahu kami Abu Sa'id Ibnu Ya'qub Ath-Thaliqaniy, telah mengabari kami Al Mua-mmil Ibnu Ismail, saya telah mendengar 'Imarah Ibnu Zazan berkata: Telah sampai kabar kepadaku bahwa Qadariyyah dikumpulkan di hari kiamat bersama kaum musyrikin, maka mereka berkata: Demi Allah kami tidak pernah menyekutukan (Allah); maka dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya kalian ini telah menyekutukan (Allah) dari arah yang kalian tidak ketahui," selesai. Tidak kalian ketahui artinya bodoh (*juhhal*).

4. **Ibnu Jarir** berkata dalam tafsirnya tentang firman Allah ta'ala dalam surat Al- A'raf 30:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ۗ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

"*Sebagian telah diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaithan-syaithan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk*", beliau berkata: Sesungguhnya sebagian yang telah pasti kesesatan bagi mereka, hanyalah mereka itu sesat dari jalan Allah dan menyimpang dari jalan yang terang adalah dengan sebab mereka menjadikan syaithan-syaithan pelindung dan penolong (mereka) selain Allah, karena kejahilan mereka terhadap kesalahan apa yang mereka lakukan itu, bahkan mereka melakukan hal itu sedang mereka mengira bahwa mereka itu berada di atas petunjuk dan kebenaran serta bahwa yang benar itu adalah apa yang mereka lakukan dan kerjakan. Dan ini adalah termasuk dalil yang paling jelas terhadap kekeliruan ucapan orang yang mengklaim bahwa Allah tidak akan mengadzab seorangpun atas maksiat yang ia kerjakan atau kesesatan yang dia yakini kecuali bila dia melakukannya setelah ia mengetahui kebenaran yang sebenarnya terus ia melakukan maksiat/kesesatan itu sebagai pembangkangan darinya terhadap Rabb-nya, karena hal itu seandainya seperti itu tentulah tidak ada perbedaan antara golongan kesesatan yang telah sesat sedang dia mengira bahwa ia mendapat

petunjuk dengan golongan yang mendapat petunjuk, padahal Allah telah membedakan antara nama-namanya dan hukum-hukumnya dalam ayat ini," selesai.

Dan **Syaikh Aba Buthain** telah menukil dari Ibnu Jarir pada tafsir firman Allah ta'ala:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ۗ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ

[*Sebagian di beri-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaithon-syaithon pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk*] **(Al-A'raf: 30)** Ibnu Jarir berkata: "Dan ini menunjukkan bahwa ***al jahil*** (orang yang bodoh) itu tidak di udzur. (Ad Durar: 10/392) dan silakan rujuk juga ucapan Ibnu Jarir dalam surat Al Kahfi: 104.

5. **Ibnu Katsir** telah menukil ucapan Ibnu Jarir tersebut seraya menyetujuinya dan mengakuinya pada tafsir ayat yang lalu.
6. **Al Baghawiy** *rahimahullah* berkata pada tafsir ayat itu juga: Dan di dalamnya ada dalil yang menunjukan bahwa orang kafir yang mengira bahwa ia dalam ajarannya itu berada di atas yang haq dan orang yang mengingkari serta orang yang membangkang adalah sama. Selesai.
7. **Al-Bukhariy** berkata dalam Ash-Shahih di kitab Al Iman pada bab maksiat itu termasuk urusan jahiliyyah, berkata: Dan pelakunya tidak dikafirkan dengan sebab melanggarnya kecuali dengan sebab syirik berdasarkan sabda Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* [*Sesungguhnya kamu adalah orang yang kejahiliyahan pada dirimu*] dan Allah 'Azza Wa Jalla berfirman:

   إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

   "*Sesunguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) penyekutuan terhadap-Nya, dan Dia mengampuni (dosa) di bawah syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya"* **(QS. An Nisa: 116).**
8. **Ibnu Mandah** *rahimahullah* berkata dalam kitabnya At-Tauhid 1/*314:* Bab penuturan bahwa mujtahid yang keliru dalam *ma'rifatullah* 'Azza Wa Jalla dan keesaan-Nya adalah seperti *mu'anid* (orang yang membangkang). Kemudian beliau berkata: Allah ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang kesesatan mereka dan pembangkangan mereka:

   قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

   "*Katakanlah: "Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang yang merugi perbuatannya ?" yaitu orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat dengan sebaik-baiknya"* **(QS. Al Kahfi: 103-104)**, kemudian beliau menukil atsar Ali Ibnu Abi Thalib tatkala ditanya tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya, maka beliau berkata: Kaum

kafir ahli kitab, para pendahulu mereka dahulunya di atas kebenaran terus mereka menyekutukan Rabb mereka 'azza wa jalla dan melakukan bid'ah dalam dien mereka serta mengada-ada atas diri mereka, maka mereka itu berkumpul di dalam kesesatan dan mereka menyangka bahwa mereka itu di atas kebenaran dan mereka ijtihad (bersungguh-sungguh) dalam kebatilan serta mereka menyangka bahwa mereka itu di atas kebenaran, sungguh telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya, dan Ali *radhiallahu'anhu* berkata: Di antara meraka ada Ahli Harura (Khawarij Haruriyyah).

Kemudain ia menuturkan atsar Salman Al-Farisiy *radhiallahu'anhu* tatkala ia menuturkan kepada Rasulullah keadaan orang-orang nashrani sebelum diutus beliau bahwa mereka melakukan shaum, shalat dan bersaksi bahwa engkau akan diutus, maka Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* berkata: Mereka itu termasuk penghuni neraka.

9. **Al Barbahariy** berkata dalam kitabnya Syarhus Sunnah no: 49 [Dan seorangpun dari ahli kiblat tidak dikeluarkan dari Islam sehingga ia menolak satu ayat dari Kitabullah 'Azza Wa Jalla atau menolak suatu dari atsar-atsar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* atau menyembelih kepada selain Allah atau shalat kepada selain Allah, dan barangsiapa melakukan suatu dari hal itu maka telah wajib atas dirimu untuk mengeluarkan dia dari Islam. Dan bila dia tidak melakukan sesuatu dari hal itu maka dia itu mu'min muslim secara nama bukan secara hakikat (sebenarnya)] selesai.

   Dan sebelum itu beliau menukil ucapan Umar *radhiallahu'anhu* [Tidak ada udzur bagi seorangpun dalam kesesatan yang ia lakukan yang ia menyangkanya sebagai petunjuk (kebenaran) dan (tidak ada udzur) dalam petunjuk (kebenaran) yang ia menyangkanya sebagai kesesatan, karena sungguh segala sesuatu telah dijelaskan dan hujjah telah tegak serta udzur telah terputus.

10. **Al-Lalikaiy** berkata dalam Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah 3/528, bab penuturan apa yang diriwayatkan dalam pengkafiran Al-Musyabbihah, berkata: Daud Al Jawaribiy berbicara tentang *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya), maka berkumpullah penduduk Wasith di antaranya Muhammad Ibnu Yazid, Khalid Ath-Thahhan, Hasyim dan yang lainnya, mereka mendatangi Gubernur dan memberitahunya tentang pendapat dia itu maka mereka sepakat untuk menumpahkan darahnya.

    Dan beliau menukil dari Yazid Ibnu Harun, berkata [Jahmiyyah dan *musyabbihah* di-*istitabah* (disuruh taubat). Begitu beliau menuduh mereka dengan hal yang besar].

Dan menukil dari Nu'aim Ibnu Hamdan, berkata: Barangsiapa menyerupakan Allah dengan sesuatu dari makhluk-Nya maka dia telah kafir, dan barangsiapa mengingkari sifat yang telah Allah tetapkan bagi Diri-Nya maka dia telah kafir. Dan ia menukil dari Ishaq **Ibnu Rahwiyyah**, berkata: Barangsiapa mensifati Allah terus dia menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat sesuatu dari makhluk Allah maka dia kafir kepada Allah yang Maha Agung, selesai.

[Dan barangsiapa beribadah kepada selain Allah maka dia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, diman dia menjadikan sebagian makhluk Allah sebagai tuhan yang diibadati].

11. Dan **Al-Qurtubiy** berkata dalam tafsirnya 7/319 pada ayat mitsaq, beliau berkata di akhirnya [Dan tidak ada udzur bagi muqallid (orang yang taqlid) dalam tauhid]. Selesai.

12. **Al-Qadli 'Iyadl** berkata dalam kitabnya Asy-Syifa di akhirnya pada pasal penjelasan ungkapan-ungkapan yang merupakan kekafiran dan yang masih diperselisihkan di dalamnya serta bukan kekafiran. Dan yang paling pertama beliau tuturkan adalah bahwa setiap ungkapan yang secara tegas menafikan rububiyyah dan wahdaniyyah (keesaan) atau peribadatan sesuatu kepada selain Allah atau (peribadatan sesuatu) di samping Allah, maka ia adalah kekafiran," selesai.

13. **Abu Wafa' Ibnu 'Uqail** *rahimahullah* berkata tentang orang yang menyeru penghuni kubur dan memasukkan kertas di atas kuburan bahwa itu termasuk syirik akbar. Dan para aimmah dakwah telah menukil hal itu secara sering darinya dalam bentuk pengakuan terhadapnya. **Syaikh Muhammad** berkata dalam *Tarikh Nejed* hal: 266 [Dan Ibnu 'Uqail menuturkan bahwa mereka itu kafir dengan perbuatan ini, yaitu; penyeruan penghuni kubur dan memasukkan kartas]. Dan **Syaikh Aba Buthain** berkata: [Telah lalu ucapan Ibnu 'Uqail dalam pemastiannya tentang kekafiran orang yang beliau cap mereka dengan kebodohan dalam apa yang mereka lakukan berupa sikap *ghuluw* terhadap kuburan, **Ibnu Qayyim** menukil ucapan ini dengan seraya menganggapnya baik] (Ad-Durar 10/387).

14. **Asy-Syaukani** berkata dalam Irsyadul Fuhul pada bab ijtihad [Kekeliruran yang mana ia menjadi penghalang dari mengenal Allah dan Rasul-Nya sebagaimana dalam penetapan ilmu terhadap sang Pencipta, tauhid dan keadilan, mereka berkata: Maka hal ini kebenaran di dalamnya adalah satu, barangsiapa menepatinya maka ia menepati kebenaran dan barangsiapa keliru di dalamnya maka dia kafir] dan berkata juga [sekedar mengucapkan *Laa ilaaha illallah* tanpa mengamalkan akan maknanya tidaklah menetapkan keislaman, karena sesungguhnya seandainya ia diucapkan oleh seorang dari ahli jahiliyyah dan ia masih tetap menyembah berhalanya, tentulah itu bukan keislaman] (Ad-Durr An Nadlid hal: 40)[170]

15. **Ibnu Farhun** berkata dalam *Tabshiratul Hukkam* pada Bab Riddah, berkata [Masalah, dan barangsiapa menyembah matahari atau bulan atau batu atau yang lainnya maka sesungguhnya dia itu dibunuh dan tidak disuruh taubat].

16. **Ibnu Qudamah** berkata dalam *Raudlatun Nadhir* pada bab ijtihad [Dan Al-Jahidh mengklaim bahwa orang yang menyelisihi Millatul Islam bila dia mengamati terus dia tidak mampu dari mencapai al haq maka dia itu diudzur lagi tidak dosa, dan (klaim) ini adalah kebatilan secara menyakinkan dan kekafiran terhadap Allah ta'ala serta penolakan terhadap-Nya dan terhadap Rasul-Nya *shallallahu'alaihi wa sallam*,

[170] Begitu juga orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah, sedang dia masih menyembah (mengikuti) berhala Pancasila, Demokrasi, UUD dan paghanisme hukum lainnya, maka dia itu bukan orang muslim walau khatam Al-Qur'an tiap hari atau tidak pernah tinggal shalat[(pent)]

karena sesungguhnya kami mengetahui secara pasti bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan orang Yahudi dan Nashrani untuk masuk Islam dan mengikutinya, serta mencela mereka atas sikap kebersikukuhan mereka, dan kita memerangi mereka semua dan membunuh orang yang baligh di antara mereka, serta kita mengetahui bahwa orang yang *mu'anid* lagi mengetahui itu termasuk sedikit, namun sesungguhnya mayoritas mereka adalah muqallid yang meyakini ajaran nenek moyang mereka secara taqlid dan mereka tidak mengetahui mu'jizat Rasulullah, kemudian beliau menuturkan ayat-ayat tentang hal itu].

17. (Adapun **Syaikh Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Wahhab**, maka beliau memiliki kitab tersendiri dalam hal itu, yaitu kitab *Al Kalimat An-Nafi'ah Fil Mukaffirat Al-Waqi'ah* dan ia itu ada dalam Ad-Durar: 10/149 tentang penuturan ucapan ulama mujtahidin yang mengikuti madzhab yang empat tentang apa yang dengannya orang muslim menjadi kafir dan murtad, dan bahwa mereka memulai bab hukum murtad dengan pembicaraan pada syirik akbar dan pengkafiran mereka terhadap para pelakunya serta ketidakdiudzuran mereka dengan kebodohan.

    Beliau menuturkan ucapan ulama madzhab syafi'iy, dan beliau sebutkan di antara mereka Ibnu Hajar Al-Haitamiy dalam kitab *AZ-Zawajir 'An-Iqtirafil Kabaair* pada dosa besar yang pertama, dan beliau menegaskan ketidakdiudzuran dengan sebab kejahilan dalam ucapannya: Penjelasan Syirik, dan penuturan sejumlah dari macam-macamnya karena seringnya ia terjadi pada manusia dan pada lisan kalangan awam tanpa mereka mengetahui (yaitu mereka jahil) bahwa seperti itu. Dan beliau menukil ucapan An-Nawawiy dalam Syarah Muslim tentang penyembelihan untuk selain Allah sebagai pengagungan bahwa itu syirik dan ia menjadi murtad dengan sebab penyembelihannya itu (dan ini adalah ***ta'yin*** kerena larangan dari sembelihan itu adalah bagi orang *mu'ayyan* dengannya). Dan beliau menukil ucapan **Abu Syamah** dalam *Al-Baa'its.* Dan menukil ucapan pemilik kitab *Tabyinul Maharim* dalam bab Al-Kufr, dan menyebutkan macam-macam dari syirik akbar, di antaranya orang yang sujud (beribadah) kepada selain Allah atau menyekutukan sesuatu dari makhluk-Nya dalam ibadah kepada-Nya, bahwa ia adalah kekafiran berdasarkan ijma dan ia dibunuh bila bersikukuh di atas itu. Dan menukil ucapan **Syaikh Qasim** dalam *Syarah Ad-Durar* tentang orang yang menyeru kepada selain Allah atau nadzar kepada selain-Nya dan bahwa ia telah kafir. Dan dari ucapan ulama madzhab Malikiy beliau menukil ucapan **Abi Bakar Ath-Thurthusiy**, dan menegaskan bahwa hal-hal yang dilakukan di zamannya berupa sikap sengaja mempersembahkan (sesuatu) kepada pohon dan yang lainnya bahwa ia adalah seperti perbuataan kaum musyrikin. Kemudian menuturkan ucapan ulama madzhab Hanbaliy, di mana beliau menyebutkan ucapan **Ibnu 'Uqail** tentang pengkafirannya terhadap orang yang mengagungkan kuburan dan yang mengkhithabi orang yang sudah mati dengan kebutuhan, bahwa mereka itu juga kafir. Dan menukil ucapan **Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim** dan ayahnya, dan beliau panjang lebar dalam hal itu pada *takfier* orang yang menyekutukan Allah serta tidak mengudzurnya dengan kebodohan." Selesai seraya diringkas.

V. PASAL KEEMPAT

Nukilan-Nukilan Penjelasan Dari Ucapan Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab Yang Menjadi Jelas Di Dalam Ucapan-Ucapan Beliau Dalam Masalah Ini

Peringatan: Insya Allah kami akan meletakkan catatan kaki di bawah halaman untuk mengomentari hal-hal yang butuh akan itu karena hal penting setelah selesai dari apa yang berkaitan dengan Syaikh Muhammad, adapun yang berkaitan dengannya mayoritas komentar adalah mengikuti apa yang kami nukil darinya .

(1) Dan sebelum nukilan-nukilan itu kami ingin menjelaskan bahwa Syaikh Muhammad memiliki kitab yang menyendiri yang khusus tentang masalah ini, yaitu kitab *Mufidul Mustafid Fi Kufri Taarikit Tauhid,* dan perhatikan teks ucapan beliau dalam judul kitab yang menegaskan pengkafiran orang yang meninggalkan tauhid yang sudah secara pasti adalah pelaku syirik, jadi dalam judul kitab itu ada takfier mu'ayyan (orang tertentu) bila dia berbuat syirik, dan beliau telah menyerang terhadap orang yang mengatakan bahwa Ibnu Taimiyyah tidak mengkafirkan *mu'ayyan* dalam hal syirik .

(2) Kitab *Kasyfusy Syubuhat* dalam banyak tempat darinya ada penegasan tentang ketidakdiudzuran dalam syirik akbar dengan sebab kebodahan.

(3) Juga dalam risalah *Sepuluh Pembatal Keislaman* milik beliau *rahimahullah*, beliau tidak mengudzur di dalamnya dengan sebab kebodohan, dan itu saat menuturkan sepuluh pembatal keislaman beliau menegaskan akan kesamaan hukum orang yang serius, main-main, berkelakar dan yang takut saat terjatuh di dalamnya kecuali orang yang dipaksa, dan beliau tidak mengecualikan kecuali orang yang dipaksa, seperti orang jahil atau yang melakukan takwil atau yang keliru (ijtihad)," selesai, silakan rujuk **Fatawa Aimmah An-Najdiyyah 3/188.**

(4) Dan di antara nukilan adalah ucapan Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dalam Ad-Durar As-Saniyyah 8/188 tatkala menuturkan kaum murtaddin dan kelompok-kelompok mereka, di antara mereka ada orang yang mendustakan Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* dan kembali kepada peribadatan terhadap berhala-berhala, dan di antara mereka ada yang mengakui kenabian Musailamah dengan dugaan bahwa Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* menyertakannya dalam kenabian, namun dengan demikian *para ulama ijma* bahwa mereka itu murtad walaupun mereka jahil akan hal itu, dan barangsiapa ragu akan kemurtadan mereka maka ia kafir.

(5) Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab berkata dalam **Ad-Durar 9/405-406** tatkala menukil ucapan Ibnu Taimiyyah dalam hal takfier: Dan ucapan Ibnu Taimiyyah[171] di setiap tempat yang kami kaji dari ucapannya tidak menyebutkan sikap tidak *takfier mu'ayyan* melainkan beliau melanjutkannya dengan sesuatu yang

[171] Ini menunjukkan bahwa Syaikh Muhammad telah memahami dan mencerna madzhab Ibnu Taimiyyah dalam hal ini serta berjalan di atas jalannya.

menghilangkan *isykal* (kesamaran) itu bahwa yang dimaksud dengan sikap tawaqquf dari *takfier mu'ayyan*[172] ini adalah sebelum hujjah sampai kepada dia. Adapun bila hujjah telah sampai kepadanya maka dia dihukumi dengan apa yang dituntut oleh masalah ini berupa takfier atau tafsiq atau maksiat, dan Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* juga menegaskan bahwa ucapannya ini adalah bukan dalam *Al-Masaail Adl-Dhahirah* (masalah-masalah yang tampak) di mana beliau berkata dalam bantahannya terhadap Ahli Kalam tatkala beliau menuturkan bahwa sebagian tokoh mareka didapatkan darinya kemurtadan dari Islam secara banyak, beliau berkata: Dan ini bila dalam *al-Maqaalat Al Khafiyyah* (masalah-masalah yang samar) bisa dikatakan bahwa ia di dalamnya adalah keliru lagi sesat yang belum tegak atasnya hujjah yang mana dikafirkan orang yang meninggalkannya, akan tetapi ini muncul dari mereka dalam urusan-urusan yang mana kalangan khusus dan umum[173] dari kaum muslimin mengetahui bahwa Rasulullah *shallallahu' alaihi wa sallam* diutus dengannya dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya, seperti peribadatan kepada Allah saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan larangannya dari selain Allah baik itu malaikat, para Nabi dan yang lainnya, maka sesungguhnya ini adalah ajaran islam yang paling nampak, dan seperti pengwajiban-Nya akan shalat yang lima waktu dan pengagungan statusnya, seperti pengharaman *fawahisy* (perbuatan-perbuatan yang keji, zina, khamr, dan judi, kemudian engkau mendapatkan banyak dari pemimpin-pemimpin mereka terjatuh di dalamnya, sehingga mereka itu murtad, kemudian beliau menyebutkan masalah *takfier mu'ayyan* setelah tegak hujjah dan berkata: Kami tidak mengetahui dari seorang ulama pun penyelisihan dalam masalah ini.

(6) Risalah-risalah dan teks-teks ucapan Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab menunjukkan bahwa syaikh tidak mengudzur dengan sebab kebodohan, dan beliau menamakan orang yang melakukan syirik sebagai orang musyrik dan tergolong kaum musyrikin, dan dimaksudkan dengan nama kafir bagi Syaikh kadang dengan makna syirik bila hujjah belum tegak atasnya, adapun bila hujjah sudah tegak atasnya maka beliau menamakan *Musyrik Kafir*. Dan mungkin engkau merasa heran dari ini yaitu pemilihan antara nama-nama sebelum hujjah dengan nama-nama setelah hujjah, akan tetapi memang inilah al haq dan madzhab ahli sunnah sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu Taimiyyah, silahkan rujuk *Al-Fatawa* 20/37-38 dalam dua halaman yang di dalamnya terdapat berlian yang ditulis dengan air emas sebagaimana ungkapan dan ia adalah metode Ibnu Qayyim dan para aimmatud dakwah, dan semua mereka menukil ijma terhadapnya sebagaiman engkau akan melihat banyak hal itu Insya Allah bila engkau menuntaskan bacaan sampai akhir ucapan Aimmatud Dakwah.

Dan sekarang kita kembali kepada teks-teks ucapan Syaikh:

Teks Pertama:

---

[172] Perhatikan bahwa penafian itu terhadap nama takfier, bukan terhadap nama syirik.

[173] Ini adalah batasan *Al-Umuur Adh-Dhahir* (hal-hal yang tampak), kadang disebut *Al-Ma'lum Minaddin Bidl Dlarurah* (suatu yang diketahui dari dien ini secara pasti).

Apa yang syaikh tuturkan dalam kitab yang sama *Kasyfusy Syubuhat* hal: 9 terbitan Dar Ats-Tsaqafah Lith-Thiba'ah, di mana beliau berkata: "Sesungguhnya bila engkau telah mengetahui bahwa ***orang menjadi kafir dengan sebab satu ucapan yang diutarakan dari lisannya*** dan bisa jadi dia mengucapkannya sedang ia itu jahil maka tidak diudzur dengan sebab kejahilan..." selesai. (Keberadaan dia sebagai orang jahil tidak menghalangi dari mengkafirkannya).

Teks Kedua:

Risalah tentang bantahan terhadap Ibnu Shabah, disebutkan dalam *Tarikh Nejed* Tahqiq Nashruddin Al-Asad hal 468 dalam bantahan beliau terhadap orang yang menuduh beliau dengan berbagai tuduhan, dan beliau membantahnya akan tetapi berkata disela-selanya: "Segala puji hanya bagi Allah, 'amma ba'du: Maka apa yang disebutkan oleh kaum musyrikin (perhatikan di sini: beliau menyebut mereka sebagai kaum musyrikin) tentang saya bahwa saya melarang dari bershalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallaam* atau bahkan saya berkata seandainya saya memegang kekuasaan sungguh saya akan merobohkan kubah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallaam*, atau bahwa saya menjelek-jelekkan (orang-orang shaleh, atau saya melarang dari mencintai mereka, semua ini adalah dusta dan fitnah yang diada-adakan terhadap saya oleh syaithan-syaithan yang menginginkan makan harta manusia dengan bathil, seperti anak-anak Syamsan dan anak-anak Idris yang memerintahkan manusia agar nadzar bagi mereka, menyeru mereka dan memohon kepada mereka, dan begitu juga syaithan-syaithan yang miskin yang menisbatkan diri kepada Syaikh Abdul Qadir sedang beliau berlepas diri dari mereka seperti keberlepasan Ali Ibnu Abi Thalib dari kaum Rafidlah. Maka tatkala mereka melihat saya memerintahkan manusia dengan apa yang diperintahkan Nabi mereka *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yaitu janganlah mereka beribadah kecuali kepada Allah dan bahwa orang yang menyeru Abdul Qadir maka dia kafir, dan Abdul Qadir berlepas diri darinya, dan begitu juga siapa yang menyeru orang-orang sholeh atau auliya atau memohon kepada mereka atau sujud kepada mereka..." selesai.

Dan bukti masalah adalah ucapannya: "dan bahwa orang yang menyeru Abdul Qadir maka dia kafir." Ini adalah penegasan bahwa beliau mengkafirkan orang yang menyeru Abdul Qadir dan yang semisalnya [dan amatilah bahwa beliau mensifatinya sebagai orang yang mengibadati Abdul Qadir, sedang orang yang melakukan syirik adalah diberi penamaannya, sehingga ia dinamai musyrik kafir].

Kemudian beliau berkata di akhir risalah: "Bila orang mengkultuskan Isa Ibnu Maryam padahal beliau itu adalah Nabi, menyerunya dan memohon kepadanya, maka dia telah kafir, maka bagaimana dengan orang yang mengkultuskan syaithan-syaithan seperti anjing Abu Hadidah dan Utsman yang di lembah, dan anjing lain di Kharaj serta yang lainnnya di tempat-tempat lain..." selesai. Dan bukti masalah adalah ucapannya: "orang yang menyakini pada Isa Ibnu Maryam maka ia telah kafir."

Kemudian beliau berkata di akhir risalah tentang pengkultusan orang-orang shaleh: "Justru ia adalah peribadatan kepada berhala, siapa yang melakukannya maka ia kafir..."selesai. [mengaitkan hukum kepada perbuatan, sedangkan perbuatan yang ia

lakukan adalah peribadatan terhadap berhala, dan mustahil secara syari'at orang yang beribadah kepada berhala atau kuburan dinamakan muslim walaupun ia jahil].

Teks Ketiga:

Ada dalam ***Tarikh Nejed*** hal 474 pada lembaran-lembaran yang beliau tulis sebagai bantahan terhadap Ibnu Suhaim, berkata di dalamnya: "Bila kami mengkafirkan orang yang mengatakan bahwa Abdul Qadir dan para wali itu memiliki manfaat dan mudlarat, maka dia berkata: Kalian telah mengkafirkan orang Islam, dan bila kami mengkafirkan orang yang menyeru Syamsan, Taj dan Khaththab, maka dia berkata kalian telah kafirkan Islam…"

Dan bukti masalah darinya bahwa Syaikh mengkafirkan orang yang beribadah kepada Abdul Qadir, dan mengkafirkan orang yang menyeru Syamsan –di mana ia adalah seorang shufiyyah yang ada di Kharaj zaman Syaikh Muhammad–.

Teks Keempat:

Dan ia adalah risalah yang beliau kirim kepada Muhammad Ibnu 'Ied -salah seorang ulama Tsurmuda- yang ada di *Tarikh Nejed* hal 263, berkata setelah ucapan: "Tapi saya memastikan bahwa kekafiran orang yang menyembah kuburan Abu Thalib itu tidak mencapai seperpuluh kekafiran Al-Muwais dan orang-orang yang semacam dia…" selesai.

Dan bukti masalah adalah: Bahwa beliau memastikan kekafiran orang yang menyembah kuburan dan tidak mengudzurnya dengan sebab kejahilan.

Teks Kelima:

Risalah yang beliau kirim kepada Abdullah Ibnu Isa qadli kota Dir'iyyah, dan risalah ini ada dalam *Tarikh Nejed* di risalah ke 14 hal 324, beliau mengirimnya seraya mengingkari terhadapnya, bagaimana ia memiliki isykal perihal pengkafiran para thaghut, maka Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab berkata: "Sungguh Ahmad telah menuturkan kepada saya bahwa masih ada *isykal* atas kalian untuk memfatwakan kekafiran para thaghut itu seperti anak-anak Syamsan dan anak-anak Idris, dan orang-orang yang mereka ibadati seperti Thalib dan orang-orang semisal mereka…" selesai.

Dan nampak jelas dari nash ini pengkafiran beliau terhadap orang-orang yang mengibadati para thaghut, bahkan pengingkaran beliau terhadap orang yang tidak mengkafirkan para thaghut, atau orang yang mengibadati para thaghut, dan perhatikanlah bahwa beliau menamakan mereka para thaghut dan menamakan Thalib dan orang yang semisal dia sebagai orang yang mengibadati para thaghut, sedangkan orang yang mengibadati para thaghut itu tidak mungkin sebagai muslim walaupun dia jahil apalagi sebagai *muwahhid*, karena nama syirik itu mencakupnya dan pantas melekat padanya.

Teks Keenam:

Risalah yang beliau kirim kepada Abdurrahman Ibnu Rabi'ah salah seorang ulama kota Tsadiq dan ia adalah risalah yang ke-20 dalam *Tarikh Nejed* hal 341, beliau berkata setelah ucapan: "Barangsiapa beribadah kepada Allah malam dan siang

kemudian dia menyeru kepada Nabi atau wali di sisi kuburnya, maka dia sungguh telah menjadikan dua tuhan dan tidak bersaksi akan Laa ilaaha illallah, karena *ilah* itu adalah apa yang diseru, sebagaimana yang dilakukan kaum musyrikin hari ini di kuburan Az-Zubair atau Abdul Qadir atau yang lainnya, dan sebagaimana yang dilakukan sebelumnya di kuburan Zaid dan yang lainnya…" selesai.

Dan buktinya adalah bahwa beliau telah menamakan mereka musyrikin bagi orang yang mengibadati penghuni kubur-kubur tersebut dan menamakan mereka juga bahwa mereka termasuk orang yang menjadikan dua tuhan.

Teks Ketujuh:

Risalah yang beliau kirim kepada Sulaiman Ibnu Suhaim qadli Riyad, yaitu risalah ke-9 dari *Tarikh Nejed* hal 304, beliau berkata setelah ucapan: "Dan sesungguhnya kami telah mengkafirkan para thaghut, penduduk Kharaj dan yang lain-lainnya karena hal-hal yang mereka kerjakan, di antaranya bahwa mereka menjadikan bapak-bapak dan kakek-kakek mereka sebagai perantara, dan di antaranya bahwa mereka mengajak manusia kepada kekafiran, dan di antaranya mereka membuat manusia benci kepada dien Muhammad *shallallahu'alaihi wa sallam*", selesai.

Dan buktinya adalah: "Bahwa beliau mengkafirkan orang yang menjadikan perantara antara dia dengan Allah. Dan dalam risalah yang sama hal 305 beliau berkata seraya melontarkan isykal terhadap Ibnu Suhaim, berkata: "Dan apa yang kamu katakan tentang orang-orang yang mengkultuskan Ali Ibnu Abi Thalib seperti pengkultusan banyak manusia terhadap Abdul Qadir dan yang lainnya…" selesai. (Dan perhatikan bahwa beliau mengkafirkan penduduk Kharaj dengan sebab menjadikan perantara, di mana beliau menjadikan alasan hukum adalah perbuatan dan beliau menyandangkan nama perbuatan itu terhadap mereka yaitu syirik) .

Teks Kedelapan:

Risalah jawaban dan bantahan terhadap tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepadanya, ia ada di *Tarikh Nejed* hal 274, dan ia adalah kumpulan dari tuduhan-tuduhan dan fitnah-fitnah terhadap Syaikh.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab mengakui sebagiannya bahwa beliau mengatakannya, dan di antaranya: pengkafiran orang yang nadzar bila dia memaksudkan dengannya *taqarrub* kepada selain Allah dan mengambil nadzar-nadzar juga seperti itu, dan di antaranya bahwa penyembelihan buat jin adalah kekafiran dan sembelihannya haram walaupun dia menyebutkan nama Allah di atasnya saat ia menyembelihnya buat jin, maka ini adalah lima masalah yang semuanya benar dan saya memang mengatakannya…" sampai beliau berkata: "Akhirnya sekelompok dari orang-orang yang sesat, mereka menyeru orang-orang dari kalangan shalihin dalam kondisi sulit dan senang seperti Abdul Qadir Al-Jailaniy, Ahmad Al-Badawiy, 'Addiy Ibnu Musafir dan yang lainnya dari kalangan ahli ibadah dan shalihin…" Kemudian menuturkan bahwa ulama telah mengingkari peribadatan kepada orang-orang shaleh, sampai beliau berkata: "Dan ahli ilmu menjelaskan bahwa hal-hal seperti ini adalah syirik akbar..." selesai.

Dan buktinya: Bahwa beliau telah menamakan orang yang menyembah tiga kuburan ini sebagai orang-orang yang sesat, dan bahwa ialah syirik akbar, sampai berkata: "Maka perhatikan hal ini, bila ucapannya ini tentang Ali, maka bagaimana gerangan dengan orang yang mengkalim bahwa Ibnu 'Arabiy dan Abdul Qadir adalah ilah…" selesai.

Teks Kesembilan:

Risalah yang beliau kirim kepada salah seorang ulama Ahsa yang bernama Ahmad Ibnu Abdil Karim, dan ia adalah risalah ke-21 di *Tarikh Nejed* hal 346.

Dan Ahmad Ibnu Abdil Karim Al-Ahsaiy ini tatkala tersamar atasnya perbuatan *'Ubbadul Qubur* karena kejahilan mereka, dan dia ini mengingkari *takfier mu'ayyan* bagi orang yang menyembah kuburan karena kejahilannya, serta dia membolehkan *Takfier Nau'* (muthlaq) tidak mu'ayyan yaitu bahwa perbuatannya kufur dan syirik sedang orangnya tidak musyrik dan tidak kafir karena dia jahil, maka Syaikh Muahammad mendebatnya dalam risalah yang panjang yang mana Syaikh berkata di dalamnya: "Dan perhatikan takfier Ibnu Taimiyyah terhadap para tokoh mereka, si fulan dan si fulan secara *ta'yin*, dan kemurtadan mereka secara nyata.

Dan perhatikan penegasan beliau akan penghikayat ijma atas kemurtadan **Al-Fakhr Ar-Raziy** dari Islam padahal dia itu menurut ulama kalian termasuk imam yang empat, apakah ini sejalan dengan apa yang kamu pahami dari ucapannya bahwa orang mu'ayyan tidak dikafirkan walaupun dia menyeru Abdil Qadir di waktu senggang dan sulit, dan walaupun mencintai **Abdullah Ibnu 'Aun** serta mengklaim bahwa diennya bagus disertai peribadatan kepada **Abu Hadidah**…

Dan berkata dalam risalah itu juga sesudah menuturkan orang yang dikafirkan salaf, berkata: Dan ingatlah ucapannya dalam *Al-Iqnaa'* dan syarahnya tentang riddah, bagaimana mereka menuturkan banyak hal yang ada pada kalian, kemudian **Manshur Al-Bahutiy** berkata: Dan bencana telah merebak rata pada kelompok-kelompok ini dan mereka merusak banyak dari aqidah ahli tauhid, kami memohon ampunan dan 'afiyah kepada Allah. Dan ini adalah teks ucapannya secara persis, kemudian menuturkan pembunuhan salah seorang dari mereka dan status hartanya, Apakah pernah berkata seorang pun dari sejak sahabat sampai zaman Manshur Al-Bahutiy bahwa mereka dikafirkan na'unya[174] saja tidak mu'ayyannya. (*Ad-Durar As-Sunniyyah* 10/63-74). Maka lihatlah kepada takfier Syaikh Muhammad terhadap orang yang menyembah Abdul Qadir.

[Dan keompok-kelompok yang dituturkan Al-Bahutiy dalam bab murtad adalah: ***Ahlul hulul wal ittihad, Rafidhah, Bathiniyyah, Qaramithah***].

Teks Kesepuluh:

Ia adalah tentang tafsir kalimat tauhid dalam kumpulan *Muallafat* **Asy-Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab,** jilid Al-Aqidah bagian pertama hal-363.

---

[174] Yaitu bahwa **Syaikh Muhammad** tidak membedakan antara nau' dengan mu'ayyan dalam masalah-masalah syirik akbar dan hal-hal yang dhahirah. Dan di sini beliau menukil ijma muslimin terhadapnya semenjak zaman sahabat sampai zaman Manshur Al-Bahutiy penulis kitab *Ar-Raudl Al-Murbi'*.

Syaikh berkata: **Dan kamu melihat kaum musyrikin dari manusia zaman kita ini, dan bisa jadi sebagian mereka mengklaim bahwa ia termasuk ahli ilmu dan padanya ada sikap zuhud, sungguh-sungguh dalam ibadah, bila dia terkena kesulitan dia langsung *istighatsah* dengan selain Allah** seperti kepada Ma'ruf atau Abdul Qadir Al-Jailaniy, dan lebih agung dari mereka itu seperti Zaid Ibnu Khaththab dan Az-Zubair, dan lebih agung dari mereka itu seperti Rasulullah *-shallallaahu 'alaihi wa sallam- fallahul musta'an,* dan lebih dahsyat dari perbuatan itu adalah istighatsah mereka dengan para thaghut, orang-orang kafir dan orang-orang bejat seperti Syamsan dan Idris, dikatakan baginya **Al-Asyqar, Yusuf** dan orang-orang semacam mereka." Selesai

Dan buktinya: Penamaan beliau bagi orang yang menyembah mereka itu dengan sebutan kaum musyrikin, di mana ia berkata di awal risalah: "Dan kamu melihat kaum musyrikin…" di mana beliau sifati mereka bahwa mereka itu istighatsah dengan selain Allah, maka apakah mungkin mereka itu menjadi muslimin dan diberi nama Islam dan iman sedangkan mereka itu beribadah kepada selain Allah, ini MUSTAHIL secara syari'at karena Islam dan syirik itu dua hal yang kontradiksi yang tidak bisa kumpul.

Teks Kesebelas:

Teks ini dianggap sebagai pamungkas yang menjelaskan masalah ini dengan penjelasan yang baik, jelas di dalamnya bahwa Syaikh tidak mengudzur dengan sebab kebodohan dalam syirik akbar, dan beliau akan sebutkan hal itu dalam risalah, dan beliau menamakan orang yang jatuh dalam syirik akbar karena kebodohan sebagai orang musyrik kecuali dalam ***Masaail Khafiyyah***, sedangkan peribadatan kepada kuburan (ibadah kubur)[175] adalah termasuk *masaail dzahirah* bukan *khafiyyah.* Adapun takfier maka bila hujjah telah tegak atasnya SEDANGKAN dia adalah orang yang belum sampai dakwah kepadanya maka dia itu kafir dan mereka (yaitu orang-orang yang belum sampai dakwah itu) adalah tiga macam orang,[176] adapun selain tiga macam orang itu maka hujjah telah tegak atas mereka sehingga nama musyrik dan kafier menempel pada mereka.

Risalah ini ditulis **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** untuk sebagin murid-muridnya di Dir'iyyah tatkala Syaikh masih di 'Uyainah di awal dakwahnya, dan murid-muridnya itu adalah: **Isa Ibnu Qasim** dan **Ahmad Ibnu Suwailim,** dan risalah ini ada dalam *Tarikh Nejed* hal: 410.

---

[175] Ibadatud dustur (peribadatan kepada hukum /aturan / undang-undang) juga termasuk masaail dzahirah, sebagaimana dalam surat at-Taubah 31 dengan tafsir Rasulullah terhadapnya dalam hadits 'Addi Ibnu Hatim, tidak di udzur karena kebodohan terhadap hukum. (pent)

[176] Yang tiga orang itu: Orang yang baru masuk Islam, orang yang hidup di pedalaman, dan orang yang hidup tumbuh di negeri kafir asli. Tiga macam orang ini bila melakukan syirik akbar maka dinamakan musyrik walau jahil, dan bila sudah sampai dakwah maka musyrik kafier. Tidak ada perbedaan baik pelaku syirik ini mengaku Islam ataupun tidak, oleh sebab itu keliru sekali orang yang membedakan antara yang mengaku Islam dengan yang tidak.

Adapun selain tiga macam orang tadi maka hujjah sudah dianggap tegak, sehingga pelaku syirik akbar yang bodoh di antara mereka dinamakan musyrik lagi kafir.

Dan perlu diketahui bahwa hujjah di dalam *masaail dhahirah* ini adalah **adanya kesempatan untuk mengetahui**.(pent).

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab merasa heran bagaimana mereka ragu akan pengkafiran para thaghut dan para pengikutnya itu dan apakah hujjah telah tegak atas mereka ataukah belum?

Dan Syaikh Muhammad mengingkari terhadap mereka tatkala mereka *tawaqquf* dalam takfier[177] para thaghut dan para pengikutnya karena mereka bodoh yang belum tegak hujjah atas mereka, maka beliau berkata: Apa yang telah saya utarakan kepada kalian dari ucapan **Syaikh Ibnu Taimiyyah** setiap orang yang mengingkari ini dan itu dan telah tegak hujjah atasnya, dan bahwa kalian **ragu tentang para thaghut dan para pengikutnya itu apa sudah tegak hujjah atas mereka, maka ini termasuk suatu yang sangat mengherankan,** bagaimana kalian ragu dalam hal ini padahal sudah sering saya jelaskan kepada kalian bahwa yang belum tegak hujjah atasnya[178] adalah orang yang baru masuk Islam yang hidup tumbuh di pedalaman yang jauh atau hal itu dalam masalah yang samar seperti ***sharf*** dan ***'Athf*** (pelet), maka tidak dikafirkan sampai di *ta'rif* (diberi penjelasan), dan adapun ushuluddin yang Allah telah jelaskan dan Dia bakukan dalam Kitab-Nya, maka sesungguhnya hujjah Allah adalah Al-Qur'an, barangsiapa telah sampai Al-Qur'an kepadanya maka hujjah telah sampai kepadanya. Akan tetapi sumber isykal adalah bahwa kalian tidak membedakan antara ***Qiyamul Hujjah*** (tegak hujjah) dengan ***Fahmul Hujjah*** (paham hujjah), karena mayoritas orang-orang kafir dan munafiqin itu adalah tidak memahami hujjah Allah walaupun hujjah itu telah tegak atas mereka, sebagaiman firman-Nya ta'ala :

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka itu lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)," ***(Al-Furqan: 44).***

Qiyamul Hujjah dan sampainya hujjah adalah suatu hal, sedangkan kepahaman mereka akan hujjah adalah hal lain, dan Dia mengkafiran mereka dengan sebab sampainya hujjah kepada mereka walaupun mereka tidak memahaminya adalah hal lain pula…"

Kemudian belaiu menyebutkan orang-orang yang telah tegak hujjah atas mereka akan tetapi mereka tidak memahaminya, di mana beliau sebutkan Khawarij, dan beliau

---

[177] Dan wajib diperhatikan terhadap ucapan **Syaikh Muhammad** bahwa beliau mengingkari terhadap murid-muridnya sikap mereka tidak memberlakukan nama kafir kepada para thaghut. Adapun nama thaghut dan nama musyrik maka mereka memberlakukannya terhadap mereka, oleh sebab itu perhatikan selalu terhadap (ungkapan) **Syaikh** saat penafian beliau amat jelas, di mana beliau menafikan nama kufur bukan nama musyrik atau nama musyrikin, dan kami akan sering mengulang ucapan ini sampai dicerna dengan baik. Dan ucapan ini terfokus pada penafian takfier saja, **adapun nama Islam maka ia ditiadakan dari mereka…**

[178] Yaitu belum tegak hujjah dalam pencantuman nama kafir yang mendatangkan adzab di atasnya atau yang mana ia dibunuh dengannya. Adapun ketiga macam orang itu dan juga orang yang tumbuh di negeri kafir (asli), maka mereka itu bila melakukan syirik maka nama syirik itu menempel pada mereka, akan tetapi hujjah belum tegak atas mereka dalam pembunuhan, pemerangan, pengadzaban, serta nama kufur."

Penerjemah berkata: Dari itu sesungguhnya orang-orang yang mengaku muslim sejak kecil dan mereka hidup di tengah kaum muslimin serta Al-Qur'an dan terjemahannya beredar luas, terus mereka melakukan syirik akbar (baik syirik kuburan dan segala bentuknya atau syirik aturan) karena kebodohannya terhadap hukum maka mereka itu musyrik, kafir, murtad karena hujjah sudah tegak akan tetapi mereka berpaling darinya.

sebutkan **Al-Ghaliyah** yang dibakar oleh **Ali,** serta beliau sebutkan **Ghullatul Qadariyyah,** kemudian berkata: "Dan bila kalian telah mengetahui hal itu maka inilah yang kalian alami sekarang, yaitu pada orang-orang yang mengibadati para thaghut dan memusuhi dienul Iislam serta mengklaim bahwa ia adalah kemurtaddan karena alasan mereka tidak paham…"

Dan ringkasan risalah ini: Bahwa Syaikh mengingkari terhadap sebagian murid-muridnya sikap *Tawaqquf* dalam takfier [perhatikan kata **takfier**] orang-orang yang jahil dengan alasan bahwa sikap ini adalah salah, dan beliau menjelaskan kepada murid-muridnya agar tidak ***tawaqquf*** dalam **takfier orang-orang bodoh** kecuali tiga macam orang: Orang yang baru masuk Islam, orang yang hidup dan tumbuh di pedalaman, dan dalam sebagian risalah-risalahnya beliau menambahkan macam orang lain yaitu orang yang tumbuh dan hidup di negeri kafir (asli), serta dalam *Masaail Khafiyyah*, dan beliau menjelaskan kepada mereka bahwa peribadatan kuburan bukan termasuk *Masaail Khafiyyah.*

Dan wajib dipahami bahwa Syaikh Muhammad mengatakan tidak takfier tiga macam orang itu, dimana beliau menafikan dari mereka pencantuman nama kafir, karena ketiga macam mereka itu belum mendengar hujjah dan belum sampai kepada mereka, **adapun nama syirik** dan nama muyrikin maka menempel pada mereka, dan **mereka dinamakan musyrikin** dan para penyembah selain Allah serta menjadikan tuhan-tuhan yang lain di samping Allah, dan ditiadakan dari mereka nama Islam, semua itu menempel pada mereka karena mereka melakukan syirik, sehingga nama syirik mencakup mereka dan menepati mereka….

Adapun nama kufur dan hukum-hukum kaum kuffar berupa pembunuhan dan adzab maka tidak menempel pada mereka, karena hujjah belum tegak atas mereka, karena kufur maknanya adalah pengingkaran atau pendustaan terhadap Rasul, di mana telah datang kepadanya khabar Rasul terus dia mengingkari atau mendustakannya atau membangkangnya atau berpaling darinya atau tidak mau mendengar, sedang makna "telah datang kepadanya khabar Rasul" artinya hujjah telah tegak atasnya, adapun nama syirik maka ia adalah peribadatan kepada selain Allah dan tidak memiliki kaitan dengan hujjah sebagaimana ucapan **IbnuTaimiyyah** dalam *Al-Fatawa* 20/37-38 dan ia adalah bahasan yang amat penting sekali, ia berkata: Nama musyrik itu ada sebelum risalah (yaitu sebelum hujjah) karena ia menyekutukan Tuhannya dan menjadikan tandingan dengan-Nya, "**Dan wajib engkau pahami** bahwa syaikh bila mengatakan saya tidak mengkafirkan ini dan itu adalah bahwa beliau hanya meniadakan nama kafir saja (dan perhatikan batasan ini) akan tetapi tidak mesti bagi orang yang beliau nafikan takfir darinya bahwa ia itu muslim atau diberikan hukum status Islam atau muslim, sama sekali tidak, karena Syaikh membedakn antara itu.

Dan setelah kami utarakan teks-teks ucapan **Syaikh Muhammad Ibnu Abdul Wahhab** maka jelaslah bahwa Syaikh mengkafirkan dengan sebab kebodohan setelah nampak dakwahnya kecuali orang-orang yang tertentu yang tidak beliau kafirkan mereka tapi beliau tidak menamakan mereka muslim atau muwahhidin namun (beliau namakan mereka) musyirkin seperti orang-orang pedalaman, orang-orang yang baru masuk Islam dan orang-orang hidup tumbuh di negeri kafir (asli), dan bahwa beliau

tidak mengudzur dalam status nama kecuali tiga macam orang itu, adapun nama (status) syirik bagi orang yang melakukannya maka beliau tidak mengudzur seorang pun, baik ketiga macam orang itu atau maupun yang lainnya.

Dan jelas juga bahwa teks-teks yang dipahami darinya sikap tidak mengkafirkan adalah dibawa kepada realita bahwa hujjah belum sampai kepadanya. Dan agar masalahnya semakin jelas, maka kami menukil ucapan **Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman** sedang ia adalah salah seorang cicit Syaikh Muhammad di mana Syaikh menyinggung masalah ini dalam kitabnya *"Takfirul Mu'ayyan"* hal: 16, dan tidak aneh karena orang yang layak memahami ucapan **Syaikh Muhammad Ibnu Abdul Wahhab** adalah murid-muridnya dan anak cucunya karena mereka menguasai ilmu Syaikh lebih dari yang lainnya. **Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman** berkata setelah panjang lebar: "Maka kami mengutarakan sedikit saja dari hal itu karena masalahnya adalah **SUDAH DISEPAKATI** sedangkan tempatnya adalah tempat ringkasan. Kami akan mengutarakannya dari ucapannya apa yang mengingatkanmu kepada syubhat yang di jadikan dalil oleh orang yang telah kami sebutkan dia tentang orang yang menyembah kubah Kawwaz dan bahwa **Syaikh** tawaqquf dari mengkafirkannya (perhatikan tawaqquf dalam nama takfir, adapun status dia yang musyirk maka **Syaikh** tidak tawaqquf di dalamnya karena beliau menamakannya menyembah kubah ini dan itu, dan tidak mungkin dia menyembah selain Allah dan terus dinamai muslim karena Islam dan syirik itu adalah dua hal yang kontradiksi yang tidak bisa berkumpul keduanya), dan pertama-tama kami mengutarakan konteks jawaban dan dalam rangka apa jawaban itu di lontarkan, yaitu bahwa **Syaikh Muhammad** *rahimahullah* dan orang yang menghikayatkan darinya kisah ini menuturkan hal itu sebagai pemberian alasan baginya dari apa yang di tuduhkan lawan-lawannya terhadapnya berupa tuduhan takfier kaum muslmin, (sedang Syaikh tidak mengkafirkan kaum muslimin karena kata muslimin ini adalah kata yang umum dan di dalam mereka ada orang yang belum tegak hujjah atas mereka dalam keberhakkan status nama kafir), dan kalau tidak demikian maka ia sendiri adalah klaim (tuduhan) yang tidak layak menjadi hujjah akan tetapi ia membutuhkan kepada dalil dan bukti dari Al-Qur'an dan As-Sunnah…" Kemudian berkata di halaman 19: "Dan sikap Tawaqquf beliau *rahimahullah* –yaitu **Syaikh Muhammad Ibnu Abdul Wahhab**– dalam sebagian jawabannya di bawa kepada keadaan bahwa itu karena suatu hal tertentu, dan juga sesungguhnya beliau sebagaimana yang engkau lihat pernah suatu kali tawaqquf dalam ucapannya: [Dan adapun orang yang cenderung kepada dunia maka saya tidak mengetahui bagaimana keadaannya]. Sungguh heran sekali bagaimana dia meninggalkan ucapan syaikh di seluruh tempat-tempatnya beserta dalil Al-Kitab dan As-Sunnah serta ucapan-ucapan **Ibnu Taimiyyah** dan **Ibnul Qayyim,** sebagaimana dalam ucapannya: "Siapa yang telah sampai Al-Qur'an kepadanya maka hujjah telah tegak atasnya" dan dia menerima di satu tempat ucapannya yang global…"selesai.

Dan dari ucapan Syaikh Ishaq ini kita bisa menyimpulkan beberapa hal:

Hal Pertama: Bahwa Syaikh Muhammad Ibnu Abdul Wahhab bila menafikan bahwa beliau mengkafirkan 'Ubbadul Qubur, maka sesungguhnya beliau memaksudkan dengan hal itu penafian umum, karena di antara mereka ada yang belum tegak hujjah

atasnya seperti tiga macam orang itu, di mana beliau tidak menamakan mereka sebagai orang-orang kafir akan tetapi nama syirk dan musyrikin menempel pada mereka karena mereka itu melakukannya dan nama itu tepat bagi mereka. Barangsiapa menyembah kuburan secara umum maka dinamakan musyrik secara umum juga dan tidak seorang pun dikecualikan. Adapun nama ***kufur*** maka di dalamnya ada rincian berkaitan dengan 'Ubbadul Qubur sesuai tegaknya hujjah, karena syaikh itu amat dalam pada nama-nama ini dan beliau membedakan antara keduanya (syirik dan kufur) berkaitan dengan hujjah sebagaimana yang akan datang Insya Allah tambahan penjelasan dalam ucapan murid-muridnya secara tegas terutama ucapan orang-orang yang *mulazamah* kepada beliau, dengan arti tidak setiap orang yang menyembah kubur itu dikafirkan, akan tetapi setiap individu yang menyebah kuburan itu dinamai musyrik, bahkan di sana ada tiga individu orang yang menyembah kuburan dan mereka tidak di kafirkan karena belum tegak hujjah akan tetapi mereka bukan muslimin, yaitu orang baru masuk Islam, orang yang hidup dan tumbuh di pedalaman, dan orang yang hidup dan tumbuh di negeri kafir (asli), sedang bila setiap individu yang menyembah kuburan dikafirkan maka tiga macam orang itu akan masuk di dalamnya. Dan dalam lingkaran ini ucapan syaikh wajib dipahami.

Hal Kedua: Bahwa tawaqquf syaikh dalam nama kafir bukan nama musyrik dalam sebagian tempat ini adalah karena suatu hal, akan tetapi bukan hal yang asal.

VI. PASAL KELIMA

Jawaban Tentang Risalah-Risalah Dan Nash-Nash Yang Dijadikan Hujjah Oleh Orang Yang Tidak Memahami Ucapan Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab Yaitu : [Kami Insya Allah Akan Menjadikan Komentar Di Antara Dua Kurung Di Tengah Ucapan]

- **Teks Pertama:**

Risalah yang beliau kirim kepada **Asy-Syarief** dan ia ada di dalam kitab *Tarikh Nejed*, tahqiq dan tahdzib **Nashiruddin Al Asad** hal 407, terbitan *Dar Asy-Syuruq*.

Dan risalah ini meliputi dua setengah halaman, di muqaddimahnya Syaikh berkata: "Asy-Syarief bertanya kepada saya tentang atas dasar apa kami memerangi dan dengan sebab apa kami mengkafirkan seseorang, [Perhatikan bahwa pertanyaan itu tentang takfier dan qital], maka saya menjawab:....." Kemudian menuturkan orang yang dikafirkan Syaikh, yaitu empat macam orang [yang akan datang di akhir risalah sebab takfier], kemudian setelah itu Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab beralih kepada bantahan syubhat yang diisukan terhadapnya, yaitu (tuduhan) bahwa beliau mengkafirkan *bil umum* (secara umum), maka beliau mencantumkan masalah ini di risalah itu sendiri, beliau berkata: "Dan adapun dusta dan *buhtan* (tuduhan yang diada-adakan) maka seperti itu ucapan mereka bahwa kami mengkafirkan *bil umum* (karena takfir itu berkaitan dengan hujjah sedangkan tidak diketahui apakah seluruh manusia

ini telah tegak hujjah atas mereka ataukah belum) dan bahwa kami mewajibkan hijrah kepada kami atas orang yang mampu untuk menampakkan agamanya, dan bahwa kami mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan dan tidak memerangi, serta tuduhan-tuduhan semacam ini yang berlapis-lapis, maka semua ini adalah termasuk dusta dan kebohongan belaka yang dengannya mereka menghalang-halangi manusia dari dienullah dan Rasul-Nya, dan bila saja kami tidak mengkafirkan –perhatikan bahwa penafian itu bagi takfir dan qital terhadapnya, adapun status dia itu musyrik maka memang iya karena dia itu menyembah selain Allah, oleh sebab itu beliau berkata: Menyembah berhala yang ada di atas kuburan, sedangkan orang yang menyembah berhala itu tidaklah dinamakan muslim– orang yang menyembah berhala yang ada di atas kuburan Abdul Qadir dan berhala yang ada di atas kuburan Ahmad Al-Badawiy serta yang lainya karena kebodohan mereka dan tidak adanya yang mengingatkan mereka (kejahilan adala suatu penghalang dari takfir, qatl, dan penyiksaan akan tetapi ia bukan penghalang dari penempelan nama syirik bagi mereka itu karena beliau menamakan mereka penyembah selain Allah) maka bagaimana kami mengkafirkan orang yang tidak menyekutukan Allah bila ia tidak hijrah kepada kami dan ia tidak mengkafirkan serta ia tidak memerangi, Maha Suci Engkau... ini adalah tuduhan dusta yang amat besar, akan tetapi kami mengkafirkan keempat macam orang itu karena penentangan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, (karena mereka telah mengetahui, sedangkan orang yang menentang dan membangkang maka hujjah atasnya hingga ia berhak menyandang nama kafir) maka semoga Allah merahmati kepada orang yang melihat kepada dirinya dan ia mengetahui bahwa ia akan menjumpai Allah yang di sisi-Nya ada surga dan neraka, dan semoga shalawat dan salam Allah limpahkan kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya...” Selesai dengan teksnya.

Dan berikut dari ucapannya: “Dan bila saja kami tidak mengkafirkan orang yang menyembah berhala yang ada di atas kuburan Abdul Qadir dan berhala yang ada di atas kuburan Ahmad Al-Badawiy serta yang lainnya karena kebodohan mereka”. (Dan penafian takfir ini tidak berarti pemberian nama (muslim) atau penamaannya sebagai muslim, akan tetapi ia adalah musyrik jahil).

- **Teks Kedua:**

Risalah yang telah lama beliau kirim saat beliau di ‘Uyainah dan risalah ini di awal dakwahnya kepada **As Suwaidiy Al Iraqiy** dan namanya **Abdirrahman Ibnu Abdillah,** ia adalah salah seorang ulama penduduk Iraq, ada dalam *Tarikh Nejed* hal: 320.

Dan ia adalah risalah yang dengannya Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab menjawab sebagian penerangan-penerangan As Suwaidiy, dan As Suwaidiy menanyakan kepada Syaikh tentang apa yang dikatakan manusia tentangnya, di mana Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab difitnah dengan berbagai tuduhan, yang di antaranya tuduhan bahwa syaikh mengkafirkan seluruh manusia (telah lalu kita berbicara tentang peng-UMUM-an ini dalam risalah yang sebelumnya), maka syaikh membantah tuduhan ini dan beliau berkata: “Di antaranya –yaitu di antara tuduhan-tuduhan yang di alamatkan kepada syaikh dan syaikh mengingkarinya– apa yang kalian sebutkan bahwa saya mengkafirkan seluruh manusia kecuali orang yang mengikuti saya

dan bahwa saya mengklaim bahwa pernikahan-pernikahan kalian tidak sah, sungguh aneh bagaimana hal ini masuk di akal orang yang berakal? Apakah ini dikatakan oleh muslim atau kafir? atau orang yang sehat atau orang yang gila?" Kemudian beliau membantah tuduhan penghancuran kubah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan masalah pembakaran kitab *"Dalaailul Khairat"*, kemudian beliau kembali membantah tuduhan ***takfir bil umum*** tersebut, beliau berkata: "Dan adapun takfir maka saya mengkafirkan orang yang telah mengetahui dien Rasul kemudian setelah dia mengetahuinya dia malah mencelanya, melarang manusia darinya dan memusuhi orang yang melakukannya, maka inilah yang saya kafirkan (Perhatikan, karena dia telah mengetahui dan mengingkari, maka ia berhak mendapat nama kufur, karena kufur itu adalah pengingkaran sedangkan ini adalah pengingkaran), sedangkan mayoritas umat *wa lillahil hamdu* adalah tidak seperti itu..." selesai. (yaitu tidak mengingkari, akan tetapi mayoritas mereka itu adalah orang-orang bodoh atau melakukan takwil, namun hal itu tidak manfaat bagi mereka dalam hal syirik) Maka ucapannya: "Maka saya mengkafirkan orang yang mengetahui dien Rasul kemudian setelah dia mengetahuinya dia malah mencelanya". Dan ini adalah sifat orang yang mu'anid, Dan risalah ini –risalah As Suwaidiy– disebutkan dalam kitab *Mishbahudhdhalam* di hal 43.

- **Teks Ketiga:**

Risalah yang di kirim kepada **Muhammad Ibnu 'Ied** –salah seorang ulama kota Tsarmida– dan itu ada dalam *Tarikh Nejed* hal: 263, dan ia adalah risalah yang panjang yang menghabiskan tujuh halaman, dan ia adalah risalah jawaban yang dengannya syaikh menjawab risalah Muhammad Ibnu 'ied

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab menuturkan di awalnya bahwa ia dikenal dengan 4 masalah dan beliau menuturkan keempat masalah itu, yaitu:

1. Beliau menjelaskan tauhid
2. Penjelasan syirik
3. Bahwa beliau mengkafirkan orang yang telah jelas tauhid baginya (Perhatikan kalimat "telah jelas tauhid baginya" yaitu bahwa beliau tidak mengkafirkan kecuali orang yang telah jelas tauhid baginya karena takfir berkaitan dengan hujjah, dan beliau tidak mengatakan bahwa ia bukan musyrik bila ia melakukan syirik, karena syirik tidak berkaitan dengan kalimat "telah jelas tauhid baginya")
4. Bahwa beliau memerintahkan untuk memerangi orang yang telah jelas tauhid baginya (perhatikan dan juga *qatl* dan *qital* berkaitan dengan hujjah).

Dan bukti dari itu adalah bahwa Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab tatkala berkata bahwa beliau mengkafirkan orang yang telah jelas tauhid baginya, berkata begini: "Dan ketiga: mengkafirkan orang yang telah jelas tauhid baginya bahwa tauhid adalah agama Allah dan Rasul-Nya terus dia membencinya, dan dia membuat manusia jauh darinya serta dia memerangi orang yang membenarkan Rasul di dalamnya dan orang yang mengetahui syirik, dan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diutus untuk mengingkarinya, dan dia mengakui hal itu siang dan malam terus dia memujinya

dan memperindahnya di hadapan manusia serta dia mengklaim bahwa penganutnya adalah tidak keliru karena merekalah jumlah yang mayoritas. Dan adapun apa yang disebutkan musuh tentang saya bahwa saya mengkafirkan dengan praduga dan loyalitas, atau mengkafirkan orang yang bodoh yang belum tegak hujjah atasnya, maka ini adalah kebohongan yang besar yang dengannya mereka ingin menjauhkan manusia dari agama Allah dan Rasul-Nya…" Selesai.

Dan diamati dari ucapan Syaikh, terutama alinea terakhir, dan pastinya ucapan beliau: atau mengkafirkan orang yang bodoh yang belum tegak hujjah atasnya "(Orang yang bodoh yang belum tegak hujjah atasnya (pelaku syirik) tidak dikafirkan akan tetapi tidak dinamakan muslim dan tidak pula muwahhid. Dan ada perbedaan antara penamaan kafir dan kaitan-kaitannya dengan penamaan syirik dan kaitan-kaitannya, dan sebagaimana yang dikatakan Ibnu Taimiyyah bahwa Allah telah membedakan antara nama-nama dan hukum-hukum antara keadaan sebelum risalah dengan sesudahnya. (Al-Fatawa: 20/37-38).

- **Teks Keempat:**

Dan yang diutarakan sebagian murid-muridnya darinya, sesungguhnya Syaikh **Abdullathif Ibnu Abdirrahman** telah menuturkan darinya dari kitabnya *Mishbahudhdhalam* hal: 324, di mana beliau berbicara tentang Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab, dan berkata: "Sesungguhnya beliau tidak mengkafirkan (perhatikan penafian itu buat takfir saja) kecuali setelah tegaknya hujjah dan nampaknya dalil sampai beliau juga tawaqquf dalam takfir orang yang bodoh dari kalangan *'Ubbadul Kubur* bila dia tidak mendapatkan orang yang mengingatkannya (walaupun beliau tidak mengkafirkannya namun sungguh beliau telah menamakannya sebagai penyembah kuburan, dan tidak mungkin penyembah selain Allah itu dinamakan muslim karena Islam dan syirik adalah dua hal yang kontradiksi yang tidak bisa berkumpul).

Dan di dalam kitab *Minhaj At-Ta-sis* hal: 187 **Syaikh Abdullathif** berkata: "Syaikh kami sering menjelaskan di majelis-majelisnya dan risalah-risalahnya bahwa beliau tidak mengkafirkan kecuali orang yang mengetahui agama Rasul dan setelah mengetahuinya dia malah jelas-jelas memusuhuinya. Dan kadang beliau berkata bila kami tidak mengkafirkan orang yang menyembah kubah Kawwaz, dan berkata –yaitu Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab– di sebagian risalah-risalahnya: "Dan adapun orang yang cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya maka saya tidak mengetahui apa keadaannya."

Dan berkata yaitu –Syaikh Abdullathif–: "sampai-sampai beliau tidak memastikan pengkafiran orang yang bodoh yang menyeru selain Allah dari kalangan penghuni kubur atau yang lainnya, bila tidak mendapatkan orang yang menasehatinya dan menyampaikan kepadanya hujjah yang mana pelakunya dikafirkan. (perhatikan bahwa penafian itu bagi takfir, kemudian perhatikan bahwa beliau berkata tentang orang-orang yang beliau nafikan takfier dari mereka bahwa beliau berkata tentang mereka: menyembah kubah ini atau menyeru kepada selain Allah dari kalangan ahli

kubur, maka apakah masuk akal meraka itu menyembah selain Allah dan mereka masih dinamakan muslim??).

Dan adapun orang yang cenderung kepada dunia maka beliau tidak menamakannya kafir dan tidak pula muslim, dan beliau tawaqquf di dalamnya akan tetapi juga menamakannya musyrik karena dia menyembah selain Allah, maka nama syirik pantas baginya dan mencakupnya).

- **Ringkasan Dari Ucapan Syaikh:**

1. Bahwa beliau tidak menamakan seorangpun dari mereka yang menyembah selain Allah sebagai orang muslim.
2. Bahwa beliau menafikan penyebutan kafir dan qatl saja tidak selainnya.
3. Bahwa beliau mencap mereka bahwa mereka itu menyembah selain Allah dan menyeru selain-Nya. Beliau tetapkan bagi mereka sifat musyrik akan tetapi orang yang bodoh yang belum tegak hujjah atasnya meskipun beliau mensifatinya bahwa dia itu musyrik dan menyembah selain Allah, maka beliau tidak menamakan dan mensifatinya dengan cap kafir kecuali setelah tegak hujjah.

VII. PASAL KEENAM

Nukilan- Nukilan Penjelas Dari Ucapan Murid-Murid Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab

Pertama: Orang yang langsung ketemu dan mulazamah kepada Syaikh (dan ini ada sebelas nukilan dan teks):

1. Dari putra-putra Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dan **Hamd Ibnu Nashir,** mereka berkat adalam *Ad-Durar*: 10/136-138 tatkala ditanya tentang orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bila dia mengucapkan atau melakukan suatu yang merupakan kekafiran karena KEBODOHAN darinya terhadap hal itu, di mana kalian tidak mengkafirkannya sampai hujjah risaliyyah tegak atasnya, maka apakah orang yang keadaannya seperti ini andai dia dibunuh sebelum munculnya dakwah ini, apakah darahnya digugurkan (tidak ada diyat) ataukah tidak?

   Maka mereka menjawabnya seraya berkata: Bila dia melakukan kekafiran dan syirik karena kebodohannya atau tidak ada orang yang mengingatkannya, maka kami tidak memvonis dia kafir sampai hujjah ditegakkan terhadapnya, akan tetapi kami tidak menghukumi dia muslim,[179] akan tetapi kami mengatakan: Perbuatan ini adalah kekafiran yang menghalakan harta dan darah meskipun kami tidak memvonis (kafir) terhadap orang ini[180] karena belum tegaknya hujjah terhadap dia, dan tidak dikatakan bahwa bila ia itu tidak kafir maka dia itu muslim, akan tetapi kami mengatakan: Perbuatannya perbuatan orang-orang kafir sedangkan pelontaran vonis terhadap

[179] Perhaitkan ini tidak di hukumi muslim dan tidak dinamakan muslim.

[180] Yaitu vonis dengan nama kafir dan hukum-hukum kekafiran seperti qatl, qital dan siksa. Adapun penetapan nama syirik dan apa yang mengikuti nama ini berupa tidak memintakan ampunan baginya, maka tidak dinafikan.

orang mu'ayyan ini tergantung kepada sampainya hujjah risaliyyah, dan para ulama menuturkan: bahwa para *ahli fatrah* diuji di hari kiamat di tempat mereka kumpul, dan mereka tidak menjadikan statusnya seperti status orang-orang kafir dan tidak pula status orang-orang baik". (*Ad-Durar*: 10/137).

2. **Syaikh Husen** dan **Syaikh Abdullah** putra **Syaikh Muhammad Ibnu Abdul Wahhab** berkata dalam *Ad-Durar As-Saniyyah:* 10/142 tentang orang yang mati sebelum dakwah ini dan belum mendapatkan Islam, dan (tentang) perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia pada hari ini dan belum tegak hujjah terhadapnya, bagaiman hukum di dalamnya?

   Keduanya menjawab bahwa orang yang mati dari kalangan ahli syirik sebelum sampainya dakwah ini maka hukum yang ditetapkan terhadapnya adalah bahwa bila dia itu dikenal melakukan syirik dan menganutnya serta mati di atas itu maka ini dhahirnya mati di atas kekafiran,[181] sehingga tidak dido'akan baginya, tidak berkurban atas nama dia serta tidak bershadaqah atas namanya, Adapun hakikat urusan sebenarnya[182] maka dia itu dikembalikan kepada Allah, bila ternyata hujjah telah tegak atasnya di masa ia hidup dan dia membangkang maka ini kekafiran secara dhahir dan bathin, dan bila nyatanya hujjah belum tegak atas dia maka urusannya dikembalikan kepada Allah ta'ala.(ini mereka membolehkan statusnya secara dhahir di atas kekafiran).

3. **Asy-Syaikh Abdul Aziz** Qadhi Dir'iyyah berkata dalam *Ar-Risalah Wal Masaail An-Najdiyyah:* 5/576 dalam jawaban beliau terhadap pertanyaan tentang orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bila dia mengatakan atau melakukan suatu yang merupakan kekafiran karena kebodohan darinya akan hal itu, maka apakah tidak kalian mengkafirkannya sampai hujjah tegak atasnya?

   Maka beliau menjawab: Bila dia melakukan kekafiran dan syirik karena kebodohannya dan karena tidak ada orang yang mengingatkannya, maka kami tidak memvonis dia kafir sampai hujjah tegak atasnya, **akan tetapi kami tidak menghukumi dia muslim**[183] akan tetapi kami mengatakan: Perbuatannya ini adalah kekafiran yang menghalalkan harta dan darah meskipun kami tidak memvonis (kafir) terhadap orang ini karena belum tegaknya hujjah atas dia, dan tidak dikatakan bahwa bila ia itu tidak kafir maka dia itu muslim, akan tetapi kami mengatakan:

---

[181] Perhatikan, mereka menamakan dia sebelumnya sebagai orang musyrik karena ia melakukan syirik dan menganutnya, dan ucapan beliau "mati di atas kekafiran yaitu kufur syirik, oleh sebab itu berkata sesudahnya "tidak berkurban atas namanya" sedang ini adalah hukum-hukum kaum musyikin *[tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang yang beriman mmintakan ampunan bagi kaum musyrikin walaupun mereka karib kerabat terdekat]*.

[182] Perhatikan keduanya tidak menamai dia muslim.

[183] Perhatikan beliau tidak menamakannya sebagai muslim, apalagi sebagai muwahhid apalagi sebagai mu'min. Dan dari penafian status kafir ini tidak mesti adanya penetapan bahwa dia muslim, ini adalah ucapan mereka semua.

Penterjemah berkata: Orang yang melakukan syirik akbar di zaman fatrah yang tidak ada dakwah, maka orangnya dinamakan sebagai orang musyrik, bukan kafir dan bukan muslim, walaupun dia mengaku Islam. Dan para ulama dakwah tauhid di masa itu sepakat bahwa zaman mereka adalah zaman fatrah, oleh sebab itu mereka mencap pelaku syirik akbar dengan cap musyrik saja. Adapun setelah dakwah merebak maka pelaku syirik itu mereka cap sebagai musyrik kafir dan tidak mereka udzur dengan sebab kejahilan, karena hujjah sudah tegak, yaitu adanya kesempatan untuk mengetahui.

Perbutannya adalah perbuatan orang-orang kafir sedangkan pelontaran vonis terhadap orang *mu'ayyan* ini tergantung kepada sampainya hujjah risaliyyah, dan para ulama menuturkan bahawa ahli fatrah itu diuji di hari kiamat di 'Arashat dan mereka tidak menjadikan statusnya seperti orang-orang kafir dan tidak pula status orang-orang baik.

4. Adapun **Syaikh Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab,** maka beliau memiliki kitab tersendiri dalam hal itu, yaitu kitab *al-Kalimat An-Nafi'ah Fil Mukaffirat Al-Waqi'ah,* dan ia ada di dalam *Ad-Durar:* 10/149 tentang penuturan ulama mujtahidin penganut madzhab yang empat pada hal-hal yang dengannya orang muslim menjadi kafir dan murtad, dan bahwa mereka itu dalam bab hukum murtad memulai dengan pembicaraan syirik akbar dan pengkafiran mereka terhadap para pelakunya serta mereka tidak mengudzurnya dengan sebab kejahilan.

   Beliau menuturkan ucapan ulama Syafi'iyyah, dan beliau menyebutkan di antara mereka **Ibnu Hajar Al-Haitamiy** dalam kitabnya *Az-Zawajir 'An Iqtirafil Kabaair* pada dosa besar yang pertama dan beliau menegaskan tehadap ketidakdiudzuran dengan sebab kebodohan dalam ucapannya penjelasan syirik dan beliau sebutkan sejumlah dari macam-macamnya karena banyaknya ia terjadi pada manusia dan pada lisan-lisan orang umum tanpa mereka itu mengetahui (yaitu jahil) bahwa ia itu seperti itu, dan beliau menukil ucapan *An-Nawawiy* dalam Syarah Muslim tentang menyembelihan untuk selain Allah sebagai pengagungan, bahwa perbuatan itu adalah syirik dan pelakunya dengan sebab sembelihan itu menjadi murtad (sedang ini adalah ***ta'yin,*** karena pelarangan sembelihan itu adalah bagi orang ***mu'ayyan*** (ditentukan) dengannya). Dan beliau menukil ucapan **Abu Syaamah** dalam *Al Baits* bab kufur dan beliau sebutkan macam-macam dari syirik akbar, di antaranya barangsiapa sujud kepada selain Allah atau menyekutukan sesuatu dari makhluk-Nya dalam ibadah-Nya maka ia telah kafir berdasarkan ijma, dan ia dibunuh bila bersikukuh di atas hal itu, dan beliau menukil ucapan **Syaikh Qasim** dalam syarah *Ad-Durar* tentang orang yang menyeru kepada selain Allah atau nadzar untuknya, bahwa ia itu adalah kafir. Dan dari ucapan ulama Malikiyyah beliau menukil ucapan **Abu Bakar Ath-Thartusiy** dan ia menegaskan bahwa yang dilakukan di zamannya berupa sengaja berharap kepada pohon dan yang lainnya adalah seperti perbuatan kaum musyrikin.

   Kemudian menuturkan ucapan ulama Hanabilah, di mana beliau menuturkan ucapan **Ibnu 'Uqail** dalam takfirnya terhadap orang yang mengagungkan kuburan dan mengadukan permohonan kepada orang-orang yang sudah mati, bahwa mereka itu orang-orang kafir dengan sebab itu, dan menukil ucapan **Ibnu Taimiyyah** dan **Ibnu Qayyim** serta ayahnya dan beliau panjang lebar dalam penukilan itu perihal takfir orang yang menyekutukan Allah dan tidak mengudzurnya dengan sebab kejahilan." selesai diringkas.

5. Dan berkata juga dalam ***Ar-Rasaail Wal Masaail*** bagian pertama dari juz pertama hal: 78 berkata: Adapun orang yang mati sedangkan dia itu melakukan syirik karena kebodohan bukan karena pembangkangan maka ini kami serahkan urusannya

kepada[184] kepada Allah ta'ala, dan tidak seyogyanya mendoakan baginya, memintakan rahmat baginya, serta memintakan ampunan untuknya, dan itu disebabkan sesungguhnya banyak dari ulama mengatakan bahwa orang yang telah sampai Al-Qur'an maka hujjah telah tegak atasnya, sebagaimana firman Allah ta'ala:

لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ

"Supaya dengannya Aku memberi peringatan dan kepada orang-orang yang telah sampai Al-Qur'an (kepadanya)" (QS. Al An'am: 19).

Dan sebelum itu beliau telah berkata: akan tetapi pada masa-masa *fatarat*[185]dan dominasi kebodohan maka orang mu'ayyan tidak dikafirkan dengan sebab hal itu sampai tegak atasnya hujjah risaliyyah, dijelaskan kepadanya dan diberitahukan kepadanya bahwa ini adalah syirik akbar yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, kemudian bila hujjah telah sampai kepadanya dan dibacakan ayat-ayat qur'aniyyah dan hadits-hadits Nabi kepadanya terus dia bersikukuh di atas syiriknya[186] maka dia itu kafir, beda halnya dengan orang yang melakukan hal itu karena kebodohan darinya dan dia tidak diingatkan atas hal itu maka orang jahil itu perbuatannya kekafiran tapi dia tidak divonis kafir[187] kecuali setelah sampainya hujjah, bila hujjah telah tegak atasnya kemudian dia bersikukuh di atas syiriknya maka dia telah kafir walaupun dia bersyahadat *Laa Ilaaha Illallah Muahammad Rasulullah*, dia sholat, zakat dan beriman kepada pokok-pokok yang enam. (*Ad-Durar*: 10 /274)**.**

6. Dan berkata juga **Syaikh Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** dalam *Ar-Rasail Wal Masaail* bagian pertama dari juz pertama hal 201, berkata tatkala ditanya tentang orang yang bersumpah dengan selain Allah karena kebodohan darinya bahwa itu syirik bukan karena pembangkangan dan tidak menyakini bahwa keagungannya setara dengan keagungan Allah, maka beliau berkata: Yang nampak bahwa orang yang jahil akan hal itu adalah diudzur dengan sebab kebodohan[188] karena syari'at itu tidak menjadi harus kecuali setelah sampai risalah, hingga beliau berkata, dan begitu juga bila melakukan suatu dari syirik selain sumpah itu karena kebodohan darinya dan kekeliruan, kemudian bila dia diingatkan atas hal itu maka dia tersadar dan taubat serta mencabut diri sebagaimana yang terjadi pada sahabat yang berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ***"jadikanlah bagi kami Dzatu Anwath"***. Dan adapun orang yang melakukan hal itu karena kebodohan

---

[184] Beliau tidak manamakannya sebagai muslim, oleh sebab itu berkata setelahnya "tidak seyogyanya mendoakan baginya" dan seandainya dia itu muslim, tentu beliau tidak mengatakan hal itu, akan tetapi beliau memberinya status hukum musyirkin berupa tidak boleh mendoakan baginya.

[185] Di sini berkata "fatarat" dengan bentuk jamak, dan ini adalah madzhab *Aimmatud Da'wah*, mereka memandang zaman fatrah itu bisa terulang setelah diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan setiap zaman yang mendominasi dan dahsyat di dalamnya kebodohan serta tidak ada dakwah yang tegak maka ia adalah zaman fatrah dan sama dalam statusnya.

[186] Perhatikan, beliau menyebut dia orang yang bersikukuh di atas syiriknya, sedang pada dasarnya dia sebelum kebersikukuhannya itu adalah pelaku syirik, beliau menamakannya musyrik dan beliau menafikan takfir darinya.

[187] Perhatikan penafian takfir, dan tidak mesti dari penafian takfir ini adanya penetapan nama Islam.

[188] ini pada syirik ashghar, karena sumpah yang disebutkan di sini adalah syirik ashghar .

bukan pembangkangan serta mereka mati di atasnya sebelum sampai kepada mereka bahwa itu adalah syirik, apakah mereka dihukumi muslim dan diharapkan bagi mereka pemaafan dan ampunan dari Allah serta manfaat bagi mereka istighfar orang-orang yang hidup bagi mereka? Maka masalah ini jawaban terbaik di dalamnya adalah dikatakan "Allah lebih mengetahui tentang mereka[189] sebagaimana jawaban Musa *'alaihissalam* tatkala dikatakan kepadanya:

قَالَ فَمَا بَالُ ٱلۡقُرُونِ ٱلۡأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلۡمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٖۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

*"Maka bagaimanakah keadaan umat-umat terahulu? Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada disisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa"***. (QS. Thaha: 51-52).**

7. **Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** menukil dalam ***Ad-Durar:*** **10/274** bahwa sesungguhnya memohon kepada mayit dan istighatsah dengan mayyit dalam pemenuhan dan penyelamatan dari kesulitan adalah termasuk syirik akbar yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan kitab-kitab Allah serta dakwah para Nabi telah sepakat atas pengharamannya, pengkafiran pelakunya, keberlepasan diri darinya, dan memusuhinya, akan tetapi zaman *fatarat* orang mu'ayyan tidak dikafirkan dengan sebab hal itu sampai tegak atasnya hujjah risaliyyah, dijelaskan kepadanya dan diberi tahu bahwa ini adalah syirik akbar, kemudian bila dia bersikukuh di atas syiriknya maka ia kafir." Dengan ringkasan.
8. **Syaikh Hamd Ibnu Nashir** berkata dalam *Ad-Durar: 10/336.* Adapun orang yang menyembah berhala dan mati di atas itu sebelum muncul dien (dakwah tauhid) ini, maka ini dhahirnya adalah kekafiran[190] meskipun bisa ada kemungkinan bahwa hujjah risaliyyah belum tegak atasnya, karena kejahilannya dan ketidakadaan orang yang mengingatkannya, karena kita menghukumi terhadap dhahir. Dan adapun vonis terhadap bathin maka itu kembali kepada Allah ta'ala, sedangkan Allah tidak mengadzab seseorangpun kecuali setelah tegaknya hujjah atasnya sebagaiman Firman-Nya ta'ala:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبۡعَثَ رَسُولٗا ﴿١٥﴾

"Dan Kami tidak mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul" **(QS, Al-Isra': 15).**

Ada pun orang yang mati di antara mereka dalam kondisi *majhulul hal*,[191] maka kami tidak menyinggungnya dan kami tidak memvonis dia kafir serta tidak menghukumi dia muslim,[192] sedangkan itu bukan termasuk yang dibebankan kepada kita:

تِلۡكَ أُمَّةٞ قَدۡ خَلَتۡۖ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَلَكُم مَّا كَسَبۡتُمۡۖ وَلَا تُسۡـَٔلُونَ عَمَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ

[189] Perhatikan beliau tidak menamakan mereka sebagai muslim, dan inilah bukti darinya.

[189] Karena dia menyembah berhala, dan kafir yang disebutkan ini adalah kufur syirik.

[190] Perhatikan, beliau tidak menamakannya muslim apalagi mu'min apalagi muwahhid.

[191] Perhatikan, beliau tidak menamakannya muslim padahal dia itu *majhulul hal*, dan beliau tidak menamakannya muslim dan tidak pula mu'min, dan beliau menafikan darinya kekafiran serta tidak menetapkan Islam baginya, karena ia menyembah berhala.

[192] Perhatikan, beliau tidak menamakannya muslim apalagi mu'min apalagi muwahhid.

"Itu adalah umat yang lalu, baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan dimintai pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan" **(QS. Al Baqarah: 134).**

9. Dan berkata juga dalam *Ad-Durar:* 11/75-77: Bila hal ini telah jelas maka kami katakan bahwa orang-orang yang mati sebelum munculnya dakwah Islamiyyah ini dan dhahir keadaannya mereka itu adalah syirik[193] maka kami tidak menyinggungnya dan kami tidak memvonisnya kafir dan tidak menghukuminya muslim[194] Fatawal Aimmah An Najdiyyah: 3/99.

10. **Syaikh Hamd Ibnu Nashir** menganggap Rafidlah itu kafir asli dan tidak diudzur dengan kejahilan. (*Ad-Durar:* 10 /335).

- **Nukilan-Nukilan Dari Ucapan Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan**

Dan ia termasuk murid yang belajar langsung kepada **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** di awal pencarian ilmunya dan di akhir kehidupan kakeknya.

Dan beliau memiliki kitab tersendiri dalam bab ini, di mana beliau telah menzamani orang yang menyebarkan syubhat bahwa kejahilan itu udzur dalam syirik akbar semacam **Dawud Ibnu Jirjis, Utsman Ibnu Manshur** dan orang-orang semacam mereka sebagaimana yang akan datang Insya Allah, serta beliau juga memiliki risalah-risalah yang khusus dan umum dan dalam bab ini.

1. Di antara kitab kitabnya[195] dalam hal itu adalah kitab *Al Qaul Al Fashl An Nafis Fii Raddi 'Ala Dawud Ibnu Jirjis,* dan kadang disebut *At Ta-sis At Taqdis.*
2. Kitab *Al-Maurid Al 'Adzbu Fi Kasyfi Syubahi Ahlidl Dlalal* (Ad-Durar 9/109,128 cet Darul Ifta).
3. Kitab *Irsyad Thalibil Huda* dalam *Ad-Durar 8/208.*
4. *Ar Raddu 'Ala Ibni Manshur* dalam *Ad-Durar 9/187, 194, 200*
5. *Risalah Fir Raddi 'Ala Syubhah Minal Ahsa* Dalam *Ad-Durar 9/135.*
6. *Risalah Fi Syarhi Ahlil Islam Wa Qaaidatihi* dalam *Majmu'atut Tauhid.*
7. *Risalah Fi Raddi 'Alat Tahdzir Minat Takfir* dalam *Ad-Durar 9/163, 179 cet Darul ifta*
8. Berkata dalam *Fatawal Aimmah An Najdiyyah 3/155,* dan yang di maksud adalah: penjelasan apa yang dianut Syaikhul Islam dan ikhwan dari kalangan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah berupa pengingkaran syirik akbar yang terjadi di zaman mereka dan penuturan mereka akan dalil-dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah terhadap kekafiran orang yang melakukan[196] syirik ini atau menyakininya, maka sesungguhnya ia –

[193] Jadi mereka itu musyrikin, sedangkan orang yang dhahir keadaanya syirik adalah bukan muslim.

[194] Dan di sini adalah penafian kufur dan Islam, dan tinggallah dia itu dicakup oleh nama syirik, karena mereka melakukannya dan mati di atasnya.

[195] Rujukan dalam kitab-kitab dan risalah-risalah **Syaikh Abdurrahman ibnu Hasan** adalah *Al-Mujaddid Ats-Tsaniy* (yaitu syaikh Abdurrahman) karya Syaikh Khalid Al Ghunaim.

[196] Perhatikan, beliau mengaitkan kekafiran pada syirik, dan beliau menukil ijma atasnya.

bihamdillah– merobohkan apa yang dibangun oleh (orang bodoh lagi mengada-ada ini) di atas tepi jurang yang rapuh.

9. Dan berkata 3/162 dalam jawaban **Ibnu Taimiyyah** dalam *Al-Fatawa Al-Mishriyyah* tentang para ahli filsafat setelah beliau menuturkan apa yang mereka anut, beliau berkata: mereka itu lebih kafir dari pada Yahudi dan dari pada Nashraniy, maka Syaikh mengomentari fatwanya, beliau berkata: Dan Syaikhul Islam tidak mengatakan bahwa mereka itu diudzur dengan kejahilan[197], akan tetapi beliau kafirkan mereka dan berkata bahwa mereka itu murtad, beliau berkata: Dan barangsiapa yang menyembunyikannya maka ia munafiq dan tidak diistitabah menurut mayoritas ulama

10. Dan berkata: Dan dikatakan: Setiap orang kafir telah keliru ijtihad dan kaum musyrik itu meski memiliki takwil-takwil dan mereka menyakini bahwa penyekutuan terhadap orang-orang sholeh itu adalah pengagungan kepada mereka yang bisa manfaat bagi mereka dan menghindarkan madlarat dari mereka, namun mereka itu tidak diudzur dengan sebab kekeliruan ijtihad dan dengan sebab takwil tersebut. (*Fatawal Aimmah An Najdiyyah*: 3/168).

11. Dan beliau menukil dari **Ibnul Qayyim** di dalam tingkatan-tingkatan manusia dalam Thabaqah ke 17, yaitu tingkatan orang-orang yang taqlid dan orang-orang kafir yang bodoh serta para pengikut mereka, beliau berkata: [Umat telah sepakat bahwa tingkatan ini ia adalah orang-orang kafir meskipun mereka itu orang-orang bodoh yang taqlid kepada tokoh-tokoh dan pemimpin-pemimpin mereka kecuali apa yang dihikayatkan oleh sebagian ahli bid'ah[198] bahwa tidak divoniskan api neraka bagi mereka itu dan mereka disamakan dengan orang yang belum sampai dakwah kepadanya, sedangkan ini adalah madzhab yang tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari imam kaum muslimin baik sahabat, tabi'in maupun orang-orang yang sesudah mereka. Dan telah sah dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau berkata: *Tidak seorangpun terlahir melainkan ia dilahirkan di atas fitrah, kemudian kedua orang tuanya menjadikan dia Yahudi atau Nashrani atau Majusi"* dan dalam hal itu tidak dianggap selain *murabbiy* (pendidik) dan lingkungan yang dia tumbuh[199] di atas apa yang dianut kedua orang tuanya, dan berkata: Bila si hamba tidak membawa hal ini, yaitu tauhid, maka dia bukan muslim, dan bila dia bukan *kafir mu'anid* maka ia *kafir jahil*][200] Beliau mengatakannya tentang orang-orang kafir yang taqlid. (*Fatawa Aimmah An-Najdiyyah* 3 /170).

- **Nukilan Dari Syaikh Abdullah Aba Bithin**

---

[197] Dan 'Ubbadul Qubur diqiyaskan kepada mereka itu karena kesamaan penyelisihan dalam hal-hal yang diketahui secara pasti dari dien ini.

[198] Yaitu tentang kafir asli.

[199] Yaitu anak kecil itu disebut bocah yahudi, bocah nashraniy dan seterusnya, dan dia menamakannya majusi karena sebab murabbiynya dan lingkungan dia tumbuh, yaitu perbuatan, karena dia melakukan perlakuan mereka, dan sebutan yahudi dan yang lainnya itu tidak ada kaitannya dengan hujjah .

[200] Dan kebodohan itu bukan penghalang dari takfir.

Beliau miliki kitab-kitab tentang ketidak diudzuran dalam syirik akbar dengan sebab kebodohan.

1. Dan di antara kitab-kitabnya yang khusus tentang itu adalah kitab ***Al Intishar***, dan ia adalah di antara kitab terpenting dalam hal itu, dan di dalamnya beliau telah membantah terhadap **Dawud Ibnu Jirjis** dan kaki tangannya dalam hal itu.
2. Beliau memiliki risalah-risalah tentang *takfier mu'ayyan* dalam syirik akbar dan tidak diudzurnya dengan sebab kebodohan, di antaranya risalah dalam *Ad Durar 10/360* tentang *takfier mu'ayyan* dan ketidak diudzuran dengan sebab kebodohan dalam syirik akbar.
3. Dan beliau juga memiliki risalah yang dikirimnya kepada **Ibrahim Ibnu 'Ajlan** dalam hal ini, yaitu ketidakdiudzuran dengan sebab kebodohan dalam syirik akbar, dan ia ada dalam *Ad Durar 10/376*.
4. **Syaikh Abdullah Aba Buthain** berkata juga dalam *Ad Durar As Saniyyah* 10/352, maka tidak ada udzur bagi seorangpun setelah di utus Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal ketidakberimanan terhadapnya dan terhadap apa yang dibawanya dengan sebab dia tidak paham hujjah-hujjah Allah.
5. Dan beliau menukil dari **Ibnu Taimiyyah** dalam *Ad Durar As Saniyyah* 10/335 bahwa beliau tidak tawaqquf dalam hal orang bodoh.
6. Dan berkata: sesungguhnya orang yang tidak mengkafirkan kecuali orang yang mu'anid bila melakukan kekafiran maka ini menyelisihi Al Kitab, As Sunah, dan ijma umat, dalam *Ad Durar As Saniyyah* 10/359.
7. Dan berkata dalam *Ad Durar As Saniyyah* 12/69-70, dan kaum muslimin telah ijma atas kekafiran orang yang tidak mengkafirkan yahudi dan nashrani atau ragu akan kekafiran mereka, sedangkan kita menyakini benar bahwa mayorita mereka itu bodoh.
8. Dan **Syaikh Aba Buthain** menukil dalam *Majmu'atur Rasaail wal Masaail* 1/660 dari Al Qadli Iyadl dalam kitabnya *As Syifa* pada pasal penjelasan ungkapan-ungkapan yang merupakan kekafiran, sampai beliau berkata: Bahwa setiap ungkapan yang terang-terangan menafikan Rububiyyah atau Wahdaniyyah atau peribadatan kepada selain Allah atau (peribadatan lain) di samping Allah maka ia adalah kekafiran, sampai beliau berkata: Dan orang-orang yang menyekutukan Allah dengan penyembahan berhala atau salah satu malaikat atau syaitan atau matahari atau bintang atau api atau siapa saja selain Allah dari kalangan musyrikin arab atau orang-orang India atau Sudan atau yang lainnya, atau ia mengatakan bahwa di sana ada pencipta atau pengatur alam selain Allah maka semua itu adalah kekafiran dengan ijma kaum muslimin.

   Maka coba lihat penghikayatan ijma kaum muslimin terhadap kekafiran orang yang menyembah selain Allah, baik itu kepada malaikat ataupun yang lainnya.
9. Syaikh Aba Buthain berkata di dalam *Ad Durar* 12/72-73 dan di dalam *Majmu'atur Rasaail* 1/659, berkata: Maka Orang yang mengklaim bahwa pelaku kekafiran ini

(syirik akbar) karena takwil, atau ijtihad atau kesalahan atau taqlid atau kebodohan[201] adalah diudzur, maka dia itu menyelisihi Al Kitab, As Sunnah dan Ijma tanpa diragukan lagi. Padahal sesungguhnya dia itu mesti menggugurkan kaidahnya ini, di mana andaikata dia membakukan kaidahnya tersebut tentu dia menjadi kafir tanpa diragukan lagi, seperti umpamanya dia itu tawaqquf dalam mengkafirkan orang yang ragu terhadap kerasulan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan hal-hal yang serupa itu.

10. Dan berkata juga di dalam *Ad Durar* 10/359: Bagaimana orang ini (yaitu orang yang mengudzur dengan sebab kebodohan di dalam pembatal-pembatal tauhid) mengatakan perihal orang yang meragukan keberadaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atau keesaan-Nya atau meragukan kenabian Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* atau meragukan hari kebangkitan setelah kematian? Di mana dia kalau membakukan kaidahnya di dalam hal itu maka dia itu kafir tanpa diragukan lagi, sebagaimana yang dikukuhkan oleh Muwaffaquddien Ibnu Qudamah di dalam ucapannya tadi. Dan bila dia tidak membakukan kaidahnya di dalam hal-hal itu, di mana dia tidak mengudzur dengan sebab keraguan di dalam hal-hal itu dan dia malah mengudzur pelaku syirik akbar yang membatalkan syahadat laa ilaaha illallaah yang merupakan inti dienul Islam dengan sebab kebodohan, maka ini adalah kontradiksi yang nyata.

11. **Syaikh Aba Buthain** berkata di dalam *Ar Rasaail Wal Masaail*: 2/211-213: Adapun status orang yang telah meninggal di zaman fatrah dan belum sampai dakwah rasul kepadanya, maka sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala lebih mengetahui perihal mereka. Sedangkan nama fatrah itu tidaklah khusus bagi umat tertentu saja,[202] sebagaimana perkataan Al Imam Ahmad di dalam khutbahnya terhadap kaum Zanadiqah dan kaum Jahmiyyah: Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di setiap zaman ***fatrah*** (kekosongan)[203] dari para rasul sisa-sisa dari ahli ilmu." Dan ucapan semacam ini diriwayatkan dari Umar.

    Syaikh Aba Buthain menukil dari Ibnul Qayyim tingkatan manusia yang keempat belas: Kaum yang tidak memiliki ketaatan dan tidak memiliki maksiat, kekafiran dan keimanan.[204] Beliau berkata: Mereka itu di antaranya ada beberapa kelompok orang yang sama sekali belum sampai dakwah kepadanya dan belum pernah mendengar kabar berita, dan di antara mereka ada orang gila yang tidak memahami sesuatupun, dan di antara mereka ada yang tuli yang sama sekali tidak mendengar apa-apa, dan di antara mereka ada anak-anak kecil kaum musyrikin yang meninggal

---

[201] Di sini beliau tidak mengudzurnya dengan sebab kejahilan, dan beliau menganggap pengudzuran dengan sebab kejahilan adalah sebagai ucapan yang kontradiksi lagi menyelisihi ijma.

[202] Ini adalah pendapat yang beliau pilih dan dipilih oleh para aimmah dakwah, yaitu bahwa zaman fatrah itu bisa berulang kembali bila kebodohan mendominasi dan menguasai serta tidak ada seorangpun orang yang tampil berdakwah.

[203] Ini adalah pilihan Imam Ahmad, bahwa masa fatrah itu ada di setiap zaman.

[204] Lihatlah ucapan Ibnul Qayyim, di mana beliau menjadikan bahwa di sana ada orang yang disifati dan dinafikan darinya ketaatan dan maksiat serta kekafiran dan keimanan. Ini adalah empat hal yang dinafikan oleh Ibnul Qayyim darinya, namun beliau tidak menafikan penyebutan nama syirik dan musyrikin, dan seandainya beliau mengatakan bahwa ia itu muslim, tentulah beliau tidak mengatakan ucapan ini.

dunia sebelum usia *tamyiz*, maka para ulama berselisih tentang status orang-orang semacam ini. Dan beliau memilih pendapat yang dipilih oleh gurunya Ibnu Taimiyyah, bahwa mereka itu akan di-*taklif* di hari kiamat. Dan Syaikh Aba Buthain menukil dari Ibnu Katsir bahwa pendapat perihal pengujian mereka adalah pendapat yang dihikayatkan oleh Al Asy'ari dari Ahlus Sunnah.

12. **Syaikh Aba Buthain** berkata di dalam risalah *Al Intishar* hal 11: "Dan Allah telah mengutus semua rasul di mana mereka mengajak kepada tuhid dan untuk mengenal lawannya yaitu syirik yang tidak diampuni dan tidak ada udzur bagi mukallaf dala kejahilan[205] terhadapnya." Selesai.

13. Dan berkata: "Dan hal paling pertama yang disebutkan para ulama di dalam bab hukum orang murtad adalah syirik, mereka berkata: Barangsiapa menyekutukan Allah maka dia kafir, karena syirik menurut mereka adalah macam kekafiran yang paling besar. Dan mereka tidak mengatakan: Bila orang semacam dia itu mengetahuinya"[206] sebagaimana yang mereka katakan di dalam macam kekafiran yang lebih rendah darinya.

14. Dan beliau menukil di dalam *Ad Durar* 10/392 dari Ibnu Jarir dalam tafsir firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

    فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُۚ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُواْ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحۡسَبُونَ أَنَّهُم مُّهۡتَدُونَ ٣٠

    "Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk". **(QS. Al A'raf: 30).**

    Ibnu Jarir berkata: Dan ini menunjukan bahwa orang jahil itu tidak diudzur.[207]

15. **Syaikh Aba Buthain** berkata Di Dalam *Ad Durar*, 10/393 tatkala menyebutkan hadits 'Adiy Ibnu Hatim: "*Kami tidak beribadah kepada mereka*" dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkata: "*Bukankah mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan kemudian kalianpun menghalalkannya…*" Syaikh Aba Buthain berkata: Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mencela mereka dan menamakan mereka sebagai kaum musyrikin padahal mereka itu tidak mengetahui bahwa perbuatan mereka terhadap para pendeta dan alim ulama itu adalah sebagai bentuk peribadatan kepada mereka, namun mereka tidak diudzur dengan sebab kejahilan.[208]

16. Dan berkata tatkala menukil perkataan Ibnu Taimiyyah tentang ijma ulama bahwa orang yang menjadikan perantara antara dirinya dengan Allah, di mana dia tawakkal terhadap mereka dan memohon kepada mereka maka dia itu kafir

---

[205] Dan ini adalah jelas menyatakan bahwa tidak ada udzur dengan sebab kejahilan.

[206] Pengulangan seperti yang sebelumnya.

[207] Perhatikan bahwa di sini ada tambahan, yaitu bahwa ia juga adalah pilihan Ibnu Jarir bahwa tidak ada udzur dengan sebab kejahilan, namun perlu diperhatikan bahwa Syaikh Aba Buthain ini telah menyebutkan ucapan Ibnu Jarir secara makna, sedangkan teks ucapan Ibnu Jarir ada di dalam tafsir ayat Al A'raf tersebut.

[208] Ini tegas bahwa tidak ada udzur dengan sebab kebodohan.

musyrik: (ucapan ini) mencakup orang yang jahil[209] dan yang lainnya. *Ad Durar*: 10/355.

17. Di Dalam *Ad Durar*: 12/69-74, dan juga 10/365 berkata: Bila pelaku syirik akbar itu diudzur dengan sebab kejahilannya, maka kalau demikian siapa yang tidak diudzur? Dan konsekuensi klaim ini adalah bahwa tidak ada hujjah bagi Allah terhadap seorangpun kecuali terhadap orang yang mu'anid (membangkang), padahal sesungguhnya pemilik klaim ini adalah tidak bisa membakukan kaidahnya, namun justeru dia itu mesti jatuh di dalam sikap kontradiksi, di mana dia itu tidak bisa tawaqquf perihal (kekafiran) orang yang ragu tentang kerasulan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau orang yang ragu terhadap kebangkitan setelah kematian atau ushuluddien lainnya, sedangkan orang yang ragu itu adalah orang yang jahil. Dan beliau berkata: Dan konsekuensi klaim ini adalah bahwa kita tidak bisa mengkafirkan orang-orang bodoh dari kalangan Yahudi dan Nasrani serta orang-orang yang sujud kepada matahari, bulan dan patung karena kebodohan mereka, dan (kita tidak boleh mengkafirkan) orang-orang yang dibakar oleh Ali Ibnu Abi Thalib, karena sesungguhnya kita memastikan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang bodoh, padahal kaum muslimin telah ijma terhadap kekafiran orang yang tidak mengkafirkan orang-orang Yahudi dan Nasrani atau orang yang ragu perihal kekafiran mereka, sedangkan kita meyakini secara pasti bahwa mayoritas mereka itu adalah orang-orang yang bodoh.
18. Di Dalam *Ad Durar As Saniyyah* 10/394-395, **Syaikh Aba Buthain** berkata: Dan ucapan kamu "Sampai hujjah risaliyyah tegak terhadap mereka dari imam atau wakilnya", maknanya bahwa hujjah islamiyyah tidak diterima kecuali dari imam atau wakilnya, sedangkan ini adalah pendapat yang salah fatal yang tidak pernah dikatakan oleh seorang ulamapun, justeru yang wajib atas setiap orang adalah menerima kebenaran dari siapa saja. Dan konsekuensi pendapat ini adalah bahwa orang yang melakukan hal yang diharamkan baik itu syirik ataupun yang di bawah syirik karena kebodohan terus orang yang memiliki pengetahuan terhadap dalil-dalil syar'i menjelaskan kepadanya bahwa apa yang dia lakukan itu adalah haram serta dia menjelaskan kepadanya dalil Al Kitab dan As Sunnah, adalah tidak wajib atas dia untuk menerimanya kecuali kalau hal itu datang dari imam atau wakilnya dan bahawa hujjah Allah itu tidak tegak terhadapnya kecuali bila hal itu muncul dari Imam atau wakilnya. Dan saya kira kamu ini mendengar ucapan (syubhat) tersebut dari sebagian orang-orang yang sesat terus kamu mengekor kepadanya tanpa bersikap jeli terhadap kecacatannya. Tugas imam atau wakilnya itu adalah menegakkan hudud dan menyuruh taubat orang yang telah divonis untuk dibunuh oleh syari'at ini, seperti orang murtad di negeri Islam. Dan saya kira ucapan ini diambil dari ucapan sebagian ahli fiqh perihal orang yang meninggalkan shalat, bahwa dia itu tidak dibunuh sampai si imam atau wakilnya mengajaknya untuk kembali mendirikan shalat, sedangkan ajakan untuk melakukan sesuatu itu adalah di luar pemberian hujjah terhadap kekeliruannya atau kebenarannya atau posisinya di atas kebenaran atau kebatilan dengan dalil-dalil syar'i. Orang alim umpamanya

[209] Ini seperti yang sebelumnya.

menegakkan dalil-dalil syar'i terhadap kewajiban membunuh orang yang meninggalkan shalat kemudian si imam atau wakilnya mengajaknya untuk melaksanakannya kembali dan menyuruhnya untuk bertaubat. Selesai

19. **Syaikh Aba Buthain** berkata di dalam *Majmu'atur Rasaail Wal Masaail* 1/657 di dalam risalah beliau perihal pengkafiran orang *mu'ayyan* yang melakukan syirik akbar padahal dia itu bodoh: Kesimpulan yang ditunjukan oleh Al Kitab dan As Sunnah serta ijma ulama adalah bahwa penyekutuan Allah itu adalah kekafiran, dan barangsiapa melakukan sesuatu dari hal ini atau memperindahnya, maka orang ini tidak diragukan lagi perihal kekafirannya, dan tidak apa-apa bagi orang yang mengetahui jelas bahwa hal-hal itu muncul darinya untuk mengatakan: Bahwa si fulan telah kafir dengan sebab perbuatan ini,[210] dah hal ini dibuktikan dengan realita bahwa para fuqaha menuturkan di dalam bab hukum orang murtad banyak hal yang mana seorang muslim menjadi kafir murtad dengan sebab perbuatan-perbuatan tersebut, dan mereka memulai bab ini dengan ucapan mereka: Barangsiapa menyekutukan Allah maka dia telah kafir dan hukumannya adalah bahwa dia itu disuruh taubat, kemudian bila dia taubat (maka diterima) dan bila tidak maka dia dibunuh saja, sedangkan *istitabah* (penyuruhan taubat) itu hanyalah kepada orang mu'ayyan.

20. Berkata di dalamnya: Ucapan para ulama tentang *takfier mu'ayyan* adalah sangatlah banyak, sedangkan macam syirik terbesar adalah peribadatan kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan ia itu adalah kekafiran dengan ijma kaum muslimin, dan tidak apa-apa mengkafirkan orang yang memiliki sifat tersebut,[211] karena orang yang berzina pun kita katakan si fulan pezina, dan orang yang transaksi riba adalah *muraabii*.

21. Dan beliau berkata di dalam *Ad Durar* 10/401: **Syaikh Abdullah Ibnu Abdirrahman Aba Buthain** *rahimahullah* berkata: "Kami katakan dalam masalah *takfir mu'ayyan*, dhahir ayat-ayat dan hadist-hadist serta perkataan jumhur ulama menunjukan terhadap kekafiran orang yang menyekutukan Allah, dia beribadah kepada yang lain di samping ibadahnya kepada Allah, dan dalil-dalil itu tidak membedakan antara mu'ayyan dengan yang lainnya.[212] Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dihendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar." **(QS. An Nisa: 48)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ

[210] Perhatikanlah beliau mengaitkannya dengan perbuatan, dan membolehkan memberlakukan nama terhadapnya.

[211] Perhatikan beliau mengaitkannya dengan perbuatannya itu dan tidak mengudzurnya dengan sebab kejahilannya.

[212] Yaitu di dalam bidang syirik tidak ada perbedaan antara mu'ayyan dengan yang lainnya, sedangkan membedakan nau dengan mu'ayyan itu adalah pendapat yang menyelisihi pernyataan para ulama itu.

"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka" **(QS. At Taubah: 5)**

Sedangkan ini mencakup setiap individu dari kaum musyrikin. Dan semua para ulama dalam kitab-kitab fiqh menyebutkan hukum orang murtad, sedangkan kemurtadan dan kekafiran yang paling mereka sebutkan pertama adalah syirik, mereka mengatakan: "Sesungguhnya siapa yang berbuat syirik maka dia kafir", dan mereka tidak mengecualikan orang jahil,[213] dan "Siapa yang mengklaim Allah itu punya istri atau anak maka dia kafir", dan mereka tidak kecualikan orang jahil, "Siapa yang menuduh 'Aisyah berzina maka dia telah kafir", dan siapa yang memperolok-olok Allah atau para Rasul-Nya, atau kitab-kitab-Nya, maka telah kafir dengan ijma berdasarkan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*:

لَا تَعۡتَذِرُواْ قَدۡ كَفَرۡتُم بَعۡدَ إِيمَـٰنِكُمۡ

"Jangan kalian cari-cari alasan sungguh kalian telah kafir setelah iman kalian". **(QS. At Taubah: 66)**

Dan mereka menyebutkan banyak hal yang diijmakan kekafiran pelakunya dan mereka tidak membedakan antara mu'ayyan dan yang lainnya,[214] kemudian mereka mengatakan: "Siapa yang murtad dari Islam maka dia dibunuh setelah disuruh taubat (istitaabah)", mereka telah menghukumi kemurtaddannya sebelum hukuman *istitabah.* Jadi *istitaabah* adalah setelah vonis kemurtaddan, sedangkan *istitaabah* hanyalah pada orang mu'ayyan. Dan dalam bab ini mereka menyebutkan hukum orang yang mengingkari wajibnya salah satu dari ibadah yang lima, atau menghalalkan susuatu dari hal-hal yang diharamkan, seperti khamr, babi dan yang lainnya, atau meragukannya, maka dia kafir bila orang seperti dia tidak jahil akannya, dan mereka tidak mengatakan hal itu dalam syirik akbar dan yang lainnya yang mana sebagiannya telah kami sebutkan, bahkan mereka memutlakan kekafirannya dan tidak mengecualikannya dengan sebab kejahilan, dan mereka juga tidak membedakan antara mu'ayyan dan yang lainnya, serta sebagaimana yang telah kami sebutkan *istitabah* hanya terjadi pada orang mu'ayyan. Apakah boleh bagi orang muslim meragukan kekafiran orang yang mangatakan bahwa Allah memiliki istri atau anak atau berkata Jibril salah dalam menyampaikan risalah atau orang yang mengingkari hari kebangkitan setelah kematian atau mengingkari salah seorang Nabi…? Dan apakah orang muslim[215] membedakan antara mu'ayyan dan yang lainnya dalam hal itu dan yang lainnya, sedangkan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* telah mengatakan: *"Siapa yang mengganti diennya, maka bunuhlah dia".* Sedangkan ini mencakup mu'ayyan dan yang lainnya, sedangkan penggantian dien

---

[213] Tegas lagi jelas bahwa tidak ada udzur dengan sebab kejahilan, dan ini adalah ijma.

[214] Ini adalah penghikayatan ijma bahwa tidak ada perbedaan antara mu'ayyan dengan yang lainnya di dalam masalah syirik akbar, bahkan sikap membedakan adalah bid'ah.

[215] Lihat sikap tegasnya di dalam sikap tidak membedakan antara orang mu'ayyan dengan yang lainnya, dan beliau menegaskan tentang masalah yang sangat penting di dalam istitabah bahwa ia itu tidak terjadi kecuali kepada orang mu'ayyan. Sehingga bila dikatakan istitabah maka pahamilah bahwa itu terhadap orang mu'ayyan. Kemudian beliau mengatakan bahwa tidak dikatakan istitabah kecuali kepada orang yang yang sudah diberlakukan nama musyrik atau nama kafir sebelumnya.

yang paling dahsyat adalah menyekutukan Allah dan ibadah kepada yang lainnya..." sampai beliau berkata: Dan kita mengetahui orang yang melakukan hal itu (maksudnya syirik) dari kalangan orang yang mengaku Islam, bahwa tidak ada yang menjerumuskan mereka kedalam hal itu kecuali **kejahilan**. Seandainya mereka mengetahui bahwa hal itu menjauhkan dari Allah sejauh-jauhnya dan (mengetahui) bahwa itu tergolong syirik yang telah Allah haramkan, tentulah mereka tidak melakukannya, namun semua ulama telah mengkafirkan mereka dan tidak mengudzur karena kejahilan[216] sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang-orang sesat : 'Sesungguhnya mereka itu diudzur karena sesungguhnya mereka itu jahil…" sampai beliau berkata: Dan adapun ucapan Syaikh Ibnu Taimiyyah: "namun karena pendominasian kejahilan di kalangan muta-akhkhirin maka tidak mungkin mengkafirkannya…" maka beliau tidak mengatakan bahwa mereka itu diudzur,[217] namun beliau tawaqquf dari pelontaran vonis kafir[218] terhadap mereka sebelum pemberian penjelasan, sehingga bisa digabungkan di antara ucapannya dengan cara dikatakan: Bahwa maksudnya bahwa bila kita mendengar dari seseorang ucapan kekafiran atau kita mendapatkannya di dalam ucapan sebagian manusia yang berbentuk syair atau ucapan biasa, maka sesungguhnya kita jangan tergesa-gesa mengkafirkan orang yang kita lihat hal itu muncul darinya atau kita mendengarnya sampai kita menjelaskan kepadanya hujjah syar'iyyah. Ini di samping kita tetap mengatakan bahwa orang-orang yang mengkultuskan makhluk yang menyeru penghuni kubur atau malaikat atau yang lainnya yang berharap terhadap mereka di dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya adalah (kita namakan sebagai) orang-orang musyrik[219] lagi kafir.

22. Berkata di dalam *Ad Durar* 10/360-375: Sesungguhnya ucapan Syaikh Taqiyyuddien: "sesungguhnya *takfir* dan *qatl* itu adalah tergantung kepada sampainya hujjah"[220] adalah menunjukan bahwa bahwa dua hal ini yaitu takfier dan qatl adalah tidak tergantung kepada kefahaman terhadap hujjah secara muthlaq namun terhadap sampainya hujjah, sedangkan kefahaman terhadap hujjah adalah sesuatu, dan sampainya hujjah adalah sesuatu yang lain. Dan seandainya hukum ini tergantung terhadap kefahaman akan hujjah tentulah kita tidak mengkafirkan dan tidak membunuh kecuali orang yang kita ketahui pasti bahwa dia itu adalah mu'anid, sedangkan ini adalah sangat batil, bahkan justeru akhir ucapan Syaikh *rahimahullah* menunjukan bahwa beliau mensyaratkan *fahmul hujjah* dalam hal-hal yang samar atas banyak manusia serta tidak ada penohokan di dalamnya terhadap tauhid dan risalah, seperti jahil akan sebagian sifat (Allah). Adapun hal-hal yang langsung menohok Tauhid dan keimanan terhadap risalah, maka sesungguhnya beliau telah

---

[216] Ini sangat jelas sekali sehingga tidak ada komentar.

[217] Ini batasan yang sangat penting.

[218] Perhatikan yaitu nama kafir saja, namun demikian mereka itu tidak dinamakan sebagai orang-orang muslim, karena mereka melakukan syirik sebagaimana yang dituturkan sebelumnya.

[219] Perhatikan beliau tidak menamakannya kafir tapi musyrik

[220] Perhatikanlah kepada kefahaman mereka terhadap ucapan Ibnu Taimiyyah, dan teks ucapannya ini mengkhususkan lontaran-lontaran umumnya di banyak tempat yang lain.

menegaskan dalam banyak tempat terhadap kekafiran para pelakunya serta hukuman bunuh bagi mereka setelah disuruh bertaubat, dan beliau tidak mengudzur mereka dengan sebab kejahilan,[221] padahal kita memastikan bahwa penyebab keterjatuhan mereka dalam hal-hal tersebut adalah kejahilan. Karena kalau seandainya mereka mengetahui bahwa hal itu adalah kekafiran yang mengeluarkan dari Islam tentulah mereka tidak melakukannya…

Kemudian beliau menuturkan contoh-contoh tentang orang yang *ghuluw* terhadap nabi atau orang saleh, di mana dia menjadikan padanya suatu sifat uluhiyyah… sampai berkata: "Dan ucapan-ucapan semacam ini yang merupakan sifat-sifat khusus rububiyyah yang tidak layak kecuali bagi Allah saja, maka semua ini adalah kemusyrikan dan kesesatan yang mana pelakunya disuruh taubat, kemudian bila dia taubat (maka diterima) namun bila tidak maka dia dibunuh…"

Sampai berkata: Maka lihatlah ucapan Ibnu Taimiyyah: "Tidak mungkin mengkafirkan mereka dengan sebab hal itu sampai dijelaskan kepadanya apa yang dibawa Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*". Dan beliau tidak mengatakan: "Sampai jelas di hadapan mereka hal itu dan kita mengetahui pasti dari mereka sikap pembangkangan setelah mereka mengetahui…" sampai ucapannya: "Maka lihatlah kepada pemilahan beliau antara masalah-masalah yang *khafiy* (samar) dengan masalah-masalah yang *dhahirah* (nampak), di mana beliau mengatakan di dalam masalah-masalah yang *khafiy* yang merupakan kekafiran: Bisa dikatakan bahwa dia di dalamnya adalah orang yang salah lagi sesat yang belum tegak terhadapnya hujjah yang mana orangnya bisa dikafirkan, namun beliau tidak mengatakan ucapan semacam itu di dalam masalah-masalah yang dhahirah. Jadi masalahnya sangat nampak di dalam pemilahan antara masalah-masalah yang dhahirah dengan masalah-masalah yang khafiy, di mana di dalam masalah dhahirah orangnya langsung dikafirkan dan dikafirkan juga dengan sebab apa yang muncul dari orang muslim karena kebodohan, seperti penghalalan apa yang diharamkan atau perbuatan atau ucapan yang syirik setelah diberitahu. Dan tidak dikafirkan dengan sebab hal-hal yang khafiy yang dilakukan karena kejahilan, seperti kejahilan terhadap sebagian sifat, maka orang jahil tidak dikafirkan dengan sebabnya secara muthlaq, walaupun dia itu penyeru (kepada paham itu), seperti ucapannya (Ibnu Taimiyyah) kepada orang-orang Jahmiyyah: "Kalian ini bagi saya adalah tidak kafir karena kalian ini adalah bodoh" dan ucapan beliau "Bagi saya" menunjukan bahwa sikap tidak mengkafirkan mereka itu adalah bukan masalah yang diijmakan terhadapnya, namun beliau memilih pendapat itu. Dan pandapat beliau di dalam masalah ini adalah menyelisihi apa yang masyhur di dalam madzhab (Hanbali), karena pendapat yang shahih dari madzhab ini adalah pengkafiran mujtahid yang menyeru kepada pernyataan Al Qur'an itu makhluq atau pernyataan bahwa Allah tidak dilihat di surga atau paham Rafidlah dan paham semacam itu, serta memvonis fasiq orang yang taqlid di dalamnya.

[221] Lihatlah penghikayatannya terhadap ucapan Ibnu Taimiyyah, dan ia adalah tegas menyatakan bahwa Ibnu Taimiyyah tidak mengudzur dengan sebab kejahilan di dalam hal-hal yang menggugurkan langsung tauhid dan iman terhadap kerasulan atau hal-hal yang merupakan bagian dari sifat-sifat khusus rububiyyah sebagaimana yang akan datang.

Al Majdu berkata: Dan yang shahih adalah bahwa setiap bid'ah yang mana kami telah mengkafirkan tokoh penyerunya, maka sesungguhnya kami menghukumi fasiq orang yang taqlid di dalamnya, seperti orang yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu adalah makhluk atau bahwa ilmu Allah adalah makhluk atau bahwa Nama-Nama Allah adalah makhluq atau bahwa Dia tidak dilihat di akhirat atau orang yang mencela para sahabat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah atau bahwa iman itu adalah sekedar keyakinan serta hal-hal semacam itu. Barangsiapa menganut sesuatu dari bid'ah-bid'ah ini lagi dia mengajak kepadanya serta berdebat di atasnya, maka dia itu dihukumi kafir, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Ahmad di dalam banyak tempat. Selesai. Lihat bagaimana mereka divonis kafir padahal mereka itu jahil,[222] sedangkan Syaikh *rahimahullah* memilih tidak mengkafirkan mereka dan mereka itu fasiq menurut beliau.

Dan hal serupa adalah ucapan Ibnul Qayyim *rahimahullah*, di mana beliau berkata: *Fasiq i'tiqad* adalah seperti kefasiqan ahli bid'ah yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan mereka mengharamkan apa yang Allah haramkan serta mereka mewajibkan apa yang Allah wajibkan, akan tetapi mereka menafikan banyak dari apa yang telah Allah dan Rasul-Nya tetapkan karena kejahilan atau takwil dan taqlid kepada para guru, serta mereka juga menetapkan apa yang tidak ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan mereka itu seperti Khawarij Mariqah dan banyak dari kalangan Rafidlah, Qadariyyah, Mu'tazilah dan banyak dari kalangan Jahmiyyah yang bukan ghulat di dalam paham *tajahhum*-nya. Dan adapun Ghulatul Jahmiyyah maka mereka itu adalah seperti Ghulatur Rafidlah,[223] di mana keduanya tidak memiliki bagian sedikitpun di dalam Islam ini, oleh sebab itu mereka dikeluarkan oleh jama'ah ulama salaf dari yang 72 firqah, dan para ulama itu berkata: Mereka itu di luar millah. Selesai ucapan dan nukilan Aba Buthain.

Saya berkata: Dan yang lebih mendekati kebenaran adalah membedakan antara zaman Ibnu Taimiyyah dengan zaman yang sebelumnya dari sisi nampaknya hujjah dan nampaknya ilmu. Dan perbedaan di dalam pilihan ini sebabnya adalah perbedaan di dalam dua zaman itu. Dan zaman Ibnu Taimiyyah adalah dominasi kebodohan dan zaman fatrah.

- **Nukilan-Nukilan Dari Ucapan Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman Alu Asy Syaikh**

Beliau memiliki banyak kitab di dalam hal ini di mana beliau menzamani orang-orang yang mengudzur dengan sebab kejahilan di dalam syirik akbar.

Dan di antara kitab beliau yang paling agung di dalam hal ini adalah kitab ***Minhajut Ta-sis Fir Raddi 'Alaa Dawud Ibni Jirjis.***

---

[222] Ini adalah buktinya yaitu mereka tidak diudzur dengan sebab kejahilan, dan ia adalah pendapat ulama yang tadi disebutkan.

[223] Salaf telah mengkafirkan Ghulatul Jahmiyyah dan Ghulatur Rafidlah, dan para ulama dakwah telah menqiyaskan 'ubbadul qubur terhadap mereka dari sisi kesamaan keduanya telah melakukan suatu yang pengkafiran dengannya telah diketahui secara umum, dan qiyas di sini adalah qiyas syabah, sedangkan pengqiyasan dengan Rafidlah adalah qiyas aula.

Dan beliau juga memiliki banyak risalah yang ada di dalam ***Ad Durar*** dan ***Majmu'atur Rasaail***. Kami akan menuturkan darinya beberapa cuplikan insya Allah.

Beliau *rahimahullah* berkata: Para *ahlul ilmi wal iman* tidak berselisih bahwa orang yang muncul darinya ucapan atau perbuatan yang menjadikan dia kafir atau musyrik atau fasiq adalah bahwa dia itu divonis sesuai apa yang dituntut oleh hal itu walaupun dia itu mengakui dua kalimah syahadat. (*Ar Rasaail wal Masaail* 3/225).

Syaikh Abdullathif *rahimahullah* berkata di dalam *Ad Durar* 12/260-264: Adapun bila orang yang mengkafirkan seseorang dari umat ini dia bersandar di dalam pengkafirannya itu kepada nash dan bukti dari Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan dia telah melihat kekafiran yang nyata seperti penyekutuan Allah dan peribadatan kepada yang lain atau perolok-olokan terhadap-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* atau terhadap ayat-ayat-Nya atau rasul-rasul-Nya atau mendustakan mereka atau membenci apa yang telah Allah turunkan berupa petunjuk dan dienul haq atau mengingkari sifat-sifat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* serta hal-hal serupa itu, maka orang yang mengkafirkan dengan sebab hal ini dan yang semisal dengannya adalah benar lagi mendapatkan pahala serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya… sampai beliau berkata: Pengkafiran dengan sebab meninggalkan hal-hal pokok ajaran ini dan dengan sebab tidak beriman kepadanya adalah tergolong pondasi dien ini yang paling agung yang diketahui oleh setiap orang yang memiliki minat di dalam mengenal dienul Islam… dan beliau berkata: Dan apa yang dinukil oleh Al Qadli dari Malik berupa membawa makna hadits ini kepada Khawarij adalah sejalan dengan salah satu riwayat dari Ahmad perihal pengkafiran Khawarij, dan ia dipilih oleh sejumlah ulama madzhab ini dan yang lainnya, dikarenakan mereka itu telah mengkafirkan banyak para sahabat serta menghalalkan darah dan harta mereka seraya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan hal itu, dan para ulama itu tidak mengudzur mereka dengan sebab takwil yang batil, namun mayoritas para fuqaha tidak mengkafirkannya karena sebab takwil mereka, dan berkata: Barangsiapa menghalalkan membunuh orang-orang yang ma'shum dan mengambil harta mereka tanpa syubhat dan tanpa takwil maka dia kafir, dan bila penghalalannya itu dengan sebab takwil seperti Khawarij maka tidak kafir.

Syaikh Abdullathif *rahimahullah* berkata di dalam *Minhajut Ta-sis halaman* 315: Sesungguhnya ucapan dua syaikh ini (Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim) di setiap tempatnya, di dalamnya ada penjelasan yang memuaskan bahwa penafian takfier dengan sebab *mukaffirat* baik yang bersifat ucapan maupun perbuatan adalah di dalam hal yang samar dalilnya serta belum tegak hujjah terhadap pelakunya. Dan sesungguhnya penafian itu dimaksudkan dengannya adalah penafian pengkafiran si pelaku dan pemberian sangsi terhadapnya sebelum tegaknya hujjah, dan bahwa penafian takfier ini adalah khusus dalam masalah-masalah yang dipertentangkan oleh umat ini. Adapun peribadatan kepada orang-orang saleh, istighatsah dengan mereka serta berlindung kepada mereka di dalam kondisisi-kondisi genting dan susah, maka hal ini tidak seorang muslim pun berselisih perihal keharamannya atau penghukumannya

bahwa ia termasuk syirik akbar.[224] Dan telah lalu dari Syaikh (Ibnu Taimiyyah) bahwa pelakunya disuruh taubat, kemudian bila dia taubat (maka diterima) namun bila tidak maka dia dibunuh.

Syaikh Abdullathif *rahimahullah* berkata juga di dalam *Al Minhaj* hal 320**:** Bagaimana dua syaikh itu (Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim) tidak menghukumi kafir atau musyrik seseorang sedangkan Allah dan Rasul-Nya telah menghukuminya[225] serta seluruh para ulama juga. Dan kedua syaikh ini menghukumi bahwa barangsiapa melakukan suatu yang menyebabkannya kafir atau murtad atau musyrik maka dia dihukumi sesuai apa yang dituntut oleh vonis tersebut baik itu kafir atau musyrik atau fasiq kecuali bila ada penghalang syar'iy yang menghalangi penyematan vonis itu, dan hal ini memiliki gambaran-gambaran khusus yang tidak masuk di dalamnya orang yang menyembah patung atau kuburan atau manusia atau pohon karena jelasnya dalil dan tegaknya hujjah dengan para rasul. Selesai.

- **Nukilan-Nukilan Dari Ucapan Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman**

Beliau memiliki risalah yang agung yang bernama (**Takfirul Mu'ayyan**) perihal tidak diudzurnya dengan sebab kebodohan, dan bahwa termasuk bid'ah yang diada-ada adalah membedakan antara ucapan dengan orangnya di dalam masalah syirik akbar. Dan semua nukilan berikut ini adalah dari risalah tersebut, di mana beliau di zamannya telah diuji dengan sekelompok orang dari Ahsa yang mengudzur dengan sebab kejahilan dan mereka itu mengaku sejalan dengan metode Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab, maka beliau menjelaskan bahwa mereka itu tidak berada di atas manhaj Syaikh Muhammad maupun manhaj Ibnu Taimiyyah juga Ibnul Qayyim serta ulama salaf lainnya, dan beliau menukil banyak ijma di dalam hal ini.

Dan di dalam risalah itu beliau berkata: Telah sampai kepada kami, dan kami telah mendengar dari sebagian orang yang mengklaim ahli ilmu dan agama dan dari kalangan yang mana dia itu mengklaim mengikuti dakwah Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab, (orang itu mengatakan): "Bahwa orang yang menyekutukan Allah dan menyembah berhala tidak boleh dihukumi kafir dan musyrik secara mu'ayyan".[226] Dan ini dikarenakan bahwa sebagian orang yang memberitakan saya akan hal itu mendengar dari sebagain ikhwan, dia itu menghukumi musyrik dan kafir orang yang menyeru Nabi dan beristighatsah dengannya, maka orang itu (maksudnya orang yang mengklaim berilmu dan beragama serta mengklaim mengikuti dakwah Syaikh Muhammad, [pent]) mengatakan kepada orang itu: "Janganlah kamu vonis dia kafir sebelum memberinya penjelasan (ta'rif)". (*Fatawal Aimmah An Najdiyyah* 3/116)

Dan berkata juga di dalam kitabnya itu: Dan itu dikarenakan bahwa sebagian orang yang kami isyaratkan tadi telah saya ajak dia diskusi tentang masalah ini, maka

---

[224] Lihatlah pemahaman mereka terhadap ucapan Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim, bahkan beliau menukil ijma dan bahwa tidak ada seorangpun yang menyelisihi di dalamnya.

[225] Lihat penukilannya dari semua ulama, dan bahwa orang yang menyembah berhala atau manusia sebagaimana yang beliau katakan adalah tidak diudzur dengan sebab kebodohan selamanya

[226] Ini sangat jelas bahawa tidak ada udzur dengan sebab kejahilan, maka apakah ada yang lebih jelas dari hal ini?

dia mengatakan: "Kami mengatakan terhadap orang-orang yang meminta-minta kepada kubah-kubah kuburan yang di mana mereka ibadah kepadanya dan kepada orang yang ada di dalamnya: "Perbuatan kamu ini adalah syirik dan dia belum tentu musyrik"[227] dan beliau menganggap ucapan ini sebagai bid'ah, terus beliau berkata: "Orang yang memberitahu saya tentang orang ini telah menyebutkan bahwa pada suatu kesempatan dia ditanya tentang hal ini dan tentang acuan mereka, maka dia itu menjawab: "Kita hanya mengkafirkan *nau'nya* (jenis pelakunya) saja dan tidak menta'yin seseorang kecuali setelah *ta'rif* (diberi penjelasan), sedangkan acuan kita adalah apa yang kita lihat di dalam sebagian risalah-risalah Syaikh Muhammad -semoga Allah mensucikan ruhnya- bahwa beliau enggan mengkafirkan orang yang ibadah kepada kubbah Kawwaz dan Abdul Qadir dari kalangan orang-orang jahil karena tidak ada orang yang mengingatkan (mereka)". Syaikh Ishaq mengatakan hal itu sebagai bentuk pengingkaran terhadap pernyataan yang batil itu.

Dan beliau berkata: Dan masalah kita ini yaitu masalah ibadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan berlepas diri dari ibadah kepada selain-Nya, dan barangsiapa beribadah kepada yang lain disamping dia beribadah kepada Allah maka dia itu telah menyekutukan Allah dengan syirik akbar yang mengeluarkan dia dari agama ini, (masalah ini) adalah *ashlul ushul* (pokok segala pokok), dengannya Allah mengutus para Rasul dan dengannya Dia menurunkan banyak kitab, serta hujjah itu telah tegak atas manusia dengan Rasulullah dan dengan Al Qur'an. Begitulah anda bisa dapatkan jawaban seperti itu dari para Imam agama ini dalam pokok agama ini tatkala mengkafirkan orang yang menyekutukan Allah, sesungguhnya dia (orang yang menyekutukan Allah) itu langsung disuruh taubat, bila dia bertaubat (maka dia dilepas), namun bila dia tidak bertaubat, maka dia dibunuh, mereka (semua para Imam) tidak menyebutkan (keharusan) ta'rif (pemberian penjelasan) dalam masalah-masalah *ushuul*.[228] Mereka hanya menyebutkan ta'rif dalam masalah-masalah *khafiyyah* (yang samar) yang terkadang dalilnya samar atas sebagian kaum muslimin, seperti masalah yang diperselisihkan oleh sebagian Ahlul bid'ah, seperti Qadariyyah, Murji'ah atau dalam masalah yang samar seperti *sharf* dan *'athaf*. Bagaimana mungkin para pengagung/penyembah kuburan itu dita'rif (diberi penjelasan) sedangkan mereka itu bukan kaum muslimin[229] dan mereka itu tidak masuk dalam lingkungan Islam, apakah masih tersisa amalan bila disertai syirik (akbar).

Beliau *rahimahullah* berkata:

وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ

"Dan barangsiapa kafir kepada Allah maka hapuslah amalannya," **(QS. Al Maidah: 5)**

Dan ayat-ayat yang lainnya.

Akan tetapi keyakinan ini (maksudnya keyakinan tidak bolehnya mengkafirkan orang yang berbuat syirik akbar secara langsung ta'yin, kecuali setelah diberi penjelasan

---

[227] Perhatikan hal itu, dan apa yang datang sesudahnya bahwa beliau menganggap hal itu sebagai bid'ah.

[228] Perhatikan, beliau menisbatkan kepada para imam bahwa ta'rif itu bukan di dalam masalah-masalah ushul.

[229] Ini adalah penegasan yang tidak ada penegasan yang lebih jelas darinya bahwa para penyembah kuburan itu bukan kaum muslimin dan tidak diudzur dengan sebab kejahilan.

terlebih dahulu,[Pent]) mengharuskan, darinya timbul keyakinan yang sangat busuk, yaitu bahwa hujjah itu belum tegak dengan Rasulullah dan Al Qur'an atas umat ini, *naudzubillah* dari busuknya pemahaman yang memastikan mereka melupakan Kitabullah dan Rasulullah.

Dan beliau *rahimahullah* berkata: Syubhat yang kami sebutkan tadi itu telah pernah terjadi hal serupa atau lebih kecil darinya terhadap orang-orang zaman Syaikh Muhammad *rahimahullah*, namun orang yang mendapatkan syubhat pada zaman syaikh ini dia memandangnya sebagai syubhat dan dia mencari penyelesaian masalahnya, dan adapun orang yang kami sebutkan di atas, sesungguhnya mereka menjadikan syubhat ini sebagai *ashl* (landasan pokok/manhaj) dan mereka memperlakukan seluruh orang-orang musyrik dengan ta'rif (diberi penjelasan sebelum dikafirkan), serta mereka menganggap bodoh orang-orang yang tidak sepakat dengan mereka, [16] sehingga mereka itu tidak mendapatkan taufiq akan kebenaran.

Dan berkata *rahimahullah*: Perhatikanlah perkataan beliau *rahimahullah* dalam hal takfir (pengkafiran) terhadap para ulama itu dan dalam hal kafirnya orang yang beribadah kepada berhala yang ada di atas kuburan Yusuf, dan sesungguhnya pengkafiran itu sungguh sangat jelas dalam perkataan Ibnul Qayyim *rahimahullah* dan dalam penghikayatan beliau (Syaikh Muhammad) tentang Ahmad Ibnu Abdil Karim (yang dikirimi surat itu), serta vonis beliau terhadapnya dengan ayat dalam surat Al Munafiqun, dan sesungguhnya ini adalah hukum yang mencakup luas. Dan beliau berkata: Kemudian anda mendapatkan banyak dari tokoh-tokoh mereka yang terjerumus dalam penyimpangan-penyimpangan semacam ini, sehingga jadilah mereka orang-orang murtad dari Islam dengan kemurtaddan yang sangat jelas sampai beliau (Ibnu Taimiyyah) mengatakan: Dan lebih dahsyat dari itu adalah bahwa sebagian mereka mengarang buku kemurtaddan sebagaimana Ar Raziy mengarang tentang tata cara ibadah kepada bintang-bintang[28] dan ini adalah kemurtaddan dari Islam dengan kesepakatan kaum muslimin. (yaitu bahwa beliau (Ibnu Taimiyyah) tidak mengudzurnya dengan sebab takwil, sedangkan takwil itu adalah seperti kejahilan di dalam hukum, bahkan tidak melakukan takwil kecuali orang yang jahil).

Kemudian beliau *rahimahullah* berkata: Kemudian amati perkataan Syaikhul Islam dalam vonis kafir yang beliau kenakan kepada mereka, apakah beliau mengatakan bahwa mereka itu tidak boleh dikafirkan dahulu sebelum diberi penjelasan? atau apakah mereka itu tidak divonis sebagai orang-orang musyrik[33] namun hanya dikatakan bahwa

---

[16] Dan inilah memang yang terjadi, mereka memvonis orang-orang yang berseberangan dengan mereka dengan lebel Takfiriy[(pent)]

[28] Kitabnya *Assirrul Maktum Fis Sihri Wa Mukhathabatin Nujum*. Lihat kitab *Arrijal Alladzina Takallama 'Alaihim* Ibnu Taimiyah hal: 34. Ar Razi meninggal 604 H sedangkan Ibnu Taimiyyah lahir tahun 661 H dan meninggal 728, beliau mengatakan kemurtaddan Ar Razi sedangkan beliau belum lahir saat Ar Razi ada, **apakah mungkin Ibnu Taimiyyah menyampaikan penjelasan kepada Ar Razi?**([pent])

[33] Perhatikan hal ini di dalam ucapan Ibnu Taimiyyah, yaitu bahwa beliau menamakan orang yang melakukan syirik sebagai orang musyrik.

Penterjemah berkata: Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata sebagaimana yang dinukil oleh Syaikh Ishaq dan Syaikh Abdullathif. (Jenis orang-orang musyrik itu dan yang semisal dengan mereka dari kalangan yang beribadah kepada para wali dan orang-orang shalih, kami menghukumi bahwa mereka itu adalah orang-orang musyrik dan kami memandang

perbuatannya yang syirik sebagaimana yang dikatakan oleh orang yang kami isyaratkan tadi?

Dan beliau berkata: Kemudian amatilah penghikayatan Syaikh Muhammad dari Syaikhul Islam saat mengomentari para ahli kalam dan yang sejalan dengan mereka: Hal ini bila terjadi dalam *maqalaat khafiyyah* (pendapat-pendapat keyakinan yang samar), maka bila dikatakan sesungguhnya orangnya itu adalah *mukhthi' dlaal* (salah lagi sesat) yang belum tegak atasnya hujjah yang di mana orang yang meninggalkannya bisa dikafirkan, akan tetapi hal itu terjadi pada kelompok-kelompok dari mereka dalam hal-hal yang *dhahirah* (nampak) yang di mana orang-orang musyrikin, Yahudi dan Nasrani mengetahui bahwa Muhammad diutus dengannya dan mengkafirkan orang-orang yang menyalahinya, seperti perintah beliau agar orang-orang beribadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan larangan beliau dari beribadah kepada selain Allah, baik itu para Nabi, Malaikat dan yang lainnya, sesungguhnya itu semua adalah syi'ar-syi'ar Islam yang paling nampak, kemudian anda dapatkan banyak dari tokoh-tokoh mereka terjerumus dalam penyimpangan-penyimpangan macam ini, sehingga jadilah mereka sebagai orang-orang murtad dari Islam sampai akhirnya Syaikh Muhammad mengatakan: Maka perhatikanlah perkataannya dalam membedakan antara *maqaalaat khafiyyah* (masalah pendapat yang samar/pelik) dengan masalah yang sedang kita bicarakan dalam hal kekafiran orang tertentu (mu'ayyan), dan amatilah takfier beliau (pengkafiran yang beliau lakukan) terhadap para tokoh mereka. Dan amatilah sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh. Dan beliau berkata: Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah (Ibnu Muhammad Ibni Abdil Wahhab) *rahimahullah* berkata dalam syarah kitab ***Tauhid*** di banyak tempat (Bahwa orang yang telah mengucapkan kalimah tauhid, shalat, dan zakat, namun dia menyalahi itu dengan perbuatan dan perkataannya, seperti dengan menyeru orang-orang shalih, istighatsah kepada mereka. dan menyembelih untuk mereka, maka sesungguhnya dia itu sama seperti orang Yahudi dan Nasrani dalam hal pengucapan mereka akan kalimah tauhid dan menyalahinya). Dengan dasar ini maka orang yang mengatakan harus adanya penjelasan (ta'rif) dikala mau mengkafirkan orang yang menyekutukan Allah,[230] maka wajib atas orang itu mengatakan seharusnya ta'rif di kala mau mengkafirkan orang Yahudi dan Nasrani, tidak boleh mengkafirkan mereka (Yahudi dan Nasrani) kecuali setelah adanya ta'rif. Ini sangat jelas sekali dengan qiyas.

Dan beliau: Sesungguhnya dia membuang pertanyaan, padahal jawaban ini berkenaan dengan takfier dalam masalah yang diperselisihkan oleh Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dengan Khawarij dan Rafidlah, sesungguhnya mereka (Khawarij dan Rafidlah) itu mengkafirkan kaum muslim dan Ahlus Sunnah karena berbeda dengan bid'ah-bid'ah yang mereka ada-adakan, mereka tetapkan dan mereka yakini. Al 'Iraqi itu tidak membuang hal ini kecuali karena ada kekhawatiran bila dikatakan bahwa menyeru ahli kubur, meminta serta beristighatsah kepada mereka bukanlah termasuk dalam

---

kafirnya mereka bila hujjah risaliyyahnya telah tegak atas mereka, dan adapun dosa-dosa di bawah (syirik) itu dari sisi tingkatan dan kerusakannya, maka kami tidak mengkafirkan pelakunya dengan sebabnya. **Ad Durar Assaniyyah 1/515, 522, dan Minhajut Tasis 60.**

[230] Perhatikanlah kepada konsekuensi yang mematahkan ini.

pembahasan (yang ada di dalam jawaban) itu, sedangkan kaum muslimin tidak berbeda pendapat di dalamnya bahkan semua berijma'[231] bahwa (menyeru ahli kubur/memohon/istighatsah kepada mereka) itu adalah termasuk syirik yang membuat kafir sebagaimana yang dituturkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan beliau menjadikannya dalam bagian yang tidak ada perbedaan dalam takfir (pelakunya) dengan sebab hal itu, sehingga tidak boleh membawa perkataan di atas itu terhadap apa yang beliau pastikan bahwa itu kekafiran yang diijmakan. Dan seandainya penukilan Al 'Iraqi ini benar pada tempatnya tentu perkataan beliau (Syaikh) ini satu sama lain saling bertentangan, sedangkan Allah telah melindungi dan menjaganya dari hal ini, bahkan ucapan beliau ini sejalan saling mendukung satu sama lain. Bila engkau telah mengetahui ini tentu engkau mengetahui tahrif yang dilakukan Al 'Iraqi dalam membuang dan menggugurkan sebagai perkataan. Dan juga sesungguhnya membuang awal perkataan membuat ungkapan itu keluar dari makna yang sebenarnya dan dari arti yang diinginkan.

Tahrif yang kedua Sesungguhnya Syaikh *rahimahullah* berkata "*Ashluttakfir Lilmuslimin* (pokok pengkafiran kaum muslimin)". Sedangkan ungkapan-ungkapan Syaikh yang sangat banyak mengeluarkan para pengagung kuburan ('Ubbadul Qubuur) dari nama kaum muslimin sebagaimana yang akan kami nukil sebagian ucapan beliau ketika menghukumi mereka bahwa mereka itu tidak masuk dalam jajaran kaum muslimin dalam hal pembahaskan ini, kemudian beliau menyebutkan ungkapan yang berkenaan dengan sebagian kaum muslimin yang terjerumus dalam kekeliruan pada sebagian masalah furu', sampai akhirnya beliau mengatakan: Siapa orangnya yang meyakini ketuhanan seseorang atau dia menyeru mayyit dan meminta darinya rizki, pertolongan, dan hidayah, dia bertawakkal kepadanya dan sujud terhadapnya, maka sesungguhnya dia itu diperintahkan untuk taubat, bila dia taubat (maka dilepas) dan bila tidak maka dipenggal lehernya... (selesai ucapan beliau) maka batillah (gugurlah) pengambilan dalil yang dilakukan oleh Al 'Iraqi itu dan robohlah dari pangkalnya, bagaimana mungkin larangan mengkafirkan (takfir) kaum muslimin itu mencakup orang yang menyeru orang-orang shalih, beristighatsah kepadanya dan memalingkan ibadah-ibadah yang tidak layak kecuali bagi Allah kepada mereka itu, ini (anggapan) sungguh sangat batil dengan Nushushul Kitab Was Sunnah dan Ijma ulama umat ini. Dan di antara keanehan kejahilan Al 'Iraqi ini, dia berhujjah atas lawannya dengan klaim itu juga, sedangkan klaim itu tidak layak dijadikan dalil, karena klaim Al 'Iraqi akan Islamnya para pengagung kuburan itu sangat memerlukan dalil yang pasti akan keislaman mereka, dan bila keislaman mereka itu terbukti dengan dalil maka terlaranglah mengkafirkan mereka itu. Memperkembang masalah ini adalah tidak susah, dan termasuk hal yang ma'lum adalah bahwa orang-orang yang mengkafirkan kaum muslimin dengan hawa nafsunya seperti Khawarij dan Rafidlah[48] atau mengkafirkan orang yang keliru dalam masalah-masalah ijtihadiyyah baik dalam *ushul* atau *furu'* maka

---

[231] Lihat penghikayatan ijma.

[48] Yaitu Rafidlah yang bukan ekstrim, Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: (Ghulatul Jahmiyyah, Qadadyyah, Rafidlah dan yang lainnya dari kalangan yang dikafirkan oleh salaf, maka kami tidak keluar sedikitpun tentang masalah mereka dari pernyataan para imam petunjuk dan taqwa dari generasi salaf ini) Ad Durar Assaniyyah 1/522.(pent)

orang ini dan yang serupa dengannya adalah *mubtadi' dlaal* (ahli bidah yang sesat) yang menyalahi ijma para imam petunjuk dan para masyayikh agama ini, sedangkan orang seperti Syaikhul Islam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab tidak pernah mengkafirkan seorangpun dari orang jenis dan macam ini, dan beliau hanya mengkafirkan orang yang telah dikafirkan oleh Al Kitab Al Aziz, dikafirkan oleh As Sunnah Ash Shahihah, dan umat ijma[49] akan pengkafirannya, seperti orang yang mengganti agamanya (murtad), dan melakukan amalan orang-orang jahiliyyah yang menyembah para Nabi, para Malaikat dan orang-orang shalih, dan mereka memohon/menyeru kepada mereka itu. Sesungguhnya Allah telah mengkafirkan mereka, menghalalkan darahnya, hartanya dan anak-anaknya (untuk dijadikan budak) dengan sebab mereka beribadah kepada selain-Nya, baik itu Nabi, wali, atau patung, dan tidak ada perbedaan di dalam vonis kekafiran di antara mereka sebagaimana itu ditunjukan oleh Al Kitab Al Aziz dan As Sunnah yang masyhur. Penjelasan lebar hal ini akan datang nanti, sedangkan sebagiannya sudah lewat. Beliau berkata saat ditanya tentang status orang-orang jahil itu, maka beliau menetapkan bahwa orang yang telah tegak hujjah atasnya dan memiliki ahliyyah[50] untuk mengetahuinya maka dia itu dikafirkan[232] dengan sebab dia beribadah ke kuburan, dan adapun orang yang cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya maka saya tidak tahu bagaimana keadaannya. Dan sebagian perkataan beliau ini sudah lewat dan di anggap sudah cukup jelas, sedangkan Ibnul Qayyim *rahimahullah* dengan tegas memastikan kafirnya orang-orang yang taqlid kepada syaikh-syaikhnya dalam masalah-masalah yang *mukaffirah* (yang membatalkan keislaman) bila mereka itu memiliki kemungkinan untuk mencari dan mengetahui kebenaran dan mereka memiliki ahliyyah akan hal itu namun mereka malah berpaling darinya dan tidak menghiraukannya. Adapun orang yang tidak ada kemungkinan baginya untuk mencari kebenaran dan tidak memiliki ahliyyah untuk mengetahui apa yang dibawa oleh para Rasul, maka dia menurut Ibnul Qayyim statusnya sama dengan Ahlul Fatrah dari kalangan yang tidak sampai kepada mereka dakwah seorang Rasul-pun, dan kedua macam orang ini sama-sama tidak dihukumi sebagai orang-orang Islam dan tidak masuk dalam jajaran kaum muslimin termasuk menurut orang yang tidak mengkafirkan sebagian mereka,[51] dan nanti perkataan beliau (Ibnul Qayyim) itu akan datang, dan adapun syirik itu sudah mengenai mereka dan namanya meliputi mereka,[53] Islam apa yang tersisa padanya bila landasannya yang paling besar yaitu kesaksian laa ilaaha illallaah dihancurkan, dan apakah nama Islam itu masih nempel dikala dia beribadah

---

[49] Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Alu Asy Syaikh *rahimahullah* berkata: (Para ulama ijma baik dari kalangan salaf dan khalaf dari kalangan para sahabat, tabi'in, para imam, dan seluruh Ahlus Sunnah bahwa orang itu tidak dikatakan muslim kecuali dengan menafikan dari syirik akbar, berlepas diri darinya dan dari pelakunya, membenci mereka dan memusuhinya...) Ad Durar Assaniyyah: 11/545-546.(pent)

[50] Dia telah memiliki ahliyyah untuk dapat taklif (baligh dan berakal,pent). Lihat Al Minhaj: 99.

[232] Lihatlah perkataan ini, yaitu apakah disematkan nama kafir atau tidak? Adapun nama musyrik maka ia itu sudah terbukti, oleh sebab itu beliau tidak menyinggungnya.

[51] Yaitu mereka itu tidak dihukumi dengan hukum-hukum yang dikenakan kepada orang-orang kafir yang telah tegak hujjah atas mereka berupa Adzab di akhirat, kekal di neraka, dan yang lainnya.(pent).

[53] Mereka bukan kaum muslimin, mereka juga bukan orang kafir, tapi mereka adalah orang-orang musyrik. Kalau orang tidak paham istilah ini maka hendaklah kembali membaca kitab-kitab tauhid para ulama terdahulu.(pent)

dan menyeru orang-orang shalih, sebagaimana yang disebutkan oleh para fuqaha dalam bab hukum orang murtad.

Dan berkata *rahimahullah*: Perhatikanlah ucapan beliau *rahimahullah*: menyeru ahli kubur, meminta serta beristighatsah kepada mereka bukanlah termasuk dalam pembahasan (yang ada di dalam jawaban) itu, dan kaum muslimin tidak ada perselisihan di dalamnya. Dan berkata juga: dan perhatikan juga dalam apa yang dikatakan Syaikh Abdullathif dalam apa yang beliau nukil dari Ibnul Qayyim bahwa status minimal mereka itu adalah seperti ahli fatrah yang meninggal dunia sebelum adanya kerasulan dan seperti orang yang belum sampai kepadanya dakwah seorang nabipun, sampai ucapannya: dan kedua macam orang ini sama-sama tidak dihukumi sebagai orang-orang Islam[233] dan tidak masuk dalam jajaran kaum muslimin termasuk menurut orang yang tidak mengkafirkan sebagian mereka, dan nanti perkataan beliau (Ibnul Qayyim) itu akan datang, dan adapun syirik itu sudah mengenai mereka dan namanya meliputi mereka, Islam apa yang tersisa padanya bila landasannya yang paling besar yaitu kesaksian Laa ilaaha illallaah dihancurkan???. Selesai.

- **Nukilan-Nukilan Dari Ucapan Syaikh Abdullah Dan Ibrahim Putera Syaikh Abdullathif Dan Ucapan Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman**

Mereka telah berbicara banyak tentang hal itu, dan mereka menzamani orang yang mengudzur dengan sebab kejahilan di dalam syirik akbar. Dan yang paling banyak berperan di dalam hal ini adalah Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman, di mana beliau menulis banyak kitab tentang hal itu, di antaranya:

1. Kitab Kasyfusy Syubhatain.
2. Kitab Kasyful Auham Wal Iltibas.
3. Kitab Tamyiz Ash Shidqi Minal Main.

Ia adalah tiga kitab yang sangat agung di dalam masalah ini, bahkan ia adalah ringkasan bagi ucapan para aimmatud dakwah dalam hal itu, dan ia adalah penjelasan bagi ucapan Al Imam Ibnu Taimiyyah dan Al Imam Ibnul Qayyim.

Syaikh Abdullah dan Ibrahim putera Syaikh Abdullathif dan Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman berkata: (Adapun Jahmiyyah dan 'Ubbadul Qubur, maka tidak berdalil dengan nash-nash semacam ini terhadap sikap tidak mengkafirkan mereka itu kecuali orang yang tidak mengetahui hakikat islam…." Dan mereka berkata: Karena kemusyrikan yang mereka lakukan itu adalah menggugurkan kalimat tauhid yang telah mereka ucapkan).

Dan metode mereka bertiga itu adalah mengqiyaskan kekafiran 'Ubbadul Qubur terhadap pengkafiran Jahmiyyah yang dilakukan salaf serta sikap salaf tidak mengudzur mereka di dalam pengkafirannya dengan sebab kejahilan. *Ad Durar* 10/432.

---

[233] Perhatikan penafian islam dari mereka, dan inilah buktinya dan ini adalah masalah yang sedang dibahas.

Syaikh Abdullah dan Ibrahim putera Syaikh Abdullathif dan Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman berkata di dalam *Ad Durar* 10/433-437: Sesungguhnya ahli ilmu dan hadits tidak berselisih perihal kekafiran Jahmiyyah, sampai mereka berkata: Syaikhul Islam dan muridnya yaitu Ibnul Qayyim telah menuturkan di dalam banyak tempat bahwa penafian pengkafiran dengan sebab hal-hal yang mengkafirkan baik itu ucapan maupun perbuatan adalah di dalam hal yang samar dalilnya serta hujjah belum tegak terhadap pelakunya, dan bahwa penafian itu itu maksudnya adalah penafian pengkafiran pelakunya dan pemberian sangsi hukum terhadapnya sebelum tegaknya hujjah, dan bahwa penafian pengkafiran itu adalah khusus di dalam masalah-masalah yang dipertentangkan di antara umat ini. Adapun masalah peribadatan kepada orang-orang saleh, istighatsah dengan mereka dan berharap kepada mereka di dalam kondisi-kondisi genting dan sulit, maka hal ini tidak ada seorang muslimpun yang menyelisihi tentang pengharamannya dan tentang penghukumannya bahwa ia tergolong syirik akbar,[234] sehingga di dalam pengkafiran mereka dan di dalam pengkafiran Jahmiyyah itu tidak ada dua pendapat.

Di dalam **Ad Durar 10/434** mereka menafsirkan sikaf tawaqquf Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab perihal orang yang menyembah kubbah Kawwaz dan sikap beliau tidak mengkafirkan orang musyrik sampai beliau mendakwahi keduanya, yaitu bahwa beliau tidak serta merta mengkafirkan manusia langsung begitu saja sebelum tegaknya hujjah dan dakwah, karena saat itu adalah zaman fatrah dan ketidakadaan ilmu tentang ajaran rasul, oleh sebab itu beliau berkata: Karena kejahilan mereka dan ketidakadaan orang yang mengingatkan mereka. Adapun bila hujjah sudah tegak, maka tidak ada penghalang dari mengkafirkan mereka walaupun mereka itu tidak memahaminya), selesai. Perhatikanlah bahwa ucapan beliau itu tentang takfier, adapun penafian nama muslim dari mereka maka beliau menafikannya walaupun beliau tidak mengkafirkan, karena mereka itu melakukan syirik, dan nama musyrik itu menyemat pada diri mereka sehingga nama itu tersanding pada diri mereka.

Syaikh Abdullah dan Ibrahim putera Syaikh Abdullathif dan Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman berkata di dalam **Ad Durar 10/432-435**: (Adapun Jahmiyyah dan 'Ubbadul Qubur, maka tidak berdalil dengan nash-nash semacam ini ("*Barangsiapa shalat seperti shalat kami*" dan nash-nash nabawi lainnya) terhadap sikap tidak mengkafirkan mereka itu kecuali orang yang tidak mengetahui hakikat islam dan ajaran yang dengannya Allah telah mengutus para rasul yang mulia, karena hakikat apa yang mereka bawa dan yang mereka dakwahkan adalah kewajiban ibadah kepada Allah saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya, pemurnian amalan kepada-Nya, tidak menyekutukan sesuatu makhlukpun di dalam hak khusus Allah, dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang telah Dia tetapkan bagi Diri-Nya berupa sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan. Barangsiapa menyelisihi apa yang mereka bawa dan malah menafikannya dan menggugurkannya, maka dia itu orang kafir yang sesat walaupun dia mengucapkan laa ilaaha illallaah dan mengaku muslim, karena kemusyrikan yang dia lakukan adalah telah menggugurkan kalimat tauhid yang dia ucapkan, sehingga pelafalan kalimat laa ilaaha illallaah itu tidaklah

[234] Lihatlah penghikayatan ijma dan penyebutan tidakadanya perselisihan di antara salaf di dalam pengkafiran Jahmiyyah dan 'Ubbadul Qubur.

bermanfaat bagi dia, karena dia mengucapkan apa yang tidak dia amalkan serta tidak meyakini kandungannya. Dan adapun ucapannya: Kami katakan bahwa ucapannya kufur namun kami tidak menghukumi orangnya sebagi orang kafir" maka pemuthlaqan ucapan ini adalah kejahilan[235] yang murni, karena ungkapan ini hanyalah terkait orang mu'ayyan.

Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman berkata di dalam *Kasyfusy Sybhatain* 64: Sesungguhnya syirik akbar berupa peribadatan kepada selain Allah dan pemalingan ibadah kepada selain-Nya di samping dia beribadah kepada Allah baik itu para nabi, atau para wali atau orang saleh, maka sesungguhnya hal ini tidak seorangpun diudzur dengan sebab kejahilan terhadapnya, dan justeru mengetahuinya dan iman terhadapnya adalah termasuk hal yang pasti di dalam islam ini.

Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman menukil dari gurunya Syaikh Abdullathif di dalam *Minhajut Ta-sis* hal 102-105: Oleh sebab itu beliau (Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*) menghukumi (pasti neraka) terhadap orang-orang mu'ayyan dari kalangan kaum musyrikin jahiliyyah arab yang ummiy, karena jelasnya dalil dan nyatanya bukti. Dan di dalam hadits Banul Muntafiq (*Bila kamu melewati kuburan orang musyrik mana saja baik itu dari suku Daus maupun Quraisy, maka katakanlah: Sesungguhnya Muhammad memberi kabar kamu diadzab di neraka*) ini padahal mereka itu adalah ahli fatrah, maka bagiamana dengan orang yang hidup dari kalangan umat ini sedangkan dia mendengar ayat-ayat qur'aniyyah dan hadits-hadits nabawiyyah serta hukum-hukum fiqh perihal kewajiban tauhid dan perintah merealisasikannya serta pengharaman syirik dan larangan dari melakukannya. Selesai.

Dan beliau menukil dari guru-gurunya seraya mengukuhkannya di dalam ***Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah*** **3/195-196**: (Adapun masalah peribadatan terhadap kuburan dan penyeruan mereka di samping beribadah kepada Allah, maka ia adalah masalah yang disepakati keharamannya dan diijmakan pelarangannya serta penetapan dosa bagi pelakunya, sehingga ia tidak masuk di dalam ucapan syaikh (Ibnu Taimiyyah) karena jelasnya bukti dan nyatanya dalil serta tidak dianggapnya syubhat di dalamnya. Dan berkata: Dan telah lalu bahwa umumnya orang-orang kafir dan kaum musyrikin sejak zaman Nabi Nuh sampai zaman kita ini adalah mereka itu jahil dan melakukan takwil, dan juga Ahlul Hulul Wal It Tihad seperti Ibnu 'Arabi, Ibnul Faridl, At Tilimsani serta yang lainnya dari kalngan kaum sufi adalah mereka melakukan takwil, dan 'Ubbadul Qubur serta kaum musyrikin yang sedang kita bicarakan[236] juga adalah mereka itu melakukan takwil… sampai beliau berkata: dan orang-orang Nasrani pun melakukan takwil. Dan beliau berkata: Termasuk suatu yang diketahui secara pasti dari dien ini adalah bahwa Islam dan syirik itu adalah dua hal yang kontradiksi yang tidak bisa bersatu dan tidak bisa kedua-duanya lenyap secara bersamaan dari seseorang. Dan

[235] Perhatikan hal ini.

[236] Lihatlah penukilan ijma sejak zaman Nuh, dan bahwa kejahilan itu bukanlah udzur, dan bahwa salaf tidak menudzur aliran-aliran ini dengan sebab kejahilan, dan mereka itu adalah lima aliran.

karenanya maka mustahil dengan dalih syubhat apapun seorang muslim[237] itu merangkap menjadi orang musyrik, karena itu menyebabkan kumpulnya dua hal yang kontradiksi dan terjadinya hal yang mustahil. Selesai.

Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman menukil di dalam *Kasyfusy Syubhatain* hal 92 dari gurunya Syaikh Abdullathif seraya mengukuhkan ucapannya itu: Maka tidak diudzur seorangpun dalam hal dia tidak beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya serta hari akhir, maka tidak ada udzur baginya setelah itu dengan sebab kejahilan.[238] Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengabarkan tentang kejahilan banyak orang-orang kafir padahal Dia tegas mengkafirkan mereka.

Berkata di dalam ***Kasyfusy Syubhatain* 93-94:** Adapun masalah tauhidullah dan pengikhlasan ibadah kepada-Nya, maka tidak menyelisihi di dalam kewajibannya seorangpun dari penganut Islam ini, termasuk ahli bid'ah[239] sekalipun dan yang lainnya, dan ia itu tergolong masalah yang diketahui pasti di dalam dien ini. Setiap orang yang telah sampai risalah kepadanya dan dia memiliki gambaran tentangnya sesuai apa yang sebenarnya, dan begitu juga Jahmiyyah yang telah dikeluarkan oleh salaf dari yang 72 firqah… sampai beliau berkata: Orang mu'ayyan bila muncul darinya suatu yang menyebabkan dia menjadi kafir berupa hal-hal yang diketahui secara pasti di dalam Islam ini seperti peribadatan kepada selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan seperti pengingkaran bahwa Allah itu ada di atas semua makhluk-Nya dan penafian sifat-sifat keagungan dan kemuliaan-Nya yang berkaitan dengan Dzat-Nya dan perbuatan-Nya serta masalah pengetahuan-Nya terhadap segala apa yang terjadi sebelum kejadiannya, maka sesungguhnya pelarangan pengkafiran dan penetapan dosa dengan sebab kesalahan ijtihad di dalam hal ini semuanya adalah merupakan bantahan terhadap orang yang mengkafirkan kaum yang menafikan Dzat Allah, dan yang menafikan rububiyyah-Nya, dan yang menafikan asma dan sifat-Nya, dan yang menafikan keesaan-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan uluhiyyah-Nya,[240] dan yang mengatakan bahwa Allah itu tidak mengetahui apa yang terjadi sebelum ia terjadi seperti Ghulatul Qadariyyah, dan orang yang menyandarkan kejadian yang terjadi kepada bintang-bintang yang di atas, serta orang yang meyakini adanya dua sumber pencipta yaitu cahaya dan kegelapan. Dan bila si orang yang mengudzur dengan sebab kejahilan itu

---

[237] Lihatlah bahwa beliau menganggap mustahil adanya orang musyrik itu sebagai orang muslim, oleh sebab itu mustahil secara syari'at kaum 'Ubbadul Qubur itu disebut sebagai orang muslim walaupun mereka itu mengucapkan syahadat, shalat dan shaum. Maka bagaimana halnya dengan orang yang mengatakan bahwa orang yang membuat tumbal atau menyeru selain Allah itu adalah orang muslim yang jahil? Di mana dia menggabungkan antara dua hal yang kontradiksi.

[238] Perhatikanlah ketidakdiudzuran dengan sebab kejahilan pada diri mereka itu, dan semisal dengan mereka adalah orang yang tidak beriman kepada uluhiyyah Allah.

[239] Ini menunjukan bahwa ahli bid'ah itu komitmen dengan tauhid dan syirik itu bukan bagian dari madzhab mereka sebelum munculnya Rafidlah, karena hanya Rafidlah lah dari kalangan ahli bid'ah yang tidak komitmen dengan tauhid dan mereka menganut syirik akbar.

[240] Kaum Mu'aththilah (orang-orang yang menafikan) yang lima itu, status mereka itu adalah sama di dalam tidak diudzur dengan sebab kejahilan: Yaitu Mu'aththilah Dzat (yang menafikan Dzat Allah), Mu'aththilah (yang menafikan) rububiyyah Allah, Mu'aththilah Asma dan Sifat, Mu'aththilah keesaan Allah dengan peribadatan dan mereka inilah yang dimaksud di bahasan ini, serta Mu'aththilah ilmu Allah.

kemitmen dengan kaidahnya itu di dalam hal ini semuanya maka dia itu lebih kafir dan lebih sesat daripada kaum Yahudi dan Nasrani.

Dan berkata *rahimahullah* di dalam ***Kasyfusy Syubhatain*** **hal 95:** Sesungguhnya ucapan syaikhul Islam hanyalah diketahui dan dipahami oleh orang yang mengkaji dalam ucapannya serta memahami kaidah-kaidahnya, karena sesungguhnya beliau telah menegaskan di dalam banyak tempat bahwa kesalahan ijtihad itu bisa dimaafkan bagi orang yang belum sampai syari'at kepadanya dan belum tegak hujjah terhadapnya adalah di dalam masalah-masalah tertentu saja bila dia bertaqwa kepada Allah dan bersungguh-sungguh sesuai maksimal kemampuannya, maka mana taqwa dan sungguh-sungguh yang diklaim oleh 'Ubbadul Qubur dan orang-orang yang memohon kepada orang-orang yang sudah mati dan yang ghaib serta orang-orang yang menggugurkan Allah dari sifat 'Uluww di atas semua makhluk-Nya dan yang menafikan asma dan sifat keagungan-Nya?

Dan berkata *rahimahullah* di dalam **Kasyfusy Syubhatain hal 79-80** dalam menuturkan madzhab Ibnu Taimiyyah perihal sikap tidak mengkafirkan di dalam *masaail khafiyyah* sampai tegak hujjah. Dan adapun di dalam *masaail dhahirah* yang nyata yang diketahui pasti dari dien ini, maka beliau tidak tawaqquf di dalam pengkafiran pelakunya.

Dan dalam **Fatawa Syakh Muhammad Ibnu Ibrahim**, berkata pengumpul Fatawa di dalam daftar isinya: Apakah sesorang diudzur dengan sebab kejahilan terhadap tauhid, terus berkata: Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim ditanya: Walaupun dia jahil? Maka Syaikh berkata: "Tauhid adalah tidak ada kejahilan di dalamnya, hal ini tidak pantas tidak diketahui, orang ini hanyalah berpaling dari agama, apakah orang tidak mengetahui matahari?" **Al Fatawa 12/198.**

- **Nukilan Dari Ucapan Lajnah Daimah Dan Yang Lainnya**

Di dalam fatwa ***Lajnah Daimah*** **1/220,** mereka menjawab seraya berkata: Setiap orang yang beriman kepada kerasulan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan segala apa yang beliau bawa di dalam syari'at ini, bila dia sujud setelah itu kepada selain Allah baik itu wali atau penghuni kuburan atau syaikh thariqat, maka dia itu dianggap kafir lagi murtad dari Islam lagi musyrik kepada Allah di dalam ibadah walaupun dia mengucapkan dua kalimah syahadat saat dia sujudnya itu, karena dia telah mendatangkan apa yang membatalkannya berupa sujud kepada selain Allah, akan tetapi bisa saja diudzur karena kejahilannya sehingga sangsi hukuman tidak langsung dikenakan kepadanya sampai dia diberitahu dan ditegakkan hujjah terhadapnya serta diberi tenggang waktu tiga hari sebagai kesempatan bagi dia untuk merujuk dirinya dengan harapan dia taubat, kemudian bila dia tetap bersikukuh terhadap sujudnya kepada selain Allah itu setelah ada penjelasan tadi maka dia dibunuh karaena kemurtaddannya... jadi pemberian penjelasan dan penegakkan hujjah itu itu adalah untuk memberi dia kesempatan waktu sebelum dijatuhkan sangsi hukuman dengan sebabnya bukan untuk dinamakan sebagai orang kafir setelah pemberian penjelasan itu, karena sesungguhnya dia itu telah dinamakan sebagai orang kafir dengan perbuatan

yang dia lakukan berupa sujud kepada selain Allah[241] itu atau nadzarnya atau penyembelihan kambing sebagai tumbalnya umpamanya. Selesai.

Syaikh Ibnu Baz (*rahimahullah*) berkata: Urusan itu ada dua macam, satu macam yang di dalamnya diudzur dengan sebab kejahilan dan satu macam yang tidak diudzur di dalamnya dengan sebab kejahilan. Bila orang yang melakukan hal itu berada di tengah kaum muslimin dan dia melakukan kemusyrikan dengan beribadah kepada selain Allah, maka sesungguhnya dia itu tidak diudzur, karena dia itu teledor lagi tidak mau berupaya serta tidak mau membekali dirinya di dalam agamanya, sehingga dia itu tidak diudzur di dalam peribadatannya kepada selain Allah. Fatawa Ibnu Baz 4/26-27.

Dan ia adalah pendapat guru kami Syaikh Hamud 'Uqla Asy Syu'aibi semoga Allah menjaga dan melindunginya.

VIII. PASAL KETUJUH
Penuturan Dilalah Qiyas

Setelah menuturkan dalil-dalil dari Al Kitab dan As Sunnah, Ijma dan pernyataan para ulama yang menunjukan tidak ada udzur karena kejahilan dalam hal syirik akbar, kami akan menuturkan apa yang ditunjukan oleh qiyas dalam hal itu. Dan disini ada dua qiyas: Qiyas Aula dan Qiyas Syabah.

Petama: Qiyas Aula

1. Ijma para sahabat atas kafirnya Musailamah dan para pengikutnya secara ta'yin dan mereka tidak diudzur karena kejahilan tatkala dia mengaku sekutu Rasulullah dalam kenabian.

   Sisi Qiyasnya adalah tidak diudzurnya dia dalam persekutuan ini, maka apa gerangan dengan orang yang mengklaim *musyarakah* (menyertai/menyekutui) Allah dalam ibadah kepada-Nya, dia dan pengikutnya. Dan ini lebih utama (untuk tidak diudzur)

2. Ijma para sahabat atas kafirnya Al Mukhtar Ats Tsaqafi dan para pengikutnya tatkala dia mengklaim menjadi Nabi, sebagaimana yang kami katakan tentang Musailamah dan para pengikutnya. Ini juga lebih utama (untuk tidak diudzur karena kejahilan).

3. Ijma para sahabat atas tidak diudzurnya orang-orang yang menolak bayar zakat dengan sebab kejahilan, karena mereka menolak (menunaikan) salah satu dari hak Laa ilaaha illallaah, maka lebih utama lagi orang yang menolak Laa ilaaha illallaah yang merupakan inti.

4. Tidak diudzurnya orang yang menikahi ibu tirinya dengan ijma dengan sebab kejahilan, bahkan tidak diminta rincian masalah darinya, karena masalahnya adalah

---

[241] Adapun ucapan Lajnah semoga Allah memberikan taufiq kepada mereka dan merahmati yang sudah mati di antara mereka, maka ia adalah sangat jelas seperti terangnya matahari, dan seperti itu adalah ucapan Syaikh Ibnu Baz rahimahullah setelah ucapan ini adalah jelas juga.

Penterjemah berkata: Andaikat Syaikh Ali Al Khudlair tidak menyertakan syaikh-syaikh pemerintah yang ada di dalam Lajnah Daimah tentulah lebih baik.

sama dalam hal itu, karena dia tidak komitmen akan hak-hak Laa ilaaha illallaah maka apa gerangan dengan Laa ilaaha illallaah.

Kedua: Qiyas Syabah

1. Salaf ijma atas kafirnya Ahlul Hulul Wal Ittihad, karena mereka mengklaim bahwa Allah telah menyatu pada sebagian makhluk-Nya Maha Suci Allah dari hal itu. Maka begitu juga sama dengannya orang yang mengklaim bahwa uluuhiyyah (sifat Ketuhanan) itu menyatu pada diri orang-orang shalih, sehingga dia mengibadatinya.
2. Salaf ijma atas kafirnya Al Musyabbihah yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya dalam asma dan sifat, maka serupa dengannya orang yang menyamakan salah satu makhluk Allah dengan Allah dalam sifat uluhiyyah baginya, terus dia mengibadati selain Allah.
3. Salaf ijma atas kafirnya orang-orang Jahmiyyah Mu'aththilah dan Qadariyyah yang mengingkari lagi menafikan sifat Ilmu bagi Allah, maka serupa dengannya orang yang menafikan sifat uluuhiyyah dari Allah dan memberikan kepada sebagian makhluk-Nya.
4. Mengqiyaskannya dengan qiyas syabah terhadap orang yang memperolok-olok Allah, maka sesungguhnya dia kafir dengan ijma dan tidak diudzur dengan kejahilannya, sedangkan orang musyrik dengan penyekutuannya itu dia memperolok-olok Allah sebagaimana kata ulama salaf, Allah berfirman: *"Dan Maha Suci Allah dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik"*

IX. PASAL KEDELAPAN
Konsekuensi Yang Batil

Orang yang mengudzur pelaku syirik akbar karena kejahilan, dia memiliki konsekuensi-konsekuensi yang bathil bila memberlakukan pendapatnya secara baku:

1. Dia harus mengudzur orang-orang yang jahil lagi awam dari kalangan Yahudi dan Nashrani.
2. Dia harus mengudzur Ahlul Fatrah atau sebagiannya karena kejahilan mereka. (dan ini tentunya menyelisihi ijma)
3. Dia harus mengudzur orang-orang yang jahil dan awam dari kalangan munafiqin. (dan ini tentunya menyelisihi ijma)
4. Dia harus mengudzur setiap orang yang mengingkari rububiyyah Allah karena jahil. (dan ini tentunya menyelisihi ijma)
5. Dia harus mengudzur orang yang mengingkari Ilmu Allah karena kejahilan atau takwil. (dan ini tentunya menyalahi ijma)
6. Dia harus mengudzur orang yang menafikan nama-nama dan sifat Allah karena kejahilan dari kalangan Jahmiyyah. (dan ini tentunya menyalahi ijma)
7. Pendapat ini mengharuskan adanya pendapat bahwa hujjah itu belum tegak atas seorangpun dari umat ini baik dengan Rasul atau dengan Al Qur'an.

Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman *rahimahullah* berkata saat menjelaskan batalnya *lawazim* yang lalu, beliau berkata dalam kitabnya *Kasyfusy Syubhatain*: "Sesungguhnya larangan dari mengkafirkan dan menetapkan dosa dengan sebab kekeliruan dalam hal ini semua (yaitu syirik akbar) adalah merupakan sikap membantah terhadap (ulama-ulama) yang telah mengkafirkan Mu'aththilah Dzat, Mu'aththilah Rububiyyah, Mu'aththilah Asma dan Sifat dan Mu'aththilah sifat Esa Allah ta'ala dengan Ilahiyyah, dan orang-orang yang mengatakan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mengetahui apa-apa yang akan terjadi sebelum kejadiaannya seperti Qadariyyah yang ekstrim, dan orang-orang yang berpendapat dengan penyandaran segala kejadian kepada bintang-bintang yang ada di atas, serta orang yang berkeyakinan adanya dua pokok, cahaya dan gelap. Sesungguhnya orang yang komitmen dengan hal ini semua, maka dia lebih kafir dan lebih sesat daripada Yahudi dan Nashrani. Selesai.

Segala puji hanya bagi Allah Rabbul 'Alamin, dan semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Muhammad, keluarganya dan seluruh sahabatnya.

